sejarah islam

Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah

by:
O. Hashem

Jakarta
2004

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kebenaran) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Al-Qur'an
Surah An-Nisa': 135

Perpustakaan Nasional RL Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
O. Hashem
Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah;
penyunting: O. Hashem -Cet. - 4 Jakarta: YAPI 2004.

1. Wafat Rasulullah & Suksesi Sepeninggal Beliau di Saqifah
I. Judul
II O. Hashem
III. YAPI

Penulis: O. Hashem
Peta Madinah dan Denah Masjid Nabi: Husain O. Hashem
Editor: O. Hashem
Design Cover: Eja Assegaf

Cetakan 1, 1407 H - 1987 M
Cetakan 2, 1409 H - 1989 M
Cetakan 3, 1415 H - 1994 M
Cetakan 4, 1425 H - 2004 M

Diterbitkan oleh: YAPI
Perumahan Taman Buana Persada
KAV. D4
31. Dr. Ratna No. 26 Jati Bening Bekasi
Jawa Barat

Prakata Penulis

Buku **'Saqifah'** cetakan keempat oleh Yapi ini bertambah tebal hampir dua kali lipat dibandingkan cetakan sebelumnya. Kritik-kritik tertulis dalam bentuk buku dan artikel di beberapa majalah maupun kritik lisan dalam diskusi-diskusi khusus untuk membicarakan buku ini, memaksa penulis melengkapinya.

Pembaca dapat langsung mengikuti peristiwa Saqifah dengan meloncat ke bab 2; 'Sumber'.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada penulis ahli sejarah Islam Al Allamah, Habib Zainal 'Abidin bin Husain Al Muhdhar atas kebaikannya meminjamkan buku-buku yang sukar didapat.

Demikian juga kepada Ustadz Ahmad bin Abdurrahman Al Aydrus, seorang ahli sastra yang juga memberikan buku-buku yang penulis butuhkan. Juga kepada kawan yang penulis cintai Wancik Cherid yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan buku ini. Penulis juga berhutang budi kepada banyak teman-teman yagg tidak mungkin penulis sebut satu demi satu.

Akhirnya kepada isteri penulis Hadijah yang dengan sabar membaca dan memberi catatan-catatan pada naskah buku ini.

Tanpa semua ini buku ini tidak mungkin ada.

Wabillahi Taufiq wal Hidayah.

Penerbit

MADINAH
Al-Harrah-, Kerikil Lahar
Al-Harrah-, Al-Labah-, Bukit Lahar
Jabal-, Bukit
Bi'r-, Mata Air
Perkampungan Klan
A=Aws, Kh=Khazraj, Y=Yahudi
0,5 km
U
Al-Ghabah
Jurf
Uhud
Wadi Al-Qanat
Wadi Al-Aqiq
Wadi Bathan
Haritsah(A)
Ubaid
Khandaq
Syaikhan
Salimah(Kh)
Sunh
Mu'awiyah(A)
'Abdul Asyhal(A)
Sal'
Masjid Al-Falah
Makam Baqi'
Saqifah
Masjid Nabi
Sa'idah(Kh)
Najjar(Kh)
Zuraiq(Kh)
Zaffar(A)
Qainuqa(Y)
Harrits(Kh)
Awf(A)
Wadi Mahzur
Quraizhah(Y)
Wadi Mudhainib
Al-Nadhir(Y)
'Air
Ke Makkah

13
11
1
12
2
6
3
4
5
10
9
7
8
DENAH MASJID NABI
1. Mimbar
2. Tiang Makam Jibril
3. Kamar Nabi
4. Kamar Fathimah
5. Pintu Jibril
6. Kamar Hafshah
7. Rumah Kecil Utsman
8. Rumah Besar Utsman
9. Rumah Abu Ayyub Anshari
10. Rumah Fathimah
11. Pintu Barat
12. Pintu Utara
13. Serambi Masjid

Daftar Isi

Bab 1. Pengantar

Para sejarahwan, penafsir Al-Qur'an dan perawi terkenal sering membuat kesalahan dalam melaporkan suatu peristiwa. Mereka menerima berita-berita sebagaimana disampaikan kepada mereka tanpa menilai mutunya. Mereka tidak membandingkannya dengan laporan-laporan lain yang serupa. Mereka tidak mengukur laporan-laporan tersebut dengan ukuran-ukuran filsafat, dengan bantuan pengetahuan hukum alam, tidak juga dengan bantuan renungan dan wawasan sejarah. Mereka lalu tersesat dari kebenaran dan hilang dalam padang pasir perkiraan dan kesalahan-kesalahan yang tak dapat dipertahankan.

Ibnu Khaldun

Sekitar dzuhur, hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M, Muhammad saw, acuan umat Islam, pelakon drama kemanusiaan yang terbesar dalam sejarah, wafat. Dan pada petang hari itu juga seorang sahabat nabi, Abu Bakar diangkat menjadi khalifah di Saqifah Bani Saidah, sebuah Balairung milik klan Saidah yang terletak sekitar 500 meter sebelah Barat masjid Nabi.

Pembaiatan[1] Abu Bakar sebagai khalifah pertama di Saqifah Bani Sa'idah, adalah peristiwa yang berekor panjang. Abu Bakar dan Umar sendiri kemudian mengakuinya sebagai tindakan keliru yang dilakukan secara tergesa-gesa, *faltah*[2]. Peristiwa ini telah menimbulkan perpecahan pertama dan terbesar yang kelanjutannya terasa sampai di zaman ini.

Naskah-naskah sejarah tradisional, *tarikh an-naqli*, yang tertera dalam buku-buku sejarah lama, yang beredar dan tersebar luas, telah memungkinkan para ahli membuat rekonstruksi peristiwa besar itu.

Pepulis membuat rekonstruksi peristiwa Saqifah berdasarkan pidato Umar bin Khaththab dalam khotbah Jum'at-nya yang terakhir. Khotbah ini didengar banyak orang dan dicatat oleh hampir seluruh penulis sejarah lama dengan *isnad* yang lengkap dan melalui banyak jalur, sehingga pidato Umar ini diterima oleh semua ahli sebagai sumber yang patut dipercaya.

Naskah tertua yang mencatat pidato Umar ini ialah *as-Sirah an Nabawiyah*, yakni riwayat hidup Nabi Muhammad saw karya Ibnu Ishaq, yang sampai kepada kita melalui "revisi" Ibnu Hisyam. "Celah-celah" pidato Umar ini kemudian diisi dengan sumber lama lainnya, sehingga pembaca dapat mengikuti peristiwa itu dalam satu rangkaian yang terpadu.

Bagi yang dapat membaca dalam bahasa Arab, tersedia banyak buku mengenai peristiwa itu, baik yang ditulis secara khusus, maupun yang terselip dalam rangkaian tulisan lain. Dua buku semacam itu adalah *as-Saqifah* oleh Syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar dan *As-Saqifah wa'l-Khilafah* oleh 'Abdul Fattah 'Abdul Maqshud.[3]

Bagi pembaca awam perlu diingatkan, bahwa menulis sejarah tidak sama dengan menulis buku dakwah untuk memperkuat keyakinan yang telah lama dianut.

Penulis sejarah menulis apa adanya; tulisannya dapat berbeda dengan hipotesa atau keyakinannya semula. Dalam menulis suatu peristiwa sejarah ia harus mengumpulkan. semua laporan tentang peristiwa tersebut dan harus bertindak sebagai hakim di pengadilan yang mengambil keputusan dari keterangan-keterangan para saksi. Hal ini disebabkan kerana para penulis sejarah zaman dahulu, terutama pada zaman para sahabat dan tabi'in[4] sering menyampaikan laporan-laporan yang banyak tentang suatu peristiwa.

---

[1] Bai'at dalam bahasa Arab berarti *"penepukan tangan ke tangan seseorang sebagai pengukuhan (ijab) penjualan"*. Biasanya dilakukan dengan cara menjulurkan tangan kanan ke depan dengan tapak tangan menghadap ke atas dan pembaiat menepuk dan menjabatya, tetap dalam posisi demikian. Saling membaiat dilakukan dengan saling menepuk tangan *(tashafaqu)* atau saling menjual *(tabaya'u)*. Berasal dari kata menjual *(ba'a, yabi'u, bai, bai'ah)*. Dalam Islam baiat artinya menepuk tangan sebagai tanda kewajiban penjualan, sebagai tanda membuat kontrak jual beli atau sebagai tanda ketaatan akan kesepakatan yang telah diputuskan keduanya. Seorang membaiat seseorang, artinya ia berjanji kepada seseorang. Di zaman Nabi, baiat merupakan lembaga pengukuhan. Dalam peristiwa pengangkatan Abu Bakar sebagai khalifah ini lembaga baiat untuk pertama kali digunakan sebagai lembaga pemilihan.

[2] *Faltah*, menurut kamus *al-Mu'jam al-Wasith* adalah 'suatu peristiwa yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan tanpa memakai pikiran dan kearifan', *(al-amr yahdutsu min ghairrawiyyah wa ihkim)*. 'Umar bin Khaththab mengancam, bahwa bila ada yang melakukan hal serupa agar dibunuh. Ibnu al-Atsir tatkala meriwayatkan peristiwa Saqifah menyamakan faltah dengan fitnah, lihat *Tarikh al-Kamil*, jilid 2, hlm. 157; Syaikh Muhammad al-Hasan mengatakan bahwa faltah adalah dasar dan kepala dari semua fitnah, asas *at-fitan wa ra 'suha*; Lihat *Dala'il Shiaq*, jilid 3, hlm. 21.

[3] Syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, *As-Saqifah*, penerbit Mu'assasah al-Alamiy li'l-Mathbu'ah, Cetakan keempat, Beirut, 1973; 'Abdul Fattah 'Abdul Maqshud, *As Saqifah wa'I-Khilafah*, Maktabah Gharib, Kairo, tak bertahun.

[4] Tabi'in, generasi sesudah generasi sahabat Rasul Allah saw.

Laporan-laporan ini demikian rumit dan kadang-kadang saling bertentangan. Oleh kerana itu di beberapa bagian penulis terpaksa memuat laporan itu selengkap-lengkapnya. Sebagai contoh pembaca dapat melihat catatan pada bab *'Pengepungan Rumah Fathimah'*.

Penulis sejarah menyadari adanya prasangka dari saksi pelapor suatu peristiwa dan para penyalur yang membentuk rangkaian isnad. Ia juga harus menyadari kemungkinan adanya kesalahan dan kekeliruan mereka kerana kelemahan-kelemahan manusiawi seperti lupa, salah tanggap, salah tafsir, pengaruh penguasa terhadap dirinya, serta latar belakang keyakinan pribadinya.

Sejak permulaan abad ke-20 ini, telah muncul para peneliti dan penulis yang sangat tekun, antara lain yang namanya disebut di atas; namun tulisan-tulisan mereka, dalam bahasa Arab, tidak berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan kerana buku-buku sejarah lama telah terlanjur tersebar luas dan melembaga dalam rumusan akidah. Sebuah laporan yang diriwayatkan dalam buku sejarah dikutip ke dalam buku-buku dakwah, seperti mengutip Hadis, kemudian dikhotbahkan di masjid-masjid tanpa membandingkannya dengan laporan-laporan serupa yang lain, dan tidak juga diteliti dengan dasar-dasar metode sejarah.

Pada zaman dulu, ulama adalah manusia dua dimensi. Ia adalah ilmuwan dan sekaligus juga juru dakwah yang mengajak kaum awam mendekati agama; ia meneliti dan mengajar. Lama kelamaan, kedudukan seorang ulama makin beralih ke tugas dakwah, dan mengabaikan segi penelitian. Penelitian sejarah di zaman sahabat pun dilupakan.
Maka timbullah semboyan yang terkenal: *'Kita harus membisu terhadap segala yang terjadi di antara sahabat'*[5]. Para ulama telah menjadi juru dakwah semata-mata, yang pekerjaannya ialah berdakwah dan mengajarkan agama.

Ditutupnya pintu ijtihad, telah menambah parahnya perkembangan penelitian sejarah zaman para sahabat serta tabi'in generasi pertama dan kedua. Dan para ulama terus bertaklid pada ijtihad para imam yang hidup seribu tahun lalu.

Para pembaharu cenderung membangun pikirannya di atas permukaan, dan tidak menelusuri khazanah kebudayaan Islam yang kaya, yang merentang dalam kurun waktu yang panjang. Dimensi-dimensi luas yang terkandung dalam Al-Qur'an, telah dibiarkan membeku dan tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang.

Itulah sebabnya, buku-buku yang mengandung hasil studi yang kritis, tidak lagi mendapatkan pasaran. Membaca buku-buku ini dianggap tidak memberi manfaat, kerana pikiran-pikiran baru ini akan membuat dirinya terasing dalam kalangannya sendiri dan dari masyarakat yang telah *'mantap'* dalam keyakinan.

Pada sisi lain, kelemahan dalam segi kepemimpinan membuat para ulama sukar memasarkan *'pikiran-pikiran barunya'*. Hal ini disebabkan tidak adanya lagi kewajiban untuk menaati para ulama mujtahid yang kompeten, yang masih hidup, sebagai Imam.

Buku kecil ini sebenarnya hanyalah kumpulan kutipan dari para sejarahwan awal dan bukanlah *'barang baru'*, kecuali bagi yang tidak membaca buku buku sejenis dalam bahasa Arab. Bagi mereka, membaca buku ini akan menimbulkan unek-unek, kerana mungkin melihat adanya sumber lain yang tidak dikutip penulis.

Misalnya, penulis sangat kritis terhadap hadis ramalan politik, hadis dan riwayat dari Saif bin Umar Tamimi dengan cerita Abdullah bin Saba'-nya, hadis dari Abu Hurairah serta hadis keutamaan, *fadha'il*, yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan peristiwa Saqifah. Kerana itu penulis perlu membicarakan -walaupun sepintas lalu- dalam pengantar ini, satu demi satu.

Hadis Sebagai Sumber Sejarah, hadis Shahih Belum Tentu Shahih

Sumber sejarah kita adalah Al-Qur'an, hadis dan naskah sejarah lainnya. Mengenai Al-Qur'an, tidak ada beda pendapat. Al-Qur'an hanya satu. Tetapi mengenai hadis kita harus memilih hadis shahih. Namun haruslah diingat bahwa Hadis yang *'shahih'* belum tentu shahih bila dihubungkan dengan sejarah atau ayat Al-Qur'an. Misalnya hadis Abu Hurairah mengenai mizwad, kantong mukjizat yang diikatkan di pinggangnya dan memberi makan pasukan-pasukan dan dirinya sendiri selama dua puluh tahun. Atau hadis Abu Hurairah tentang Adam yang diciptakan seperti bentuk Allah SWT dengan panjang enam puluh hasta, yang akan dibicarakan di bagian lain pengantar ini. Atau hadis yang bertentangan satu dengan yang lain, seperti, riwayat Aisyah

[5] Lihat Bab 9 'Apendiks', sub bab 'Sikap Muslim Terhadap Sahabat'.

bahawa Rasul Allah wafat sambil bersandar di dada Aisyah dan hadis Ummu Salamah bahwa Rasul meninggal tatkala sedang bersandar di dada Ali bin Abi Thalib.

Di kemudian hari muncul hadis-hadis palsu yang jumlahnya sangat mencengangkan seperti 'sinyalemen' Rasul Allah saw: *'Sejumlah besar hadis palsu akan diceritakan atas namaku sesudah aku wafat, dan barangsiapa berbicara bohong terhadapku, ia akan dimasukkan ke dalam neraka'.*[6]

H. Fuad Hashem[7] memberi gambaran menarik "..Khalifah Abu Bakar, menurut sejarawan al-Dzahabi, dilaporkan membakar kumpulan lima ratus hadis, hanya sehari setelah ia menyerahkannya kepada putrinya Aisyah. *'Saya menulis menurut tanggapan saya,'* kata Abu Bakar, namun bisa jadi ada hal yang tidak persis dengan yang diutamakan Nabi. Kalau saja Abu Bakar hidup sampai dua ratus tahun kemudian dan menyaksikan betapa beraninya orang mengadakan jutaan hadis yang kiranya jauh dari 'persis', mungkin sekali ia menangis, seperti yang dilakukannya banyak kali.

Penggantinya khalifah Umar, juga menolak menulis serupa kerana ini tidak ada presedennya. Di depan jemaah Muslim, ia berkata, 'Saya sedang menimbang menuliskan hadis Nabi,' katanya. *'Tetapi saya ragu kerana teringat kaum Ahlu'l Kitab yang mendului kaum Muslim. Mereka menuliskan kitab selain wahyu; akibatnya, mereka akhirnya malahan meninggalkan kitab sucinya dan berpegang pada kumpulan hadis itu saja'.* Semua ini menunda pencatatan keterangan mengenai kehidupan awal Islam.

"Tidak kita temui ulama memberi lebih banyak kepalsuan dari yang mereka lakukan atas hadis," kata Muslim, pengumpul hadis tersohor. Banyak duri khurafat yang kalau dicabut, akan mengeluarkan banyak darah dan membikin sekujur tubuh merasa demam; sudah terlalu dalam, terlalu lama tertanam. Di zaman Dinasti Abbasiyah, semua keutamaan 'Umayyah dibilas... Peranan Abbas, paman Rasul, dibenahi; ia, selagi kafir, dijadikan "pahlawan" dengan mengawal Muhammad dalam bai'at Aqabah, atau ia sebenarnya telah lama masuk Islam dan dipaksa oleh kaum Quraisy untuk ikut berperang melawan Islam dalam Perang Badr. Semua untuk memberikan legitimasi atas tahta.

Tetapi kedua dinasti bermusuhan itu sepakat mengenai satu hal: mendiskreditkan para pengikut Ali dan berkepentingan agar Abu Thalib mati kafir. Ia ayah Ali dan dengan begitu barangkali anak cucunya kurang berhak atas jabatan pimpinan umat Islam yang diperebutkan. Penulis zaman itu pun sedikit banyak harus memperhatikan pesanan dari istana, kalau masih mau menulis lagi. Dan mereka terpaksa menulis apa yang mereka tulis.

Dua ratus tahun sepeninggal Rasul, jumlah hadis telah mencapai jutaan dan para ulama yang memburu dengan kuda dari Spanyol sampai India mulai heran kerana persediaan hadis sudah jauh melampaui permintaan. Di situ sudah ditampung sabda Yesus, ungkapan Yunani, pepatah Persia dan aneka sisipan dan buatan yang sukar ditelusuri asal-muasainya. Barulah ulama memikirkan cara mengontrol: memeriksa rangkaian penutur hadis ini *(isnad)* dengan berbagai metode untuk menguji kebenarannya. Bukhari dan Muslim serta beberapa lainnya menyortir secara ketat semua itu, lalu menggolongkannya menurut tingkat dan mutu kebenarannya; tugas yang hampir mustahil dilakukan manusia. Bagaimanapun, kerusakan telah terjadi. Sepanjang menyangkut catatan mengenai biografi Muhammad, mungkin sedikit saja motif jahat untuk mengotori sisa hidup dan perjuangannya. Juga kita dapat mencek dan menimbang lalu menyimpulkan 'motif' kepentingan politik dari hadis mengena selangkah atau sepatah kata Nabi, walaupun ini bukan mudah; sebab orang dulu pun pandai seperti kita untuk membuat motif itu mulus, Juput dari utikan dan dengan mudahnya menjerat kita.

Motif itu hampir tak terbilang jumlahnya; ekonomi, kehormatan, politik atau sekadar kesadaran bahwa nama mereka masih akan dicatat dan disebut sampai detik-detik menjelang kiamatnya alam jagad ini, sebab Islam agama universal. Maka siapa pengikut pertama, siapa yang menjabat tangan Muhammad lebih dulu dalam ikrar Aqabah, siapa yang tidak hijrah, semua diperebutkan oleh anak keturunan, murid atau malahan tetangga mereka. Ahmad Amin mengutip Ibnu Urafah, mengatakan bahwa *'kebanyakan hadis yang mengutamakan para sahabat dan mutu sahabat Rasul, dipalsukan selama periode Dinasti 'Umayyah.'* Demikian H. Fuad Hashem.

Hati-hati Terhadap 700 Pembuat Hadis Aspal

[6] *Al-Bukhari,* jilid 1 hlm. 38, jilid 2, hlm. 102, jilid 4, hlm. 207, jilid 8, hlm. 54; *Muslim*, jilid 8, hlm. 229; *Abu Dawud,* jilid 3, hlm. 319-320; *at-Tirmidzi,* jilid 4, hlm. 524, jilid 5, hlm. 3, 35-36, 40, 199, 634; *Ibnu Majah,* jilid 1, hlm. 13-15.

[7] H. Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasullulah*, Penerbit Mizan, 1989, Bandung, hlm. 24-26.

Berapa banyak jumlah hadis palsu ini dapat dibayangkan dengan contoh berikut. Dari 600.000 (enam ratus ribu) hadis yang dikumpulkan al-Bukhari, ia hanya memilih 2.761 (dua ribu tujuh ratus enam puluh satu) hadis.[8] Muslim, dari 300.000 (tiga ratus ribu) hanya memiiih 4.000 (empat ribu).[9] Abu Dawud, dari 500.000 (lima ratus ribu) hanya memilih 4.800 (empat ribu delapan ratus) hadis.[10] Ahmad bin Hanbal, dari sekitar 1.000.000 (sejuta) hadis hanya memilih 30.000 (tiga puluh ribu) hadis.[11]

Bukhari (194-255 H/810-869 M), Muslim (204-261 H/819-875 M), Tirmidzi (209-279 H/824-892 M), Nasa'i (214-303 H/829-915 M), Abu Dawud (203-275 H/818-888 M) dan Ibnu Majah (209-295 H/824-908 M) misalnya telah menyeleksi untuk kita hadis-hadis yang menurut mereka adalah benar, shahih. Hadis-hadis ini telah terhimpun dalam enam buku shahih, *ash-shihah as-sittah*, dengan judul kitab masing-masing menurut nama mereka; Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Shahih (Sunan) Ibnu Majah, Shahih (Sunan) Abu Dawud, Shahih (Jami') Tirmidzi dan Shahih (Sunan) Nasa'i.[12]

Tetapi, bila kita baca penelitian para ahli yang terkenal dengan nama *Ahlul Jarh wa' Ta'dil*, maka masih banyak hadis shahih ini akan gugur, kerana ternyata banyak di antara pelapor hadis, setelah diteliti lebih dalam adalah pembuat hadis palsu.

Al-Amini, misalnya, telah mengumpulkan tujuh ratus nama pembohong -yang diseleksi oleh *Ahlu'l Jarh wa Ta'dil* Sunni- yang selama ini dianggap adil atau jujur, dan hadis yang mereka sampaikan selama ini dianggap shahih dan tertera dalam buku shahih enam. Ada di antara mereka yang menyampaikan, seorang diri, beribu-ribu hadis palsu.

Dan terdapat pula para "pembohong zuhud"[13], yang sembahyang, mengaji dan berdoa semalaman dan mulai pagi hari mengajar dan berbohong seharian. Para pembohong *zuhud* ini, bila ditanyakan kepada mereka, mengapa mereka membuat hadis palsu terhadap Rasul Allah saw yang diancam api neraka, mereka mengatakan bahwa mereka tidak membuat hadis terhadap *('ala)* Rasul Allah saw tetapi untuk *(li)* Rasul Allah saw. Maksudnya, mereka ingin membuat agama Islam lebih bagus.[14]

Tidak mungkin mengutip semua. Sebagai contoh, kita ambil seorang perawi secara acak dari 700 orang perawi yang ditulis Amini.[15]

"Muqatil bin Sulaiman al-Bakhi, meninggal tahun 150 H/767 M. Ia adalah pembohong, dajjal dan pemalsu hadis. Nasa'i memasukkannya sebagai seorang pembohong; terkenal sebagai pemalsu hadis terhadap Rasul Allah sa Ia berkata terang-terangan kepada khalifah Abu Ja'far al-Manshur: *"Bila Anda suka akan saya buat hadis dari Rasul untuk-mu"*. Ia lalu melakukannya. Dan ia berkata kepada khalifah al-Mahdi dari Banu Abbas: *"Bila Anda suka akan aku buatkan hadis untuk (keagungan) Abbas'*. Al-Mahdi menjawab: *"Aku tidak menghendakinya!"*. Abu Bakar al-Khatib, *Tarikh Baghdad*, jilid 13, hlm. 168; 'Ala'udin Muttaqi al-Hindi, *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 5, hlm. 16 Syamsuddin adz-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, jilid 3, hlm. 196; al-Hafizh lbnu Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 10, hlm. 284; Jalaluddin as-Suyuthi, *al-LaAli ul Mashmu'ah*, jilid 1, hlm. 168 jilid 2, hlm. 60, 122."

Para pembohong ini bukanlah orang bodoh. Mereka mengetahui sifat-sifat dan cara berbicara para sahabat seperti Umar, Abu Bakar, Aisyah dan lain-lain. Mereka juga memakai nama para tabi'in seperti Ibnu Umar, 'Urwah bin Zuba sebagai pelapor pertama, dan rantai sanad dipilih dari orang-orang yang dianggap dapat dipercaya. Hadis-hadis ini disusun dengan rapih, kadang-kadang dengan rincian yang sangat menjebak. Tetapi kesalahan terjadi tentu saja kerana namanya tercantum di dalam rangkaian perawi. Dengan demikian para ahli tentang cacat tidaknya suatu hadis yang dapat menyusuri riwayat pribadi yang buruk itu, menolak Hadis-hadis tersebut.[16]

---

[8] *Tarikh Baghdad,* jilid 2, hlm. 8; *Al-Irsyad as-Sari*, jilid 1, hlm. 28; *Shifatu's Shafwah*, jilid 4, hlm. 143.

[9] *Tarikh Baghdad*, jilid 13, hlm. 101; *al-Muntazam*, jilid 5, hlm. 3 2; *Thabaqat al Huffazh,* jilid 2, hlm. 151, 157; *Wafayat al-Ayan,* jilid 5, hlm. 194

[10] *Tarikh Baghdad* jilid 9, hlm. 57; *Thabaqat a1-Huffazh,* jilid 2, hlm. 154; *al-Muntazani,* jilid 5, hlm. 97; *Wafayat al-A'yan* jilid 2, hlm. 404.

[11] *Tarikh Baghdad,* jilid 4, hlm. 419-420; *Thabaqat a1-Huffazh*, jilid 2, hlm. 17; *Tahdzib at-Tahdzib,* jilid 1, hlm. 74; *Wafayat al-A'yan,* jilid 1, hlm. 64.

[12] Menurut metode pengelompokan, hadits-hadits dibagi dalam Musnad, Shahih, Jami', Sunan, Mujam dan Zawa'id.

[13] Zuhud = orang yang menjauhi kesenangan duniawi dan memilih kehidupan akhirat.

[14] AI-Amini, *al-Ghadir,* Beirut, 1976, jilid 5, hlm. 209-375.

[15] AI-Amini, *al-Ghadir*, jilid 5, hlm. 266.

[16] Contoh-contoh Ahlu'l Jarh wa Ta'dil: Ibnu Abi Hatim ar-Razi, Ahlu'l Jarh wa Ta'dil (Ahli Cacat dan Pelurusan); Syamsuddin Az-Dzahabi, Mizan al-I'tidal (Timbanga Kejujuran); Ibnu Hajar al-'Asqalani, Tahdzib at-Tahdzib (Pembetulan bagi Pembetulan) dan Lisan al-Mizan (Kata-kata Timbangan); 'Imaduddin ibnu Katsir al-Bidayah wa'n-Nihayah (Awal dan Akhir), Jalaluddin As-Suyuthi, al-La'a-li'ul Mashnu'ah (Mutiara-mutiara

Demikian pula, misalnya hadis-hadis yang menggunakan kata-kata 'mencerca sahabat' tidak mungkin diucapkan Rasul, kerana kata-kata tersebut mulai diucapkan di zaman Mu'awiyah, lama sesudah Rasul wafat. Seperti kata-kata Rasul *"Barang siapa mencerca sahabat-sahabatku maka ia telah mencercaku dan barang siapa mencercaku maka ia telah mencerca Allah dan mereka akan dilemparkan ke api neraka"* yang banyak jumlahnya.[17]

Juga, hadis-hadis berupa perintah Rasul agar secara langsung atau tidak langsung meneladani atau mengikuti seluruh sahabat, seperti 'Para sahabatku laksana bintang-bintang, siapa saja yang kamu ikuti, pasti akan mendopat petunjuk' atau 'Para sahabatku adalah penyelamat umatku' tidaklah historis sifatnya.

Disamping perintah ini menjadi janggal, kerana pendengarnya sendiri adalah sahabat, sehingga menggambarkan perintah agar para sahabat meneladani diri mereka sendiri, sejarah menunjukkan bahwa selama pemerintahan Banu Umayyah, cerca dan pelaknatan terhadap Ali bin Abi Thalib serta keluarga dan pengikutnya, selama itu, tidak ada sahabat atau tabi'in yang menyampaikan hadis ini untuk menghentikan perbuatan tercela yang dilakukan di atas mimbar masjid di seluruh negeri tersebut. Lagi pula di samping fakta sejarah, al-Qur'an dan hadis telah menolak keadilan seluruh sahabat.[18]

Atau hadis-hadis bahwa para khalifah diciptakan atau berasal dan nur (sinar) yang banyak jumlahnya, sebab menurut Al-Qur'an manusia berasal dari Adam dan Adam diciptakan dari tanah dan tidak mungkin orang yang tidak menduduki jabatan dibuat dari tanah sedang yang 'berhasil' menjadi khalifah dibikin dari *nur*.

Para ahli telah mengumpul para pembohong dan pemalsu dan jumlah hadis yang disampaikan.

Abu Sa'id Aban bin Ja'far, misalnya, membuat hadis palsu sebanyak 300.
Abu Ali Ahmad al-Jubari 10.000
Ahmad bin Muhammad al-Qays 3.000
Ahmad bin Muhammad Maruzi 10.000
Shalih bin Muhammad al-Qairathi 10.000

dan banyak sekali yang lain. Jadi, bila Anda membaca sejarah, dan nama pembohong yang telah ditemukan para ahli hadis tercantum di dalam rangkaian isnad, Anda harus hati-hati.

Ada pula pembohong yang menulis sejarah dan tulisannya dikutip oleh para penulis lain. Sebagai contoh Saif bin Umar yang akan dibicarakan di bagian lain secara sepintas lalu. Para ahli telah menganggapnya sebagai pembohong. Dia menulis tentang seorang tokoh yang bernama Abdullah bin Saba' yang fiktif sebagai pencipta ajaran Syi'ah. Dan ia juga memasukkan 150[19] sahabat yang tidak pernah ada yang semuanya memakai nama keluarganya. Dia menulis di zaman khalifah Harun al-Rasyid. Bukunya telah menimbulkan demikian banyak bencana yang menimpa kaum Syi'ah.

Bila membaca, misalnya, kitab sejarah Thabari dan nama Saif bin Umar berada dalam rangkaian isnad, maka berita tersebut harus diperiksa dengan teliti.

Hati-hati Terhadap 150 Sahabat Fiktif

Suatu rangkaian *isnad* yang lengkap, dengan penyalur-penyalur yang indentitas orangnya tidak dapat dibuktikan sebagai cacat, belum lagi menjamin kebenaran suatu berita. Hal ini disebabkan adanya sahabat-sahabat fiktif sehingga memerlukan penelitian yang lebih cermat terhadap para sahabat.

Murtadha al-'Askari, misalnya, telah berhasil menemukan 150 nama sahabat Nabi yang fiktif, yang tidak pernah ada dalam kehidupan nyata, yang telah dimasukkan oleh penulis sejarah yang bernama Saif bin Umar, pencipta pelakon fiktif Abdullah bin Saba', sebagai saksi-saksi pelapor. Penulis sejarah ini telah memasukkan berbagai kota dan sungai yang kenyataannya tidak pernah ada.[20]

Di bagian lain banyak ulama berpendapat bahwa hadis yang disampaikan seorang pembohong harus ditolak tetapi laporan sejarah yang ditulisnya harus diterima. Hal ini, misalnya terjadi pada

---

buatan), Ibnu Khalikan, Wafayat al-A'yan wa Anba Abna az-Zaman (Meninggalnya Para Tokoh dan Berita Anak-anak Zaman). Dan masih banyak lagi.

[17] Lihat Al-Muhibb Thabari, *Riyadh an-Nadhirah*, jilid 1, hlm. 30.

[18] Lihat Bab 19: 'Tiga dan Tiga' sub bab Sahabat Rasul.

[19] Seratus lima puluh.

[20] Murtadha al-'Askari, *Khamsun wa Mi'ah Shahabi Mukhtalaq*, Beirut, 1968.

hadis dari Saif bin Umar yang menulis buku *ar-Ridda* dan *al-Futuh* yang telah ditolak oleh banyak ulama kerana dianggap pembohong tetapi ceritanya sendiri tentang tokoh fiktif Abdullah bin Saba' -suatu pribadi yang tidak dikenal oleh semua penulis lain- selama ini diterima sebagai fakta sejarah. Tetapi menurut hemat saya, kedua laporannya, hadis maupun bukan hadis harus dipandang dengan kritis. Kalau tentang Rasul Allah saw saja ia mau berbohong apa lagi tentang orang lain.

Bukhari Tidak Suka Imam Az-Zaki Al-Askari?

Kesulitan lain adalah kita kekurangan berita langsung dari sumber Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya bila berhadapan dengan peristiwa di mana mereka juga terlibat, seperti bagaimana suasana dan perasaan anak-anak Fathimah tatkala rumah Fathimah diserbu oleh pasukan Abu Bakar,[21] atau apa kegiatan Ali selama hampir 25 tahun[22] kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Bagaimana hukum fiqih berkembang dalam keluarga mereka? Bukankah Ali adalah pintu ilmu menurut hadis Rasul? Sebabnya adalah kurangnya perhatian
sejarahwan Sunni terhadap sumber riwayat dari Ali, Fathimah, Hasan, Husain dan anak cucunya. Bukhari misalnya tidak mau mewawancarai Imam az-Zaki al-'Askari (yang sezaman dengannya, 232-260 H/840-870 M), cucu Rasul Allah saw dan sedikit pun juga tidak berhujah dengan Imam Ja'far Shidiq, Imam al-Kazhim, Imam ar-Ridha, Imam al-Jawad dan tidak dari al-Hasan bin al-Hasan, Zaid bin Ali bin al-Husain, Yahya bin Zaid, an-Nafsu az-Zakiyah, 'Ibrahim bin Abdullah, Muhammad bin Qasim bin Ali (sezaman dengan Bukhari) dan tidak dari keturunan ahlu'l-bait mana pun. Tetapi Bukhari misalnya meriwayatkan dari seribu dua ratus kaum Khawarij yang memusuhi ahlu'l-bait, dan tokoh-tokoh yang terkenal jahil terhadap keluarga Rasul Allah saw.[23]

Hati-hati Terhadap Sejarah yang Telah Baku,Ali dan Zubair Menyembelih Ratusan Orang Tak Berdaya? Rasul Menggali Kubur Mereka di Madinah?

Dalam hampir semua buku sejarah Rasul, diceritakan tentang pembunuhan Bani Quraizhah oleh kaum muslimin secara berdarah dingin. Cerita yang sudah dianggap baku dan memalukan ini, bila dihadapkan dengan konteks sejarah sangat diragukan.

Menurut Ibnu Ishaq, setelah dikepung selama 25 hari (menurut Ibnu Sa'd 15hari) oleh pasukan kaum Muslimin yang berjumlah 3.000, mereka menyerah dan meminta sebagai pemimpin sekutu mereka dari Banu Aws menjadi hakam untuk menentukan hukuman mereka. Dan Sa'd menetapkan hukuman mati terhadap semua prajurit yang berjumlah antara 600 sampai 900 (Ibnu Ishaq), harta dirampas dan keluarga mereka ditawan. Menurut Ibnu Sa'd dan Waqidi, Bani Quraizhah menyerahkan keputusan kepada Rasul dan Rasul menunjuk Sa'd bin Mu'adz sebagai *hakam*. Tapi menurut Ibnu Sa'd, Banu Quraizhah lansung menyerahkan keputusan pada Sa'd. Bukhari menyatakan bahwa keputusan diserahkan kepada Sa'd, dan Muslim menyatakan keputusan diserahkan kepada Rasul dan Rasul menyerahkan pada Sa'd.

Kemudian Rasul menggali liang-liang kubur di tengah pasar kota Madinah dan Ali serta Zubair memenggal kepala mereka. Bila untuk tiap prajurit terdapat enam anggota keluarga lain, maka jumlah mereka adalah antara 3.600 sampai 5.400 orang. Mereka dikumpul di rumah Bint Harits dari Banu Najjar dan diikat dengan tali. Sekarang timbul pertanyaan.

Di mana mereka mendapatkan tali untuk mengikat orang sebanyak itu dan berapa besar rumah Bint Harits? Bagaimana mereka makan dan bagaimana sanitasi mereka? Sebab pada masa itu, menurut Aisyah, tidak ada kakus dan mereka harus ke luar malam hari untuk itu. Apakah mungkin mereka tidak berusaha melarikan diri dan kelihatan pasrah saja? Bagaimana Rasul menggali kuburan untuk 600 atau 900 mayat di batu lahar yang demikian keras seperti di Madinah. Bagaimana perasaan Ali dan Zubair yang membunuh masing-masing antara 300 sampai 450 orang? Berapa banyak orang yang menyaksikan? Ali dan Zubair terkenal sebagai pemberani, tetapi membunuh sekian banyak orang 'berdarah dingin', shabran, pasti akan membekas pada jiwa mereka. Dan Ali serta Zubair maupun banyak sahabat yang pasti turut melihat peristiwa luar biasa ini, suatu ketika, akan menyebutnya. Namun dalam Nahju'l-Balaghah atau tulisan lain, tidak kita temukan Ali menyinggung peristiwa tersebut. Cerita itu seperti hilang begitu saja di pasar Madinah.[24]

Hampir tidak mungkin menulis satu periode sejarah tanpa memahami seluruh sejarah Islam. Misalnya, tatkala membaca suatu peristiwa, opini seseorang sering terpengaruh oleh komentar penulis peristiwa tersebut, boleh jadi ia juga terpengaruh oleh mazhab yang dianutnya, misalnya

---

[21] Dibicarakan di bab 10, 'Pengepungan Rumah Fathimah'.

[22] Sejak Rasul wafat tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriah, 12-3-11 H, sampai meninggalnya 'Utsman tanggal 18 Dzul Hijjah tahun 35 Hijriah, 18-12-35 H.

[23] Bacalah 'Abdul Husain Syarafuddin AI-Musawi, *Ajwibah Masa'il Jarallah*, hlm. 71-7?

[24] Lihat Barakat Ahmad, *Muhammad and the Jews*, A Re-examination, Delhi, 1979.

oleh keutamaan seseorang sahabat yang terlibat dalam peristiwa tersebut, sehingga kita cenderung untuk 'berpihak' kepadanya. Tidak kecuali peristiwa Saqifah.

Menjatuhkan Khalifah Utsman, Sifat Jahiliyah di Kalangan Para Sahabat

H. Fuad Hashem dalam bukunya *Sirah Muhammad Rasulullah*[25] melukiskan sifat jahiliah itu dengan jelas. Ia mengatakan:

Arti kata jahiliyah' yang dimaksud Rasul tidak ada sangkut pautnya denga kata 'zaman' atau 'periode'. Kalau kedatangan Islam itu memberantas kebiasaan jahiliah, itu tidak lantas berarti bahwa babakan sejarah menjadi 'Zaman Jahiliah' dan 'Zaman Islam', sehingga implikasinya adalah bahwa jahiliyah adalah periode yang telah lewat, sudah kadaluwarsa, sudah mati dikubur ajaran Islam. Pengertian yang menyamakan zaman jahiliah sebagai 'Zaman Kebodohan' *(Ignorance)* mungkin suatu usaha untuk ikut memboncen pengertian agama Kristen bahwa jahiliah itu adalah 'zaman sebelum datangnya Nabi', seperti tercantum dalam Kitib Injil (Kisah Rasul-Rasul 17:30), korban pengaruh Kristen seperti kata teolog Mikaelis. Memang banyak pengaruh itu yang disadari, misalnya dibuangnya bagian awal dari Sirah Ibnu Ishaq. Tetap ini hanya satu dari sekian aspirasi Kristen yang telah merasuk ke dalam karya literer Islam dan kalau tidak dicabut, duri ini akan tetap menyakiti daging.

Jahiliah itu benar-benar lepas dari pengertian zaman atau periode. Ini jela terlihat dari kutipan ayat Al-Qur'an:[26]

"Ketika orang kafir membangkitkan dalam dirinya kesombongan-kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan atas Rasul dan mereka yang beriman, dan mewajibkan mereka menahan diri. Dan mereka memang berhak dan patut memilikinya. Dan Allah sadar akan segalanya". (Al-Fath: 26)

"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan". (Ali-Imran: 148)

"Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar ke tempat mereka terbunuh". dan Allah untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati". (Ali-Imran: 154)

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka rukuk". (Al-Ma'idah: 55)

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?" (Al-Ma'idah: 50)

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Al-Ahzab: 33)

Ayat-ayat ini jelas mempertentangkan jahiliah dengan ketenangan *(sakinah)*, sifat menahan diri dan takwa…arti kata pokok jahil *(jhl)* bukanlah lawan dari *'ilm (kepintaran)* melainkan *hilm* yang artinya sifat menahan diri sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

Maka perwujudan sifat jahiliah itu adalah antara lain rasa kecongkakan suku semangat balas dendam yang tak berkesudahan, semangat kasar dan kejam yang keluar dari sikap nafsu tak terkendali dan perbuatan yang bertentangan dengan takwa. Ini bisa saja terjadi dalam zaman setelah kedatangan Islam dan keluar dari pribadi seorang Muslim.

Sebagai ilustrasi kita teliti tanggapan Rasul dalam peristiwa Khalid bin Walid, yang terjadi sekitar pertengahan Januari 630, dalam penaklukan kota Makkah. Ibnu Ishaq bercerita:[27] 'Rasul mengirim pasukan ke daerah sekitar Makkah untuk mengajak mereka ke dalam Islam: beliau tidak memerintahkan mereka. untuk bertempur. Di antara yang dikirim adalah Khalid bin Walid

[25] H. Fuad Hashem, *Sirah Muhammad Rasulullah*, Penerbit Mizan, Bandung, 1989, hlm.65, 66, 67.
[26] Al-Qur'an 48:26; Lihat juga Al-Qur'an 3:148, 154; 5:55, 50; 33:33.
[27] Ibnu Hisyam, *Sirah*, jilid 2, hlm. 283.

yang diperintahkannya ke kawasan datar sekitar perbukitan Makkah sebagai misionaris; ia tidak memerintahkan mereka bertempur'.

Mulanya klan Jadzimah, penghuni wilayah itu ragu, tetapi Khalid mengatakan: *'Letakkan senjata kerana setiap orang telah menerima Islam'*. Ada pertukaran kata kerana curiga akan Khalid, tetapi seorang anggota suku itu berkata: *'Apakah Anda akan menumpahkan darah kami?* Semua telah memeluk Islam dan meletakkan senjata. Perang telah usai dan semua orang aman'. Begitu mereka meletakkan senjata, Khalid memerintahkan tangan mereka diikat ke belakang dan memancung leher mereka dengan pedangnya sampai sejumlah orang mati. Ketika berita ini sampai kepada Rasul, ia menyuruh Ali ke sana dan menyelidiki hal itu dan 'memerintahkan agar menghapus semua praktek jahiliah'. Ali berangkat membawa wang, yang dipinjam Rasul dari beberapa saudagar Makkah untuk membayar tebusan darah dan kerugian lain, termasuk sebuah wadah makan anjing yang rusak. Ketika semua lunas dan masih ada wang sisa, Ali menanyakan apakah masih ada yang belum dihitung; mereka menjawab tidak. Ali memberikan semua sisa wang sebagai hadiah, atas nama Rasul. Ketika Ali kembali melapor, Rasul yang sedang berada di Ka'bah, menghadap Kiblat dan menengadahkan tangannya tinggi ke atas sampai ketiaknya tampak, seraya berseru: *'Ya Allah! Saya tak bersalah atas apa yang dilakukan Khalid'*, sampai tiga kali. Abdurrahman bin 'Auf mengatakan kepada Khalid: *'Anda telah melakukan perbuatan jahiliah di dalam Islam'*. Demikian F. Hashem.[28]

Khalid bin Walid adalah panglima perang yang terpuji, tetapi sikap jahiliah yang merasuk ke dalam jiwanya tidak bisa segera hilang.

Ia dan asistennya Dhirar bin Azwar setelah jadi Muslim tetap minum minuman keras, syarib al-khumur, berzina dan membuat maksiat, *shahib al-fujur*.[29]

Orang mengetahui dendam Khalid pada keluarga Banu Jadzimah sebelum Islam. Terlihat jelas bahwa dendam pribadi di kalangan kaum Quraisy sangat kuat dan berlangsung lama seperti sering dikatakan Umar bin Khaththab. Perintah Rasul Allah kepada Ali untuk menyelesaikan masalah Banu Jadzimah agaknya membekas pada Khalid bin Walid.

Tatkala ia berada di bawah komando Ali berperang melawan Bani Zubaidah di Yaman, ia mengirim surat kepada Rasul Allah melalui Buraidah, yang mengadukan tindakan Ali mengambil seorang tawanan untuk dirinya sendiri. Wajah Rasul berubah kerana marah dan Buraidah memohon maaf kepad Rasul dan menyatakan bahwa ia hanya menjalankan tugas. Rasul Allah lalu bersabda: *"Janganlah kamu mencela Ali, sebab dia adalah bagian dari diriku dan aku pun adalah bagian dari dirinya. Dan dia adalah wali, pemimpin, setelah aku"*. Lalu beliau mengulangi lagi: *"Dia adalah hagian dari diriku dan aku pun adalah bagian dari dirinya. Dan dia adalah wali, pemimpin, setelah aku"*.[30] Dalam versi yang sedikit berbeda Nasa'i meriwayatkan bahwa Rasul Allah bersabda: *"Hai Buraidah, jangan kamu coba mempengaruhiku membenci Ali, kerana Ali adalah sama denganku dan aku sama dengan Ali. Dan dia adalah walimu sesudahku"*.[31] Ia adalah orang pertama sesudah Umar yang dicari Abu Bakar untuk penyerbuan ke rumah Ali dan Fathimah, setelah Rasul wafat.

Dia ditunjuk sebagai pemimpin pasukan memerangi 'kaum pembangkang' yang tidak mengirim zakat ke pusat pemerintahan pada zaman khalifah Abu Bakar. Di antara ulahnya adalah membunuh seorang sahabat pengumpul zakat yang diangkat Rasul, secara berdarah dingin, shabran, yang bernama Malik bin Nuwairah dan sekaligus meniduri istri Malik yang terkenal cantik, pada malam itu juga. Cerita ini sangat terkenal dalam sejarah dan jadi topik perdebatan hukum fiqih.[32]

Tatkala Abu Bakar mengingatkan akan kebiasaannya, 'main perempuan' dan dosanya membunuh 1100 (seribu seratus) kaum Muslimin secara berdarah dingin, ia hanya bersungut dan mengatakan bahwa Umarlah yang menulis surat itu'.[33]

Umar Buka Jalan Bagi Banu 'Umayyah

---

[28] Bacalah Ibnu Hisyam, *Sirah*, jilid 4, hlm. 53-57; Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, hlm. 659, Bukhari dalam Kitab *al-Maghazi*, bab pengiriman Khalid ke Banu Jadzimah, *Tarikh Abu'l-Fida'*, jilid 1, hlm. 145, *UsduI-Ghabah* jilid 3, hlm. 102; *al-Ishabah*, jilid 1, hlm. 318; jilid 2, hlm. 81

[29] *A1-1shabah*, jilid 2, hlm. 209; Ibnu 'Asakir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 30; *Khazanah al-Adab* jilid 2, hlm. 8.

[30] Hadits ini berasal dari 'Abdullah bin Buraidah. Lihat Imam Ahmad, *Musnad*, jilid 5, hlm. 347

[31] Nasa'i, *al-Khasha'ish al-'Alawiyah'* hlm. 17. Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir, Thabrani dan lain-lain.

[32] Akan dibicarakan di Bab 12, 'Reaksi terhadap Peristiwa Saqifah'.

[33] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 254; *Tarikh al-Khamis*, jilid 3, hlm. 343.

Sepeninggal Rasul, dari empat khalifah yang lurus tiga di antaranya dibunuh tatkala sedang dalam tugas, yaitu Umar, Utsman dan Ali. Yang menarik adalah ramalan Umar bin Khaththab bahwa Utsman akan dibunuh kerana membuat pemerintahan yang nepotis seperti yang dikatakannya.

Umar seperti melibat bahaya munculnya sifat-sifat jahiliah ini sehingga tatkala ia baru ditusuk oleh Abu Lu'lu'ah dan mengetahui bahwa ia akan meninggal pada tahun 24 H-645 M, ia memanggil keenam anggota Syura yang ia pilih sendiri.

Umar berkata: *"Sesungguhnya Rasul Allah telah wafat dan ia rida akan enam tokoh Quraisy: Ali, Utsman, Thalhah, Zubair, Sa'd dan Abdurrahman bin 'Auj."*

Kepada Thalhah bin Ubaidillah ia berkata: *"Boleh saya bicara atau tidak!"*

Thalhah: *'Bicaralah!'.*

Umar: *"Engkau belum pernah berbicara baik sedikit pun juga. Aku ingat sejak jarimu putus pada perang Uhud, orang bercerita tentang kesombonganmu, dan sesaat sebelum Rasul Allah wafat, ia marah kepadamu*[34] *kerana kata-kata yang engkau keluarkan sehingga turun ayat hijab…Bukankah engkau telah berkata: "Bila Nabi saw wafat aku akan menikahi jandanya? "Bukankah Allah SWT lebih berhak terhadap wanita sepupu kita, yang menjadi istrinya, dari diri kita sendiri, sehingga Allah SWT menurunkan ayat:*

"Tiadalah pantas bagi kamu untuk mengganggu Rasul Allah, atau menikahi janda-jandanya sesudah ia wafat. Sungguh yang demikian itu suatu dosa besar menurut Allah".[35]

Di bagian lain: *"Bila engkau jadi khalifah, engkau akan pasang cincin kekhalifahan di jari kelingking istrimu".* Demikian kata-kata Umar terhadap Thalhah.

Seperti diketahui ayat ini turun berkenaan dengan Thalhah yang mengatakan: *"Muhammad telah membuat pemisah antara kami dan putri-putri paman kami dan telah mengawini para wanita kami. Bila sesuatu terjadi padanya maka pasti kami akan mengawini jandanya"* Dan di bagian lain: *"Bila Rasul Allah saw wafat akan aku kawini Aisyah kerana dia adalah sepupuku."* Dan berita ini sampai kepada Rasul Allah saw, Rasul merasa terganggu dan turunlah ayat hijab'.[36]

Kemudian kepada Zubair, Umar berkata:

"Dan engkau, ya Zubair, engkau selalu gelisah dan resah, bila engkau senang engkau Mu'min, bila marah, engkau jadi kafir, satu hari engkau seperti manusia dan pada hari lain seperti setan. Dan andaikata engkau jadi khalifah, engkau akan tersesat dalam peperangan. Bisakah engkau bayangkan, bila engkau jadi khalifah? Aku ingin tahu apa yang akan terjadi pada umat pada hari engkau jadi manusia dan apa yang akan terjadi pada mereka tatkala engkau jadi setan, yaitu tatkala engkau marah. Dan Allah tidak akan menyerahkan kepadamu urusan umat ini selama engkau punya sifat ini"[37] Di bagian lain: *"Dan engkau ya Zubir, demi Allah, hatimu tidak pernah tenang siang maupun malam, dan selalu berwatak kasar sekasar-kasarnya; jilfan jafian".*[38]

Bersama Aisyah, Thalhah dan Zubair setelah membunuh Utsman memerangi Ali dan menyebabkan paling sedikit 20.000 orang meninggal dalam Perang Jamal. Dan selama puluhan tahun menyusul, beribu-ribu kepala yang dipancung banyak tangan dan kaki yang dipotong, mata yang dicungkil dengan mengatas namakan menuntut darah Utsman sebagaimana akan kita lihat menyusul ini.

Kepada Utsman, Umar berkata: *"Aku kira kaum Quraisy akan menunjukmu untuk jabatan ini kerana begitu besar cinta mereka kepadamu dan engkau akan mengambil Bani 'Umayyah dan Bani Mu'aith untuk memerintah umat. Engkau akan melindungi mereka dan membagi-bagikan wang baitul mal kepada mereka dan orang-orang akan membunuhmu, menyembelihmu di tempat tidur".*[39]

---

[34] Sebagaimana biasa, banyak perdebatan telah terjadi mengenai kata-kata 'Umar ini. Bukankah 'Umar mengatakan bahwa Rasul Allah saw rida kepada mereka berenam?.
[35] Al-Qur'an, al-Ahzab (33), ayat 53.
[36] Lihat *Tafsir al-Qurthubi* jilid 14, hlm. 228; *Faidh al-Qadir*, jilid,4, hlm. 290; *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hlm. 506; *Tafsir Baqawi* jilid 5, hlm. 225; Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 1, hlm. 185, 186, jilid 12, hlm. 259 dan lain-lain.
[37] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 1, hlm. 175.
[38] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'I-Balaghah*, jilid 12, hlm. 259.
[39] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 1, hlm. 186.

Atau menurut riwayat dari Ibnu Abbas yang didengarnya sendiri dari Umar *"Andaikata aku menyerahkan kekhalifahan kepada Utsman ia akan mengambil Banu Abi Mu'aith untuk memerintah umat. Bila melakukannya mereka akan membunuhnya"*.[40]

Di bagian lain, dalam lafal Imam Abu Hanifah: *"Andaikata aku menyerah kekhalifahan kepada Utsman, ia akan mengambil keluarga Abi Mu'aith untuk memerintah umat, demi Allah andaikata aku melakukannya, ia akan melakukannya, dan mereka akhirnya akan memotong kepalanya"*.[41] Atau di bagian lain: *Umar berwasiat kepada Utsman dengan kata-kata: "Bila aku menyerahkan urusan ini kepadamu maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah mengambil keluarga Banu Abi Mu'aith untuk memerintah umat'*.[42]

Khalifah Utsman yang Dituduh Nepotis

Mari kita lihat 'ramalan' Umar bin Khaththab. Tatkala Ali menolak mengikuti peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan Abu Bakar dan Umar, dalam pertemuan anggota Syura, Utsman justru sebaliknya. Ia berjanji menaati peraturan dan keputusan Abu Bakar dan Umar.[43] Ia menjadi khalifah tanggal 1 Muharam tahun 24 H pada umur 79 tahun dan meninggal dibunuh tanggal 18 Dzulhijjah tahun 35 H/ 17 Juni 656 M.

Pemerintahannya dianggap nepotis oleh banyak kalangan. Misalnya, ia mengangkat anggota keluarganya, yang bernama Marwan anak Hakam Ibnu 'Abi'l Ash yang telah diusir Rasul saw dari Madinah kerana telah bertindak sebagai mata-mata musuh. Utsman membolehkan ia kembali dan mengangkatnya menjadi Sekretaris Negara. Ia memperluas wilayah kekuasaan Mu'awiyah, yang mula-mula hanya kota Damaskus, sekarang ditambah dengan Palestina, Yordania dan Libanon. Ia memecat gubernur-gubernur yang ditunjuk Umar dan menggantinya dengan keluarganya yang *Thulaqa*[44], ada di antaranya yang pernah murtad dan disuruh bunuh oleh Rasul, dilaknat Rasul, penghina Rasul dan pemabuk. Ia mengganti gubernur Kufah Sa'd bin Abi Waqqash dengan Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith, saudara seibu dengannya. Walid disebut sebagai munafik dalam Al-Qur'an.

Ali, Thalhah dan Zubair, tatkala Utsman mengangkat Walid bin 'Uqbah jadi gubernur Kufah, menegur Utsman: *"Bukankah Umar telah mewasiatkan kepadamu agar jangan sekali-kali mengangkat keluarga Abi Waith dan Banu 'Umayyah untuk memerintah umat?"* Dan Utsman tidak menjawab sama sekali'.[45]

Walid adalah seorang pemabuk dan penghambur wang negara. Utsman juga mengganti gubernur Mesir 'Amr bin 'Ash dengan Abdullah bin Sa'id bin Sarh, seorang yang pernah disuruh bunuh Rasul saw kerana menghujat Rasul. Di Bashrah ia mengangkat Abdullah bin Amir, seorang yang terkenal sebagai munafik.

Utsman juga dituduh telah menghambur-hamburkan wang negara kepada keluarga dan para gubernur Banu 'Umayyah' yaitu orang-orang yang disebut oleh para sejarahwan sebagai tak bermoral *(fujur)*, pemabuk *(shahibu 'l-khumur)*, tersesat *(fasiq)*, malah terlaknat oleh Rasul saw *(la'in)* atau tiada berguna *('abats)*. Ia menolak kritik-kritik para sahabat yang terkenal jujur. Malah ia membiarkan pegawainya memukul saksi seperti Abdullah bin Mas'ud, pemegang *baitul mal* di Kufah sehingga menimbulkan kemarahan Banu Hudzail.

Ia juga membiarkan pemukulan 'Ammir bin Yasir sehingga mematahkan rusuknya dan menimbulkan kemarahan Banu Makhzum dan Banu Zuhrah. Ia juga menulis surat kepada penguasa di Mesir agar membunuh Muhammad bin Abu Bakar. Meskipun tidak sampai terlaksana, tetapi menimbulkan kemarahan Banu Taim.

Ia membuang Abu Dzarr al-Ghifari --pemrotes ketidakadilan dan penyalahgunaan wang negara- ke Rabdzah dan menimbulkan kemarahan keluarga Ghifari. Para demonstran datang dari segala penjuru, seperti Mesir, Kufah, Bashrah dan bergabung dengan yang di Madinah yang mengepung rumahnya selama 40 hari[46] yang menuntut agar Utsman memecat Marwan yang tidak hendak dipenuhi Utsman. Tatkala diingatkan bahwa wang *Baitul Mal* adalah milik umat yang harus dikeluarkan berdasarkan hukum syariat seperti sebelumnya oleh 'Abu Bakar dan Umar ia

---

[40] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf,* jilid 5, hlm. 16.
[41] Abu uysuf dalam *al-Atsar*, hlm. 215.
[42] Ibnu Sa'd, *Thabaqat,* jilid 3, hlm. 247; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf,* jilid 5, hlm 16; Mithibbuddin Thabari, *Ar-Riydah an-Nadhirah*, jilid 2, hlm. 76
[43] Lihat Bab 15, 'Sikap 'Ali terhadap Peristiwa Saqifah' dan Bab 14: 'Pembaiatan 'Umar dan'Utsman'.
[44] Yang dibebaskan, baru memeluk Islam setelah penaklukan Makkah.
[45] Ba-ladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 30.
[46] Menurut Mas'udi, 'Utsman dikepung selama 49 hari, Thabari 40 hari, dan ada yang mengatakan lebih dari itu. Ia dibunuh malam Jumat 3 hari sebelum berakhir bulan Dzul Hijah, tahun 34 H, 8 Juli 655 M. Lihat *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 431-432.

mengatakan bahwa ia harus mempererat silaturahmi dengan keluarganya. Ia mengatakan: *"Akulah yang memberi dan akulah yang tidak memberi. Akulah yang membagi wang sesukaku!"*.[47]

Utsman memberikan kebun Fadak kepada Marwan, yang tidak hendak diberikan Abu Bakar kepada Fathimah yang akan dibicarakan di bagian lain.

Memerlukan beberapa buku tersendiri untuk menulis penyalahgunaan 'wang negara' oleh para penguasa dan 'politisi' pada masa itu sedang sebagian besar sahabat dan anggota masyarakat hidup kekurangan.

Al-Amini mencatat daftar singkat hadiah yang dihambur Utsman:

Dalam dinar:

• Marwan bin Hakam bin Abi'l-'Ash	500.000
• Ibnu Abi Sarh	100.000
• Khalifah Utsman	100.000
• Zaid bin Tsabit	100.000
• Thalhah bin Ubaidillah	200.000
• Abdurrahman bin 'Auf	2.560.000
• Ya'la bin 'Umayyah	500.000
Jumlah dinar	***4.310.000***

Dalam Dirham:

• Marwan bin Abi'l-'Ash	300.000
• Keluarga Hakam	2.020.000
• Keluarga Harits bin Hakam	300.000
• Keluarga Said bin 'Ash bin Umayya	100.000
• Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith	100.000
• Abdullah bin Khalid bin 'Usaid (1)	300.000
• Abdullah bin Khalid bin 'Usaid (2)	600.000
• Abu Sufyan bin Harb	200.000
• Marwan bin Hakam	100.000
• Thalhah bin Ubaidillah (1)	2.200.000
• Thalhah bin Ubaidillah (2)	30.000.000
• Zubair bin 'Awwam	59.800.000
• Sa'd bin Abi Waqqash	250.000
• Khalifah Utsman sendiri	30.500.000
Jumlah dirham	***126.770.000***

Dirham adalah standar mata wang perak dan dinar adalah standar mata wang emas. Satu dinar berharga sekitar 10-12 dirham. Satu dirham sama harganya dengan emas seberat 55 butir gandum sedang. Satu dinar seberat 7 mitsqal. Satu mitsqal sama berat dengan 72 butir gandum. Jadi satu dinar sama berat dengan 7 X 72 butir gandum atau dengan ukuran sekarang sama dengan 4 grain. Barang dagangan satu kafilah di zaman Rasul yang terdiri dari 1.000 unta, dan dikawal oleh sekitar 70 orang berharga 50.000 dinar yang jadi milik seluruh pedagang Makkah. Seorang budak berharga 400 dirham.

Contoh penerima hadiah dari Utsman adalah Zubair bin 'Awwam. Ia yang hanya kepercikan wang *baitul mal* itu, seperti disebut dalam *shahih Bukhari*, memiliki 11 (sebelas) rumah di Madinah, sebuah rumah di Bashrah, sebuah rumah di Kufah, sebuah di Mesir…Jumlah wangnya, menurut Bukhari adalah 50.100.000 dan di lain tempat 59.900.000 dinar, di samping[48] seribu ekor kuda dan seribu budak.[49]

Aisyah menuduh Utsman telah kafir dengan panggilan Na'tsal[50] dan memerintahkan agar ia dibunuh. Zubair menyuruh serbu dan bunuh Utsman. Thalhah menahan air minum untuk Utsman. Akhirnya Utsman dibunuh. Siapa yang menusuk Utsman, tidak pernah diketahui dengan pasti. Siapa mereka yang pertama mengepung rumah Utsman selama empat bulan dan berapa jumlah mereka dapat dibaca sekilas dalam catatan berikut. Mu'awiyah mengejar mereka satu demi satu.

---

[47] Dengan lafal yang sedikit berbeda lihatlah *Shahih Bukhari,* jilid 5, hlm. 17; *Sunan Abu Dawud*, jilid 2, hlm. 25.

[48] *Shahih Bukhari*, Kitab Jihad, jilid 5, hlm. 21 dll.

[49] Lihat Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 424.

[50] Nama lelaki asal Mesir dan berjanggut panjang menyerupai 'Utsman. Dalam al-Lisan al-'Arab Abu Ubaid berkata: *'Orang mencerca 'Utsman dengan nama Na'tsal ini'*. Ada yang mengatakan Na'tsal ini orang Yahudi.

Cerita Demonstran

Satu tahun sebelum Utsman dibunuh, orang-orang Kufah, Bashrah dan Mesir bertemu di Masjid Haram, Makkah. Pemimpin kelompok Kufah adalah Ka'b bin 'Abduh, pemimpin kelompok Bashrah adalah al-Muthanna bin Makhrabah al-'Abdi dan pemimpin kelompok Mesir adalah Kinanah bin Basyir bin 'Uttab bin 'Auf as-Sukuni kemudian diganti at-Taji'i.

Kelompok Keluarga yang Dizhalimi Khalifah

Said bin Musayyib menceritakan adanya keluarga Banu Hudzail dan Banu Zuhrah yang merasa sakit hati atas perbuatan Utsman terhadap Abdullah bin Mas'ud, kerana Ibnu Mas'ud berasal dari kedua klan ini. Keluarga Banu Taim untuk membela Muhammad bin Abi Bakar, keluarga Banu Ghiffari untuk membela Abu Dzarr al-Ghifari, keluarga Banu Makhzum untuk membela 'Ammar bin Yasir. Mereka mengepung rumah khalifah dan menuntut khalifah memecat sekretaris Negara Marwan bin Hakam.

Kelompok Penduduk Bashrah

Kemudian dari Bashrah datang ke Madinah 150 orang. Termasuk kelompok ini adalah Dzarih bin 'Ubbad al-Abdi, Basyir bin Syarih al-Qaisi, Ibnu Muharrisy. Malah menurut Ibnu Khaldun jumlah mereka sama banyaknya dengan jumlah pendatang Mesir, 1000 orang, dan terbagi dalam 4 kelompok.

Kelompok Kufah

Dari Kufah datang 200 orang yang dipimpin Asytar. Ibnu Qutaibah mengatakan kelompok Kufah terdiri dari 1000 orang dalam empat kelompok. Pemimpin masing-masing kelompok adalah Zaid bin Suhan al-'Abdi, Ziyad bin an-Nashr al-Haritsi, Abdullah bin al-'Ashm al-'Amiri dan 'Amr bin al-Ahtam.

Kelompok Mesir

Dari Mesir datang 1.000 orang.[51] Dalam kelompok ini terdapat Muhammad bin Abi Bakar, Sudan bin Hamrin as-Sukuni, 'Amr bin Hamaq al-Khaza'i. Mereka dibagi dalam empat kelompok masing-masing dipimpin oleh 'Amr bin Badil bin Waraqa' al-Khaazi, Abdurrahman bin 'Adis Abu Muhammad al-Balwi, 'Urwah bin Sayyim bin al-Baya' al-Kinani al-Laitsi, Kinanah bin Basyir Sukuni at-Tajidi.

Mereka berkumpul disekitar 'Amr bin Badil al-Ghaza'i, seorang sahabat Rasul saw dan Abdurrahman bin 'Adis al-Tajibi.

Kelompok Madinah

Mereka disambut oleh kelompok Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar seperti 'Ammar bin Yasir al-'Abasi, seorang pengikut Perang Badr, Rifaqah bin Rafi' al-Anshari, pengikut Perang Badr, at-Hajjaj bin Ghaziah seorang sahabat Rasul saw, Amir bin Bakir, seorang dari Banu Kinanah dan pengikut Perang Badr, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin 'Awwam, peserta Perang Badr.[52]

Aisyah: 'Bunuh Na'tsal!'

Dan sejarah mencatat bahwa *ummu'l-mu'minin* Aisyah, bersama Thalhah, Zubair dan anaknya Abdullah bin Zubair, telah melancarkan peperangan terhadap Amiru'l-mu'minin Ali bin Abi Thalib, yang memakan korban lebih dari 20.000 orang, dengan alasan untuk menuntut balas darah Utsman.

Padahal *ummu'l-muminin* Aisyah adalah pelopor melawan Utsman dengan mengatakan bahwa Utsman telah kafir.

Thalhah menahan pengiriman air minum kepada Utsman, tatkala rumah khalifah yang ketiga itu dikepung para 'pemberontak' yang datang dari daerah-daerah.

---

[51] Ada yang mengatakan hanya 400 orang, 500 orang, 700 orang atau 600 orang. Menurut Ibn Abil-Hadid 2.000 orang.

[52] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 3, hlm. 49; Baladzuri, *al-Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 26, 59; Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa's-Siyasah*, jilid 1, hlm. 334; Ibnu Qutaibah, *al-Ma'rif*, hlm. 84; Thabari, *Tarikh,* Jilid 5, hlm. 116; *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 441; Ibnu 'Abd Rabbih, *al-'lqdal-Farid,* jilid 2, hlm. 262, 263, 269; Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 2, hlm. 123, 124; Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jilid 3, hlm. 66 dan lain-lain.

Zubair menyuruh orang membunuh Utsman pada waktu rumah khalifah itu sedang dikepung. Orang mengatakan kepada Zubair: *"Anakmu sedang menjaga di pintu, mengawal (Utsman)"*. Zubair menjawab: *"Biar aku kehilangan anakku tetapi Utsman harus dibunuh!"*.[53] Zubair dan Thalhah juga adalah orang-orang pertama membaiat Ali.

Khalifah Utsman mengangkat Walid bin 'Uqbah, saudara seibunya jadi Gubernur di Kufah. Ayahnya 'Uqbah pernah menghujat Rasul Allah di depan orang banyak, dan kemudian dibunuh Ali bin Abi Thalib. Walid sendiri dituduh sebagai pemabuk dan menghambur-hamburkan wang *baitul mal*. Ibnu Mas'ud (Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud), seorang Sahabat terkemuka, yang ikut Perang Badr, yang mengajar Al-Qur'an dan agama di Kufah, penanggungjawab *baitul mal*, menegur Walid. Walid mengirim surat kepada Utsman mengenai Ibnu Mas'ud. Utsman memanggil Ibnu Mas',ud menghadap ke Madinah.

Baladzuri menulis:

Utsman sedang berkhotbah di atas mimbar Rasul Allah. Tatkala Utsman, melihat Ibnu Mas'ud datang ia berkata: *"Telah datang kepadamu seekor kadal (duwaibah) yang buruk, yang (kerjanya) mencari makan malam hari, muntah dan berak!"*.

Ibnu Mas'ud: *"Bukan begitu, tetapi aku adalah Sahabat Rasul Allah saw pada Perang Badr dan baiat ar-ridhwan"*.[54]

Dan Aisyah berteriak: *"Hai Utsman, apa yang kau katakan terhadap Sahabat Rasul Allah ini?"*.

Utsman: *"Diam engkau!"*. Dan Utsman memerintahkan mengeluarkan Ibnu Mas'ud dari Masjid dengan kekerasan. Abdullah bin Zam'ah, pembantu Utsman lalu membanting Ibnu Mas'ud ke tanah. Kemudian ia menginjak tengkuk Ibnu Mas'ud secara bergantian dengan kedua kakinya hingga rusuk Ibnu Mas'ud patah.

Marwan bin Hakam berkata kepada Utsman: *"Ibnu Mas'ud telah merusak Irak, apakah engkau ingin ia merusak Syam?*...Dan Ibnu Mas'ud ditahan dalam kota Madinah sampai meninggal dunia tiga tahun kemudian. Sebelum mati ia membuat wasiat agar 'Ammir bin Yasir menguburnya diam-diam, yang kemudian membuat Utsman marah.

Kerana Utsman sering menghukum saksi pelanggaran agama oleh pembantu-pembantunya, timbullah gejolak di Kufah. Orang menuduh Utsman menghukum saksi dan membebaskan tertuduh.[55] Abu'l-Faraj menulis: "Berasal dari Az-Zuhri yang berkata: 'Sekelompok orang Kufah menemui Utsman pada masa Walid bin 'Uqbah menjadi Gubernur. Maka berkatalah Utsman: 'Bila seorang di antara kamu marah kepada pemimpinnya, maka dia lalu menuduhnya melakukan kesalahan! Besok aku akan menghukummu'. Dan mereka meminta perlindungan Aisyah. Besoknya Utsman mendengar kata-kata kasar mengenai dirinya keluar dari kamar Aisyah, maka Utsman berseru: 'Orang 'Iraq yang tidak beragama dan fasiklah yang mengungsi di rumah Aisyah'. Tatkala Aisyah mendengar kata-kata Utsman ini, ia mengangkat sandal Rasul Allah saw dan berkata: 'Anda meninggalkan Sunnah Rasul Allah, pemilik sandal ini'. Orang-orang mendengarkan. Mereka datang memenuhi masjid. Ada yang berkata: 'Dia betul!' dan ada yang berkata: 'Bukan urusan perempuan!'. Akhirnya mereka baku hantam dengan sandal".[56]

Baladzuri menulis: Aisyah mengeluarkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada Utsman dan Utsman membalasnya: 'Apa hubungan Anda dengan ini? Anda diperintahkan agar diam di rumahmu (maksudnya adalah firman Allah yang memerintahkan istri Rasul agar tinggal di rumah: *'Tinggallah dengan tenang dalam rumahmu'*)[57] dan ada kelompok yang berucap seperti Utsman, dan yang lain berkata: 'Siapa yang lebih utama dari Aisyah?" Dan mereka baku hantam dengan sandal, dan ini pertama kali perkelahian antara kaum Muslimin, sesudah Nabi saw wafat.[58]

Tatkala khalifah Utsman sedang dikepung oleh "pemberontak" yang datang dari Mesir, Bashrah dan Kufah, Aisyah naik haji ke Makkah.

Thabari menulis: 'Seorang laki-laki bernama Akhdhar (datang dari Madinah) dan menemui Aisyah.

---

[53] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 6, hlm. 35-36.
[54] Agaknya Ibnu Mas'ud sengaja menyebut kalimat ini, karena 'Utsman tidak hadir pada kedua peristiwa tersebut, pen.
[55] Ibnu 'Abd al-Barr, Kitab al-Isti'ab fi Ma'rifati'l-Ashhab, dalam pembicaraan Ibnu Mas'ud; al-Balad-zuri, Ahmad bin Yahya bin Jabir, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 35).
[56] Abu'l-Faraj al-Ishfahani, *al-Aghani*, jilid 4, hlm. 18.
[57] Al-Qur'an, al-Ahazb (XXXIII): 33, pen.
[58] Baladzurli, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 3 3.

Aisyah: *"Apa yang sedang mereka lakukan? "*

Akhdhar: *"Utsman telah membunuh orang-orang Mesir itu!'*

Aisyah: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Apakah ia membunuh kaum yang datang mencari hak dan mengingkari zalim? Demi Allah, kita tidak rela akan (peristiwa) ini".*

Kemudian seorang laki-laki lain (datang dari Madinah).

Aisyah: *"Apa yang sedang dilakukan orang itu"*

Laki-laki itu menjawab: *"Orang-orang Mesir telah membunuh Utsman!"*

Aisyah: *"Ajaib si Akhdhar. Ia mengatakan bahwa yang terbunuhlah yang membunuh'*. Sejak itu muncul peribahasa, "lebih bohong dari Alkdhar".[59]

Abu Mikhnaf Luth al-'Azdi menulis: Aisyah berada di Makkah tatkala mendengar terbunuhnya Utsman. Ia segera kembali ke Madinah tergesa-gesa. Dia berkata: *'Dialah Pemilik Jari."*[60] Demi Allah, mereka akan mendapatkan kecocokan pada Thalhah. Dan tatkala Aisyah berhenti di Sarif,[61] ia bertemu dengan 'Ubaid bin Abi Salmah al-Laitsi.

Aisyah berkata: *'Ada berita apa?'.*

Ubaid: *Utsman dibunuh'.*

Aisyah: *'Kemudian bagaimana?'.*

'Ubaid: *'Kemudian mereka telah menyerahkannya kepada orang yang paling baik, mereka telah membaiat Ali'.*

Aisyah: *'Aku lebih suka langit runtuh menutupi bumi!. Selesailah sudah Celakalah Anda! Lihatlah apa yang Anda katakan!'.*

'Ubaid: *'Itulah yang saya katakan pada Anda, ummu'l-mu'minin'.*

Maka merataplah Aisyah.

'Ubaid: *'Ada apa ya ummul-mu'minin! Demi Allah, aku tidak mengetahui ada yang lebih utama dan lebih berhak dari dirinya. Dan aku tidak mengetahui orang yang sejajar dengannya, maka mengapa Anda tidak menyukai wilayah-nya?'.*

Aisyah tidak menjawab.

Dengan jalur yang berbeda-beda diriwayatkan bahwa 'A.'isyah, tatkala sedang berada di Makkah, mendapat berita tentang pembunuhan Utsman, telah berkata:

'Mampuslah dia *(ab'adahu'llah)!* Itulah hasil kedua tangannya sendiri! Dan Allah tidak zalim terhadap hambanya!'.

Dan diriwayatkan bahwa Qais bin Abi Hazm naik haji pada tahun Utsman dibunuh. Tatkala berita pembunuhan sampai, ia berada bersama Aisyah dan menemaninya pergi ke Madinah. Dan Qais berkata: "Aku mendengar ia telah berkata:

'Dialah Si Pemilik Jari!'

Dan tatkala disebut nama Utsman, ia berkata:

'Mampuslah dia!

Dan waktu mendapat kabar dibaiatnya Ali ia berkata:
'Aku ingin yang itu (sambil menunjuk ke langit, pen.) runtuh menutupi yang ini!' (sambil menunjuk ke bumi, pen.)

---

[59] Thabari, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 166.
[60] Dzu'l-'Ishba', gelar Thalhah bin 'Ubaidillah, karena beberapa jarinya buntung di perang Uhud, pen.
[61] Sarif, suatu tempat sekitar 10 km dari Makkah arah ke Madinah, pen.

Ia lalu mernerintahkan agar unta tunggangannya dikembalikan ke Makkah dan aku kembali bersamanya. Sampai di Makkah ia berkhotbah kepada dirinya sendiri, seakan-akan ia berbicara kepada seseorang.

'Mereka telah membunuh Ibnu 'Affan (Utsman, pen.) dengan zalim'. Dan aku berkata kepadanya: 'Ya *ummu'l-mu'minin*, tidakkah aku mendengar baru saja bahwa Anda telah berkata: *'Ab'adahu'llah'!*

'Dan aku melihat engkau sebelum ini paling keras terhadapnya dan mengeluarkan kata-kata buruk untuknya!'

Aisyah: *'Betul demikian, tetapi aku telah mengamati masalahnya dan aku melihat mereka meminta agar dia bertobat.. kemudian setelah ia bertobat mereka membunuhnya pada bulan haram'.*

Dan diriwayatkan dalam jalur lain bahwa tatkala sampai kepadanya berita terbunuhnya Utsman ia berkata:

'Mampuslah dia! Ia dibunuh oleh dosanya sendiri. Mudah-mudahan Allah menghukumnya dengan hasil perbuatannya (aqadahu'llah)!. Hai kaum Quraisy, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap pembunuh Utsman, seperti yang dilakukan kepada kaum Tsamud!. Orang yang paling berhak akan kekuasaan ini adalah Si Pemilik Jari!'.

Dan tatkala sampai berita pembaiatan terhadap Ali, ia berkata: *'Habis sudah, habis sudah (ta'isa), mereka tidak akan mengembalikan kekuasaan kepada (Banu) Taim untuk selama-lamanya!'*

Dan jalur lain lagi: "Kemudian ia kembali ke Madinah dan ia tidak ragu lagi bahwa Thalhahlah yang memegang kekuasaan (khalifah) dan ia berkata:

'(Allah) menjauhkan dan membinasakan si Natsal. Dialah si Pemilik Jari! Itu dia si Abu Syibi![62], *ah dialah sudah misanku!. Demi Allah, mereka akan menemukan pada Thalhah kepantasan untuk kedudukan ini. Seakan-akan aku sedang melihat ke jarinya tatkala ia dibaiat! Bangkitkan unta ini dan segera berangkatkan dia!"*[63]

Dan tatkala ia berhenti di Sarf dalam perjalanan ke Madinah ia bertemu dengan Ubaid bin Umm Kilab[64] Aisyah bertanya: *'Bagaimana'?*

Ubaid: *'Mereka membunuh Utsman, dan delapan hari tanpa pemimpin!' Aisyah: 'Kemudian apa yang mereka lakukan?"*
Ubaid: *'Penduduk Madinah secara bulat (bi'l-ijma) telah menyalurkannya ke jalan yang terbaik, mereka secara bulat telah memilih Ali bin Abi Thalib'.'*

Aisyah: *'Kekuasaan jatuh ke tangan sahabatmu! Aku ingin yang itu runtuh menutupi yang ini. 'Bagus!*[65] *Lihatlah apa yang kamu katakan!'*

Ubaid: *'Itulah yang aku katakan, ya ummu'l-mu'minin'.*

Maka merataplah Aisyah. 'Ubaid melanjutkan: *'Ada apa dengan Anda, ya ummu'l-mu'minin?. Demi Allah, aku tidak menemukan antara dua daerah berlafa gunung berapi (maksudnya Madinah) ada satu orang yang lebih utama dan lebih berhak dari dia. Aku juga tidak melihat orang yang sama dan sebanding dengannya, maka mengapa Anda tidak menyukai wilayahnya?'*

Ummul-mu'minin lalu berteriak: *'Kembalikan aku, kembalikan aku'. Dan ia lalu berangkat ke Makkah. Dan ia berkata: 'Demi Allah, Utsman telah dibunuh secara zalim. Demi Allah, kami akan menuntut darahnya!'*

Ibnu Ummu'l-Kilab berkata kepada Aisyah: *'Mengapa, demi Allah, sesungguhnya orang yang pertama mengamati pekerjaan Utsman adalah Anda, dan Anda telah berkata: 'Bunuhlah Naltsal! Ia telah kafir! Aisyah: 'Mereka minta ia bertobat dan mereka membunuhnya. Aku telah bicara dan mereka juga telah bicara. Dan perkataanku yang terakhir lebih baik dari perkataanku yang pertama'.*

Ibnu Ummu'l-Kilab:

---

[62] Abu Syibl, nama julukan lain Thalhah yang berarti 'ayah dari anak singa', pen.
[63] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 215, 216)
[64] Ubaid bin Umm Kilab adalah orang yang sama dengan 'Ubaid bin Abi Salmah al-Laitsi, pen.
[65] *Waihaka* = kata-kata sayang, kebalikan dari wailaka!, pen

Dari Anda bibit disemai,
Dari Anda kekacauan dimulai,
Dari Anda datangnya badai,
Dari Anda huj an berderai,
Anda suruh bunuh sang imam,
Ia 'lah kafir, Anda yang bilang,[66]
Jika saja kami patuh,
Ia tentu kami bunuh,
Bagi kami pembunuh adalah penyuruh,
Tidak akan runtuh loteng di atas kalian,
Tidak akan gerhana matahari dan bulan,
Telah dibaiat orang yang agung,
Membasmi penindas, menekan yang sombong,
Ia selalu berpakaian perang,
Penepat janji, bukan pengingkar.

Menurut Mas'udi:[67]

Dari Anda datang tangis,
Dari anda datang ratapan,
Dari Anda datangnya topan,
Dari Anda tercurah hujan,
Anda perintah bunuh sang imam,
Pembunuh bagi kami adalah penyuruh.[68]

Perang Jamal, Aisyah Memerangi Imam Ali, Dua Puluh Ribu Muslim Mati

Aisyah berangkat ke Makkah. Ia berhenti di depan pintu masjid menuju ke al-Hajar kemudian mengumpul orang dan berkata: 'Hai manusia. Utsman telah dibunuh secara zalim! Demi Allah kita harus menuntut darahnya'. Dia dilaporkan juga telah berkata: 'Hai kaum Quraisy! Utsman telah dibunuh. Dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib. Demi Allah seujung kuku atau satu malam kehidupan Utsman, lebih baik dari seluruh hidup Ali.'[69]

Ummu Salamah Menasihati Aisyah

Ummu'l-mu'minin Ummu Salamah menasihati Aisyah agar ia tidak meninggalkan rumahnya:

"Ya Aisyah, engkau telah menjadi penghalang antara Rasul Allah saw dan umatnya. Hijabmu menentukan kehormatan Rasul Allah saw, Al-Qur'an telah menetapkan hijab untukmu.[70]

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya". (Al-Ahzab: 33)

Dan jangan engkau membukanya. Tempatmu telah pula ditentukan Allah SWT dan janganlah engkau keluar. Allah-lah yang akan melindungi umatnya. Rasul Allah saw mengetahui tempatmu. Kalau Rasul Allah saw ingin memberimu tugas tentu telah beliau sabdakan. Ia telah melarang engkau mengelilingi kota-kota. Apa yang akan engkau katakan kepada Rasul Allah saw seandainya engkau bertemu dengan beliau di perjalanan dan engkau sedang menunggangi untamu dan bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain? Allah sudah menetapkan tempatmu dan engkau suatu ketika akan bertemu dengan Rasul Allah saw di akhirat. Dan seandainya aku disuruh masuk ke surga firdaus, aku malu berjumpa dengan Rasul Allah saw dalam keadaan aku melepaskan hijabku yang telah diwajibkan Allah SWT atas diriku. Jadikanlah hijabmu itu sebagai pelindung dan jadikanlah rumahmu sebagai kuburan sehingga apabila engkau bertemu dengan Rasul Allah saw ia rela dan senang akan dirimu!"[71]

Aisyah tidak menghiraukannya. Thalhah, Zubair dan Abdullah bin Zubair pergi bergabung dengan Aisyah di Makkah. Demikian pula Banu 'Umayyah serta penguasa-penguasa Utsman yang diberhentikan Ali dengan membawa harta *baitul mal*.

---

[66] Fa minki'l bada', wa minki'l-ghiyar, Wa minki'r-riyah, wa minki'l-mathar, Wa anti amarti bi qatli'l-imam. Wa qulti lanna innahu qad kafara.
[67] *Muruj adz-Dzahab*, jilid 2, hlm. 9.
[68] Minkil buka'wa minkil-'awil, Wa minki'r-riyah wa minki'l-mathar, Wa anti amarti bi qatli'l-imam, Wa qatlihu' indana man amara.
[69] Lihat Baladzuri, *Ansab al-Asyraf,* jilid 5, hlm. 71.
[70] Al-Qur'an (33), ayat 33.
[71] Ibnu Thaifur, *Baldghat an-Nisa'*, hlm. 8; Mengenai nasihat Ummu Salamah kepada 'A'isyah, lihat juga Zamakhsyari, *al-Fa'iq*, jilid 1, hlm. 290; Ibnu 'Abd Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid 3, hlm. 69; *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 79.

Hafshah binti Umar yang juga *ummu'l-mu'minin*, diajak Aisyah, tapi membatalkan niatnya karena dilarang oleh kakaknya Abdullah bin Umar.

Abu Mikhnaf Luth al-'Azdi berkata: 'Setelah Ali tiba di Dzi Qar[72], Aisyah menulis kepada Hafshah binti Umar bin Khaththab:

'Amma ba'du. Aku kabarkan padamu bahwa Ali telah tiba di Dzi Qar, dan ia benar-benar sedang ketakutan setelah mengetahui jemaah kami telah siap siaga. Dan ia berada di tepi jurang, bila ia maju, akan dipancung; *'uqira*, bila mundur disembelih; *nuhira*, dan Hafshah memanggil para dayangnya dan menyuruh mereka menyanyi sambil memukul rebana:

Apa kabar, apa kabar,
Ali dalam perjalanan,
Seperti penunggang di tepi jurang,
Maju, terpancung,
Mundur, terpotong.

Wanita-warita para *thulaqa'* (mereka yang baru masuk Islam pada waktu dibukanya kota Makkah, pen) masuk ke rumah Hafshah ketika mendengar nyanyian itu. Mereka berkumpul dan menikmati nyanyian. Setelah sampai berita ini kepada Ummu Kaltsum binti Ali bin Abi Thalib, ia lalu pakai jilbabnya untuk menyaru. Sampai di tengah-tengah mereka, dia buka jilbabnya. Setelah Hafshah tahu bahwa orang itu adalah Ummu Kaltsum ia merasa malu dan berhenti bernyanyi. Lalu Ummu Kaltsum berkata: *'Kalau engkau berdua (maksudnya Aisyah dan Hafshah, pen.) menentang Ali bin Abi Thalib sekarang, dahulu pun kamu berdua menentang saudara Ali bin Abu Thalib (maksudnya Rasul Allah saw) sehingga turun ayat mengenai kamu berdua'*. Hafshah lalu menyela: *'Stop! Mudah-mudahan Allah merahmatimu!'*. Ia lalu mengambil surat Aisyah tersebut, merobeknya dan minta ampun kepada Allah!.[73]

Setelah sampai di wilayah 'Iraq, Sa'id bin 'Ash bertemu Marwan bin Hakam dan kawan-kawannya. Ia berkata: *'Tunggu apa lagi kamu! Pemberontak dan pembunuh Utsman berada di sekeliling unta (yang ditunggangi Aisyah) itu! Bunuhlah mereka dan kembalilah ke tempatmu sesudah itu. Jangan kamu membunuh diri kamu sendiri!'* Mereka menjawab: *'Biar mereka saling membunuh dan pembunuh Utsman dengan sendirinya akan terbunuh!'* Mereka lalu bergabung dengan Aisyah.[74]

Dalam perjalanan menuju Bashrah, Aisyah, Thalhah dan Zubair berhenti di Sumur Abi Musa dekat Bashrah. Utsman bin Hunaif, gubernur Bashrah mengirim utusan yang bernama Abu al-Aswad ad-DuAli yang langsung menemui Aisyah dan ia bertanya kepada Aisyah akan maksud perjalanannya.

Aisyah: *'Aku menuntut darah Utsman!'*

Abu al-Aswad: *'Tak ada seorang pun pembunuh Utsman di Bashrah!'*

Aisyah: *'Engkau benar. Mereka berada bersama Ali bin Abi Thalib di Madinah. Dan aku datang membangkitkan orang Bashrah untuk memerangi Ali. Kami memarahi Utsman karena cambuknya yang memecuti kamu (umat Islam, pen.). Maka tidakkah kami juga harus membela Utsman dengan pedangmu?'*

Abu al-Aswad: *'Apa urusanmu dengan cambuk dan pedang!' Engkau adalah istri Rasul Allah saw. Engkau diperintahkan untuk tinggal di rumahmu dan mengaji Kitab Tuhanmu dan perempuan tidaklah pantas untuk berperang dan tidak juga untuk menuntut darah. Sesungguhnya Ali lebih pantas dan lebih dekat hubungan keluarga untuk menuntut, karena mereka berdua (Ali dan Utsman), adalah anak 'Abdi Manaf!'*.

Aisyah: *'Saya tidak akan mundur, sebelum saya melaksanakan apa yang telah saya rencanakan. Apakah engkau menduga bahwa seseorang mau memerangi saya?'*.

Abu al-Aswad: *'Ya, demi Allah! Engkau akan berperang dalam suatu peperangan yang bagaimanapun kecilnya, masih akan tetap paling dahsyat!'*. Tiba di tepi kota Bashrah, orang-orang terkagum-kagum melihat unta Aisyah yang besar dan mengagumkan. Jariyah bin Qudamah mendatangi Aisyah dan berkata:

[72] Dzi Qar = Sebuah mata air dekat Kufah, pen.
[73] Lihat Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 157.
[74] *Usdu'l-Ghabah*, jilid 2, hlm. 309-310.

'Wahai ummu'l-mu'minin! Pembunuhan Utsman merupakan tragedi, tetapi tragedi yang lebih besar lagi adalah bahwa Anda telah keluar dari rumah Anda, menunggangi unta terkutuk ini dan merusak kedudukan dan kehormatan Anda. Lebih baik Anda pulang.'

Aisyah tidak peduli dan orang-orang merasa heran. Ayat Al-Qur'an yang memerintahkan para istri Rasul agar tinggal di rumah tidak dapat lagi menahannya.

Tatkala pasukan ini berusaha masuk kota Bashrah, Gubernur Bashrah Utsman bin Hunaif datang untuk menghalangi mereka dan tatkata dua pasukan saling berhadapan, mereka mencabut pedang masing-masing dan saling menyerbu. Waktu sejumlah anggota pasukan telah berguguran Aisyah datang melerai dan kedua pasukan sepakat bahwa sampai Amirul mu'minin Ali bin Abi Thalib tiba, pemerintahan yang ada berjalan sebagaimana biasa, dan Utsman bin Hunaif harus tetap dalam kedudukannya sebagai gubernur.

Pembunuhan Berdarah Dingin, Mencabuti Rambut Gubernur

Tetapi, baru dua hari berlalu, mereka menyergap Utsman bin Hunaif pada malam hari, membunuh empat puluh orang yang tidak bersalah, memukuli gubernur Utsman bin Hunaif, mencabut tiap helai rambut dan jenggotnya kemudian menawannya. Mereka lalu menyerang dan merampok *Bait al-Mal* sambil membunuh dua puluh orang di tempat serta lima puluh orang dibunuh berdarah dingin setelah menyerah. Setelah itu mereka merebut gudang gandum. Seorang tokoh tua kota Bashra yang bernama Hakim bin Jabalah tidak dapat lagi menahan diri. Ia mendatangi mereka dengan anggota suku dan keluarganya. Ia berkata kepada Abdullah bin Zubair: *'Tinggalkan sebagian gandum untuk penduduk kota! Bagaimanapun juga penindasan harus ada batasnya. Kamu telah menyebarkan maut dan perusakan serta menawan Utsman bin Hunaif. Demi Allah tinggalkan perbuatan celaka ini dan lepaskanlah Utsman bin Hunaif. Apakah tidak ada lagi takwa dalam hatimu?'. Abdullah bin Zubair berkata: 'Ini kami lakukan untuk menuntut darah Utsman!' Hakim bin Jabalah menjawab: 'Adakah orang-orang yang kamu bunuh itu pembunuh Utsman? Demi Allah bila aku punya pendukung, tentu akan ku tuntut balas terhadap pembunuhan kaum Muslimin tanpa sebab ini!' Ibnu Zubair menjawab: 'Kami sama sekali tidak akan memberikan apa pun dari gandum ini, dan tidak akan kami lepas Utsman bin Hunaif!'.* Akhirnya terjadi pertempuran dan gugurlah Hakim bin Jabalah dan kedua anaknya Asyraf dan Ri'l bin Jabalah bersama tujuh puluh anggota sukunya yang lain.

Perang yang paling menyedihkan dalam sejarah Islam. Dalam perang ini bapak dan anak serta saudara saling membunuh, melemahkan jiwa dan raga masyarakat Islam yang sebenarnya merupakan awal berakhirnya *Daulah Islamiyah* dan membuka jalan kepada kerajaan.

Ibnu 'Abd Rabbih meriwayatkan bahwa Mughirah bin Syu'bah, sesudah Perang Jamal mendatangi Aisyah. Aisyah berkata kepadanya: *'Hai Abu 'Abdillah aku ingin engkau berada bersama kami pada Perang Jamal; bagaimana anak-anak panah menembus haudaj-ku*[75] *dan sebagian menyentuh tubuhku!'.* Mughirah bin Syu'bah menjawab: *'Aku menghendaki satu dari panah-panah itu membunuhmu?* Aisyah: *'Mudah-mudahan Allah mengampunimu! Mengapa demikian?'* Mughirah menjawab: *'Agar terbalas apa yang engkau lakukan terhadap Utsman!'.*[76]

Diriwayatkan bahwa sekali seorang wanita bertanya kepada Aisyah tentang hukumnya seorang ibu yang membunuh anak bayinya. Aisyah menjawab: *'Neraka tempatnya bagi ibu yang durhaka itu!'.* 'Kalau demikian', tanyanya: *'bagaimana hukum seorang ibu yang membunuh dua puluh ribu anaknya yang telah dewasa?'.* Aisyah berteriak dan menyuruh orang melempar keluar wanita tersebut. Aisyah, memang, sebagai istri Rasul ditentukan Allah SWT sebagai ibu kaum mu'minin.[77]

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri ***dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka****. dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu. adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab".*

[1200] Maksudnya: orang-orang mukmin itu mencintai Nabi mereka lebih dari mencintai diri mereka sendiri dalam segala urusan.
[1201] Yang dimaksud dengan berbuat baik disini ialah Berwasiat yang tidak lebih dari sepertiga harta.

---

[75] Haudaj adalah tandu yang dipasang di punggung unta, pen.
[76] Ibnu Abd Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid 4, hlm. 294.
[77] Al-Qur'an, al-Ahzab (33): 6.

Dan perang yang dilancarkannya terhadap Imam Ali telah menyebabkan terbunuhnya dua puluh ribu anaknya sendiri. Setelah semua ini Aisyah kembali ke rumahnya.

Thalhah misan Aisyah, yang diharapkan Aisyah akan menjadi khalifah, meninggal dalam Perang Jamal. Ia dibunuh oleh Marwan bin Hakam anggota pasukannya sendiri, karena keterlibatannya dalam pembunuhan Utsman. Setelah memanah Thalhah, Marwan berkata: *"Aku puas! Sekarang aku tidak akan menuntut lagi darah Utsman!"* Zubair bin 'Awwam, iparnya, suami kakaknya Asma binti Abu Bakar meninggalkan pasukan setelah mendengar nasihat Ali. Ia dibunuh dari belakang oleh seorang yang bernama 'Amr bin Jurmuz. Ali berkata: *'Zubair senantiasa bersama kami sampai anaknya yang celaka*[78] *menjadi besar'.*

Sepanjang masa peperangan Jamal ini Abdullah bin Zubair menjadi imam shalat, karena Thalhah dan Zubair berebut jadi imam dan Aisyah menunjuk Abdullah. Juga, Abdullah bin Zubair menuntut bahwa ia lebih berhak terhadap kekhalifahan dari ayahnya dan Thalhah, dan menyatakan bahwa Utsman telah mewasiatkan kepadanya untuk menjabat khalifah.[79]

Orang sering mengajukan pertanyaan mengenai Zubair dan Thalhah, seperti 'mengapa harus Abdullah bin Zubair yang mengimami shalat padahal Zubair dan Thalhah adalah Sahabat Rasul dan mengapa mereka berdua harus berebut dan bertengkar menjadi imam sehingga Aisyah lalu menunjuk Abdullah bin Zubair? Mengapa membaiat Ali, kemudian memerangi Ali? Kalau menganggap Ali kafir, maka lari atau menyerah dari perang melawan orang kafir adalah kafir. Kalau Ali adalah Muslim, maka memerangi Ali adalah kafir'. Sedih, memang! Muhammad bin Abu Bakar, adik Aisyah yang berperang di pihak Ali melawan Aisyah, akhirnya di kemudian hari dibunuh oleh Mu'awiyah, dimasukkan dalam perut keledai lalu dibakar. Ali benar tatkala ia mengatakan bahwa ia diuji oleh empat hal. Pertama oleh orang yang paling cerdik dan dermawan, yaitu Thalhah. Kedua oleh orang yang paling berani yaitu Zubair. Ketiga oleh orang yang paling bisa mempengaruhi orang, yaitu Aisyah. Yang terakhir oleh orang yang paling cepat terpengaruh fitnah, yaitu Ya'la bin 'Umayyah. Yang terakhir ini adalah penyedia dana utama untuk Perang Jamal, dengan membawa harta *baitul mal* tatkala ia jadi gubernur Utsman di Yaman. Lalu menyerahkan 400.000 dinar kepada Zubair dan menanggung pembiayaan tujuh puluh anggota pasukan orang Quraisy. Ia membelikan seekor unta yang terkenal besarnya untuk Aisyah seharga delapan puluh dinar.[80]

Aisyah adalah seorang luar biasa. Bagaimana ia mengguncangkan dua khalifah sekaligus dan bagaimana ia berubah dari seorang yang mengeluarkan fatwa untuk membunuh Utsman dan setelah Utsman terbunuh, ia menuntut dara Utsman dan membuat umat Islam berontak melawan Ali. Rasanya, Utsman tidak akan terbunuh tanpa fatwa Aisyah yang punya pengaruh demikian besar terhadap kaum Muslimin karena kedudukannya sebagai istri Rasul. Setelah Utsman terbunuh ia gembira. Tetapi setelah Ali dibaiat ia mampu menghimpun para pembunuh dan keluarga yang terbunuh untuk bangkit melawan Ali bin Abi Thalib. Ia dapat mengubah kesan orang terhadap Ali yang membela Utsman menjadi orang yang tertuduh membunuh Utsman.

Aisyah punya kelebihan. Setelah meruntuhkan dua khalifah-ia bisa berubah menjadi orang yang tidak berdosa. Dan perannya dalam menentukan aqidah umat berlanjut sampai sekarang dengan hadis-hadisnya yang banyak.

Ummu Salamah, misalnya, yang juga *ummu'l-mu'minin* tidaklah mendapat tempat yang terhormat seperti Aisyah. Hal ini disebabkan karena Ummu Salamah *berpihak* kepada *ahlu'l-bait'* dengan sering meriwayatkan hadis hadis yang mengutamakan Ali, seperti hadis *Kisa'*. Ummu Salamah juga membiarkan putranya yang bernama Umar bergabung dengan Ali. Ia diangkat Ali jadi gubernur di Bahrain dan berperang bersamanya dalam perang Jamal.

Abu Bakar, ayah Aisyah, maupun Umar bin Khaththab menyadari kemampuan Aisyah, dan sejak awal mereka menjadikan Aisyah sebagai tempat bertanya. Ibnu Sa'd, misalnya, meriwayatkan dari al-Qasim: *"Aisyah sering diminta memberikan fatwa di zaman Abu Bakar. Umar dan Utsman dan Aisyah terus memberi fatwa sampai mereka meninggal"*.[81] Dari Mahmud bin Labid: Aisyah memberi fatwa di zaman Umar dan Utsman sampai keduanya meninggal'. Dan sahabat-sahabat Rasul Allah saw yang besar, yaitu Umar dan Utsman sering mengirim orang menemui Aisyah untuk menanyakan Sunnah'. Malah Umar memberikan uang tahunan untuk Aisyah lebih besar 20% dari istri Rasul yang lain. Tiap istri Rasul mendapat sepuluh ribu dinar sedang Aisyah dua belas ribu. Pernah Umar menerima satu kereta dari Irak yang di dalamnya terdapat mutiara

---

[78] Abdullah bin Zubair.
[79] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'I Balaghah*, jilid 2, hlm. 166.
[80] Lihat *Usdu'l-Ghibah*, jilid 5, hlm. 178-179.
[81] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 3 hlm.3370.

(jauhar) dan Umar memberikan seluruhnya pada Aisyah.[82] Di samping pengutamaan Umar kepada Aisyah dalam fatwa maupun hadiah, Umar juga menahannya di Madinah dan hanya membolehkan Aisyah melakukan sekali naik haji pada akhir kekhalifahan Umar dengan pengawalan yang ketat. Umar menyadari betul peran Aisyah yang tahu memanfaatkan kedudukannya yang mulia di mata umat sebagai ibu kaum mu'minin dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk mempengaruhi orang. Dengan demikian mereka saling membagi *keutamaan*. Sedangkan Utsman, terutama pada akhir kekhalifahannya, melalaikan hal ini.

Dan di pihak lain, Ali seperti juga Fathimah sejak awal menjadi bulan-bulanan *ummu'l-mu'minin* Aisyah. Para ahli tidak dapat memecahkan misteri kebencian *ummu'l-mu'minin* Aisyah terhadap anak tirinya Fathimah dan Ali yang barangkali belum ada taranya dalam sejarah umat manusia bila kita pikirkan betapa tinggi kedudukan Fathimah dan Ali di mata Rasul Allah saw. Fathimah adalah satu dari empat wanita utama dalam dunia Islam, sedang Ali dikenal sebagai orang yang paling mulia dan paling utama sesudah Rasul dan jasanya terhadap Islam sangatlah besar. Kalau Mu'awiyah bersujud dan diikuti orang-orang yang menemaninya, dan shalat *dhuha* enam raka'at saat mendengar Ali meninggal dunia di kemudian hari, sedangkan Aisyah melakukan sujud syukur ketika mendengar berita gembira ini seperti dilaporkan oleh Abu'l-Faraj at-Ishfahani.[83]

Thabari, Abu'l-Faraj al-Ishfahani, Ibnu Sa'd dan Ibnu al-Atsir melaporkan bahwa tatkala seorang menyampaikan berita kematian Ali, *ummu'l-mu'minin* Aisyah bersyair:

> 'Tongkat dilepas, tujuan tercapai sudah'
> 'Seperti musafir gembira pulang ke rumah!'

Kemudian ia bertanya: *"Siapa yang membunuhnya"?*

Jawab: *"Seorang laki-laki dari Banu Murad"!*

Aisyah berkata:

> "Walaupun ia jauh,
> Berita matinya telah sampai,
> Dari mulut seorang remaja,
> Yang tak tercemar tanah!".[84]

Maka berkatalah Zainab puteri *ummu'l-muminin* Ummu Salamah: *"Apakah Ali yang engkau maksudkan?"*

Aisyah menjawab: *"Bila aku lupa kamu ingatkan aku!"*.[85]
Kemudian Zainab berkata:

> Selalu kasidah dihadiahkan di berbagai kalangan,
> Tentang "Shiddiq" dan bermacam-macam julukan,
> Akhirnya kau tinggalkan juga,
> Di setiap pertemuan, kau keluarkan kata-kata,
> Seperti dengungan lalat belaka.[86]

Mengapa Aisyah Benci Fathimah dan Ali?

Kebencian Aisyah kepada anak tirinya Fathimah dan suami Fathimah, Ali, sangat bertalian dengan kecemburuannya kepada Khadijah yang telah lama meninggal. Cemburu Aisyah terhadap Khadijah dapat dipahami dari kata-katanya sendiri.

Aisyah berkata[87]: *"Cemburuku terhadap istri-istri Rasul tidak seperti cemburuku kepada Khadijah karena Rasul sering menyebut dan memujinya, dan Allah SWT telah mewahyukan kepada Rasul saw agar menyampaikan kabar gembira kepada Khadijah bahwa Allah SWT akan memberinya rumah dari Permata di surga".*

---

[82] Ibnu Sa'd, ibid., jilid 8, hlm. 67; Zarkasyi, *al-Ijabah*, hlm. 71, 75; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 7, hlm. 116; *Muntakhab*, jilid 5, hlm. 118; *al-Ishibah*, jilid 4, hlm. 349; Thabari, ibid. jilid 4, hlm. 161; lbnu Atsir jilid 2, hlm. 247; Al-Hakim Al Nisaburi, *al-Muatadrak*, jilid 4, hlm. 8; *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 3, hlm. 154; al-Baladzuri, *Futuh al-Buldan*, hlm. 449, 454, 455; *An-Nubala*, jilid 2, hlm. 132, 138.
[83] Abu-Faraj al-Ishfahani, *Maqatil ath-Thalibiyin*, hlm. 43.
[84] Abu Turab atau 'Ali bin Abu Thalib.
[85] Thabari, *Tarikh*, tatkala membicarakan sebab pembunuhan 'Ali; Ibnu Sa'd, *Thabaqat-Kubra* jilid 3, hlm. 27; Abu'I-Faraj al-Ishfahani, *Maqatil-Thalibiyin*, hlm. 42.
[86] Abu'l-Faraj al-Ishfahani, *Maqatil at-Thalibiyin*, hlm. 42.
[87] *Al-Bukhari*, jilid 2, hlm. 277 dalam Bab Kecemburuan Wanita, Kitab Nikah..

Dan di bagian lain[88]: *"Aku tidak cemburu terhadap seorang dari istri-istrinya seperti aku cemburu kepada Khadijah, meski aku tidak mengenalnya. Tetapi Nabi sering mengingatnya dan kadang-kadang ia menyembelih kambing, memotong-motongnya dan membagi-bagikannya kepada teman-teman Khadijah".*

Di bagian lain: "Suatu ketika Halah binti Khuwailid, saudari Khadijah, minta izin menemui Rasul dan Rasul mendengar suaranya seperti suara Khadijah". Rasul terkejut dan berkata: *'Allahumma Halah!'*. Dan aku cemburu. Aku berkata: *'Apa yang kau ingat dari perempuan tua di antara perempuan-perempuan tua Quraisy…dan Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik'.*

Di bagian lain lagi[89]: *'Dan wajah Rasul Allah saw berubah, belum pernah aku melihat ia demikian, kecuali pada saat turun wahyu'.*

Dan dalam riwayat lain[90]: *'Allah tidak mengganti seorang pun yang lebih baik dari dia. Ia beriman kepada saya tatkala orang lain mengingkari saya. Ia membenarkan saya ketika orang lain mendustakan saya. Dan ia membantu saya dengan hartanya tatkala orang lain enggan membantu saya. Allah SWT memberi anak-anak kepada saya melaluinya dan tidak melalui yang lain'.*

Kebenciannya terhadap Ali juga disebabkan sikap Rasul saw yang mendahulukan Ali dari ayahnya, Abu Bakar, sebagaimana pengakuannya sendiri.
Imam Ahmad menceritakan[91], yang berasal dari Nu'man bin Basyir: 'Abu Bakar memohon izin menemui Rasul Allah saw dan ia mendengar suara keras Aisyah yang berkata: 'Demi Allah, aku telah tahu bahwa engkau lebih mencintai Ali dari ayahku dan diriku!', dan ia mengulanginya dua atau tiga kali'. Aisyah seperti lupa firman Allah:

'Dan ia tiada berkata menurut keinginannya sendiri. Perkataannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya'.[92]

Ibn Abil-Hadid menceritakan: 'Aku membacakan pidato Ali mengenai Aisyah dari Nahju'l-Balighah[93], kepada Syaikh Abu' Ayyub Yusuf bin Isma'il tatkala aku berguru ilmu kalam kepadanya. Aku bertanya bagaimana pendapatnya tentang pidato Ali tersebut. Ia memberi jawaban yang panjang. Aku akan menyampaikannya secara singkat, sebagian dengan lafalnya sebagian lagi dengan lafalku sendiri.(Abu 'Ayyub melihat dari kacamata yang umum terjadi. Penulis menerjemahkannya agak bebas).

Abu 'Ayyub berkata: 'Kebencian Aisyah kepada Fathimah timbul karena Rasul Allah saw mengawini Aisyah setelah meninggalnya Khadijah. Sedang Fathimah adalah putri Khadijah. Secara umum antara anak dan ibu tiri akal timbul ketegangan dan kebencian. Istri akan mendekati ayahnya dan bukan suaminya, dan anak perempuan tidak akan senang melihat ayahnya akrab dengai ibu tirinya. Ia menganggap ibu tirinya merebut tempat ibunya. Sebaliknya anak perempuan benar-benar jadi tumpuan kecemburuan ibu tiri. Beban cemburu Aisyah kepada almarhumah Khadijah, berpindah kepada Fathimah. Besarnya kebencian pada anak tirinya sebanding dengan bencinya kepada madunya yang telah meninggal. Apalagi bila suaminya sering mengingat istrinya yang telah meninggal itu.

Kemudian semua sepakat bahwa Fathimah mendapat kedudukan mulia di sisi Allah SWT melalui hadis Rasul, yang juga ayahnya, sebagai Penghulu Wanita Kaum Mu'minin yang kedudukannya sejajar dengan Aisyah, Mariam binti 'Imran dan Khadijah al-Kubra seperti yang tertera dalam hadis *shahih* Bukhari dan Muslim. Dan Rasul saw, memuliakan Fathimah dengan kemuliaan yang besar lebih besar dari yang disangka orang dan lebih besar dari pemuliaan yang lazim diberikan seorang ayah manapun kepada anaknya. Sampai melewati batas cinta ayah kepada anak. Dan Rasul Allah saw menyampaikannya terang-terangan di kalangan khusus maupun umum, berulang-ulang, bukan hanya sekali, dan di kalangan yang berbeda-beda, bukan di satu kalangan saja bahwa Fathimah adalah penghulu kaum wanita sedunia'. Melalui hadis yang berasal dari Ali, Umar bin Khaththab, Hudzaifah Ibnu Yaman, Abu Said al-Khudri, Abu Hurairah dan lain-lain Rasul bersabda: *'Sesungguhnya, Fathimah adalah penghulu para wanita di surga, dan Hasan serta Husain adalah penghulu para remaja di surga. Namun ayah mereka berdua (Ali) lebih mulia dari*

---

[88] *Al-Bukhari*, jilid 2, hlm. 210, pada Bab Manaqib Khadijah.
[89] *Musnad Ahmad*, jilid 6, hlm. 150, 154.
[90] *Musnad Ahmad,* jilid 6, hlm. 117; *Sunan Tirmidzi,* jilid 1, hlm. 247;.*Shahih Bukhari*, jilid 2, hlm. 177, jilid 4, hlm. 36, 195; *Musnad Ahmad* jilid 6, hlm. 58, 102, 202, 279; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 128; *al-Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 224.
[91] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 275.
[92] Al-Qur'an, an-Najm (53), 3.
[93] Maksud Ibn Abin Hadid adalah Khotbah 155 dalam Nahjul Balaghah tatkala 'Ali berkata tentang Aisyah: 'Kebencian mendidih dalam dadanya, sepanas tungku pandai besi. Bila ia diajak melakukan kepada orang lain seperti yang ia lakukan kepadaku, ia akan menolak. Tetapi hormatku kepadanya, setelah kejadian ini pun, tetap seperti semula.

mereka berdua'[94]. Atau hadis yang diriwayatkan Aisyah sendiri bahwa Rasul telah bersabda: *'Wahai Fathimah, apakah engkau tidak puas menjadi penghulu para wanita sejagat atau penghulu wanita umat ini atau penghulu kaum mu'minat?'.*[95]

Rasul bersabda bahwa kedudukan Fathimah sama dengan kedudukan Mariam binti 'Imran[96], dan bila Fathimah lewat di tempat wuquf, para penyeru berteriak dari arah 'arsy, 'Hai penghuni tempat wuquf, turunkan pandanganmu karena Fathimah binti Muhammad akan lewat[97]. Hadis ini merupakan hadis shahih dan bukan hadis lemah.

Ali menikahi Fatimah setelah dinikahkan Allah SWT di langit dan disaksikan para malaikat.[98]

Betapa sering Rasul Allah saw bersabda: *'Barangsiapa menyakiti Fathimah, maka ia telah menyakitiku', 'Membencinya berarti membenciku'*[99], *'Ia bagian dari diriku', Meraguinya berarti meraguiku'*[100] Dan semua pemuliaan dan penghormatan ini tentu menambah kebencian Aisyah yang tidak berusaha sungguh-sungguh untuk melihat konteks ini dengan kenabian Rasul saw.

Berbeda misalnya dengan Ummu Salamah, juga istri Rasul, *ummu'l-muminin*, yang mencintai Fathimah, Ali, Hasan dan Husain bukan hanya sebagai anggota keluarga tetapi juga sebagai yang dimuliakan Allah dengan ayat *thathhir*.[101]

Biasanya bila seorang istri merasa diperlakukan kurang baik oleh sesama wanita maka berita ini akan sampai kepada suami. Dan lumrah bila istri menceritakan ini pada suaminya di malam hari. Tetapi Aisyah tidak dapat melakukan ini, karena Fathimah adalah anak suaminya. Ia hanya bisa mengadu pada wanita-wanita Madinah dan tetangga yang bertamu ke rumahnya. Kemudian wanita-wanita ini akan menyampaikan berita kepada Fathimah, barangkali begitu pula sebaliknya. Dan yang jelas ia akan menyampaikannya kepada ayahnya, Abu Bakar. Dan sampailah kepada Abu Bakar semua yang terjadi. Kemampuan Aisyah untuk mempengaruhi orang sangatlah terkenal dan hal ini akan membekas pada diri Abu Bakar. Kemudian Rasul Allah saw melalui hadis yang demikian banyak, telah memuliakan dan mengkhususkan Ali dari sahabat-sahabat lain. Berita ini tentu menambah kepedihan Abu Bakar, karena Abu Bakar adalah ayah Aisyah. Pada kesempatan lain sering terlihat Aisyah duduk bersama Abu Bakar dan Thalhah sepupunya dan mendengar kata-kata mereka berdua. Yang jelas pembicaraan mereka mempengaruhinya sebagaimana mereka terpengaruh oleh Aisyah'.

Kemudian ia melanjutkan: 'Saya tidak mengatakan bahwa Ali bebas dari ulah Aisyah. Telah sering timbul ketegangan antara Aisyah dan Ali di zaman Rasul Allah saw'. Misalnya telah diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasul dan Ali sedang berbicara. Aisyah datang menyela antara keduanya dan berkata: *'Kamu berdua berbicara terlalu lama!'*. Rasul marah sekali. Dan tatkala terjadi peristiwa *Ifk*, menurut Aisyah, Ali mengusulkan Rasul Allah saw agar menceraikan Aisyah dan mengatakan bahwa Aisyah tidak lebih dari tali sebuah sandal. (Tapi banyak orang meragukan peristiwa *Ifk* yang diriwayatkan Aisyah ini. Dari mana misalnya orang mengetahui usul Ali kepada Rasul? Siapa yang membocorkannya?, pen.)

Di pihak lain Fathimah melahirkan banyak anak lelaki dan perempuan, sedang Aisyah tidak melahirkan seorang anak pun. Sedangkan Rasul Allah saw menyebut kedua anak lelaki Fathimah, Hasan dan Husain sebagai anak-anaknya sendiri. Hal ini terbukti tatkala turun ayat *mubahalah*[102].

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta".

---

[94] Tirmidzi, *al-Jami'ash-Shahih*, jilid 5, hlm. 656, 661; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 3, hlm. 62, 64, 82, jilid 5, hlm. 391, 392; Ibnu Majah, *as-Sunan*, jilid 1, hlm. 56; Al Hakim An-Nisaburi, *A-Mustadrak ash-Shahihain*, jilid 3, hlm. 167; *Majma' az-Zawa'id*, jilid 9, hlm. 183; al-Muttaqi, *Kanz al-Ummal*, jilid 13, hlm. 127,128; *al-Isti'ab*, jilid 4, hlm. 1495; *Usdu'l-Ghabah*, jilid 5, hlm. 574; *Tarikh Baghdad,* jilid 1, hlm. 140, jilid 6, hlm. 372 jilid 10, hlm. 230; Ibnu 'Asakir, *at-Tarikh*, jilid 7, hlm. 362.
[95] *Shahih Bukhari*, jilid 8, hlm. 79; *Shahih Muslim*, jilid 7, hlm. 142-144; Ibnu Majah, *as-Sunan*, jilid 1, hlm. 518; Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, jilid 6, hlm. 282; al-Hakim an-Nisaburi, al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain, jilid 3, hlm. 136.
[96] Lihat juga *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 219.
[97] Lihat juga *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 153, 156; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 218.
[98] Lihat juga *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 153, 156; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 218.
[99] Lihat catatan kaki di atas.
[100] Lihat *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 220.
[101] Al-Qur'an 33:33; Lihat hadis Kisa' yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, dalam Bab 'Nash Bagi Ali.
[102] Al-Qur'an, Ali Imran (III): 61.

Bagaimana perasaan seorang istri, yang tidak dapat melihat bahwa suaminya adalah seorang Rasul Allah, bila suaminya memperlakukan cucu tirinya sebagai anaknya sedangkan ia sendiri tidak punya anak?.

Kemudian Rasul menutup pintu yang biasa digunakan ayahnya ke masjid dan membuka pintu untuk Ali. Begitu pula tatkala Surat Bara'ah turun, Rasul Allah saw menyuruh Ali, yang disebutnya sebagai dari dirinya sendiri, untuk menyusul Abu Bakar dalam perjalanan haji pertama. Dan agar Ali sendiri membacakan surat Bara'ah atau Surat Taubah kepada jemaah dan kaum musyrikin di Mina.

Kemudian Mariah, istri Rasul, melahirkan Ibrahim dan Ali menunjukkan kegembiraannya, hal ini tentu menyakitkan hati Aisyah.

Yang jelas Ali sama sekali tidak ragu lagi, sebagaimana kebanyakan kaum Muhajirin dan Anshar, bahwa Ali akan jadi khalifah sesudah Rasul meninggal dan yakin tidak akan ada orang yang menentangnya. Tatkala pamannya Abbas berkata, kepadanya: *"Ulurkan tanganmu, aku akan membaiatmu dan orang akan berkata Paman Rasul membaiat sepupu Rasul, dan tidak akan ada yang berselisih denganmu!"*, Ali menjawab: *'Wahai paman, apakah ada orang lain yang menginginkannya?'*. Abbas menjawab: *'Kau akan tahu nanti!'*, Ali menjawab: *'Sedang saya tidak menginginkan jabatan ini melalui pintu belakang. Saya ingin semua dilakukan secara terbuka'*. Abbas lalu diam.

Tatkala penyakit Rasul Allah saw semakin berat Rasul berseru agar mempercepat pasukan Usamah. Abu Bakar beserta tokoh-tokoh Muhajirin dan Anshar lainnya diikutkan Rasul dalam pasukan itu. Maka Ali -yang tidak diikutkan Rasul dalam pasukan Usamah- dengan sendirinya akan menduduki jabatan khalifah itu -bila saat Rasul Allah saw tiba, - karena Madinah akan bebas dari orang-orang yang akan menentang Ali. Dan ia akan menerima jabatan itu secara mulus dan bersih. Maka akan lengkaplah pembaiatan, dan tidak akan ada lawan yang menentangnya.

Itulah sebabnya Aisyah memanggil Abu Bakar dari pasukan Usamah yang sedang berkemah di Jurf -pada pagi hari Senin, hari wafatnya Rasul dan bukan pada siang hari- dan memberitahukannya bahwa Rasul Allah saw sedang sekarat; *yamutu.*

Dan tentang mengimami shalat, Ali menyampaikan bahwa Aisyahlah yang memerintahkan Bilal, maula ayahnya, untuk memanggil ayahnya mengimami shalat, karena Rasul saw sebagaimana diriwayatkan telah bersabda: 'Agar orang-orang shalat sendiri-sendiri', dan Rasul tidak menunjuk seseorang untuk mengimami shalat. Shalat itu adalah shalat subuh. Karena ulah Aisyah itu maka Rasul memerlukan keluar, pada akhir hayatnya, dituntun oleh Ali dan Fadhl bin Abbas sampai ia berdiri di mihrab seperti diriwayatkan...'.

Setelah Abu Bakar dibaiat, Fathimah datang menuntut Fadak milik pribadi ayahnya tetapi Abu Bakar menolaknya dan mengatakan bahwa Nabi tidak mewariskan. Aisyah membantu ayahnya dengan membenarkan hadis tunggal yang disampaikan ayahnya bahwa 'Nabi tidak mewariskan dan apa yang ia tinggalkan adalah sedekah'.

Kemudian Fathimah meninggal dunia dan semua wanita melayat ke rumah Banu Hasyim kecuali Aisyah. Ia tidak datang dan menyatakan bahwa ia sakit. Dan sampai berita kepada Ali bahwa Aisyah menunjukkan kegembiraan. Kemudian Ali membaiat Abu Bakar dan Aisyah gembira. Sampai tiba berita Utsman dibunuh dan Aisyah orang yang paling getol menyuruh bunuh Utsman dengan mengatakan Utsman telah kafir. Mendengar demikian ia berseru: *'Mampuslah ia!'* Dan ia mengharap Thalhah akan jadi khalifah. Setelah mengetahui Ali telah dibaiat dan bukan Thalhah, ia berteriak: Utsman telah dibunuh secara kejam dan menuduh Ali sebagai pembunuh dan meletuslah perang Jamal'.[103]

Demikian penjelasan Ibn Abil-Hadid.

Terror Terhadap Kaum Syi'i

Mu'awiyah, yang juga seorang sahabat dan ipar Rasul Allah saw, disebut sebagai *fi'ah al-baghiah* atau kelompok pemberontak oleh Sunni maupun Syi'i, karena ia memerangi Imam Ali yang telah dibaiat secara syah oleh kaum Anshar dan Muhajirin. Hanya sekitar enam orang yang tidak membaiat Ali tetapi Ali membiarkan mereka. Di antara yang tidak membaiat Ali bin Abi Thalib adalah Abdullah bin Umar dan Sad bin Abi Waqqash.

Mu'awiyah memberontak terhadap Ali. Sejak Utsman meninggal tahun 35H/656 M. Mu'awiyah melakukan tiga cara untuk melawan Ali bin Abi Thalib:

---

[103] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 192-197.

1. Melakukan pembersihan etnik terhadap *Syi'ah Ali* dengan melakukan jenayah ke wilayah Ali. Pembunuhan terhadap *Syi'ah Ali* dilakukan terhadap lelaki maupun anak-anak. Perempuan dijadikan budak. Menyuruh seseorang melaknat Ali, dan bila ia menolak langsung dibunuh.
2. Melaknat Ali dalam khotbah-khotbah Jum'at, Idul-Fithri dan Idul-Adha diseluruh negara. Juga pada musim haji di Makkah.
3. Membuat hadis-hadis palsu untuk menurunkan martabat Ali serendah-rendahnya dan membesarkan dirinya serta ketiga khalifah awal.

Membunuh, Sembelih Bayi, Perbudak Muslimah

Tatkala khalifah Ali masih hidup, Mu'awiyah mengirim 'malikil maut' yang bernama Busr bin Arthat dengan 4.000 anggota pasukan berkeliling ke seluruh negeri untuk membunuh siapa saja pengikut dan sahabat Ali yang ia temui termasuk perempuan dan anak-anak kemudian merampas harta bendanya. Perempuan Muslimah ditawan dan dijadikan budak untuk pertama kalinya dalam sejarah Islam. Busr melakukannya dengan baik sepanjang perjalannnya sampai ia tiba di Madinah dan ia telah membunuh ribuan Syi'ah Ali yang tidak bersalah. Abu Ayyub al-Anshari -rumahnya ditempati Rasul Allah saw tatkala baru sampai di Madinah ketika hijrah- pejabat gubernur Ali di Madinah, melarikan diri ke tempat Ali di Kufah. Kemudian Busr ke Makkah dan membunuh sejumlah keluarga Abi Lahab. Abu Musa, gubernur Ali juga melarikan diri. Ia lalu ke Sarat dan membunuh semua yang turut Ali di perang Shiffin, sampai di Najran ia membunuh Abdullah bin 'Abdul Madan al-Harai dan anaknya, ipar keluarga Banu Abbas yang ditunjuk Ali sebagai gubernur. Kemudian ia sampai di Yaman. Pejabat di sana adalah Ubaidillah bin Abbas. Ubaidillah melarikan diri tatkala mengetahui kedatangan Busr. Busr menemukan kedua anaknya yang masih balita. Ia lalu menyembelih dengan tangannya sendiri kedua anak itu di hadapan ibunya. Kekejamannya sukar dilukiskan dengan kata-kata dan memerlukan buku tersendiri. Seorang dari Banu Kinanah berteriak tatkala Busr hendak membunuh kedua anak tersebut:

'Jangan bunuh mereka! Keduanya adalah anak-anak yang tidak herdosa dan bila Anda hendak membunuhnya, bunuhlah saya bersama mereka'. Maka Busr bin Arthat membunuhnya kemudian menyembelih kedua anak yang berada di tangan ibunya, yaitu Qatsm dan Abdurrahman. Sang ibu, Juwairiah binti Khalid bin Qarizh al-Kinaniah, istri Ubaidillah bin Abbas jadi linglung dan gila. Di musim haji ia berkeliling mencari kedua anaknya dan dengan menyayat hati ia bertanya tentang anaknya yang kemudian ditulis oleh penulis-penulis sejarah seperti yang tertulis dalam *al-Kamil* berikut.

Siapa yang tahu di mana kedua anakku,
Dua mutiara, baru lepas dari kerang,
Sapa yang tahu di mana kedua bocahku,
Kuping dan jantung-hatiku telah diculik orang,
Siapa yang tahu di mana kedua puteraku,
Sumsum tulang dan otakku disedot orang,
Kudengar Busr, aku tidak percaya apa orang bilang,
Berita itu bohong, mana mungkin ia lakukan,
Menyembelih dua bocah, leher kecil ia potong?
Aku bingung, tunjukkan kepadaku, sayang,
Mana bayiku, tersesat setelah *salaf* hilang,

Ia juga mengirim Sufyan bin 'Auf al-Ghamidi dengan 6.000 prajurit menyerbu Hit[104], al-Anbar dan al-Mada'in. Disini mereka membunuh pejabat Ali Hassan bin Hassan al-Bakri dan orang-orangnya. Kemudian di Anbar mereka membunuh 30 dari seratus orang yang mempertahankan kota ini, mengambil semua barang yang ada, membumi-hanguskan kota al-Anbar sehingga kota itu hampir lenyap. Orang mengatakan bahwa pembumi hangusan ini sama dengan pembunuhan, karena, hati korban sangat pedih sekali. Kepedihan Ali tidak terlukiskan sehingga ia tidak dapat membaca khotbahnya dan menyuruh maulanya yang bernama Sa'd untuk membacakannya. Al-Aghani melukiskan bahwa setelah Ghamidi sampai di kota Anbar ia membunuh pejabat Ali dan juga membunuhi kaum lelaki maupun perempuan.

Mu'awiyah juga mengirim Dhuhhak bin Qays al-Fihfi dengan pasukan yang terdiri dari 4.000 orang ke kota Kufah untuk membuat kekacauan dengan membunuh siapa saja yang ditemui sampai ke Tsa'labiah dan menyerang kafilah haji yang akan menunaikan haji ke Makkah serta merampok semua bawaan mereka. Kemudian ia menyerang al-Qutqutanah dan turut dibunuh kemanakan Ibnu Mas'ud, sahabat Rasul, 'Amr bin 'Uwais bin Mas'ud bersama pengikutnya. Fitnah di mana-mana. Di mana-mana bumi disiram dengan darah orang yang tidak berdosa. Pembersihan etnik terhadap Syi'ah Ali berjalan dengan terencana dan mengenaskan.

[104] Hit adalah kota di tepi sungai Efrat, dekat Baghdad, utara Anbar.

Kemudian Mu'awiyah mengirim Nu'man bin Basyir[105] pada tahun 39 H/659 M. menyerang 'Ain at-Tarm[106] dengan 1.000 prajurit dan menimbulkan bencana. Di sana hanya ada seratus prajurit Ali. Perkelahian dahsyat terjadi. Untung, kebetulan ada sekitar 50 orang dari desa tetangga lewat. Pasukan Nu'man mengira bantuan datang untuk menyerang dan mereka pergi.

Meracuni Hasan, Cucu Nabi Berkali-kali

Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam dengan pedang pada waktu subuh tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H/24 Januari 661 M, Hasan bin Ali dibaiat dan pertempuran-pertempuran dengan Mu'awiyah berlanjut. Pada pertengahan Jumadil Awal tahun 41 H/I 6 September 661 M. tercapai persetujuan damai antara Hasan bin Ali dan Mu'awiyah. Surat perdamaian berbunyi sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim.

> *Ini adalah pernyataan damai dari Hasan bin Ali kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, bahwa Hasan menyerahkan kepada Mu'awiyah wilayah Muslimin, dan Mu'awiyah akan menjalankan Kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul Allah saw dan tatacara Khulafa ur-Rasyidin yang tertuntun, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan tidak boleh mengangkat seseorang jadi khalifah sesudahnya, tetapi akan diadakan lembaga syura di antara kaum Muslimin dan bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan aman di daerah Allah SWT di Syam, Iraq, Hijaz dan Yaman, dan bahwa sahabat-sahabat Ali dan Syi'ah-nya terpelihara dalam keadaan aman, bagi diri, harta, para wanita dan anak-anak mereka, dan bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan setuju dan berjanji dengan nama Allah bahwa Mu'awiyah tidak akan mengganggu atau menganiaya secara tersembunyi atau terbuka terhadap Hasan bin Ali atau saudaranya Husain bin Ali atau salah seorang ahlu'l-bait Rasul Allah saw dan tidak akan mengganggu mereka yang berada di seluruh penjuru dan bahwa Mu'awiyah akan menghentikan pelaknatan terhadap Ali...*[107]

Dan sebagaimana biasa Mu'awiyah melanggar janji. Ia meracuni Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan setelah Hasan meninggal ia bersujud yang diikuti semua yang hadir seperti dilakukannya tatkala imam Ali meninggal dunia.

Ibnu Sa'd menceritakan: Mu'awiyah meracuni Hasan berulang-ulang'. Waqidi berkata: Mu'awiyah meminumkan racun kepada Hasan, kemudian ia selamat, kemudian diminumkan racun lagi dan selamat, kemudian yang terakhir Hasan meninggal. Tatkala maut mendekat, dokter (thabib) yang menjenguknya berulang-ulang mengatakan bahwa Hasan diracun orang.' Adiknya Husain berkata: 'Ya ayah Muhammad, beritahukan saya, siapa yang meminumkan racun kepadamu?'. Hasan menjawab: 'Mengapa, wahai saudaraku?'. Husain: 'Demi Allah, aku akan membunuhnya sebelum engkau dimakamkan. Dan bila aku tidak berhasil, akan aku meminta orang mencarinya'. Hasan berkata: 'Wahai saudaraku, sesungguhnya dunia ini adalah malam-malam yang fana. Doakan dia, agar dia dan aku bertemu di sisi Allah, dan aku melarang meracuninya'.[108]

Mas'udi mengatakan: 'Tatkala ia diberi minum racun, ia bangun menjenguk beberapa orang kemudian, setelah sampai di rumah, ia berkata: *'Aku telah diracuni, berkali-kali tetapi belum pernah aku diberi minum seperti ini, aku sudah keluarkan racun itu sebagian, tetapi kemudian kembali biasa lagi'.* Husain berkata: *'Wahai saudaraku, siapa yang meracunimu?'.* Hasan menjawab: *'Dan apa yang hendak kau lakukan dengannya? Bila yang kuduga benar, maka Allahlah yang melakukan hisab terhadapnya. Bila bukan dia, aku tidak menghendaki orang membebaskan diriku.'* Dan dia berada dalam keadaan demikian sampai 3 hari sebelum ia *ra* akhirnya meninggal. Dan yang meminumkan racun kepadanya adalah Ja'dah binti Asy'ats bin Qais al-Kindi, dan Mu'awiyah yang memerintahkan kepadanya, dan bila ia berhasil membunuh Hasan ia akan dapat 100.000 dirham dan 'aku akan mengawinkan kau dengan Yazid'. Dialah yang mengirim racun kepada Ja'dah, istri Hasan. Dan tatkala Hasan meninggal, ia mengirim uang tersebut dengan surat: *'Sesungguhnya kami mencintai nyawa Yazid, kalau tidak maka tentu akan kami penuhi janji dan mengawinkan engkau dengannya'.*[109]

Abu'l-Faraj al-Ishfahani menulis: 'Hasan telah mengajukan syarat perdamaian kepada Mu'awiyah: Mu'awiyah bin Abi Sufyan tidak boleh mengangkat seseorang jadi khalifah sesudahnya. Dan bila

---

[105] Nu'man bin Basyir al-Anshari al-Khazraji, tatkala Rasul wafat berumur delapan tahun tujuh bulan. Ia adalah anak Basyir bin Sa'd, teman Abu Bakar; lihat Bab 8, Pembaiatan Abu Bakar. Ia yang membawa baju gamis 'Utsman yang penuh darah serta potongan jari istri 'Utsman, Nai'lah, ke Damaskus untuk dipamerkan dan membangkitkan emosi untuk memerangi Ali. Ia kemudian akhirnya dibunuh di zaman Marwan, dipenggal lehernya oleh Banu Umayyah yang dibelanya dan kepalanya dilemparkan kepangkuan istrinya.

[106] *'Ain at-Tamr sebuah kota dekat at-Anbar, sebelah Barat Kufah.*

[107] Ibnu Hajar, *Shawa'iq,* hlm. 81

[108] Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 8, hlm. 43.

[109] *Mas'udi, Muruj adz-Dzahab*, jilid 2, hlm. 50.

Mu'awiyah akan mengangkat Yazid, anaknya, jadi khalifah, maka yang memberatkannya adalah Hasan bin Ali dan Sa'd bin Abi Waqqash[110], maka Mu'awiyah meracuni mereka berdua dan mereka meninggal. Ia mengirim racun kepada putri Asy'ats bin Qais: *'Aku akan kawinkan kau dengan anakku Yazid, bila kau racuni Hasan'*, dan ia mengirim 100.000 dirham dan ia tidak mengawinkannya dengan Yazid.[111]

Abul Hasan at-Mada'ini berkata: 'Hasan meninggal tahun 49 H/669 M setelah sakit selama 40 hari pada umur 47 tahun. Ia diracuni Mu'awiyah melalui tangan Ja'dah binti Asy'ats, istri Hasan dengan kata-kata: 'Bila engkau membunuhnya dengan racun, maka engkau dapat 100.000 dan akan aku kawinkan kau dengan Yazid, anakku'. Dan tatkala Hasan meninggal, maka ia memberikan uang tersebut dan tidak mengawinkannya dengan Yazid. Ia berkata: *'Aku takut kau akan lakukan terhadap anakku seperti yang engkau lakukan terhadap anak Rasul Allah saw'*.[112] Hushain bin Mundzir ar-Raqasyi berkata: *'Demi Allah Mu'awiyah tidak memenuhi sama sekali janjinya, ia membunuh Hujur dan teman-temannya, membaiat anaknya Yazid dan meracuni Hasan.'*[113]

Abu Umar berkata dalam *al-Isti'ab*: 'Qatadah dan Anu Bakar bin Hafshah berkata: *Mu'awiyah meracuni Hasan bin Ali, melalui istri Hasan, yaitu putri Asy'ats bin Qais al-Kindi'*. Sebagian orang berkata: *Mu'awiyah memaksanya, dan tidak memberinya apa-apa, hanya Allah yang tahu!'*. Kemudian ia menyebut sumbernya, yaitu Mas'udi.'[114]

Ibnu al-Jauzi mengatakan dalam *'at-Tadzkirah Khawashsh'l-Ummah'*: 'Para ahli sejarah di antaranya 'Abdul Barr meriwayatkan bahwa ia diracuni istrinya Ja'dah binti Asy'ats bin Qais al-Kindi.

As-Sudi berkata: Yang memerintahkannya adalah Yazid bin Mu'awiyah agar meracuni Hasan dan bahwa ia berjanji akan mengawininya. Dan tatkala Hasan meninggal, Ja'dah mengirim surat kepada Yazid menagih janjinya. Dan Yazid berkata: 'Hasan saja kamu bunuh, apalagi aku, demi Allah, aku tidak rela'. Asy-Sya'bi mengatakan: 'Sesungguhnya yang melakukan tipu muslihat adalah Mu'awiyah. Ia berkata kepada istri Hasan: 'Racunilah Hasan, maka akan aku kawinkan engkau dengan Yazid dan memberimu 100.000 dirham. Dan tatkala Hasan meninggal Ja'dah menuntut janjinya. Mu'awiyah lalu mengiriminya uang tersebut dan menambahkan: 'Sesungguhnya aku mencintai Yazid, dan mengharapkan agar ia tetap hidup, kalau tidak demikian tentu aku akan kawinkan engkau dengannya'.

Sya'bi berkata lagi: 'Dan ini benar dengan berdasarkan saksi yang dapat dipercaya: 'Sesungguhnya Hasan berkata tatkala akan mati dan telah sampai kepadanya apa yang dilakukan Mu'awiyah: 'Aku telah tahu minumannya dan kebohongannya, demi Allah ia tidak memenuhi janjinya, dia tidak jujur dalam perkataannya'. Kemudian Sya'bi mengutip *ath-Thabaqat* dari Ibnu Sa'd: *"Mu'awiyah meracuninya berulang ulang"*.[115]

Ibnu'Asakir berkata: 'Ia diberi minum racun, berulang-ulang, banyak, mula-mula ia bisa pulih, lalu diberi minum lagi dan ia tidak bisa pulih dan dikatakan: Sesungguhnya Mu'awiyah telah memperlakukan dengan ramah seorang pembantunya agar meracuninya dan ia lalu melakukannya dan berpengaruh sedikit demi sedikit, sampai ia memakai alat untuk bisa duduk dan ia bertahan sampai 40 kali. Muhammad bin at-Mirzuban meriwayatkan: 'Ja'dah binti Asy'ats bin Qais adalah istri Hasan dan Yazid melakukan tipu muslihat agar ia mau meracuni Hasan. 'Dan saya akan mengawininya, dan Ja'dah melakukannya. Dan tatkala Hasan meninggal Ja'dah menanyakan janji Yazid dan Yazid berkata: *'Sesungguhnya, demi Allah, kalau Hasan saja kamu bunuh, apalagi kami'*.[116]

Hasan bin Ali sakit yang berakhir dengan kematiannya. Ia diracun istrinya, atas suruhan Mu'awiyah dengan bayaran 100.000 dinar. Ia lalu memerintahkan Marwan bin Hakam yang diangkatnya jadi gubernur Madinah untuk terus mengamati Hasan dan menyuratinya. Tatkala datang berita bahwa Hasan telah meninggal seluruh penduduk Syam bertakbir. Seorang wanita, Fakhitab binti Quraidhah bertanya kepada Mu'awiyah: *'Apakah kamu bertakbir bagi matinya putri*

---

[110] Sa'd adalah satu-satunya anggota Syura yang dibentuk 'Umar yang masih hidup, pen.
[111] AI-Ishfahani, *Maqatil ath-Thalibiyin*, hlm. 29; Diriwayatkan Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 4, hlm. 11, 17.
[112] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'1-Balaghah*, jilid 4, hlm. 4.
[113] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'1-Balaghah*, jilid 4, hlm. 7.
[114] Ibnu 'Abd al-Barr, *Kitab al-Isti'ab*, jilid 1, hlm. 141
[115] Ibnu al-Jauzi, *'al-Tadzkirah'*, hlm. 121.
[116] Ibnu 'Asa-kir, *Tarikh,* jilid 4, hlm. 229.

Fathimah?. 'Ya aku bertakbir karena hatiku gembira'[117]. Ia sangat gembira dan bahagia dan bersujud, dan semua yang hadir ikut bersujud.[118]

Ia juga terkenal karena membunuh sahabat Rasul Allah saw Hujur bin 'Adi dan kawan-kawannya pada tahun 51 H/671 M karena tidak mau melaknat Ali.

Membunuh Muhammad bin Abu Bakar, Mempermainkan Jenazah

Mu'awiyah membunuh Muhammad bin Abu Bakar, anak khalifah Abu Bakar. Mula-mula ia disiksa, tidak diberi minum, kemudian dimasukkan ke dalam perut keledai dan dibakar.

Untuk pertama kali dalam sejarah Islam, penguasa mempermainkan jenazah yang mereka bunuh. Dan jenazah ini adalah jenazah kaum Muslimin.

Penguasa memenggal kepala mereka setelah diikat kedua tangan ke belakang, menyayat-nyayat mayat, mengarak kepala-kepala mereka berkeliling kota, membawanya dari kota ke kota dan akhirnya dikirim ke 'khalifah' di Damaskus dengan menempuh jarak beratus-ratus kilometer.

Cukup dengan sedikit curiga bahwa seorang itu Syi'ah, maka mereka akan memotong tangan, kaki atau lidah mereka. Bila ada yang menyebut mencintai anak cucu Rasul saja maka ia akan dipenjarakan atau hartanya dirampas, rumah dimusnahkan. Bencana makin bertambah dan makin menyayat hati. Sampai gubernur Ubaidillah bin Ziyad membunuh Husain kemudian gubernur Hajjaj bin Yusuf yang membunuh mereka seperti membunuh semut. Ia lebih senang mendengar seorang mengaku dirinya *zindiq* atau kafir dari mendengar orang mengaku dirinya Syi'ah Ali.

Abu al-Husain Ali bin Muhammad bin Abi Saif al-Madani dalam kitabnya *al-Ahdats*, berkata: Mu'awiyah menulis sebuah surat kepada semua gubernurnya setelah tahun perjanjian dengan Hasan agar mereka mengucilkan orang yang memuliakan Ali dan keluarganya. Pidatokan dan khotbahkan di tiap desa dan di tiap mimbar pelaknatan Ali dan kucilkan dia dan keluarganya. Dan alangkah besar bencana yang menimpa Syi'ah Ali di Kufah. Diangkatlah Ziyad bin Sumayyah menjadi gubernur Kufah. Ia lalu memburu kaum Syi'ah. Ia sangat mengenal kaum Syi'ah karena ia pernah jadi pengikut Ali. Dan ia lalu memburu dan membunuh mereka di mana pun mereka berada, tahta *kulli hajar wa madar* membuat mereka ketakutan, memotong tangan dan kaki mereka, menyungkil bola mata mereka; *samala al 'uyun*, dan menyalib mereka di batang-batang pohon korma. Ia memburu dan mengusir mereka ke luar dari 'Irak dan tiada seorang pun yang mereka kenal, luput dari perburuan ini.[119]

Di samping itu istri dan putri-putri Syi'ah dijadikan budak dan untuk pertama kali dilakukan Mu'awiyah dengan Busr bin Arthat pada akhir tahun 39 H/660 M. Mereka memaksa kaum Syi'ah membaiat khalifah yang sebenarnya adalah raja yang lalim. Setelah membaiat, biasanya mereka belum merasa puas, sehingga mereka merasa perlu membumi hanguskan desa mereka seperti diriwayatkan Bukhari dalam tarikhnya.

Mu'awiyah melalui jenderalnya Busr bin Arthat tersebut membakar rumah-rumah Zararah bin Khairun, Rifaqah bin Rafi, Abdullah bin Sa'd dari Banu 'Abdul Asyhal, semua adalah para sahabat kaum Anshar. Celakanya Ziyad bin Abih, yang mula-mula berpihak kepada Ali bin Abi Thalib, menyeberang ke Mu'awiyah, karena pengakuan Abu Sufyan bahwa Ziyad yang lahir dari seorang budak perempuan asal Iran adalah anaknya. Mu'awiyah yang melihat Ziyad sebagai seorang yang berbakat, mengakuinya sebagai saudaranya. Ummu Habibah, istri Rasul Allah, saudara Mu'awiyah tidak pernah mau mengakui Ziyad sebagai saudaranya.

Karena pernah bersama Ali maka Ziyad mengenal semua pengikut Ali dalam Perang Shiffin dan dengan mudah memburu dan membunuhi mereka.

Orang pertama yang dipenggal kepalanya oleh Mu'awiyah adalah Amr bin Hamaq sebagai Syi'ah Ali yang turut mengepung rumah Utsman dan dituduh membunuh Utsman dengan 9 tusukan. Ia melarikan diri ke Mada'in bersama Rifa'ah bin Syaddad dan terus ke Mosul. Ia ditangkap dan gubernur Mosul Abdurrahman bin Abdullah bin Utsman mengenalnya. Ia mengirim surat ke Mu'awiyah. Mu'awiyah menjawab seenaknya: "Ia membunuh Utsman dengan tusukan dengan goloknya *(masyaqish)* dan kita tidak akan bertindak lebih, tusuklah dia dengan sembilan tusukan". Setelah ditusuk -baru tusukan pertama atau kedua, kelihatannya ia sudah mati- kepalanya dipenggal dan dikirim ke Syam, diarak kemudian diserahkan kepada Mu'awiyah dan

[117] Ad-Damiri, *Hayat a1-Hayawan* jilid 1, hlm. 58; Diyar Bakri, *Tarikh Yaum al-Khamis*, jilid 2, hlm. 294.
[118] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was Siyasah*, jilid 1, hlm. 144; Ibnu 'Abdu Rabbih, *al-Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm. 298; ar-Ragbib al-Ishfahani, *Al-Muhadharat*, jilid 2, hlm. 224 dll.
[119] Lihat Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 1, hlm. 43, 44.

Mu'awiyah mengirim kepala ini kepada istrinya Aminah binti al-Syarid yang sedang berada di penjara Mu'awiyah. Kepala itu dilemparkan ke pangkuan istrinya. Istrinya meletakkan tangannya di dahi kepala suaminya kemudian mencium bibirnya berkata:

Mereka hilangkan dia dariku amat lama,
Mereka bunuh dan sisakan untukku kepalanya,
Selamat datang, wahai hadiah,
Selamat datang, wahai wajah tanpa roma.[120]

Siapa yang Menikam Utsman?

Muawiyah mengatakan bahwa 'Amr bin Hamaq membunuh Utsman? Tetapi penulis sejarah mengatakan bahwa orang yang membunuh Utsman tidaklah jelas. Walid bin 'Uqbah, keluarga dan pejabat Utsman misalnya mengatakan bahwa yang menikam Utsman adalah Kinanah bin Basyir al-Tajibi:

Bukankah orang terbaik setelah tiga,
Dibunuh al-Tajibi yang datang dari Mesir?

Al-Hakim mengatakan[121] yang berasal dari Kinanah al-'Adwi yang berkata: *'Saya adalah salah seorang yang mengepung rumah Utsman.* Aku bertanya: *'Apakah Muhammad bin Abu Bakar yang membunuh Utsman?'*. Ia menjawab: *'Tidak, yang membunuhnya adalah Jabalah bin al-Aiham seorang lelaki Mesir'*. Dan ada juga yang bilang pembunuhnya adalah Kabirah al-Sukuni. Ada juga yang mengatakan pembunuhnya adalah Kinanah bin Basyir al-Tajibi, atau mereka berserikat membunuhnya. Mudah-mudahan Allah melaknat mereka. Walid bin 'Uqbah berkata:

Wahai, manusia terbaik sesudah Nabi,
Dibunuh al-Tajibi yang datang dari Mesir.

Dalam Isti'ab[122]: 'Orang pertama yang masuk ke rumah Utsman adalah Muhammad bin Abu Bakar dan ia memegang jenggot Utsman dan Utsman berkata: *'Lepaslah wahai anak saudaraku, demi Allah ayahmu menghormatinya*, Muhammad lalu pergi, kemudian masuk Ruman bin Sarhan yang membawa pisau yang mendatanginya dan berkata: *'Agama apa yang Anda anuti wahai Natsal?* Utsman menjawab: *'Aku bukan Nat'sal telapi Utsman bin 'Affan, dan aku menganut agama Ibrahim, hafif, Muslim dan bukan musyrik'*, Ruman: *'Bohong!'*. Dan ia tikam ke pelipis kirinya, dan meninggallah Utsman.

'Dan diceritakan orang berselisih pendapat. Ada yang mengatakan Basyir yang membunuhnya seorang diri. Ada yang mengatakan Muhammad bin Abu Bakar membunuhnya dengan golok[123], dan ada yang mengatakan Muhammad bin Abu Bakar membuka jalan dan orang lain yang membantunya. Ada yang mengatakan Sudan bin Hamran. Ada yang mengatakan Ruman al-Yamami. Ada yang mengatakan Ruman dari Banu Asad bin Khuzaimah. Ada lagi yang bilang Muhammad bin Abu Bakar memegang jenggotnya sambil menggoyang-goyangkannya dan berkata: *Mu'awiyah tidak akan menolong engkau, tidak Abi Sarh dan tidak juga Amr'*. Utsman berkata: *'Ya, anak saudaraku. Tolong lepas, Anda memegang janggutku yang dihormati ayahmu, dan ayahmu tidak akan suka sikapmu padaku sekarang ini'*. Dikatakan pada waktu itu Muhammad bin Abu Bakar meninggalkannya dan pergi. Dan ada yang mengatakan ia memberi isyarat kepada teman yang ada bersamanya dan seorang di antaranya membacoknya dan Utsman meninggal. Hanya. Allah yang Mahatahu.

Dan dalam *Mustadrak* yang diceritakan oleh Muhammad bin Thalhah: 'Aku bertanya kepada seorang dari Banu Kinanah: 'Apakah Muhammad bin Abu Bakar bertanggungjawab terhadap darah Utsman?'. Ia menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah. Ia masuk dan Utsman berkata: 'Ya anak saudaraku, engkau bukan temanku'. Dan ia bicara dengan lemah lembut. Dan Muhammad bin Abu Bakar keluar dan ia tidak bertanggungjawab akan darah Utsman!'. Kemudian Muhammad bin Thalhah melanjutkan: 'Aku bertanya. kepada orang dari Banu Kinanah itu: 'Siapa yang membunuhnya?' Ia menjawab: 'Yang membunuhnya adalah orang Mesir yang dipanggil dengan nama Jablah bin al-Aiham. Kemudian ia berkeliling Madinah selama tiga hari dan berkata: 'Akulah yang membunuh Na'tsal'.

---

[120] 'Amr bin Hamaq adalah orang pertama dalam sejarah Islam yang kepalanya dipenggal dan diarak dari kota ke kota, lihat Ibn Qutaibah, *Al-Ma'arif*, hlm. 127; *Al-Isti'ab,* Jilid 2, hlm. 404; *Al-Ishabah*, jilid 2, hlm. 533; Ibn Katsir, *Tarikh*, jilid 8, hlm. 48.
[121] Al-Hakim, *Mustadrak,* jilid 3, hlm. 106.
[122] Ibnu Abd al-Barr, *Kitab al-Isti'ab*, jilid 2, hlm. 477-478.
[123] *Misyqash*, semacam anak panah bermata lebar.

Muhibbudin Thabari melaporkan[124] dengan mengutip *al-Istiab*. Muhammad bin Abu Bakar keluar dari rumah dan masuk Ruman bin Sarhan yang lalu membunuh Utsman. Dikatakan bahwa pembunuhnya adalah Jablah bin al-Aiham. Ada yang mengatakan al-Aswad at-Tajibi. Ada lagi yang mengatakan: Yasar bin Ghalyadh'.

Ibnu 'Asakir menyebut peritiwa yang diceritakan Ibnu Katsir'[125]. Seorang Kindah datang dari Mesir yang dipanggil Hamar, dengan *kunyah*[126] Abu Ruman. Qatadah menyebut namanya Ruman. Yang lain Azraq Asyqar. Yang lain menyebutnya Sudan bin Ruman al-Muradi. Ibnu Umar mengatakan nama pembunuh Utsman Aswad bin Hamran. Ia menikamnya dengan anak panah dan ia juga memegang pisau.

Ibnu Katsir menceritakan[127]: 'Apa yang disebut sebagian orang bahwa sebagian sahabat dapat menerima dan senang dengan terbunuhnya Utsman adalah tidak benar. Tiada seorang sahabat pun yang suka terbunuhnya Utsman ra, meskipun semuanya juga membenci sebab-sebab terjadinya pembunuhan, termasuk 'Ammar bin Yasir, Muhammad bin Abu Bakar dan 'Amr bin Hamaq dan lain-lain.

Membunuh Husain - Cucu Rasul, Membunuh Muhajirin dan Anshar, Memperkosa Seribu Wanita, Gubernur Pembunuh 120.000 Orang

Di masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, tahun 61 H/681 M pasukan yang dipimpin oleh Umar Sa'd bin Abi Waqqash yang berjumlah 4.000 orang telah membunuh Husain bin Ali bin Abi Thalib dan keluarga serta sahabat-sahabatnya yang berjumlah 72 orang. Mereka digiring ke daerah tandus Karbala dan dicegah mengambil air dari sungai Efrat untuk diminum. Sebelum dibunuh tenda mereka yang sedang kehausan itu dibakar. Mereka menginjak-injak tubuh Husain dengan kaki kuda sampai hancur. Semua kepala mereka di pancung dan diarak di kota Kufah. Wanita-wanita diarak sebagai tawanan, milik mereka termasuk pakaian dirampas.

Yang mengherankan mereka membunuh keluarga Rasul Allah saw ini dengan bangga sambil bersenandung.

Mas'udi melukiskan: Mereka membunuh dan membunuh sampai Husain terbunuh dan seorang lelaki dari suku Madzhaj memenggal kepalanya hingga lepas dari tubuh sambil berteriak gembira:

Akulah pembunuh sang raja terselubung,
Putera terbaik telah luluh,
Turunan termulia telah kubunuh.

Setelah diarak seketiling kota, Ziyad, gubernur Kufah mengirim kepala Husain ke Yazid bin Mu'awiyah di Damaskus. Bersama Yazid ada Abu Burdah al-Islami. Yazid meletakkan kepala itu di depannya dan memukul-mukul mulut kepala itu dengan tongkat sambil bersenandung:

Pecah sudah bagian penting seorang tercinta,
Bagi kami mereka adalah lalim dan pemecah,

Abu Burdah lalu berkata: *"Angkat tongkatmu. Demi Allah saya melihat Rasul Allah saw menciumi bibir itu!"*[128]. Ada orang mengatakan bahwa Yazid menyesali perbuatannya, tetapi ia tidak pernah menghukum, memecat bahkan tidak pernah mengecam Ibnu Ziyad, gubernur Kufah sebagai penanggungjawab pembunuhan terhadap cucu, buah mata Rasul Allah saw.

Contoh lain, betapa 'sifatjahiliah' hampir melampaui keyakinan agama adalah apa yang dilakukan 'Amr bin Said bin 'Ash.

'Amr bin Said bin 'Ash menjabat gubernur Madinah tatkala Husain dibunuh. Ziyad mengirim 'Abdul Malik bin Abi Harits al-Sulami ke Madinah untuk mengabarkan berita kematian itu kepada 'Amr bin Said. Salmi masuk dan 'Amr bertanya: 'Ada berita apa?'. Salmi: *'Alangkah bahagianya wahai Pemimpin, Husain bin Ali bin Abu Thalib telah dibunuh'*. 'Amr: *'Sebarkan berita kematiannya!'*. Dan aku menyebarkan berita kematiannya dan demi Allah aku belum pernah mendengar tangisan memilukan seperti tangisan kaum wanita Banu Hasyim mendengar kematian Husain. Dan 'Amr berkata sambil tertawa:

---

[124] Muhibuddin Thabari, *Riyadhah an-Nadhirah*, jilid 2, hlm. 130.
[125] Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 7, hlm. 175.
[126] Nama panggilan dengan awal *Abu*, ayah dari seseorang, seperti Abu Thalib, ayah dari Thalib atau Ummu, ibu dari seseorang, seperti *Ummu* Salamah.
[127] Ibnu Katsir, *Tarikh,* jilid 7, hlm. 198.
[128] Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 2, hlm. 90-91. Dengan sedikit berbeda, lihat juga Thabari, *Tarikh*, jilid 12, hlm. 371; Dinawari, *Kitab at-Akhbar at-Tiwal*, hlm. 259; Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, jilid 7, hlm. 190.

Bersoraklah hai Wanita Banu Ziyad,
Bak sorakan wanita kami setelah perang Arnab.

Tangisan ini seperti tangisan untuk Utsman. Ia lalu naik mimbar dan memberi tahu jemaah akan kematian Husain. Kemudian ia menunjuk ke kubur Nabi dan berkata: *"Ya Muhammad. Sebuah pembalasan untuk Perang Badr"*. Dan orang-orang Anshar mengingkarinya.

Ia juga memanggil Abu Rafi', maula Rasul Allah: *'Maula siapa engkau?'* Abu Rafi': *'Saya maula Rasul Allah saw!'*. Dan ia lalu memecutnya seratus kali. 'Amr pergi. Setelah itu ia panggif lagi Abu Rafi: *'Maula siapa engkau?'*

Abu Rafi': *'Mauld Rasul Allah!'* Ia lalu dipecut seratus kali, dan pergi. Ia mengulanginya lagi sampai 500 kali cambukan. Akhirnya karena takut mati Abu Rafi' berkata: 'Aku maula paduka!"[129]

Hal serupa juga terjadi sebelum ini, yaitu pada Perang Shiffin, dua orang yang membawa kepala 'Ammar bin Yasir kepada Mu'awiyah, bertengkar, masing-masing mengaku bahwa dialah yang memenggal kepala 'Ammar yang oleh Rasul dikatakan bahwa pembunuh 'Ammar adalah komplotan pemberontak.

Ibnu Qutaibah menceriterakan dalam *al-Ma'arif* bahwa yang mengaku membunuh 'Ammar yang telah berumur 93 tahun itu adalah Abu al-Ghadiyah. Ia sendiri yeng mengaku membunuh 'Ammar: *"Sesungguhnya seorang lelaki menikam dan membuka tutup kepala 'Ammar dan memenggal kepalanya. Kepala 'Ammar telah berubah rupa"*.[130]

Abu Umar menceriterakan 'Ammar dibunuh oleh Abu al-Ghadiyah dan yang memenggal kepalanya adalah Ibnu Jaz as-Saksaki.[131]

Yang lain lagi terjadi tahun 63 H/683 M, pasukan Yazid yang dipimpin Muslim bin 'Uqbah menyerbu kota Madinah dengan 12.000 anggota pasukan, yang terkenal dengan perang Harrah. Yazid menyerbu dari arah Timur Madinah, yang disebut Harrah Syarqiyah, agar orang Madinah silau oleh sinar matahari. Ia lalu membunuh 7.000 tokoh dan 10.000 rakyat jelata, di antaranya 80 sahabat pengikut Perang Badr, 1.000 orang Anshar dan 800 kaum Quraisy. Ia membolehkan pasukannya menjarah dan merampok kota Madinah selama 3 hari dan menurut Ibnu Katsir ada seribu gadis yang hamil akibat perkosaan pada masa itu.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah berhati mulia, yang memerintah dua setengah tahun dari 92 tahun pemerintahan dinasti Umayyah, mengatakan: *'Bila ada pertandingan kekejaman pemimpin, maka kita kaum Muslimin pasti akan jadi juara bila kita kirim Hajjaj bin Yusuf '.*

Seperti dicatat oleh Tirmidzi, Ibnu 'Asakir, dalam 20 tahun sebagai gubernur 'khalifah' Abdul Malik bin Marwan di Iraq ia telah membunuh 120.000 Muslim dengan berdarah dingin; *shabran*[132] , dan ditemukan dalam penjaranya 80.000 orang dan di antaranya 30.000 wanita yang dihukum tanpa diadili dan banyak yang sudah membusuk. Ia menembaki ka'bah dengan katapel (alat pelempar batu, manjaniq) pada musim haji dalam memerangi Ibnu Zubair. Ia melakukan tindakan kejam yang sukar dilukiskan, terutama terhadap pengikut-pengikut Imam Ali dan memerlukan buku tersendiri untuk menulis riwayat Hajjaj bin Yusuf. Ketika 'Abdul Malik akan meninggal ia berpesan agar berlaku baik terhadap Hajjaj bin Yusuf, 'karena dia telah mengalahkan musuh-musuhmu'.[133]

Ia tidak segan menghina sahabat yang sudah meninggal sekalipun: 'A'masy menceritakan: 'Demi Allah, aku mendengar Hajaj bin Yusuf berkata: *'Mengherankan Abu Hudzail (maksudnya Abdullah bin Mas'ud). Ia mengatakan ia membaca Al-Qur'an, demi Allah ia hanya kotoran dari kotoran-kotoran orang Badwi. Demi Allah bila aku bisa menemuinya, akan aku tebas lehernya'.*[134] Di bagian lain, ia berkhotbah: *'Demi Allah, bertakwalah kepada Allah sesanggupmu, tidak ada itu hari Pembalasan. Dengar dan patuhlah kepada Amiru'l-mu'minin 'Abdul Malik karena ia dapat membalas. Demi Allah bila aku suruh kamu keluar melalui pintu itu dan kamu keluar dari pintu lain, aku akan ambil darah dan hartamu.*[135]

Hafizh Ibnu 'Asakir berkata: 'Hajjaj berkhotbah di Kufah dan setelah menyebut orang-orang yang berziarah ke kubur Nabi saw di Madinah, ia berkata: *'mengapa mereka tidak mengunjungi dan*

---

[129] *Al-Ishabah*, jilid 4, hlm.68.
[130] Ibn Qutaibah, *Al-Ma'arif*, hlm. 112.
[131] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 10, hlm. 105.
[132] *Shahih Tirmidzi*, jilid 9, hlm. 64; Ibnu 'Asakir, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 80; *Tafsir al-Wushul*, jilid 4, hlm. 36.
[133] Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 103, Ibnu Khaldun, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 58.
[134] Al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 2, hlm. 556; Ibnu 'Asakir, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 69.
[135] Ibnu Asakir, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 69.

bertawaf di istana Amiru'l mu'minin' 'Abdul Malik, apakah mereka tidak tahu bahwa khalifah 'Abdul Malik adalah orang yang lebih baik dari Rasulnya".[136]

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir mengatakan: 'Suatu ketika ada dua orang berbeda pendapat tentang Hajjaj. Seorang mengatakan Hajjaj kafir, dan yang lain mengatakan ia mu'min yang tersesat. Mereka lalu menanyakan pada asy-Syu'bah yang berkata kepada keduanya: *'Sesungguhnya ia Mu'min di jubahnya tetapi ia sebenarnya adalah thaghut dan kafir sekafir-kafirnya'.*
Tatkala Washil bin 'Abdul A'la bertanya kepadanya tentang Hajjaj bin Yusuf ia menjawab: *'Anda menanyaiku tentang si kafir itu?'*

Di zaman itu, memenggal kepala seorang muslim oleh penguasa dianggap sebaga permainan anak-anak. Menyayat dan menginjak-injak jenazah Muslim adalah perbuatan sehari-hari. Rata-rata Hajjaj bin Yusuf selama 20 tahun jadi gubernur Iraq membunuh 7 orang sehari secara berdarah dingin.

Di zaman itu, lebih baik orang mengaku zindiq atau kafir daripada mengaku Syi'ah. Dan orang-orang Syi'ah yang terancam nyawanya melakukan *taqiyah*.

Di zaman Banu Abbas kekejaman terhadap Syi'ah lebih parah. Orang-orang Syi'ah ingin kembali di zaman Bani 'Umayyah.

Melaknat Ali Dalam Khotbah

Mu'awiyah memanfaatkan masjid untuk membentuk opini masyarakat. Dalam khotbah Jum'atnya ia selalu berdoa: *'Allahumma, ya Allah. Sesungguhnya Abu Turab (Ali bin Abi Thalib) menghalang-halangi perkembangan agama-Mu, menyimpang dari jalan-Mu, maka laknati dia dengan laknat yang sebesar-besarnya dan siksalah dia dengan siksa yang seberat-beratnya!"*[137]. Tatkala ia melaknat Ali dalam khotbahnya di masjid Madinah, *ummu'l-mu'minin* Ummu Salamah menyurati Mu'awiyah: *'Sesungguhnya kamu telah melaknat Allah dan Rasul-Nya di atas mimbar-mimbarmu dan kamu melaknat Ali bin Abi Thalib dan yang mencintainya. Aku bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintainya'.* Tetapi Mu'awiyah tidak peduli dengan kata-kata istri Rasul Ummu Salamah tersebut.[138]

Az-Zamakhsyari dalam Rabi'al-Abrar dan Suyuthi menceritakan: 'Di zaman Banu 'Umayyah lebih dari 70.000 mimbar digunakan melaknat Ali bin Abi Tholib'. Mimbar-mimbar ini menyebar di seluruh wilayah dari ufuk Timur ke ufuk Barat. Al-Hamawi berkata: *'Ali bin Abi Thalib dilaknat di atas mimbar-mimbar masjid dari Timur sampai ke Barat kecuali masjid jami' di Sijistan"*[139]. *Di masjid ini hanya sekali terjadi khatib melaknat Ali. Tetapi pelaknatan di mimbar haramain, Makkah dan Madinah, berjalan terus'.*[140]

Mu'awiyah juga memerintahkan untuk memakzulkan Ali *(bara'ah)* dan menuduhnya sebagai pembunuh Utsman. Ia melanggar perjanjian dengan Hasan bin Ali tahun 41 H/661 M untuk tidak membunuh Syi'ah Ali dan tidak melaknat Ali di masjid.

Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abi Saif al-Madani dalam kitabnya *al-Ahdats* menggambarkannya untuk kita: Mu'awiyah menulis dan mengirim satu naskah kepada gubernur-gubernurnya, sesudah 'Tahun Persatuan' *(Am al-Jama'ah),* agar memakzulkan siapa saja yang meriwayatkan Hadis yang mengutamakan Ali dan keluarganya *(ahlu'l-bait)*. Dirikanlah khotbah-khotbah di seluruh desa dan di atas setiap mimbar yang melaknat Ali dan memakzulkannya *'(yabra'fin minhu)'* kecilkan dia dan keluarganya. Dan bila kamu telah menerima surat ini maka ajaklah manusia untuk mendengar riwayat keutamaan sahabat, dan khalifah-khalifah awal, yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman serta kabarkan kepadaku segera bila ada seorang saja yang meriwayatkan Abu Turab (Ali, pen.) yang berarti menentang sahabat. Hal ini akan menyenangkan hati saya dan menyejukkan mata saya. Dan lumpuhkan hujjah, argumen, Abu Turab dan Syi'ahnya, dan kuatkan puji-pujian keutamaan Utsman'.[141]

Waktu orang mengingatkan Mu'awiyah agar memperlunak pelaknatan 'terhadap lelaki itu', Mu'awiyah menjawab: *'Tidak demi Allah, kita teruskan sampai anak-anak menjadi tua dan orang tua menjadi renta. Jangan memberikan keutamaan kepadanya'.*

Khalifah Walid bin'Abdul Malik mengajarkan khotbah berikut untuk melaknat Ali: *'Mudah-mudahan Allah melaknatinya, dengan jerat, pencuri anak pencuri' (lish ibnu lish).* Orang-orang

[136] Ibnu Aqil, *an-Nashayih*, hlm. 81.
[137] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 56, 57.
[138] Ibnu 'Abd Rabbih, *a1-'Iqda1-Farid*, jilid 2, hlm. 301, jilid 4, hlm. 127.
[139] Sijistan adalah wilayah di perbatasan Iran dan Afghanistan sekarang.
[140] Al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan*, jilid 5, hlm. 38.
[141] Lihat Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 11, hlm. 44, 45.

heran, seorang khalifah bisa mengeluarkan kata-kata dalam bahasa Arab yang buruk seperti itu terhadap Ali.

Bunyi pelaknatan sering berubah-ubah. Khalid bin Abdullah al-Qasri, yang diangkat sebagai gubernur Makkah dalam khotbahnya menyebut: *'Allahumma ya Allah, laknatilah Ali bin Abi Thalib bin Hasyim, menantu Rasul Allah saw, ayah Hasan dan Husain'.*

Mughirah bin Syu'bah Melaknat Ali

Mughirah bin Syu'bah yang jadi gubernur di Kufah menyuruh jemaah masjid mengutuk Ali dengan kata-kata: *'Wahai manusia, pemimpinmu menyuruh kepadaku untuk melaknat Ali, maka kamu laknatilah dia'*. jemaah berteriak *'Mudah-mudahan Allah melaknati dia!'*. Tetapi dalam hati, yang mereka maksudkan dengan 'dia' adalah Mughirah. Pelaknatan Mughirah terhadap Imam Ali dilakukan terus menerus. Sekali ia mengatakan dalam khotbahnya: *'Sesungguhnya Rasul Allah saw tidak menikahkan putrinya dengan Ali karena Rasul menyukai Ali, tetapi untuk memperbaiki hubungannya dengan keluarga Abu Thalib'*. Pada suatu ketika ia ditegur sahabat Zaid bin Arqam: *'Hai Mughirah, apakah engkau tidak tahu bahwa Rasul saw melarang mencerca orang yang sudah mati? Tidakkah engkau melaknat Ali dan ia sudah meninggal?*[142]

Umar Selamatkan Mughirah, Mughirah Berzina, Empat Sahabat Jadi Saksi

Mughirah bin Syu'bah ini pun turut bersama Abu Bakar dan Umar dalam peristiwa Saqifah dan oleh Umar ia diangkat sebagai gubernur. Ia punya riwayat yang menarik dan ditulis serta dibahas oleh para ahli fiqih karena terbebasnya ia dari peristiwa rajam karena perzinaan pada masa kekhalifahan Umar. Empat orang yang menyaksikan perbuatannya dan semuanya adalah sahabat Rasul Allah saw. Riwayat masuk Islamnya diceritakannya sendiri sebagaimana dimuat oleh Abu'l-Faraj Ali ibnu Husain al-Ishfahani dalam kitabnya *al-Aghani*[143]. Ia berkata: 'Aku pergi bersama kaum Banu Malik -dan kami berada dalam agama 'jahiliah'-- ke *al-Maququs*, raja Mesir. Kami masuk ke Iskandariah dan kami memberikan hadiah kepada raja tersebut dengan barang yang kami bawa. Dan milikku yang sangat sedikit itu aku titipkan pada mereka. Sang raja menerima hadiah mereka dan menyuruh mereka mengambil hadiahnya secara bergantian. Mereka hanya memberiku sedikit. Kami keluar dan Banu Malik membeli hadiah-hadiah untuk keluarga mereka. Mereka sangat gembira dan mereka tidak menunjukkan kepada saya kemurahan hati mereka. Dan tatkala pergi mereka membawa *khamr*, minuman keras, dan kami minum bersama-sama. Akhirnya aku mengambil keputusan untuk membunuh mereka. Mereka menuangkan minuman dan mengajakku terus minum. Aku berkata: *'Aku pening'*. Dan aku mulai menuangkan minuman untuk mereka sehingga mereka tidak sadarkan diri. Aku lalu meloncat ke arah mereka, membunuh mereka semua dan mengambil semua yang mereka bawa. Aku datang ke Madinah dan menemui Nabi saw. Nabi sedang duduk bersama Abu Bakar yang telah mengenalku. Dan tatkala melihatku, Abu Bakar bertanya: *'Anak saudaraku 'Urwah* ' Aku menjawab: *'Ya, aku datang untuk mengucapkan 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruhNya'*. Dan Rasul Allah saw mengatakan: *'Alhamdulillah'*. Abu Bakar berkata: *'Apakah engkau datang dari Mesir?'* Aku menjawab: *'Ya'*. Dan Abu Bakar melanjutkan: *'Dan apa yang dilakukan oleh kaum Banu Malik yang berjalan bersamamu?'*. Aku menjawab: *'Antara aku dan mereka tidak akan terjadi antara orang Arab, kami berada dalam agama syirk, aku telah membunuh mereka dan aku mengambil barang muatan mereka dan aku membawanya kepada Rasul Allah saw agar Rasul mengambil khumus, seperlimanya, yaitu barang rampasan dari kaum musyrikin*. Rasul Allah saw lalu bersabda: *'Tentang engkau masuk Islam, aku terima, dan kami tidak akan mengambil dari barangmu sedikit pun jua apalagi seperlimanya, karena barangmu itu adalah hasil pengkhianatan dan pengkhianatan tiada sedikit pun mengandung kebaikan.* Aku berkata: *'Ya Rasul Allah, aku membunuh mereka sedang aku berada dalam agama kaumku!'* Kemudian aku telah menjadi Muslim sesaat setelah menemuimu'. Demikian Mughirah. Ia ternyata telah membunuh 13 orang.

Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Bakrah: Abu Bakrah, Ziyad, Nafi' dan Syabl bin Ma'bad berada di sebuah kamar tingkat dua dan Mughirah berada di kamar bawah yang berseberangan. Angin bertiup, pintu terbuka dan tirai terangkat. Dan mereka menyaksikan Mughirah berada di antara kedua paha seorang perempuan. Dan mereka berkata satu dengan yang lain: Kami telah diberi percobaan oleh Mughirah. Abdurrahman melanjutkan: Kemudian Abu Bakrah ra, Nafi' ra dan Syabl ra memberi kesaksian, tetapi Nafi' tidak mengungkapkan dengan pasti bahwa Mughirah telah menzinai perempuan itu. Dan Umar mencambuk mereka bertiga kecuali Ziyad. Tetapi Abu Bakrah ra tidak puas. Ia berkata: 'Bukankah kamu telah mencambukku? Umar menjawab: 'Benar'. Abu Bakrah melanjutkan: 'Dan aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa Mughirah telah

[142] *Musnad Imam Ahmad*, jilid 1, hlm. 188; Abu'l-Faraj al-Ishfahani, *al-Aghani*, jilid 12, hlm. 2; *al-Mustadrak*, jilid 1, hlm. 385.
[143] Abu'l-Faraj al-Ishfahani, *al-Aghani*, jilid 16, hlm. 80-82.

melakukannya'. Umar mau mencambuknya sekali lagi. Namun Ali berkata: *'Bila penyaksian Abu Bakrah dijadikan penyaksian dua orang, maka rajamlah juga sahabatmu'.*

Dan dalam lafal lain: "Umar hendak mengulangi hukuman dan Ali ra menyelanya dengan berkata: 'Bila engkau mencambuknya, maka rajamlah sahabatmu'. Maka pergilah Umar tanpa mencambuknya. Dan dalam lafal lain lagi: "Umar berniat memukulnya tetapi Ali berkata: 'Bila engkau memukul yang ini, maka rajamlah yang itu!'

Anas bin Malik menceritakan: 'Mughirah bin Syu'bah keluar dari kantor gubernur pada tengah hari, dan bertemu dengan Abu Bakrah dan Nafi' ats-Tsaqafi. Abu Bakrah menegur: 'Hendak ke mana wahai gubernur?' Mughirah: 'Ada keperluan!' Abu Bakrah: 'Ada keperluan apa? Mughirah: 'Pemimpin itu dikunjungi orang, bukan mengunjungi orang!' Anas melanjutkan: 'Dan perempuan yang bernama Jamil binti al-Afqam yang dikunjungi Mughirah, adalah tetangga bersebelahan dengan Abu Bakrah. Abu Bakrah berada di kamarnya bersama sahabat-sahabat dan dua orang saudaranya, Nafi' dan Ziyad serta seorang lagi yang dipanggil orang Syabl bin Ma'bad; kamar perempuan itu berhadapan dengan kamar Abu Bakrah. Angin meniup, pintu kamar perempuan itu terbuka dan mereka melihat Mughirah sedang berhubungan seks dengannya. Abu Bakrah berkata: 'Ini percobaan'. Mereka melihat sampai mereka yakin dan Abu Bakrah keluar rumah. Mughirah keluar dari rumah perempuan itu dan ia pergi untuk mengimami shalat dzuhur dan Abu Bakrah menahannya dan berkata: 'Demi Allah, jangan menjadi imam kami setelah apa yang engkau lakukan!'. Jemaah berkata: 'Panggil dia untuk mengimami shalat, karena dia adalah pemimpin'. Maka dengan kejadian ini mereka membuat surat yang dikirim kepada khalifah Umar. Dan Umar memerintahkan untuk menghadirkan Mughirah dan para saksi.

Mush'ab bin Sa'd menceritakan: ' Umar bin Khaththab ra sedang duduk dan ia memanggil Mughirah dan para saksi. Abu Bakrah maju ke depan dan Umar bertanya: 'Apakah engkau melihat dia berada di antara kedua paha perempuan itu?'. Abu Bakrah: 'Ya, demi Allah, aku melihat dari celah dinding ia berada diantara kedua pahanya!' Mughirah: 'Dia telah salah lihat!'. Abu Bakrah: 'Apakah engkau tidak merasa aib bila dihina Allah? Umar: 'Tidak, demi Allah, sampai engkau menyaksikan bahwa engkau telah melihat seperti masuknya tangkai celak ke dalam botolnya'. Abu Bakrah: Benar, aku menyaksikan demikian itu!', Umar: 'Berangkat seperempat dirimu, hai Mughirah!'. Kemudian Nafi' dipanggil dan Umar berkata: 'Engkau menyaksikan apa? Nafi': 'Seperti yang disaksikan Abu Bakrah!' Umar: 'Engkau tidak melihat seperti masuknya tangkai celak ke dalam botol!' Nafi': 'Aku melihat pas seperti itu!'. Umar: 'Berangkat, hai Mughirah setengah dirimu!' Kemudian dipanggil saksi ketiga dan Umar berkata: 'Apa yang engkau saksikan?' Dia berkata: 'Seperti yang disaksikan kedua teman saya!'. Umar: 'Berangkat tiga perempat nyawamu, Mughirah!'. Kemudian Umar menulis surat kepada Ziyad dan Ziyad masuk untuk menghadap. Ia melihat Umar sedang duduk di masjid dikerumuni tokoh-tokoh kaum Muhajirin dan Anshar. Mughirah lalu berkata kepadanya: 'Berikan kepadaku kata-kata yang engkau pernah ucapkan untuk mengasihani suatu kaum!'. Tiba-tiba Umar datang. Ia berkata: 'Aku melihat lidah lelaki yang tidak akan pernah dipermalukan Allah bila berbicara di hadapan kaum Muhajirin'. Ziyad: 'Ya, Amiru'l-mu'minin, suatu kaum memiliki haq dan aku tidak memilikinya. Aku melihat majlis yang buruk dan aku mendengar suara yang makin cepat dan meninggi dan aku melihat ia menutupinya dengan tubuhnya!'. Maka Umar berkata: 'Apakah engkau melihatnya masuk seperti tangkai celak ke dalam botol?' Ia berkata: 'Tidak!'.

Dan dalam lafal lain, ia berkata: 'Aku melihat ia di atas, di antara kedua kaki perempuan itu dan aku melihat kedua buah zakarnya maju mundur di antara kedua pahanya dan aku melihat gerakan cepat serta aku mendengar suara napas yang meninggi'. Dalam lafal Thabari, ia berkata: 'Aku melihat dia duduk di antara kedua kaki perempuan itu dan melihat kedua buah zakarnya maju dan bergoyang dan bokongnya telanjang dan aku dengar suara gesekan'. Dan Umar berkata: 'Apakah engkau melihat ia memasukkannya seperti tangkai masuk kedalam botol celak?'. Ia berkata: 'Tidak!. Maka berkatalah Umar: 'Allahu akbar, datangi mereka dan pukul mereka (bertiga). Maka ia pun mendatangi Abu Bakrah dan mencambuknya 80 kali dan begitu pula dua yang lain. Mereka heran akan perkataan Ziyad untuk menyelamatkan Mughirah dari hukum rajam. Selesai dicambuk, Abu Bakrah berkata: 'Aku benar-benar bersaksi bahwa Mughirah melakukannya!'. Umar hendak mencambuknya, tapi Ali menyela: Bila engkau mencambuknya maka sahabatmu harus dirajam!'. Dan Umar tidak jadi mencambuknya.[144]

Orang heran akan perkataan Umar seperti ditulis dalam *al-Aghani*: 'Aku melihat seorang lelaki yang tidak akan dipermalukan Allah lidahnya di hadapan kaum Muhajirin' atau 'Aku melihat wajah seorang lelaki yang mengharap tidak akan merajam seorang sahabat Rasul Allah, dan tidak mempermalukannya dengan penyaksiannya' seperti yang tertulis dalam *Futuh al-Buldan*, atau

---

[144] Ibnu Faraj al-Ishfahani, *al-Aghani*, jilid 14, hlm. 146; Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 207; al-Baldazuri, *Futuh al-Buldan*, hlm. 302; Ibnu Atsir, *Tarikh al-Kamil*, jilid 2, hlm. 228; Ibnu Khalikan, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 455; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 7, hlm. 81; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 12, hlm. 237-246; *'Umdatu'l Qari*, jilid 6, hlm. 34.

kata-katanya 'Aku melihat seorang letaki cerdik yang tidak akan berkata kecuali benar dan tidak akan menyembunyikan apa pun di hadapanku' seperti dimuat dalam *Sunan al-Baihaqi*, atau kata-kata Umar: 'Aku melihat seorang lelaki cerdik, tidak akan bersaksi, insya Allah, kecuali yang benar, seperti tertulis dalam *Kanzu'l-'Ummal*. Orang berpendapat bahwa Umar telah menyelamatkan Mughirah dari hukum rajam.

Abu'I-Faraj al-Ishfahani menceritakan dalam *al-Aghani* bahwa Raqtha', wanita yang berhubungan dengan Mughirah di Bashrah tersebut, sering mengunjungi Mughirah tatkala Mughirah pindah jadi gubernur di Kufah. Umar dalam perjalanan haji, setelah peristiwa tersebut, melihat Raqtha' dan Mughirah di Makkah. Umar bertanya pada Mughirah apakah dia mengenal wanita itu. Mughirah mengatakan bahwa dia adalah Ummu Kaltsum binti Ali. Umar yang mengenal Ummu Kaltsum menjawab: 'Jahanam kau, engkau membohongiku. Demi Allah, saya yakin Abu Bakrah benar dalam kesaksiannya. Saya khawatir bila saya melihatmu, batu akan jatuh ke kepalaku dari langit!' Ya'qubi menceritakan bahwa mulai saat itu, bila Umar bertemu dengan Mughirah ia mengatakan: 'Hai Mughirah, tiap kali aku melihatmu aku takut Allah akan merajam aku dengan batu'.

Hassan bin Tsabit membuat syair untuk Mughirah seperti dimuat dalam *al-Aghani*:

Andaikata ketercelaan bernasab insan,
Maka dialah si pecak bermuka buruk,
Kau tinggalkan agama, kau lepaskan Islam,
Menyusup di bawah selendang wanita,
Kau kira telah kembali muda remaja,
Bermain cinta dengan para budak atas nama istana.[145]

Mughirah ini juga yang mengusulkan agar Mu'awiyah menunjuk anaknya Yazid jadi khalifah: 'Serahkan penduduk Kufah kepadaku dan serahkan urusan Bashrah kepada Ziyad dan setelah kedua daerah itu tak seorang pun akan menentang' katanya pada Mu'awiyah. Ia memberi 30.000 dirham untuk sepuluh tokoh Kufah dan dengan dipimpin oleh Musa bin Mughirah bin Syu'bali mereka menghadap ke Mu'awiyah dan menyatakan janji mereka. Waktu meninggal, ia meninggalkan 300 dan ada yang mengatakan 600 budak.

Sa'd Berdebat Dengan Mu'awiyah

Pembangkangan untuk melaknat Ali berarti fatal seperti yang dialami sahabat Rasul Allah saw. Hujur bin 'Adi al-Kindi dan sahabat-sahabatnya yang dibunuh secara berdarah dingin; *shabran*. Pembunuhan ini terjadi tahun 51 H/671 M.

Pelaknatan terhadap Imam Ali di atas mimbar di masjid Madinah oleh Marwan bin Hakam, gubernur Mu'awiyah di Madinah, disaksikan oleh keluarga. dan kerabat Rasul Allah saw. Tidak banyak sahabat yang berani menegur Mu'awiyah. Yang menarik adalah, Sa'd bin Malik atau lebih terkenal dengan nama Sa'd bin Abi Waqqash. Meskipun Sa'd bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar bin Khaththab, tidak mau membaiat Ali, tetapi mereka berdua, tidak dapat berdiam diri dan menegur Mu'awiyah. Bila ada Sa'd, satu dari enam anggota Suyura, ia tidak berani melaknat Ali. Tatkala ia akan berkhotbah di masjid Nabi dan akan melaknat Ali, Sa'd berkata: *'Bila engkau melaknat Ali aku pasti keluar dari masjid'*.[146] Sa'd bin Abi Waqqash, setelah meninggalnya Utsman, hidup menyendiri. Pertemuannya dengan Mu'awiyah hampir selalu terjadi di masjid. Ia memanggil Mu'awiyah sebagai raja dan bukan khalifah. Setelah Ali meninggal, hanya ia seorang diri lagi yang anggota syura dan selalu mengatakan kesalahannya tidak membaiat Ali. *'Saya telah mengambil keputusan yang salah.*[147] Dan tatkala orang menyalahkannya karena tidak mau mendukungnya memerangi Ali ia berkata: *'Saya menyesal tidak memerangi al-fi'ah al-bighiah, kelompok pemberontak (yaitu Mu'awiyah)*[148]. Sayang anaknya Umar Sa'd bin Abi Waqqash telah memimpin pasukan Yazid membunuh Husain di Karbala.

Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash yang berkata: Mu'awiyah berkata kepada Sa'd: *'Apa yang menghalangimu melaknat Abu Turab?'*. Sa'd menjawab: 'Ada tiga hal yang diucapkan Rasul Allah saw sehingga aku tidak akan pernah mencacinya, karena bila saja aku mendapat satu dari tiga keutamaan itu aku lebih suka dari pada memiliki harta apa saja yang paling berharga. Kemudian ia menyebut hadis *al-Manzilah'*[149], *ar-Rayah* (bendera)[150] dan *al-Mubahalah*[151]':

---

[145] Pecak, *a'war*, julukan Mughirah bin Syu'bah karena ia memang bermata satu.
[146] Ibnu 'Abd Rabbih, *al-'Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm. 301, jilid 3, hlm. 127.
[147] Al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 3, hlm. 116.
[148] Al-Jassas al-Hanafi, *Ahkam Al-Qur'an*, jilid 2, hlm. 224-224.
[149] Hadis Kedudukan, lihat Bab 'Nash Bagi 'Ali.
[150] Hadis *ar-Rayyah*, atau Hadis Bendera adalah hadis yang diucapkan Rasul Allah saw pada Perang Khaibar dengan kata-kata: 'Aku akan memberikan bendera besok pagi kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya mencintainya'.

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu, Maka Katakanlah: "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Ali-Imran: 61)

Al-Hakim menambahkan: 'Demi Allah Mu'awiyah tidak bicara sepatah kata pun sampai ia meninggalkan Madinah.[152]

Dalam lafal Thabari: 'Tatkala Mu'awiyah naik haji, ia berthawaf bersama Sa'd dan setelah selesai, Mu'awiyah pergi ke *Dar an-Nadwah* dan mengajak Sa'd duduk bersama di ranjangnya *(sarir)* dan Mu'awiyah mulai memaki Ali, Sa'd bangkit dan berkata: *'Engkau mengajak aku duduk bersama di ranjangmu kemudian engkau memaki Ali, demi Allah bila aku dapat satu saja yang didapat Ali aku lebih suka dari apa yang dapat didatangkan matahari'*; sampai ia selesai mengemukakan hadis dan Sa'd bicara: *'Demi Allah aku tidak akan memasuki rumahmu!'*

Mas'udi menceritakan setelah membawakan riwayat Thabari: 'Dan aku juga menemukan riwayat dari Kitab Ali bin Muhammad bin Sulaiman an-Naufali dalam *'al-Akhbar'* yang berasal dari Ibnu Aisyah dan lain-lain: 'Bahwa Sa'd setelah menyampaikan kata-kata tersebut kepada Mu'awiyah, ia lalu bangkit untuk pergi dan Mu'awiyah berkata: *'Duduk, sampai engkau dengar jawabanku, lalu mengapa tidak kau tolong Ali dan mengapa engkau tidak membaiatnya? Dan aku sendiri, bila aku telah mendengar dari Nabi saw seperti yang kudengar tentangnya, maka aku akan menjadi pelayan Ali selama hidupku!*. Sa'd menjawab: *'Demi Allah aku lebih berhak terhadap kedudukanmu dari dirimu'*. Mu'awiyah menjawab: *'Banu 'Adzrah menolakmu.*[153]

Ibnu Katsir[154] meriwayatkan: 'Sa'd bin Abi Waqqash datang kepada Mu'awiyah dan ia berkata: *'Raja (Malik), mengapa engkau memerangi Ali?* Mu'awiyah menjawab: 'Aku bertemu angin gelap... Tidak ada dalam Kitab Allah, tetapi Allah SWT berfirman:

'Dan jika dua golongan orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka. Tapi jika salah satu dari kedua golongan berlaku aniaya terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang aniaya sampai kembali kepada perintah Allah.[155]

Demi Allah Aku bukanlah durjana terhadap keadilan dan bukanlah adil terhadap orang durhaka. Maka Sa'd berkata: *'Aku tidak akan memerangi seseorang, kepada siapa Rasul Allah saw berkata: 'Kedudukanmu di sisiku seperti Harun di sisi Musa, hanya saja tiada Nabi sesudahku!'*. Mu'awiyah berkata: *'Siapa yang dengar bersama engkau?'*. Dan Sa'd menyebut nama-nama, di antaranya Ummu Salamah.[156]

Mu'awiyah berkata: *'Andai kata aku dengar dari Nabi, aku tidak akan perangi Ali'*.

Dan dalam riwayat lain: 'Bahwa pembicaraan ini terjadi antara keduanya di Madinah tatkala Mu'awiyah naik haji. Maka mereka berdua mendatangi Ummu Salamah dan mereka berdua menanyainya dan Ummu Salamah menyampaikan hadis seperti yang disampaikan Sa'd, maka berkatalah Mu'awiyah: *'Andaikata aku mendengarnya sebelum ini, maka aku akan jadi pelayannya sampai Ali meninggal atau sampai saya meninggal'*.

Setelah Sa'd meninggal, Mu'awiyah tidak pernah meninggalkan pelaknatan terhadap Ali dalam khotbahnya. Menurut sebagian penulis, ia dibunuh Mu'awiyah melalui pasukan madunya (istilah pembunuhan dengan racun oleh Mu'awiyah).

Demikian pula dengan Abdullah bin Umar pada akhirnya berkata: *'Saya tidak pernah menyesal hidup di dunia, kecuali tidak berperang bersama Ali bin Abu Thalib melawan kelompok pemberontak sebagaimana diperintahkan Allah'*[157] Pelaknatan terhadap Ali dilanjutkan sampai berakhirnya pemerintahan Banu 'Umayyah selama 92 tahun dan hanya diselingi dua setengah tahun pemerintahan Umar bin 'Abdul Aziz.

---

[151] *Mubahalah:* saling memohon kepada Allah supaya menjatuhkan laknat kepada pihak yang bersalah; Lihat Al-Qur'an, Ali 'Imran (III), ayat 59-61. Setelah turun ayat ini untuk bermubahalah dengan orang Kristen Najran, Rasul memanggil Ali, Fhatimah, Hassan dan Husein seraya berkata: 'Tuhan, inilah ahlulbaitku'.
[152] *Shahih Muslim*, jilid 7, hlm. 120; *Shahih Tirmidzi*, jilid 13, hlm. 171; al-Hakim, *Musnad*.
[153] *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 61. Lihat juga Ibnu al-Jauzi dalam *Tadzkirah* hlm. 12.
[154] Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 8, hlm. 77.
[155] Al-Qur'an, al-Hujurat (XLIX), ayat 9.
[156] Ummu Salamah, istri Rasul, waktu itu masih hidup.
[157] *Al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 115, 116; al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, jilid 8, hlm. 172; Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 4, hlm. 136, 137; *al-Istiab*, jilid 3, hlm. 932; *Usdul Ghabah*, jilid 3, hlm. 229; Nuruddin al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id*, jilid 3, hlm. 182, jilid 7, hlm. 242; *al-Furu'*, jilid 3, hlm. 543; al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, jilid 26, hlm. 151.

Pada masa itu hampir tidak ada orang tua yang menamakan anaknya Ali. Seorang suami mengadu kepada Hajjaj, karena istrinya memakinya sebagai Ali dan meskipun ia miskin, tapi ia merasa terhina disebut sebagai Ali, *'si pembunuh khalifah Utsman'*.

Membunuh Hujur dan Kawan-kawan, Membunuh Shaifi bin Fasil

Memerlukan beberapa buku untuk melukiskan pelaknatan, pembuatan hadis palsu dan kekejaman-kekejaman yang saling berkaitan yang terjadi di zaman para sahabat dan tabi'in ini.

Tapi perlu rasanya kemukakan disini peristiwa pembunuhan terhadap Shaifi bin Fasil yang disuruh Ziyad bin Abih untuk melaknat Ali yang sudah lama meninggal.

"Ziyad memburu sahabat Hujur dan mereka melarikan diri. Qais bin 'Ubad datang melapor pada Ziyad:

'Ada seorang bernama Shaifi bin Fasil. Ia adalah sahabat Hujur'. Ziyad menyuruh orang membawanya kepada Ziyad: 'Hai, musuh Allah, apa pendapat Anda tentang Abu Turab' Shaifi: 'Aku tidak mengenal Abu Turab'. Ziyad: 'Engkau tidak mengenalnya? Apakah engkau kenal Ali bin Abi Thalib? Shaifi: 'Ya'. Ziyad: 'Dialah Abu Turab!' Shaifi: 'Bukan, beliau adalah ayah dari Hasan dan Husain!' Qais menyela: 'Bukanlah *al-Amir* telah mengatakan ia Abu Turab dan engkau berani mengatakan tidak? Shaifi: 'Apakah bila *al-Amir* berdusta, engkau mau aku berdusta juga? Dan aku bersaksi batil seperti dia? Ziyad: 'Ambil alat pemukul!' dan seorang menyerahkannya. Ziyad melanjutkan: 'Apa yang akan engkau katakan tentang Ali? Shaifi: 'Perkataan terbaik yang aku akan ucapkan bagi hamba dari hamba-hamba Allah. Aku memanggilnya *Amiru'l-mu'minin*. Ziyad: 'Kamu semua, pukullah dia di bahunya dengan tongkat ini sampai dia jatuh lengket ke bumi'. Dan mereka memukulnya sampai ia ambruk dan Ziyad berkata: 'Apa katamu tentang Ali? Shaifi: 'Demi Allah, andaikata kau bilang apa pun, aku hanya akan mengatakan yang aku tahu tentangnya'. Ziyad: 'Engkau laknati dia atau kupenggal lehermu!' Shaifi: 'Demi Allah bila kau lakukan lebih awal aku lebih senang dan engkau lebih susah!' Ziyad: 'Tingkatkan pukulannya kemudian masukkan ke dalam penjara!' Sesudah itu ia dikirim ke Damaskus dan dibunuh bersama-sama dengan Hujur dan teman-temannya'.

Sebenarnya Ziyad dan Abu Burdah, anak Abu Musa al-'Asy'ari, membuat pernyataan dengan mengumpul 70 tandatangan 'tokoh-tokoh' Kufah dengan penyaksian palsu, di antaranya anak-anak Thalhah, Sa'd bin Abi Waqqash dan Zubair bin 'Awwam. Hujur bin 'Adi, sahabat Rasul saw yang terkenal sangat salih, dan 12 sahabatnya dikirim kepada Mu'awiyah di Damaskus. Mereka lansung dibawa ke penjara Murj 'Adzra' dekat Damaskus.

Contoh dialog dengan Mu'awiyah:

'Tatkala Al-Khats'imi dibawa masuk menghadap Mu'awiyah ia berkata: 'Allah, Allah wahai Mu'awiyah, Engkau akan meninggalkan rumah yang fana ini menuju rumah yang baka dan akan ditanyai apa yang engkau inginkan sebenarnya dengan membunuh kami dan mengucurkan darah kami? Mu'awiyah: 'Apa yang akan kau katakan tentang Ali? Al-Khats'imi: 'Apakah aku harus mengikuti perkataanmu, apakah engkau membebaskan diri dari 'agama Ali' yang sebenarnya adalah agama yang ditetapkan Allah?. Mu'awiyah tidak menjawab. Ia dimakzulkan, dan tidak boleh masuk Kufah dan meninggal di Mesir, sebulan sebelum Mu'awiyah.

Kemudian maju Abdurrahman bin Hassan. Mu'awiyah: 'Apa yang akan engkau katakan tentang Ali? Abdurrahman: 'Bunuh saja saya dan jangan menanyai saya, karena Ali lebih baik dari engkau'. Mu'awiyah: 'Demi Allah, aku tidak akan membunuhmu sampai kau mengabarkan kepadaku tentangnya'.

Abdurrahman: 'Aku bersaksi bahwa ia adalah dari orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah dan yang mengajak kepada kebajikan dan menjauhi kejahatan,[158] serta pemaaf'. Mu'awiyah: 'Dan apa pendapatmu tentang Utsman?' Abdurrahman: 'Ia adalah orang pertama yang membuka pintu kelaliman dan menutup pintu-pintu 'haq'. Mu'awiyah: 'Engkau membunuh dirimu sendiri! Abdurrahman al-'Anzi: 'Tidak, engkaulah yang membunuh orang yang bicara benar'. Dan Mu'awiyah mengirimnya kepada Ziyad dengan surat: 'Amma ba'du. Aku kirim al-'Anzi ini kepadamu agar kau hukurn dia dengan hukuman yang pantas baginya. Bunuhlah dia, dengan cara yang seburuk-buruknya'. Tatkala tiba di Kufah Ziyad mengirimnya, ke al-Nathif[159] kemudian ia dikubur hidup-hidup.

---

[158] Dalam *al-Aghani*' mengajak kepada yang 'haq' dan menegakkan keadilan, *qisthu*'.
[159] Suatu tempat dekat Kufah, di tepi Timur sungai Efrat.

Sahabat-sahabat Hujur yang dibunuh adalah Syarik bin Syaddad al-Hadhrami, Shaifi bin Fasil asy-Syaibani, Qabishah bin Dhabi'ah al-Abbasi, Mahrz bin Syahhab al-Munqari, Kadam bin Hayyan al-'Anzi dan Abdurrahman bin Hassan al-'Anzi.[160]

Gubernur-gubernur biasanya mengumpulkan anggota masyarakat di masjid dan lapangan. Mereka lalu dibimbing untuk melaknat Ali. Bila, menolak, mereka lalu dipancung.

Ziyad, gubernur Kufah mengerahkan rakyat di depan pintu istananya dan memerintahkan mereka melaknat Ali. Al-Baihaqi menceritakan: 'Mereka diperintahkan untuk memakzulkan Ali *Karramallahu wajhahu*, dan mereka lalu memenuhi masjid dan lapangan, dan yang menolak dipenggal kepalanya. Dan Ibnu al-Jauzi menceritakan: 'Tatkala penduduk Kufah melemparnya dengan batu kerikil ia sedang khotbah, ia memotong tangan 80 orang dari mereka. Dengan ancaman akan merobohkan rumah-rumah dan menebang pohon-pohon kurma mereka, ia mengumpulkan mereka sehingga masjid dan lapangan penuh dan menyuruh mereka memakzulkan Ali serta memberi tahu bahwa bila mereka membangkang maka ia akan membasmi mereka, dan menghancurkan kampung mereka. Di antara mereka terdapat kaum Anshar.[161]

Khalifah Abdul Aziz: 'Melaknat Ali Demi Kekuasaan'

Umar bin Abdul Aziz yang kemudian menjadi satu-satunya khalifah 'Umayyah yang melarang pelaknatan terhadap Ali menceritakan pengalamannya, waktu ia masih seorang 'pangeran'; masih anak-anak: 'Saya masih anak-anak dan saya belajar mengaji pada salah seorang anak 'Uqbah bin Mas'ud. Suatu ketika ia berpapasan dengan saya yang sedang bermain dengan kawan-kawan dan sedang melaknat Ali. Ia masuk ke masjid dan anak-anak teman saya itu pulang. Saya masuk ke masjid untuk belajar daripadanya. Saya melihat ia shalat dan ia memperpanjang shalatnya seperti ingin menunjukkan bahwa ia tidak senang. Aku mengerti. Tatkala selesai ia shalat, wajahnya kelihatan merengut. Aku bertanya: 'Bagaimana guru?. Ia menjawab: 'Wahai anakku, engkau melaknat Ali sepanjang hari ini!' Aku menjawab: 'Benar!' Ia melanjutkan: 'Dan sejak kapan engkau tahu Allah SWT membenci pengikut perang Badr setelah Ia rida akan mereka? Aku berkata: 'Wahai guru, apakah Ali itu pengikut perang Badr? Guru saya menjawab: 'Astaghfirullah, apa yang akan terjadi dengan Perang Badr seluruhnya tanpa dia! 'Aku berkata: 'Aku tidak akan mengulangi!' Ia berkata: 'Allah menyaksikan bahwa engkau tidak akan ulangi!'. Aku menjawab: 'Benar!'. Dan sejak itu aku tidak pernah melaknat Ali. Sampai suatu ketika aku hadir di bawah mimbar masjid Madinah dan ayahku jadi khotib Jum'at. Pada waktu itu ayahku adalah gubernur di Makkah. Aku mendengar ayahku bicara lancar sampai pada saat ia melaknat Ali dan suaranya jadi tidak jelas, terbata-bata dan menyesakkan, hanya Allah yang tahu. Dan aku terheran-heran melihat yang demikian itu. Maka suatu hari aku bertanya kepadanya: 'Wahai ayah, engkau berkhotbah begitu fasih dan lancar, belum pernah aku lihat engkau berkhotbah begitu baik, tetapi setelah engkau sampai pada melaknat lelaki itu engkau lalu tergagap-gagap tidak karuan. 'Ayahku menjawab: 'Wahai anakku, andaikata orang Syam atau siapa saja yang berada di bawah mimbar mengetahui keutamaan lelaki ini seperti yang diketahui ayahmu ini, maka tiada seorang pun akan mengikuti kita". Demikian Umar bin Abdul Aziz.[162] Suatu ketika Imam Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bertanya kepada Marwan tatkala menyaksikan Marwan melaknat kakeknya yang sudah meninggal: 'Mengapa engkau mencaci Ali? Marwan menjawab: 'Karena pemerintahan kami tidak akan tegak selain berbuat demikian!'

Membuat Hadis Palsu, Mu'awiyah Mengorganisir Hadis Palsu

Di masa pernerintahan Banu 'Umayyah selama 92 tahun,[163] telah dibuat banyak sekali hadis palsu yang direncanakan untuk mengucilkan Ali dan membesarkan ketiga khalifah *Rasyidun* yang lain, atas perintah Mu'awiyah, raja pertama dalam sejarah Islam.

Para gubernur diwajibkan untuk mengkhotbahkan hadis-hadis tersebut di seluruh masjid-masjid dari 'ufuk Timur ke ufuk Barat'.

Dengan demikian biarpun hadis ini jelas shahih, karena rangkaian isnadnya lengkap dan nama-nama penyalur dapat dipercaya, 'penyakit' masih ada, yaitu yang bersumber dari kalangan sahabat sendiri atau tabi'in sendiri.

Khotbah-khotbah itu, begitu besar pengaruhnya sehingga pernah terjadi seorang bapak mengadu kepada penguasa karena istrinya telah menghinanya dengan menamakannya Ali.[164]

---

[160] Bacalah Abul-Faraj al-Ishfahani, *al-Aghani*, jilid 16, hlm. 2-11; Ibnu Qutaibah, *'Uyun al-Akhbar*, jilid 1, hlm. 147; Thabari, *Tarikh*, jilid 6, hlm. 141-156; Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jilid 3, hlm. 202-208; al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 12, hlm. 468; Ibnu 'Asakir, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 84, jilid 6, hlm. 459; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 8, hlm. 49-55.
[161] Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 2, hlm. 69; Baihaqi, *Kitab al-Mahasin wa al-Musawi*, jilid 1, hlm. 39.
[162] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 4, hlm. 58-59.
[163] Kecuali di zaman pemerintahan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang 2 setengah tahun.

Hadis-hadis ini dapat disebut 'Hadis Penguasa' karena diorganisir oleh pelaksana pemerintahan demi mempertahankan kedudukannya dan bersumber dari para sahabat dan tabi'in.

Untuk memahami timbulnya hadis-hadis palsu jenis ini, perlu kita memahami sifat-sifat jahiliah yang masih tersisa di zaman sahabat. Sifat-sifat jahiliah ini tidak hanya mengakibatkan pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan terhadap jenazah dengan mengarak kepala-kepala jenazah dijalan-jalan, perampokan, perbudakan terhadap wanita-wanita, pendongkelan mata yang dilakukan terhadap Syi'ah Ali serta pelanggaran hak-hak azasi yang begitu dilindungi oleh Islam, tetapi juga pembuatan hadis palsu yang terencana.

Abu Ja'far Al-Iskafi menceritakan: Mu'awiyah memerintahkan para sahabat dan tabi'in untuk membuat riwayat yang memburuk-burukkan Ali bin Abi Thalib, menyerangnya dan memakzulkannya, di antaranya Abu Hurairah, 'Amr bin 'Ash, Mughirah bin Syu'bah dan di antara tabi'in, Urwah bin Zubair.'[165]

'Urwah bin Zubair Buat Hadis Palsu: Ali Masuk Neraka

Marilah kita lihat beberapa contoh: Az-Zuhri meriwayatkan dari 'Urwah bin Zubair yang menyampaikan kepadanya: Aisyah menyampaikan kepadaku dengan kata-kata: 'Aku bersama Rasul Allah tatkala muncul Abbas dan Ali bin Abi Thalib, dan Rasul bersabda: *'Ya Aisyah, sesungguhnya kedua orang itu akan mati di luar millatku atau di luar agamaku'.*

Diriwayatkan juga oleh 'Abdurrazaq dari Ma'mar yang berkata: 'Zuhri mempunyai dua hadis yang berasal dari 'Urwah dari Aisyah tentang Ali; dan pada suatu hari aku bertanya kepadanya tentang mereka berdua dan ia berkata: 'Apa yang engkau akan lakukan dengan mereka berdua dan kedua hadis tentang mereka berdua! Allah mengetahui keduanya. Aku sendiri mendahulukan. mereka berdua di antara Banu Hasyim'. Selanjutnya ia berkata: 'Tentang hadis pertama, telah kami beritahukan. Dan hadis kedua berasal dari 'Urwah yang menyatakan bahwa hadis itu didengarnya dari Aisyah. Aisyah berkata: 'Aku. bersama Nabi saw tatkala muncul Abbas dan Ali kemudian Rasul bersabda: 'Ya Aisyah, bila menyenangkan hatimu, untuk melihat kepada dua orang lelaki ahli neraka, maka lihatlah kepada kedua orang yang akan muncul' dan aku melihat, tiba-tiba muncul Abbas dan Ali bin Abi Thalib'.

'Amr bin 'Ash Buat Hadis: Ali Dengan Fathimah merupakanPerkawinan Politik

Sedang 'Amr bin 'Ash yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *shahih* mereka yang berasal dari 'Amr bin 'Ash yang berkata: 'Aku mendengar Rasul Allah saw bersabda: 'Sesungguhnya keluarga Abi Thalib, bukan *wali-waliku*. Sesungguhnya *waliku* adalah Allah dan orang-orang mu'minin yang shalih.'

Abu Hurairah Buat Hadis: Agama Diamanatkan Pada Mu'awiyah, Ali Buat Bid'ah

Contoh lain adalah Abu Hurairah. Sesudah Utsman meninggal, Abu Hurairah membaiat Mu'awiyah. Kepribadiannya yang piknikus itu dapat dilukiskan dengan kata-katanya sendiri: *'Sesungguhnya semarak makan di meja Mu'awiyah, dan sungguh sempurna shalat di belakang Ali bin Abi Thalib'*. Dan ia pun memilih makan di meja Mu'awiyah. Ia membaiat Mu'awiyah sebagai khalifahnya. Lalu hadis-hadis pun mulai bermunculan. Yang pertama berbunyi: *'Aku mendengar Rasul Allah bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengamanatkan wahyu-Nya kepada tiga oknum, yaitu saya, Jibril serta Mu'awiyah.'*[166]

Karena senangnya akan makanan kesukaan Mu'awiyah maka orang menamakannya *Syaikh al-Mudhirah*. Seluruh hadisnya disampaikan di zaman Mu'awiyah.

---

[164] Dengan demikian dapatlah dibayangkan bahwa hukum fiqih yang berkembang di lembaga-lembaga pemerintahan dan masyarakat didominir oleh keputusan-keputusan hukum 'Umar, Abu Bakar dan 'Utsman. Dan sama sekali tidak memberi tempat kepada pikiran-pikiran 'Ali. Buah pikiran 'Ali hanya berkembang dan diikuti oleh keluarga dan pengikut-pengikutnya. Sebagai ilustrasi dapat diikuti dialog antara gubernur Hajjaj bin Yusuf dan kadinya. Hajjaj bertanya kepada Sya'bi tentang warisan seorang (yang tidak punya anak) kepada ibu, saudara perempuan dan kakeknya. Hajjaj: 'Bagaimana pendapat Amiru'l-mu'minin 'Utsman? Sya'bi: 'Tiap orang 1/3 bagian!'. Hajjaj: 'Bagaimana pendapat 'Ali? Sya'bi: 'Saudara perempuan 3/6, 2/6 untuk ibu dan 1/6 bagian untuk kakek!' Hajjaj memegang-megang hidungnya, 'Yang pasti, kita tidak boleh mengikuti putusan 'Ali'. Ia lalu menyuruh hakim memutuskan sesuai dengan pendapat 'Utsman. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan ini, bacalah al-Imam 'Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi, *Nash wa'1-Ijtihad*.

[165] Ibn Abil- Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 63.

[166] Hadis Abu Hurairah ini sangat kuat; diriwayatkan oleh lbnu Katsir melalui dua jalur, Ibnu 'Adi melalui dua jalur; Muhammad bin 'Aid melalui lima jalur, Muhammad bin 'Abdu as-Samarqandi melalui enam jalur, Muhammad bin Mubarrak ash-Shuri metalui tujuh jalur, Khatib Baghdadi melalui sembilan jalur, semuanya berasal dari Abu Hurairah. Lihat pula Abu Hurairah, oleh Syarafuddin al-Mosawi, Beirut, 1977, hlm. 38.

Mudhirah berasal dari makanan yang disukai Mu'awiyah yang terbuat dari daging dimasak dengan susu. Syaikh Muhammad 'Abduh telah membuat sindiran tatkala ia menulis tentang Mudhirah: *'Dan Mu'awiyah mengangkat dirinya menjadi khalifah setelah pembaiatan Ali bin Abi Thalib dan tiada yang mengakuinya selama Ali masih hidup kecuali pemburu kelezatan dan syahwat. Menikmati makanan Mu'awiyah akan menyeretnya mengakui Mu'awiyah sebagai khalifah, sedang Ali masih hidup dan telah dibaiat menurut syariat.*[167]

Abu Hurairah sekali menyaksikan Aisyah binti Thalhah yang terkenal cantlk luar biasa *(al-jamal al-fa'iq)*, maka ia berkata: *"Mahasuci Allah! Alangkah cantiknya. Demi Allah aku tidak (pernah) menyaksikan wajah secantik wajahmu, kecuali wajah Mu'awiyah (tatkala berada) di atas mimbar Rasul Allah!*.[168]

Tatkala Mu'awiyah mendengar berita meninggalnya Ali bin Abi Thalib, ia demikian gembira, sehingga ia shalat dhuha enam raka'at. Kemudian Banu 'Umayyah memerintahkan mengeluarkan hadis tentang kemuliaan shalat dhuha enam raka'at meskipun shalat demikian tidak pernah dilakukan oleh Nabi, tidak oleh Abu Bakar, tidak oleh Umar dan tidak juga oleh Ibnu Umar. Abu Hurairah lalu membuat hadis yang berbunyi: *'Sahabatku mewasiatkan kepadaku agar tidak kutinggalkan tiga hal sampai aku mati. Puasa tiga hari tiap bulan, dan shalat dhuha dan tidur sesudah shalat witir.'*[169]

Dan A'masy meriwayatkan: 'Tatkala Abu Hurairah sampai ke Iraq bersama Mu'awiyah pada 'Tahun Persatuan' (*am jamaah*, tahun 41 H/661 M), ia telah pergi ke Masjid al-Kufah. Dan tatkala ia melihat banyak orang menyambutnya ia lalu duduk bersila, menepuk berkali-kali kepalanya yang botak, kemudian berkata: 'Hai penduduk Irak! Apakah kamu menganggap aku (berbohong) terhadap Rasul Allah? Biarlah aku dibakar di neraka (bila demikian)! Demi Allah aku telah mendengar Rasul Allah bersabda: 'Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai tempat suci. Dan sesungguhnya tempatku yang Suci (Haram) adalah Madinah yaitu antara bukit 'Air dan Tsaur. Dan barang siapa melakukan bid'ah di dalamnya maka terlaknatlah dia oleh Allah dan para malaikat serta seluruh manusia. Dan aku bersaksi bahwa Ali telah melakukan bid'ah di dalamnya!' Dan tatkala sampai berita ini kepada Mu'awiyah, ia lalu membenarkan Abu Hurairah, menyambutnya dengan hormat dan mengangkatnya menjadi gubernur Madinah'.[170]

Begitu gembira ia menjadi gubernur Madinah sehingga diriwayatkan dalam khotbah pertamanya sebagai gubernur ia telah berkata: *'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan agama ini tegak teguh dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam'*.[171]

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Qasim dari Umar bin 'Abdul-Ghafffar, bahwa suatu ketika Abu Hurairah datangke Kufah bersama rombongan Mu'awiyah. Ia duduk dikerumuni oleh jemaah. Lalu datang seorang pemuda Kufah yang langsung duduk di dekatnya dan berkata: 'Ya Abu Hurairah, apakah Anda mendengar Rasul Allah saw bersabda mengenai Ali bin Abi Thalib: 'Allahumma, cintailah siapa yang mencintainya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya? Maka Abu Hurairah menjawab: 'Allahumma, benar!'. Dan pemuda itu melanjutkan: 'Maka aku bersaksi dengan nama Allah, Anda telah mencintai musuh-Nya dan telah memusuhi wali-Nya'. Kemudian ia bangkit dan pergi.

Samurah bin Jundab - Jual Hadis Pada Muawiyah

Contoh lain adalah hadis oleh Samurah bin Jundab. Diriwayatkan di bagian lain bahwa Mu'awiyah mengadakan tawar menawar dengan Samurah bin Jundab. Mu'awiyah menawar 100.000 dirham bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib, yaitu ayat:

'Dan di antara manusia ada orang yang menakjubkan kau. Karena perkataannya tentang kehidupan di dunia ini. Dan yang bersaksi kepada Allah atas kandungan hatinya. Padahal ialah pembangkang yang paling keras. Dan bila ia berbalik, ia berusaha menebarkan kerusakan dimuka bumi. Dan membinasakan tanam-tanaman dan ternak. Sedang Allah tiada suka kerusakan'.[172]

Dan ayat kedua berkenaan Ibnu Muljan'[173]:

'Dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan jiwanya untuk mencari keridaan Allah. Allah Maha Penyantun terhadap hamba-hamba-Nya.[174]

---

[167] Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah*, Darul Ma'arif, Mesir, hlm. 57.
[168] Ibnu 'Abd Rabbih, *Iqdal-Farid*, jilid 6, hlm. 101.
[169] Bukhari, Muslim; lihat juga Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah*, hlm. 236
[170] Ibn Abil-Hadid, *Syarh-Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 67
[171] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 69.
[172] Al-Qur'an, al-Baqarah (II), 204-205.
[173] Pembunuh Imam Ali.
[174] Al-Qur'an, al-Baqarah (11), 207.

Dan Samurah bin Jundab tidak menerima. Mu'awiyah menaikkan 200.000 dirham. Ia belum mau. Dan Mu'awiyah menaikkan 300.000 dirham dan ia masih menolak. Mu'awiyah naikkan 400.000 dirham baru diterima Samurah.[175] Samurah bin Jundab pernah sebentar jadi gubernur di Bashrah dan ia membunuh Syi'ah Ali sebanyak 8.000 orang atas petunjuk Mu'awiyah. Thabari menceritakan dari jalur Muhammad bin Salim yang berkata: 'Aku bertanya kepada Anas bin Sirin: 'Apakah Samurah pernah membunuh seseorang?'. Anas menjawab: 'Apakah kau tahu berapajumlah orang yang dibunuh Samurah bin Jundab?' Ia mengganti Ziyad di Bashrah, kemudian Kufah dan ia telah membunuh 8.000 orang'. Suatu ketika Ziyad bertanya kepadanya: 'Tidakkah engkau takut telah membunuh orang secara sewenang-wenang?' Samurah menjawab: 'Tidak, andaikata yang kubunuh seperti mereka, aku tidak takut!' Abu Siwar al-'Adwi berkata: 'Samurah telah membunuh dari kaumku dalam satu pagi hari 47 pemuka agama'.

Contoh lain lagi adalah Abdullah bin Umar.

Ibnu Umar: Ali Tidak Masuk Khalifah Rasyidun

Abdullah bin Umar, yang sering disebut Ibnu Umar, anak khalifah Umar bin Khaththab, tidak mau membaiat Ali, tapi ia membaiat Mu'awiyah setelah *'Tahun Persatuan'*, Yazid dan 'Abdul Malik. Ia juga shalat di belakang Hajjaj bin Yusuf, gubernur 'Abdul Malik. Diceritakan tatkala ia mengulurkan tangan untuk membaiat Hajaj, Hajjaj bin Yusuf memberikan kakinya.

Ibnu Umar adalah pembuat hadis terbanyak sesudah Abu Hurairah. *Ummu'l mu'minin* Aisyah nomor empat.[176] Ibnu Umar juga dituduh menghidupkan ijtihad ayahnya. Beberapa hadisnya mengenai kuutamaan *(fadha'il)* akan dikemukakan disini:

Ibnu Umar berkata: *'Kami tidak memilih-milih antara sesame kami dizaman Rasul saw dan kami memilih Abu Bakar, kemudian Unar bin Khaththab kemudian Utsman bin 'Affan ra'.*[177]
Dan di bagian lain[178]: 'Kami di zaman Nabi saw tidak mendahulukan Abu Bakar dengan siapapun, kemudian Umar kemudian Utsman, kemudian kami meninggalkan sahabat Nabi yang lain, kami tidak saling mengutamakan di antara mereka' dan lain-lain.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Thabrani dari Ibnu Umar: 'Kami berbicara pada saat Rasul Allah saw masih hidup: 'Yang paling utama di antara manusia adalah Nabi saw, setelah beliau Abu Bakar, kemudian Umar dan kemudian Utsman. Rasul Allah mendengarnya dan beliau tidak mengingkarinya.[179]

Sunni menolak hadis ini, karena Sunni juga mengakui Ali sebagai khalifah lurus yang keempat. Orang hanya mengatakan bahwa Ibnu Umar tidak menyebut Ali karena ia tidak membaiat Ali.

Ibnu Umar baru berumur 15 tahun waktu pecah perang Khandaq. Oleh karena itu Ali bin al-Ja'd misalnya mengatakan: Lihat anak itu, mengurus istri saja tidak bisa, lalu dia berani mengatakan 'Kami mengutamakan..![180]

Maka bila ada hadis yang berpasangan, misalnya, yang satu untuk Ali dan yang satu lagi untuk 'Abu Bakar atau Umar atau Utsman maka telitilah. Lihatlah konteks keluarnya hadis itu.

Misalnya ada hadis 'Rasul menutup semua pintu kecuali pintu *(bab)* untuk Ali. Tapi ada pula hadis serupa 'Rasul menutup semua pintu kecuali pintu *(Khaukhah)* untuk Abu Bakar.

Atau hadis yang diucapkan Rasul pada saat akan wafat: 'Bawalah kemari tinta dan kertas agar kutuliskan bagimu surat agar kamu tidak akan pernah tersesat sepeninggalku'[181]. Hadis di atas ada pasangannya yang dimuat dalam shahih Bukhari, Muslim dan shahih-shahih lain yang diriwayatkan Aisyah bahwa Rasul saw pada saat sakit berkata kepadanya: 'Panggil ayahmu, aku akan menulis untuk Abu Bakar sebuah surat, karena aku takut seseorang akan mempertanyakan atau menginginkan (kekhalifahan), karena Allah dan kaum mu'minin menolakinya, kecuali Abu Bakar'.[182]

---

[175] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 73.
[176] Abu Hurairah menyampaikan 5374 hadis, Ibnu 'Umar 2630, Anas bin Malik 2286 dan 'A'isyah 2210.
[177] *Shahih Bukhari* dalam Kitab al-Manaqib, bab Keutamaan Abu Bakar sesudah Nabi, dari jalur 'Abdullah bin 'Umar, jilid 5, hlm. 243.
[178] *Shahih Bukhari* dalam Kitab al-Manaqib, bab Keutamaan 'Utsman, dari jalur 'Abdullah bin 'Umar jilid 5, hlm. 262.
[179] *Fat'hal-Bari*, jilid 7, hlm. 13.
[180] Khatib, *Tarikh*, jilid 11, hlm. 363.
[181] Akan dibicarakan di bagian lain.
[182] Lihat juga Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 13

Atau untuk menerangkan keterlambatan penguburan Rasul timbul sebuah hadis yang berasal dari Aisyah bahwa orang berselisih paham mengenai tempat penguburan Rasul dan untung Abu Bakar ingat sabda Rasul bahwa tiap Nabi dikuburkan di tempat ia wafat. Dan padanannya adalah hadis yang berbunyi: "Antara kamarku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga'. Dan penguburan dilakukan oleh keluarga Rasul saw dan tidak dihadiri Abu Bakar yang diakui oleh Aisyah.

Hadis Sepuluh Masuk Surga

Hadis ini menyangkut sepuluh orang yang telah dinyatakan akan masuk surga (sepuluh yang mendapat kabar gembira masuk surga), yang dilaporkan oleh Sa'id bin Zaid, ipar Umar bin Khaththab, di zaman Mu'awiyah. Baiklah kita ikuti riwayat munculnya hadis ini di zaman *'pengucilan'* Ali bin Abi Thalib ini.

Said meninggal dunia tahun 51 H/671 M. Di tahun itu juga Mu'awiyah membunuh Hujur bin 'Adi bersama dua belas kawan-kawannya. Ibnu Atsir meriwayatkan bahwa pemulanya ialah Mughirah bin Syu'bah, gubernur yang diangkat Mu'awiyah di Kufah, melaknat Ali dan Hujur membantahnya. Pada tahun 40 H/660 M, Mughirah bin Syubah digantikan oleh Ziyad bin Abih yang mengejar dan menganiaya siapa saja yang tidak mau mencerca Ali bin Abi Thalib.

Hadis ini timbul pada masa itu, dengan lafal: 'Pada suatu ketika, di masjid (Kufah), seseorang telah menyebut (melaknat pen.) Ali bin Abi Thalib. Maka berdirilah Said bin Zaid seraya berkata: 'Aku bersaksi dengan nama Rasul Allah saw bahwa sesungguhnya aku mendengar beliau bersabda, 'Sepuluh orang masuk surga: Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin 'Auf'. Kemudian orang bertanya, 'Siapa yang kesepuluh?' Setelah ditanyakan berkali-kali, 'Sa'id bin Zaid' menjawab, 'Aku'. Dalam lafal yang lain, nama Abu Ubaidah bin al 'Jarrah disebut, sedang Nabi tidak dimasukkan.[183]

Dalam kemelut seperti itu, Said bin Zaid' telah bertindak sangat berani. Orang-orang yang disebut oleh 'Sa'id bin Zaid' sudah tepat. Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah pernah bergesekan dengan Ali, mengepung dan hendak membakar rumah 'penghulu wanita mu'minin' Fathimah, 'meskipun Fathimah ada di dalam', sebagaimana nanti akan terbaca dalam peristiwa Saqifah. Utsman adalah dari marga Umayyah, marganya Mu'awiyah. Thalhah dan Zubair memerangi Ali dalam perang Jamal. Ali menyebut mereka sebagai kelompok *Nakitsun*, yaitu kelompok yang membatalkan baiat, karena mereka berdua merupakan orang-orang pertama yang membaiat Ali, tetapi kemudian berbalik memeranginya. Sa'd bin Abi Waqqash tidak mau membaiat Ali setelah Utsman meninggal dunia. Abdurrahman bin 'Auf -meskipun kemudian menyesal- pernah mengancam akan membunuh Ali dengan pedang, bila Ali tidak membaiat Utsman dalam *Syura* yang dibentuk oleh Umar. Dengan cerdiknya, 'Sa'id' memasukkan nama Ali untuk mencegah para penguasa mengutuk Ali di mimbar-mimbar seluruh desa dan kota dan secara tidak langsung berusaha menyelamatkan kaum Syi'ah agar tidak dibantai seperti Hujur. Dan untuk menyelamatkan dirinya, 'ia' memasukkan namanya pula. Hadis ini, ditinjau dari segi sejarah, tidak dapat ditafsirkan lain dari itu. Hadis yang merupakan 'pemberontakan' terhadap penguasa yang zalim seperti ini, tidak dapat dikatakan salah, tetapi tidak juga dapat dikatakan benar. Riwayat di atas kemungkinan besar dibuat orang dengan mengatas namakan Sai'id bin Zaid.

Imam Malik, misalnya, meriwayatkan: Rasul Allah saw bersabda kepada para *Syuhada'* Perang Uhud: 'Aku menjadi saksi mereka (bahwa mereka telah mengorbankan nyawa mereka) di jalan Allah'. Dan berkatalah Abu Bakar ash-Shiddiq: 'Wahai Rasul Allah, bukankah kami saudara-saudara mereka? Kami memeluk Islam seperti mereka, dan kami berjihad seperti mereka berjihad!'. Dan Rasul Allah menjawab: 'Ya, tetapi aku tidak tahu apa yang akan kamu lakukan sesudahku'. Dan menangislah Abu Bakar sambil berkata: *'Apakah kami akan masih hidup sesudahmu?*[184]

Perawi 'sepuluh orang masuk surga' tidak menceritakan kepada kita dalam hubungan apa Rasul Allah saw menyampaikan hadis ini, dan siapa saja yang ikut mendengarkan.

---

[183] Tirmidzi, dalam *Jami'*-nya, hlm. 13, 183, 186, dan lain-lain. Hadis ini melalui 'Abdurrahman al-Akhnas, yang didengamya sendiri di masjid Kufah. Jalur lain melalui 'Abdurrahman bin Hamid yang didengarnya dari ayahnya; ayahnya mendengar dari 'Abdurrahman bin 'Auf. Hadis yang disebut ini dianggap batil, karena ayah 'Abdurrahman bin Hamid, yang bernama az-Zuhri, adalah seorang tabi'i (generasi kedua), bukan Sahabat. Ia lahir 32 H., 653 M. dan meninggal 105 H, 723 M. dalam usia 73 tahun, sedang 'Abdurrahman bin 'Auf meninggal 31, 652 M.atau 32 H., 653 M. Dengan kata lain, Zuri lahir pada saat 'Abdurrahman bin 'Auf meninggal atau setahun sesudahnya. Dengan demikian maka satu-satunya jalur adalah yang melalui Said bin Zaid.

[184] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 15, hlm. 37, *al-Waqidi, Maghazi*, jilid 1, hlm. 3 10; berasal dari Thalhah bin 'Ubaidilllah, Ibnu 'Abbas dan Jabir bin 'Abdullah.

Dan mengapa Sa'id, misalnya, tidak berdiri di depan massa yang sedang mengepung rumah Utsman yang berakhir dengan pembunuhan khalifah ketiga itu dan mengatakan kepada mereka hadis yang penting ini?

Mengapa Sa'id bin Zaid, misalnya, tidak menasihati Abdullah bin Umar agar membaiat Ali tatkala terjadi pembaiatan terhadap Ali sesudah Utsman terbunuh, karena bagaimanapun juga Ali termasuk sepuluh orang yang dijamin masuk surga oleh Rasul Allah? Malah membaiat Mu'awiyah, Yazid dan 'Abdul Malik serta Hajjaj bin Yusuf?

Mengaa tidak menasihati *ummu'l-mu'minin* Aisyah dan menyampaikan hadis itu agar ia tidak memerangi Ali dan agar menetap di rumahnya sebagaimana diperintahkan Al-Qur'an?

Mengapa pula Thalhah dan Zubair dimasukkan ke dalam sepuluh masuk surga dan bukan, misalnya, Abu Dzarr al-Ghifari dan Hamzah paman Rasul? Mengapa pula Sad bin Abi Waqqash dimasukkan ke dalam Sepuluh Masuk Surga dan bukan misalnya Miqdad atau Abu Ayyub at-Anshari?

Begitu pula Abu Ubaidah bin al-Jarrah, seorang penggali kubur di Madinah dimasukkan pula ke dalam Sepuluh Masuk Surga dan bukan, misalnya Salman al-Firisi?

Meskipun menyesal di kemudian hari Sa'd bin Abi Waqqash tidak mau membaiat Imam Ali sedang Rasul mengatakan bahwa 'barangsiapa tidak mengenal imam pada zamannya, ia mati dalam keadaan jahiliah'. Dan hadis ini diakui sebagai hadis shahih di semua mazhab?

Apakah surga ini hanya diperuntukkan bagi para khalifah dan mereka. yang ikut dalam pergolakan kekuasaan dan bukan orang-orang seperti 'Ammar bin Yasir, Miqdad, Abu Dzarr al-Ghifari atau Salman al-Farisi?

Lagi pula dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah berfirman[185]:

"Dan barangsiapa melalukan amal kebajikan, laki-laki maupun perempuan, sedang ia orang beriman, mereka itu masuk surga". (An-Nisa': 124)

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya di syurga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani." (Al-Baqarah: 25)

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal." (At-Taubah: 21)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya." (Hud: 23)

"Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh ke dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 14)

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 19)

"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." (Al-Fat'h: 5)

"Seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya." (Ath-Thalaq: 11)

[185] Al-Qur'an, s. an-Nisa' (IV), 124; lihat juga, s. al-Baqarah (11), 25; at-Taubah (IX), 21; Hud (XI), 23; al-Hajj (XXII), 14; as-Sajdah (III), 19; al-Fat'h (XLVIII), 5; ath-Thalaq (LXV), 11; at-Taubah (IX), 72

"Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar." (At-Taubah: 72)

Rasul Allah juga telah bersabda: Jibril datang kepadaku dan berkata: 'Sampaikanlah kabar gembira kepada umatmu, bahwa barang siapa meninggal dunia tanpa menyerikatkan sesuatu kepada Allah SWT, maka ia akan masuk surga'. Aku bertanya: 'Hai, Jibril, meskipun ia pernah mencuri dan berzina?

Jibril menjawab, 'Betul' (sampai tiga kali). Akhirnya Jibril menjawab, 'Betul, meskipun ia peminum minuman keras.[186]

Nabi juga bersabda: Sampaikanlah kabar gembira, bahwa barangsiapa mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah secara tulus, maka ia akan masuk surga.[187]
Nabi iuga bersabda: "Sesungguhnva Allah SWT telah menjanjikan kepadaku bahwa Ia akan memasukkan ke dalam surga 70.000 (ada yang mengatakan 700.000) orang dari umat-Ku tanpa hisab."[188]

Rasul Allah juga berkata: "Ali dan Syi'ahnya masuk surga".[189]

Hadis seperti ini banyak diriwayatkan.[190] Juga *hadis* shahih lainnya, seperti Shuhaib, Shahabat Rasul yang orang Roma, masuk surga, Bilal Sahabat dari Habasyah, masuk surga, Salman yang dari Persia masuk surga, Hasan dan Husain masuk surga, 'Amr bin Tsabit masuk surga, Tsabit bin Qais dan berpuluh-puluh lainnya yang tidak mungkin disebut disini. Yang masuk surga tidak dapat dibatasi pada mereka yang berhasil menduduki kekhalifahan atau yang ikut dalam pergolakan politik dan tidak dapat dibatasi pada sepuluh orang. Alangkah banyaknya umat Muhammad yang akan masuk surga.

Law, dapatkah orang-orang yang akan masuk surga ini, termasuk para Sanabat, berbuat salah? Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan sebaliknya. Tiada sebuah hadis pun yang mengatakan bahwa para Sahabat atau Ibu-ibu Kaum Mu'minin *(ummahat al-muminin)* tidak dapat berbuat salah. Kemudian, apakah penghormatan kita kepada para Sahabat atau para Ibu Kaum Mu'minin akan berkurang dengan menulis sejarah sebagaimana adanya? Tidak, kita akan tetap menghormati para Sahabat dan para Ibu Kaum Mu'minin sebagaimana mestinya. Ibu kita adalah tetap ibu yang kita hormati, andaikata pun dia berbuat salah kepada anaknya sendiri. Ali bin Abi Thalib mengatakan demikian terhadap *ummu'l-mu'minin* Aisyah. Hisab dan pengampunan ada pada Allah.

Hadis-Hadis Keutamaan

Hampir pada semua pengantar buku tentang Saqifah, para penulis sejarah tradisional memulai dengan hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar. Misalnya, tulisan Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah (M. 270 H/883 M.) dalam kitab tarikhnya *al-Imamah wa's-Siyasah* yang terkenal dengan *Tarikh Khulafa'ur Rasyidin wa Daulah Banii Umayyah* jilid pertama. Dalam kata pengantarnya yang berjudul *"Keutamaan Abu Bakar dan Umar"*, ia mengemukakan empat hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar, dengan rangkaian isnad yang lengkap. Hadis yang pertama dilaporkan oleh Ali bin Abi Thalib, kedua oleh Abdullah bin Abbas, ketiga oleh Ali lagi, sedang yang keempat oleh Qasim bin Abdurrahman.

---

186 Hadis ini sangat terkenal, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Nasa'i Ibnu Habban, yang berasal dari Abu Dzarr al-Ghifari.

187 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani, melalui jalur Abu Musa al-Asy'ari

188 Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahih mereka

189 Rasul bersabda: "Aku adalah gudang ilmu, dan 'Ali adalah pintunya." Orang menganggap 'Ali sebagai tempat bertanya sesudah Rasul. Teman-teman 'Ali ini disebut Syi'ah 'Ali. Dalam menafsirkan ayat, "Sungguh orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya." (Al-Qur'an, 97:7) Suyuthi meriwayatkan dari Ibnu Mardawaih dari 'Ali bin Abi Thalib yang berkata: 'Rasul Allah saw bersabda kepadaku: "Apakah engkau tidak mengetahui firman Allah SWT: 'Sungguh orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebaikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya? (Mereka itu adalah) engkau dan Syi'ahmu. Aku dan kamu telah dijanjikan tempat di Haudh'. Juga Suyuthi dari Ibnu 'Asakir yang berasal dari Jabir dari Ibnu 'Abbas : "Kami berada bersama An-Nabi dan muncullah 'Ali dan Nabi bersabda: 'Demi Dia yang jiwaku berada di tanganNya. (Yang datang) ini, beserta Syi'ahnya, merekalah yang menang pada hari kiamat'. Dan turunlah ayat: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan melakukan amal kebajikan, merekalah makhluk yang sebaik-baiknya. Demikianlah para Sahabat Nabi bila (melihat) 'Ali muncul, mereka berkata: *"Telah datang khairul Bariyyah"*.

190 Lihat Khwarizmi dalam Manaqib, hlm. 66; Suyuthi dalam *ad-Durru'l-Mantsur*, jilid 6, hlm. 379; 392; Syablanji dalam *Nuru'l Abshar*, hlm. 78 dan 112; Ibnu Hajar dalam *Shawa'iq* dan lain-lain.

Sebagai contoh, baiklah kita ikuti hadis pertama secara lengkap, sekaligus sebagai contoh bagaimana pencatat sejarah zaman dulu merangkaikan *isnad* atau jalur pelapor[191]: "Telah disampaikan kepada kami oleh Abi Mariam yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Asad bin Musa yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Waqi' dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Asy-Sya'bi, dari Ali bin Abi Thalib, *karramallahu wajhahu*; "Aku sedang duduk bersama Rasul Allah saw ketika datang Abu Bakar dan Umar maka bersabdalah Rasul Allah saw kepadaku: *'Mereka berdua itulah penghulu orang dewasa di surga, sejak orang terdahulu sampai pada orang terakhir, kecuali para Nabi dan para Rasul as; dan janganlah engkau sampaikan berita ini kepada mereka berdua, wahai Ali.'* Lafal ketiga hadis lainnya sejenis itu pula.

Hadis seperti ini sangat banyak. Para penulis itu ingin menunjukkan bahwa pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah pertama berlangsung secara lancar dan wajar, karena yang berhak menjadi khalifah -sekurang-kurangnya menurut penulis itu- adalah Sahabat paling utama; dan yang paling utama di antara seluruh umat manusia, selain para Nabi dan Rasul, adalah Abu Bakar dan Umar. Karena itu maka merekalah yang paling pantas menjadi khalifah; dan Ali sendiri konon mendengar hal ini langsung dari Rasul.

Tetapi, dalam bab 'Bagaimana Baiat Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhahu'*, Ibnu Qutaibah memulai dengan kalimat-kalimat berikut: "Sesungguhnya Abu Bakar merasa kehilangan suatu kaum yang enggan membaiatnya, yang sedang berkumpul di rumah Ali. Mereka tidak mau keluar untuk membaiat Abu Bakar. Umar lalu mengumpul kayu bakar, seraya berkata:
'Demi Allah, Pemilik jiwa Umar, kalau kalian tdak segera keluar, aku akan bakar rumah ini dengan seluruh isinya'. Orang lalu berkata kepada Umar: *'Wahai, Ayah Hafshah (Umar), Fathimah (puteri Rasul Allah) ada di dalam!'* Dan Umar menjawab: *Sekalipun!"*[192]

Hadis-hadis keutamaan seperti itu sungguh sangat tidak adil, bertentangan dengan fakta sejarah. Sekiranya benar Ali bin Abi Thalib pernah mendengar Rasul Allah bersabda demikian, jalannya sejarah tidak akan seperti itu. Dalam kumpulan khotbah, ucapan dan tulisan Ali yang dikumpulkan dalam *Nahju'l Balaghah*, tidak ditemukan hadis semacam itu. Bila kita hendak berlaku jujur, hadis seperti ini haruslah dianggap sebagai *"hadis-hadis politik"* yang muncul untuk membenarkan kekuasaan *de facto*. Ini merupakan preseden timbulnya kebiasaan mendukung pemerintahan *de facto* oleh kebanyakan ulama Sunni, seperti yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman.[193]

Riwayat dan Hadis Abu Hurairah

Ada beberapa riwayat yang disampaikan Abu Hurairah sebagai saksi pelapor dalam peristiwa Saqifah. Abu Hurairah pun telah menyampaikan keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar yang melebihi keutamaan para Sahabat lain. Tetapi sehubungan dengan peristiwa Saqifah, riwayat dan hadis yang disampaikan Abu Hurairah, harus dipandang dengan kritis.

Asal-usul Abu Hurairah, Hanya 1 Tahun 9 Bulan di Shuffah

Abu Hurairah datang kepada Rasul Allah pada bulan Safar tahun 7 Hijriah, Juni 628 M, setelah Perang Khaibar. Kaum dari klan ad-Daus, klan Abu Hurairah, dan kaum al-'Asy'ari mendatangi Rasul Allah tatkala Rasul berada di Khaibar. Kaum 'Asy'ari terlambat mengunjungi Rasul, seperti diceriterakan Abu Musa al-'Asy'ari, karena sedang berperang dengan kaum kafir. Tentang Abu Hurairah biarlah ia sendiri yang menceriterakan:

Aku mendatangi Rasul Allah yang pada waktu itu berada di Khaibar, setelah Khaibar ditaklukkan, dan aku berkata: "Ya Rasul Allah adakah bagian untukku? Tolong bicarakan dengan kaum Muslimin itu untuk membagikan bagian mereka dengan kami."[194]

Ia kemudian tinggal di emperan Masjid Madinah *(Shuffah)* sampai bulan Dzulqaidah tahun 8 Hijriah/Maret 630 M, karena pada bulan itu ia disuruh Rasul ke Bahrain menemani al-'Ala' al-Hadhrami sebagai mu'azin. Sedang peristiwa Saqifah terjadi pada tahun 11 H/8 Jum 632 M. Dengan demikian ia tinggal di *Shuffah* selama 1 tahun 9 bulan. Ia meninggal tahun 59 Hijriah. Dan umat Islam kehilangan sahabat yang paling banyak menyampaikan hadis. Abu Muhammad bin Hazm meriwayatkan dari Abu Abdurrahman Baqi Ibnu Mukhallad al-Andalusi yang mencatat dalam *"Musnadnya"* bahwa Abu Hurairah meriwayatkan 5374 hadis, di antaranya Bukhari meriwayatkan 446 hadis.

---

[191] Ibnu Qutaibah, *Tarikh al-Khulafa'ur Rasyidin*, Mesir, tanpa tahun, hlm. 1-2.
[192] Ibnu Qutaibah, *Tarikh*, ibid, hlm. 12.
[193] Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terjemahan Anas Mahyuddin, Pustaka Bandung, 1984. Pada hlm. 137, ia menulis, "Orang-orang Sunni hampir selalu menjadi pendukung setiap pemimpin Negara"
[194] *Fat'hul-Bari*, jilid 6, hlm. 31 jilid 7, hlm. 393.

Berbeda dengan para sahabat lain, para ahli sejarah tidak dapat memastikan nama yang sebenarnya dari Abu Hurairah, namanya di zaman jahiliah maupun di zaman Islam. Begitu pula asal usulnya. Abu Hurairah adalah nama julukan yang berarti Ayah Anak Kucing. Menurut ceritanya ia pernah bekerja sebagai buruh pengembala dan sering membawa anak kucing bersamanya. Dari situlah ia diberi gelar Abu Hurairah.[195]

Ia sendiri menceritakan bahwa ia mendatangi Rasul bukan karena ia mendapat hidayat atau karena kecintaannya kepada Nabi saw seperti yang lain, tetapi untuk mendapatkan makanan.

Dalam riwayat Ahmad, Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah berkata: *'Aku adalah seorang miskin, aku bersahabat dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku'*. Dan dalam riwayat lain: *'untuk memenuhi perutku yang lapar'*. Dalam riwayat Muslim: *'Aku melayani Rasul Allah untuk mengisi perutku'*, atau *'Aku menetap dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku'.*

Ia mendatangi para sahabat seperti Umar dan Abu Bakar dengan berpura-pura meminta dibacakan sebuah ayat al-Qur'an, menurut pengakuannya sendiri, padahal ia ingin agar ditawarkan makanan, tetapi tiada seorang sahabat pun menawarkan makanan kepadanya kecuali Ja'far bin Abi Thalib yang langsung mengajak Abu Hurairah ke rumahnya.

Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah: *'Demi Allah, tiada lain kecuali Dia, aku sering menekan perutku ke bumi karena lapar, dan pada suatu hari, karena lapar aku menekan perutku dengan batu sambil duduk di jalan tempat mereka keluar dari masjid. Aku bertemu dengan Abu Bakar dan aku bertanya kepadanya tentang ayat Kitab Allah, dan aku tidak menanyainya kecuali (dengan maksud) agar dia memberi aku makan; tapi ia berlalu dan tidak melakukannya. Dan Umar bertemu denganku dan aku bertanya mengenai ayat Kitab Allah, aku tidak bertanya (kepadanya) kecuali agar ia mengajak aku makan, dan ia tidak melakukannya.'*[196]

Bukhari: *'Aku, bila bertanya mengenai sebuah ayat (al-Qur'an) kepada Jafar (bin Abi Thalib) maka dia tidak akan menjawab kecuali setelah ia mengajakku ke rumahnya'. Di bagian lain: 'Aku meminta kepada Jafar bin Abi Thalib untuk membacakan kepadaku ayat (Al-Qur'an), yaitu artinya, agar dia memberi aku makan, dan dia adalah orang yang paling baik terhadap orang miskin; Jafar bin Abi Thalib. Ia mengajak kami ke rumahnya dan memberi kami makan seadanya'.*[197]

Tirmidzi meriwayatkan: *'Dan bila aku bertanya kepada Jafar mengenai ayat, ia tidak menjawab (pertanyaanku) sampai ia tiba di rumahnya'*. Menurut Abu Hurairah, Ja'far-lah yang terbaik di kalangan sahabat. Hadis mengenai 'laparnya' Abu Hurairah ini, banyak jumlahnya. Lalu di mana 'pundi-pundinya'? *(Lihat hadis 'mizwad' atau pundi-pundi).*

Kepribadian Abu Hurairah

Kepribadian Abu Hurairah lemah. Tatkala kembali dari Bahrain, Umar bin Khaththab mencurigainya menggelapkan uang *baitul mal*. Umar menuduhnya sebagai pencuri, dan menyebutnya sebagai *musuh Allah dan musuh kaum Muslimin*, dalam riwayat lain, *musuh Kitab Allah atau musuh Islam.*[198]

Abu Hurairah pada masa itu menjadi gubernur ketiga di Bahrain sesudah al 'Ala' al-Hadrami dan Qudamah bin Mazh'un.

Jarud al-'Aqdi datang kepada Umar dari Bahrain dan melaporkan bahwa Qudamah bin Mazh'un minum minuman keras dan mabuk. Umar bertanya: 'Siapa yang menyaksikan bersama Anda?' Jarud: 'Abu Hurairah!'. Umar memanggil Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata: 'Aku tidak melihatnya minum, tetapi aku melibatnya mabuk dan muntah-muntah'. Umar berkata: 'Engkau telah mengubah kesaksian!' Dan Umar menyuruh panggil isteri Qudamah yang bernama Hindun binti al-Walid, dan Hindun memberikan kesaksian yang benar dan memberatkan suaminya... 'Qudamah adalah pengikut Perang Badr satu-satunya yang dihukum Umar karena minum minuman keras'.[199]

---

[195] *"Ada sektar 30 nama Abu Hurairah dan ayahnya"*, kata an-Nawawi. Al-Halabi mengatakan sekitar 40 nama. Demikian pula al-Hakim dan Ibnu Hajar, *al-Isha-bah*, jilid 7, hlm. 199. Ibnu 'Abdi'l-Barr mengatakan dalam *al-Istiab* bahwa demikian banyak perselisihan tentang namanya maka ia harus dipanggil dengan kunya *'Ayah Anak Kucing'* saja. Demikian pula yang tertera dalam *Usdul Ghabah* dan kitab-kitab lain.
[196] *Fat'h al-Bari*, jilid 11, hlm. 236, 237.
[197] *Fat'h al-Bari*, jilid 7, hlm. 61, 62.
[198] Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*, jilid 4, hlm.59-60; juga oleh Baladzuri dan lain-lain.
[199] Ibnu 'Abd al-Barr, *Kitab al-Isti'ab*, jilid 2, hlm. 548; *Fathal-Bari*, jilid 7, hlm. 255.

Ia juga punya hobi makan. Karena kesukaannya yang berlebihan akan makanan, maka ia sering juga disebut sebagai pembawa *'hadis lesung'*.[200]

Karena seringnya ia meriwayatkan hadis, *ummu'l-mu'minin* Aisyah dan para sahabat yang utama menuduhnya sebagai *'berbicara tak karuan' (mazzah), 'berbohong' (kadzdzab)* dan lain-lain.

Umar mengancam akan memukul dan mengasingkannya apabila ia meriwayatkan hadis. Ia sendiri mengaku tidak berani mengucapkan sebuah hadis pun di zaman Umar. *Ummu'l-mu'minin* Aisyah mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar Rasul bercerita seperti yang disampaikan Abu Hurairah. Ali menamakannya pembohong umat. Demikian pula tokoh-tokoh yang terdahulu. Sayid Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa andaikata Abu Hurairah meninggal sebelum Umar maka umat Islam tidak akan mewarisi hadis-hadis yang penuh *khurafat*, *isykalat*, dan *isra 'iliyat.*

Banyaknya Hadis Abu Hurairah

Hadis-hadis yang disampaikan Abu Hurairah, menurut Abu Muhammad bin Hazm berjumlah 5.374 buah. Bila dibandingkan dengan seluruh hadis yang disampaikan oleh keempat Khulafa'ur-Rasyidin, jumlah ini sangat banyak. Abu Bakar, misalnya, menyampaikan 142 hadis (yang dimasukkan dalam Bukhari 22), Umar 537 hadis (yang dianggap shahih 50), Utsman 146 (Bukhari memasukkan 9 hadis, Muslim 5), dan Ali 586 hadis (yang dianggap shahih 50); semuanya hanya 1.411 hadis, dan itu berarti cuma 21% dari jumlah hadis yang disampaikan Abu Hurairah seorang diri. Dan jumlah ini hampir sama dengan jumlah ayat-ayat al-Qur'an. Sebagai perbandingan, maka seluruh hadis yang disampaikan Abu Bakar selama 20 tahun pergaulannya dengan Rasul, hanya diperoleh Abu Hurairah dalam 16,7 hari duduk di Shuffah setelah ia menganut Islam, Umar dalam 63,1 hari, Utsman dalam 17,1 hari, Ali dalam 68,9 hari, Thalhah bin Ubaidillah dalam 4,4 hari, Salman at-Farisi dalam 7 hari, Zubair bin 'Awwam dalam 1,1 hari, Abdurrahman bin 'Auf dalam 1 hari.

Penghuni *shuffah* yang lain seperti Hajjah bin Amr al-Mazini a I-Anshari Hajjah bin Amr al-Mazini at-Anshari, Hazib bin Armalah, Tinkhafah bin al-Qais alGhifari, Zaid bin Khaththab al-Adawi, Abdullah bin Qaridzah al-Tumali dan Furat bin Hayyan bin al-Ali masing-masing hanya meriwayatkan 1 (satu) hadis. Safinah, sahaya Rasul Allah saw meriwayatkan 14 hadis, satu hadis diriwayatkan oleh Muslim. Syarqan, juga sahaya Rasul Allah saw hanya meriwayatkan 1 (satu) hadis dan diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan seluruh hadis-hadisnya baru diucapkannya hampir 30 tahun sesudah Rasul Allah saw wafat sebagaimana pengakuannya, karena sekembalinya, dari Bahrain dia tidak diperkenankan mengobral hadisnya.

Tidak Hadir, Bilang Hadir

Abu Hurairah sering menjadi saksi pelapor dari suatu kejadian padahal dia tidak hadir di tempat tersebut. Sebagaimana dikatakan di atas ia hanya tinggal selama satu tahun sembilan bulan di *shuffah* Masjid Nabi di Madinah, yaitu antara bulan Safar tahun 7 Hijriah, sampai bulan Zulqaidah tahun 8. Setelah itu ia berada jauh di Bahrain. Tetapi, ia telah menyampaikan laporan-laporan sebagai saksi mata tentang hal-hal yang terjadi pada masa-masa sebelum dan sesudahnya. Bukhari menulis bahwa Abu Hurairah telah berkata: 'Kami membuka (menaklukkan) Khaibar dan kami tidak mendapat rampasan perang berupa emas atau perak. Yang kami dapat adalah lembu, unta dan alat-alat rumah tangga *(mata')*'. Hadis serupa disampaikan juga oleh Muslim. Sedang Abu Hurairah masuk Islam sesudah Perang Khaibar tersebut.

Begitu pula Abu Hurairah mengatakan bahwa dia berada dalam perjalanan haji Abu Bakar sebagaimana diceritakan oleh Bukhari, Muslim, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih, Baihaqi dari Abu Hurairah: 'Abu Bakar ra mengutusku pada musim haji tersebut- untuk menyampaikan kepada penyeru-penyeru yang dikirimkannya pada hari an-Nahr di Mina agar mengumumkan bahwa kaum musyrikin tidak boleh naik haji sesudah tahun itu, dan tidak boleh melakukan *thawwaf* di Bait Allah dalam keadaan telanjang. Kemudian Nabi saw menyusulkan Ali bin Abi Thalib ra dan menyuruhnya untuk mengumumkan *Surat al-Bara'ah*[201] dan Ali bersama kami mengumumkan *Surat al-Baraah* kepada orang-orang yang berkumpul di Mina pada hari *An-Nahr* dan agar kaum Musyrikin tidak naik haji sesudah tahun itu dan tidak boleh *berthawwaf di Bait Allah* dalam keadaan telanjang'.

[200] lesung = *al-mihras* = alat untuk menumbuk dan mengulek makanan. Lihatlah 'Hadis Lalat' dan 'Hadis Pundi-pundi'.

[201] Juga disebut Surat At-Taubah (IX), sebagaimana diketahui Surat Bara'ah merupakan pemutusan hubungan kaum Muslimin dari keterikatan dengan kaum musyrikin, pen.

Ibnu Ishaq dalam *Sirah* menulis: Rasul Allah mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin *(Amir)* haji tahun 9 Hijriah. Dan tatkala Abu Bakar keluar dari Madinah, turunlah *Surat al-Baraah* dan orang bertanya kepada Rasul Allah. 'Bagaimana kiranya kalau Anda mengirimnya bersama Abu Bakar?[202] Maka Rasul Allah menjawab: 'Tidak boleh orang lain menyampaikannya atas namaku kecuali seorang dari ahli bait-ku'. Kemudian Rasul Allah memanggil Ali dan bersabda kepadanya: 'Pergilah kamu dengan membawa *Surat Bara'ah* dan umumkan kepada orang-orang di hari *an-nahr* pada waktu mereka berkumpul di Mina... Maka berangkatlah Ali menyusul Abu Bakar dan bertemu dengannya di perjalanan dan setelah Abu Bakar melihat Ali ia berkata: *'Amir atau makmur?'*[203] Ali menjawab: *'Makmur'*. Sampai tiba Hari *An-Nahr* Ali ra berdiri dan mengumumkan kepada orang-orang apa yang diperintahkan oleh Rasul Allah. Dan yang diumumkan Ali adalah: 'Bahwa orang kafir tidak akan masuk surga, dan orang musyrik tidak boleh naik haji sesudah musim haji tahun itu, dan tidak boleh *ber-thawwaf* sekeliling Bait Allah dengan telanjang dan barang siapa ada perjanjian dengan Rasul Allah maka dia mendapat tenggang waktu'. Hadis ini diperkuat oleh Imam Ahmad yang bersumber dari Ali dan Abu Bakar.

Di bagian lain ia berkata: 'Aku masuk (ke rumah) Ruqayah anak Nabi Allah, isteri Utsman yang sedang memegang sisir: Rasul Allah keluar lebih dulu dari aku. Rambutnya terurai. Rasul Allah bertanya kepada Ruqayah: 'Bagaimana keadaan Abu Abdullah (Utsman, pen) Ruqayah menjawab: 'Baik!' Rasul Allah berkata: "Hormatilah dia karena dia adalah sahabat yang diciptakan paling menyerupaiku!"[204]

Al-Hakim berkata: 'hadis ini isnadnya shahih tapi *matannya* lemah. Karena Abu Hurairah memeluk Islam sesudah Perang Khaibar tahun 7 Hijriah (setelah Ruqayah meninggal). Tetapi dasarnya Abu Hurairah!'

Di bagian lain Abu Hurairah berkata: 'Rasul Allah jadi imam kami dalam shalat Dzuhur atau Ashar dan ia mengucapkan salam (baru) shalat dua raka'at. Dan berkata Dzul Yadain: 'Anda mempersingkat shalat atau Anda lupa?. Sedang Dzul Yadain syahid pada Perang Badr jauh sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Di bagian lain Abu Hurairah berkata 'shalat bersama kami pada suatu shalat isi, Dzuhur atau Asar'. Di bagian lain lagi ia berkata: 'Ia jadi Imam kami shalat Asar' dan di bagian lain lagi: 'Sedang aku shalat bersama Rasul Allah shalat Dzuhur!' Dan semua riwayat ini dimuat dalam Bukhari dan Muslim.

Di bagian lain lagi. 'Rasul Allah bersabda kepada pamannya Abu Thalib: *'Katakanlah 'La ilaha ilallah' dan dengan ini aku akan menjadi saksi di hari kiamat'*. Abu Thalib menjawab: *'Andaikata saja kaum Quraisy tidak mengejekku dan mengatakan: 'Dia dipaksa melakukannya!' maka aku akan mengucapkan perintahmu'*. Maka Allah SWT menurunkan ayat:
'Engkau tidak dapat memberi hidayat kepada siapa yang engkau sukai, tapi Allahlah yang memberi petunjuk kepada siapa Ia berkenan'.[205]

Dan di bagian lain: 'Rasul Allah bersabda kepada pamannya tatkala ia sedang sekarat: *'Ucapkan 'La ilaha ilallah', aku akan menjadikannya saksi bagimu di hari kiamat',* dan Abu Thalib menolak. Dan Allah SWT menurunkan ayat ... dst' Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Thalib meninggal di Makkah 3 tahun sebelum Hijrah dan Abu Hurairah masuk Islam 7 tahun sesudah Hijrah, yaitu sesudah Perang Khaibar. Dengan kata lain ia baru datang dari Yaman sepuluh tahun setelah Abu Thalib meninggal. Dan ia menyampaikan hadis ini sebagai saksi mata.

Abu Thalib, Mu'min atau Kafir?

Anak cucu Ali dan Fathimah serta keluarga Rasul Allah saw tidak pernah meragukan keimanan Abu Thalib. Selain Mazhab Imamiah, juga kebanyakan penganut Mazhab Zaidiyah dan Mazhab Mu'tazilah menganggap Abu Thalib sebagai seorang Mu'min. Di dalam Mazhab Ahli Sunnah dapat dibilang satu-satunya hadis *shahih* yang meriwayatkan 'kekafiran' Abu Thalib adalah Abu Hurairah. Tetapi bagaimana ia dapat menyaksikan peristiwa meninggalnya Abu Thalib sedang ia pada waktu itu berada di desa Daus, Yaman, dan baru muncul di Madinah dan masuk Islam sepuluh tahun kemudian? Lagi pula para Sahabat besar menganggap Abu Hurairah sebagai pembohong (lihat pembicaraan di bagian lain mengenai Abu Hurairah), maka Abu Hurairah haruslah dicurigai seperti dikatakan oleh Imam Ibnu Qutaibah. Hal ini disebabkan kaum Muslimin lebih percaya kepada para Sahabat seperti Umar, Utsman, Ali serta Aisyah ketimbang Abu Hurairah. Abu Hurairah bukan Sahabat besar, bukan dari kaum Muhajirin, bukan 'Anshar, bukan penyair Rasul, bukan keluarga Rasul, malah asal-usulnya, orang tuanya, bahkan nama aslinya pun tidak diketahui orang. Dan secara moral, orang akan mempertimbangkan keyakinan

---

[202] Surat untuk dibacakan kepada kaum musyrikin di Mina pada hari an-Nahr, pen.
[203] 'Pemimpin atau dipimpin?'.
[204] Al-Hakim dalam al-Mustadrak
[205] Al-Qur'an, al-Qashash (XXVIII), 56.

keluarganya yang tentunya lebih mengetahui Abu Thalib ketimbang orang luar seperti Abu Hurairah yang sama sekali tidak mengenal, melihat apalagi menyelami pribadinya. Lagi pula orang mengetahui bahwa Mu'awiyah ingin melenyapkan keutamaan Ali bin Abi Thalib untuk memelihara kekuasaannya, dan Abu Hurairah adalah salah seorang yang menyediakan *perangkat lunak*-nya. Ia tidak membuang kesempatan membuat hadis mengenai Abu Thalib, ayah Ali, paman Rasul Allah, yang dikatakannya sebagai kafir yang tentunya sangat menggemaskan keluarga *ahlu'l-bait*. Haruslah diakui betapa susahnya anggota keluarga seperti keluarga Nabi ini membuktikan keislaman Abu Thalib setelah hadis Abu Hurairah muncul lebih dari empat puluh tahun sesudah wafatnya Abu Thalib, yang didukung oleh penguasa yang menganggap hadis-hadis seperti kekafiran Abu Thalib sangat penting untuk mereka. Betul, pada masa tertentu, Abu Hurairah merasa dongkol kepada Mu'awiyah, yaitu tatkala Mu'awiyah memecatnya dari kedudukannya sebagai gubernur Madinah -Mu'awiyah juga yang mengangkatnya menjadi gubernur, lihat pembicaraan di bagian lain mengenai Abu Hurairah- dan menggantikannya dengan Marwan bin Hakam, tetapi untuk itu tentu saja ia tidak menarik lagi riwayat dan hadis-hadisnya terdahulu, tetapi membuat riwayat-riwayat dan hadis baru.

Ada hadis yang diriwayatkan oleh murid dan menantu Abu Hurairah yang bernama Said bin Musayyib yang dikatakan didengarnya dari ayahnya yang mengatakan bahwa Abu Thalib tidak mau membaca syahadat pada saat sekarat. Tetapi orang mengetahui Said bin Musayyib adalah seorang yang sangat memusuhi Ali bin Abi Thalib sebagaimana dapat diikuti dalam kisah percekcokan antara Sa'id bin Musayyib dan salah seorang anak Ali.[206]

Lama kemudian, tatkala ia ditegur karena tidak mau menshalati jenazah Ali bin Husain bin Ali, cucu Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan 'Saya lebih suka shalat dua raka'at dari pada menshalati jenazahnya' seperti dicatat oleh Waqidi.

Dari segi matan, hadis ini pun jelas dikarang secara tergesa-gesa. Diceritakan bahwa tatkala Abu Thalib tidak mau mengucapkan *La ilaha ilallah*, Rasul Allah hendak memohon agar Allah SWT mengampuni Abu Thalib lalu turunlah ayat Surat Taubah:

"Tiadalah pantas hagi Nabi dan orang-orang yang beriman bahwa mereka meminta ampun bagi orang yang musyrik, sekalipun mereka kaum kerabat setelah nyata padanya bahwa mereka penghuni neraka".[207]

Sesudah itu baru turun ayat Surat Qashash:

"Kau tiada dapat memberi hidayah siapa (saja) yang engkau cintai. Tapi Allahlah yang memberi Hidayah siapa yang Ia berkenan. Dan Allah lebih mengetahui orang yang menerima petunjuk".[208]

Sedang Surat at-Taubah termasuk surat-surat *Madaniah* terakhir[209] sekitar sepuluh tahun sesudah Abu Thalib meninggal.

Di samping itu ada hadis yang dikatakan diriwayatkan juga oleh Ibnu Abbas, yang tentu saja diragukan. Hadis ini disampaikan oleh Ibnu Mardawaih dan lain-lain melalui jalur Abu as-Suri bin Sahl dari 'Abdul Quddus dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Di dalam rangkaian isnadnya terdapat orang-orang seperti Abu Sahl As-Suri yang dikenal sebagai *pembohong, pencipta hadis palsu dan pencuri hadis,'*[210] dan 'Abdul Quddus Abu Sa'id ad-Damasyqi yang merupakan mata rantai yang lain, juga dituduh sebagai *pembohong.*[211]

Lalu mengapa pula memanfaatkan para pembohong seperti Abu Sahl As-Suri meriwayatkan juga dari *pembohong* 'Abdul Quddus di atas dari Nafi dari Ibnu Umar mengenai hadis yang di dalamnya menceritakan turunnya Surat At-Taubah sekitar sepuluh tahun sesudah Abu Thalib meninggal untuk menopang Hadis Sa'id bin Musayyib yang jelas tidak historis itu atau hadis Abu Hurairah yang merupakan hadis yang memperdayakan orang dan mengorbankan tokoh seperti Abu Thalib yang peranannya dalam membela Rasul tidak terlukiskan dengan kata-kata?

---

[206] Lihat *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 3, hlm. 370.
[207] Al-Qur'an, At-Taubah (IX), 113.
[208] Al-Quran, al-Qashash (XXVIII), 56.
[209] *Shahih Bukhari*, jilid 7, hlm. 67; *Tafsir Qurthubi*, jilid 8, hlm. 273; *Tafsir Syaukani*, jilid 3, hlm. 316; Muslim, *Irsyad as Sariy fi Syarh al-Bukhari*, jilid 7, hlm. 101; juga Thabari, al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, dan Baihaqi yang menyampaikan hadis yang berasal dari Ibnu Mas'ud dan Buraidah; Thabrani dan Ibnu Mardawaih melalui jalur 'Ikramah yang berasal dari Ibnu 'Abbas; lihat *Tafsir ath-Thabari*, jilid 2, hlm. 31; *Irsyad as Sariy*, jilid 7, hlm. 270; *ad-Durru'l-Mantsur*, jilid 3, hlm. 273. Dan Zamakhsyari dalam tafsirnya al-Kasyf, jilid 2, hlm. 49 menceritakan bahwa hadis di atas turun berkenaan dengan Abu Thalib, kemudian menambahkan: "Benar, karena Abu Thalib meninggal sebelum Hijrah, sedang ayat ini turun pada akhir kurun Madinah".
[210] *Al-Bidayah wa'n-Nihayah*, jilid 5, hlm. 354; *Mizan al-Itidal*, jilid 1, hlm. 370; *al-La'Ali u1 Mashnu'ah*, jilid 2, hlm. 80.
[211] *Lisan a1-Mizan*, jilid 4, hlm. 46; *Tarikh Baghdad*, jilid 2, hlm. 127; *Mizan al-I'tidal*, jilid 2, hlm. 143; *al-La ali'ul Mashnu'ah*, jilid 1, hlm. 207.

Hadis lain dikatakan berasal dari Qatddah yang dimuat dalam tafsir Thabari, juga hadis yang dikatakan berasal dari Ibnu Abbas melalui jalur 'Athiyyah al'Aufi dari Ibnu Abbas. Hadis-hadis ini ditolak karena juga memuat Surah At-Taubah yang secara *jumhur* diakui sebagai Surat yang turun pada akhir kurun Madinah. Bukhari, misalnya meriwayatkan bahwa ayat ini turun sesudah pembukaan Makkah sedang sebagian lagi sesudah Perang Tabuk.[212]

Abu Thalib merupakan pasukan satu orang yang melindungi Rasul Allah saw selama sepuluh tahun kenabiannya di Makkah, sama seperti yang dilakukan dalam kurun waktu yang sama oleh kaum 'Anshar dan Muhajirin di Madinah. Seperti isterinya Fathimah binti Asad yang sejak awal telah memeluk Islam, ia memerintahkan anak-anaknya untuk mengikuti Muhammad saw. Ia dengan tulusnya melindungi Rasul.

Marilah kita ikuti hadis yang lain. Ibn Abil-Hadid meriwayatkan dari banyak jalur, dari Abbas bin 'Abdul Muththalib, dan sebagian lagi dari Abu Bakar bin Abi Quhafah:

'Sesungguhnya, Abu Thalib sebelum meninggal berkata: *'La ilaha ilallah, Muhammad Rasul Allah'.*

Dan yang termasyhur adalah bahwa Abu Thalib tatkala sedang sekarat kelihatan berbicara pelan. Dan melihat bibir yang bergerak, Abbas, saudaranya, mendekatkan kupingnya dan mendengar Abu Thalib membaca syahadat.[213]

'Sesungguhnya, tatkala penyakit Abu Thalib bertambah parah, Rasul Allah bersabda kepadanya: 'Wahai paman! Ucapkanlah syahadat agar melapangkan aku memohon *syafa'at* untukmu pada hari kiamat'. Dan Abu Thalib menjawab: 'Wahai anak paman! Andaikata aku tidak takut orang Quraisy mencelaku karena mengira aku takut akan mati, maka aku akan melakukannya'. Dan tatkala maut makin mendekat, bibirnya bergerak-gerak, Abbas lalu mendekatkan kupingnya dan Abbas berkata kepada Rasul Allah: 'Demi Allah, wahai anak saudaraku, ia telah mengucapkan kalimat yang engkau perintahkan kepadanya untuk diucapkan!'. Dan Rasul Allah saw bersabda: 'Segala syukur bagi Dia yang memberi hidayat kepadamu, wahai paman!.[214]

Ahmad Zaini Dahlan berkata dalam tafsirnya:[215]

Asy-Syaikh As-Suhaimi dalam bukunya *'Syarh Jauharah* serta lain-lain berkata bahwa hadis Abbas memperkuat keyakinan sebagian peneliti (ahlul kasyf) bahwa ia (Abu Thalib) adalah seorang Muslim'.

Umumnya orang berpendapat, seperti dikatakan oleh Ibn Abil-Hadid[216] bahwa syair-syair Abu Thalibjelas menunjukkan bahwa dia adalah seorang Mu'min. Dan memang, tidak ada sumber yang lebih jelas untuk menilai seseorang seperti Abu Thalib dari karyanya sendiri, yaitu syairnya yang sangat banyak, dan tercatat dengan baik dalam buku-buku sejarah.

Beberapa pidatonya yang terkenal di dunia Islam:

Syair yang ditujukan kepada Muhammad saw[217]:

Demi Allah, Anda tak akan pernah mereka jamah,
Sampai aku terkubur di dalam tanah,
Teruskanlah misimu, Anda sungguh tiada bercacat,
Sebarkanlah ajaranmu, dan bahagia akan mencuat,
Aku Anda ajak, dan andalah penasihatku,
Anda mengajakku dan Anda adalah al-amin,
Dan aku tahu agama Muhammad yang terbaik'

Ibnu Hajar meriwayatkan[218] dari jalur Ishaq bin 'Isa al-Hasyimi dari Abi Rafiq:

---

[212] Thabari, al-Hakim, Ibnu Abi Hatim, Baihaqi dan Ibnu Mardawaih.
[213] *Sirah Ibnu Hisyam*, jilid 2 hlm. 27; *Tharikh Ibnu Katsir*, jilid 2, hlm. 123; Ibnu Sayyid An-Nas, *Uuyn al-Atsar*, jilid 1, hlm. 131; *al-Ishabah*, jilid 4, hlm. 116; *al-Mawahib Diniyyah*, jilid 1, hlm. 71; *As-Sirah al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 372; *As-Sirah ad-Dahlaniyyah Hamisy al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 89; *Asna a1-Muthalib*, hlm. 20.
[214] *Tarikh Abu'I-Fida'* , jilid 1, hlm. 120; Sy'rani, *Kasyf al-Ghummah*, jilid 2, hlm. 144.
[215] *Al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 194.
[216] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 14, hlm. 71.
[217] Tsalabi dalam tafsirnya mengatakan bahwa syair ini telah disepakati berasal dari Abu Thalib. Lihat juga Baghdadi, *Khazanah al-Adab*, jilid 1 hlm. 26 1; Ibnu Katsir, *Tarikh*, Jilid 3, hlm. 42; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Baalaghah*, jilid 3, hlm. 306; Abu'l-Fida', *Tarikh*, jilid 1, hlm. 120; *Fat'h al-Bari*, jilid 5, hlm. 153, 155; *Sirah al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 305; *Diwan Abi Thalib*, hlm. 12.
[218] *Ishabah*, jilid 4, hlm. 116.

'Aku mendengar Abu Thalib berkata: 'Aku dengar anak saudaraku, Muhammad bin Abdullah, berkata bahwa Tuhannya mengutusnya untuk memperkuat silaturahmi dan agar menyembah hanya kepada Allah yang Maha Esa, dan jangan menyembah kepada yang lain selain Dia, dan Muhammad adalah orang terpercaya dan memegang amanat *(ash-shaduq al-amin)*'.

Dan nasihat-nasihatnya kepada keluarga Banu Hasyim menjelang wafatnya, seperti:
'Aku mewasiatkan kepadamu agar memperlakukan Muhammad secara baik-baik, karena dia adalah *al-amin* bagi kaum Quraisy dan *ash-shiddiq* dalam masyarakat Arab'.[219]

Kepada saudara-saudaranya ia berkata:

'Hai keluarga Banu Hasyim! Patuhlah kepada Muhammad dan terimalah kebenaran yang dibawanya *(shaddiquhu)* niscaya kamu jaya *(tuflihu)* dan mengikuti jalan yang lurus *(tarsyadu)*.[220]

Haruslah diakui bahwa catatan sejarah dalam kurun Makkah sangat sedikit dibandingkan dengan kurun Madinah. Tetapi tatkala timbul surat-menyurat antara Ali dan Mu'awiyah di kemudian hari, Ali telah menyebut-nyebut Mu'awiyah dan ayahnya sebagai orang-orang baru dalam Islam, baru masuk Islam setelah pembukaan Makkah, karena terpaksa (yang disebut *thulaqa*', yang dibebaskan). Bila Abu Thalib adalah seorang musyrik, maka pasti Mu'awiyah akan menyebutnya dalam suratnya. Sebab bagaimanapun juga, Abu Sufyan, ayah Mu'awiyah adalah Muslim, meskipun tidak dengan sepenuh hati, karena banyak catatan yang menyebut bahwa ia sesudah menjadi Muslim pun masih sering mengejek agama Islam dan Nabi Muhammad. Dalam *al-Isti'ab* diriwayatkan: 'Sekali Abu Sufyan memasuki rumah Utsman bin 'Affan tatkala ia menjadi khalifah. Khalifah telah beralih kepadamu sesudah Banu Taim dan Banu 'Adi maka gulirkan dia seperti bola dalam lingkungan Banu 'Umayyah. Sesungguhnya Muhammad itu adalah raja, dan saya tidak percaya akan adanya surga maupun neraka.'[221]

Abu Thalib adalah seorang pemberani yang bertindak sesuai dengan ucapannya. Ia membela Muhammad dengan kata-kata dan perbuatan, dan untuk itu dia pertaruhkan jiwa raganya. Tapi ia juga bijak. Ia mengetahui bagaimana menempatkan dirinya ditengah masyarakat *Jahiliah* yang mengepung kemanakannya yang diyakininya sebagai orang jujur, dapat dipercaya, yang harus diikuti oleh seluruh keluarganya, malah seluruh bangsa Arab. Ia bisa menjaga kewibawaannya ditengah masyarakat yang menghormati kejantanan dan kegagahan yang terkenal dengan istilah *muruah*. Ia tegak seperti batu karang melindungi Muhammad, bukan sebagai pelindung kemanakan, tetapi sebagai pembela kebenaran.

Kita tidak mempunyai catatan apakah 120.000 Sahabat Rasul membaca syahadat pada waktu sekarat. Kita juga mengetahui bahwa pengakuan pada saat sekarat tidak menentukan seseorang beriman atau tidak.[222] Melihat ayat-ayat ini Rasul Allah saw tidak akan mengukur keimanan orang dengan syahadat akhir.

Kalau keislaman seseorang diukur dengan membaca syahadat, marilah kita ikuti syairnya yang lain:

Serbuan terhadap kami, tanpa hasil,
Pukulan dan tikaman yang disatukan,
Mendesak kami membunuh Muhammad,
Janganlah mewarnai hari cerah dengan darah,
Kamu berdusta dan demi Bait Allah kamu 'kan terpecah,
Pikiran kacau, akal tak bersemi,
Silaturahmi diputus, isteri lupakan suami,
Dan yang haram datang berganti-ganti,
Kebencian, ingkar, dosa kamu semai,
Watak masa lalu, muncul lagi,
Kamu berlaku kejam kepada Nabi,
Pembawa tuntunan pengemban amanah,
Pemikul tugas dari Dia, Penguasa 'Arsy[223]

---

[219] *Ar-Raudh al-Anf*, jilid 1 hlm. 259; *al-Mawahib*, jilid 1, hlm. 72; *Tarikh Khamis*, jilid 1, hlm. 339; *Tsamarat al-Auraq Hamisy al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 93; *Asna al-Muthalib*, hlm. 5.
[220] Lihat *Khasha 'ish al-Kubra*, jilid 1, hlm. 87; *As-Sirah al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 372, 370; *Sirah Zaini Dahlan Hamisy, al-Halabiyah*, jilid 1, hlm. 92, 293; *Asna al-Muthalib*, hlm. 10
[221] Ibnu 'Abd al-Barr, *Kitab al-Isti'ab*, jilid 2, hlm. 690; Lihat juga Thabari, *Tarikh*, jilid 11, hlm. 357; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 440
[222] Bacalah Al-Qur'an, Surah Yunus (X), ayat 90, 91, 92; Surat An-Nisa' (IV), ayat 18, 159.
[223] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 14, hlm. 71.

Dan syairnya yang berisi pesan untuk Negus, menggugahnya agar memelihara hubungan bertetangga baik dan agar Negus melindungi kaum Muslimin yang berhijrah ke Habasyah, Ethiopia:

'Agar ia tahu, insan terbaik, adalah Muhammad,
Wakil Musa dan Isa, pembawa amanat,
Seperti mereka, ialah pandu yang cermat,
Tuntunan dan lindungan ia lakukan dengan tepat,
Atas perintah dan kuasa Allah Maha kuat.
Kamu temukan dia dalam Kitab Sucimu, jelas amat,
Riwayatnya tertulis dengan lengkap'.[224]

Dan syairnya yang lain, yang memuji Muhammad saw:

Allah telah memuliakan An-Nabi Muhammad,
Dan makhluk paling mulia ialah Ahmad,
Dia membagi nama-Nya untuk memuliakannya,
Pemilik 'Arsy Maha Terpuji,
Dan yang ini adalah yang dipuji.[225]

Sedikit petikan dari demikian banyak syair-syairnya yang selamat dari perusakan, menunjukkan keimanannya kepada Allah SWT dan pengakuannya akan kenabian Muhammad saw.

Hadis Isra'ilyiat dan Khurafat Abu Hurairah

Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis-hadis *isra'iliyat*, seperti Adam yang diciptakan seperti bentuk Allah, setan lari sambil kentut mendengar suara azan, Nabi Sulaiman yang mengancam akan membelah bayi yang diperebutkan dua orang ibu, Allah menaruh kakinya ke neraka, Nabi Sulaiman yang meniduri 70 wanita dalam semalam tapi hanya melahirkan seorang bayi separuh manusia, Nabi yang membakar sarang semut karena digigit seekor semut. Nabi Isa akan turun membunuh babi (apa salahnya babi?), awan yang bicara, sapi dan serigala berbicara bahasa Arab, Allah yang marah sekali dan tidak akan pernah lebih marah lagi seperti itu, yang diucapkan Adam karena dia melanggar perintah Allah. Sedikit di antaranya yang merupakan cuplikan dari buku Mahmad Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah*, dan beberapa buku lain perlu dikemukakan disini.

Bentuk Adam Seperti Allah

Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah: "Allah menciptakan Adam seperti bentuk (shurah) Allah, dengan panjang badan enam puluh hasta (27 meter)." Dan jalur Said bin Musayyib, lebar badan Adam tujuh hasta *(dzira)*, yakni 3,15 meter."[226]

Melalui jalur lain, dengan lafal yang lain, "Bila dua orang berkelahi, maka hindarilah memukul wajahnya, karena Allah membentuk Adam menurut bentukNya." Melalui jalur lain lagi, ada yang berbunyi: "Bila memukul orang, hindarilah menampar wajahnya, dan janganlah berkata, 'Mudah-mudahan Allah memburukkan wajahmu!' sebab wajah Allah adalah sama dengan wajahmu, sebab sesungguhnya Allah membentuk Adam menurut bentuk-Nya".[227]

Musa as Menampar Malaikat

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah: "Rasul bersabda: Malaikat Maut datang kepada Musa dan bersabda: 'Penuhilah kehendak Tuhanmu!' Maka Nabi Musa pun menampar mata Malaikat Maut, sehingga biji mata Malaikat Maut keluar dari rongganya. Maka Malaikat Maut kembali kepada Allah dan berkata: 'Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada hamba- Mu yang tiada menghendaki kematian, dan ia mencopot mataku'. Maka Allah mengembalikan biji mata Malaikat Maut ke dalam tempatnya semula, dan berfirman: 'Kembalilah, dan katakanlah. kepadanya agar ia meletakkan tangannya di atas punggung seekor sapi, maka umurnya akan bertambah satu tahun untuk setiap bulu sapi yang melekat di tangannya'. Nabi Musa lalu bertanya kepada Allah: 'Sesudah itu bagaimana? Allah menjawab:

---

[224] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 2, hlm. 623, berasal dari rangkaian yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.

[225] Bukhari dalam *At-Tarikh Ash-Shaghir* dari jalur 'Ali bin Yazid; Abu Nu'aim, *Dala'il An-Nubuwwah*, jilid 1 hlm. 6; Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh*-nya, jilid 1, hlm. 275; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 3, hlm. 315; Ibnu Katsir dalam *Tarikh*nya, jilid 1, hlm. 266; Ibnu Hajar, *'Ishabah*, jilid 4, hlm. 115; al-Qasthalani, *al-Mawahib ad-Diniyyah*, jilid 1, hlm. 518 yang dipetik dari *Tarikh Bukhari*; Diyar Bakri, *Tarikh al-Khamis*, jilid 1, hlm. 254.

[226] Bukhari, *Shahih*, kitab "I'tizam, jilid 4, hlm. 57; Muslim, *Shahih*, bab "Masuk Surga", jilid 2, hlm. 481.

[227] Bandingkan, misalnya, dengan ayat Al-Qur'an, Tiada sesuatu serupa Ia (Al-Qur'an, 42:11); Tiada Ia tercapai oleh penglihatan mata (Al-Qur'an, 6:103); Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan. (Al-Qur'an, 37:159).

'Sesudah itu mati'. Maka Musa berkata: 'Jika demikian, maka lebih baik aku mati sekarang saja'. Ia lalu memohon kepada Allah, agar ia didekatkan ke tanah suci, sejauh lemparan batu".[228]

Nabi Musa as Telanjang Mengejar Batu yang Lari

Bukhari dan Muslim menulis dalam *Shahih*-nya yang berasal dari Abu Hurairah: "Rasul bersabda: Banu Isra'il, suatu ketika, sedang mandi telanjang, dan saling melihat aurat mereka. Dan Nabi Musa as sedang mandi sendirian. Dan mereka berkata: 'Demi Allah Musa tidak akan mandi bersama kami, karena kemaluannya besar; ia menderita burut'. Suatu ketika Musa pergi mandi dan meletakkan bajunya di atas batu, maka batu itu pun lari membawa bajunya. Dan setelah Musa menjamah bekas tempat batu itu, baru ia sadar dan melihat batu yang lari. Ia pun keluar dari tempat permandiannya dengan telanjang bulat mengejar batu itu, sambil berteriak: 'Wahai batu, bajuku! Wahai batu, bajuku!' Maka orang Isra'il pun melihat ke arah kemaluan Musa dan berkata: 'Demi Allah, Musa tidak menderita penyakit'. Maka batu itu pun muncul kembali dari persembunyiannya, sehingga terlihat oleh Musa, dan Musa lalu mengambil pakaiannya. Ia kemudian menampar batu itu, sehingga meninggalkan bekas, pada enam atau tujuh tempat".[229]

Allah Mencipta Adam Hari Jum'at Sesudah Ashar

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah: "Allah menciptakan bumi pada hari Sabtu, dan menciptakan gunung pada hari Minggu, menciptakan pohon pada hari Senin, menciptakan yang jelek-jelek pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan hewan-hewan pada hari Kamis, dan menciptakan Adam as pada hari Jumat, sesudah waktu asar, sebagai ciptaan terakhir dan pada hari terakhir, serta saat yang terakhir, yaitu di antara waktu asar dan malam".[230]

Keutamaan Sahabat, Neraka Berdebat Dengan Surga, Abu Bakar Penghias Surga,Tulisan di Langit: 'Muhammad Rasul Allah, Abu Bakar Shiddiq'

Abu'l-Faraj Ibnu Jauzi meriwayatkan dari Abu Hurairah: 'Rasul Allah menceritakan kepada saya: Surga dan neraka saling membanggakan diri. Neraka berkata kepada surga: 'Kedudukanku lebih agung dari kedudukanmu. Di tempatku berdiam. Fir'aun, raja-raja dan penguasa yang jahat serta keluarga mereka'. Lalu Allah mewahyukan kepada surga, agar mengatakan kepada neraka: 'Tetapi keagungan itu ada padaku, karena Allah telah menghiasi aku dengan Abu Bakar".

Abul Abbas al-Walid bin Ahmad al-Jauzini menyampaikan dari Abu Hurairah: 'Saya mendengar Rasul Allah bersabda bahwa Abu Bakar memiliki sebuah kubah dari permata putih, berpintu empat. Melalui pintu-pintu itu, berhembus angin rahmat. Di luar kubah terdapat pengampunan Allah, dan di dalam kubah terdapat keridaan Allah. Setiap kali Abu Bakar merindukan Allah, maka pintu akan terbuka, dan dia dapat melihat Allah'.

Ibnu Habban meriwayatkan dari Abu Hurairah: 'Aku mendengar Rasul Allah bersabda: 'Tatkala aku mikraj ke langit, aku tiada menemui sesuatu di langit, kecuali aku bertemu dengan tulisan: 'Muhammad Rasul Allah, Abu Bakar Shiddiq'.

Sapi dan Serigala Berbahasa Arab

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah: 'Setelah shalat subuh, Rasul Allah menghadap orang banyak lalu bersabda: 'Tatkala seorang sedang menggembalakan sapinya, ia telah menunggangi dan memukulnya dan tiba-tiba sapi itu berkata: 'Kami tidak diciptakan untuk diperlakukan seperti ini. Kami diciptakan untuk membajak'. Maka orang-orang berkata: 'Subhanallah! Sapi bicara (bahasa Arab)'. Maka Rasul saw bersabda: 'Sesungguhnya aku percaya akan hal ini, juga Abu Bakar dan Umar'. Padahal (lanjut Abu Hurairah) Abu Bakar dan Umar tidak hadir di antara kami. Lalu Rasul Allah saw bersabda (lagi): 'Dan tatkala seseorang sedang menggembalakan kambingnya, ia bertemu dengan seekor serigala yang melarikan seekor kambingnya. Ia lalu mengejar dan hampir dapat merebutnya dari serigala, tapi tiba-tiba serigala itu berkata; 'Ini, engkau hendak merebutnya dari aku? Bukankah hari ini hari binatang buas *(sabu)*, hari yang tiada orang boleh menggembala, kecuali diriku?' Maka orang-orang pun berkata:

---

[228] Muslim dalam *Shahih*, melalui banyak jalur, yang berasal dari Abu Hurairah, dalam bab "Keutamaan Musa." dari Kitab "Fadha'il", jilid 2, hlm. 309; Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab "Wafatnya Musa", dalam kitab "Penciptaan", jilid 2, hlm. 163.

[229] Muslim dalam *Shahih*-nya, yang berasal dari Abu Hurairah, dengan banyak jalur, bab Fadha'il Musa, jilid 2, hlm. 308; Bukhari, dalam *Shahih*-nya, jilid 2, hlm. 163.

[230] Juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i diriwayatkan yang berasal dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya Allah SWT menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antaranya dalam enam hari. Kemudian Allah beristirahat di atas 'Arsy pada hari ketujuh. Padahal dalam Al-Qur'an, yaum (hari) di sini bermakna kurun waktu; ada yang bermakna seribu tahun (Al-Qur'an, 22:47; 32:5), ada yang menunjukkan lima puluh ribu tahun (Al-Qur'an, 70:4).

'Mahasuci Allah. Serigala bicara'. Maka Rasul bersabda: 'Sesungguhnya aku percaya akan cerita ini; aku, Abu Bakar dan Umar'. Padahal mereka berdua, Abu Bakar dan Umar, (kata Abu Hurairah), tidak hadir di antara kami'.[231]

Hadis Syair Atau Sajak Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: 'Rasul Allah bersabda: 'Adalah lebih baik mengisi perut seorang dengan nanah daripada mengisinya dengan syair'. (Bukhari dan Muslim). Hadis ini bertentangan dengan kenyataan bahwa Rasul menyukai syair. Ubay bin Ka'b menyampaikan bahwa Rasul Allah bersabda: 'Dalam syair terdapat hikmah'. Dan riwayat dari Abi Dawud: '..ada hikmah dalam syair'. Dan dalam riwayat lain: 'Sesungguhnya dalam syair itu terdapat hikmah'. Dan Rasul meminta diperdengarkan syair Umayyah bin Abi ash-Shalt, seperti diceritakan oleh 'Amr bin Syarid dari ayahnya yang berkata: 'Suatu ketika aku mengikuti Rasul Allah dan ia bersabda: 'Apakah Anda menyimpan syair Umayyah Ibnu Abi Ash-Shallt?" Dan aku menjawab: 'Ya'. Dan Rasul Allah bersabda: 'Coba!' Dan aku memperdengarkan kepada beliau seratus bait (syair)". Dan diriwayatkan oleh Muslim, tatkala Rasul Allah mendengar bagian syair yang terkenal:

Derita di padang pasir akan datang karena kau bebal
Berita 'kan datang padamu dari kelana tak berbekal

Beliau bersabda bahwa dalam syair di atas terkandung kalimah nubuat. Dan diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Nabi bersabda: 'Benar dalam kata-kata penyair ini terdapat hikmah:

Bukankah segala, selain Dia, lenyap selalu
Dan segala nikmat sekejap pasti 'kan berlalu'.

Dan Rasul Allah mengizinkan penyair Hassan bin Tsabit untuk berhujah dengan kaum musyrikin dengan kata-kata: 'Sesungguhnya Roh Suci selalu akan memberi inspirasi kepadamu selama engkau membela (keagungan) Allah dan Rasulnya' (Muslim). Dan diriwayatkan oleh Bukhari: 'Berhujahlah dengan mereka dan Jibril bersamamu'. Dan puluhan ayat Al-Qur'an menyerupai syair-syair yang indah, seperti ayat-ayat berikut:

Fa man tazakka fa innama
yatazakki li nafsihi
Barang siapa bersuci diri
Ia hanya bersuci dirinya sendiri[232]
Wa jifanin kal jawabi
wa qudurin rasiyitin
Dan piring-piring sebesar anak tambak
serta periuk-periuk yang tidak beranjak[233]

Allah SWT Turun ke Langit Dunia (?)

Abu Hurairah: Rasul Allah saw bersabda: 'Allah ta'ala tiap malam turun ke langit dunia pada sepertiga akhir malam dan berseru: 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku niscaya akan Ku-kabulkan, dan barangsiapa yang meminta akan Kuberikan, dan barangsiapa yang memohon pengampunan akan Ku-ampuni." (Bukhari dan Muslim).
Karena tiap detik dimuka bumi ini separuh bola bumi melewati malam hari, maka Tuhan selalu berada, di 'langit dunia' *(as-Sama' ad-dunya)* dan selalu berfirman seperti dikatakan oleh Abu Hurairah.

Sungai Nil Dan Efrat Adalah Sungai Dari Surga

Diriwayatkan oleh Muslim dan Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw bersabda: 'Sungai Nil dan Sihan dan Jihan dan Furat adalah sungai-sungai di Surga' dan riwayat ini disampaikan juga oleh Ka'b al-Ahbar yang berbunyi: 'Ada empat sungai di Surga yang diletakkan di dunia oleh Allah yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi, yaitu Nil; Sungai Madu di Surga, dan Furat; Sungai Minuman Keras, dan Sihan; Sungai Air, serta Jihan; Sungai Susu di dunia![234]

Hadis 'Tiada Penyakit Menular' dari Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: Rasul Allah saw bersabda: 'Tidak ada tular menular, tidak ada *shafar* (penyakit kuning) dan tidak juga ada hama. Maka bertanyalah seorang Arab: 'Ya Rasul Allah,

---

[231] Bukhari, dalam *Shahih*-nya, jilid 3, hlm. 316.
[232] Al-Qur'an, Fathir (XXXV), 18.
[233] Al-Qur'an, Saba' (XXXIV), 13.
[234] Lihat *"An-Nujum az-Zahirah*, jilid 1, hlm. 34, Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah*, *Abu Hurairah*, hlm. 94, lihat juga *Perjanjian Lama*, Kejadian (Genesis), ayat 10.

mengapa untaku yang berada di lapangan (yang sehat dan gesit) seperti kijang, tiba-tiba menderita penyakit, setelah unta yang berpenyakit masuk di tengah unta-untaku?'. Nabi saw bertanya: 'Lalu siapakah yang menulari unta yang pertama (tadi)?' (Bukhari dan Muslim).

Sedang di pihak lain para ulama mengenal hadis termasyhur dari Usamah bin Zaid, bahwa Rasul Allah telah bersabda: 'Bila kamu mendengar adanya wabah penyakit pes *(tha'un)* di suatu daerah, maka jangan masuki daerah itu; dan bila telah terjadi (wabah) dan kamu berada di dalamnya maka janganlah kamu keluar (dari daerah tersebut)!' Hadis di atas telah disampaikan juga oleh Abdurrahman bin 'Auf. Dan karena kedua hadis tersebut, Umar bin Khaththab, tatkala suatu ketika pergi ke Syam dan mengetahui bahwa negeri tersebut terserang wabah, ia segera kembali bersama rombongannya.

Hadis Abu Hurairah Tentang Lalat, Perang Lalat

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: 'Bila lalat jatuh ke dalam bejana maka benamkanlah seluruhnya karena sayapnya yang sebuah mengandung penyakit *(da')* dan yang satu lagi mengandung obat *(syifa')*'. Di tempat lain: 'yang sebelah mengandung racun *(samm)* dan yang satu lagi obat *(syifa)*, dan ia mendahulukan (sayap yang mengandung) racun dan mengakhirkan (sayap yang mengandung) obat'. Dan di bagian lain 'di bawah sayap kanan lalat terdapat obat dan di bawah sayap kiri terdapat racun, dan bila jatuh ke dalam bejana *(ina')* atau ke dalam minuman *(syarab)* atau ke dalam kuah *(maraq)* maka benamkanlah karena dengan demikian ia akan mengangkat sayap yang di bawahnya mengandung obat dan melindungi sayap yang di bawahnya mengandung racun'.

Hadis ini telah menyusahkan para *da'i* yang membaca hadis Bukhari, karena tidak ada orang yang mengerti ilmu kesehatan yang akan menerima hadis ini tanpa menimbulkan pertentangan dalam dirinya.

Penolakan terhadap hadis ini telah menimbulkan perdebatan sengit dalam majalah *'Liwa' al-Islam'* di Mesir pada masa lalu. Perdebatan tentang 'Hadis Lalat' ini terkenal dengan nama 'Perang Lalat' *(Ma'rikah az-Dzubab)*. Yang membela hadis ini memperkuat dalilnya dengan mengatakan bahwa hadis ini shahih karena dimuat dalam Bukhari, dan yang lain beralasan bahwa hadis mengenai 'kerakusan' seperti itu yang bertentangan dengan ilmu dan karena lalat yang menjadi sumber penularan banyak penyakit.

Hadis Pundi-pundi Abu Hurairah

Abu Hurairah berkata: 'Aku tertimpa tiga musibah dalam Islam. Tiada peristiwa yang menimpaku seperti itu. Wafatnya Rasul Allah dan aku adalah sahabatnya, dibunuhnya Utsman dan *al-mizwad'*. Orang-orang bertanya: 'Dan apa itu *'al-mizwad'* ya Abu Hurairah?' Abu Hurairah menjawab: 'Kami bersama Rasul Allah dalam perjalanan dan Rasul Allah bersabda: 'Ya Abu Hurairah! Adakah sesuatu padamu?'. Aku berkata: 'Ada kurma dalam pundi-pundi *(mizwad)*!'. 'Bawa kemari!' sabda Rasul Allah. Dan tatkala aku mengeluarkan kurma dari dalam pundi-pundi, ia mengusap dan berdoa ke dalamnya kemudian bersabda: 'Panggilkan sepuluh orang!' Dan orang-orang makan sampai kenyang dan demikianlah seterusnya sehingga seluruh pasukan (kenyang dengan kurma). Dan masih ada kurmaku dalam pundi-pundi. Dan Rasul Allah bersabda: 'Bila engkau ingin mengambil sesuatu dari dalamnya, masukkanlah tanganmu dan jangan engkau membocorkannya'. Abu Hurairah berkata: 'Dan aku makan dari pundi-pundi tersebut selama Rasul Allah hidup dan aku makan dari dalamnya selama seluruh hidup Abu Bakar dan aku makan dari isinya selama seluruh hidup Umar, dan aku makan dari dalamnya selama seluruh hidup Utsman dan tatkala Utsman dibunuh hilanglah milikku dan hilanglah juga pundit-pundi itu'. Tahukah kamu berapa banyak aku makan dari dalamnya? Aku telah makan dari dalamnya berlipat ganda dari enam puluh gantang'.

Dalam hadis ini Abu Hurairah menceritakan bahwa Rasul Allah makan dari pundi-pundinya setelah mengusapnya dan memberi makan seluruh anggota pasukannya. Dalam riwayatnya yang lain yang dimuat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal yang dimiliki Abu Hurairah bukanlah pundi-pundi atau kantong makanan *(mizwad)*, tetapi *miktal* (keranjang). 'Rasul Allah memberikan sedikit kurma kepadaku dan aku memasukkannya ke dalam keranjang dan kami menggantungnya di loteng rumah dan kami terus makan dari dalamnya sampai berakhir tatkala keranjang itu dibinasakan oleh penduduk Syam yang menyerbu Madinah, yaitu pasukan Busr bin Arthat yang dikirim Mu'awiyah menakut-nakuti penduduk Madinah dan Makkah dan selama pasukan Mu'awiyah menyerang pundit-pundi ini Mu'awiyah harus menggantinya dan telah terlaksana. Dan Mu'awiyah mengganti dengan sesuatu yang banyak'.

Bila dalam riwayat Ahmad bin Hanbal Abu Hurairah menceritakan tentang pundi-pundi atau keranjang yang digantung di loteng rumah, maka riwayat Abu Hurairah yang dicatat oleh Dzahabi dalam *Sair al-A'lam* pundi-pundi itu tergantung di pinggangnya: 'Abu Hurairah berkata: Aku

mendatangi Rasul Allah dengan membawa beberapa butir kurma dan aku berkata: 'Berkatilah kurma ini, ya Rasul Allah!'. Maka dia bersabda: 'Ambillah kurma-kurma itu dan masukkanlah ke dalam pundi-pundi, dan andaikata engkau ingin mengambilnya masukkanlah tanganmu ke dalamnya dan jangan sekali-kali membuatnya berserakan!. Abu Hurairah berkata: 'Dan aku mengambil dari kurma tersebut sejumlah *wasaq* (*wasaq* = yang mampu diangkut seekor unta = enam puluh gantang) untuk keperluan agama *(fi sabilillah)*. Dan dari situlah kami makan dan menikmatinya dan pundi-pundi itu tergantung di pinggangku dan tidak terpisah dari pinggangku sampai Utsman terbunuh'.

Lalu tatkala Abu Hurairah kelaparan di *Shuffah* sebagaimana diceritakannya sendiri dan diceritakan *ummu'l-muminin* Aisyah tatkala ia mendatangi para sahabat dari rumah ke rumah untuk minta makan, di manakah pundi-pundi Abu Hurairah itu?

Hadis Membentangkan Baju

Abu Hurairah mengeluarkan. hadis ini untuk membela diri tatkala orang mempertanyakan banyaknya. hadis yang disampaikannya. Bukhari dan lain-lain meriwayatkan dari Abu Hurairah: 'Kamu menyatakan bahwa Abu Hurairah banyak meriwayatkan hadis Rasul Allah. Dan mereka berkata: 'Kaum Muhajirin dan 'Anshar tidak menyampaikan hadis sebanyak yang disampaikan Abu Hurairah. Sebenarnya ikhwanku kaum Muhajirin sibuk jual beli di pasar. Dan aku menetap dengan Rasul Allah untuk mengisi perutku maka aku hadir tatkala mereka tidak hadir dan aku menghapal tatkala mereka lupa. Dan ikhwanku kaum 'Anshar mengurus hartanya, dan aku seorang miskin dari orang-orang miskin yang tinggal di *Shuffah*. Aku menghapal tatkala mereka tidur. Dan Rasul Allah saw (sekali) telah bersabda: 'Siapa yang mengbentangkan bajunya setelah aku selesai bicara, kemudian melipatnya maka ia tidak akan lupa apa yang aku katakan, maka aku bentangkan serban yang aku pakai dan aku lipat ke dadaku, maka aku tidak lupa sedikit pun apa yang disabdakan Rasul Allah saw.'[235] Abu Hurairah di bagian lain dilaporkan mengatakan bahwa bukan ia yang menghamparkan serbannya. Dzahabi melaporkan bahwa Rasul Allah sendiri yang melepaskan serbannya dari punggung Abu Hurairah dan membentangkannya antara Nabi dan Abu Hurairah.

Dari hadis Sa'd bin Abi Hindun dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw bersabda: 'Bukankah engkau meminta bagian dari rampasan perang yang diminta (juga) oleh sahabat-sahabatmu? Aku berkata: 'Aku mohon Anda mengajarkan aku ilmu yang diajarkan Allah kepadamu. Dan ia menanggalkan serban yang berada di punggungku dan ia membentangkannya antara diriku dan dirinya sehingga seakan-akan aku melihat kutu merayap di atas serban dan ia menyampaikan dan menerangkan hadisnya kepadaku. Dia berkata: 'Lipatlah!' dan sejak itu aku tidak melupakan satu kata pun dari apa yang beliau sabdakan'.[236]

Dan dari al-Maqribi dari Abu Hurairah yang berkata: 'Aku berkata kepada Rasul Allah: 'Aku mendengar hadis banyak darimu dan aku lupa (akan hadis-hadis itu)'. Dan Rasul Allah bersabda: 'Bentangkanlah serbanmu dan aku membentangkannya, dan beliau menciduk ke dalamnya dengan kedua belah tangannya, kemudian bersabda: 'Lipatlah!' dan aku melipatnya dan sejak itu aku tidak melupakan sebuah hadis pun".[237]

Abu Hurairah mengatakan bahwa kaum Muhajirin jauh dari Rasul Allah karena sibuk dengan berdagang di pasar dan kaum Anshar sibuk dengan urusan mereka. Dengan kata lain setiap orang dari kaum Muhajirin yang awal dan terdahulu serta setiap orang dari kaum Anshar sedang sibuk berdagang atau mengurus harta mereka. Lalu bagaimana dengan peringatan Allah kepada manusia dengan firmanNya yang berbunyi:

'Orang-orang laki-laki yang tiada menjadi lalai mengingat Allah oleh perniagaan atau bertukar barang dagangan'.[238]

Tuduhan Para Shahabat

Ibnu Qutaibah berkata dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*:

'Tatkala Abu Hurairah meriwayatkan hadis Rasul Allah, tidak ada shahabat besar yang terdahulu *(sabiqun)* ataupun yang awal *(awwalun)* yang menyampaikan riwayat seperti dia. Mereka menyampaikan, dakwaan dan mengingkarinya serta bertanya: 'Bagaimana (mungkin) engkau mendengar hadis itu sendirian? Siapa yang mendengar bersamamu?' Aisyah ra paling getol di

---

[235] *Fat'ha1-Bari*, jilid 4, hlm.231.
[236] *Sair A'lam an-Nubala'*, jilid 2, hlm.429.
[237] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 4, hlm. 56.
[238] Al-Qur'an, an-Nur (XXIV), 37.

antara mereka yang mengingkarinya, karena Aisyah paling lama hidup di zaman Abu Hurairah mengeluarkan hadis-hadisnya".[239]

Selanjutnya Ibnu Qutaibah menulis: 'Dan mengherankan sikap mereka (para ahli hadis); mereka menyebut Abu Hurairah sebagai pembohong tetapi mereka tidak menulis mengenai Abu Hurairah sesuai dengan kesepakatan para ahli hadis. Yahya bin Mu'in dan Ali Ibnu al-Madini dan orang-orang seperti mereka menolak Hadis Abu Hurairah, tapi anehnya orang tetap saja berhujah dengan hadis Abu Hurairah yang tidak akur dan serasi dengan seorang pun dari para shahabat dan telah dianggap sebagai pembohong oleh Umar, Utsman dan Aisyah'.[240]

Ibnu Qutaibah menyebut Abu Hurairah sebagai 'Perawi pertama dalam Islam yang harus dituduh'.

Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah

Tatkala Ali bin Abi Thalib mendengar Abu Hurairah berkata tentang Rasul Allah: 'Telah bersabda sahabatku', 'Telah menyampaikan kepadaku sahabatku', 'Aku melihat sahabatku', Ali berkata: 'Sejak kapan (Rasul Allah saw menjadi sahabatmu) ya Abu Hurairah?[241]

Ali bin Abi Thalib menyebut Abu Hurairah ad-Dausi ini sebagai pembohong yang paling berat dari umat ini *(akdzabu an-nas)*. Pada kesempatan lain Ali berkata: 'Di antara orang hidup yang paling membohongi Rasul Allah adalah Abu Hurairah ad-Dausi. Ali juga menamakan Ka'b al-Ahbar sebagai pembohong.[242]

Aisyah dan Abu Hurairah

Ibnu Qutaibah melukiskan hubungan Aisyah dengan Abu Hurairah: 'Engkau menyampaikan hadis yang tidak kudengar dari Nabi saw'. Demikianlah kata-kata Aisyah yang ditujukan kepada Abu Hurairah. Abu Hurairah menjawab dengan jawaban yang tidak beradab dan tanpa hormat, seperti diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Sa'd, Ibnu Katsir dan lain-lain: 'Engkau (terlalu) sibuk dengan cermin dan tempat celak!'. Dan di bagian lain ia berkata kepada Aisyah: 'Aku tidak disibukkan oleh cermin dan tempat celak serta pewarna, tetapi aku melihat Anda demikian'. Dan diriwayatkan oleh Dzahabi bahwa Aisyah berkata kepada Abu Hurairah: 'Keterlaluan Abu Hurairah, berlebihan yang engkau sampaikan tentang Rasul Allah!'. Dan Abu Hurairah menjawab: 'Aku tidak disibukkan oleh cermin dan tidak oleh tempat celak dan tidak juga dengan alat pemoles (yang menjauhkan aku dari Rasul Allah)!'

Dan Aisyah menjawab: 'Engkaulah yang sibuk mengurus perutmu, dan kerakusanmu membuat engkau terbirit-birit pergi dari Rasul Allah dan bergegas (bersembunyi) di belakang orang-orang, mengetuk rumah meminta-minta makanan untuk memenuhi perutmu yang lapar sehingga mereka lari dan menjauhimu. Kemudian engkau jatuh pingsan di depan kamarku dan orang mengira engkau gila dan mereka menginjak-injak lehermu.[243]

Ummu-l-mu'minin Aisyah sering bertengkar dengan Abu Hurairah bila yang terakhir ini menyampaikan hadis. Sekali ia menyampaikan hadis yang berbunyi: 'Barangsiapa bangun pagi dalam keadaan *junub*, maka tidak ada puasa baginya'. Aisyah mengingkari hadis ini dan mengatakan bahwa Rasul Allah suatu ketika sampai fajar berada dalam keadaan *junub* yang bukan disebabkan mimpi dan beliau mandi dan berpuasa dan Aisyah menyampaikan pesan kepada Abu Hurairah untuk tidak menyampaikan hadis tersebut. Kemudian Abu Hurairah mengakui bahwa dia tidak mendengar dari Rasul Allah saw tetapi dari Fadhl bin Abbas yang telah meninggal. Dan Ibnu Qutaibah berkata tentang masalab ini: 'Ia menjadikan mayat sebagai saksi dan mengelabui orang bahwa ia mendengar dari Rasul Allah sedang dia tidak mendengar dari Rasul![244]

Aisyah juga menuduhnya sebagai pembohong tatkala Abu Hurairah menyampaikan hadis dari Rasul Allah bahwa, pada perempuan, rumah dan binatang melata terdapat pertanda sial *(thirah, evil omen)*.[245]

Dan tatkala Aisyah mendengar hadis Abu Hurairah: 'Tidak akan masuk surga anak haram', Aisyah menjawab: 'Dia tidak memikul dosa ayahnya' lalu Aisyah menyampaikan ayat al-Qur'an:

[239] Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, hlm. 48.
[240] Ibnu Qutaibah, *Tawil Mukhtalaf al-Hadits*, hlm. 10, 11.
[241] Ibnu Qutaibah, *Tawil Mukhtalaf al-Hadits*, hlm. 51.
[242] Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 4, hlm. 68.
[243] Dzahabi: *Sair al-A'lam*, jilid 2, hlm.435.
[244] Ibnu Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*, hlm. 28.
[245] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was Siyasah*, hlm. 126, 127.

"Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".[246]

Ibnu Umar dan Abu Hurairah

Abdullah bin Umar bin Khaththab menuduh Abu Hurairah sebagai pembohong. Misalnya, tatkala Abu Hurairah menyampaikan hadis tentang shalat witir.[247]

Atau tatkala Abu Hurairah menyampaikan hadis tentang anjing. Ibnu Umar menuduhnya membuat hadis untuk kepentingan Abu Hurairah sendiri dan dikatakannya didengarnya dari Rasul Allah.[248]

Zubair bin 'Awwam dan Abu Hurairah - Tatkala mendengar hadis Abu Hurairah, Zubair berkata 'Bohong'.[249], Umar bin Khaththab dan Abu Hurairah

Umar adalah orang pertama yang melihat bahaya hadis-hadis Abu Hurairah yang dikatakan didengarnya dari Rasul Allah. Umar menghalangi Abu Hurairah menyampaikan hadis tatkala ia pulang dari Bahrain. Umar mengancam akan mencambuknya andaikata ia menyampaikan hadisnya sebelum 'penyakit menyebar dan kuman menjadi kebal'. Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Sa'ib binYazid yang mendengar Umar berkata kepada Abu Hurairah: 'Engkau harus berhenti menyampaikan hadis Rasul Allah atau engkau akan aku asingkan ke daerah Daus'.[250]

Dan kepada Ka'b al-Ahbar Umar berkata: 'Engkau harus meninggalkan penyampaian hadis atau engkau akan diasingkan ke daerah al-Qurdah'. Di bagian lain, Umar berkata kepada Abu Hurairah: 'Terlalu banyak ya Abu Hurairah dan aku akan memukulmu bila engkau berbicara bohong tentang Rasul Allah'.[251]

Meskipun Utsman tidak sekeras Umar tetapi kemarahan serupa telah disampaikan juga oleh Utsman kepada Abu Hurairah dan Ka'b al-Ahbar'.[252]

Di samping itu Umar memecatnya dari kedudukannya sebagai gubernur Bahrain karena menuduhnya sebagai pencuri. Ibnu 'Abd Rabbih menulis pada bagian awal jilid pertama bukunya *'Iqd al-Farid*. "Umar kemudian memanggil Abu Hurairah dan berkata kepadanya: 'Aku tahu tatkala aku mengangkatmu jadi gubernur di Bahrain, sandal pun engkau tidak punya. Kemudian sampai berita kepadaku bahwa engkau membeli kuda-kuda seharga seribu enam ratus dinar'. Abu Hurairah: 'Kami memiliki kuda kemudian beranak pinak dan aku mendapat hadiah beruntun'. Umar: 'Aku telah perhitungkan penghasilanmu dan rizkimu dan kelebihan ini harus kau kembalikan!'. Abu Hurairah: 'Kamu tidak berhak untuk mengambilnya!'. Umar: 'Ya, demi Allah aku harus ambil! Dan aku akan pukul punggungmu!' Kemudian ia mengambil pecut dan memukulnya sampai berdarah! "Kemudian Umar berkata: 'Bawa kemari uang itu!' Abu Hurairah: 'Aku menganggap harta yang engkau ambil itu dijalan Allah!" Umar: 'Ya, kalau engkau mengambil itu dari yang halal dan engkau laksanakan dijalan yang benar! Apakah engkau datang dari Bahrain mengambil pajak untuk dirimu dan bukan karena Allah dan bukan untuk kaum Muslimin? Kau tidak punya keahlian apa-apa kecuali mengangon unta!' Di bagian lain Abu Hurairah meriwayatkan dalam buku yang sama: 'Abu Hurairah menerangkan: 'Ketika aku diberhentikan oleh Umar dari Bahrain, Umar berkata kepadaku: 'Ya musuh Allah dan musuh Kitab-Nya, engkau mencuri harta Allah? Aku menjawab: 'Aku bukan musuh Allah dan musuh KitabNya! Tapi aku adalah musuh yang memusuhimu! Dan aku tidak mencuri harta Allah!" Umar: 'Dari mana engkau kumpulkan uang yang sepuluh ribu?' Abu Hurairah: 'Kuda beranak pinak dan aku telah mendapat hadiah beruntun dan keuntungan susul menyusul, Umar menyitanya dariku! Dan setelah shalat subuh aku mintakan pengampunan untuk *Amiru'l-muminin*!'.

Tabi'in Menolak Hadis Abu Hurairah, Ibrahim Nakha'i dan Kawan-kawan

Sebagai contoh dapat dikemukakan disini Ibrahim Nakha'i. Ia lahir tahun 50 H/ 670 M dan pernah melihat *ummu'l-muminin* Aisyah. Aisyah meninggal satu tahun sebelum Abu Hurairah meninggal, maka dia mungkin juga pernah melihat Abu Hurairah. Sahabat-sahabatnya meriwayatkan dari Mughirah yang didengarnya dari Ibrahim: 'Sahabat-sahabat kami menolak hadis Abu Hurairah'. Juga diriwayatkan oleh A'masy dari Ibrahim: 'Mereka tidak mengambil

[246] Al-Qur'an, al-An'am (VI): 164.
[247] Ibnu 'Abdil Barr, *Jami' bayan al-ilm wa fadhluhu*, jilid 2, hlm. 154,
[248] Lihat Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah Abu Hurairah*, hlm. 142, 143.
[249] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan-Nihayah*, hlm. 109.
[250] Dzahabi: *A'lam an-Nubala*, jilid 2, hlm. 433; *al-Bidayah wan-Nihayah*, jilid 8, hlm. 106.
[251] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 4, hlm. 67, 68.
[252] Mahmud Abu Rayyah, ibid, hlm. 104.

semua hadis Abu Hurairah'. Dan diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Manshur dari Ibrahim: 'Mereka melihat 'sesuatu' pada hadis Abu Hurairah, dan mereka tidak mengambil seluruh hadis Abu Hurairah kecuali mengenai sifat surga dan neraka, atau ajakan kepada amal salih atau menolak kemungkaran seperti tersebut dalam al-Qur'an'. Atau diriwayatkan oleh Abu Usamah yang didengarnya dari A'masy: 'Ibrahim, adalah seorang ahli hadis. Dan aku sendiri bila aku mendengar sebuah hadis aku segera mendatanginya dan menyampaikan hadis tersebut. Maka pada suatu hari aku menyampaikan, hadis-hadis Abi Shalih yang berasal dari Abu Hurairah dan dia berkata: 'Jauhkan aku dari Abu Hurairah! Sungguh mereka meninggalkan banyak sekali hadis-hadisnya'.[253]

Sikap Imam Abu Hanifah dan Kawan-kawan

Sikap Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya para ahli fiqih yang terkenal dalam dunia Islam adalah bahwa mereka dan para penganut madzhabnya tidak menghargakan hadis-hadis Abu Hurairah dan berbeda dengan Ibrahim Nakha'i dan sahabat-sahabatnya yang masih menerima hadis Abu Hurairah tentang surga dan neraka, mereka menolak semua hadis Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Hasan, seorang sahabat Abu Hanifah yang mendengar Abu Hanifah berkata: 'Aku mengikuti pendapat para Sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali serta ketiga Abdullah dan aku tidak melihat perbedaan di antara mereka. Kecuali tiga orang'. Dan dalam riwayat lain: 'Aku mengikuti semua Sahabat dan aku tidak melihat perbedaan di antara mereka kecuali tiga orang (Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Samurah). Tentang Anas, ia mulai pikun pada akhir umurnya dan ia mengeluarkan fatwa menurut akalnya dan aku tidak bertaklid pada akalnya. Dan tentang Abu Hurairah, ia telah meriwayatkan semua yang didengarnya tanpa memikirkan artinya dan tidak membedakan *naskh* dari *mansukh*".[254]

Dan Abu Yusuf meriwayatkan: 'Aku berkata kepada Abu Hanifah: 'Apabila kabar yang sampai kepadaku dari Rasul Allah berbeda dengan pandangan kita, maka apa yang akan kita lakukan?'. Ia menjawab: 'Bila datang berita yang meyakinkan maka tinggalkan pandanganku'. Dan aku berkata: 'Apa pendapat Anda tentang riwayat yang disampaikan Abu Bakar dan Umar?' Ia menjawab: 'Aku menerima keduanya!'. Dan aku bertanya: 'Dan Ali serta Utsman?'. Ia menjawab: 'Demikian pula!'. Kemudian ia menyebut sejumlah Sahabat. Ia berkata: 'Semua Sahabat dapat dipercaya, adil, kecuali dua orang. Yang seorang adalah Abu Hurairah dan orang meragukannya karena (hadisnya) yang banyak'.[255]

Dan dalam al-Ahkam al-Hamidi: 'Para Sahabat mengingkari Abu Hurairah karena hadis yang diriwayatkan olehnya terlalu banyak, sehingga Aisyah ra berkata: 'Mudah-mudahan Allah SWT mengasihi Abu Hurairah. Ia adalah seorang pengoceh[256] tentang hadis lesung'.

Pada suatu ketika dalam majelis Harun al-Rasyid orang-orang sedang berdebat dan nada suara mereka makin meninggi. Sebagian orang berargumentasi dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dan yang lain menolak hadis tersebut dengan kata-kata: 'Riwayat Aba Hurairah harus dicurigai *(muttaham)*![257]

Kaum Mu'tazilah dan Abu Hurairah

Kaum Mu'tazilah tidak memercayai hadis-hadis Abu Hurairah dan tidak berpegang pada hadis-hadisnya. Abu Ja'far al-Iskafi berkata: 'Dan Abu Hurairah dianggap cacat *(madkhul)* oleh tokoh kami (yakni tokoh-tokoh Mu'tazilah) dan riwayatnya tidak terpakai. Umar memukulnya dan berkata: 'Engkau terlalu banyak membawa riwayat, dan aku akan memukulmu kalau engkau terus membohongi Rasul Allah'.[258]

Abu Hurairah 'Pemerdaya'

Seseorang dikatakan telah memperdaya, bila ia bertemu dengan seseorang pada suatu kesempatan dan tidak mendengar perkataan orang tersebut tapi mengatakan bahwa ia telah mendengarnya. Atau menyampaikan berita tentang seseorang yang hidup sezaman dengannya, yang tidak ia temui, tetapi ia mengatakan telah mendengar pembicaraan orang tersebut.

Abu Hurairah meriwayatkan semua yang didengarnya sebagai sabda Rasul Allah, tidak peduli apakah ia mendengarnya langsung dari Rasul Allah atau dari para Sahabat atau dari generasi sesudah sahabat yaitu para tabi'in dan dia tidak mengatakan sumbernya dan memberi kesan

---

[253] Lihat *Sair A'lam an-Nubala'*, jilid 2, hlm. 348; *al-Bidayah wa'n-Nihayah* oleh Ibnu Katsir, jilid 8, hlm. 109 dll.
[254] Mahmud Abu Rayyah, *Syaikh al-Mudhirah, Abu Hurairah*, hlm. 146.
[255] Mahmud Abu Rayyah, Ibid, hlm. 147.
[256] *mihdzar*, berbicara tidak karuan.
[257] Mahmud Abu Rayyah, ibid, hlm. 147, 148.
[258] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 4, hlm. 68.

kepada orang bahwa dia lansung mendengar dari Nabi. Di kalangan para ahli hadis digunakan istilah *tadlis*.

Ibnu Qutaibah menulis dalam *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits*: 'Abu Hurairah berkata: 'Rasul Allah bersabda demikian! padahal ia sebenarnya mendengar dari 'orang yang dipercayainya' dan kemudian meriwayatkannya.[259]

Ibnu Qutaibah sengaja menyebut bahwa Abu Hurairah menggunakan istilah 'orang yang dipercayainya' dan tidak orang yang dapat dipercaya, karena Abu Hurairah tidak menyebut nama orang yang meriwayatkan kepadanya.

Dzahabi meriwayatkan dalam *'Sair al-A'lam an-Nubala'*: 'Telah berkata Yazid bin Ibrahim: 'Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Abu Hurairah memperdayakan orang'. Dan Dzahabi menghubungkan berita ini dengan kata-katanya: 'Ia memperdayakan tentang Sahabat dan tidak merasa aib'. Dan Yazid bin Harun berkata dalam *'al-Bidayah wan-Nihayah'*: 'Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Abu Hurairah memperdayakan orang, yakni ia meriwayatkan apa yang didengarnya dari Ka'b al-Ahbar dan tidak didengarnya dari Rasul Allah, dan dia tidak memisahkan yang satu dari yang lain! Ibnu 'Asakir berkata: 'Dan Syu'bah menghubungkan ini dengan hadis Abu Hurairah 'Barang siapa bangun pagi dalam keadaan junub maka tidak ada puasa baginya' dan tatkala didesak ia mengatakan 'seorang telah menyampaikannya kepadaku dan aku tidak mendengar dari Rasul Allah' '.(hadis yang dibantah oleh *ummu'l-mu'minin* Aisyah dan setelah didesak Abu Hurairah mengatakan ia mendengarnya dari Fadhl bin Abbas yang telah meninggal dan tidak dapat dijadikan mitra bicara, lihat di atas, pen.)

Al-Hakim[260] berkata: 'hadis bagi kami terbagi dalam enam jenis'. Kemudian ia berbicara tentang jenis yang kedua: Adalah mereka yang mengeluarkan hadis dengan memperdayakan orang. Dan mereka berkata: 'Si pulan berkata (kepadaku)!' dan bila dibantah orang dan merasa terdesak serta gagal mempertahankan kesaksian pendengaran mereka, mereka lalu mengubah sumber mereka'. Mahmud Abu Rayyah memasukkan Abu Hurairah dalam kategori ini. Nawawi berkata dalam *At-Taqrib*: 'Dikatakan memperdayakan karena perawi meriwayatkan tentang orang sezamannya, tapi tidak mendengar lansung darinya. Ia berkata: 'Si pulan berkata' atau "Berasal si pulan". Dan ini cocok sekali dengan Abu Hurairah, karena ia dalam kebanyakan hadisnya berkata: 'Rasul Allah bersabda' *(qala Rasul Allah),* atau 'Dari Rasul Allah' *('an Rasul Allah)* dan dia tidak mendengar dari Rasul Allah.

'At-tadlis' hukumnya adalah penolakan *(madzmum)* seluruhnya secara mutlak sebagaimana dikemukakan oleh Syu'bah bin al-Hajjaj, Imam ahli cacat atau tidaknya suatu hadis *(Ahlu al-Jarh wa at-Ta'dil)* dengan kata-katanya: 'Berzina lebih aku sukai dari memperdayakan' dan: 'Memperdayakan orang adalah saudara dari bohong'.[261]

Abu Hurairah Berbeda Dengan Sahabat lain, Kedudukannya Khusus

Kedudukan Abu Hurairah adalah khusus karena dia dicerca dan dikritik oleh Para Sahabat Besar secara susul menyusul yang tidak pernah terjadi pada para Sahabat lain. Ia dituduh sebagai 'pembohong' dan 'pengoceh' oleh para Sahabat Besar. Dan anehnya orang suka kepada hadisnya tentang Tuhan yang turun ke 'langit dunia', Tuhan yang menciptakan Adam seperti wajah Tuhan dengan tinggi enam putuh hasta, Tuhan yang menaruh kaki di neraka, Nabi Musa yang mengejar batu dengan telanjang bulat, Nabi yang menghancurkan seluruh sarang semut karena digigit oleh seekor semut, sapi dan serigala yang berbicara bahasa Arab, pundi-pundi ajaib yang diikat di pinggangnya dan mengeluarkan kurma selama dua puluh tahun, hadis membenamkan lalat ke dalam minuman, hadis tidak ada penyakit menular dan ratusan hadis lain yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam buku kecil ini.

Ahli sejarah tidak mudah menerima hadis Abu Hurairah. Mereka berkata: 'Mudah orang berbohong tetapi sukar mempertahankan kebohongan sesudah dituturkan'. Abu Hurairah mestinya menceritakan kepada kita, di mana berada pundi-pundinya tatkala ia kelaparan di *Shuffah*. Dalam perang yang mana Rasul Allah menanyakan pundit-pundinya, mengusap dan memberi makan seluruh pasukan. Bagaimana rasa kurma mukjizat tersebut dan berapa banyak yang dimakan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Dan mengapa dari puluhan ribu Sahabat tidak ada satu pun menceritakan pundi-pundi Abu Hurairah yang merupakan suatu mukjizat besar.

Mengapa Ali mengatakannya sebagai anggota umat yang paling pembohong? Mengapa *ummul-muminin* menamakan Abu Hurairah sebagai 'pengoceh tidak karuan'. Mengapa ia mengatakan bahwa Ali dilaknat Allah dan para malaikat serta seluruh ummat manusia di Masjid Kufah?

[259] Ibnu Qutaibah, Ibid, hlm. 50.
[260] Bab 6 bukunya *Ma'rifah U'lum al-Hadits*.
[261] Mahmud Abu Rayyah, ibid, hlm. 115.

Bid'ah apa yang dilakukan oleh Ali? Mengapa ia mengatakan bahwa Aisyah hanya sibuk dengan cermin dan tempat celak dan pemoles? Lalu mengapa orang membiarkan 'Abu Hurairah' memasuki rumah orang dan mengatakan bahwa seorang anggota keluarganya 'mati dalam keadaan kafir' sedang seluruh keluarganya tidak sedikit pun meragukan keislamannya, seperti kisah Abu Hurairah tentang Abu Thalib?

Tatkala ia dikritik karena membawa begitu banyak hadis, ia menceritakan bahwa Rasul Allah membentangkan bajunya dan Abu Hurairah tidak lupa akan hadis-hadis Rasul Allah. Kalau demikian ia mestinya menceritakan mengapa Rasul mengirimnya ke Bahrain dan tidak menahannya di Madinah untuk mendengarkan hadis-hadis Rasul Allah yang lain, karena sesudah itu Rasul Allah masih hidup selama dua tahun lagi? Dan mengapa Umar tidak mendudukkannya dalam majelisnya sebagai guru? Mengapa Umar mengatakan 'Kalau tiada Ali, maka celakalah Umar? Dan bukan 'Kalau tiada Abu Hurairah maka celakalah ummat Islam?'

Abu Hurairah mengatakan bahwa kaum Muhajirin jauh dari Rasul Allah karena sibuk dengan perdagangan mereka di pasar dan kaum Anshar sibuk dengan urusan mereka. Dengan kata lain setiap orang dari kaum Muhajirin yang awal dan terdahulu serta setiap orang dari kaum Anshar sedang sibuk berdagang atau mengurus harta mereka. Orang meragukan hadis Abu Hurairah ini karena Allah telah memberi peringatan kepada umat manusia dengan firman-Nya yang berbunyi: *'Orang-orang laki-laki yang tiada menjadi lalai mengingat Allah oleh perniagaan atau bertukar barang dagangan'*. Dan orang yakin bahwa para Sahabat tidak akan lalai terhadap firman Allah SWT tersebut. Abu Hurairah seharusnya menceritakan di mana Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Salman al-Farisi, 'Ammar bin Yasir, Miqdad, Abu Dzarr dan lain-lain? Apakah mereka juga sedang sibuk berdagang? Bukankah hari pasar adalah hari Kamis dan hanya sedikit yang berdagang? Dan bukankah paling sedikit Abu Dzarr, Miqdad dan 'Ammar bin Yasir hampir selalu berada di masjid? Dan bukankah Abu Hurairah sendiri mengatakan bahwa di *Shuffah* saja sudah berdiam tujuh puluh orang, lalu sedang di mana mereka itu? Dan seperti dikatakannya sendiri bahwa mereka, termasuk Abu Hurairah, 'tidak ada yang mengenakan jubah (*rida*', baju luar yang lepas), tapi hanya mengenakan *izar* (semacam selendang) atau *kisa*' (baju) yang dilingkarkan ke leher mereka', lalu mengapa yang lain-lain tidak membentangkan baju-baju mereka?

Dan catatan yang kuat menunjukkan bahwa tidak semua Sahabat sibuk dengan harta milik mereka. Misalnya Salman al-Farisi yang oleh Rasul Allah disebut sebagai anggota ahlu'l-bait (ia tinggal bersama keluarga Rasul dan masuk keluar rumah bebas seperti rumahnya sendiri, pen). Dan Rasul pernah berkata mengenai Salman: 'Andaikata ad-din berada di bintang kejora *(tsurayya)* akan dapat dicapai oleh Salman dan kaumnya'. Dan Aisyah berkata tentang Salman: 'Salman selalu duduk bersama Rasul Allah, sendirian ia menemani Rasul Allah sampai malam dan hampir saja ia mengalahkan kami'. Dan berkata Ali: 'Sesungguhnya Salman al-Farisi seperti Luqman al-Hakim, ia mengetahui ilmu dari awal sampai akhir. Lautan ilmu yang tidak mengering'.

Bila ada perintah Rasul Allah agar jemaah membentangkan bajunya maka semua orang yang hadir di masjid, paling sedikit para penghuni *Shuffah* akan berebut membentangkan baju mereka untuk mendapatkan kemuliaan dari Rasul Allah saw. Ia mengatakan bahwa ia miskin dan hanya memiliki sepasang baju, tentu banyak orang lain yang mempunyai lebih banyak baju akan mendahuluinya.

Abu Hurairah seharusnya menceritakan kepada kita bagaimana dengan hadis Rasul Allah yang didengarnya sebelum peristiwa tersebut, yang menurut Abu Hurairah tidak dapat diingatnya karena dia pelupa. Lalu bagaimana ia mengetahui hadis dan peristiwa yang terjadi dari tahun 8 H/629 M sampai wafatnya Rasul Allah dan peristiwa yang terjadi selama dua puluh tahun sebelum ia bertemu dengan Rasul?

Abu Hurairah seharusnya menceritakan kepada kita mengapa Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali tidak mendudukkan Abu Hurairah di dalam majelis mereka sebagai tempat bertanya tentang hadis? Malah mencercanya dan Umar mengancam akan memukulnya bila ia meriwayatkan hadis?

Ia seharusnya menceritakan juga apakah ingatannya khusus diberikan Allah untuk mengingat hadis dan tidak untuk mengingat ayat Al-Qur'an. Kalau daya ingat bersifat umum, dan memang seharusnya demikian, mengapa Utsman tidak memasukkannya sebagai salah seorang penghimpun lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an? Hal-hal seperti ini seharusnya diterangkan oleh Abu Hurairah.

Lalu mengapa orang mempertahankan hadis Abu Hurairah? Hal ini merupakan misteri dan terjadi juga pada agama lain. Sukar juga dipahami sebagaimana, manusia itu sendiri adalah makhluk yang sukar dipahami.

Abu Hurairah dan Ka'b al-Ahbar

Ibnu Katsir berkata dalam *al-Bidayah wan-Nihayah*: 'Muslim bin al-Hajjaj mendengar dari Busr bin Sa'id yang berkata: 'Bertakwalah kepada Allah dan lindungi hadis Nabi, demi Allah kami telah melihat tatkala kami duduk bersama Abu Hurairah dan ia telah menyampaikan hadis tentang Rasul Allah sedangkan sebenarnya ia sedang menyampaikan riwayat yang berasal dari Ka'b al-Ahbar, kemudian seorang di antara kami berdiri dan mengatakan bahwa apa yang didengar Abu Hurairah dari Ka'b al-Ahbar dijadikannya hadis Rasul Allah'. Dan dalam riwayat lain: 'Ia menjadikan apa yang dikatakan Ka'b al-Ahbar sebagai hadis Rasul Allah dan apa yang dikatakan Rasul Allah dikatakan dari Ka'b. Maka bertakwalah kepada Allah dan peliharalah hadis-hadis'. Yazid bin Harun berkata: 'Aku mendengar Syu'bah berkata: 'Abu Hurairah memperdayakan orang (yudallisu) yaitu dengan mengacaukan apa yang didengarnya dari Ka'b dengan apa yang didengarnya dari Rasul dan ia tidak memisahkan yang satu dengan yang lain'.[262]

Abu Hurairah segera pergi ke Madinah dari Bahrain setelah ia mendapat kabar tentang Ka'b al-Ahbar sang Yahudi yang kemudian mengajari Abu Hurairah ajaran-ajaran Yahudi, *isra'iliyat*, dan ia memperdaya kaum Muslimin dengan khurafat-nya, dan kaum Muslimin yang tidak mengerti mengambil dari Abu Hurairah. Seperti yang dikatakannya kepada Qais bin Ibnu Kharsyah: 'Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang tidak tertulis dalam Taurat yang diturunkan kepada Musa'.

Ibnu Sa'd meriwayatkan dalam bukunya *Ath-Thabaqat al-Kubra* dari Abdullah bin Syaqiq bahwa Abu Hurairah. mencari dan mendatangi Ka'b al-Ahbar. Ka'b waktu itu berada di tengah sekelompok orang. Ka'b bertanya: 'Apa yang kau kehendaki dari Ka'b?' Abu Hurairah menjawab: 'Aku sesungguhnya tidak mengetahui seorang pun dari Sahabat Rasul Allah yang lebih menghapal hadis Rasul Allah dari diriku! 'Maka Ka'b menjawab: 'Engkau sama sekali tidak hendak menjadi murid dengan hanya mengisi perutmu tiap hari dari Ka'b dan tidak belajar; dengan kata lain engkau tidak boleh hanya mengejar dunia'. Dan Abu Hurairah bertanya: 'Engkaukah Ka'b?'. Ka'b menjawab 'Ya'. Abu Hurairah berkata: 'Untuk inilah aku datang kepadamu!'[263] Al-Hakim berkata bahwa riwayat ini shahih menurut syarat Bukhari-Muslim.[264]

Ahmad Amin dalam mengulas *Thabaqat* dari Ibnu Sa'd ini menceritakan dalam *Fajar al-Islam* bahwa Ka'b pada masa itu menyampaikan pelajarannya di dalam masjid. Tentang seorang laki-laki tatkala memasuki masjid telah melihat Amir bin Abdullah bin 'Abdul Qais sedang duduk di samping buku-buku dan di antaranya terdapat Kitab Taurat, dan Ka'b sedang membacanya.[265]

Para ahli hadis tahu bahwa Abu Hurairah mengambil pelajaran dari Ka'b al-Ahbar.[266]

Ahmad Syakir berkata: "Dan dari jenis ini terdapat riwayat para Sahabat yang mereka dengar dari para tabi'in seperti riwayat Abdullah bin Abbas, Abdullah-Abdullah yang lain, Abu Hurairah, Anas (bin Malik) dan lain-lainnya yang mendengar dari Ka'b al-Ahbar".

Dan jelas Abu Hurairah merupakan Sahabat yang paling banyak tertipu oleh dan percaya kepada, serta membuat riwayat dari Ka'b dengan memperdaya orang. Abu Hurairah adalah yang terbanyak meriwayatkan hadis Rasul Allah, padahal riwayatnya terbukti berasal dari apa yang dibacakan kepadanya oleh Ka'b al-Ahbar.

Dzahabi berkata dalam *Thabaqat al-Huffazh* dan dalam *Sair A'lam an-Nubala'* dalam membicarakan Abu Hurairah bahwa Ka'b al-Ahbar telah berkata: 'Bukan main Abu Hurairah! Aku belum pernah melihat seseorang yang tidak membaca Taurat lebih mengetahui isinya dari Abu Hurairah'.[267]

Dzahabi berkata di bagian lain: 'Abu Hurairah mengambil dari Ka'b al-Ahbar'.[268]

Dan Baihaqi dalam *al-Madkhal* dari jalur Bakar bin Abdullah dari Abi Rafi' dari Abu Hurairah yang berkata: 'Bila Abu Hurairah bertemu dengan Ka'b maka ia akan meminta Ka'b menyampaikan riwayat. Dan Ka'b kemudian berkata: "Aku belum pernah melihat seseorang yang tidak membaca Taurat lebih mengetahui isi Taurat dari Abu Hurairah".[269]
Abu Hurairah adalah seorang buta huruf, bukan hanya tidak membaca bahasa Ibrani, malah ia tidak bisa mengeja huruf Arab. "Ia berkata: 'Tidak ada seorang sahabat Nabi saw pun yang

---

[262] Ibnu Katsir: *al-Bidayah wa'n-Nihayah*, jilid 8, hlm. 109.
[263] Ibnu Sa'd, *at-Thabaqat al-Kubra*, jilid 4, hlm. 58.
[264] Al-Hakim, *al-Mustadrak*, jilid 1, hlm. 92.
[265] Lihat juga *Thabaqat*, jilid 7, hlm. 79.
[266] Suuythi, *Alfiat*, bab "Riwayat Orang-orang Besar dari Orang-orang Kecil, atau "Riwayat Sahabat yang berasal dari Tabi'in", hlm. 237, 238.
[267] *Sair A'lam an-Nubala'*, jilid 2, hlm. 432.
[268] Dzahabi, ibid, jilid 2, hlm. 417.
[269] *Al-Ishabah*, jilid 5, hlm. 205.

demikian banyak membawakan hadis Nabi kecuali Ibnu Umar. Hanya saja ia (bisa baca) tulis, sedang saya tidak".[270] Dan pada masa itu tidak ada Muslim yang mengerti Taurat. Ka'b al-Ahbar adalah orang Yahudi dari Yaman yang baru masuk Islam di zaman para Sahabat dan belum pernah bertemu dengan Rasul Allah, oleh karena itu dia termasuk generasi tabi'in.

Thaha Husain berkata: 'Ka'b al-Ahbar adalah seorang eksentrik *(gharib al-athwar)*, mengetahui bagaimana menipu banyak orang Islam dan di antaranya Umar bin Khaththab, dialah Ka'b al-Ahbar, seorang Yahudi dari Yaman. Ia menyatakan bahwa ia bertanya kepada Ali, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya, yaitu tatkala Ali diutus Rasul Allah ke Yaman dan tatkala Ali mengabarkan kepadanya sifat Nabi, ia mengatakan ia telah mengetahui sifat Nabi yang diceritakan Ali dari dalam Taurat. Dan ia tidak datang ke Madinah pada masa Nabi masih hidup. Dia tetap dalam agama Yahudinya di Yaman. Tapi ia mengatakan bahwa pada masa itu ia telah masuk Islam dan berdakwah di Yaman. Ia datang ke Madinah pada masa Umar menjadi khalifah.

Ia menjadi *maula* (di bawah perlindungan, pen.) Abbas bin 'Abdul Muththalib, mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadanya, dan Ka'b dengan ahlinya membohongi kaum Muslimin dengan mengatakan bahwa ia menemukan sifat-sifat mereka dalam Kitab Taurat. Dan kaum Muslimin mengagumi hal demikian itu dan dengan demikian mengagumi dirinya juga. Dan ia tidak segan-segan membohongi Umar bin Khaththab sendiri dengan mengatakan bahwa ia mendapatkan sifat Umar dalam Taurat dan Umar terheran-heran. Umar bertanya: 'Engkau menemukan namaku dalam Thurat?'. Ka'b menjawab: 'Aku tidak mendapatkan namamu dalam Taurat, tetapi aku mendapatkan sifatmu!'.

Al-Ustadz Sa'id al-Afghani menulis dalam majalah *Risalah al-Mishriyah*: 'Bahwa Wahb bin Munabbih adalah Zionis pertama telah saya koreksi dalam artikel yang dimuat dalam edisi nomor 656 majalah ini, dengan bukti yang kuat bahwa Ka'b al-Ahbar-lah sebenarnya Zionis yang pertama..'.

Para penulis Muslim di zaman dahulu telah melihat kelemahan-kelemahan hadis Abu Hurairah. Para peneliti sudah tahu pasti bahwa Abu Hurairah mendapatkan kisah-kisah Perjanjian Lama dari Ka'b al-Ahbar, sebelum ia menyampaikan hadis-hadisnya di zaman Mu'awiyah.

Para peneliti juga mengetahui bahwa Mu'awiyah, politikus yang ulung itu, telah memerintahkan untuk mengumpul 'para Sahabat', agar menyampaikan hadis-hadis yang mengutamakan para Sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman untuk mengimbangi keutamaan Abu Turab (Ali bin Abi Thalib). Untuk itu, Mu'awiyah memberikan imbalan berupa uang dan kedudukan kepada mereka. Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Abi Saif al-Mada'ini, dalam bukunya, *al-Ahdats*, mengutip sepucuk surat Mu'awiyah kepada bawahannya: 'Segera setelah menerima surat ini, kamu harus memanggil orang-orang, agar menyediakan hadis-hadis tentang para Sahabat dan khalifah; perhatikanlah, apabila seseorang Muslim menyampaikan hadis tentang Abu Turab (Ali), maka kamu pun harus menyediakan hadis yang sama tentang Sahabat lain untuk mengimbanginya. Hal ini sangat menyenangkan saya, dan mendinginkan hati saya dan akan melemahkan kedudukan Abu Turab dan *Syi'ah*-nya'. Ia juga memerintahkan untuk mengkhotbahkannya di semua desa dan mimbar *(fi kulli kuratin wa'ala kulli minbarin)*.

Keutamaan para Sahabat ini menjadi topik terpenting di kalangan para Sahabat, beberapa jam setelah Rasul wafat, sebelum lagi beliau dimakamkan. Keutamaan ini juga menjadi alat untuk menuntut kekuasaan dan setelah peristiwa Saqifah topik ini masih terus berkelanjutan. Para penguasa dan para pendukungnya membawa hadis-hadis tentang keutamaan penguasa untuk 'membungkam' kaum oposisi, dan demikian pula sebaliknya.

Dalam menulis buku sejarah, seperti tentang peristiwa Saqifah, yang hanya berlangsung beberapa jam setelah wafatnya Rasul Allah saw, harus pula diadakan penelitian terhadap para pelapor, prasangka-prasangkanya, keterlibatannya dalam kemelut politik, derajat intelektualitas, latar belakang kebudayaannya, sifat-sifat pribadinya, dengan melihat bahan-bahan sejarah tradisional yang telah dicatat para penulis Muslim sebelum dan setelah peristiwa itu terjadi. Tulisan sejarah menjadi tidak bermutu apabila penulisnya terseret pada satu pihak, dan memilih laporan-laporan tertentu untuk membenarkan keyakinannya. Sebagai contoh, hadis-hadis dan laporan lainnya dari Abu Hurairah. Laporannya sangat berharga untuk memahami kemelut politik pada zaman itu, bagaimana sikap masa bodoh penguasa terhadap agama setelah *Khulafa'ur-Rasyidin* dan pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan. Tetapi mutu laporannya sendiri terhadap suatu peristiwa 'politik', haruslah diragukan.

[270] *Shahih Bukhari*, jilid 1, hlm. 23.

Hadis-Hadis Ramalan Politik

Masalah lain yang harus dipertimbangkan dalam menulis peristiwa Saqifah, adalah riwayat atau hadis berupa *nubuat* susunan khalifah sesudah Rasul". Riwayat dan hadis-hadis ini menceritakan "ramalan" dengan menyebut nama para Sababat yang menggantikan Rasul setelah wafatnya. Misalnya, sebuah riwayat *Shahih* Muslim yang berasal dari Ibnu Abi Mulaikah: "Orang bertanya kepada Aisyah: 'Siapa yang akan ditunjuk Rasul Allah untuk menjadi khalifahnya andaikata Rasul Allah akan menunjuk penggantinya?' Aisyah menjawab, 'Abu Bakar'. Dan ditanyakan lagi kepadanya, 'Siapa sesudah Abu Bakar?' Aisyah menjawab, Umar'. Kemudian ditanyakan lagi, 'Siapa sesudah Umar?' Aisyah menjawab, 'Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah,' Ia tidak meneruskan".[271]

Sebuah hadis diriwayatkan juga oleh Aisyah: 'Rasul membawa batu pertama untuk membangun masjid, kemudian Abu Bakar, lalu Umar; Utsman membawa batu terakhir. Dan aku bertanya 'Ya, Rasul Allah, apakah Anda melihat bagaimana mereka membantu?' Dan Rasul berkata: 'Wahai Aisyah, demikianlah (urutan) khalifah sesudahku".[272]

Hadis dan riwayat seperti ini puluhan jumlahnya. Contoh di atas menunjukkan bahwa Rasul Allah mengucapkan kata-kata tersebut kepada Aisyah sendiri, dan tidak diumumkan kepada jemaah atau di depan para Sahabat.

Hadis yang pertama, dalam kenyataannya, tidak terjadi; Abu 'Ubaidah tidak menjadi khalifah. Hadis yang kedua sangat meragukan, karena tatkala Masjid Madinah mulai dibangun, Rasul Allah belum kumpul dengan Aisyah yang waktu itu baru berusia delapan tahun. Tidak ada pula catatan bahwa Aisyah berada di sana tatkala Masjid Nabi dibangun. Lagi pula pada waktu itu Utsman yang hijrah ke Habasyah belum pulang ke Madinah. Dari segi sejarah, hanyalah dapat dikatakan bahwa hadis yang pertama diucapkan di zaman Umar, sedang hadis yang kedua diucapkan di zaman Utsman atau di zaman Ali.

Lagi pula, tidaklah adil membawa hadis-hadis Aisyah dalam hubungan dengan 'kemelut politik' setelah wafatnya Rasul, karena orang mengetahui 'kebencian' Aisyah kepada Ali.[273] Beberapa contoh, misalnya, terasa perlu dikemukakan di sini. Tatkala sakit Rasul Allah bertambah berat, beliau dibawa ke masjid, dipapah oleh dua orang, yaitu Fadhl bin Abbas bin 'Abdul Muththalib, dan seorang lagi. Hadis ini diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, dari Aisyah. Ubaidillah kemudian berkata: 'Apa yang dikatakan oleh Aisyah kepadaku, kusampaikan kepada Abdullah bin Abbas, yang mengembalikan pertanyaan kepadaku: "Tahukah engkau siapa gerangan orang yang tidak disebutkan namanya oleh Aisyah?' 'Tidak', jawabku. Dan kemudian menambahkan: 'Sungguh, Aisyah tidak pernah merasa senang dengan segala berita baik mengenai Ali'.[274]

Imam Ahmad, dalam *Musnad*-nya, mengatakan bahwa tatkala orang datang kepada Aisyah dengan mencaci Ali bin Abi Thalib dan 'Ammar bin Yasir, Aisyah berkata: 'Aku tidak akan mengatakan apa pun mengenai Ali, sedang mengenai 'Ammar aku telah mendengar Rasul Allah saw bersabda: 'Ia tidak akan memilih akan dua urusan kecuali ia akan memilih yang lurus'

Aisyah mengatakan Rasul wafat sambil bersandar ke dada Aisyah, dan tidak menyampaikan wasiat apa-apa. Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Imam Ali bahwa tatkala Rasul wafat kepala beliau berada di pangkuan Ali:

Ali berkata: 'Rasul Allah saw bersabda tatkala beliau sedang sakit: Panggilkan untukku saudaraku!'. Dan mereka memanggil Ali. Dan beliau bersabda: 'Dekatlah kepadaku!'. Dan aku mendekatinya. Dan beliau terus bersandar dan berkata-kata kepadaku...sampai penyakitnya menjadi berat di pangkuanku!'

Abu Ghatfan berkata:

'Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, apakah engkau melihat bahwa Rasul Allah saw wafat dan kepalanya berada dipangkuan seseorang?' Ibnu Abbas menjawab: 'Rasul Allah wafat sambil bersandar pada Ali; dan aku bertanya: "Urwah menceritakan kepadaku yang didengarnya dari Aisyah yang berkata: 'Rasul Allah saw wafat sedang kepalanya berada antara dada dan leherku

[271] Muslim dalam *Shahih*-nya, jilid 7, hlm. 110; Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, bab 2, hlm. 128; Imam Ahmad bin Hanbal, dalam *Musnad*., Hakim dalam *Mustadrak*, jilid 3, hlm. 78; Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu'l 'Ummal*, jilid 6, hlm. 428. Dalam *Mustadrak* tidak disebutkan nama Abu Ubaidah.

[272] Diriwayatkan oleh Hakim dalam *Mustadrak*, jilid 5, hlm. 97.

[273] Mengenai gambaran 'Ali tentang kebencian 'Aisyah kepadanya, lihat Khotbah 155 *Nahjul Balaghah*. Lihat juga catatan kaki sebelumnya.

[274] Imam Ahmad bin Hanbal, dalam *Musnad*-nya, jilid VI, hlm. 23 dan 238, Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*, jilid 2, bab 2, hlm. 29; Thabari, dalam *Tarikh*-nya, (edisi Leiden) jilid 2, hlm. 1800-1801; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 544-545; Baihaqi, *Sunan*, jilid 2. hlm. 396 dll.

(baina sahri wa nahri)! Ibnu Abbas menjawab: 'Apakah engkau berakal? Demi Allah, sungguh Rasul Allah saw wafat sambil bersandar ke dada Ali dan Ali memandikan beliau..!'

Dan Jabir bin Abdullah al-Anshari berkata: 'Di zaman Umar, suatu ketika Ka'b al-Ahbar berdiri dan kami sedang duduk. Ia bertanya kepada Umar, kata-kata apa yang disabdakan Rasul Allah saw pada akhir hidupnya?' Umar menjawab: 'Tanyakan kepada Ali!' Ka'b: 'Di mana dia?' Umar: 'Dia berada disini!' Maka Ka'b bertanya kepadanya dan Ali menjawab: 'Ia bersandar ke dadaku dan kepalanya berada di pundakku sambil berkata: '(Jangan tinggalkan) shalat, shalat!' Kemudian Ka'b berkata: 'Demikianlah akhir kehidupan para Nabi dan demikianlah mereka diperintahkan dan di utus!' Dan ia melanjutkan: 'Dan siapa yang memandikan wahai *Amiru'l-mu'minin?'* Umar menjawab: 'Tanyakan pada Ali!' Dan Ka'b lalu bertanya kepada Ali. Ali menjawab: 'Akulah yang memandikannya, dan Abbas pada waktu itu sedang duduk tatkala Usamah serta Syuqran bergantian menyiramkan air!'

Tatkala sedang berlangsung Perang Jamal, seorang prajurit terheran-heran melihat betapa para Sahabat yang pada waktu lalu telah berjuang tanpa pamrih untuk Islam, sekarang saling membunuh. Ia kemudian mendatangi Ali bin Abi Thalib lalu bertanya, Apakah mungkin Thalhah dan Zubair serta Aisyah berkumpul bersama-sama untuk memperjuangkan kepalsuan? Apakah hal itu mungkin terjadi? Ali menjawab: Anda tertipu. Kebenaran dan kepalsuan tidak akan diketahui dari ukuran kekuatan dari pribadi orang. Tidaklah benar bila Anda menetapkan kebenaran berdasarkan tindakan pribadi tersebut. Ini benar, karena sesuai dengan tindakannya, dan itu salah, karena tidak sesuai dengan tindakannya. Tidak, manusia tidak boleh menjadi ukuran kebenaran dan kepalsuan. Kebenaranlah yang harus menjadi tolok ukur bagi orang dan pribadi." Dengan demikian, hadis-hadis politik seperti itu ditinjau dari berbagai segi, haruslah diragukan. Dan mengemukakan data sejarah tidaklah akan mengurangi penghormatan kita kepada *ummu'l-mu'minin* dan para Sahabat.

Buku ini ditulis setelah mempertimbangkan hal-hal di atas. Sumber-sumber utama buku ini, dimuat dalam satu bab tersendiri. Kecuali seorang dua, yang penulis sebutkan latar belakang mazhab yang dianutnya, semua sumber yang dipetik dalam buku ini adalah para sejarahwan Sunni.

Dalam buku ini juga penulis memuat peta wilayah kota Madinah dan denah Masjid Nabi. Denah Masjid Nabi ini penulis buat berdasarkan beberapa buku yang terpenting di antaranya ialah Fushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah oleh Ali Hafizh, Madinah, Saudi Arabia. Keterangan peta dan denah itu, dalam hubungan dengan peristiwa Saqifah, penulis muat dalam bab 'Madinah al-Munawwarah pada saat wafatnya Rasul'. Ukuran panjang untuk mengukur masjid dan kamar Rasul, penulis buat berdasarkan pengukuran dengan hasta oleh Sayyid Samhudi. Penulis mengubah dari hasta (dzira') ke meter dengan mengalikan 0.45; sebagai contoh, 1 hasta tambah 1/3 hasta (kebiasaan orang dahulu mengukur jarak) adalah (1 + 1/3) x 0.45 = 0.825 meter, dibulatkan jadi 0,83 meter.

Bab 2. Sumber Penulisan

Catatan Ibnu Ishaq

Tulisan yang paling dini tentang pemilihan khalifah pertama yang berlangsung di Saqifah atau balairung Banu Sa'idah, adalah karya Muhammad bin Ishaq bin Yasar, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Ishaq (85-151 H/704-768 M) dalam bukunya *As-Sirah an-Nabawiyyah*. Dalam buku ini, peristiwa yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah itu hanya mengambil tempat tiga setengah halaman. Hal ini dapat dipahami, karena Ibnu Ishaq menulis tentang Sirah atau Riwayat Hidup Nabi, sedang peristiwa Saqifah terjadi sesudah wafatya Rasul.

Catatan Ibnu Sa'd

Penulis kedua ialah Abu Abdullah Muhammad bin Sa'd, yang umum dikenal sebagai Ibnu Sa'd (lahir 168 H/768 M), dalam kitabnya *ath-Thabaqat al-Kubra*. Ibnu Sa'd menulis sepanjang dua halaman tentang suku, keluarga, nama dan julukan Abu Bakar. Misalnya, ia mengatakan bahwa tatkala terjadi Isra' dan Mi'raj, Rasul khawatir bahwa orang tidak akan memercayainya, namun malaikat meyakinkan beliau bahwa Abu Bakar akan memercayainya, karena Abu Bakar adalah *as-Shiddiq*; yang benar.

Dalam bab kedua, dengan judul *'Abu Bakar Masuk Islam'*, ia memuat lima riwayat, yang semuanya membuktikan bahwa Abu Bakar as-Shiddiq adalah laki-laki pertama yang masuk Islam, dan sama sekali menolak riwayat yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib-lah pria pertama masuk Islam'.

Kemudian disusul oleh bab ketiga, dengan judul *'Riwayat tentang Gua dan Hijrah Nabi ke Madinah'*. Untuk ini ia mengemukakan 26 hadis. Hadis-hadis ini mengatakan bahwa Abu Bakar adalah 'satu dari dua orang', tatkala Rasul bersembunyi di gua dalam perjalanan Hijrah beliau ke Madinah, dan bahwa bantuan Abu Bakar tidak terbatas pada saat-saat yang demikian kritisnya.

Kemudian Ibnu Sa'd menceritakan persaudaraan Abu Bakar dan Umar dalam keimanan, dan pernyataan Nabi bahwa mereka berdua adalah pemimpin orang dewasa di surga, untuk selama-lamanya, selain para Rasul dan Nabi. Ini disusul lagi dengan hadis-hadis yang melukiskan kecintaan Rasul kepada Abu Bakar, yaitu tatkala beliau perintahkan Abu Bakar membangun rumahnya di samping Masjid Madinah, sedang para Sahabat lain tidak. Disebutkan bahwa Abu Bakar membela Rasul pada setiap peperangan, dan bahwa dialah yang diperintahkan membawa panji pada perang Tabuk.

Terdapat lima riwayat dalam bab ini yang memuat pernyataan Nabi, bahwa bila Rasul hanya harus memilih seorang Sahabat saja, maka beliau akan memilih Abu Bakar. 'Tidak ada yang kucintai dari umatku melebihi Abu Bakar,' sabda Nabi.

Pada bagian keempat, dengan judul *'Riwayat Tentang Sholat yang Di imami Abu Bakar Atas Perintah Rasul, Sebelum Rasul Wafat'*, ia mengemukakan sepuluh hadis, lima di antaranya mengatakan bahwa hanya Abu Bakarlah yang boleh mengimami sholat ketika Rasul sedang sakit.

Tiga hadis yang menyusul menceritakan betapa Rasul yang sedang sakit meminta kertas dan tinta untuk mendiktekan wasiat beliau, dan Rasul akan menetapkan Abu Bakar untuk menggantikan beliau kelak sesudah wafat, agar umat tidak akan ragu. Tatkala Abdurrahman bin Abu Bakar akan pergi mengambil kertas dan tinta sesuai perintah Rasul, orang-orang yang hadir pada waktu itu mengatakan: *'Duduklah! Siapa yang akan berselisih paham?'*

Riwayat yang kesembilan menceritakan bahwa ada orang bertanya kepada Aisyah: *'Wahai, Ibu kaum mu'minin, siapakah yang akan ditunjuk Rasul sebagai pengganti beliau andaikata Rasul harus menunjuk penggantinya?' 'Abu Bakar,* 'jawab Aisyah. *'Siapa sesudah Abu Bakar?' Umar,* 'jawabnya. *'Siapa sesudah Umar?' 'Ubaidah bin Jarrah,'* jawabnya lagi.

Bab yang kesepuluh ini ditutup dengan hadis yang berhubungan dengan bab yang sebelumnya: 'Nabi sakit selama tiga belas hari; dalam keadaan sakit beliau membaik, beliau mengimami sholat, dan pada waktu memburuk, Abu Bakar menjadi imam'. Dalam bab ini, ia malah memasukkan peristiwa yang akan dibahasnya kemudian, yaitu pembelaan Umar terhadap Abu Bakar, bahwa Abu Bakar memimpin sholat tatkala Rasul sakit.

Pada waktu Rasul wafat, dan kaum Anshar mengusulkan (dalam Balairung Banu Sai'dah), 'Biar kami mengambil seorang pemimpin di antara kami', Umar mengatakan, 'Tidakkah kamu mengetahui, wahai kaum Anshar, bahwa Rasul menunjuk Abu Bakar untuk menjadi imam sholat?' Kaum Anshar berkata: 'Ya'. 'Maka inginkah kamu lebih mengutamakan diri kamu dari

Abu Bakar?' 'Kami berlindung kepada Allah dari mengutamakan diri kami melebihi Abu Bakar, kata kaum Anshar.

Prolog yang ditulis Ibnu Sa'd ini menunjukkan dengan jelas betapa ia ingin memberi kesan kepada pembaca, bahwa pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah adalah hal yang wajar, dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para Sahabat.

Kemudian ia membicarakan peristiwa *Saqifah* dengan bab berjudul *'Kisah (dzikir) Baiat Abu Bakar'*, dan tidak menggunakan istilah *'Peristiwa ('amr)*. Ia kemudian membawa lima belas riwayat, meskipun hanya enam yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan Saqifah. Riwayat yang pertama mengatakan bahwa tatkala Umar mendatangi Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah dan berkata: 'Buka tangan Anda, saya akan membaiat Anda, karena Nabi mengatakan bahwa Anda adalah yang terpercaya dari umat ini', Abu Ubaidah menjawab, 'Wahai, Umar, saya belum pernah melihat Anda sesat sejak Anda menjadi Muslim. Apakah Anda mendurhakakan saya, sedang di antara kita ada *as-Shadiq*, orang kedua dari dua orang yang berada di dalam gua?'

Riwayat yang kedua hampir sama dengan yang di atas itu. Dalam riwayat yang ketiga, Ibnu Sa'd mengutip sebuah kalimat dari tulisan Ibnu Ishaq: 'Ibnu Abbas berkata, 'Saya, mendengar Umar bicara, tatkala menceritakan pembaiatan Abu Bakar: 'Tiada seorang pun di antara kalian yang dicintai rakyat melebihi Abu Bakar'.

Dalam riwayat yang keempat, Ibnu Sa'd berkata:

Tatkala orang lain menarik diri dari Abu Bakar, ia berkata, 'Siapakah yang lebih patut menerima tugas ini, selain saya? Bukankah saya yang pertama sholat bersama Nabi? Kemudian ia menyebut kebajikan-kebajikan yang dilakukannya bersama Nabi'.

Pada bagian tulisan yang disebut terakhir ini, Ibnu Sa'd tidak dapat menutupi timbulnya kontroversi dengan adanya pembelaan diri Abu Bakar, dan pembelaan Umar terhadap Abu Bakar di Saqifah, meskipun Ibnu Sa'd menulis demikian baiknya untuk membenarkan pemilihan Abu Bakar.

Catatan Baladzuri

Kita pindah sekarang ke penulis lain, yang lebih muda usia, tetapi masih hidup sezaman dengan Ibnu Sa'd, yaitu Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri (meninggal 279 H/892 M), penulis *Ansab al-Asyraf*. Baladzuri seorang penulis yang teliti. Di samping mengutip Ibnu Sa'd, ia juga mengumpulkan bahan dari sumber-sumber lain. Pada bab yang berjudul *'Peristiwa Saqifah'*, ia mencatat 33 riwayat, tujuh di antaranya sama dengan yang dikemukakan oleh Ibn Sa'd; ia selalu mengatakan *haddatsani (ia berkata kepadaku)*, yang menunjukkan bahwa ia tidak mengutip buku karangan Ibnu Sa'd.

Riwayat yang lain, sebanyak 26 buah, yang menceritakan perbedaan pendapat tentang siapa yang seharusnya menjadi pengganti kepemimpinan Rasul, perdebatan yang terjadi di Saqifah, saling menuntut hak antara kaum Anshar dan Muhajirin, protes Ali tentang pemilihan, penolakan Banu Hasyim dan sebagian kaum Anshar terhadap Abu Bakar, dan pernyataan Abu Bakar sendiri bahwa ia bukanlah calon yang terbaik, dan bahwa ia menerima jabatan khalifah hanya untuk menyelamatkan umat dari perpecahan. Yang menarik ialah pernyataan Baladzuri (empat dari dua puluh enam riwayat), bahwa ia mendengar langsung dari Ibnu Sa'd, dengan kata-kata *haddatsani* (ia telah berkata padaku), berupa:

1. Peristiwa lengkap tentang perdebatan di Saqifah.

2. Tawaran bantuan Abu Sufyan kepada Ali, andai kata Ali mau dibaiat menjadi khalifah untuk menentang Abu Bakar, yang ditolak oleh Ali.

3. Pernyataan Abu Bakar bahwa meskipun ia bukanlah calon yang terbaik, ia menerima jabatan khalifah untuk mencegah perpecahan di kalangan kaum Muslimin.

4. Sebagian dari pidato Umar yang mengatakan bahwa pemilihan Abu Bakar adalah suatu peristiwa keliru karena dilakukan tergesa-gesa *(faltah)*, namun telah menyelamatkan umat dari bencana.

Ibnu Sa'd ternyata mengetahui betul pentingnya riwayat ini, dan merasa perlu untuk menyampaikannya kepada Baladzuri, tetapi ia sendiri tidak memasukkannya ke dalam bukunya *Thabaqat*. Meskipun Baladzuri cenderung kepada Abu Bakar untuk jabatan khalifah, ia tidak menutup kecenderungan sebagian Sahabat yang terkemuka untuk memihak kepada Ali bin Abi Thalib.

Catatan Ya'qubi

Gambaran tentang Saqifah belum lengkap sebelum meneliti tulisan Ibnu Wadih al-Ya'qubi (meninggal 284 H/897 M) yang lebih muda usia, namun sezaman dengan Baladzuri, dalam isi maupun penekanan. Bila Ibnu Sa'd mengatakan bahwa Abu Bakar tidak mengalami perlawanan di Saqifah, Ya'qubi menerangkan bahwa terdapat pertentangan yang hebat terhadap pengangkatan Abu Bakar, yang datangnya dari para pendukung Ali. Ia menulis tentang Saqifah sepanjang empat halaman, dari sumber yang bermacam-macam, termasuk Mada'ini dan Abu Mikhnaf Luth al-'Azdi, yang juga digunakan oleh Thabari. Meskipun bersimpati kepada Ali, tulisannya dapat melengkapi tulisan sebelumnya.

Catatan Thabari

Penulis lainnya ialah Muhammad bin Jarir ath-Thabari (meninggal 310 H/922 M). Tulisannya mengenai Saqifah adalah yang paling lengkap, sama seperti Ibnu Ishaq. Perbedaannya adalah bahwa *isnad* yang digunakan Thabari melalui jalur 'Abbad bin 'Abbad Muhallabi dari 'Abbad bin Rasyid. Sedang tiga rantai paling atas adalah sama dengan Ibnu Ishaq. Tulisan Thabari tentang peristiwa Saqifah dianggap paling berimbang dan tidak memihak, memberikan penjelasan bahwa ada dukungan yang kuat bagi Ali, tetapi menekankan bahwa Abu Bakar dipilih oleh mayoritas. Sejarah karangan Thabari berjudul *Tarikh al-Umam wal Muluk*, diterbitkan oleh Penerbit Istiqamah, Kairo 1358 H/ 1939 M. Namun dalam edisi terbitan Leiden, 1879-1901, kitab itu berjudul *Tarikh ar-Rusul wal Muluk*. Kecuali bila dinyatakan lain maka yang dimaksud penulis dengan *Tarikh Thabari* ialah Thabari edisi Kairo, Mesir, itu.

Catatan Ibn Abil-Hadid

Penulis lain yang paling banyak memuat peristiwa Saqifah Bani Sa'idah adalah 'Izzuddin Abu Hamid bin Abil Husain Hibatullah bin Muhammad bin Muhammad bin Husain bin Abil Hadid al-Mada'ini, yang terkenal dengan sebutan Ibn Abil Hadid (586-656 H/1190-1258 M), dalam bukunya yang ensiklopedik, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, yang terdiri dari dua puluh jilid. Buku ini memuat catatan-catatan sejarah yang bermutu. Di samping mengutip buku-buku sejarah seperti *Tarikh* karangan Thabari, *al-Aghani* (buku tentang nyanyian-nyanyian dan liku-liku sejarah yang diiringinya) karangan Abu'l-Faraj al-Ishfahani, kitab-kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim, serta berpuluh buku lainnya, ia juga memuat catatan-catatan sejarah yang langka, metalui *isnad* yang lengkap dari sumber-sumber lama, yang tidak dimuat oleh Thabari atau penulis.-penutis lainnya.

Tentang peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, misalnya, ia mengutip dari banyak sumber, di antaranya buku *Saqifah* karangan Abu Bakar bin Ahmad bin Abdul Aziz al-Jauhari (meninggal 298 H/910 M). Buku ini telah 'hilang' dan tidak dikutip oleh Thabari. Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah terdapat dalam jilid kedua, hlm: 21-61, dengan judul *'Hadits Saqifah'*, dan jilid keenam, hlm: 5-45, dengan judul *'Akhbar Yaum as-Saqifah'*. Di samping itu, Ibn Abil-Hadid juga mencatat riwayat-riwayat dengan *isnad* yang dapat dipercaya tentang latar belakang 'sosial politik' dari tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, melalui dialog-dialog yang menarik, misalnya antara Umar dan Ibnu Abbas, yang sebagiannya kami muat dalam buku ini.

Ibn Abil-Hadid adalah seorang alim yang terkenal pada zamannya sebagai ahli sejarah, penyair, ahli kesusasteraan, ahli bahasa, seorang *faqih* dan peneliti yang tekun. Maka tidaklah mengherankan apabila tokoh Sunni seperti Abul A'la al-Maududi memetik juga *Syarh Nahju'l-Balaghah* dalam bukunya *Khilafah dan Kerajaan*.

Ibn Abil-Hadid menulis sedikitnya enam belas; sebuah bukunya, *Kitab al-Fashih* ditulisnya hanya dalam tempo 24 jam, dan sebuah yang lain, *al-Falak ad-Da'ir 'ala al-Matsal as-Sa'ir* diselesaikannya dalam lima belas hari; sedang *Syarh Nahju'l-Balaghah* ditulisnya selama lima tahun. Ketiga buku ini dipilih oleh Brockelman sebagai tiga dari lima buku ilmiah karangan Ibn Abil-Hadid.

Ibn Abil-Hadid mengemukakan pendapatnya secara terpisah, begitu pula pendapat kaum Mu'tazilah dan Syi'ah. Tuduhan bahwa Ibn Abil-Hadid adalah seorang Syi'i, tidak sesuai dengan pengakuannya sendiri. Meskipun ia berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib -ditinjau dari segala segi memang merupakan orang pertama sesudah Rasul, dan seharusnya telah menjadi *Amirul muminin* sejak awalnya, dan bahwa Ali tidak bersalah andai kata ia melakukan pemberontakan terhadap khalifah Abu Bakar, namun Ibn Abil-Hadid tidak berpendapat bahwa Ali telah ditunjuk Rasul berdasarkan *nash*. Ini berbeda secara *diametrikal* dengan paham Syi'ah. Ada yang mengatakan babwa ia adalah seorang yang 'berdiri di antara Sunni dan Syi'ah', *bainal fariqain*, antara kedua *firqah*. Karena bermazhab Mu'tazilah, ia juga sering dinamakan Ibn Abil-Hadid *al-Mu'tazili*.

Sekali lagi, penulis hanya mengutip masalah detil yang juga dicatat oleh tokoh Sunni Ibnu Qutaibah dalam *Imamah was Siyasah* seperti dialog antara Fathimah dan Abu Bakar, atau memperkuat catatan dari sumber-sumber Sunni. Ibn Abil-Hadid juga memuat khotbab Jum'at Umar tentang peristiwa Saqifah, seperti Ibnu Ishaq, Thabari, Ibnu Sa'd, Baladzuri dan lain-lain, melalui rangkaian *isnad* yang berbeda.

Catatan Tentang Beberapa Penulis
Ibnu Ishaq

Muhammad ibn Ishaq bin Yasar bin Khiyar, lahir di Madinah tahun 85 H/704 M pada masa akhir khalifah 'Abdul Malik dari Dinasti 'Umayyah. Kakeknya Yasar adalah budak Qays bin Makhramah bin Muththalib dan setelah dibebaskan jadi *maula*-nya. Ia hidup sezaman dengan Imam Malik dan Sa'id bin Musayyib dan berguru pada banyak tabi'in. Ia meninggal di Baghdad antara tahun 150-154 H/767-770 M pada masa khalifah Abbasiyah al-Manshur. *Ahlu'l Jarh wa Ta'dil*, yaitu para kritikus awal, kebanyakan memujinya. Zuhri menilainya sebagai 'yang paling alim dalam *maghazi*' ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan Rasul'- dan 'Asim bin Umar bin Qatadah mengatakan bahwa 'ilmu berada pada kita selama Ibnu Ishaq hidup'. Syu'bah bin Hajjaj (85-160 H/704-777 M) menggambarkannya sebagai 'amir dalam hadits'. Imam Syafi'i mengatakan, 'barangsiapa ingin belajar *maghazi* secara mendalam, harus belajar dari Ibn Ishaq.' Begitu jugaYahya bin Ma'in dan Imam Ahmad bin Hambal memujinya. Malik bin Anas pernah mengutuknya sebagai 'dajal', tapi kemudian menariknya kembali.

al-Waqidi

Abu Abdullah Muhammad ibn Umar al-Waqidi lahir di Madinah. Ayahnya al-Waqid, adalah *maula*, bekas budak Abdullah bin Buraida yang berdomisili di Madinah. Hanya satu bukunya yang tertinggal, yaitu *Kitab al-Maghazi* (Buku Tentang Ekspedisi-ekspedisi). Imam Ahmad bin Hanbal, menamakannya 'pembohong' dan Dzahabi mengatakan bahwa 'tulisannya tidak lagi dikutip'. Ibnu Khalikan mengatakan bahwa hadisnya lemah dan diragukan kejujuran para perawinya'. Meskipun banyak kritik terhadap buku ini, tapi beritanya tentang kehidupan Rasul di Madinah sangat bermanfaat. Kitab *al-Maghazi* terbit di London, Oxford University Press, 1966, terdiri dari 2 jilid.

Ibn Sa'd

Abu Abdullah Muhammad ibn Sa'd bin Mani al-Bashri al-Hasyimi, juru tulis atau *katib* dari Waqidi, juga *maula*. Kakeknya adalah budak yang dibebaskan Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas. Meskipun ia mendasarkan tulisannya dari tulisan gurunya Waqidi, berbalikan dengan Waqidi, ia dianggap sebagai 'dapat dipercaya, adil'. Kitab yang ditulisnya berjudul *al-Thabaqat al-Kubra* (Golongan-golongan yang Besar) atau disebut juga *'Kitab al-Thabaqat al-Kabir* (Buku Besar tentang Golongan-golongan atau Kelas). Terbit di Beirut, 1957-1960, terdiri dari 7 jilid.

Thabari

Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ibn Yazid ath-Thabari al-'Amuli lahir tahun 224 H/839 M atau 225 H/840 M dan meninggal tahun 310 H/922 M. Ia adalah seorang yang cemerlang dan pada masanya dianggap sebagai ahli ilmu hadis, fiqih, tafsir dan sejarah serta bahasa. Ibn al-Nadim menggambarkannya sebagai 'ahli fiqih yang setaraf dengan Imam Malik, Imam Syafi'i dan Dawud bin Ali'. Umur 7 tahun ia belajar Al-Qur'an dari ayahnya di kampungnya Amul, kemudian melanjutkan ke Ray, Bashrah dan Kufah, Mesir dan Syria. Ia belajar hadis-hadis di kalangan penganut Mazhab Maliki dan Syafi'i. Akhirnya ia kembali ke Baghdad dan meninggal di kota ini. 'Ia dikuburkan malam hari di halaman rumahnya karena takut pada penganut faham Hanbali yang menuduhnya sebagai orang Syiah, *tasyayyu'* seperti dilaporkan oleh Yaqut dalam *'Mu'jam'l 'Ubada'*. Di antara buku-bukunya adalah *Tahdzib al-Atsar*. Dalam buku ini ia melakukan studi kritis terhadap hadis dan dengan demikian punya madzhab yang bebas dan di bagian tertentu sesuai dengan Syiah. Tuduhan bahwa ia adalah *rafidhah yang besar* mungkin disebabkan ia menulis hadis *'al-Ghadir'* dan membuat catatan-catatan yang dianggap mengutamakan Ali seperti *'Hadits ath-Thayr'*. Dapat difahami bahwa hadis al-Ghadir ini sangat meresahkan kaum Hanabilah (pengikut mazhab sunnah Hanbali), di mana Rasul telah bersabda:
'Man kuntu maulahu, fa Aliyyun maulahu, Allahumma wali man walahu, wa 'adi man 'adahu,

'Barangsiapa menganggap aku sebagai walinya, maka Ali juga adalah walinya, Allahumma ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya.'

Dan yang hadir di Ghadir Khum memberi selamat kepada Ali termasuk Abu Bakar dan Umar.[275]

[275] Lihat 'Hadits al-Ghadir' dalam bab 'Nash Bagi 'Ali' dalam buku ini.

Kaum *rafidhah* atau *rafidhi* berarti 'yang menolak' dan biasanya dimaksudkan 4 orang yang keterlaluan mengecam Abu Bakar dan Umar' atau 'orang yang mendahulukan Ali dari Abu Bakar maupun Umar'. Pada abad ke 3 H/abad 9 M ada pameo *'Tunjukkan kepada saya seorang Rafidhah kecil, dan saya akan tunjukkan kepada Anda seorang Syi'i besar'*. Bukunya yang lain adalah tafsir *'Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* dan yang membuatnya tersohor adalah *Tarikh al-Umam wa'l-Muluk'*, 'Sejarah bangsa-bangsa dan Raja-raja' (Kairo, 1961). Ada yang berjudul *Tarikh al-Rusul wa'l-Muluk'* Sejarah Utusan-utusan dan Raja-raja', (dengan editor M. J. de Goeje et al, Leiden 1870-1901). Dan tidaklah adil menuduhnya sebagai Syiah. Thabari, tentu menyadari bahwa sebagai seorang Sunni ia punya *adagium*, bahwa para sahabat semuanya adalah adil, dan bahwa urutan keutamaan harus dimulai dari Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, baru yang terakhir adalah Ali. Dan bagi seorang penulis besar sebagai Thabari, ini bukanlah berarti, ia harus memilah-milah sejarah, membuang semua peristiwa yang membuka keaiban para sahabat dan membuang keutamaan Ali sehingga urutan keutamaan itu berubah. Di samping itu pekerjaan ini bukanlah pekerjaan mudah, bahkan mustahil.

Tapi dalam dalam kitab tafsirnya *'Jami'al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (terbit di Kairo, 1328 H) ia sangat hati-hati. Misalnya dalam menerangkan hadis *'Dakwah Keluarga Terdekat'* dalam buku sejarahnya ia meriwayatkan bahwa Rasul dikatakan telah bersabda tentang Ali sebagai 'saudaraku' *(akhi)* dan pengemban wasitku *(Washi)* serta khalifahku *(khalifati)*. Tapi dalam buku tafirnya ia mempersingkat sabda Rasul dengan 'saudaraku dan begini serta begitu' *(kadaz wa kadaz)*.[276]

Maka tidak heran bila Ibnu Taimiyah dan orang-orang yang dekat dengannya, yang tidak akan memaafkan siapa pun yang berbau Syiah, meskipun hanya secuil mengatakan bahwa buku *Tafsir Thabari* di atas adalah 'yang paling shahih di antara buku-buku tafsir yang ada dan tidak mengandung bid'ah' *(Fatawa Ibnu Taimiyah jilid 2, hlm. 192)*. Imam-imam seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar, Khatib Baghdadi dan Ibnu Atsir menganggapnya sebagai imam besar dalam al-Qur'an, Sunnah dan Sejarah.

Baladzuri

Ahmad bin Yahya bin Jabir al-Baladzuri yang hidup sezaman dengan Ibn Ishaq, meski termuda, menulis *Ansab al-Asyraf* (Silsilah Para Tokoh) yang sering dianggap sebagai buku biografi sejarah terpenting abad ketiga hijriah. Ia, tidak berbeda banyak dengan Ibn Sa'd yang mengikuti al-Wiqidi karena ia mengikuti cara Ibn Sa'd. Tapi berbeda dengan Ibn Sa'd yang hanya mengambil pelapor-pelapor dari Madinah, Baladzuri menambah dengan mengutip Mada'ini yang berada antara tokoh-tokoh Madinah dan Kufah. Ia mengutip juga dari Ibn al-Kalbi, Abu Ma'syar dan 'Awana, malah ia mengutip juga dari Abu Mikhnaf, yang dianggap berpihak kepada Ali, meski hanya dua riwafat. Buku lain yang ditulisnya adalah *Futuh al-Buldan*, (Daerah-daerah yang Ditaklukkan).

Ibn Qutaibah

Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah ad-Dainuri adalah salah seorang imam dalam sastra, sejarah dan bahasa Arab dilahirkan di Baghdad tahun 213 H/628 M dan tinggal di Kufah. Ia pindah dan jadi Kadi di kota Dainur, dan meninggal di Baghdad tahun 276 H/988 M. Di antara karangannya adalah *Ta'wil Mukhtalafu'l Hadits*, (Penjelasan Tentang Aneka Ragam Hadis), *Adab al-Katib*, (Etika Penulis), *Ma'arif*, (Pengenalan), *Syir wa Syu'ara'*, (Syair dan Para Penyair), dan *Al-Imamah wa Siyasah*, (Kepemimpinan dan Politik) yang terkenal juga sebagai *Tarikh al-Khulafa'*, (Sejarah Para Khalifah). Buku ini berisi tarikh sejak wafatnya Rasul sampai zaman khalifah Amin dan saudaranya khalifah Makmun. (Kairo, 1957)

Ia adalah seorang ahli sunah yang fanatik dan seorang *nashibi*, pembenci *ahlu'lbait*.[277]

Ibnu Katsir, Maslamah bin Qasim dan Ibnu Hajar memujinya dan melukiskannya sebagai dapat dipercaya.

Mengenai *Al-Imamah wa's Siyasah*, ada yang meragukannya sebagai tulisan Ibn Qutaibah, kalau tidak seluruh, sebagiannya. Ada yang menganggap tulisan itu berasal dari tulisan-tulisan yang lebih lama. Mungkin karena buku ini menceriterakan pembangkangan Ali terhadap pembaiatan Abu Bakar, perdebatannya dengan Abu Bakar, percekcokan antara Abu Bakar dan Umar di satu pihak serta Fathimah di pihak lain. Tetapi alasan ini berlebihan, karena Ibn Qutaibah bukanlah satu-satunya sumber berita tersebut.[278]

[276] Lihat bab 'Nash Bagi 'Ali'.
[277] *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jilid II, hlm. 48, *Lisan a1-Mizan*, jilid 3, hlm. 357-359.
[278] Lihat bab 'Pengepungan Rumah Fathimah', 'Abu Bakar dan Fathimah' dan 'Kapan 'Ali Membaiat Abu Bakar.

Lagi pula banyak ulama' meyakini buku tersebut sebagai buku tulisan Ibn Qutaibah, seperti Ibn al-'Arabi (wafat 543 H/1148 M) dalam bukunya *Al-'Awashim min al-Qawashim*[279], mengatakan 'shahih semua apa yang tertulis di dalamnya'. Begitu pula Nijamuddin Abi Qasim Umar bin Muhammad bin Muhammad al-Hasyimi al-Makki dalam bukunya *'Itti hafu'l-Wara bi Akhbar Umm'l-Qura'* mengutip dari buku tersebut sebagai buku Ibn Qutaibah. Juga al-Qadhi Abu Abdullah at-Tanwizi yang terkenal dengan Ibn Syabbath mengutip darinya. Juga Ibn Hajar al-Haitsami maupun Ibnu Khaldun. Juga penulis abad ini seperti Jarji Zaidan dalam *Tarikh al-adab al-lughah al-'Arabiyah* dan Farid Wajdi dalam bukunya *Da'irah al-Maarif'* tidak meragukan keasliannya.

Ibn 'Abdil Barr

Abu Umar, Yusuf bin 'Abdillah al-Qurtubi al-Maliki (386-463 H/996-1071 M) adalah penulis Sunni terkenal. Dari kata 'al-Qurtubi' kita tahu bahwa ia hidup di Cordova, Spanyol, dan bermadzhab Maliki. Bukunya *Al-Isti'ab fi Ma'rifatill Ashhab* (Penelitian Tentang Pengenalan Para Sahabat), Kairo, tak bertahun; merupakan kumpulan riwayat hidup para sahabat, telah menjadi buku rujukan dan tidak pernah dipersoalkan. Dzahabi dalam *Tadzkiratu'l Huffazh* menamakannya sebagai *Syaikhu'l Islam*. Abdul Walid al-Baji mengatakan 'Aku tidak mengenal seorang yang demikian mendalam ilmunya mengenai hadis seperti Ibnu 'Abdil Barr, apalagi yang lebih baik darinya. Ibnu Hajar berkata: 'Ia mempunyai karangan-karangan yang tiada bandingnya. Di antaranya adalah kitabnya *al-Isti'ab* tentang riwayat hidup sahabat Nabi, tidak seorang pun mengarang sepertinya'.

Abu Nu'aim al-Isbahani

Hafizh yang terkenal Abu Nu'aim Ahmad ibn Abdullah ibn Ahmad bin Ishaq bin Musa bin Mihran al-Isbahani (penduduk Ispahan) oleh Ibnu Khalikan dikatakan sebagai hafizh dan ahli hadis yang masyhur. Ia adalah penulis *Hilyat al-Awliya'* (Hiasan Para Wali), Kairo 1933, adalah juga ahli hadis kenamaan. Kakeknya Mihran adalah budak yang dibebaskan oleh Abdullah bin Mu'awiah bin Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib. Abu Nu'aim dilahirkan tahun 336 H/948 M dan meninggal di Ispahan tahun 430 H/ 1038 M.

Mas'udi

Abul Hasan Ali bin al-Husain bin Ali asy-Syafi'i (m. 346 H/906 M), bermazhab Syafi'i, menulis *'Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin al-Jauhar*, (Ladang-ladang Emas dan Medan-medan Permata), Mesir 1346 H. Dimulai dengan sejarah 'purba'. Kisah Rasul dimulai dengan halaman 389, jilid pertama dan berakhir dengan khalifah Muthi'Lillah, halaman 562 jilid 2.

Ibnu 'Abd Rabbih

Shahabuddin Abu Umar, Ahmad bin Muhammad bin 'Abd Rabbih bin Habib bin Hudair bin Salim al-Andalusi al-Qurtubi. Ibnu 'Abd Rabbih, 'Anak dari Hamba Tuhannya', adalah penduduk Cordova, Andalusia, Spanyol. Turunan maula, bekas budak, khalifah Bani 'Umayyah, Hasyim bin Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin 'Abdul Malik bin Marwan bin Hakam. Penganut mazhab Maliki. Ia lahir tanggal 10 Ramadhan tahun 246 H atau 28 November 860 M dan meninggal hari minggu tanggal 18 Jumadil Awal tahun 328 H atau 1 Maret 940 M. Dikuburkan di pekuburan Banu alAbbas di Cordova. Sebelum meninggal ia menderita lumpuh separuh badan. Orang pandai ini menulis buku *'Iqd al-Farid*, Kalung Permata, Mesir, 1372 H.

Suyuthi

Hilaluddin Abdurrahman Abi Bakar bin Nashiruddin Muhammad, asy-Syafi'i. Murid Ibnu Hajar ini bermazhab Syafi'i wafat tahun 911 H/ 1505 M. Ia menulis *Tarikh al-Khulafa'* (Sejarah Para Khalifah), Mesir 1351 H, *al-Jami' al-Kabir atau Jam'ul Jawami'* (Kumpulan yang Besar), *al-Jami' ash-Shaghir* (Kumpulan Kecil) berisi 10010 hadis, *Ziyadat 'ala al-Jami ash-Shaghir* (Tambahan untuk Kumpulan Kecil). Yusuf An-Nabhani menyatukan ketiga buku terakhir ini dan menamakannya *Al-Fathul Kabir fi Dammaz-Ziadat ila al-Jami' ash-Shaghir* dalam tiga jilid, Mesir, 1351 H/1932 M.

Muttaqi al-Hindi

Ulama India yang bernama 'Ala'udin Ali bin Hisamuddin Abdul Malik bin Qadhi Khan (meninggal 975 H/1567 M di Makkah) dan terkenal dengan Muttaqi al-Hindi menyusun lagi tiga buku Suyuthi, *al-Jami' al-Kabir, al-Jami' ash-Shaghir* dan *Ziyadat 'ala al-Jami' ash-Shaghir*, lebih rapih, memisahkan kata-kata dan tindakan Rasul Allah dan menamakannya. *Kanzul-'Ummal Sunan al-*

[279] *Al-Awashim min al-Qawashim*, hlm. 248. Kairo 1375 H.

Aqwal wa'l-Af 'al, Harta Karun Pengamal dalam Sunah, Sabda dan Tindakan (Rasul), Haiderabat, 1313 H.

Muhibbuddin Thabari

Muhibuddin ath-Thabari Ahmad bin Abdullah bin Muhammad ath-Thabari asy-Syafi'i (m. 694 H/1390 M) bermazhab Syafi'i dan menulis *ar-Riyadh an-Nadhirah*, Taman-taman Cantik, Mesir, 1327.

Ibnu 'Atsir

Abul Hasan 'Izuddin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim asy-SyaiBani al-Jazari asy-Syafi'i adalah seorang ahli hadis dan sejarah bermazhab Syafi'i. Ibnu 'Atsir penulis *Tarikh al-Kamil* atau *al-Kamil fi at-Tarikh* (Sejarah Yang Sempurna), Beirut, 1975, dan *Usdu'l-Ghabah fi Ma'rifat ash-Shahabah* (Singa-singa Belantara Dalam Pengenalan Para Sahabat), Kairo, tak bertahun. Kedua buku tersebut adalah sumber rujukan.

Ibnu Katsir

Isma'il bin Umar penulis tarikh *al-Bidayah wan-Nihayah* (4 jilid, Kairo 1966) dan *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim* (4 jilid, Penerbit Isa al-Babi al-Halabi, tak bertahun) adalah penulis Sunni yang 'kosisten'. Ia terkenal dengan kata-katanya yang menjadi semboyan Sunni: *Li'l mujtahidi'l mushibi ajran wa li'l mujtahidi'l mukhthi' ajran wahidan'* ('Bagi mujtahid benar, dapat dua pahala, dan bila salah satu pahala')

Dengan alasan tersebut maka bagi para sahabat yang saling membunuh atau berontak terhadap khalifah yang sah sekalipun akan mendapat satu pahala.

Pembunuh Ali bin Abi Thalib, misalnya disebut sebagai mujtahid:

Innahu kana muta'awwilan mujtahidan.

Sungguh, ia adalah seorang *mutaawwil* dan *mujtahid*.[280]

Yazid yang membunuh Husain bin Ali dan menjarahi Kota Madinah disebut *Dazka imamun mujtahidun*. (Mengenai Yazid, bacalah bab Pengantar buku ini dalam sub bab Membunuh Husain Cucu Rasul)

Semua ini berdasarkan keputusan Abu Bakar membebaskan Khalid bin Walid[281] dan menamakan Khalid bin Walid *'Pedang Allah'*.

Ibnu Hazm

Abu Muhammad Ali bin Ahmad al-Zhahiri (384-546 H/994-1064 M) dalam 'Al-Fishal fi al-Milal wa Ahwa' awal-Nihal'[282] berkata tentang Al al-'Adiyah pembunuh 'Ammar bin Yasir[283]: *Bi'annahu muta'awwilun, mujtahidun, mukhthi'un baghin 'alaihi ma'juran 'ajran wahidan*. ('Sesungguhnya ia adalah seorang *muta'awwil* dan *mujtahid* dan karena berbuat salah ia mendapat pahala satu.')

Dan ia juga berkata di bagian lain bahwa Mu'awiyah dan kawan-kawannya adalah orang yang berijtihad dan andaikata salah, mereka akan memperoleh satu pahala. Ia juga seperti Ibnu Taimiyah menolak mutlak hadis 'al-Ghadir'.

Ibnu Taimiyah

Taqiuddin Ahmad bin 'Abdulhakim bin 'Abdussalam (661-7'28 H/ 1263-1328 M) berpendapat serupa dan menyatakan bahwa Mu'awiyah adalah *mujtahid* dan dapat pahala'[284].

[280] Lihat catatan kaki dalam *Sunan Baihaqi*, jilid 8, hlm.58, 59. Dikutip dari Ibnu Hazm, *Al-Muhalla*, jilid 1, hlm. 484, dan Ibnu Turkmani dalam *Al-Jauhar al-Naqi*.
[281] Mengenai Khalid, lihat Pengantar sub bab 'Sifat Jahiliah di Kalangan Sahabat' dan bab 'Reaksi Terhadap Saqifah', sub bab 'Malik bin Nuwairah.'
[282] Ibn Hazm, *Al-Fishal fi al-Milal wa Ahwa' aw al-Nihal*, Kairo, 1347 H., jilid 4, hlm. 161.
[283] Lihat bab 'Pengantar', sub bab 'Membunuh Husain Cucu Rasul'.
[284] Lihat bab Pengantar, sub bab 'Membuat Hadits Palsu', 'Terror terhadap kaum Syiah, 'Membunuh Muhammad bin Abu Bakar' dan 'Mempermainkan Jenazah.'

Samhudi

Sayyid Nuruddin Abu al-Hasan Ali bin Abdullah bin Ahmad al-Samhudi (644-991 H/1440-1505 M) adalah penulis buku *Madinah al-Musthafa* (Kota Rasul) terkenal *Wafa' al-Wafa' bi Akhbar Dar al-Musthafa*; 'Penepatan Janji Penyempurnaan Berita Rumah Rasul'[285]. Ia belajar di Kairo pada al 'Iraqi, seorang sufi terkenal. Tahun 455 H/1063 M ia nak haji dan kemudian tinggal di Madinah selama hampir enam tahun. Selama itu ia menyelidiki sejarah Kota Rasul ini dengan sangat tekun. Tahun 641 H/1243 M ia naik haji lagi dan kembali ke Kairo. Tahun 685 H/1286 M ia kembali ke Madinah untuk melanjutkan penelitiannya dan tinggal lagi disana selama 26 tahun, sampai ia meninggal. Buku *Wafa' al-Wafa'* adalah bukunya yang terpenting dan merupakan rujukan utama tentang sejarah dan peta Madinah al-Munawwarah.

[285] *Wafa'al-Wafa' bi Akhbar Dar al-Musthafa*, 4 jilid, Kairo, 1955.

Bab 3. Madinah al-Munawwarah

Akhir Hayat Rasul

Sekitar lohor, hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriah, bertepatan dengan 8 Juni 632 M, wafatlah Muhammad Rasul Allah saw, Nabi terakhir. Beliau menarik napas akhir di pangkuan atau di dada Aisyah, istri beliau, tanpa memberi wasiat apa-apa. Ini menurut *ummu'l-mu'minin* Aisyah. Menurut Ummu Salamah yang juga *ummu'l-mu'minin*, Nabi saw wafat sementara bersandar ke dada Ali bin Abi Thalib, menantu dan sepupu beliau. Ali pun mengatakan demikian, begitu pula Umar bin Khaththab. Nabi telah memberi wasiat, sekurang-kurangnya dalam hal menentukan orang yang akan memandikan jenazah dan membayarkan hutang-hutang beliau, yang kemudian dipenuhi oleh Ali bin Abi Thalib. Dalam kamar petak, *hujrah*, tempat tinggal Aisyah di sisi sebelah Timur Masjid Nabi ini, berakhirlah hidup Rasul dalam usia 63 tahun, 10 tahun di Madinah dan 53 tahun di Makkah.

Madinah al-Munawwarah

Batas Utara Madinah adalah Bukit atau *Jabal* Tsaur dan Lembah atau *Wadi* Qanat, Perbukitan Tsaur, tepat di Utara *Uhud*, terletak sekitar 8 (delapan) km Utara Masjid Madinah.

Batas Selatan *Jabal 'Air* dan *Wadi Aqiq*. Jarak antara *Jabal 'Air* dan Masjid Madinah sekitar 8 (delapan) km.

Di Barat laut terletak *Jabal Sala'*. Yang melintas di tengah *Wadi Bathhan* (Abu Jaidah).

Uhud terkenal dengan Perang Uhud *(Ma'rikah Uhud)* yang terjadi tahun 3 H/624 M dan menyebabkan gugurnya 70 sahabat, 64 kaum Anshar dan 7 kaum Muhajirin.

Batas Barat adalah *Labah (al-Harrah al-Gharbiyah atau Lahar Barat)* berupa bukit batu lahar berwarna hitam. Sebelah Timur terdapat *Labah (al-Harrah al-Syarqiyah, Lahar Timur)*. Kedua Labah ini masing-masing berjarak 4 km dari Madinah.

Karena Labah ini sulit dilalui maka musuh, kaum Jahiliah, menyerbu Madinah dari Utara. Khandaq dibuat di sebelah Utara sebagai perintang untuk menghambat musuh.

Al-Harrah Syarqiyah sangat terkenal di zaman para sahabat dan tabi'in di kemudian hari, karena pada tahun 63 H/683 M pasukan Yazid bin Mu'awiyah menyerbu Madinah melalui Lahar Timur ini, 'agar orang-orang Madinah menghadap matahari dan silau oleh sinar matahari'. Sepuluh ribu tujuh ratus delapan puluh (10780) orang dibunuh, diantaranya para sahabat Muhajirin dan Anshar masing-masing sebanyak tujuh ratus orang serta anak-anak mereka serta serta seribu gadis hamil akibat perkosaan.[286]

Khandaq adalah suatu terusan yang digali Rasul dan para Sahabat atas usul Salman al-Farisi antara Bukit 'Ubaid dan suatu tempat yang bernama Syaikhan.
Terletak sekitar 1 km dari Madinah dan terkenal dengan Perang Khandaq atau Perang Ahzab *(Marikah al-Khandaq atau Marikah al-Ahzab)* yang berlansung tahun 5 H/626 M.

Batas Selatan adalah Jabal 'Air dan Wadi 'Aqiq yang terletak sekitar 8 km dari 'kota' Madinah.[287]

Arah ke Timur, jarak Madinah ke Laut Merah, sekitar 375 km. Makkah berada di Selatan dan berjarak sekitar 497 km. Damaskus, ibu kota Syam, yang sekarang jadi ibu kota Syria, di Utara berjarak sekitar 1303 km.

Masjid Nabi

Masjid ini terletak di bagian yang disebut sebagai 'Kota Madinah', kurang lebih di tengah pemukiman berupa kampung-kampung yang terpancar luas di sekelilingnya. Sejak dulu diketahui adanya klan besar 'Aus dan Khazraj dengan puluhan anak sukunya, serta beberapa suku Yahudi. Di masa-masa terakhir, banyak pendatang memasuki kota ini, antara lain kaum Muhajirin dan sejumlah pemeluk baru agama Islam. Walaupun jumlah penduduknya mungkin hanya belasan ribu jiwa, namun menjadi pusat pemerintahan Islam yang meliputi seluruh jazirah Arab. Karena Rasul tinggal di sisi masjid ini, dan pusat kegiatan serta pusat pertemuan beliau dengan para tokoh Sahabat yang terpenting terjadi di Masjid ini, maka patut juga masjid ini disebut sebagai pusat pemerintahan Islam.

---

[286] Lihat bab 'Pengantar', sub bab "Membunuh Muhajirin dan Anshar"
[287] Lihat Peta Madinah

Masjid ini sendiri -setelah perluasan dari bentuknya yang asli sepuluh tahun yang lalu- berukuran 45 meter[288] setiap sisinya, dan hanya memiliki dua pintu untuk umum, sebuah di sisi Utara dan sebuah di sisi Barat. Ketika kiblat masih mengarah ke Baitul Muqaddis, dinding sisi Utara tidak berpintu. Ketika kiblat berpindah mengarah Ka'bah di kota Makkah, dibuatlah sebuah pintu di sisi Utara bersamaan dengan ditutupnya pintu di sisi Selatan.

Sepanjang sisi Barat terdapat serambi Masjid *(shuffah)*, tempat tinggal beberapa Sahabat Nabi. Pada sisi Timur masjid ini, berurut dari Utara ke Selatan, terdapat empat buah kamar petak dengan sekat yang terbuat dari pelepah dan daun kurma yang ditambal dengan tanah liat. Dinding sisi Baratnya menyatu dengan dinding masjid. Pintu-pintunya menghadap ke halaman masjid. Selanjutnya terdapat lima buah kamar atau rumah kecil.

Tatkala pertama kali dibuat, kamar sebelah Timur Masjid ini hanya dua buah. Satu kamar Rasul dan sebuah lagi kamar Fathimah. Tatkala kumpul dengan Aisyah, kamar Rasul ini sering juga dinamakan kamar Aisyah. Kamar-kamar lain dibuat kemudian.

Kamar Rasul yang Disucikan[289]

Sayid Samhudi[290] mengukur kamar Rasul saw.

Panjang dinding Selatan kamar Rasul dari Timur ke Barat 4,8 meter[291]. Dinding Utara 4,68 meter.[292]

Dinding Timur dan Barat, dari Utara ke Selatan, 3,44 meter[293].

Kamar Rasul ini di sebelah Timur berhubungan dengan sebuah kamar tempat Rasul menyembahyangi jenazah[294]. Tinggi rumah dan kamar-kamar ini tujuh hasta atau 3,15 meter, sama dengan tinggi Masjid.
Kecuali dinding Timur, tebal dinding 68 cm[295]. Tebal dinding Timur 61 cm[296].

Kelihatannya dinding ini sangat tebal untuk ukuran sekarang, tetapi demikianlah yang dicatat Samhudi dalam *Wafa' al-Wafa'* yang dikutip A. Hafizh.

Pintu kamar Barat yang membuka ke Masjid, ditutup tirai, sehingga menurut *ummu'l-mu'minin* Aisyah, ia pernah menyisir rambut Rasul dari dalam kamar dan Rasul berada dalam Masjid.

Rasul tinggal dan menutup usia di kamar ini, yang sering juga disebut kamar Aisyah (18 tahun).[297]

Di sebelah Utara kamar Aisyah terletak kamar Ali bin Abi Thalib (34 tahun) dan Fathimah (18 atau 26 tahun) serta kedua putranya, Hasan (7 tahun) dan Husain (6 tahun).

Di antara kedua kamar itu terdapat sebuah lobang berupa jendela kecil; *kuwah*, yang telah ditutup Rasul beberapa waktu lalu atas permintaan Fathimah. Sebelum ditutup, Rasul sering menjenguk Fathimah melalui jendela ini untuk menanyakan keadaannya.

Fathimah meminta untuk menutup jendela itu, setelah bertukar kata dengan Aisyah pada suatu malam, karena Aisyah memasuki rumah Fathimah melalui jendela ini.[298]

Di hadapan jendela kamar Fathimah terdapat sebuah tiang dari batang kurma, yang sekarang dinamakan tiang *maqam Jibril*[299]. Tiap hari Rasul mendatangi kamar Fathimah, dan di dekat tiang ini Rasul Allah mengangkat tangan sambil mengucap: *'Assalamu'alaikum, ahlu'l-baitku, Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan daripadamu, ahlu'l-bait (Rasul Allah) dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya'*.[300]

---

[288] 100 hasta.
[289] *Al-bait al-muthah-har, hujrah al-muthahhar*
[290] Lihat Bab 2: Sumber, sub bab, Samhudi.
[291] 10 + 2/3 hasta.
[292] 10 + 1/4 + 1/6 hasta.
[293] 7 + 1/2 +1/8 hasta.
[294] Denah Masjid no. 3.
[295] 1 + 1/2 hasta + 2 inci.
[296] I + 1/4 + 1/8 hasta. A. Hafizh, *Fushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, Jiddah, hlm. 103-105.
[297] Denah Masjid Nabi, no. 3.
[298] A. Hafizh, *Fushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, Jiddah, hlm. 103-105.
[299] Denah Masjid no. 2.
[300] Al-Qur'an, 33:33. A. Hafizh, *Fushul min Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, Jiddah, hlm. 59; dikutip dari Muslim pada bab Bait as-Sayyidah Fathimah. Ibnu 'Abbas berkata: 'Aku menyaksikan Rasul Allah saw selama 6 bulan mendatangi pintu rumah 'Ali bin Abi Thalib, tiap waktu salat, dan mengatakan: 'Assalamu'alaikum

Di sebelah Selatan kamar Aisyah terletak sebuah *hujrah* lagi, yaitu *hujrah* Hafshah putri Umar bin Khaththab, istri Rasul, yang dipisahkan oleh sebuah lorong yang memanjang dari Timur ke Barat, dan berakhir di Masjid dengan lebar 0,68 meter. Sebelah Timur lorong ini berakhir di halaman Masjid dengan lebar 1,37 meter. Luas kamar-kamar ini sama.

Lantai Masjid terbuat dari batu, dindingnya tersusun dari batu bata atau balok-balok tanah liat yang dikeringkan dengan sinar matahari *(labin)*. Tiang Masjid dibuat dari batang kurma *(juzu)*, atapnya dari pelepah *(jarid)* dan daun kurma *(khush)* berbentuk bangsal yang ditambal dengan tanah liat dan tidak terlalu padat; apabila hujan, lantai masjid akan basah karena tiris.

Di sebelah Utara kamar Fathimah ada sebuah lorong yang memanjang dari Timur ke Barat dan berakhir ke sebuah pintu masuk ke Masjid. Pintu ini hanya digunakan oleh Rasul saja, dan diberi nama *'pintu Jibril'*.[301]

Di samping pintu untuk Rasul, ada sebuah pintu lagi dari kamar Ali dan keluarganya. Pintu-pintu lain di sisi Timur masjid ini, beberapa waktu yang lalu, telah diperintahkan Rasul untuk ditutup, kecuali pintu masuk untuk Ali. 'Semua pintu ditutup,' sabda Rasul, 'kecuali pintu masuk untuk Ali.[302]

Di antara rumah atau kamar-kamar istri Rasul, ada gang-gang yang menuju ke Masjid. Sebelumnya paman-paman Rasul dan para Sahabat seperti Abu Bakar, menggunakan gang-gang yang berakhir ke pintu Masjid ini untuk sholat. Agaknya pintu-pintu ini disuruh tutup oleh Rasul, karena mengganggu kehidupan keluarga beliau. Dibukanya pintu untuk keluarga Ali berhubungan dengan turunnya ayat Al-Qur'an: *'Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan daripadamu, wahai ahlul bait, dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya'*. (Al-Qur'an, 33:33). Tatkala ayat ini turun, Rasul membentangkan baju beliau dan mengerudungkannya di atas diri Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Dengan demikian maka Ali dan keluarganya dapat memasuki Masjid dalam keadaan junub sekalipun. Hadis yang antara lain berbunyi, *'Tutuplah semua pintu (di sisi Timur Masjid), kecuali pintu untuk Ali'* adalah hadis mutawatir, diriwayatkan oleh Zaid bin Arqam.[303]

Juga Abdullah bin Umar bin Khaththab, yang berkata: "Ali bin Abi Thalib mendapat tiga keistimewaan; bila satu saja yang aku dapat, maka aku akan lebih senang daripada mendapatkan sekawan unta; ia mengawini putri Rasul dan mendapatkan anak-anak; semua pintu ke Masjid ditutup, kecuali pintu untuknya dan ia memegang bendera pada waktu perang Khaibar".[304]

Di riwayatkan oleh Ibnu Abbas, Jarir bin Abdullah, Sa'd bin Abi Waqqash, Buraidah al-Islami, Ali bin Abi Thalib dan lain-lain. Sa'd bin Abi Waqqash berkata: 'Sesungguhnya Rasul Allah saw menutup semua pintu Masjid dan membuka pintu untuk Ali; dan orang-orang menghebohkannya. Maka bersabdalah Rasul, 'Bukan saya yang membukanya, melainkan Allah yang membukakan untuknya'.[305]

Buraidah al-Islami berkata: 'Rasul Allah memerintahkan menutup semua pintu; maka ributlah para Sahabat, dan sampailah kepada Rasul Allah saw, Rasul mengajak sholat berjamaah, dan setelah orang berkumpul, Rasul naik ke atas mimbar dan berkhotbah. Setelah membaca *tahmid* dan *ta'zhim* sebagaimana layaknya, Rasul lalu bersabda, 'Bukan saya yang menutupnya, dan bukanlah saya yang membukanya, tetapi Allah yang menutup dan membukanya. Kemudian Rasul membaca ayat:

---

warahmatullahi wabarakatuh ahlu'l-bait, Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan segala kenistaan daripadamu, ahlu'l-bait (Rasul Allah) dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya, ash-shalatu rahimakumullah!' Tiap hari Rasul Allah saw melakukannya sebanyak lima kali'. Lihat juga *Ad-Durru'l-Mantsur*, tatkala menafsirkan ayat tersebut di atas, Al-Qur'an 33:33, dan bab 'Perintahkan Keluargamu'. Yang lain berasal dari Abi al-Hamra', maula Rasul Allah saw: 'Rasul Allah saw selama delapan bulan di Madinah, belum pernah keluar untuk salat kecuali beliau mendatangi pintu 'Ali, meletakkan tangan beliau disamping pintu dan bersabda; 'Ash-shalah, 'Sesungguhnya..dst' (*al-Isti'ab*, jilid 2, hlm. 598, *Usdul Ghabah*, jilid 5, hlm. 174, Nuruddin al-Haitsami, *Majma' Az-Zawa'id*, jilid 9, hlm. 168). Yang lain lagi dari Abu Barzah yang berkata bahwa ia salat bersama Rasul Allah selama enam bulan, dan Rasul, bila keluar dari rumahnya, mendatangi pintu Fathimah... dst. (*Majma' az-Zawa'id*, jilid 9, hlm. 169) Yang lain lagi dari Anas bin Malik yang melaporkan bahwa Rasul Allah saw melakukan hal tersebut selama enam bulan juga. (*Musnad Ahmad*, jilid 3, hlm. 259, 275; *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 159; *Usdul-Ghabah*, jilid 5, hlm. 531).

[301] Denah Masjid no. 5.

[302] Denah Masjid Nabi no. 4.

[303] *Musnad Imam Ahmad*, jilid 4, hlm. 369; dan lain-lain.

[304] *Musnad Imam Ahmad*, jilid 2, hlm. 26; Ibnu Hajar, dalam *Fat'h al-Bari*, jilid 5, hlm. 12; dan banyak yang lainnya.

[305] Ibnu Katsir, dalam *Tarikh*-nya, jilid 5, hlm. 342, dan lain-lain.

'Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu tiadalah sesat dan tiada kesasar. Dan dia tiada berkata menurut keinginannya sendiri. (Perkataannya) tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)'.[306]

Dengan demikian maka Ali dapat masuk keluar Masjid dalam keadaan junub, sebagaimana dicatat oleh Abu Nu'aim dalam *Fadha'il ash-Shahabah*. Kemudian, ada pula sebuah hadis yang berbunyi: 'Tutuplah semua lobang *(khaukhah)* ke Masjid, kecuali *khaukhah* untuk Abu Bakar', namun hadis ini jelas dimasukkan di kemudian hari.

Di sebelah Timur lorong ini, di halaman Masjid, terdapat rumah Abu Bakar, yang berhadapan dengan rumah Utsman yang kecil. Berdempetan dengan rumah Utsman yang lain, yang di sebut rumah Utsman yang besar. Di sebelah Selatan rumah Utsman, arah ke Selatan, terletak rumah Abu Ayyub al-Anshari yang bertingkat. Rasul pernah menginap di rumah ini pada saat permulaan Hijrah, sebelum Masjid dibangun.

Di sebelah Selatan, berdempetan dengan rumah Abu Ayyub, terdapat rumah Fathimah yang lain. Rumah ini dihadiahkan oleh seorang Anshar, Haritsah bin Nu'man, kepada Fathimah, sebagai hadiah perkawinannya. Ali bin Abi Thalib membangun sebuah rumah di luar halaman Masjid, tetapi Fathimah menghendaki tinggal dekat dengan ayahnya, maka dengan gembira Haritsah memberikan rumah tersebut kepada Fathimah.

Agaknya, setelah Rasul wafat, keluarga Ali bin Abi Thalib dapat dikatakan menetap di rumah pemberian Haritsah bin Nu'man, yang lebih luas ini. Setelah memandikan jenazah Rasul, keluarga Ali dan para sahabatnya berkumpul di rumah ini. Agaknya, rumah inilah yang dikepung dan diancam akan dibakar oleh Umar, sekembalinya ia dalam rombongan Abu Bakar dari Saqifah Bani Sa'idah di sore hari itu, untuk mendapatkan baiat Ali.

Jurf

Tempat ini terletak sekitar tujuh kilometer sebelah Barat laut kota Madinah, dan sebelah Barat bukit Uhud. Di sana terdapat delapan mata air. Padang datar dan sumber air ini menjadikan Jurf tempat perkemahan kafilah yang datang ke atau yang akan berangkat dari Madinah. Pada hari Senin sesudah dzhuhur ini, tatkala Rasul wafat, terlihat suatu pasukan kaum Muhajirin dan Anshar yang sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke Mu'tah; suatu daerah di Palestina, untuk berperang melawan orang Romawi. Semua tokoh kaum Muhajirin pertama, seperti Abu Bakar dan Umar, serta tokoh kaum Anshar seperti Sa'd bin 'Ubadah, diperintahkan Rasul ikut dalam ekspedisi ini. Komandan pasukannya ialah Usamah bin Zaid bin Haritsah yang berusia tujuh belas tahun. Ia sedang berada di atas punggung kudanya tatkala datang utusan Ummu Aiman, ibunya, yang memberitahukan bahwa Rasul sedang menghadapi saat-saat terakhir beliau. Pasukan ini pun kembali ke Madinah.

Sunh

Sunh terletak di tepi Barat laut Bukit Sala' dekat sebuah masjid yang bernama masjid al-Fatah, berjarak 1,6 kilometer dari Masjid Nabi. Ketika wafatnya Rasul, Abu Bakar berada di rumahnya yang berada di perkampungan Harits bin Khazraj di Sunh. Hampir semua catatan mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar ikut dalam pasukan Usamah, karena diperintahkan Rasul, dan beliau mengutuk siapa saja yang meninggalkan pasukan ini. Dengan alasan bahwa Usamah berusia muda, kaum Muhajirin pertama membangkang terhadap perintah Nabi. Catatan sejarah yang sukar dibantah mengatakan demikian. Mengapa Abu Bakar bisa berada di Sunh, ada dua versi. Yang pertama mengatakan bahwa Abu Bakar telah berada di Jurf, dan setelah mendengar Rasul sedang menghadapi saat-saat terakhir beliau, ia mampir ke Sunh sesudah memimpin sholat subuh di Masjid Nabi. Riwayat yang terakhir ini agaknya dimasukkan kemudian untuk memperkuat 'Nas bagi Abu Bakar', karena hadis ini mengandung pertentangan yang sukar didamaikan.

Saqifah Bani Sa'idah

Saqifah atau balairung ini terletak di suatu tempat sekitar lima ratus meter sebelah Barat Masjid Nabi. Di sini terdapat sebuah sumber air yang bernama Bi'r Budha'ah dan sebuah masjid. Marga Sa'idah yang mendiami 'desa' ini memiliki sebuah balairung *(Saqifah)* tempat bermusyawarah, yang terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'idah. Di sinilah kaum Anshar berkumpul pada saat Rasul wafat, untuk mengangkat Sa'd bin Ubadah, pemimpin kaum Anshar, menjadi pemimpin umat. Seorang Anshar membocorkan pertemuan ini kepada Umar bin Khalhthab, dan bersama empat orang Mekkah lainnya, Umar dan Abu Bakar datang ke Saqifah. Terjadilah perdebatan hangat, dan kalau bukan karena anak Sa'd bin 'Ubadah yang bernama Qais, mungkin Sa'd bin

---

[306] Al-Qur'an, an-Najm (LIII), ayat 1-4.

'Ubadah telah dibunuh Umar pada saat itu. Abu Bakar dibaiat di Saqifah. Kecuali beberapa orang yang tetap tidak mau membaiat Abu Bakar, seperti tokoh Anshar Sa'd bin 'Ubadah, mayoritas yang hadir telah membaiatnya. Lembaga baiat yang di zaman Nabi merupakan lembaga pengukuhan, telah dijadikan lembaga pemilihan. Bagaimana dengan pihak yang tidak setuju? Timbul paksaan. Kekerasan datang susul menyusul. Rombongan Saqifah kembali ke Masjid Nabi.

Rumah Fathimah

Setelah sampai ke Masjid Nabi, Umar lalu memimpin serombongan orang untuk mengepung dan mengancam akan membakar rumah Fathimah putri Rasul, 'biarpun Fathimah ada di dalam rumah'. Pengepungan ini dimaksudkan untuk mendapatkan baiat dari Ali yang tidak mau membaiat Abu Bakar. Usaha ini gagal, karena Fathimah putri Rasul keluar dan mengusir mereka. Sejak itu, Fathimah tidak berbicara baik-baik lagi dengan Umar maupun Abu Bakar, sampai wafatnya. Wanita utama ini berpesan untuk dikuburkan secara diam-diam pada malam hari, dan tidak membolehkan Abu Bakar, Umar maupun Aisyah menghadiri pemakamannya.

Kamar Rasul

Rasul wafat di kamar beliau, setelah berulang-ulang berpesan umuk dimakamkan di kamar ini, lama sebelum beliau wafat, dan bersabda bahwa yang terletak diantara 'kamarku' atau 'kuburku' atau 'rumah Aisyah' di satu sisi, dan 'mimbarku', disisi lain, adalah taman dari taman-taman surga. Beliau bersabda:

1. Antara rumah dan mimbarku adalah taman *(raudhah)* dari taman-taman disurga. *Ma baina baiti wa minbari raudhatun min riyadhi'l jannah*[307]

2. Antara kuburku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga. *Ma baina qabri wa minbari raudhatun min riyadhi'l jannah.*[308]

3. Antara kamarku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman di surga. *Ma baina hujrati wa minbari raudhatun min riyad-hi'l jannah.*[309]

4. Antara mimbar dan rumah Aisyah adalah taman dari taman-taman di surga. *Ma bainal minbari wa bait Aisyah raudhatun min riyadhi'l jannah.*[310]
5. Barangsiapa ingin bergembira sholat dalam taman dari taman-taman di surga, maka sholatlah di antara kubur dan mimbarku. *Man sarrahu an yushalli fi raudhatin min riyadhi'l jannah fal yushalli baina qabri wa minbari.*[311]

Ibn Abil-Hadid mengatakan: "Bagaimana mungkin orang berbeda pendapat mengenai tempat penguburannya, sedang beliau telah mengatakan kepada mereka: "Kamu letakkan saya di atas ranjangku di rumahku ini, ditepi kuburku", *(fa dha' uni 'ala sariri fi baiti hadaz 'ala syafiri qabri)* dan hal ini menjelaskan agar ia dikuburkan di rumah dimana mereka sedang berkumpul, yaitu rumah Aisyah.[312]

Hadis-hadis ini termasuk hadis yang sangat kuat.

---

[307] "Antara rumahku dan minbarku", diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Imam Ahmad, Ad-Daraquthni, Abu Ya'la, al-Bazzar, Nasa'i, 'Abdurrazaq, Thabrani, Ibnu an-Najjar-melalui jalur Jabir dan 'Abdullah bin 'Umar, 'Abdullah al-Mazani dan Abu Bakar. Lihatlah *Shahih Bukhari* kitab "Ash-Shalah" bab "Kemuliaan antara Kubur dan Mimbar" dan kitab "Haji"; Shahih Muslim, kitab "Haji", bab "Kemuliaan antara Kubur dan Mimbar Rasul"; *Taisir Al-Wushul*, jilid 3, hlm. 323; *Tamyiz ath-Thib*, hlm. 139 dan ditambahkan bahwa hadits ini telah disepakati shahih-nya; *Kanzu'l Daqa'iq*, hlm. 129; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 254; *Al-Jami' ash-Shaghir*, dan mensahihkan hadits ini dengan mengatakan bahwa hadits ini mutawatir seperti tertera dalam *al-Faidh al-Qadir*, jilid 5 hlm. 433; Tuhfatul Bari dalam *Dzail Al-Irsyad*, jilid 4, hlm. 412; *Wafa' a1-Wafa'*, jilid 1, hlm. 302-303 dan disahihkan melalui jalur Ahmad dan Al-Bazzar.
[308] "Antara kuburku dan mimbarku", diriwayatkan oleh Bukhari, Imam Ahmad bin Hanbal, 'Abdurrazaq, Said bin Manshur, Baihaqi, al-Khathib, al-Bazzar, Thabrani, Abu Nu'aim, Ibnu Asakir melalui jalur Jabir, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Abdullah bin 'Umar dan Sa'id al-Khudri, Lihatlah *Tarikh al-Khatib*, jilid 9, hlm. 228 dan 290, *Irsyad as-Sari* oleh Qasthalani, jilid 4, hlm. 413; *Kanzu'l-'Ummal* oleh Muttaqi al-Hindi, jilid 6, hlm. 254; *Wafa' al-Wafa'* oleh Samhudi, jilid 1, hlm. 303; mereka mengutip dari Bukhari dan Muslim dari jalur al-Bazzar.
[309] "Antara kamarku dan minbarku" diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Said bin Manshur dan Khathib Baghdadi dari jalur Jabir dan 'Abdullah Al-Mazini, seperti tertulis dalam *Tarikh Al-Khathib*, jilid 3, hlm. 360; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 254; *Syarh Nawawi Li Muslim, Hamish Al-Irsyad*, jilid 6, hlm. 103.
[310] "Antara minbar dan rumah 'A'isyah", diriwayatkan oleh Thabrani, *al-Awshad*, dari jalur Abu Sa'd Al-Khudri, seperti tertulis dalam *Irsyad as-Sari*, jilid 4, hlm. 413; *Wafa' al- Wafa'*, jilid 1, hlm. 303.
[311] Diriwayatkan oleh Dailami dari jalur 'Ubaidillah bin Labid, seperti tertera dalam *Kanzu'1-'Ummal*, jilid 6, hlm. 254.
[312] Lihat Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 13, hlm. 39. Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd, Al-Hakim, Baihaqi dan Thabrani dalam *al-Awsath* dari jalur Ibnu Mas'ud. Lihat Suuythi, *Al-Khasha'ish al-Kubra*, jilid 2, hlm. 276 dan lain-lain.

Bacalah uraian al-Amini dalam al-Ghadir, jilid 7, hlm. 187-189. Dengan demikian maka semua Sahabat dan keluarga Rasul telah mengetahui di mana Rasul akan dimakamkan. Bahkan Aisyah sendiri mengatakan bahwa keluarga Rasul, di antaranya Ali bin Abi Thalib menginginkan Rasul dimakamkan di situ.

Rasul wafat di kamar ini. Umar dan Mughirah bin Syu'bah melayat ke kamar Rasul. Sekeluarnya dari kamar Rasul, Umar, seperti dalam keadaan panik, lalu mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul sudah wafat. Setelah Abu Bakar dipanggil dari Sunh dan memberi nasihat kepadanya, Umar baru diam.

Atas informasi rahasia dari dua orang Anshar tentang adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah, yang disampaikan kepada Umar, Umar lalu meneruskan informasi itu kepada Abu Bakar, lalu bersama-sama keduanya ke Saqifah. Setelah pembaiatan Abu Bakar di Saqifah, rombongan dari Saqifah kembali ke Masjid Nabi, lalu mengepung dan mengancam hendak membakar rumah Ali bin Abi Thalib untuk mendapatkan baiatnya.

Setelah pemakaman Rasul pada hari ketiga sesudah wafat beliau, pergilah Ali bersama Fathimah mendatangi kaum Anshar untuk mencari pendukung. Tetapi, hanya tinggal empat atau lima orang saja yang belum membaiat Abu Bakar.

Melihat bahwa hampir seluruh kaum Anshar telah membaiat Abu Bakar maka mestinya selama tiga hari sejak Rasul wafat, rombongan Umar telah berpencar mendatangi perkampungan kaum Anshar, seperti Banu Ubaid, Banu Syaikhan, Banu 'Abdul Asyhal, Banu 'Auf untuk mengambil baiat mereka. Malah rombongan-rombongan kabilah yang datang berbelanja ke pasar Madinah -yang sejak sepuluh tahun lalu telah dirubah Nabi dari hari Jumat ke hari Kamis- seperti Bani Aslam, telah dihadang Umar dan dibawa ke Masjid untuk membaiat Abu Bakar sebagaimana dilaporkan Syekh Mufid dalam *al-Jamal*.

Hari Senin itu juga -hari wafatnya Rasul- keluarga Banu Hasyim memandikan jenazah Rasul dan mengafani serta menyelimuti beliau.[313]

Ajakan Abbas, paman Nabi, untuk membaiat Ali, ditolak oleh Ali, Pada hari ketiga setelah beliau wafat, Ali serta keluarga Banu Hasyim terpaksa memakamkan jenazah Rasul.[314]

Pemakaman ini terjadi pada pagi hari Rabu tengah malam atau tengah malam menjelang Rabu.[315]

Yang melakukan penguburan hanyalah keluarga Rasul, yaitu orang-orang yang memandikannya seperti Abbas, Ali, Fadhl dan Shalih (maula Rasul Allah) tiada orang lain.[316]

Aisyah sendiri, yang agaknya menginap di rumah atau kamar Hafshah, mendengar bunyi-bunyi gemerisik dan gesekan orang menggali kubur, pada tengah malam menjelang Rabu. Aisyah berkata: 'Kami tidak mengetahui penguburan Rasul sampai kami mendengar suara-suara gesekan di tengah malam Rabu'.[317]
'Dan tiada yang mengurus (penguburan Rasul) kecuali keluarga dekatnya dan Banu Ghanm yang berada di rumah mereka telah mendengar suara keriat-keriut'.[318]

Seorang tua kaum Anshar dari Banu Ghanm berkata: 'Aku mendengar bunyi sesuatu yang bergesek pada akhir malam'.[319]

'Yang masuk ke liang kubur adalah Ali, Fadhl bin Abbas dan Qutsam bin Abbas serta Syuqran, (maula Qutsam). Dan ada yang menyebutkan juga Usamah bin Zaid. Merekalah yang membalikkan jenazah Rasul Allah saw, memandikan dan mengafaninya serta mengurus segala sesuatunya. Abu Bakar dan Umar tidak menghadirinya'.[320]

---

[313] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 2, hlm. 76.
[314] Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 271, Abu'l-Fida', *Tarikh*, jilid 1, hlm. 152.
[315] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 2, hlm. 58; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, jilid 4, hlm. 342-344; *Musnad Imam Ahmad*, jilid 6, hlm. 284; *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hlm. 499; Abu'l-Fida', *Tarikh*, jilid 1, hlm. 152; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 171 dan lain-lain.
[316] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 2, hlm. 78.
[317] Ibnu Hisyam, *Sirah*, jilid 4, hlm. 344; Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 452, 455 (terbitan Leiden, jilid 1, hlm. 1833, 1837); Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 270; Ibnu Atsir, *Usdu'l-Ghabah*, jilid 1, hlm. 34, dalam membicarakan Ar-Rasul disebut juga riwayat lain, bahwa terdengarnya suara gesekan dan bunyi keriak keriuk adalah pada malam Selasa, seperti dalam *Thabaqat* Ibnu Sa'd, jilid 2, Bab 2, hlm. 78 dan *Tarikh Khamis*, jilid 1, hlm. 191; sedang Dzahabi dalam *Tarikh*-nya, jilid 1, hlm. 327 menguatkan bahwa penguburan dilakukan pada akhir malam Rabu juga *Musnad Ahmad*, jilid 6, hlm. 62 dan pada hlm. 242 dan 274: "Kami tidak mengetahui di mana ia dikuburkan sampai kami mendengar.."
[318] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 2, Bab 2, hlm. 78.
[319] Ibnu Sa'd, ibid, hlm. 78.
[320] Alauddin Muttaqi al-Hindi, *Kanzu'l-Ummal*, jilid 3, hlm. 14.

Ada sebuah hadis yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar, dan dikatakan sebagai berasal dari Aisyah -sebuah hadis *mursal*-yaitu tatkala orang-orang bertanya di mana Rasul hendak dimakamkan. Tak seorang pun yang dapat menjawab, maka Abu Bakar berkata: 'Saya mendengar Rasul bersabda, 'Setiap Nabi dimakamkan di bawah tempat *(madhja)* wafatnya'. 'Hadis ini jelas dimasukkan kemudian, karena catatan-catatan yang lebih kuat menunjukkan bahwa Rasul telah menetapkan sebelumnya tempat pemakaman beliau. Kalau hadis yang disampaikan Abu Bakar tentang warisan Nabi, yang dikatakan sebagai didengarnya dari Rasul bahwa 'para Nabi tidak mewariskan dan yang ditinggalkannya adalah sedekah' oleh Fathimah dianggap bertentangan dengan ayat Al-Qur'an -sebagaimana nanti akan dibicarakan pada bagian lain dari buku ini- maka hadis ini bertentangan dengan keyakinan kaum Muslimin yang hidup pada abad-abad permulaan. Thabrani mengatakan, misalnya, bahwa Adam wafat di Makkah dan dimakamkan di sebuah gunung di India, atau sebagian orang mengatakan, dimakamkan di bukit Abi Qibais di Makkah. Nabi Ya'qub wafat di Mesir, dan Yusuf meminta izin Raja Mesir untuk meninggalkan Mesir bersama ayahnya (Ya'qub A.S), membawanya kepada keluarganya dan memakamkannya di Hebron.[321]

Demikian pula Ibrahim dan anaknya Ishaq.[322]

Aus dan Khazraj

'Aus dan Khazraj adalah nama dua orang putra Harits bin 'Amr Muziqiyyah bin Amir Ma'a as-Sama' bin Haritsah bin Imra al-Qais bin Tsa'labah bin Mazim bin Azd. Mereka berasal dari Yaman. Setelah bobolnya bendungan Arim, menjadi tanduslah Yaman di Arabia Selatan ini. Azd, kakek dari kedua pemuda ini lalu pindah dan menetap di Yaman bagian Utara. Di kemudian hari, keluarga 'Aus dan Khazraj pindah ke Yatsrib, yang pada masa itu didiami antara lain oleh suku Badui dan sejumlah orang Yahudi, dan harus membayar upeti. Penindasan terhadap 'Aus dan Khazraj berakhir tatkala kedua keluarga ini memberontak, dan menang melawan orang Yahudi hampir dua abad sebelumnya. Sebagian tanah milikYahudi dibagi-bagi di antara mereka. Kedua keluarga ini berkembang biak dan menjadi klan besar dan kuat. Klan Khazraj tumbuh dan membentuk keluarga (marga) kecil-kecil seperti Banu Najjar, Banu Haritsah, Banu Hubla al-Kawakilah, Banu Saidah, Banu Salimah, Banu Zuraiq dan Banu Bayada. Klan 'Aus berkembang menjadi Banu 'Abdul Asyhal, Banu Haritsah, Banu Zhafar, Banu Amr bin 'Auf, Banu Wakif dan Banu Khatma (Banu 'Aus Manat).

Klan-klan kecil ini sering berselisih dan berperang di antara sesama mereka. Sudah pasti, sengketa ini akan menyeret marga-marga lain menjadi peperangan antara keluarga besar 'Aus dan Khazraj. Dengki dan hasad, kekufuran dan kemunafikan sangat merajalela, sehingga Allah SWT menurunkan firman-Nya dalam Al-Qur'an.[323]

"Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Ada empat peperangan besar antara klan Khazraj dan klan 'Aus yang terjadi sebelum Islam:

(1) Perang Sumir, 'Aus menang atas Khazraj.
(2) Perang Ka'b, Khazraj menang atas 'Aus.
(3) Perang Hathib, Khazraj menang atas 'Aus.
(4) Perang Bu'ats, 'Aus menang atas Khazraj.

Dalam perang Bu'ats ini keluarga 'Aus bersekutu dengan dua marga Yahudi, Bau Quraizhah dan Banu Nadzir. Mulanya klan Khazraj menang, tetapi setelah pemimpinnya, 'Amr bin Nu'man terbunuh, kaum Khazraj pun kalah habis-habisan. Kebun dan rumah-rumah mereka dibakar. Hampir saja klan Khazraj ini punah. Sejak itu, kedua suku bersaudara ini hidup berdampingan secara tegang, penuh perselisihan dan kecurigaan serta dendam kesumat, sementara masing-masing menunggu lawannya lengah, untuk diterkam, sampai datangnya Rasul, lima tahun setelah perang Bu'ats.

Rasul menamakan klan 'Aus dan Khazraj ini 'kaum Anshar', atau penolong. Para pengikut beliau dari Makkah yang hijrah ke Madinah, beliau namakan 'kaum Muhajirin', atau orang yang berhijrah.

[321] Thabari, *Tarikh*, jilid 1, hlm.80-81; Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jilid 1, hlm. 22; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 1, hlm. 97; Sya'labi, *al-Ara'is*, hlm. 29.
[322] Lihat al-Amini, *al-Ghadir*, jilid 7, hlm. 189-190.
[323] Al-Qur'an, at-Taubah (IX), 97.

Ketika Rasul wafat, kaum Anshar mengadakan pertemuan di balairung Banu Saidah, anggota suku Khazraj. Sa'd bin 'Ubadah akan mereka angkat menjadi pemimpin kaum Muslimin. Tetapi, tatkala Abu Bakar dicalonkan, orang pertama yang membaiat Abu Bakar adalah Usaid bin Hudhair[324], ketua suku 'Aus, karena takut kalau-kalau pemimpin Khazraj ini akan membalas dendam terhadap mereka, suku 'Aus, apabila suku Khazraj berkuasa.

Thabari menulis: 'Beberapa orang dari suku 'Aus, termasuk Usaid bin Hudhair, berbicara di antara sesama mereka, 'Demi Allah, sekali Khazraj menjadi penguasamu, mereka akan mempertahankan kekuasaan, dan tidak akan pernah membagikan kekuasaan itu kepadamu; maka berdirilah, dan baiatlah Abu Bakar!'[325]

Karena suku Khazraj juga sadar bahwa mereka tidak dapat melawan suku 'Aus dan Muhajirin sekaligus, maka mereka pun membaiat Abu Bakar.

[324] Ibnu 'Abd al-Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifatil* Ashhab, jilid 1, hlm. 32. Ada yang mengatakan bahwa yang mendahului 'Umar adalah Basyir bin Sa'd.
[325] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 200.

Bab 4. Peristiwa Saqifah

Sirah Nabi karya Ibnu Ishaq yang asli tidak pernah ditemukan lagi. Yang sampai kepada kita adalah ulasan Ibnu Hisyam, seorang Sunni yang fanatik terhadap buku Ibnu Ishaq tersebut, dengan judul *'Amr Saqifah Bani Sa'idah'* (Peristiwa Saqifah Bani Sa'idah), yang tercatat pada akhir bukunya.[326]

Ibnu Hisyam menulis:

Ibnu Ishaq berkata: 'Tatkala Rasul Allah saw wafat, kaum Anshar berkumpul mengelilingi Sa'd bin 'Ubadah di Saqifah Bani Sa'idah. Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah memisahkan diri di rumah Fathimah. Kaum Muhajirin yang lain berkumpul di sekeliling Abu Bakar dan Umar bersama Usaid bin Hudhair dari Banu 'Abdul Asyhal. Kemudian seseorang datang kepada Abu Bakar dan Umar, mengatakan bahwa kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Saidah, mengelilingi Sa'd bin 'Ubadah. 'Dan bila kamu berkehendak memerintah manusia, maka rebutlah sebelum mereka bertindak lebih jauh'.

Dan Rasul Allah saw masih berada di rumahnya. Persiapan penguburan belum selesai, dan keluarga Rasul Allah saw telah mengunci rumahnya.

Sesudah pembukaan ini, Ibnu Hisyam mengutip tulisan Ibnu Ishaq tentang kesaksian Abdullah bin Abbas, dua belas tahun setelah peristiwa Saqifah. Abdullah bin Abbas mendengar langsung pidato Umar di Masjid Nabi di Madinah. Ibnu Hisyam melanjutkan:

Ibnu Ishaq menceritakan tentang peristiwa berkumpulnya kaum Anshar di Saqifah: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepada saya (Ibnu Ishaq), yang didengarnya dari Ibnu Syihab az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Abdullah bin Abbas yang berkata:

'Saya (Ibnu Abbas) mendapat kabar dari Abdurrahman bin 'Auf. Waktu itu saya berada di tempat menginapnya di Mina. Abdurrahman bin 'Auf menyertai Umar dalam perjalanaan haji Umar yang terakhir. Saya (biasa) mengajar mengaji kepadanya, dan sedang menunggunya. Tatkala Abdurrahman bin 'Auf pulang, ia berkata kepada saya: 'Saya ingin kiranya Anda melihat (ketika) seorang pria datang kepada Amiru'l-mu'minin dan berkata: 'Wahai, Amiru'l mu'minin! Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang berkata: 'Demi Allah, apabila Umar bin Khaththab meninggal, saya akan membaiat si Anu. Bukankah baiat yang diberikan kepada Abu Bakar adalah suatu kekeliruan karena tergesa-gesa, namun dianggap telah selesai?'

Di sini kita lihat bahwa ada orang yang hendak membaiat seseorang apabila Umar telah meninggal dunia. Laporan ini dicatat oleh hampir semua penulis, tanpa menyebut nama kedua orang itu, kecuali Baladzuri. Ia menyebut Zubair sebagai orang yang berbicara, sedang yang hendak dibaiat adalah Ali bin Abi Thalib[327]. Catatan Baladzuri ini diperkuat Ibn Abil-Hadid.[328]

Ada pula yang menyebutkan 'Ammar bin Yasir sebagai orang yang hendak membaiat, tetapi hanya Ali saja yang disebut sebagai orang yang hendak dibaiat. Masih mengikuti laporan Ibnu Abbas .

Abdurrahman bin 'Auf berkata selanjutnya: Umar lalu marah-marah seraya berkata: 'Insya Allah, malam, ini saya akan berdiri di hadapan rakyat dan mengingatkan mereka akan orang-orang yang hendak merebut kekuasaan'. Abdurrahman melanjutkan: Saya berkata: 'Wahai Amiru'l-mu'minin, jangan melakukan yang demikian itu. Ini musim haji dan di sini selalu ada rakyat jelata dan kaum jembel, yang merupakan mayoritas. Saya khawatir, apabila Anda berdiri dan berbicara kepada mereka, niscaya mereka akan mengulangi kata-kata Anda tanpa memahaminya, dan mereka tidak dapat menafsirkannya dengan tepat. Tunggulah sampai kita tiba di Madinah, karena kota itu adalah kota Sunnah, dan (di sana) Anda dapat berunding dengan para ahli dan pemuka-pemuka masyarakat. Maka katakanlah apa yang hendak Anda sampaikan. Para ahli itu akan paham dan akan menafsirkannya sesuai dengan apa yang akan Anda sampaikan'. Umar lalu menjawab: 'Demi Allah, akan saya laksanakan segera setelah saya sampai di Madinah'.

Setelah menyampaikan apa yang didengarnya dari Abdurrahman bin 'Auf di Makkah itu, Ibnu Abbas melanjutkan laporannya secara langsung sebagai saksi mata atas khotbah Umar di Madinah.

---

[326] Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, jilid 2, hlm. 427: Thabari, *Tarikh al-Muluk wa a1-Umam*, jilid 2, hlm. 199-201; Ibn Abil Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 2, hlm. 22-29; Ibnu Katsir, *al-Bidayah wan Nihayah*, jilid 5, hlm. 245-247. Pidato 'Umar tentang Saqifah ini, sebagian dicatat pula oleh *Shahih Bukhari* dalam bab "Hukum Rajam pada orang Hamil Karena Perzinaan", jilid 10, hlm. 44; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 56.
[327] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 581.
[328] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 2, hlm. 25.

Ibnu Abbas menceritakan: 'Kami tiba di Madinah pada Akhir bulan Zulhijah. Pada hari Jumat, tatkala matahari mulai condong, saya bergegas ke Masjid. Saya duduk dekat Sa'id bin Zaid bin Amr yang duduk di dekat mimbar, sehingga lututku bersentuhan dengan lututnya dan Umar belum juga kelihatan. Dan tatkala saya melihat Umar bin Khaththab datang, saya berkata pada Said bin Zaid: 'Siang ini ia akan mengucapkan sesuatu di atas mimbar ini, suatu ucapan yang tidak pernah diucapkannya sejak ia menjadi khalifah'. Sa'id bin Zaid mengingkari apa yang saya katakan dan ia berkata: 'Apa gerangan yang akan dikatakannya yang belum pernah diucapkannya?'

Setelah Umar duduk di atas mimbar, dan muazin sudah diam, Umar memuji Allah sebagaimana layaknya, lalu berkata: "*Amma ba'du*. Hari ini saya hendak mengatakan kepada Anda sekalian, sesuatu yang ditakdirkan Allah kepada saya untuk menyampaikannya. Dan saya tidak tahu apakah ini merupakan perkataan saya yang terakhir. Barangsiapa yang memahaminya dan memperhatikannya, dapatlah ia menyimpan dan membawanya ke mana ia pergi; dan barangsiapa yang merasa takut tidak dapat memahaminya, tidak dapat ia menyangkat bahwa saya telah mengucapkannya...

'Saya mendengar bahwa seseorang (Zubair, menurut Baladzuri) telah berkata, 'Bila Umar meninggal dunia, maka saya akan membaiat si Anu (Ali, menurut Baladzuri). Jangan kalian membiarkan seseorang menipu dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa pembaiatan kepada Abu Bakar adalah suatu kekeliruan karena dilakukan tergesa-gesa, *(faltah)*, namun telah selesai. Sebenarnya memang demikian, tetapi Allah telah melindunginya dari malapetaka. Tiada seorang pun di antara kalian yang lebih dicintai rakyat daripada Abu Bakar. Dan barangsiapa membaiat seseorang tanpa bermusyawarah dengan kaum Muslimin, maka baiat itu tidak sah, dan keduanya harus dibunuh. Kalimat, "Jangan membiarkan seseorang menipu dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa pembaiatan terhadap Abu Bakar adalah *faltah*", yang diucapkan Umar ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut pernah diucapkan sebelumnya. Memang, Umar sendiri - menurut Ibnu Abbas dan Abdurrahman bin 'Auf sebelumnya pernah mengatakan: "Sesungguhnya pembaiatan terhadap Abu Bakar adalah *faltah*, tetapi Allah telah menghindarkan malapetaka daripadanya.

Dan barangsiapa melakukan hal yang serupa, maka bunuhlah dia". Abu Bakar sendiri mengakui hal yang sama, dengan kata-kata, "Sesungguhnya baiat terhadapku adalah *faltah*, tetapi Allah telah menghindarkan malapetaka yang diakibatkannya".

Tiga Kelompok

Dari peryataan Umar bin Khaththab ini jelas bahwa pencalonan Abu Bakar mendapat perlawanan hebat dari kaum Anshar maupun Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya.

Sesuai dengan peryataan Umar itu, ada tiga kelompok yang muncul ke permukaan, tepat setelah wafatnya Rasul Allah saw:

1. *Kelompok pertama* terdiri dari Ali bin Abi Thalib[329], keluarga Banu Hasyim dan kawan-kawannya termasuk orang-orang yang sedang berkumpul di rumah Fathimah, yakni: Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, Miqdad bin Amr, 'Ammar bin Yasir, Zubair bin Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, 'Ubay bin Ka'b, Farwah bin 'Amr, Abu Ayyub al-Anshari, Utsman bin Hunaif, Sahl bin Hunaif, Khalid bin Said bin 'Ash al-Amawi serta Abu Sufyan, pemimpin Banu 'Umayyah. Meskipun Abu Sufyan tidak berada di Madinah tatkala Abu Bakar dibaiat di Saqifah, namun setelah tiba di Madinah beberapa hari kemudian, ia menyatakan dukungannya pada Ali. Calon dari kelompok ini ialah Ali bin Abi Thalib.

Kedudukan Ali di sisi Rasul Allah saw sangat khusus, berbeda dengan seluruh Sahabat yang lain. Pujian Rasul Allah saw terhadap Ali barangkali melebihi pujian terhadap seluruh Sahabat lainnya

[329] 'Ali bin Abi Thalib bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim dari klan Quraisy, lahir di tengah Ka'bah (lihat Al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 3 hlm. 483, Al-Maliki, *Al-Fushul al-Muhimmah*, Al-Maghazili asy-Syafi'i dalam *Manaqib*-nya, Syablanji dalam *Nuru'l Abshar*, hlm. 69.) pada tanggal 13 Rajah tahun 30 Tahun Gajah. Ia dibesarkan oleh Nabi di rumahnya, memeluk Islam setelah Khadijah pada umur lima belas tahun dan merupakan lelaki pertama yang memeluk Islam. Bermalam di tempat tidur Nabi pada malam Nabi berhijrah ke Madinah, merelakan diri dan mengambil risiko jadi korban demi keselamatan Rasul. Kemudian Hijrah ke Madinah. Dipersaudarakan oleh Rasul dengan diri beliau sendiri. Ikut dalam Perang Badr dan perang-perang sesudahnya. Ia dibaiat pada bulan Dzul Hijjah tahun 35 H., juni 656 M. setelah 'Utsman terbunuh. Setelah Perang Jamal pindah ke Kufah, yang dijadikan ibu kota kekhalifahannya. Dibacok 'Abdur-rahman bin Muljam Al-Muradi pada tanggal 19 Ramadhan tahun 40 H., 26 Januari 661 M. di mihrab Masjid Kufah dan meninggal tanggal 21 pada umur 63 tahun. Dikuburkan dipinggir Selatan Kuffah, Najaf, sekarang termasuk wilayah Irak. Menjadi khalifah selama 4 tahun 9 bulan dan 6 hari.

sekaligus. Sejak turunnya ayat *Wa andzir asyirataka'l aqrabin*[330], Rasul Allah saw telah mengangkat Ali sebagai wazir beliau. Sejak masa kecilnya, Ali dibesarkan dalam asuhan dan pendidikan langsung dari Rasul Allah saw. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Rasul Allah saw bersabda, 'Saya gudang ilmu, dan Ali adalah pintunya'. Rasul Allah saw memandang Ali sebagai saudara penggantinya; kedudukan Ali di sisi Rasul Allah saw seperti kedudukan Haran di sisi Musa, hanya saja tiada Nabi sesudah Muhammad saw. Dalam khotbah Rasul Allah saw di Ghadir Khum, Rasul Allah saw menyebut Ali sebagai Wali kaum mu'minin.[331]

Ali juga dikawinkan Rasul Allah saw dengan putri beliau, penghulu kaum wanita sedunia; *sayyidatun-nisa' al-alamin*, Fathimah.

2. *Kelompok kedua* ialah kelompok kaum Anshar, yang melakukan pertemuan tersendiri di Saqifah. 'Calon' dari kelompok ini ialah Sa'd bin Ubadah[332]. Kelompok ini menjadi lemah tatkala sedang berlangsung perdebatan di Saqifah, karena 'pembangkangan' Usaid bin Hudhair, ketua Banu Aws, suku yang menjadi musuh bebuyutan sukunya, suku Khazraj. Seorang 'pembangkang' lainnya lagi ialah Basyir bin Sa'd, saudara misan Sa'd bin 'Ubadah sendiri. Kedua 'pembangkang' ini, akan kita lihat. nanti, memegang peranan terpenting dalam memenangkan Abu Bakar.
Kedudukan Sa'd bin 'Ubadah, calon dari kaum Anshar untuk jabatan khalifah itu, menonjol. Ia memegang peranan sebagai tokoh utama kaum Anshar dalam membantu Rasul Allah saw dan melindungi Rasul Allah saw dari musuh-musuh beliau kaum Quraisy jahiliah Makkah dan kaum munafik, selama sepuluh tahun. Ia turut dalam *bai'atul Aqabah* sebelum Rasul Allah saw hijrah ke Madinah. Dalam pembukaan Makkah, Sa'd diberi kehormatan oleh Rasul Allah saw sebagai salah satu dari empat orang pembawa panji. Karena sikapnya yang keras terhadap kaum jahiliah Quraisy, Rasul Allah saw memerintahkannya untuk menyerahkan panji itu kepada putranya, Qais bin Sa'd bin 'Ubadah. Kehormatan yang diberikan Rasul Allah saw kepada Sa'd bin 'Ubadah ini cukup melukiskan betapa besar penghargaan Rasul Allah saw kepada tokoh kaum Anshar ini.

3. *Kelompok ketiga* ialah kelompok Umar bin Khaththab[333], Abu Bakar[334] dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah[335]. Dapat dimasukkan pula ke dalam kelompok ini Mughirah bin Syu'bah[336] dan Abdurrahman bin 'Auf[337]. 'Calon' dari kelompok ini ialah Abu Bakar.

---

[330] Al-Qur'an, asy-Syu'ara' (XXVI), 214.
[331] Lihat bab "Nas Bagi 'Ali".
[332] Sa'd bin 'Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abi Khuzai-mah bin Tsa'labah bin Tharif bin Khazraj bin Sa'idah bin Ka'b bin al-Khazraj orang Anshar. Ia ikut dalam Bai'ah al-'Aqabah dan perang-perang bersama Rasul kecuali Perang Badr. Masih jadi perdebatan apakah ia turut dalam perang tersebut atau tidak. Ia terkenal sebagai seorang pemurah dan dermawan. Lihat bab 8: "Pembaiatan Abu Bakar", Bab 9: "Nasib Sa'd bin Ubadah."
[333] Aba Hafsha 'Umar bin Khaththab bin Nufail bin 'Abdul 'Uzza bin Rabah bin 'Abdullah bin Qarth bin Razah bin 'Adi dari Bani Quraisy dan ibunya Hantamah binti Hisyam atau Hasyim bin Al-Mughirah bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum. Menjadi muslim setelah jumlah muslim sudah sekitar 50 orang dan berhijrah ke Madinah. Ikut Perang Badr dan perang-perang sesudah itu. Ia menggantikan Abu Bakar sebagai khalifah dan Islam menyebar di zamannya. Ia ditusuk Abu Lu'lu'ah, seorang budak yang dikirim oleh Mughuirah bin Syu'bah, pada 4 hari sebelum Dzul Hijah berakhir, tahun 23 H., 3 November 644 M.. Umurnya 55 tahun atau 63 tahun dan meninggal dan dikuburkan bulan awal Muharram tahun 24 H. di sisi kuburan Abu Bakar di kamar Rasul dan masa kekhalifahannya 10 tahun dan 6 bulan dan 5 hari.
[334] Abu Bakar 'Abdullah bin Abi Quhafah 'Utsman bin 'Amir bin 'Amr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah at-Taimi, dari Bani Quraisy. Ibunya Ummu al-Khair Salma atau Laila binti Shahr bin' Amir bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah. Lahir 2 atau 3 tahun sesudah Tahun Gajah, dan termasuk pemeluk Islam awal, kawan Rasul dalam hijrah ke Madinah, pengikut Perang Badr, dan perang-perang sesudahnya, dan dibaiat sebagai khalifah di Saqifah Bani Sa'idah setelah Rasul wafat, sebelum dikuburkan dan meninggal 8 hari sebelum Jumadil Akhir berakhir, tahun 13 H., 23 Agustus 634 M. dan dikuburkan di kamar Rasul dalam umur 63 tahun; masa kekhalifahannya adalah 2 tahun 3 bulan dan 10 hari.
[335] 'Abu 'Ubaidah' Amir bin 'Abdullah bin Al-Jarrah bin Hilal al-Fihri dari Bani Quraisy dan ibunya Umaimah bin Ghanm bin Jabir bin 'Abdul 'Uzza bin 'Amir bin 'Umairah. Penganut Islam Awal dan berhijrah dua kali, ke Habasyah kemudian ke Madinah, meninggal karena penyakit Pes di 'Amwas, Syria, tahun 18 H., 639 M. dan dikuburkan di Yordan. Bersama Abu Bakar dan 'Umar merupakan tiga tokoh Quraisy terpenting dalam perdebatan dengan kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'idah di samping 'Abdurrahman bin 'Auf dan Mughirah bin Syu'bah. Lihat Bab 6: "Pertemuan Kelompok 'Umar". Bab 8: "Pembaiatan Abu Bakar".
[336] Nama lengkapnya adalah Al-Mughirah bin Syu'bah bin Abi Amir bin Mas'ud atsTsaqafi. Ibunya wanita dari Bani Nashr bin Mu'awiyah. Menganut Islam pada tahun timbulnya Perang Khandaq, tahun 8 H., 629 M., enam bulan sebelum penaklukan Makkah. Ia hijrah ke Madinah dan ikut Perang Hudaibiah. Rasul mengirimnya ke kaisar Najasyi di Habasya untuk mengubah opini kaisar tentang Ja'far bin Abi Thalib dan kawan-kawan Muhajirin dan agar mereka bisa kembali ke Makkah. Dan kaisar meluluskannya. Ikut menaklukkan Mesir di zaman 'Umar dan diangkat jadi gubernurnya sampai tahun keempat kekhalifahan 'Utsman yang memecatnya. Ia lalu menentang 'Utsman sampai 'Utsman terbunuh. Setelah itu ia bergabung dengan Mu'awiyah dalam Perang Shiffin memerangi 'Ali.
[337] Abu Muhammad 'Abdurrahman bin 'Auf bin 'Abd bin Al-Harits bin Zamrah az-Zuhri dari Bani Quraisy dan ibunya Syifa' binti 'Auf bin 'Abd bin Al-Harits bin Zuhrah. Dilahirkan 10 tahun sesudah Tahun Gajah dan namanya di zaman jahiliah adalah 'Abd 'Umar atau 'Abd Ka'bah dan dinamakan Rasul 'Abdurrahman. Berhijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah dan ikut Perang Badar dan Perang-Perang sesudahnya. 'Umar menunjuknya sebagai salah seorang anggota Suyra. Meninggal di Madinah tahun 31 atau 32 H., 652 atau 653 M. dan dikuburkan di Baqi al-Gharqad, Lihat Bab 14: "Pembaiatan Khalifah 'Umar dan 'Utsman."

Kedudukan Abu Bakar dan Umar hampir tidak perlu disebut lagi. Abu Bakar termasuk di antara orang-orang yang awal menganut Islam. Bantuan Abu Bakar dan Umar kepada Rasul Allah saw dalam memperjuangkan Islam sangat besar. Rasul Allah saw kawin dengan Aisyah putri Abu Bakar, dan Hafshah putri Umar.

Sebenarnya masih ada kelompok lain, seperti kelompok Utsman bin 'Affan beserta anggota-anggota Banu 'Umayyah, kelompok Banu Zuhrah dengan tokoh-tokohnya Sa'd bin Abi Waqqash dan Abdurrahman bin 'Auf, namun kita batasi saja pembicaraan pada ketiga kelompok yang disebutkan Umar dalam khotbahnya yang telah dikutipkan di atas.

Untuk memahami pernyataan Umar bahwa 'kaum Anshar menentang kami dan melakukan pertemuan dengan tokoh-tokohnya di Saqifah Bani Saidah, Ali bin Abi Thalib dan Zubair bin 'Awwam serta kawan-kawan mereka memisahkan diri dari kami, sedang kaum Muhajirin berkumpul pada Abu Bakar', diperlukan lagi penjelasan dari sumber-sumber sejarah kita.

Bagaimana, misalnya, sampai kaum Anshar yang terbesar di wilayah Madinah yang seluas 128 kilometer persegi, dari Bukit Uhud yang sejauh delapan kilometer di sebelah Utara Saqifah, dari Bukit 'Air yang berjarak delapan kilometer di sebelah Selatan, dari al-Harrah asy-Syarqiyyah di sebelah Timur, serta al-Harrah al-Gharbiyyah di sebelah Barat, yang masing-masingnya berjarak empat kilometer, dapat berkumpul di Saqifah tepat sesaat setelah wafatnya Rasul Allah saw? Bagaimana Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah mendapatkan berita tentang pertemuan kaum Anshar di Saqifah itu? Sedang berada di mana mereka pada waktu itu? Apa sebabnya 'keluarga Rasul Allah saw mengunci rumahnya' dan kawan-kawan Ali, seperti Zubair, berkumpul di rumah Ali? Mengapa maka Ali dan kawan-kawannya tidak ikut ke Saqifah bersama rombongan Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah?

Sebelum kita meneruskan pidato Umar, marilah kita ikuti peristiwa munculnya kelompok-kelompok ini untuk merebut 'kekuasaan' yang lowong dengan wafatnya Rasul Allah saw.

Usaha Rasul Hadapi Ketiga Kelompok Ini

1. Rasul Allah saw Mengirim Sa'd bin Ubadah, Abu Bakar Serta Umar ke Mu'tah. Ali Dan Pengikutnya Dipertahankan di Madinah.

Sejak pulangnya dari *Hajjatu'l Wada'*, delapan puluh hari menjelang wafatnya, Rasul Allah saw telah bersiap-siap mengirim pasukan untuk memerangi kaum Romawi di Mu'tah di wilayah Suriah, di mana telah terbunuh sepupu Nabi Ja'far bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah.

Pada hari Senin, 4 hari sebelum bulan Safar berakhir pada tahun 11 Hijriah, Rasul Allah saw memerintahkan mempersiapkan pasukan untuk memerangi orang Romawi di Mu'tah. Keesokan harinya Rasul Allah memanggil Usamah bin Zaid bin Haritsah dan berkata: 'Pergilah ke tempat terbunuhnya ayahmu dan perangilah mereka dan aku mengangkat engkau sebagai pemimpin pasukan..'. Dan pada hari Rabu Rasul Allah saw demam dan sakit kepala. Besok, pada pagi hari, Rasul Allah saw menyerahkan panji-panji kepada Usamah, dengan tangannya sendiri. Dengan membawa panji-panji, pasukan berangkat dan berkemah di Jurf. Dan tidak ada lagi kaum Muhajirin yang awal dan kaum Anshar di Madinah. Semua ikut dengan pasukan Usamah. Di dalamnya, terdapat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid dan lain-lain. Dan orang mulai berkata: 'Beliau menjadikan orang muda ini sebagai pemimpin kaum Muhajirin yang awal!' Dan Rasul Allah saw marah sekali dan beliau lalu keluar dengan melilitkan serban di kepalanya dan menutupi tubuhnya dengan selimut. Beliau naik ke atas mimbar dan bersabda: 'Telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian di antaramu telah mencela pengangkatan Usamah sebagai pemimpin (pasukan)! Kamu juga dahulu mencela tatkala aku mengangkat ayahnya menjadi pemimpin sebelum ini! Demi Allah, ia pantas memegang pimpinan sebagaimana ayahnya, yang juga pantas memegang pimpinan'. Kemudian beliau turun dari mimbar dan kaum Muslimin yang ikut dalam pasukan Usamah pergi, berlalu meninggalkan Madinah ke perkemahan pasukan di Jurf. Dan penyakit Rasul Allah saw makin memberat dan beliau bersabda: 'Percepat pasukan Usamah!' Dan pada hari minggu sakit Rasul Allah saw bertambah parah. Usamah kembali dari kemahnya dan menemui Nabi. Beliau pingsan. Usamah membungkuk dan menciumnya. Rasul Allah saw tidak berbicara. Usamah lalu kembali ke perkemahan pasukannya. Tatkala hari Senin tiba, Usamah telah berada di Madinah dan Rasul Allah saw telah sadar kembali. Beliau bersabda: 'Pergilah dengan berkat Allah!' Usamah lalu berangkat ke perkemahan, dan memerintahkan pasukannya untuk berangkat. Tatkala ia baru saja akan menunggangi kudanya, tibalah seorang utusan yang dikirim oleh ibunya yang bernama Ummu Aiman. Utusan itu berkata: 'Rasul Allah sedang menghadapi ajalnya'. Dan Usamah kembali lagi ke Madinah bersama Umar bin Khaththab dan

Abu 'Ubaidah dan berhenti di depan rumah Rasul Allah. Rasul Allah telah wafat tatkala matahari mulai condong, yaitu pada hari Senin tanggal 12 bulan Rabi'ul Awwal.[338]

Rasul Allah saw berulang-ulang memerintahkan mereka untuk mempercepat keberangkatan pasukan itu, dan mengutuk mereka yang meninggalkan pasukan.[339]

Bahwa Abu Bakar termasuk dalam pasukan Usamah dicatat oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, hlm. 41; Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Tahdzib asy-Syam*, jilid 2, him. 391; Muttaqi al-Hindi, *Kanzu'l-Ummal*, jilid 5, hlm. 312; Ibnu Atsir, *Tarikh al-Kamil*, jilid 2, hlm. 120. Semuanya menyatakan bahwa Abu Bakar dan Umar termasuk dalam pasukan Usamah. Karena Rasul Allah begitu marah karena memperlambat pasukan Usamah, dapatlah dipahami adanya usaha "mengeluarkan" Abu Bakar dari keikut sertaannnya dalam pasukan Usamah dengan riwayat bahwa Abu Bakar menjadi imam tatkala Rasul Allah sedang sakit yang akan dibicarakan di bagian lain buku ini.

Tetapi Usamah sedikitnya tiga kali kembali ke Madinah, karena tidak mendapatkan dukungan dari kaum Muhajirin. Umar bin Khaththab agaknya hampir tidak meniggalkan kota Madinah, terus mengikuti perkembangan Rasul Allah saw. Paling sedikit, pada hari Kamis tanggal 8 Rabiul Awwal dan hari wafatnya Rasul Allah saw (12 Rabiul Awwal), Umar berada di Masjid Nabi dan bertemu dengan Rasul Allah saw Abu Bakar, agaknya kembali dari Jurf dan menginap pada sebuah rumahnya yang terletak di Sunh, sekitar satu setengah kilometer ke arah Barat Masjid. Paling tidak, Abu Bakar berada di Sunh pada waktu wafatnya Rasul Allah saw.

Kaum Anshar, yang takut akan dominasi kaum Quraisy dari Makkah yang mereka perangi selama sepuluh tahun terakhir, setelah mengetahui bahwa Rasul Allah saw telah wafat, segera mengadakan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, yang terletak lima ratus meter di sebelah Barat Masjid Madinah.

Ada hal-hal yang menarik dari tindakan Rasul Allah saw ini:

a. Ekspedisi yang dikirim Rasul Allah saw dipimpin oleh seorang remaja yang berusia tujuh belas tahun, dan ekspedisi itu akan memakan waktu lebih dari sebulan.

b. Dalam ekspedisi ini Rasul Allah saw mengirim tokoh-tokoh terkemuka dari kaum Anshar dan Muhajirin, termasuk 'calon' dari kaum Anshar, Sa'd bin 'Ubadah, dan 'calon' lain, yaitu Abu Bakar.

c. Rasul Allah saw mempertahankan di Madinah Ali bin Abi Thalib, 'calon' yang termuda. Pada waktu itu Ali berusia tidak lebih dari 34 tahun.

Tatkala Rasul Allah saw mengirim pasukan ini, beliau berkhotbah:

'Saudara-saudara, percepatlah keberangkatan pasukan Usamah ini. Demi hidupku, kalau kamu telah berbicara tentang kepemimpinannya, tentang kepemimpinan ayahnya dahulu pun kamu telah berbicara. Dia sudah pantas memegang pimpinan'. Setelah berhenti sebentar, beliau melanjutkan: 'Seorang hamba Allah telah disuruh-Nya memilih antara hidup di dunia ini atau di sisi-Nya, maka ia memilih kembali ke sisi-Nya'.

Pada waktu itu Abu Bakar menangis, karena ia mengetahui bahwa yang dimaksud Rasul Allah saw itu ialah diri beliau sendiri.

Banyak ulama berpendapat bahwa tindakan Rasul Allah saw mengirim pasukan ini ke Suriah ialah untuk memudahkan Rasul Allah saw mengangkat Ali bin Abi Thalib menjadi pengganti beliau.

2. Rasul Allah saw Hendak Membuat Surat Wasiat, Tetapi Dihalangi Umar Bin Khaththab. Hari Kamis Kelabu.

Demam Rasul Allah saw timbul secara berkala. Pada hari Kamis tanggal 8 Rabiul Awwal, Rasul Allah saw diserang demam. Beliau memerintahkan agar mengambil kertas dan tinta, untuk membuat surat wasiat, agar umat beliau tidak akan tersesat untuk selama-lamanya. Umar yang hadir pada waktu itu, menghalangi maksud beliau dan mengatakan bahwa Rasul Allah saw

---

[338] Ibnu Sa'd, *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, hlm. 192, dalam membicarakan ekspedisi Zaid, menyebut bahwa Abu Bakar dan 'Umar termasuk dalam pasukan Usamah; juga *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 5, hlm. 312; dan lain-lain. Lihat catatan kaki berikut.

[339] Syahrastani, *al-Milal wan Nihal*, edisi Mushtafa at-Babiy al-Halbi, dengan penyunting Muhammad Sayyid Kilani, jilid 1, hlm. 23. Syahrastani berkata: "Pertentangan kedua, tatkala beliau sakit, beliau telah bersabda: "Persiapkan pasukan Usamah, mudah-mudahan Allah melaknati mereka yang meninggalkannya!".

sedang mengigau. Terjadilah pertengkaran antara keluarga Rasul Allah saw yang berada di belakang tirai, yang menghendaki agar Umar memenuhi perintah Rasul Allah saw. Hadis Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang berkata "Hari Kamis aduh hari Kamis!" Kemudian air matanya mengalir di kedua pipinya seperti untaian mutiara. Ibnu Abbas melanjutkan: 'Rasul Allah bersabda: 'Bawakan kepadaku tulang belikat *(katf, kiff, katif, waktu itu dipakai sebagai kertas)* dan tinta, aku akan menuliskan bagimu surat agar kamu tidak akan pernah tersesat sesudahku untuk selama-lamanya!" Dan mereka menjawab: "Rasul Allah sedang mengigau!"[340]

Bukhari mencatat dalam Bab *Jawa'iz al-Wafd* dari Jubair dari Ibnu Abbas: 'Hari Kamis, aduh hari Kamis!' Kemudian ia menangis sehingga air matanya menetes ke kerikil. Ia lalu berkata: 'Sakit Rasul Allah makin memberat pada hari Kamis, dan beliau berseru: 'Ambilkan kertas akan kutulis bagi kamu surat, agar kamu tidak akan tersesat sesudahnya untuk selama-lamanya!' Dan mereka bertengkar *(tana-za'u)* dan tidaklah pantas bertengkar di depan Nabi. Mereka berkata: 'Rasul Allah sedang mengigau! *(hajara, yahjuru)*.

Dan beliau mewasiatkan menjelang wafatnya: "Keluarkan kaum musyrikin dari Jazirah Arab dan beri hadiah kepada utusan sebagaimana aku lakukan!'. Dan aku lupa yang ketiga".[341]
Bukhari dan Muslim yang berasal dari Ibnu Abbas: "Menjelang wafatnya Nabi, di rumahnya berada beberapa orang di antaranya Umar bin Khaththab. Beliau bersabda: 'Biarkan *(halumma)* kutuliskan untuk kamu surat, agar kamu tidak pernah akan tersesat sesudahnya!' Umar menjawab: 'Nabi telah dikuasai sakit dan ada padamu al-Qur'an maka cukuplah Kitab Allah!'. Dan keluarga Rasul berselisih pendapat (dengan Umar) dari mereka bertengkar. Dan di antaranya ada yang berkata: 'Kamu bawakanlah! Biar beliau menuliskan untukmu surat yang tidak akan pernah membuat kamu tersesat sesudahnya!' Dan di antara mereka ada yang berkata seperti dikatakan Umar. Dan tatkala ucapan-ucapan dan perselisihan makin menjadi-jadi, beliau bersabda: "Pergilah kamu dari sini!"[342]. Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Jabir: 'Bahwa Nabi meminta lembaran *(shahifah)* menjelang ajalnya, agar beliau dapat menuliskan surat supaya orang-orang tidak pernah akan tersesat sesudahnya, dan Umar menentangnya, *(khalafa)*, bahkan menolaknya'.[343]

Riwayat Ibn Abil-Hadid yang berasal dari Jauhari: "Dan tatkala pertentangan dan suara, makin bertambah tak menentu, Rasul Allah marah dan berseru: 'Pergilah dari sini! Tidaklah pantas bertengkar demikian di depan Nabi! Maka keluarlah!"[344]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas: "Tatkala menjelang ajalnya, Rasul Allah saw bersabda: 'Ambilkan tulang belikat akan kutuliskan kepadamu tulisan sehingga tidak akan berselisih dua orang sesudahnya. Maka orang-orang mulai ribut. Dan seorang wanita berkata: 'Celaka kamu!'[345]

Muttaqi al-Hindi berkata dalam Kanzu'l-Ummal dari Ibnu Sa'd dengan sanad yang berasal dari Umar yang berkata: "Kami berada dirumah Nabi dan di antara kami dan kaum wanita terdapat *hijab*: Maka Rasul Allah bersabda: 'Basuhi diriku dengan tujuh kantong air (*qirab*, kantong yang terbuat dari kulit, pen.) dan ambilkan lembaran dan tinta agar aku menuliskan untuk kamu surat supaya kamu tidak akan pernah tersesat sesudahnya untuk selama-lamanya!' Dan berkatalah kaum wanita: 'Penuhi keinginan Rasul Allah!' Dan aku berkata: 'Diam kamu! Bila ia sakit kamu menangis! Tapi bila ia sehat kamu pegang tengkuknya! 'Maka Rasul Allah saw bersabda: 'Mereka lebih baik dari kamu!'[346]

Akhirnya permintaan Rasul Allah saw tidak terpenuhi. Umar kemudian mengakui bahwa Rasul Allah saw ingin membuat wasiat untuk Ali sebagai penggantinya, tetapi ia menghalanginya.

---

[340] *Shahih Muslim*, pada akhir Kitab al-Washiyah; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 355.
[341] *Shahih Bukhari*, jilid 2, hlm. 111, 'Kitab al-Jihad'.
[342] *Qumu 'anni. Shahih Bukhari*, Bab Karahiyah al-Khilaf min Kitab al-I'tisham bi'l-Kitab was-Sunnah; *Shahih Muslim* pada akhir Kitab al-Washiyah.
[343] *Musnad Ahmad*, jilid 3, hlm. 346.
[344] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 2, hlm. 20.
[345] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 293.
[346] *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 4, hlm. 52. Lihat "Bab 15" Sub Bab "Umar Berani Tolak Permintaan Rasul saw".

Bab 5. Pertemuan Kaum Anshar di Saqifah

Dalam khotbah Jum'at Umar bin Khaththab yang terkenal itu, Umar tidak menceritakan perdebatan yang terjadi di Saqifah sebelum kedatangannya bersama Abu Bakar. Agar lebih mudah memahami perdebatan yang terjadi kemudian, marilah kita ikuti peristiwa ini sebagimana dituturkan oleh al-Jauhari dalam bukunya *Saqifah*, dari *isnad* yang lengkap sampai kepada Sa'id bin Katsir bin 'Afir al-Anshari, yang berkata[347]: Ketika Nabi saw wafat, berkumpullah kaum Anshar di Saqifah Bani Sa'idah. Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya Rasul Allah saw telah wafat'. Berkatalah Sa'd bin 'Ubadah kepada anaknya yang bernama Qais, atau kepada salah seorang anaknya: 'Saya tidak sanggup memperdengarkan suara saya kepada semua orang, karena saya sedang sakit; tetapi engkau dapat mendengar suara saya; maka ulangilah suara saya agar mereka dapat mendengar'. Sa'd lalu berbicara, dan didengarkan oleh anaknya, yang mengulanginya. dengan suara yang keras. Sebagian dari pidatonya, sesudah mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, ialah: 'Sesungguhnya kamu adalah di antara orang-orang yang terdahulu dan mempunyai kemuliaan dalam Islam; tiada orang Arab yang lebih mulia dari kamu. Rasul Allah saw telah tinggal di tengah kaumnya (orang Quraisy) di Makkah lebih dari sepuluh tahun, mengajak mereka menyembah Allah Yang Maha Penyayang dan meninggalkan penyembahan berhala. Tetapi tiada yang mengakui beliau, kecuali beberapa orang. Demi Allah, mereka tidak bisa melindungi Rasul Allah dan tidak dapat memuliakan agamanya; mereka tidak dapat membela Rasul dari musuh beliau, sampai Allah menghendaki kalian mendapatkan kemuliaan yang sebaik-baiknya, memberikan kehormatan kepada kalian dan mengkhususkan kalian dalam agamanya, dan kepada kalian diberikan keimanan dan Rasul-Nya, memperkuat agama beliau dan berjihad melawan musuh-musuh beliau. Kamulah orang yang paling keras melawan para penyeleweng agama, dan kamulah yang memuliakan Islam dalam melawan musuh-musuhnya dibandingkan dengan yang lain, sehingga mereka mengikuti perintah Allah, sebagian karena kepatuhan dan sebagian lagi karena terpaksa. Dan kepadamu diberikan-Nya kemampuan, sehingga orang-orang yang jauh tunduk kepada kepemimpinanmu, sampai Allah SWT memenuhi janji-Nya kepada Nabi-Nya. Maka tunduklah seluruh bangsa Arab karena pedangmu. Dan Allah SWT mengambil Nabi-Nya. Beliau rela dan puas akan kalian, lahir maupun batin. Maka genggamlah kuat-kuat kekuasaan ini'.

Maka menjawablah kaum Anshar bersama-sama: 'Sungguh tepat pendapat Anda, dan sungguh benar perkataan Anda; kami tidak akan melanggar apa yang Anda perintahkan, akan kami angkat Anda sebagai pemimpin. Kami puas akan Anda. Dan kaum mu'minin yang saleh akan menyenangi.

Kemudian mereka saling bertukar kata. Dan sebagian di antara mereka berkata: 'Bagaimana apabila kaum Muhajirin menolak dan berkata, 'Kami adalah kaum Muhajirin dan Sahabat-sahabat Rasul saw yang pertama, kami adalah keluarganya *(asyiratuhu)* dan wali-walinya *(auliya'uhu)*, maka mengapa kamu hendak bertengkar dengan kami mengenai kepemimpinan sesudah Rasul?' Maka sebagian di antara mereka berkata: 'Kalau demikian, maka kita akan menjawab: 'Seorang pemimpin dari kami, dan seorang pemimpin dari kamu,' *(minna Amir wa minkum Amir)*. Selain begini, kita sama sekali tidak akan rela. Kita adalah pemberi perumahan dan pelindung *(iwa)* dan penolong *(nushrah)*, dan mereka melakukan hijrah. Kita berpegang kepada Al-Qur'an sebagaimana mereka. Apa pun alasan yang mereka ajukan, kita akan mengajukan dalil yang sama. Kita tidak hendak memonopoli kekuasaan terhadap mereka, maka bagi kita harus ada seorang pemimpin dan bagi mereka seorang pemimpin'. Maka berkatalah Sa'd bin 'Ubadah: 'Inilah awal kelemahan!' Demikianlah kesaksian Sa'id bin Katsir bin 'Afir al-Anshari, yang dicatat oleh al-Jauhari dalam bukunya *Saqifah*.

Al-Jauhari selanjutnya mengatakan: 'Maka kabar ini sampai kepada Umar, yang kemudian pergi ke rumah Rasul Allah saw. Ia mendapatkan Abu Bakar di dalam rumah (Rasul), sementara Ali sedang mengurus jenazah Rasul Allah. Yang menyampaikan berita itu kepada Umar adalah Ma'n bin 'Adi (seorang Anshar, pen) yang memegang tangan Umar lalu berkata: 'Ayolah!' (*Qum!* = Mari kita pergi!). Umar berkata, 'Saya sedang sibuk'. Ma'n berkata lagi, 'Tidak bisa tidak, Anda harus pergi bersama saya'. Maka Umar pun pergi bersama Ma'n, lalu Ma'n berkata: 'Sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Saqifah Bani Saidah, bersama mereka terdapat Sa'd bin Ubadah; mereka mengelilinginya dan berkata: 'Anda, hai Sa'd, Anda adalah harapan kami. Di antaranya terdapat para pemuka mereka, dan saya khawatir akan timbulnya fitnah. Lihatlah, wahai Umar, bagaimana pendapat Anda? Beritahukan kepada saudara-saudara Anda kaum Muhajirin, pilihlah seorang pemimpin di antara anda sekalian. Saya sendiri melihat pintu fitnah sudah terbuka pada saat ini, kecuali apabila Allah hendak menutupnya'. Maka Umar sangatlah terkejut mendengar hal ini, sehingga ia datang kepada Abu Bakar, dan berkata, 'Marilah kita

[347] Tulisan Abu Bakar Jauhad, dalam bukunya *Saqifah*, dikutip oleh Ibn Abil-Hadid dalam *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 6, hlm. 27-28. Bandingkan pula dengan *Tarikh Thabari*, jilid 5, hlm. 207 dan seterusnya yang berasal dari Abu Mikhnaf Luth al-'Azdi, yang mendengar dari 'Abdullah bin 'Abdurrahman al-Anshari sebagai saksi mata.

pergi!' Abu Bakar menjawab, 'Hendak ke mana? Tidak, saya tidak akan pergi sebelum menguburkan Rasul Allah. Saya sedang sibuk'. Umar lalu berkata lagi: 'Tidak bisa tidak, Anda harus ikut saya. Nanti kita kembali, insya Allah'. Maka Abu Bakar pun pergi bersama Umar'.

Dari pertemuan kaum Anshar di Saqifah ini, terlihat dengan jelas bahwa kaum Anshar hendak membaiat Sa'd bin 'Ubadah menjadi pemimpin kaum mu'minin; terlihat juga kekhawatiran mereka akan dominasi kaum Quraisy Makkah yang telah mereka perangi selama sepuluh tahun terakhir. Kedudukan mereka yang mayoritas, sebagai pelindung dan penolong Rasul dan kaum Muhajirin, prestasi mereka dalam mengembangkan Islam yang maju pesat di tangan mereka, dan kegagalan kaum Quraisy di Makkah, menjadi pendorong bagi mereka untuk melanjutkan peranan sebagai mesin untuk mengembangkan Islam.

Mengenai kepemimpinan umat, terdapat perbedaan pendapat. Sa'd bin 'Ubadah berpendapat bahwa pemimpin haruslah dari kaum Anshar. Sebagian lagi berpendapat, andai kata kaum Quraisy menolak dengan alasan bahwa mereka adalah sahabat dan keluarga dekat Rasul, maka mereka akan membiarkan kaum Muhajirin mengangkat seorang pemimpin mereka sendiri. Sa'd tidak setuju dengan pendapat ini, dan menganggapnya sebagai awal kelemahan. Meskipun Sa'd bin 'Ubadah, sebagai seorang pemimpin Anshar menyadari bahwa membiarkan kaum Muhajirin mengangkat seorang pemimpin di antara mereka sendiri tidak rasional, merupakan kemunduran dan awal kelemahan, namun selanjutnya ia tidak bersikeras dengan pendapatnya. Sikap ini menunjukkan kesediaan hadirin bermujadalah dengan kaum Muhajirin dan membuka kemungkinan pembentukan pemerintahan koalisi.

Bab 6. Pertemuan Kelompok Umar

Semua penulis sependapat bahwa Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah ditunjuk Rasul sebagai prajurit dalam pasukan Usamah, dua minggu sebelum wafatnya Rasul, dan mereka memperlambat keberangkatan pasukan, meskipun Rasul dengan keras memerintahkan agar pasukan segera berangkat, dan melaknat mereka yang meninggalkan pasukan. Pada hari Kamis tanggal 8 Rabi'ul Awwal, Umar juga telah menghalangi Rasul membuat wasiat, sehingga Rasul mengusirnya dari kamar, dengan kata-kata: 'Keluar, tisak boleh rebut-ribut di hadapanku!'[348]

Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah telah menjalin persahabatan yang kukuh, sejak mula pertama memeluk Islam dalam menghadapi kaum *aristokrat jahiliah*. Persahabatan ini makin erat bersamaan dengan makin kuatnya kebangkitan Islam. Tatkala Rasul wafat, ketiga tokoh ini, tanpa memberitahu kelompok Ali, pergi ke Saqifah Bani Saidah. Bersama mereka ikut Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin 'Auf dan Salim maula Abu Hudzaifah. Mereka juga berhasil menarik tokoh yang membawahi kaum Aus, Usaid bin Hudhair, Basyir bin Sa'd, 'Uwaim bin Sa'idah[349] dan Ma'n bin 'Adi.[350]
Sebuah makalah telah ditulis oleh Henri Lammens, yang berjudul *'Kelompok Politik tiga orang (triumvirat) Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah'*, yang menceritakan keakraban ketiga tokoh ini sejak zaman Rasul, kerja sama mereka sebelum pergi ke Saqifah, dan perdebatan mereka dengan kaum Anshar di sana. Demikian pula setelah Abu Bakar dan Umar memegang tampuk pemerintahan.[351]

Abu Bakar menghibahkan jabatan khalifah kepada Umar bin Khaththab. Tatkala Umar akan menghadapi ajalnya, ia mengatakan hendak menghibahkan kekhalifahan kepada Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah atau Salim maula Abu Hudzaifah. Sayang keduanya telah meninggal.

Para ahli sering merasa 'bingung', karena Salim adalah bekas budak, dan bukan orang Quraisy, dan ini bertentangan dengan hadis Nabi yang dipakai oleh Abu Bakar dalam perdebatan di Saqifah, bahwa pemimpin haruslah orang Quraisy, *al-a 'immah min Quraisy*.[352]

Umar lalu menyebut Usaid bin Hudbair sebagai saudaranya. Tatkala 'Uwaim bin Sa'idah meninggal dunia, Umar duduk di pinggir kuburannya seraya berkata: 'Tiada seorang pun di dunia ini yang lebib baik dari lelaki yang berada di dalam kubur ini'. Abu 'Ubaidah ditunjuk Umar sebagai panglima pasukan untuk berperang dengan orang Romawi. Abdurrahman bin 'Auf ditunjuk sebagai anggota *Syura* untuk memilih khalifah.

Bagaimana sikap dan tindakan Umar tatkala ia mengetahui adanya pertemuan di Saqifah? Setelah mengikuti catatan yang dibuat oleh Jauhad di atas, marilah kita lanjutkan pidato Umar:

Maka saya (Umar) berkata kepada Abu Bakar, bahwa kami harus pergi kepada saudara-saudara kita kaum Anshar. Kami lalu pergi menemui mereka, dan kami bertemu dengan dua orang yang saleh ('Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi; dua orang Anshar)[353] yang menceritakan kepada kami tentang kesimpulan yang diambil kaum Anshar. Mereka bertanya: 'Hendak ke mana kamu, kaum Muhajirin?' Kami menjawab, 'Kami sedang menuju kepada saudara-saudara kami kaum Anshar'. Mereka berkata: 'Tidak ada gunanya kalian mendatangi mereka, wahai kaum Muhajirin; ambillah keputusan tentang urusan kamu sendiri'. Kami pun pergi dan mendapatkan mereka di Saqifah Bani Saidah. Di tengah mereka terdapat seorang yang berselimut, lalu saya bertanya: 'Mengapa dia?' Mereka menjawab, 'Ia sakit'. Dan setelah kami duduk, seorang pembicara mengucapkan syahadat dan memuji Allah sebagaimana layaknya, kemudian melanjutkan..
Dalam pidato Umar yang diucapkan dua belas tahun kemudian itu, sesudah mengatakan bahwa 'Kaum Muhajirin berkumpul pada Abu Bakar', ia mengatakan: 'Maka saya berkata kepada Abu Bakar bahwa kami harus pergi kepada saudara-saudara kita kaum Anshar'. Di tengah jalan mereka bertemu dengan dua orang Anshar, 'Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi, yang menyampaikan laporan. Versi ini tidak seluruhnya benar, karena bertentangan dengan kenyataan

---

[348] *Qumu 'anni, la yanbaghi 'indi attanazu'!.*
[349] 'Uwaim bin Sa'idah bin A'isy bin Qays bin Nu'man bin Zaid bin 'Umayyah bin Malik bin 'Auf bin 'Amr bin 'Auf bin Malik bin 'Aws dari klan 'Aws dan al-Anshari, ikut Baiat 'Aqabah dan Perang Badr dan perang-perang sesudahnya. Meninggal tatkala 'Umar jadi khalifah. 'Umar mengangkatnya sebagai saudara. 'Umar berkata di atas kubur 'Uwaim: "Tiada seorang pun penduduk bumi sanggup mengatakan bahwa ia lebih baik dari penghuni kubur ini."
[350] Ma'n bin 'Adi atau 'Ashim bin 'Adi bin Jadd bin 'Ajlan bin Haristah bin Dhubai'ah bin Haram al-Balawi bin 'Ajlan, pemimpin klan 'Ajlan. Ikut perang Uhud dan perang-perang sesudahnya, meninggal tahun 45 H.-665 M.
[351] Henri Lammens, Le'triumvirat' *Abu Bakar 'Omar. et Abou 'Obaida*, Melanges de la Faculte Orientale de I' Universite St Yosef de Beyrouth, (1910), 4, hlm. 113-144.
[352] Bacalah H. Munawar Chatil, *Kepala Negara dan Permusyawaralan Rakyat menurut' Ajaran Islam*, hlm. 23-24 dan 31.
[353] Bahwa kedua orang tersebut bernama 'Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi, bacalah tulisan Ibnu 'Abdil Barr, *al-Isti'ab fi Ma 'rifatil Ashhab*, jilid 3, hlm. 1248, dan jilid 4, hlm. 1441.

yang disepakati semua penulis, bahwa Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah ikut pergi bersama rombongan ini. Umar juga tidak menceritakan bagaimana ia dan Abu Bakar yang berada di Masjid Madinah dan dalam rumah Rasul, mendapat kabar tentang pertemuan di Saqifah.

Siapa Ma'n bin 'Adi dan 'Uwaim bin Sa'idah? Zubair bin Bakkar dalam bukunya *Muwaffaqiat* menceriterakan:

"Abu Bakar dan Umar mendapat dukungan dua orang Anshar pengikut perang Badr, untuk menjatuhkan Sa'd, yaitu 'Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi. Ibn Abil-Hadid melengkapinya. "Keduanya sangat menyintai Abu Bakar semasa Rasul masih hidup dan pada saat yang sama keduanya sangat membenci *(bughdh wa syahna')* Sa'd bin 'Ubadah. Ibn Abil-Hadid mengutip dari buku *Al-Qaba'il* tulisan Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna.

Madd'ini dan Waqidi menceriterakan bahwa Ma'n bin 'Adi dan 'Uwaim bin Sa'idah sepakat mendorong Abu Bakar dan Umar untuk mengambil kekuasaan dengan meninggalkan pertemuan kaum Anshar. Kedua penulis ini mengatakan bahwa Ma'n bin 'Adi 'menyusup' ke Saqifah, mengikuti pembicaraan dan segera meninggalkan pertemuan sebelum kaum Anshar mengambil keputusan.[354]

Zubair bin Bakkar, Mada'ini dan Waqidi menerangkan kepada kita logika peristiwa Ma'n dan 'Uwaim, dua orang Anshar, yang mendatangi Umar dengan berita jalannya pertemuan kaum Anshar di Saqifah.

Jauhari, dalam bukunya *Saqifah*, menceritakan bahwa Ma'n bin 'Adi yang memberi kabar kepada Umar yang berada di rumah Rasul. Lalu bersama-sama mereka ke Saqifah.

Tetapi di mana mereka bertemu dengan Abu 'Ubaidah yang datang ke sana, lalu duduk berdekatan dengan Abu Bakar dan Umar di Saqifah? Karena Jauhari tidak menyebut-nyebut Abu Ubaidah bin al-Jarrah, yang jelas datang bersama Umar dan Abu Bakar, maka versi ini pun belum dapat dianggap tepat.

Untuk memahami situasi pada masa itu, marilah kita ikuti suasana di rumah Rasul tatkala Rasul wafat, serta datangnya Umar dan Abu Bakar ke rumah Nabi.

Dengan demikian kita juga dapat mengetahui mengapa Ali tidak ikut ke Saqifah, dan mengapa 'keluarga Rasul mengunci pintu rumahnya', seperti dilaporkan oleh Ibnu Ishaq.

Wafatnya Rasul Dan Amukan Umar

Rasul wafat pada lepas dzuhur hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Umar bin Khaththab dan Mughirah bin Syu'bah diperkenankan masuk ke kamar untuk melihat jenazah Nabi. Kedua orang ini termasuk prajurit dalam pasukan Usamah, yang baru tiba dari Jurf bersama Usamah. Umar membuka tutup wajah Rasul dan mengatakan, 'Rasul hanya pingsan'.

Tatkala meninggalkan kamar itu, Mughirah berkata kepada Umar: "Tetapi Anda mengetahui bahwa Rasul Allah telah wafat".

Umar menjawab: "Anda bohong, Nabi tidak akan wafat sebelum beliau memusnahkan semua orang munafik"

Umar lalu mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Ia berkata lagi: "Beberapa orang munafik mengatakan bahwa Rasul telah wafat, sedangkan Rasul tidak wafat. Rasul hanya kembali kepada Allah, seperti Nabi Musa menghadap Allah selama empat puluh hari. Orang mengira Musa telah wafat, tetapi ia kembali lagi; demikian pula, Rasul akan kembali.

"Nabi akan memotong tangan dan kaki siapa saja yang mengatakan bahwa beliau sudah wafat'. Umar berkata pula: 'Saya akan memenggal kepala siapa saja yang mengatakan bahwa Rasul Allah sudah wafat. Rasul Allah hanya naik ke langit".[355]
Melihat keadaan Umar, Ibnu Umm Maktum lalu membaca ayat Al-Qur'an:

"Muhammad hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya telah berlalu Rasul-Rasul. Apabila ia wafat atau terbunuh, apakah kamu berbalik menjadi murtad? Tetapi barangsiapa berbalik murtad, sedikit pun tiada ia merugikan Allah: Allah memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur".[356]

---

[354] Ibn Abil-Hadid, ibid, jilid 6, hlm. 19

[355] Thabari, *Tarikh al-Muluk wal Umam*, jilid 3, hlm. 198; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l Balaghah*, jilid 1, hlm. 128; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 242, dan lain-lain.

Abbas, paman Rasul, berkata kepada Umar: 'Rasul jelas telah wafat. Saya telah melihat wajah beliau, seperti wajah jenazah anak-anak 'Abdul Muththalib'. Abbas lalu bertanya kepada hadirin: 'Apakah Rasul Allah ada mengatakan sesuatu mengenai wafat beliau? Bila ada, beritahukan kepada kami!' Hadirin menjawab, 'Tidak'. (maksudnya, Nabi tidak berpesan bahwa beliau 'hanya menghadap Allah sementara saja' ,pen.). Kemudian Abbas bertanya kepada Umar: 'Apakah Anda mengetahui sesuatu? "Umar menjawab, 'Tidak'. Abbas kemudian berpidato kepada hadirin: 'Saksikanlah, tiada seorang pun mengetahui bahwa Rasul Allah mengatakan sesuatu tentang wafat beliau. Saya bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Esa dan tiada lain selain Dia, bahwa Rasul Allah telah wafat'.

Umar masih juga marah-marah sambil mengancam akan membunuh siapa saja yang mengatakan Rasul telah wafat. Tetapi Abbas terus berbicara: 'Rasul Allah, sebagaimana manusia lainnya, dapat meninggal dan menderita sakit, dan beliau telah wafat. Kuburkanlah beliau tanpa menunggu-nunggu. Apakah Allah SWT mematikan kita satu kali dan mematikan Rasul dua kali? Bila apa yang Anda kata-kan benar, Allah dapat membangunkan beliau dari kubur. Rasul Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan yang benar menuju kebahagiaan dan keselamatan selama hidup beliau'.

Umar tetap saja mengamuk. Salim bin 'Ubaid lalu pergi kepada Abu Bakar yang tinggal di Sunh, sekitar satu kilometer ke arah barat Masjid Nabi. Ia menceritakan apa yang terjadi.

Tatkala Abu Bakar tiba, Umar masih juga kelihatan mengancam orang-orang dengan mengatakan: 'Rasul Allah masih hidup, beliau tidak wafat. Beliau akan keluar dari kamar dan memotong tangan mereka yang menyebarkan kebohongan tentang beliau; beliau akan memenggal kepala mereka. Beliau akan menggantung mereka'. Setelah itu, Umar diam dan menunggu Abu Bakar keluar dari kamar Rasul. Abu Bakar lalu berkata: 'Barangsiapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah hidup; tetapi barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad telah wafat'. Kemudian Abu Bakar membaca ayat al-Qur'an yang tadi telah dibacakan Ibnu Ummu Maktum kepada Umar:

'Muhammad hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya telah berlalu Rasul-Rasul. Apabila ia wafat atau terbunuh, apakah kamu berbalik menjadi murtad? Tetapi barangsiapa berbalik murtad, sedikit pun ia tidak merugikan Allah. Allah memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur'.[357]

Umar lalu bertanya, 'Apakah itu ayat Al-Qur'an?' Abu Bakar menjawab, 'Ya'.

Kemudian, Abu Bakar telah berada di kamar Rasul, bersama beberapa anggota keluarga Banu Hasyim, termasuk Ali,' Abbas dan putranya, Qutham dan Fadhl. Umar sedang di Masjid, atau di halaman Masjid. Pada saat itu, menurut Jauhari, datanglah dua orang pembawa informasi, Uwaim bin Sa'idah dan Ma'n bin 'Adi. Ma'n menyampaikan berita kepada Umar tentang adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah, lalu Umar masuk ke kamar Nabi. Karena kamar itu sempit (4,68 meter x 3,44 meter), bagaimana mungkin Ali dan orang-orang lain yang berada di kamar itu tidak mendengar kata-kata Umar memanggil Abu Bakar sehingga Ali dan kawan-kawannya tidak mengetahui adanya pertemuan di Saqifah itu? Hal ini disebabkan karena Umar memanggil Abu Bakar di dalam kamar Rasul itu tanpa menyebut-nyebut adanya pertemuan kaum Anshar di Saqifah, sebagaimana diceritakan oleh Jauhari.

Yang menjadi teka-teki: bagaimana maka Abu 'Ubaidah dapat bersama-sama Umar dan Abu Bakar? Bagaimana pula dengan Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin 'Auf dan Salim maula Abu Hudzaifah? Agaknya, Umar dan Abu Bakar kemudian mampir ke rumah Abu 'Ubaidah dan merundingkan cara untuk menghadapi kaum Anshar. Versi ini yang paling masuk akal, karena, sebagaimana akan kita ikuti, dalam perdebatan di Saqifah, kesamaan 'jalan pikiran' mereka nampak jelas.

Kembali kepada perangai Umar yang ganjil, yang memperagakan keraguannya tentang wafatnya Rasul. Ada dua penafsiran tentang tingkah laku Umar itu. Penafsiran yang pertama didasarkan kepada anggapan tentang kecintaan Umar yang besar kepada Rasul. Kecintaannya yang besar yang membuat ia tidak dapat menerima kenyataan itu. Tetapi, kebanyakan ulama meragukan keanehan Umar yang berlangsung demikian lama, dan baru menjadi tenang dengan datangnya Abu Bakar. Umar adalah seorang Mu'min yang membaca Al-Qur'an, dan telah dua puluh tahun hidup bersama Rasul, sedang susunan bahasa ayat Al-Qur'an adalah khas dan mudah dikenal. Aneh pula bahwa keterangan Mughirah, pembacaan ayat Qur'an oleh Ibnu Umm Maktum serta penjelasan Abbas, tidak dapat menyadarkan Umar. Di dalam al-Qur'an terdapat pula ayat:

---

[356] Al-Qur'an, Ali Imran (III), 144.
[357] Al-Qur'an, 3: 144.

'Sesungguhnya engkau akan mati. Dan sungguh, mereka pun akan mati',[358] yang tentu diketahui Umar.

Penafsiran yang kedua -meminjam kata-kata Ibn Abil-Hadid --- : 'Tatkala Umar mendengar wafatnya Rasul, ia menjadi cemas tentang masalah yang menyangkut pengganti Rasul. Ia takut dan cemas apabila orang Anshar dan yang lain mengambil kekuasaan; maka ia menciptakan keraguan dan memperagakan sikap enggan menerima kenyataan bahwa Rasul telah wafat, untuk melindungi agama, sambil menunggu kedatangan Abu Bakar".[359]

Yang di maksud oleh Ibn Abil-Hadid dengan 'yang lain', ialah kelompok yang berada di rumah Nabi sendiri, yang terletak di sisi timur Masjid Nabi, di mana Umar pada waktu itu berada, yaitu Ali bin Abi Thalib. Ibn Abil-Hadid mengemukakan juga pendapat beberapa ulama yang mengatakan bahwa Umar berbohong untuk kepentingan umat, menghindari 'anarki', dan oleh karena itu maka ia tidak berdosa.

Ibn Abil-Hadid: Amukan Umar Hanya Peragaan?

Pendapat para ulama bahwa Umar sengaja memperagakan keengganan menerima kenyataan bahwa Rasul telah wafat, untuk melindungi agama sambil menunggu Abu Bakar yang direncanakan akan dibaiatnya, dan untuk mencegah kaum Anshar dan Banu Hasyim 'merebut kekuasaan', didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pada akhir Haji Perpisahan, delapan puluh hari sebelum wafatnya Rasul, Allah SWT telah menurunkan ayat Al-Qur'an yang terakhir: *'Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama..'*.[360] Rasul telah menyampaikan apa yang harus disampaikan, dan kaum Muslimin telah mengetahui bahwa hari terakhir Rasul sudah dekat.

2. Pada hari Kamis, empat hari sebelum wafatnya, Rasul telah meminta kertas dan tinta untuk mendiktekan wasiatnya, yang dihalangi Umar. Ini menunjukkan bahwa Rasul sudah akan kembali kepada Allah SWT.

3. Sebelum menyampaikan ayat yang terakhir pada Haji Perpisahan, Rasul telah menunjuk Ali sebagai wali kaum Muslimin, di hadapan sekitar 120.000 kaum Muslimin, dan Umar telah memberi selamat kepada Ali. Hadis ini adalah mutawatir menurut batasan Bukhari dan Muslim, karena dilaporkan oleh seratus sepuluh orang Sahabat.

4. Rasul telah berwasiat kepada seluruh kaum Muslimin, di Masjid Nabi, yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar serta keluarga Nabi. Anas bin Malik berkata: 'Abu Bakar dan Abbas memasuki majelis kaum Anshar, tatkala Rasul Allah saw sedang sakit, dan mereka. sedang menangis. Keduanya datang bertanya, 'Mengapa kalian menangis? Kaum Anshar menjawab, 'Kami mengingat-ingat kebaikan Rasul Allah saw'. Maka keduanya dating kepada Nabi saw dan mengabarkan hal tersebut. Rasul Allah saw lalu keluar, membungkus kepala beliau dengan serban, dan menaiki mimbar. Dan Rasul tidak pernah lagi naik mimbar sesudah itu. Rasul mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT sebagaimana lazimnya, kemudian beliau bersabda: 'Aku mewasiatkan kaum Anshar kepadamu, karena mereka adalah kesayanganku, kedudukan mereka adalah khusus, dan mereka adalah penyimpan rahasiaku *(karisyi wa 'aibati)*. Hendaklah kamu membalas jasa mereka, mendahulukan kemaslahatan mereka, dan memaafkan kesalahan mereka."[361]

5. Rasul telah pergi ke pekuburan kaum Muslimin, Baqi' al-Gharqat, beberapa puluh meter di sebelah Timur kota Madinah, di malam hari, sementara beliau dalam keadaan sakit. Sampai di sana, beliau bersabda: *'Assalamu 'alaikum, wahai para penghuni kubur Semoga kamu selamat dari hal seperti yang akan terjadi atas diri orang lain. Fitnah telah datang seperti malam gelap gulita, yang akhir lebih jahat dari yang awal'*. Peristiwa ini membuat orang-orang cemas, dan mereka merasa bahwa tidak lama lagi Rasul akan meninggalkan mereka.

6. Rasul pernah mendatangi Fathimah dan berbisik kepadanya, bahwa beliau akan segera wafat, dan Fathimah menangis. Kemudian beliau berbisik lagi dengan kata-kata: 'Engkau adalah anggota ahlu'l-bait pertama yang akan menemuiku,' lalu Fathimah tertawa.

7. Di hadapan pasukan Usamah yang diperintahkan Rasul segera berangkat memerangi orang Romawi di Mu'tah, Syam (Suriah), yang terdiri dari pemuka-pemuka Quraisy dan

[358] Al-Qur-'an, s. az-Zumar (XXXIX), 30.
[359] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 42-43.
[360] Al-Qur'an, al-Ma'idah (V), 3.
[361] Lihat, *Shahih Bukhari*, jilid 2, hlm. 213; *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 949.

Anshar, termasuk Umar dan Abu Bakar, Rasul pada waktu itu bersabda: 'Seorang hamba Allah telah disuruh olehNya untuk memilih hidup di dunia atau di sisi-Nya, maka ia memilih yang di sisi Tuhan'. Abu Bakar menangis mendengar kbotbah tersebut.

8. Rasul Allah telah sakit selama tiga belas hari, dan pada masa itu kaum Muslimin telah siap menghadapi perpisahan itu.

Di hadapan kenyataan yang menunjukkan bahwa Rasul Allah telah memberi tanda akan kepergian beliau ke hadirat Allah SWT, Umar telah dianggap membuat sebuah drama yang tidak rasional.

a) Umar mengatakan bahwa kaum munafik menyebut Rasul telah wafat, dan mengancam akan membunuh mereka. Umar tidak bermaksud mengatakan bahwa seluruh penduduk Madinah yang paling mengetahui kehidupan Rasul adalah kaum munafik. Demikian pula keluarga Banu Hasyim yang telah menutupi wajah Rasul kecintaan ummah dengan selimut, dan sedang meratapinya.

b) Umar tidak bersungguh-sungguh membandingkan Rasul dengan Musa yang pergi ke gunung hendak menemui Tuhannya selama empat puluh hari.[362] Dalam ayat-ayat Al-Qur'an Allah SWT menceritakan tentang janji Allah kepada Musa untuk datang ke gunung selama empat puluh hari dan meminta kepada Harun untuk menggantikannya memimpin Banu Isra'il. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an: *'Dan kami janjikan Musa tiga puluh malam. Dan Kami tambahkan sepuluh malam. Maka sempurnalah waktu empat puluh malam yang ditentukan. Dan berkata Musa kepada saudaranya Harun: 'Gantilah aku memimpin kaumku. Dan jangan ikut jalan orang yang akan menimbulkan kerusakan.'* Dan Rasul, dalam masa hidupnya, telah berulang-ulang menyebut kedudukan Ali di samping Rasul Allah sebagai kedudukan Harun terhadap Musa. Rasul selalu membuktikannya dalam tindakan beliau. Kalau berkeyakinan demikian, mengapa Umar tidak bertanya kepada Ali mengenai pesan Rasul? Lagi pula, Musa datang ke gunung selama empat puluh hari dengan jiwa dan jasadnya, sementara Rasul sedang terbaring di tempat tidur, dan seluruh tubuh sampai ke kepala telah ditutup dengan selimut oleh keluarganya.

c) Sekiranya. Umar yakin bahwa Rasul belum wafat sebelum membunuh semua orang munafik, mengapa Umar tidak mendesak supaya pasukan Usamah segera berangkat, dan tidak usah gelisah dengan keadaan Rasul?

d) Apabila Umar demikian sedihnya melihat Rasul wafat, mengapa ia tidak mengurus jenazah Rasul, tetapi malah pergi ke Saqifah? Atau, setelah sampai ke pertemuan orang Anshar di Saqifah, mengapa Umar tidak mengajak mereka untuk kembali ke Masjid Nabi dan mengurusi pemakaman Rasul dahulu?

Mengapa Umar baru menjadi tenang setelah Abu Bakar datang, sedang (menurut penelitian 'Abdul Fatah 'Abdul Maqshud, dalam bukunya *As-Saqifah wal Khilafah* perjalanan dari Sunh ke Masjid Nabi memakan waktu antara satu sampai dua jam, karena jalannya buruk dan berkerikil tajam bekas lahar gunung berapi? Sehingga, paling tidak, Umar telah mengamuk selama dua jam, untuk menunggu Abu Bakar yang sedang disusul.

Maka banyak orang berpendapat bahwa Umar memperagakan keraguannya terhadap wafatnya Rasul untuk menunggu Abu Bakar yang hendak diajaknya berunding. Orang juga mengatakan, bahwa sebagai seorang yang mempunyai naluri negarawan yang besar, Umar juga menyadari bencana yang akan timbul, sekurang-kurangnya menurut pertimbangannya, bila Ali memegang kekuasaan pemerintahan. Karena tokoh dari Banu Hasyim ini akan mendapat perlawanan dari Banu 'Umayyah yang saling bersaing di antara sesamanya. Pendapat Umar ini agaknya tidak semuanya benar.

Malah, barangkali, karena dorongan rasa keadilan dan *'ashabiyah* pula tokoh Banu 'Umayyah seperti Abu Sufyan malah menawarkan bantuan kepada Ali untuk mengadakan perlawanan. Mungkin Umar juga takut kekuasaan jatuh ke tangan orang Anshar, kerana akan timbul pula pertikaian antara Banu Khazraj dan banu Aws. Dan Umar mengatasinya dengan cara sendiri.

[362] Lihat, Al-Qur'an, Qs.al-Baqarah (II), 51; Qs.al-Araf (VII), 142; Qs.al-Qashash (XXVIII); 33-35.

Bab 7. Kelompok Ali bin Abi Thalib

Catatan yang paling kuat menunjukkan bahwa Rasul wafat dengan bersandar di dada Ali bin Abi Thalib; sebelum wafat, beliau telah berpesan agar Ali-lah yang memandikan jenazah beliau. Rasul Allah dimandikan setelah Abu Bakar dan Umar pergi ke Saqifah.

Tiada seorang pun dari keluarga Rasul maupun sahabat Ali yang mengetahui bahwa ada pertemuan di sana. Tetapi Abbas, paman Rasul, mempunyai firasat bahwa akan ada perebutan kekuasaan. Jauhari menceritakan dalam bukunya *Saqifah*, bahwa tatkala Buraidah bin Hushaib meletakkan panji-panji peperangan di hadapan pintu rumah Rasul, ia datang bersama rombongan Usamah dan Umar serta rombongannya tatkala mereka tiba dari Jurf, Abbas berkata kepada Ali: "Ulurkan tangan Anda, saya akan membaiat Anda (menjadi khalifah). Dan masyarakat akan berkata: 'Paman Rasul Allah membaiat anak paman Rasul Allah'. Dan tidak akan ada orang kedua yang berselisih paham." Maka berkatalah Ali: "Apakah ada orang lain yang menginginkan (kepemimpinan umat), wahai paman?" Abbas menjawab, "Anda akan mengetahuinya."[363]

Ali bin Abi Thalib agaknya merasa yakin bahwa tidak ada orang yang akan mempermasalahkan haknya terhadap kekhalifahan.

Semua penulis menceritakan bahwa tatkala Umar dan Abu Bakar pergi ke Saqlifah, Ali sedang mempersiapkan penguburan jenazah Rasul. Rupanya, setelah mereka berdua pergi, Ali menutup rumahnya untuk memandikan jenazah Rasul.

Abu Dzu'aib al-Hudzali menceritakan kepada kita penyaksiannya pada masa itu: "Saya tiba di Madinah dan menemui orang-orang sedang berteriak-teriak dan menangis, seperti pada permulaan haji. Saya menanyakan sebabnya, dan mereka mengatakan bahwa Rasul telah wafat. Saya segera ke Masjid, tetapi tiada seorang pun di sana. Pintu kamar Nabi tertutup, dan kepada saya diceritakan orang bahwa Rasul berada di rumah, dikelilingi keluarga beliau. Saya bertanya ke mana perginya semua orang, dan kepada saya dikatakan bahwa mereka semua pergi ke Saqifah untuk bergabung dengan kaum Anshar. Orang-orang yang berada di rumah Rasul, yang sedang mempersiapkan penguburannya, adalah Abbas, Ali bin Abi Thalib, Fadhl bin Abbas, Qutsam bin Abbas, Usamah bin Zaid bin Haritsah dan maulanya yang bernama Shalih. Ali yang hanya memakai *qamish*, mengangkat Rasul ke dadanya. Abbas, Fadhl dan Qutsam menolong Ali membalikkan tubuh Nabi. Usamah dan Shalih menyiramkan air, sementara Ali memandikan Nabi. Aus bin Khawali al-Anshari berada di sana. Ia tidak membantu sedikit pun juga." Dan aku nergi ke Saqifah dan di sana aku melihat Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, Salim dan sebagian orang Quraisy. Aku melihat kaum Anshar, di antaranya Sa'd bin 'Ubadah dan penyair-penyair Hassan bin Tsabit dan Ka'b bin Malik.[364]

---

[363] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa's Siyasah*, jilid 1, hlm. 5-6; Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, hlm. 667; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 23; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 1, hlm. 161.

[364] Aba Dzu'aib (ayah dari Dzu'aib); namanya sendiri adalab Khuwailid, seorang penyair dan memeluk Islam di zaman Rasul dan tidak mendapat kesempatan melihat Rasul. Ia mendengar Rasul sakit dan datang ke Madinah. Ia menyaksikan pembaiatan Abu Bakar kemudian pulang. Penyaksiannya tercatat dalam *Isti'ab*, jilid 4, hlm. 65; *Usdu'l Ghabah*, jilid 5, hlm. 188; Ibnu Hajar, *Ishabah*, jilid 4, hlm. 66, *al-Aghani*, jilid 6, hlm. 56-62.

Bab 8. Pembaiatan Abu bakar

Sejarah mencatat enam orang Makkah yang memasuki pertemuan kaum Anshar di Saqifah pada sore hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah, pada saat Rasul belum lagi dimakamkan. Mereka itu ialah Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah, serta tiga orang lagi, yaitu Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Auf dan Salim maula Abu Hudzaifah. Bagaimana terjadinya perdebatan, marilah kita ikuti lagi pernyataan Umar yang ikut berperan dalam perdebatan itu.

Masih dalam rangkaian pidato Jum'at' Umar, ia berkata:

Dan setelah duduk, seorang pembicara mengucapkan syahadat dan memuji Allah sebagaimana layaknya, kemudian melanjutkan: "*Amma ba'du*, kami adalah Anshar Allah dan pasukan Islam, sedang kamu, wahai kaum Muhajirin, pada hakikatnya adalah kelompok kami, karena kalian telah hijrah ke Madinah dan bercampur dengan kami."

(Sampai di sini, Umar memotong pembicaraannya, seraya berkata): "Coba lihat, mereka hendak memutuskan kita dari asal usul kita."
Tatkala pembicara kaum Anshar tersebut selesai berpidato, saya hendak berbicara, karena saya telah menyiapkan pidato dalam pikiran saya, yang sangat menggembirakan hati saya. Saya hendak mendahului Abu Bakar, dan hendak menangkis kata-kata kasar pembicara kaum Anshar tadi. Maka berkatalah Abu Bakar, "Pelan, wahai Umar" Saya tidak suka menyakiti hatinya, dan dengan demikian ia lalu berbicara. Ia lebih berilmu dan lebih patut *(auqar)* dari saya, dan demi Allah, ia tidak meninggalkan satu patah kata pun dari yang ada di dalam hati saya, secara spontan dan lebih afdal dari yang dapat saya lakukan. Abu Bakar berkata: "Kebaikan yang kalian katakan tentang diri kalian, patut. Tetapi orang-orang Arab tidak menerima selain kepemimpinan Quraisy. Mereka adalah orang Arab yang paling mulia, dari segi keturunan, maupun dari segi tempat tinggal mereka."

Pidato Umar yang diucapkan dalam khotbah Jum'at dan disaksikan oleh banyak orang itu, diriwayatkan dengan versi yang berbeda-beda, melalui rangkaian *isnad* yang berbeda. Baladzuri melengkapi pidato Abu Bakar ini: "Kami adalah orang pertama dalam Islam. Dan di antara kaum Muslim, kedudukan kami di tengah-tengah, keturunan kami yang mulia, dan kami adalah saudara Rasul yang paling dekat; sedang kamu, kaum Anshar, adalah saudara-saudara kami dalam Islam, dan kawan-kawan kami dalam agama. Kalian menolong kami, melindungi kami dan menunjang kami; mudah-mudahan Allah membalas kebaikan kalian. Maka kami adalah pemimpin *(umara')*, sedang kalian adalah pembantu *(wuzara, menteri)*. Orang Arab tidak akan tunduk kecuali kepada orang Quraisy. Tentu sebagian dari kamu mengetahui betul sabda Rasul: 'Para pemimpin adalah dari orang Quraisy', *(al-a'immah min Quraisy)*. Maka janganlah kalian bersaing dengan saudara-saudara kalian kaum Quraisy yang telah mendapat anugerah dari Allah.'[365]

Al-Jauhari, dalam bukunya *Saqifah*, menyebut juga bahwa Abu Bakar, dalam pidatonya, mengatakan bahwa mereka adalah "Sahabat Rasul yang pertama, keluarga dan para walinya", *'asyiratuhu wa auliya 'uhu*.[366]

Sangatlah menarik argumen Abu Bakar bahwa kepemimpinan adalah dari orang Quraisy. Setelah menerima laporan dari pertemuan di Saqifah, tanpa membantah hadis tersebut, Ali mengatakan bahwa "Rasul telah menyampaikan wasiat agar berbuat baik kepada orang Anshar serta memaafkan mereka yang bersalah", dan melanjutkan bahwa "kalau kepemimpinan berada pada orang Anshar, maka Rasul tidak akan memberi nasihat seperti itu".[367]

Dan argumen Abu Bakar bahwa "Abu Bakar, Umar dan Abu 'Ubaidah" adalah kerabat Rasul[368] tatkala disampaikan kepada Ali, ia berkata: "Bila Anda berargumentasi kepada kaum Muslimin dengan dekatnya kekerabatan kepada Rasul, bukankah yang lebih dekat lagi kepada beliau lebih berhak dari Anda sendiri? Jika kuasa Anda atas mereka berdalihkan musyawarah, betapa mungkin hal itu terjadi tanpa kehadiran para ahlinya?"[369]
Marilah kita kembali lagi kepada pidato Umar:

Abu Bakar berkata: "Saya relakan kepada kalian satu dari dua orang. Pilihlah siapa yang kalian senangi." Sambil berkata demikian, ia mengangkat tangan saya (Umar) dan tangan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah yang duduk di antara kami berdua (Abu Bakar dan Umar). Dan tidak pernah ada

---

[365] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 582.
[366] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 6.
[367] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 3.
[368] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 3.
[369] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 6, hlm. 3; Lihat juga, al-Masawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah*, dialog no. 80, hlm. 366.

perkataannya yang lebih tidak saya sukai dari ini. Demi Allah, saya lebih suka bangun dan memenggal kepala saya sendiri, bila perbuatan ini tidak berdosa, daripada memerintah umat, di mana Abu Bakar adalah seorang daripadanya."

Ya'qubi melengkapi pidato Abu Bakar dalam catatannya. Menurut Ya'qubi, Abu Bakar berkata: "Kaum Quraisy lebih dekat kepada Rasul Allah dari pada kalian. Maka inilah Umar bin Khaththab kepada siapa Nabi berdoa, 'Ya Allah, kuatkanlah imannya!' dan yang lain adalah Abu 'Ubaidah, yang oleh Rasul disebut sebagai 'seorang terpercaya dari umat ini'; pilihlah orang yang kalian kehendaki dari mereka, dan baiatlah kepadanya." Tetapi keduanya menolak dengan mengatakan: "Kami tidak menyukai diri kami melebihi Anda. Anda adalah Sahabat Nabi, dan orang kedua dari yang dua (dalam gua pada waktu hijrah).[370]

Di bagian lain, Baladzuri menulis, bahwa tatkala Abu Bakar mengusulkan pencalonan dirinya, Umar berkata: "Sementara Anda masih hidup? Siapa yang dapat menggeser Anda dari kedudukan Anda yang telah ditentukan oleh Rasul?".[371]

Ya'qubi juga menceritakan bahwa Abu 'Ubaidah telah berkata: "Wahai kaum Anshar, kalian adalah yang pertama membela Islam; maka janganlah kamu menjadi orang yang pertama memisahkan diri dan berubah." Ya'qubi melanjutkan: "Kemudian, Abdurrahman bin 'Auf berdiri dan berkata: 'Kalian memang berjasa, tetapi kalian tidak memiliki orang-orang seperti Abu Bakar, Umar dan Ali'. Sampai di sini, seorang Anshar bernama al-Mundzir bin Arqam menjawab: 'Kami tidak menolak kebajikan-kebajikan yang kalian sebutkan, tetapi sesungguhnya ada seorang di antara kalian yang tidak akan ada seorang pun menolak, apabila ia menginginkan kepemimpinan ini; orang itu ialah Ali bin Abi Thalib!".[372]

Sekarang suasana menjadi panas. Menurut Thabari, tatkala kaum Anshar melihat bahwa Abu Bakar akan memenangkan perdebatan dengan argumen bahwa "kepemimpinan adalah dari Quraisy", dan bahwa Abu Bakar adalah keluarga Rasul", maka Ali adalah orang yang paling tepat memenuhi argumen itu, dan

mereka lalu berteriak: "Kami tidak akan membaiat yang lain kecuali Ali!" Malah dalam suasana pembaiatan sedang berlangsung, suara "kami hanya akan membaiat Ali" masih terdengar.[373]

Catatan Baladzuri ini berasal dari Abu Ma'syar.

Kita lanjutkan pidato Umar:
Seorang Anshar berkata: "Saya adalah orang yang sudah tua[374], biarkan kami mengangkat seorang pemimpin di antara kami, dan seorang pemimpin lain di antara kalian, wahai kaum Quraisy." Suasana menjadi hangat dan suara-suara menjadi keras, dan untuk menghindari perpecahan selanjutnya, saya berkata, "Bentangkan tangan Anda, Abu Bakar!" Ia membentangkan tangannya, lalu saya membaiatnya. Kaum Muhajirin mengikuti saya, kemudian kaum. Anshar. Sambil bertindak demikian, kami meloncat ke arah Sa'd bin 'Ubadah, dan orang mengatakan, "Kamu membunuhnya!" -Saya katakan, "Allah yang membunuhnya'."

Sampai di sini berakhirlah khotbah Jum'at Umar tentang peristiwa Saqifah yang dicatat oleh Ibnu Ishaq, yang berasal dari Abdullah bin Abbas.

Thabari memuat secara lengkap pidato seorang Anshar yang bernama Hubab bin Mundzir[375] tersebut, melalui Abu Mikhnaf Luth al-'Azdi, yang mendengar kesaksian Abdullah bin Abdurrahman bin Abi 'Amrah al-Anshari:[376]

Hubab bin Mundzir: "Wahai, kaum Anshar, kuatkanlah diri Anda, dan bersatulah, agar orang lain melayani kalian dan tiada seorang pun yang akan melawan kalian. Apabila tidak, maka orang-orang ini akan bertindak menurut rencana Abu Bakar yang baru saja kalian dengar. Biarlah kita memilih seorang pemimpin, dan dari mereka seorang pemimpin."

Umar: "Demi Allah, dua pedang tidak akan masuk ke dalam satu sarung. Orang Arab tidak akan tunduk kepada kalian, wahai orang Anshar, karena Nabi adalah seorang dari kaum Muhajirin.

---

[370] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 123.
[371] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 582.
[372] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 123; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 6, hlm. 19-20.
[373] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 198; Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jilid 2, hlm. 157; dan lain-lain.
[374] Saya adalah tunggul (tempat unta menggosok-gosokkan badannya yang gatal), dan penopang (untuk menyanggah tandan kurma agar buah kurma agar tidak runtuh).
[375] Hubab bin Mundzir bin Jumuh bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salmah al-Anshari. Ikut perang Badr dan perang-perang sesudahnya. Ia meninggal di zaman khalifah 'Umar.
[376] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 207-208.

Tentang ini, kami mempunyai bukti yang jelas. Hanya orang yang telah meninggalkan Islam yang menolak hak penggantian Nabi oleh kaum Muhajirin."

Hubab bin Mundzir berdiri dan berkata: "Wahai kaum Anshar! Jangan kamu dengarkan orang-orang ini, Umar dan sahabat-sahabatnya. Mereka akan mengambil hak kalian dan merampas kebebasan kalian untuk memilih. Jika mereka tidak setuju, kirim mereka pulang dan biarkan mereka membentuk pemerintahannya sendiri di sana. Demi Allah, kamu lebih berhak menjadi pemimpin dari siapa pun juga. Orang-orang ini adalah orang yang sama dengan orang-orang yang dahulu menolak untuk beriman kepada Rasul, dan sekiranya bukan karena takut akan pedang kalian, mereka tidak akan masuk Islam .... Kita akan berperang, apabila perlu, dan akan memaksakan keinginan kita kepada mereka yang menentang kita."

Umar berkata: "Mudah-mudahan Allah membunuhmu." Sambil berkata demikian, Umar memukulnya, sehingga ia jatuh ke tanah, dan Umar memasukkan tanah ke mulutnya.

Suasana menjadi lain tatkala dua orang Anshar 'membelot', berbalik melawan kaum Anshar, dan membela kaum Muhajirin. Orang pertama adalah Basyir bin Sa'd, ayah Nu'man bin Basyir, saudara sepupu Sa'd bin 'Ubadah, ketua suku Khazraj. Orang yang kedua adalah pemimpin kaum 'Aus, Usaid bin Hudhair[377], musuh bebuyutan kaum Khazraj sebelum Islam.

Ibn Abil-Hadid menulis[378]: "Tatkala Basyir bin Sa'd al-Khazraji melihat bagaimana kaum Anshar berkumpul pada Sa'd bin 'Ubadah untuk mengangkatnya jadi pemimpin *(Amir)* dan ia amat dengki pada Sa'd bin 'Ubdaah *(kana hasadan lahu)*, ia berdiri dan berkata: "Wahai kaum Anshar, kita kaum Anshar telah memerangi kaum kafir dan membela Islam bukanlah untuk kehormatan duniawi, tetapi untuk memperoleh keridaan Allah SWT. Kita tidak mengejar kedudukan. Nabi Muhammad adalah orang Quraisy, dari kaum Muhajirin, dan layaklah sudah apabila seorang dari keluarganya menjadi penggantinya. Saya bersumpah dengan nama Allah, bahwa saya tidak akan melawan mereka. Saya harap Anda sekalian pun demikian."

Pada saat itulah agaknya Abdurrahman angkat bicara dan menyebut nama Ali, dan suasana menjadi seru tatkala orang berteriak: "Kami tidak akan membaiat yang lain, kecuali Ali".

Inilah yang dimaksud Umar tatkala ia mengatakan: "pertengkaran menjadi hangat dan suara-suara menjadi keras, dan untuk menghindari perpecahan selanjutnya, saya berkata, *Buka tangan Anda, Abu Bakar*".

Dan sebelum Umar membaiat Abu Bakar, ia telah didahului oleh Basyir bin Sa'd.
Ibn Abil-Hadid melanjutkan: "Tatkala Umar membentangkan tangan dan berdiri hendak membaiat Abu Bakar, Basyir bin Sa'd mendahulinya"

Hubab bin Mundzir berteriak kepada Basyir bin Sa'd: "Wahai, Basyir bin Sa'd! Hai, orang durhaka, orang tuamu sendiri tidak menyukaimu. Engkau telah menyangkal ikatan keluarga, engkau dengki dan tidak mau melihat saudara sepupumu menjadi pemimpin."

Thabari kemudian melanjutkan: "Sebagian kaum Aus, di antaranya Usaid bin Hudhair, berkata di antara mereka, 'Demi Allah, bila kaum Khazraj sekali berkuasa atas dirimu, mereka akan seterusnya mempertahankan keunggulannya atas diri kamu, dan tidak akan pernah membagi kekuasaan itu kepadamu untuk selama-lamanya; maka berdirilah, dan baiatlah Abu Bakar."[379]

Ibnu 'Abdil Barr, dalam *Isti'ab*-nya malah mengatakan bahwa Usaid bin Hudhair telah mendahului Basyir bin Sa'd, dan dengan demikian maka dialah orang pertama yang membaiat Abu Bakar.[380]

Setelah kaum Khazraj melihat bahwa kaum Aus telah membaiat Abu Bakar, maka tiada pilihan lain lagi bagi mereka, kecuali berbuat serupa. Meskipun Sa'd bin 'Ubadah tetap tidak hendak membaiat Abu Bakar sampai ia dibunuh oleh Umar di kemudian hari, tetapi anak buahnya kemudian membaiat Abu Bakar.

Siapa sebenarnya yang lebih dahulu membaiat Abu Bakar setelah Umar bin Khaththab?

---

[377] Usaid bin Hudhair bin Samak bin 'Atik bin Rafi bin Imra'ul Qays bin Zaid bin 'Abdul Asyhal bin Harits bin Khazraj bin 'Amr bin Malik bin 'Aws orang Anshar dari klan 'Abdul Asyhal ('Aws), ikut Baiat al-Aqabah kedua dan ikut Perang Uhud dan sesudahnya. Di antara kaum Anshar ia paling dekat dengan Abu Bakar dan 'Umar. Meninggal di Madinah tahun 20 H. atau 21 H., 641 atau 642 M.
[378] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 9-10,
[379] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 209.
[380] Ibnu 'Abdil Barr, *Isti'ab*, jilid 1, hlm. 92.

Zubair bin Bakkar dalam *"Al-Muwaffaqiat"* berkata yang berasal dari Muhammad bin Ishaq bahwa klan Aws menuduh pembaiat pertama adalah Basyir bin Sa'd dari klan Khazraj sedang klan Khazraj menyatakan bahwa Usaid bin Hudhair dari klan Aws-lah yang pertama membaiat Abu Bakar.

Ibn Abil-Hadid mengatakan: Semua orang tahu Basyir bin Sa'd dari klan Khazraj dan Usaid bin Hudhair dari klan Aws yang secara historis bermusuhan, kedua-duanya ingin menghancurkan Sa'd bin 'Ubadah. Karena Basyir berasal dari klan Khazraj dan sepupu Sa'd bin Ubadah maka masuk akal bila klan Khazraj menolak anggapan bahwa pembaiat pertama adalah Basyir Demikian pula klan Aws menolak Usaid bin Hudhair sebagai pembaiat pertama dan mengatakan bahwa Basyirlah yang ingin manjatuhkan Sa'd bin 'Ubadah, dengki karena merasa kurang dibandingkan dengan Sa'd, sepupunya itu. Basyir bermata satu *(a'war)*.

Maka menurut Ibn Abil-Hadid yang betul adalah bahwa yang pertama membaiat Abu Bakar adalah Umar, kemudian Basyir bin Sa'd kemudian Usaid bin Hudhair, lalu Abu 'Ubaidah bin Jarrah dan akhirnya Salim maula Abu Hudzaifah.[381]

Jelaslah, kedengkian dan persaingan antar suku telah memungkinkan Abu Bakar mendapatkan baiat kaum Muslimin.

Agaknya setelah itu banyak kabilah-kabilah Arab yang datang ke Madinah untuk membeli keperluan sehari-hari di pasar Madinah yang dibuka pada hari Kamis, telah diseret Umar untuk membaiat Abu Bakar, seperti Aslam dan anggota klannya. Thabari melaporkan bahwa Umar telah bertaka, "Tatkala saya lihat Aslam, tahulah saya pertolongan telah datang."[382] Tetapi Banyak juga yang tidak hendak membaiat Abu Bakar dan malah menolak menyerahkan zakat mereka kepadanya."[383]

Kaum Khazraj dan Aus sebenarnya membaiat Abu Bakar dengan segala alasan untuk kelangsungan hidup suku mereka masing-masing dan sebutir alasan untuk kemuliaan Abu Bakar. Bagi kaum Muhajirin pembaiatan ini dijadikan bukti segala keutamaan Abu Bakar.

Beberapa tahun kemudian, tahun 63 H/683 M pasukan Yazid bin Mu'awiyah menduduki Madinah, membunuh ribuan kaum Anshar dan keluarga mereka dan menghamili 1000 perempuan mereka, mengingatkan orang akan pidato Hubab bin Mundzir yang sangat menakuti dominasi kaum Muhajirin.[384]

Sebagai gambaran, di kemudian hari, kebanyakan kaum Quraisy berpihak kepada Mu'awiyah seperti Gubernur Mesir, 'Amr bin 'Ash, Sekretaris Negara Khalifah Utsman, Marwan bin Hakam, Gubernur-gubernur seperti Walid bin 'Uqbah, Abdullah bin Umar dan keluarga Banu 'Umayyah lainnya. Barangkali Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin 'Awwam yang dengan bantuan Aisyah memerangi Ali dapat dimasukkan dalam kelompok ini. Mereka telah menjadi kaya raya di zaman Utsman.[385]

Dan kebanyakan kaum Anshar berpihak pada Ali. Abu Ja'far Al-Iskaf'i menggambarkannya dengan tepat:

'Semua orang Makkah amat membenci Ali dan semua orang Quraisy melawannya dan berpihak kepada Banu 'Umayyah'.[386]

Barangkali yang dimaksudkan *faltah* atau *'seperti faltah kaum Jahiliah'*, dan *'kalau ada yang melakukan hal serupa maka bunuhlah dia'* dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Tindakan mengadakan pertemuan di Saqifah itu sendiri oleh banyak kalangan dianggap sebagai tindakan salah. Karena selama ini masjid dianggap sebagai pusat kegiatan Islam.

2. Pertemuan itu sendiri bukanlah musyawarah karena banyak sahabat tidak diikut sertakan.

3. Dikatakan bahwa faktor utama terpilihnya Abu Bakar adalah hadis yang disampaikannya bahwa 'Pemimpin adalah dari kaum Quraisy' dan bahwa ia adalah keluarga Rasul. Agaknya argumentasi Abu Bakar ini dibuat secara tergesa gesa.

---

[381] Ibn Abil-Hadid, ibid, jilid 6, hlm. 18.
[382] Thabari, *Tarikh*, edisi Goeje, Leiden, jilid 1, hlm. 1843; Lihat juga Syaikh Al-Mufid, *al-Jamal*, hlm. 50.
[383] Lihat Bab: 19: 'Riwayat Tiga Dan Tiga'.
[384] Lihat Bab 1: "Membunuh Muhajirin dan Anshar".
[385] Lihat bab 'Pengantar'.
[386] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 4, hlm. 103.Dalam jilid ini anda dapat membaca 'Bab pelaknatan Mu'awiah dan kelompoknya kepada 'Ali' hlm. 56; 'Bab hadits-hadits palsu untuk mengucilkan 'Ali' hlm. 63; 'Bab orang-orang yang memusuhi 'Ali' hlm. 74.

Hadis Abu Bakar tersebut punya dampak luar biasa di kalangan kaum Sunni.

Sedang Abu Bakar sendiri pada akhir hayatnya menyatakan keraguannya terhadap hadis tersebut dengan mengatakan bahwa ia menyesal tidak bertanya kepada Rasul Allah apakah orang Anshar punya hak juga untuk kekhalifahan itu yang terkenal dengan nama *'Riwayat Tiga dan Tiga'*.[387]

Abu Bakar berkata di akhir hayatnya kepada Abdurrahman bin 'Auf:

'Ada tiga hal yang telah kulakukan, yang tidak ingin kulakukan. Dan tiga hal yang tidak aku lakukan, tetapi ingin kulakukan.

Tentang tiga yang telah kulakukan tapi mestinya tidak kulakukan, aku tidak boleh menyerbu ke rumah Fathimah sama sekali biarpun akan timbul perang…

Yang tidak kulakukan, yang mestinya kulakukan… Aku ingin tanya kepada Rasul AllAh saw siapa yang seharusnya jadi pemimpin umat ini, sehingga tidak akan ada yang berbeda pendapat. Aku juga ingin tanyakan apakah ada tempat bagi Anshar untuk kepemimpinan umat ini'.[388]

Umar sendiri berkata tatkala ia ditusuk dan hendak menetapkan anggota Syura: 'Andaikata satu dari dua orang ini masih hidup akan aku menjadikannya khalifah, Salim maula Abi Hudzaifah dan Abu Ubaidah al-Jarrah[389]. Ia juga mengatakan: 'Andaikata Salim masih hidup, aku tidak akan bentuk Syura'.[390] Sedang Salim bukanlah orang Quraisy.

Abu Bakar dianggap satu-satunya sahabat yang menyampaikan hadis 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy'.

Dampak hadis yang diragukan sendiri oleh Abu Bakar di kemudian hari ini adalah terbungkamnya suara Anshar yang mayoritas dan menghapus kesan musyawarah. Hal ini akan dibicarakan di bagian lain.

4. Tatkala Umar menjabat tangan Abu Bakar, mufakat belum tercapai.

5. Seharusnya para sahabat mengatur penguburan Rasul Allah saw dahulu, sehingga tidak akan terbengkalai selama tiga hari dan terpaksa dikuburkan oleh keluarga beliau pada hari Rabu malam.

6. Pembaiatan itu telah menyebabkan pembunuhan terhadap pemimpin kaum Anshar, Sa'd bin 'Ubadah, kemudian hari, dan penyerbuan ke rumah Fathimah yang akan dibicarakan pada bab-bab berikut.

7. Andaikata Umar dan Abu Bakar mengajak kaum Anshar kembali ke masjid maka keadaan akan jadi lain. Tatkala Ali bin Abi Thalib diangkat jadi khalifah 25 tahun kemudian, di Kufah beliau menanyakan para sahabat akan khotbah Rasul di Ghadir Khumm dan 11 orang sahabat menyatakan mendengar Rasul bersabda: 'Barangsiapa menganggap aku sebagai maulanya maka Ali adalah maulanya juga. Ya Allah, cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya!'. Baru 73 hari yang lalu khotbah ini diucapkan dan Umar serta Abu Bakar datang memberi selamat kepada Ali. Hadis ini bukan hadis yang lemah tapi hadis yang kuat. Dan berpuluh hadis yang hampir serupa telah diucapkan Rasul untuk Ali seperti:
'Kedudukanmu di sisiku seperti Harun terhadap Musa, hanya saja tidak ada lagi Nabi sepeninggalku'. 'Aku adalah gudang ilmu dan Ali adalah pintunya' dan lain-lain.
8. Umar dan Abu Bakar tahu akan hal ini. Umar juga telah mengatakan kepada Ibnu Abbas bahwa Ali adalah yang paling utama, tetapi orang Arab tidak menyukai kerasulan dan kekhalifahan berkumpul pada Banu Hasyim. Itu barangkali, satu sebab mengapa Umar tidak mengajakjemaah kembali ke masjid.

9. Barangkali yang tidak disadari Abu Bakar dan Umar adalah dampak tindakan kekerasan mereka terhadap keluarga Rasul Allah saw, seperti penyerbuan ke rumah Fathimah yang akan dibicarakan di bab berikut, terhadap anak-anak mereka dan penguasa-penguasa di kemudian hari. Kalau Abu Bakar dan Umar sendiri yang mengetahui betul keutamaan Ali sudah bertindak demikian, apalagi orang lain. Aisyah, anak Abu Bakar, meskipun telah diperintahkan Allah agar tinggal di rumah, telah memerangi Ali dan menyebabkan 20.000 kaum Muslimin meninggal dunia,

---

[387] Lihat Bab 19: 'Riwayat Tiga dan Tiga'..
[388] Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 52; Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 18; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 414, Ibnu 'Abd Rabbih, *Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm. 254; Abu 'Ubaid, *al-Amwal*, hlm. 131.
[389] Ibnu Sa'd, *Thahaqat*, jilid 3 , hlm.343).
[390] Baca biografi Salim dalam *Isti'ab; Usdu'l-Ghabah*, jilid 2, hlm. 246.

Abdullah bin Umar tidak mau membaiat Ali di kemudian hari, malah membaiat Mu'awiyah dan Yazid bin Mu'awiyah dan gubernur Hajjaj bin Yusuf. Keduanya membuat hadis-hadis yang memojokkan Ali.[391] Tatkala Abdullah bin Zubair dikritik karena akan membakar keluarga Rasul, adiknya 'Urwah membela Abdullah dengan mengatakan bahwa Abdullah hanya mencontoh perbuatan Umar bin Khaththab tatkala Umar hendak membakar rumah 'Fathimah.

10. Banyak orang berpendapat bahwa andaikata Umar mengajak jemaah ke masjid maka umat dan agama Islam akan maju lebih pesat dan tidak akan ada fitnah di kemudian hari yang datang susul-menyusul terutama sesudah Utsman meninggal. Juga berakibat terbunuhnya anak-cucu Rasul Allah saw.

[391] Lihat 'Pengantar'.

Bab 9. Nasib Sa'd bin 'Ubadah

Kembali kepada pidato Umar tentang pemimpin Anshar, Sa'd bin 'Ubadah, yang lafalnya: "Sambil bertindak demikian, kami meloncat ke arah Sa'd bin 'Ubadah, dan seseorang mengatakan 'Kamu membunuhnya'. saya katakan, 'Allah yang membunuhnya'.[392]

Dari pidato Umar ini dapat diambil kesimpulan bahwa Umar, atau rombongan Umar, meloncat hendak membunuh Sa'd bin 'Ubadah, dan ia tidak menceritakan apakah Sa'd bin 'Ubadah terbunuh pada saat itu atau tidak. Tetapi nampak seakan-akan Sa'd bin 'Ubadah telah mati terbunuh, dan orang menuduh Umar yang membunuhnya, lalu Umar mengatakan bahwa Allah yang membunuh Sa'd bin 'Ubadah.

Menurut Ya'qubi, pada saat itu keadaan sedang gaduh, dan orang-orang melangkahi permadani tempat Sa'd bin 'Ubadah duduk. Pengawal Sa'd berteriak:

"Minggir, beri ruang agar Sa'd dapat bernafas."

Pada saat itu Umar berseru:

"Bunuh Sa'd, mudah-mudahan Allah membunuhnya!"

Umar lalu mendekati Sa'd bin 'Ubadah seraya berkata:

"Saya ingin menginjak engkau sampai remuk!"

Putra Sa'd bin 'Ubadah, Qais, berteriak kepada Umar: "Bila engkau menyentuh sehelai rambutnya, akan aku rontokkan semua gigimu!"

Abu Bakar berteriak:

"Umar, tenang! Dalam keadaan seperti ini, kita perlu ketenangan!"

Umar pergi meninggalkan Sa'd, tetapi Sa'd berteriak:

"Bila aku dapat berdiri, aku akan membuat huru-hara di kota Madinah, agar engkau dan teman-temanmu bersembunyi ketakutan. Kemudian aku akan menjadikanmu pelayan, bukan penguasa."

Lalu ia berpaling kepada orang-orangnya dan berkata:

"Bawalah saya dari tempat ini!". Mereka pun membawanya pergi. "Diriwayatkan[393], beberapa waktu kemudian seorang utusan telah dikirim untuk mengajaknya membaiat Abu Bakar: 'Karena orang-orang dan kaummu sendiri sudah membaiat!'. Sa'd bin 'Ubadah:

"Demi Allah, aku bersama keluargaku dan kaumku yang masih patuh kepadaku akan memerangimu dengan panah, tombak dan pisau. Demi Allah, andaikata seluruh jin dan manusia berkumpul membantumu, aku tetap tidak akan membaiatmu, sampai aku melaporkannya kepada Tuhanku Yang Maha Mengetahui tentang hisabku'.

Dan tatkala Abu Bakar mendengar berita ini Umar lalu berkata pada Abu Bakar: 'Jangan tinggalkan sebelum dia membaiat!'

Dan Basyir bin Sa'd menyela:

'Ia adalah seorang kepala batu dan ia telah menolak untuk membaiat. Ia tidak akan membaiat sampai ia terbunuh. Kalau ia dibunuh, harus dibunuh juga anaknya, keluarganya dan sebagian dan kaumnya. Maka lebih baik, tinggalkan! Ia tidak akan merugikan kamu. Ia hanya seorang diri!'

Mereka meninggalkannya. Sejak itu Sa'd tidak shalat bersama mereka, tidak berkumpul dengan mereka, tidak juga naik haji bersama mereka dan tidak mengikuti kegiatan mereka. Hal ini berjalan terus sampai Abu Bakar meninggal dan digantikan Umar."[394]

"Dan tatkala Umar menjadi khalifah, sekali ia bertemu dengan Sa'd di salah satu jalan Madinah:

---

[392] Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 52; Ibnu Qutaibah, *al-Imámah wa's Siyasah*, jilid 1, hlm. 18; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 414; Ibnu 'Abd Rabbih, *'Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm. 254.

[393] Thabari, ibid, jilid 3, hlm. 459; Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 126; *Kanzu'1-'Ummál,* jilid 3, hlm. 134; *Imámah wa 's Siyasah,* jilid 1, hlm. 10; *Sirah al-Halabiyah*, jilid 4, hlm. 397.

[394] Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 1, hlm. 168.

Umar: 'Hai Sa'd!'

Sa'd: 'Hai Umar!'

Umar: 'Bagaimana! Masih ngotot pada pendirianmu?'

Sa'd: 'Ya, sekarang kekuasaan telah dialihkan kepadamu, demi Allah sahabatmu lebih kami sukai dari dirimu. Dan demi Allah aku makin tidak suka menjadi tetanggamu!'

Umar: "Kalau tidak menyukai tetangga, maka pergilah meninggalkannya!'

Sa'd: 'Aku tahu, dan aku akan pergi kepada tetangga yang lebih baik dari Anda!'

Dan tidak lama kemudian ia pergi ke Syam pada permulaan kekhilafahan Umar".[395]

Dan Baladzuri meriwayatkan:
"Sa'd bin 'Ubadah tidak membaiat Abu Bakar dan ia pergi ke Syam. Umar mengirim seseorang dengan berpesan: 'Ajaklah ia agar membaiat dan biarkan dia menetap di sana, dan bila ia menolak maka serahkanlah dia kepada Allah, dan utusan tersebut menemui Sa'd di pinggir kota Hauran dan memintanya untuk berbaiat.

Sa'd :'Aku tidak akan membaiat orang Quraisy untuk selamanya'.

Jawab: 'Aku akan membunuhmu!'

Sa'd: 'Biarkau membunuhku!'

Jawab: 'Apakah engkau akan keluar dari tempat di mana umat telah masuk?'

Sa'd: 'Mengenai baiat maka memang aku keluar!'

Maka laki-laki itu pun menombaknya dan meninggallah Sa'd".[396]

"Dalam riwayat lain, mereka mengirim Muhammad bin Maslamah al-Anshari dan ia menombaknya. Dan dikatakan bahwa Khalid bin Walid pada waktu itu berada di Syam dan ia membantu membunuh Sa'd".[397]

Mas'udi meriwayatkan:

"Dan Sa'd bin 'Ubadah tidak membaiat dan ia pergi ke Syam dan ia dibunuh di sana pada tahun 15 Hijriah."[398]

Dan Dalam riwayat Ibnu 'Abd Rabbih: "Sa'd bin 'Ubadah dibunuh dengan tombak yang membenam ke tubuhnya dan meninggal. Dan jin menangisinya sambil membaca syair:

Kami membunuh Sa'd bin 'Ubadah, pemimpin Khazraj!
Kami rodokkan dua tombak kejantungnya, dengan tepat.[399]

Ibnu Sa'd meriwayatkan:

"Ia sedang duduk sambil kencing, kemudian ia dibunuh dan mati di tempat. Waktu mayatnya ditemukan, kulitnya telah menghijau.[400]

Dan dalam *Usdu 'l-Ghabah*:

"Sa'd tidak membaiat Abu Bakar dan Umar. Ia pergi ke Syam dan tinggal di Hauran sampai meninggal tahun 15 Hijriah. Tidak diragukan lagi ia meninggal di tempat mandinya. Tubuhnya telah menghijau dan orang tidak mengetahui bahwa ia telah meninggal sampai mereka mendengar suara orang yang tidak kelihatan berasal dari sumber air.'[401]

---

[395] Ibnu Sa'd, *Thabaqat al-Kubra,* jilid 3, hlm. 140; Ibnu 'Asakir, jilid 6, hlm. 90; *Kanzu'l'Ummal,* jilid 3, hlm. 134; *Halabiyah,* jilid 3, hlm. 397.
[396] *Ansab al-Asyraf,* jilid 1, hlm. 589; *'Iqdal-Farid,* jilid 3, hlm. 64-65 dengan sedikit perbedaan.
[397] *Thabshirah al- 'Awam,* al-Majlis, Teheran, hlm. 32.
[398] Mas'udi, *Muruj Adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 414 dan jilid 2, hlm. 194.
[399] *'Iqdal-Farid*, jilid 4, hlm. 259-260.
[400] Ibnu Sa'd, *Thabaqat al-Kubra*, jilid 3, hlm. 145; Abu Hanifah, *al-Ma 'arif*, hlm. 133.
[401] *Isti'ab*, jilid 2, hlm. 37.

Ahli-ahli sejarah mengatakan bahwa jinlah yang membunuh Sa'd: "Jin-jin yang beriman tidak menyukai Sa'd bin 'Ubadah melawan Abu Bakar, maka jin-jin itu pun membunuhnya."

Ibn Abil-Hadid menulis:

"Ada lagi yang menceritakan bahwa Sa'd meninggal dibunuh jin karena ia pada suatu malam kencing di padang pasir sambil berdiri. Dan peristiwa ini termasyhur dengan adanya dua bait syair. Diceritakan bahwa kedua bait syair ini terdengar dibacakan malam hari tatkala ia dibunuh, dan pembacanya tidak terlihat:

Kami membunuh Sa'd bin 'Ubadah, pemimpin Khazraj!
Kami merodokkan dua tombak ke jantungnya, dengan tepat

Dan orang-orang berkata bahwa pemimpin Syam pada masa itu adalah orang yang melemparkan dua buah tombak kepadanya dan ia lari ke padang pasir dengan membawa kedua tongkat yang tertancap di dadanya. Dan dia dibunuh karena tidak mau membaiat dan patuh pada pemimpin, dan orang membuat syair sindiran:

Mereka katakan jin menombak Sa'd, di ulu hati,
Aneh, orang mensahkan agama dengan menipu diri,
Dan apa dosa Sa'd, bila ia kencing berdiri,
Sejujurnya kerana tidak membaiat Abu Bakar, maka ia mati,
Orang bisa menahan diri dari nikmatnya kehidupan,
Tapi tidak dari nikmatnya kekuasaan.[402]

[402] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l Balaghah*, jilid 10, hlm. 111.

Bab 10. Pengepungan Rumah Fathimah

Perdebatan di Saqifah Bani Sa'idah, yang berakhir dengan pembaiatan Abu Bakar, berekor panjang. Petang hari itu juga, setelah selesai pembaiatan, rombongan yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar beramai-ramai datang ke Masjid Madinah. Dan beberapa puluh meter dari Masjid, di rumah Fathimah, Ali dan Abbas masih sedang mengurus jenazah Rasul.

Penulis-penulis sejarah menyebut nama-nama para Sahabat yang pada waktu itu berlindung di rumah Fathimah. Mereka itu adalah:

Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin 'Awwam, Abbas bin 'Abdul Muththalib, 'Ammar bin Yasir, 'Utbah bin Abi Lahab, Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, Miqdad bin Aswad, Bara' bin 'Azib, 'Ubay bin Ka'b dan Sa'd bin Abi Waqqash.
Dan keluarga Banu Hasyim yang lain serta sekelompok orang Quraisy dan Anshar. Inilah yang dimaksudkan Umar tatkala ia mengatakan bahwa Ali dan Zubair serta pendukung-pendukungnya memisahkan diri dari kami dan berkumpul di rumah Fathimah'.

Abu Bakar dan Umar menyadari sepenuhnya akan tuntutan Ali bin Abi Thalib, yang sepanjang hidup Rasul dianggap sebagai saudara Rasul dalam pengertian yang luas, yang kedudukannya di samping Rasul sebagai Harun bagi Musa, telah memerintahkan serombongan Sahabat memanggil Ali untuk membaiat Abu Bakar di Masjid. Setelah Ali menolak, Umar menasihatkan Abu Bakar untuk segera bertindak agar tidak terlambat. Umar lalu mengepung rumah Ali dengan serombongan orang bersenjata, dan mengancam akan membakar rumah itu.'[403]

Abu Bakar dan Umar merasakan pentingnya baiat Ali sebagai calon terkuat dari Banu Hasyim, dan mengetahui kemungkinan akan timbulnya perlawanan dari kelompok Ali, apabila mereka tidak lekas bertindak. Mereka lalu mengepung rumah Ali dengan pasukan bersenjata, yang terdiri dari:

Umar bin Khaththab, Khalid bin Walid[404], Abdurrahman bin 'Auf, Ziyad bin Labid[405], Tsabit bin Qais bin Syammas[406], Muhammad bin Maslamah[407], Salamah bin Salim bin Waqasy[408], Salamah bin Aslam[409], Zaid bin Tsabit dan Usaid bin Hudhair.

Riwayat tentang pengepungan terhadap rumah Fathimah ini sangatlah kuat dan tercatat dalam kitab-kitab *siyar* (bentuk jamak dari sirah, biografi Rasul), kitab-kitab hadis *shahih* dan *masanid*.[410]

---

[403] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 585; Ya'qubi, *Tarikh,* jilid 2, hlm. 126; Thabari, *Tarikh,* jilid 1, hlm. 18; al-Jauhari, *Saqifah,* yang dicatat oleh Ibn Abil-Hadid dalam *Syarh Nahju'l-Balaghah,* jilid 6, hlm. 47-52; Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa's Siyasah,* pada bagian "Bagaimana Baiat pada 'Ali bin Abi Thalib", Muttaqi, *Kanzu'1-'Ummal,* jilid 2, hlm. 140.

[404] Abu Sulaiman Khalid bin Walid bin Mughirab bin 'Abdullah bin 'Umar bin Makhzum, dari Bani Quraisy. Ibunya Lababah binti al-Kharits bin al-Hazn al-Halaliah. Saudara perempuannya Maimunah kawin dengan Rasul. Berhijrah setelah Perang Hudaibiyah. Ikut dalam Penaklukan Makkah. Abu Bakar menugaskannya dalam ekspedisi-ekspedisi militer, diberi gelar Saifullah, Pedang Allah, dan meninggal di Himsh atau di Madinah tahun 21 atau 22 H., 642 atau 643 M. Lihat Bab 1: "Pengantar", Sifat Jahiliah di kalangan para sahabat"; Bab 12: "Reaksi terhadap Saqifah", Bab 19: "Riwayat Tiga dan Tiga".

[405] Ziyad bin Labid bin Tsa'labah bin Sinan bin 'Amir bin 'Adi bin Umayyah bin Bayadhah dari kaum Al-Anshari. Disamping termasuk Anshar ia juga termasuk dari Muhajirin. Ia pergi ke Makkah dan menemui dan tinggal bersama Rasul di Makkah. Akhirnya Hijrah bersama Nabi ke Madinah, tempat asalnya. Ikut Baiat Aqabah dan ikut Perang Badr dan perang-perang bersama Rasul sesudah itu. Meninggal pada awal khilafah Mu'awiyah.

[406] Tsabit bin Qays bin Syammas bin Zuhair bin Malik bin Imra'ul Qays bin Malik bin Tsa'labah bin Ka'b bin Khazraj, dari kaum Anshar. Ikut Perang Uhud dan perang-perang sesudahnya. Meninggal sebagai prajurit Khalid di Yamamah.

[407] Muhammad bin Maslamah bin Salmah bin Khalid bin 'Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Rants bin Khazraj bin 'Amr bin Malik bin 'Aus, dari kaum Anshar. Ikut Perang Badr dan perang-perang sesudahnya. Ia di kemudian hari termasuk tidak membaiat 'Ali bin Abi Thalib dan tidak ikut dalam perang bersama 'Ali. Meninggal tahun 43 H. atau 46 H. atau 47 H, 665 atau 666 atau 667 M.

[408] Abu 'Auf Salmah bin Salim bin Waqasy bin Zaghbah bin Zu'ura' bin 'Abdul Asyhal al-Anshari. Ikut Baiat Aqabah pertama dan Aqabah kedua, ikut Perang Badr dan perang-perang sesudahnya. Meninggal di Madinah tahun 45 H. 665 M.

[409] Abu Sa'id Salamah bin Aslam bin Harisy bin 'Adi bin Majda'ah bin Haritsah bin Harits bin Khazraj bin 'Amr bin Malik bin 'Aus, dari kaum Anshar. Ikut Perang Badr dan perang-perang sesudahnya. Ia terbunuh pada perang Jisr Abu 'Ubaid tahun 41 H. 661 M.

[410] *Masdnid* = bentuk jamak dan musnad, berasal dan kata sanada yang berarti menunjang, menopang atau mendukung; musnad adalah (kitab yang memuat) hadits yang dapat dijajaki tanpa terputus-putus sampai ke sumber pertama, misalnya Musnad Ahmad yang ditulis oleh Imam Ahmad.

E.V. Vaglieri, setelah melakukan penelitian yang mendalam mengenai masalah ini mengatakan dalam *Encyclopedia of Islam,* artikel 'Fathimah':' Meskipun para penulis menambahkan detil-detil, tetapi peristiwa penyerbuan ini berdasarkan fakta'.

Ibnu Qutaibah menuliskan peringatan anggota rombongan kepada Umar yang membawa kayu bakar dan mengancam hendak membakar rumah: *Ya aba Hafshah, inna fiha Fathimah,* Wahai ayah Hafshah, sesungguhnya Fathimah berada di dalam rumah, dan Umar menjawab, *Wa in!* (Sekalipun).[411]
Mendengar suara di luar, agaknya Zubair keluar sambil menghunus pedang.

Marilah kita ikuti tulisan Ibn Abil-Hadid dari suatu rangkaian isnad yang berasal dari Abu Bakar Ahmad bin 'Abdul Aziz; "Abu Bakar berkata pada Umar:

'Dimana Khalid bin Walid?"[412] Umar menjawab: 'Ini dia!'. Maka berkatalah Abu Bakar: 'Pergilah kamu berdua ke tempat mereka berdua, Ali dan Zubair, dan bawa kemari mereka berdua'. Umar dan Khalid bin Walid lalu mendekat ke rumah Fathimah. Umar masuk ke dalam rumah, dan Khalid berdiri di dekat pintu keluar. Zubair, sepupu Rasul, memegang pedang terhunus. Umar berkata kepada Zubair: 'Untuk apa pedang ini?' Zubair menjawab: 'Untuk membaiat Ali'. Di dalam rumah terdapat banyak orang, di antaranya Miqdad dan keluarga Banu Hasyim. Umar merampas pedang Zubair lalu mematahkannya dengan memapaskannya ke batu. Zubair dikeluarkan dan rumah dan diserahkan kepada Khalid dan rombongannya. Melihat banyak orang di dalam rumah, Umar mengatakan kepada Khalid agar melaporkan keadaan itu kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar lalu mengirim rombongan besar untuk membantu Umar dan Khalid. Umar berkata kepada Ali: 'Mari, baiatlah Abu Bakar!' Kalau tidak akan kami penggal lehermu, Ali tidak mau; maka ia lalu diseret dan diserahkan kepada Khalid, sebagaimana Zubair. Maka orang-orang pun berkumpul untuk menonton, dan penuhlah jalan-jalan Madinah dengan kerumunan orang. Setelah Fathimah melihat apa yang diperbuat Umar, ia menjerit, sehingga berkumpullah wanita Banu Hasyim dan lain-lain. Fathimah lalu keluar dan pintu dan berseru: 'Hai, Abu Bakar! Alangkah cepatnya Anda menyerang keluarga Rasul. Demi Allah, saya tidak akan berbicara dengan Umar sampai saya menemui Allah... Kalian telah membiarkan jenazah Rasul Allah bersama kami, dan kalian telah mengambil keputusan antara kalian sendiri, tanpa bermusyawarah dengan kami dan tanpa menghormati hak-hak kami. Demi Allah, aku katakan, keluarlah kalian dari sini, dengan segera! Kalau tidak, dengan rambut yang kusut ini, aku akan meminta keputusan dari Allah![413] Dengan munculnya Fathimah ini, maka rombongan itu pun bubar, tanpa mendapatkan baiat dari Ali bin Abi Thalib.

Banyak penulis juga menceritakan adanya dialog antara Umar dan Abu Bakar di satu pihak, dan Ali di pihak lainnya, sebelum Fathimah keluar. Pada garis besarnya Ali menyatakan haknya terhadap kekhalifahan. Tatkala ia diseret, mereka berkata: 'baiatlah kalau tidak akan kami penggal kepalamu'. Ali mengatakan: 'Kamu akan memenggal kepala hamba Allah dan saudara Rasul?'[414]. Umar menjawab: 'Mengenai hamba Allah, ya, tetapi mengenai saudara Rasul, tidak'. Umar juga mengatakan bahwa ia tidak akan meninggalkan Ali, sebelum Ali mengikutinya. Ali menjawab: 'Engkau sedang memerah susu untuk Abu Bakar dan dirimu sendiri. Engkau bekerja untuknya hari ini, dan besok ia akan mengangkat engkau menjadi penggantinya. Demi Allah, saya tak akan mendengar kata-katamu hai Umar, dan saya tidak akan membaiat Abu Bakar'. Abu Bakar kemudian berkata: 'Saya tidak akan memaksa Anda menyetujui saya'.
Bagaimanapun juga, Ali tidak pernah melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Abu Bakar, Umar maupun Utsman. Tetapi penyerbuan ke rumah Fathimah, bagi Umar, adalah penting sekali. Umar menganggap, dengan tindakannya ini, ia telah menggeser Ali dari kedudukannya sebagai orang pertama yang berhak memimpin umat sesudah wafatnya Rasul.

Marilah kita ikuti dialog yang terjadi antara Umar dan Abdullah bin Abbas. Siapa Abdullah bin Abbas?

Abdullah bin Abbas lahir tiga tahun menjelang Hijrah, dan meninggal tahun 70H/689M. Saudara misan Rasul dan Ali. Ia berusia tiga belas tahun tatkala Abu Bakar menjadi khalifah. Dalam usianya lima belas, Umar menjadi khalifah. Ia sangat dihormati Abu Bakar, dan menjadi sahabat Umar. Abdullah bin Abbas selalu terlibat perdebatan yang menarik dengan Umar, Mu'awiah, Abdullah bin Zubair dan tokoh lainnya. Ia berdebat dengan Umar misalnya karena ia berpendapat bahwa khilafah adalah hak Ali. Ibnu Abbas diakui sebagai seorang jenius, yang mendapat julukan *Hibr al-Ummah, tinta umat.*

---

[411] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa's Siyasah,* pada bagian "Bagaimana Baiat 'Ali".
[412] Sebelumnya, dalam *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, halaman 20, Ibn Abli-Hadid meriwayatkan dari Zubair bin Bakkar bahwa 'Khalid bin Waild adalah Syi'ah Abu Bakar dan sangat memusuhi 'Ali bin Abi Thalib'. Lihat juga bab 'Pengantar'.
[413] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 48-49. Mengenai kata-kata Fathimah ini, lihatlah pula Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 585; Thabari, *Tarikh*, jilid 1, hlm. 18;Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 126.
[414] Lihat Ibnu Qutaibah, *al-Imamah wa's Siyasah*, hlm. 13.

Di zaman para Sahabat, ia adalah ahli tafsir Al-Qur'an yang terbaik, selain Ali yang menjadi gurunya; ia ahli syair, ahli sejarah Rasul dan para Sahabat, ahli sejarah peperangan yang terjadi di zaman jahillah *(Ayyam al-Arab)*, ahli hadis, dan dikatakan bahwa ia mengetahui sebab-sebab turunnya hampir setiap ayat Al-Qur'an. Hampir tidak ada kitab Tafsir, peperangan di zaman Rasul *(maghazi)*, fiqih, silsilah atau *ansab* atau riwayat daerah-daerah yang ditaklukkan *(futuh)*, yang tidak memuat namanya sebagai sumber berita. Malah dikatakan bahwa ia mengetahui dengan baik riwayat hidup dan silsilah hampir setiap Sahabat. Abdullah bin Zubair sangat memusuhi Abdullah bin Abbas dan pernah hendak membakarnya hidup-hidup.

"Pada suatu ketika", kata Ibn Abil-Hadid, Abdullah bin Zubair sedang berkhotbah diatas mimbar di Makkah. Dan Ibnu Abbas sedang duduk bersama orang banyak di dekat mimbar. Ibnu Zubair berkata: 'Disini berada seorang laki-laki yang telah dibutakan Allah hatinya seperti telah dibutakan Allah matanya. Ia menyatakan bahwa kawin mut'ah *(mut'atun-Nisa')* dihalalkan Allah dan Rasul-Nya...Ia memerangi *ummu'l-mu'minin* Aisyah dan pengawainya.'

Ibnu Abbas berkata kepada penuntunnya yang bernama Sa'd bin Jubair bin Hisyam maula Banu Asad bin Huzainah: 'Hadapkan wajah saya kepada Ibnu Zubair dan tegakkan dada saya!' Waktu itu Ibnu Abbas sudah buta. Penuntunnya lalu menghadapkan wajah Ibnu Abbas kepada Ibnu Zubair. Setelah membawakan sebuah syair ia berkata:

'Ya Ibnu Zubair, tentang kebutaan, Allah SWT berfirman:

'Sungguh bukanlah matanya yang buta. Tapi yang buta ialah hatinya yang ada dalam rongga dadanya'[415].

Dan tentang mut'ah tanyalah kepada ibumu di-rumah tentang *'burdah 'Ausajah'*. Dan mengenai kami memerangi *ummu'l mu'minin*, kamu keliru, kami sangat menghormatinya. Tetapi kamulah yang melakukan agresi, ,dan bila kami kafir, maka kamu juga kafir karena melarikan diri dari peperangan, dan bila kami Mu'min maka kafirlah kamu karena memerangi kami.." Tatkala Ibnu Zubair pulang ke rumahnya dan bertanya kepada ibunya tentang *burdah Ausajah*, ibunya berkata: 'Bukankah kau telah berdebat dengan Ibnu Abbas dan Banu Hasyim?.'. Abdullah menjawab: 'Benar! dan dia menuduhmu!' Berkatalah Asma' binti Abu Bakar: "Wahai anakku, hati-hati terhadap orang buta itu, manusia dan jin tidak akan dapat mengalahkannya berdebat, dan ketahuilah bahwa ia mengetahui 'aib dan keburukan serta rahasia orang-orang Quraisy"[416]. Sebab, memang Abdullah dan 'Urwah bin Zubair adalah hasil perkawinan Mut'ah." Dalam Sirah Ibnu Ishaq, namanya Abdullah bin Abbas tercatat sebanyak 39 kali dalam rangkaian isnad; Waqidi dalam 58 tempat; Thabari dalam 313 tempat. Dikatakan bahwa Rasul pernah memegang dahinya dan berdoa, tatkala ia masih kecil, "Ya, Allah berikanlah dia pemahaman dalam agama!"[417]

Perdebatan ini terjadi beberapa waktu kemudian, yang diceritakan sendiri oleh Abdullah bin Abbas: 'Suatu ketika, Umar lewat sementara Ali sedang bersama saya di halaman rumahnya, dan ia memberi salam. Ali bertanya: 'Hendak ke mana?' Umar menjawab: 'Hendak ke Baqi' '(pekuburan kaum Muslimin, di sebelah timur Masjid Madinah). Ali bertanya, 'Apakah Anda menghendaki sahabat Anda menemani Anda?' Umar menjawab, 'Ya'. Maka Ali berkata kepada saya, 'Pergilah Anda bersamanya'. Maka saya pun bangkit lalu pergi berdampingan dengan dia. Ia memegang tangan saya, lalu kami berjalan bergandengan. Sejenak kemudian setelah meninggalkan al-Baqi', Ia berkata kepada saya: 'Hai Ibnu Abbas, demi Allah, sesungguhnya sahabatmu itu (maksudnya Ali bin Abi Thalib) adalah orang pertama yang berhak memerintah sesudah Rasul Allah saw; sayang kami melihat dua kelemahannya..'. Maka saya berkata: 'Apa saja kedua kelemahannya itu, ya *Amiru 'l-mu 'minin*?' Maka Umar pun berkata: 'Kami melihat kekurangannya pada usia yang muda, dan cintanya kepada keluarga 'Abdul Muthţhalib'.[418]

Pengepungan dan ancaman pembakaran rumah Fathimah untuk mendapatkan baiat dari Ali bin Abi Thalib sebagai rentetan pertemuan di Saqifah Bani Sa'idah, barangkali bukanlah berdasarkan pertimbangan rasional semata-mata. Agaknya," 'Api kebencian' dalam hati sebagian kaum Quraisy yang lama terpendam sejak zaman jahiliah, mulai menjalar bersama wafatnya Rasul Allah. *Ummu'l mu'minin* Aisyah, putri Abu Bakar, dan Hafshah putri Umar bin Khaththab, yang menyimpan kebencian terhadap Fathimah dan Ali di zaman Rasul, tidak dapat menahan diri lagi. Di kemudian hari, meskipun Allah SWT telah melarang para istri Nabi untuk keluar rumah, Aisyah bersama Abdullah bin Zubair, kemenakan dan anak angkatnya, memerangi Ali bin Abi Thalib dengan alasan untuk menuntut darah Utsman, meskipun sebelumnya Aisyah adalah orang pertama yang

[415] Al-Qur'an, Al-Hajj (XXII):46.
[416] Lihat Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 20, hlm. 129-131.
[417] Lihat *Encyclopedia of Islam, artikel 'Abdullah bin 'Abbas.*
[418] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju 'l-Balaghah*, jilid 6, hlm. 50-51.

menganjurkan membunuh Utsman, karena Utsman 'telah kafir'.[419] Kalau tidak dicegah oleh Abdullah bin Umar, maka Hafshah juga hendak ikut bersama pasukan Aisyah.
Api kebencian ini menjalar cepat, dan bertahan sangat lama. Tindakan Umar bin Khaththab adalah 'contoh' dan dasar pembenaran suatu rentetan tindakan yang menyusul kemudian. Sebagai contoh dapat dikemukakan disini perbuatan Abdullah bin Zubair yang hendak membakar keluarga ahlu'l-bait.

Abdullah bin Zubair bin 'Awwam (10 tahun sebelum H, -71 H/612-690 M) adalah anak Asma' binti Abu Bakar, saudara Aisyah, putri Abu Bakar. Ia sangat membenci Ali bin Abi Thalib. Zubair dan Ali adalah sepupu; ayah Zubair bersaudara dengan ibu Ali. Zubair, yang mula-mula berpihak kepada Ali, sangat terpengaruh oleh anaknya ini. Ali mengatakannya: 'Zubair selalu bersama kami, sampai anaknya yang durhaka itu menjadi besar.' Demikian pula Thalhah, paman Abdullah dari pihak ibunya. Abdullah bin Zubair sangat disayangi oleh *ummu'l-mu'minin* Aisyah, seperti anak dan ibu. Kemenakanya, Hisyam bin 'Urwah bin Zubair, mengatakan, bahwa ia belum pernah mendengar Aisyah mendoakan keselamatan orang lain, kecuali Abdullah bin Zubair. Ialah yang sebenarnya pencetus Perang Jamal, ditemani *ummu'l-mu'minin* Aisyah, ayahnya Zubair, dan pamannya Thalhah. Para pencatat sejarah melukiskan kebencian Abdullah kepada Banu Hasyim sedemikian rupa, sehingga ketika ia menjadi khalifah di Makkah, ia tidak pernah membaca shalawat atas Nabi selama empat puluh hari dalam khotbah Jum'atnya: "Tiada seorang pun yang dapat mencegah saya menyebut nama Nabi, kecuali orang-orang tertentu (Banu Hasyim) yang merasa bangga bila namanya disebut." Tidak segan-segan juga ia menghina dan mengutuk Ali.[420]

Tatkala menjadi 'khalifah' di Makkah itu, ia suatu ketika, mengumpulkan Muhammad Ibnu Hanafiah putra Ali, Abdullah bin Abbas dan tujuh belas orang keluarga Banu Hasyim dalam gua Syi'b Arim. Ia menumpuk kayu baker pada pintu gua kecil itu untuk membakar mereka. Pada saat itu pasukannya menyerbu Mokhtar ats-Tsaqafi dengan empat ribu anggota pasukannya menyerbu Makkah, dan keluarga Banu Hasyim, itu dapat diselamatkan.

'Urwah bin Zubair membela perbuatan saudaranya Abdullah dengan mengatakan bahwa tindakan Abdullah adalah sama dengan tidakan Umar bin Khaththab terhadap Banu Hasyim, karena mereka tidak mau membaiat Abu Bakar, yakni tatkala Umar membawa obor untuk membakar rumah Fathimah.[421]

Pemburuan terhadap para pengikut Ali serta anak cucunya, seperti yang dilakukan oleh Mu'awiyah serta anaknya Yazid, juga membenarkan perbuatannya dengan alasan bahwa mereka hanya melanjutkan perbuatan-perbuatan sebelumnya. Mengenai pembakaran rumah Ali bin Abi Thalib, seorang penyair Mesir, Hafizh Ibrahim, menulis:
Kepada Ali, berkata Umar
'Rumahmu akan kubakar!
Bila tidak kau baiat Abu Bakar'
Meskipun Fathimah putri Musthafa ada di dalam
Umar bin Khaththab tidak segan
Melawan Ali, pahlawan Adnan[422]

Beberapa Catatan Sejarah

Ibnu 'Abd Rabbih menulis:

Abbas dan Ali mendengar suara *takbir* di Masjid sedang mereka belum lagi selesai mengurus jenazah Rasul Allah.

Ali berkata: 'Ada apa!?'

Abbas: 'Belum pernah ada kejadian seperti ini! Apa yang kukatakan padamu![423]

---

[419] Dalam karyanya, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, Muhammad 'Abduh menulis, "Suatu ketika, tatkala 'Utsman sedang berkhotbah di atas mimbar. *Ummul mu'minin* 'Aisyah mengambil sepatu dan baju Nabi saw dan dalam jilbabnya, lalu berkata: 'ini adalah sepatu dan baju Rasul Allah; belum lagi sepatu dan baju ini rusak, engkau sudah mengubah agamanya dan Sunnahnya." Setelah itu, terjadi perdebatan antara keduanya, dan 'Aisyah berkata: "Bunuhlah Na'tsal ini", yang menggambarkan 'Utsman sebagai seorang Yahudi berjenggot panjang yang bernama Nat'sal. Muhammad 'Abduh, *Nahjul-Balaghah*, edisi Mesir, jilid 2, hlm. 3; juga Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 88.
[420] Lihat Abu'l-Faraj al-Ishfahani, *Maqatil ath-Thalibiyin*, hlm. 474; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 3, hlm. 79; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 11, hlm. 261.
[421] Ibnu Khaldun, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 26-28; Ibnu Atsir, *al-Khamis*, jilid 4, hlm. 249-254; Thabari, *Tarikh*, jilid 2 hlm. 693-695; Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 5, hlm. 731-81; Ibnu 'Abd Rabbih, *al-'Iqdal-l-al-Farid*, jilid 4, hlm. 413; Ibnu Asakir, jilid 7, hlm. 408; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 261: Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 3, hlm. 76-77.
[422] Hafizh Ibrahim adalah penyair Mesir yang terkenal dengan julukan 'Penyair Lembah Nil'. Lihat *Diwan Hafizh Ibrahim, Dar al-Kutub al-Mishriyah*, Kairo, 1937, dibawah judul *'Umara wa 'Ali*, jilid 1, hlm. 82.

Ya'qubi:

'Pada saat itu datanglah Bara' bin 'Azib. Ia mengetuk pintu rumah Ali sambil berseru: 'Hai kaum Banu Hasyim, Abu Bakar telah dibaiat! Mereka lalu saling berbincang:

'Tidak pernah kaum Muslimin membuat sesuatu yang baru bila kita tidak ada! Dan kita adalah orang-orang yang pertama hadir di masjid!'

Dan Abbas berteriak:

Mereka melakukannya! Demi Tuhan Pelindung Ka'bah!'

Dan kaum Anshar serta Muhajirin tidak ragu akan Ali".[424]

Bara' bin 'Azib bergabung dengan Banu Hasyim. Dan para Sahabat yang tidak hadir di Saqifah lalu berkumpul di rumah Ali.

Para penulis melukiskan bagaimana mereka memasuki rumah Fathimah:
"Beberapa orang Muhajirin marah akan pembaiatan Abu Bakar, di antaranya Ali dan Zubair dan mereka masuk ke rumah Fathimah dan keduanya bersenjata".[425]

"Maka sampailah berita kepada Abu Bakar dan Umar bahwa sekumpulan kaum Muhajirin dan Anshar telah berkumpul bersama Ali bin Abi Thalib di rumah Fathimah binti Rasul Allah".[426]
"Dan mereka berkumpul semata-mata untuk membaiat Ali".[427]

"Umar bin Khaththab mendatangi rumah Ali dan di dalamnya berada Fathimah dan Zubair dan orang-orang dari kaum Muhajirin, dan Zubair keluar dengan pedang terhunus. Pedangnya terlepas jatuh dari tangan dan mereka meloncat menerkam dan mengambilnya".[428]

Agaknya pada waktu itu Fathimah lalu keluar:

"Maka Abu Bakar mengirim Umar bin Khaththab untuk mengeluarkan mereka dari rumah Fathimah, dan Abu Bakar berpesan: 'Bila mereka menolak, maka perangi mereka!'. Mereka lalu pergi dengan membawa kayu bakar yang sedang menyala *(bi qabasin min nar)* untuk membakar rumah yang akan membuat mereka kepanasan *(an yudhrima 'alaihim ad-dar)* dan mereka bertemu dengan Fathimah dan ia berseru: "Ya Ibnu Khaththab, apakah kau datang untuk membakar rumah kami?" Umar menjawab: "Ya benar! bila kamu tidak mau masuk ke tempat di mana umat telah masuk!"[429]

Dan dalam *Ansab al-Asyraf*.

Dan ia bertemu dengan Fathimah di depan pintu, maka Fathimah berseru: "Ya Ibnu Khaththab apakah akan kau bakar pintu rumahku?" Ia menjawab: "Ya!."[430]

Dari peristiwa ini 'Urwah bin Zubair membela kakaknya Abdullah bin Zubair –tatkala Abdullah bin Abair berkuasa di kemudian hari- yang mengepung Banu Hasyim dalam sebuah lembah *(sy'ib)* dan mengumpulkan kayu api di depan lembah tersebut untuk membakar mereka bila mereka tidak patuh kepadanya. Menurut 'Urwah kakaknya hanyalah meniru apa yang dilakukan oleh mereka yang terdahulu, yaitu tatkala Abu Bakar dan Umar melakukan teror *(arhaba)* dengan mengumpulkan kayu bakar untuk membakar mereka bila mereka menolak untuk membaiat Abu Bakar.[431]

Ya'qubi menulis:

---

[423] Ibnu 'Abd Rabbih, *'iqd al-Farid*, jilid 3, hlm. 63; Abu Bakar Jauhari dalam *Saqifah* sebagaimana dituturkan Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 2, hlm. 133.
[424] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 103; Ibn Abil-Hadid, ibid, jilid 1, hlm. 74.
[425] Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 1, hlm. 167; Abu Bakar Jauhari, *Saqifah*, dituturkan oleh Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 1, hlm. 132, jilid 6, hlm. 293.
[426] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105.
[427] Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 1, hlm. 134.
[428] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 443, 446; bahwa pedang Zubair dipatahkan, bacalah Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 1, hlm. 167, *al-Khamis*, jilid 1, hlm. 188; Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 1, hlm. 122, 132, 134, 87, *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 3, hlm. 128.
[429] Ibn' Abd Rabbih, ibid., jilid 3, hlm. 64; Abu'l-Fida', ibid., jilid 1, hlm. 156.
[430] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 586; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 3, hlm. 140; Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 1, hlm. 167; *al-Khamis*, jilid 1, hlm. 178; Abu Bakar Jauhari, dituturkan oleh Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 1, hlm. 132, 134.
[431] Muruj adz-Dzahab, jilid 2, hlm. 100; Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 20, hlm. 481.

"Dan mereka mendatangi jemaah yang ada di dalam rumah dan mereka menyerbu *(hajamu)* melalui pintu sampai patah pedang Ali dan mereka lalu memasuki rumahnya.."[432]

Dan Ali berkata:

'Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul Allah!'

Ia kemudian dibawa menghadap Abu Bakar dan Abu Bakar berkata kepada Ali: 'Baiat!'

Ali menjawab:

'Aku lebih berhak akan kepemimpinan ini dari kamu! Aku tidak akan membaiat dirimu dan kamulah yang pertama harus membaiatku. Kamu mengambil kepemimpinan ini dari kaum Anshar dan kamu berhujah terhadap mereka dengan kekerabatanmu dengan Rasul. Kamu memberikan pengarahan, mereka memberikan kepadamu pemerintahan. Aku mengajukan kepadamu hujah serupa yang kamu ajukan kepada kaum Anshar, maka Anda haruslah memperlakukan kami dengan adil bila kamu takut kepada Allah dan bila kami benar, berikanlah pengakuan yang serupa sebagaimana kaum Anshar melakukannya terhadapmu; kalau tidak, maka kamu telah berlaku zalim dan kamu mengetahuinya! Umar menjawab: Engkau tidak boleh pergi sebelum membaiat'.

Ali:

'Bagianmu, hai Umar, memerah susu untuknya hari ini, agar dia mengembalikannya untukmu besok. Tidak, demi Allah, aku tidak akan menerima perkataanmu dan tidak akan mengikutimu'.

Abu Bakar:
'Bila engkau tidak membaiatku, aku tidak memaksa!' Abu 'Ubaidah lalu berkata:

'Hai ayah Hasan, engkau masih muda, dan orang-orang ini adalah tokoh-tokoh Quraisy dari kaummu, engkau tidak berpengalaman dan berilmu seperti mereka dalam pemerintahan, dan aku melihat Abu Bakar lebih kuat darimu. Ia sangat kuat dan terampil untuk memikul beban ini, maka serahkanlah padanya. Sedang engkau, bila berumur panjang, maka engkaulah yang paling cocok *(khaliq)* dan tepat *(khaqiq)* memegang pemerintahan ini karena keutamaan dan jihadmu bersama Rasul, kekerabatanmu dengan Rasul serta keterdahuluanmu dalam Islam!'

Dan Ali menjawab: 'Hai kaum Muhajirin, demi Allah jangan kamu memindahkan pemerintahan Muhammad dari tempat tinggal dan rumahnya ke rumah dan tempat tinggalmu dan janganlah kamu keluarkan keluarganya dari kedudukan dan haknya di kalangan manusia, karena Allah, hai kaum Muhajirin, kami ahlu'l-bait lebih berhak akan urusan ini dari kamu. Pada kamilah terdapat pembaca Kitab Allah, ahli ilmu agama Allah, Alim dalam Sunnah dan dengan demikian paling terampil mengurus pengembalaan. Demi Allah, ini semua terdapat pada kami! Maka janganlah mengikuti hawa nafsu dan jangan pulalah kamu rakus akan hak orang lain!' Maka berkatalah Basyir bin Sa'd:

'Kami orang-orang Anshar, ya Ali, andaikata kami dengar darimu kata-kata ini sebelum kami baiat Abu Bakar, maka di antara kami, tidak ada dua orang yang berbeda pendapat. Tetapi sayang, kaum Anshar telah membaiatnya'. Maka Ali Ialu kembali ke rumahnya tanpa membaiat.[433]

Ibnu Qutaibah menulis:

"Abu Bakar ra merasa kehilangan satu kaum yang tidak mau membaiatnya yang berkumpul di rumah Ali *karramallahu wajhahu* maka ia lalu mengirim Umar dan Umar pergi dan memanggil mereka dan mereka berada di rumah Ali dan mereka tidak mau keluar dan ia mengancam dengan obor kayu api *(hathab)* sambil berkata: 'Demi Dia yang menguasai jiwa Umar, kamu keluar atau kubakar semua yang ada di rumah. Dan seorang berkata kepadanya: 'Ya ayah dari Hafshah, di dalamnya ada Fathimah. 'Dan Umar berkata: 'Biar![434]

"Kemudian Ali, *karramallahu wajhahu*, mendatangi Abu Bakar dan berkata: 'Saya adalah Hamba Allah dan saudara Rasul Allah!' Dan orang (Umar, pen.) mengatakan kepadanya: 'Baiatlah Abu Bakar!' Dan Ali berkata: 'Saya lebih berhak terhadap pemerintahan ini dari engkau! Aku tidak akan membaiat kamu dan kamulah seharusnya yang pertama membaiatku. Kamu mengambil kekuasaan ini dari Anshar, dan kamu berhujah dengan kekerabatanmu dengan Rasul Allah SAW

[432] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105.
[433] Abu Bakar Jauhari dalam Saqifah sebagaimana dituturkan oleh Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 6, hlm. 285).
[434] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 12.

dan kamu mengambilnya dari kami, ahlu'l-bait dengan kekerasan *(ghashaban)*. Bukankah kamu berdebat dengan kaum Anshar bahwa kamu yang lebih berhak terhadap pemerintahan ini dari mereka, dengan alas an Nabi Muhammad dari keluargamu dan mereka menyerahkan kepada kamu kekuasaan dan imarah, maka aku berhujah terhadapmu dengan dalil yang sama yang kamu lakukan terhadap kaum Anshar. Kami lebih dekat dengan Rasul Allah selama hidupnya dan setelah beliau wafat.[435]

[435] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 11.

Bab 11. Abu Bakar dan Fatimah

Seperti diketahui, Fathimah az-Zahra', putri Rasul, juga digelari *Sayyidatunnisa' al-mu'minin*[436], salah seorang dari empat wanita sempurna, wanita utama dan wanita teladan. Tiga yang lainnya ialah 'Asiyah istri Fir'aun[437], Mariam binti Imran; ibu 'Isa as, dan Khadijah Al-Kubra; istri Nabi Muhammad saw, ibu dari Fathimah ra.

Rasul Allah saw pernah bersabda: "Fathimah dari diri saya, barangsiapa membuat Fathimah marah, atau mengganggunya, menghalangi atau membohonginya, sama seperti ia melakukannya terhadap saya, dan mencintainya sama seperti ia mencintai saya".[438]
Fathimah telah terlibat dalam perdebatan dengan Abu Bakar, sedemikian hebatnya, sehingga ia menyatakan kemarahannya kepada Abu Bakar dan Umar, serta tidak mau lagi berbicara dengan mereka selama sisa hidupnya. Fathimah bahkan berpesan agar ia dikuburkan secara diam-diam pada tengah malam, dan tidak boleh dihadiri oleh Abu Bakar maupun Umar.

Itulah sebabnya, tatkala Fathimah meninggal enam bulan kemudian, ia telah dikuburkan pada malam hari oleh Ali, keluarga Banu Hasyim serta sahabat-sahabat Ali seperti Salman al-Farisi, Miqdad, Abu Dzarr al-Ghifari dan 'Ammar bin Yasir. Ali bin Abi Thalib mengimami sholat jenazah.[439]

Fathimah berpendapat bahwa Abu Bakar telah bertindak secara berlebihan dengan meninggalkan jenazah Rasul karena kepergiannya ke Saqifah Bani Saidah; ia pun telah bertindak kelewat batas dengan memerintahkan penyerbuan rumah Fathimah. Fathimah telah menyatakan kemarahannya dengan mengatakan bahwa ia tidak akan berbicara baik-baik lagi kepada Umar dan Abu Bakar.

Malah Fathimah berpendapat bahwa Abu Bakar telah merebut kekuasaan secara tidak sah.
Ia telah pergi bersama Ali mendatangi rumah-rumah kaum Anshar, dan mengajak mereka agar mau membaiat kepada Ali. Kaum Anshar yang didatangi Fathimah menunjukkan penyesalan mereka dan menyayangkan tidak hadirnya Ali di Saqifah, dan mereka telah terlanjur membaiat Abu Bakar.

Fathimah sendiri membenarkan keterlambatan Ali bertindak, dengan mengatakan bahwa Ali tidak dapat meninggalkan jenazah Rasul pada saat itu. Hanya empat atau lima orang yang belum membaiat Abu Bakar, sedang Ali mengatakan bahwa ia hanya bertindak melawan Abu Bakar apabila ada empat puluh orang, sebagaimana dikatakannya pada Abu Sufyan.[440]

Jauhari menulis:

"Tatkala Fathimah melihat apa yang mereka lakukan terhadap Ali dan Zubair ia lalu berdiri dan berkata di depan pintu rumahnya: 'Ya Abu Bakar, alangkah cepatnya Anda menyerang keluarga Rasul Allah, demi Allah aku tidak akan berbicara dengan Umar sampai aku menemui Allah".[441]

Dan dalam riwayat lain lagi:

---

[436] Lihat *Shahih Bukhari*, jilid 6, hlm. 64; *Shahih Muslim*, jilid 3, bab Fadhail Fathimah; *Shahih Tirmidzi*; Nabi bersabda kepada Fathimah: "Wahai, Fathimah, apakah engkau tidak senang menjadi pemimpin wanita-wanita Mu'min, Sayyidatunnisa' al-mu'minin, atau 'Sayyidatun-nisa' dari umat ini?'.

[437] Al-Qur'an, Surah 66 ayat 11.

[438] *Shahih Bukhari*, kitab Bad'ul Khalq, bab Manaqib Qarabah Rasul; Muttaqi; *Kanzu'l Ummal*, jilid 6, hlm. 220; Nabi berkata: "Fathimah adalah bagian dari saya; barangsiapa membuat ia marah, berarti juga menyakiti saya." Lihat juga, Manawi, *Faidh al-Qadir*, jilid 4, hlm. 421; Nasai, *Khasha'ish al-'Alawiyah*, hlm. 35, dengan lafal, "Mengganggu Fathimah berarti mengganggu aku." *Shahih Bukhari*, kitab Nikah, bab Dzabb ar-Rajuli, Nabi bersabda: "Sesungguhnya Fathimah sebagian dari aku; barangsiapa ragu terhadapnya, berarti ia ragu terhadap aku, dan membohonginya adalah membohongi aku. *Shahih Muslim*, kitab Fadhail ash-Shahabah, dan Tirmidzi dalam *Shahih*-nya, jilid 2, *Shahih Abu Dawud*, jilid 12, Imam Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, Jilid 4; Abu Nu'aim al-Ishfahani dalam bukunya *Hilyat al-Auliya*, jilid 2 menggunakan istilah, "Siapa yang mengekang Fathimah, dia mengekangku". Demikian juga al-Hakim dalam *Mustadrak Shahihain*, jilid 7; Muttaqi al-Hindi, dalam *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6; dll.

[439] *Shahih Bukhari* dalam kitab Bad'ul Khalq Perang Khaibar, mengatakan bahwa Fathimah tidak berbicara dengan Abu Bakar sampai wafatnya. Juga dalam kitabnya, Faraidh bab "Nabi Bersabda: Kami Tidak Mewariskan". Juga Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jilid 1, hlm. 9; Baihaqi dalam *Sunan*-nya, jilid 2, hlm. 300; *Shahih Muslim*, kitab "al-Jihad wal-Sair" dalam bab "Nabi bersabda: Kami para Nabi tidak mewariskan"; Juga al-Hakim dalam *Mustadrak*, jilid 3, tatkala menceritakan wafatnya Fathimah; Thahawi dalam *Musykil al-Atsar*, jilid 1, hlm. 48; Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat*, jilid 2, bab 2, hlm. 84; Muttaqi al-Hindi dalam *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 3, hlm. 129. Dua kitab yang disebut terakhir tidak menceritakan penguburan pada malam hari. Bahwa Fathimah bersumpah tidak akan berbicara selama-lamanya dengan Abu Bakar dan 'Umar, lihat juga *Shahih Tirmidzi*, jilid 1, bab mengenai "Peninggalan Rasul".

[440] Bacalah catatan-catatan yang menunjukkan kemarahan Fahimah, puteri Rasul, kepada Abu Bakar dan 'Umar yang tidak pernah dimaafkannya sampai wafatnya.

[441] Ibn Abil-Hadid, ibid, jilid 6, hlm. 286.

"Fathimah keluar sambil menangis, berteriak-teriak kemudian terisak-isak karena berusaha menahan tangis di depan orang-orang!".[442]

Ya'qubi menulis:

"Fathimah keluar dan berkata: 'Demi Allah, kamu keluar dari sini! Kalau tidak aku akan membuka tutup kepalaku dan aku akan berteriak mengadu kepada Allah!' Maka mereka pun keluar dan keluar pulalah orang-orang yang ada dalam rumah."[443]

Mas'udi:

"Tatkala Abu Bakar dibaiat di Saqifah dan diulangi lagi hari ke tiga, Ali keluar menemui mereka dan berkata: 'Anda menggagalkan wilayah kami, tidak bermusyawarat dengan kami dan tidak menghormati hak kami!' Dan Abu Bakar menjawab: 'Tetapi aku takut akan fitnah!'[444]

Ya'qubi:
"Dan sekelompok orang berkumpul kepada Ali bin Abi Thalib dan mereka memintanya agar ia mau dibaiat dan Ali berkata kepada mereka: 'Kembalilah kamu besok pagi dengan kepala dicukur!' Dan yang kembali hanyalah tiga orang."[445]

Kemudian Ali membawa Fathimah menunggang keledai malam hari ke rumah-rumah kaum Anshar. Ali memohon bantuan mereka dan Fathimah meminta kaum Anshar agar membantu Ali dan mereka berkata: 'Ya puteri Rasul Allah, kami telah membaiat lelaki itu, bila anak pamanmu (Ali, pen.) lebih dulu mendatangi kami dari Abu Bakar, maka kami tidak akan ragu membaiatnya.[446]

Sepuluh hari setelah Abu Bakar dibaiat di Saqifah, Fathimah mendatangi Abu Bakar untuk menagih Fadak, sebidang kebun di luar kota Madinah, yang oleh Fathimah dikatakan telah diberikan Rasul kepadanya tatkala beliau masih hidup.[447]

"Dan apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, Maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kudapun dan (tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

"Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya".

Suyuthi dalam *ad-Durru'l-Mantsur*, tatkala menafsirkan ayat

"Berikan kepada kerabat haknya...", (Surat al-Isra', 26), mengatakan bahwa tatkala ayat tersebut turun, Rasul memanggil Fathimah dan memberikan Fadak kepadanya.

Riwayat ini berasal dari Abu Sa'id; Muttaqi al-Hindi, dalam *Kan-zu'l-'Ummal*, jilid 2, hlm. 108 mengatakan hal yang sama. Demikian juga al-Hakim dan Ibnu an-Najjar, dan adz-Dzahabi dalam bukunya *Mizan al-Itidal*, jilid 2, hlm. 207.

---

[442] Ibn Abil-Hadid, ibid, jilid l, hlm. 134.
[443] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105.
[444] Lihat juga Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid l, hlm. 414; Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 12-14 dengan sedikit perbedaan.
[445] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105, Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 2, hlm. 4.
[446] Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 6, hlm. 28; Ibnu Qutaibah, *Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 12.
[447] Bahwa Rasul Allah memiliki sumber khusus untuk kehidupan keluarganya, berdasarkan firman Allah: 'Dan apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan (yang diambil-Nya) dari mereka. Kamu tiada menggerakkan kuda maupun unta untuk mendapatkannya. Tapi Allah memberi kekuasaan kepada Rasul-rasul-Nya, atau siapa yang Ia berkenan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan (yang diambil-Nya) dari penduduk kota adalah untuk Allah, untuk Rasul-Nya, kaum keluarga (Rasul Allah) dan anak yatim, orang miskin dan orang (terlantar) dalam perjalanan, supaya jangan hanya beredar antara orang kaya di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah. Dan apa yang Ia larang bagimu tinggalkanlah. Takwalah kepada Allah. Sungguh Allah amat dahsyat azab-Nya' (Al-Qur'an, Surat al-Hasyr (LIX), ayat 6 dan 7). Ayat ini jelas menunjukkan bahwa harta rampasan yang diserahkan musuh kepada Rasul tanpa peperangan seperti yang diperoleh dari Banu Nadhir dan lain-lain adalah milik Rasul. Keluarga Rasal yang memang tidak, menerima zakat dari kaum Muslimin dan hidup dari pemilikan ini. Salah satunya adalah perkebunan yang diberikan Allah SWT kepada Rasul adalah Fadak.

Tuntutan Fathimah kepada Abu Bakar menyangkut tiga hal:

Pertama hibah atau pemberian Rasul Allah, berupa kebun Fadak.

Kedua Sahm dzil Qurba (bagian 'zakat' untuk keluarga Rasul, berupa khumus) seperti disebut dalam Al-Qur'an.

Ketiga adalah warisan dari Rasul.

Dan Abu Bakar menolak ketiganya.

Abu Bakar meminta saksi babwa Rasul telah menghibahkan kebun Fadak itu kepada Fathimah.

Fathimah pun membawa Ummu Aiman, yang oleh Rasul disebut sebagal lbu beliau yang kedua sesudah ibu kandung beliau Aminah.[448] Fathimah juga membawa Ali bin Abi Thalib sebagai saksi yang kedua. Namun Abu Bakar menolak kesaksian ini dengan mengatakan bahwa kesaksian hanya dianggap sah apabila terdiri dari dua laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan.[449]

Fathimah menjadi sangat marah atas jawaban Abu Bakar ini. Apabila Khuzaimah bin Tsabit disebut Rasul sebagal *dzusy-syahadatain* atau orang yang kesaksiannya dianggap sebagai kesaksian dua orang, maka kesaksian Ali yang dipandang sebagai saudara Rasul seharusnya sudah lebib dari cukup.[450]

Dalam kedudukan sebagai wanita utama kaum mu'minin, dapatlah dipahami betapa terpukulnya perasaan Fathimah.

Penolakan Abu Bakar untuk menyerahkan kebun Fadak ---yang dianggap Fathimah sebagai milik pribadinya, pemberian almarhum ayahnya selagi beliau masih hidup- menyebabkan Fathimah mengirim utusan kepada Abu Bakar untuk meminta bagian warisan dari Fadak dan seperlima dari kebun Khaibar, yang menjadi milik Rasul, ayah Fathimah, sebelum wafat beliau. Para istri Rasul pun, kecuali Aisyah, mewakilkan kepada Utsman bin 'Affan untuk menuntut hak yang sama. Permintaan ini pun ditolak oleh Abu Bakar yang mengatakan baliwa ia pernah mendengar Rasul Allah berkata bahwa---para Nabi tidak mewariskan, dan yang mereka tinggalkan adalah sedekah".[451]

Maka terjadilah perdebatan yang hangat dan mengharukan. Al-Jauhari memuat perdebatan itu secara lengkap dalam *Saqifah*. Marilah kita ikuti catatan Jauhari:

"Dan tatkala sampai kepada Fathimah bahwa Abu Bakar menolak haknya atas Fadak, maka Fathimah lalu memakai jilbabnya dan datanglah ia mengahadap Abu Bakar, disertai para pembantu dan kaum wanita Banu Hasyim yang mengikutinya dari belakang. Fathimah berjalan dengan jejak langkah seperti jejak langkah Rasul. Ia lalu memasuki majelis yang dihadiri Abu Bakar dan penuh dengan kaum Muhajirin dan Anshar. Fathimah membentangkan tirai antara dia dan kaum wanita yang menemaninya di satu sisi, dan majelis yang terdiri dari kaum pria pada sisi lain. Ia masuk sambil menangis tersedu, dan seluruh hadirin turut menangis. Maka gemparlah pertemuan itu.

Setelah suasana makin tenang, Fathimah pun bicara: "Saya mulai dengan memuji Allah Yang Patut Dipuji. Segala Puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya, dan terhadap apa yang diberikan-Nya..." dan setelah mengucapkan khotbahnya yang sungguh indah, ia lalu berkata:

---

[448] Ummu Aiman adalah bekas budak dan perawat Rasul Allah pada masa kecil. Ia adalah ibu Usamah bin Zaid bin Haritsah. Rasul sering mengatakan, "Ummu Aiman adalah ibuku sesudah ibuku." (*Mustadrak*, jilid 4, hlm. 63; Thabari, *Tarikh*, edisi Leiden, jilid 3, hlm. 3460, Ibnu 'Abdil Barr, *Ist'ab*, jilid 4, hlm. 1793, Ibnu Atsir, *Usdul-Ghabah*, jilid 5, hlm. 567.

[449] Baladzuri dalam *Futuh-al-Buldan*, bab Fadak, jilid 1, hlm. 30;Yaqubi dalam *Tarikh*-nya, jilid 3, hlm. 195, Mas'udi dalam *Muruj adz-Dzahab*, jilid 3, hlm. 237: Abu Hilal al-Askari dalam *Al-Awa'il*. 209; Samhudi dalam *Wafa al-Wafa*, jilid 3, hlm, 999-1001; *Mu'jam al-Buldan* oleh Yaqut al-Hamawi jilid 4, hlm. 239; Ibni Abil-Hadid dalam *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 16, hlm. 216; Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla*, jilid 6 hlm. 507; *As-Sirah al-Halabiyah*, jilid 3 hlm. 361; Fakhruddin al-Razi dalam *Tafsir*-nya, jilid 29, hlm. 204. Diceritakan juga bahwa Rabah, pelayan keluarga Rasul, datang memberikan kesaksian, tetapi ditolak.

[450] *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Mustadrak ash-Shahihain, Thabaqat Ibnu Sa'd, Tarikh Baghdadi, Tarikh Thabari, Usdul-Ghabah* oleh Ibnu Atsir dan *Kanzul-Ummal* oleh Muttaqi al-Hindi; semua memuat perkataan Rasul: "Kedudukan disisiku seperti Harun terhadap Musa hanya saja, sesudahku tiada lagi Nabi". Demikian pula *Shahih Tirmidzi*, jilid 2, hlm. 297; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 4, hlm. 437, dan jilid 5, hlm. 357; *Sunan Abu Dawud*, jilid 3, hlm. 111, dan lain-lain lagi. Nabi bersabda: "Sesungguhnya Ali dari diriku dan aku dari dirinya; dan dia adalah penguasa semua kaum mu'minin".

[451] *Shahih Bhukari*, jilid 3, tentang perang Khaibar; *Shahih Muslim*, jilid 2, hlm. 721, dalam bab Nabi bersabda: "Kami tidak mewariskan, dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."; *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 6.

(Fathimah): "Apabila Anda mati, wahai Abu Bakar, siapakah yang akan menerima warisan Anda?'

Abu Bakar: "Anakku dan keluargaku."

Fathimah: "Mengapa maka Anda mengambil warisan Rasul yang menjadi hak anak dan keluarga beliau?"

Abu Bakar: "Saya tidak berbuat begitu, wahai putri Rasul."

Fathimah:

"Tetapi Anda mengambil Fadak, hak Rasul Allah yang telah beliau berikan kepada saya semasa beliau masih hidup...

Apakah Anda dengan sengaja meninggalkan Kitab Allah dan membelakanginya, serta mengabaikan firman Allah yang mengatakan, 'Sulaiman menerima warisan dari Dawud'[452], dan ketika Allah mengisahkan tentang Zakaria[453]. Serta firman Allah, Dan keluarga sedarah lebih berhak waris mewarisi menurut Kitab Allah'?.[454]

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka, dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam kitab Allah daripada orang-orang mukmim dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab."

Dan Allah berwasiat, 'Bahwa anak laki-lakimu mendapat warisan seperti dua anak perempuan'.[455]

"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Dan firman Allah;

"Diwajibkan atas kamu apabila salah seorang dari kamu akan mati, jika ia meninggalkan harta, bahwa ia membuat wasiat bagi kedua orang tua dan keluarganya dengan cara yang baik, itu adalah kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa".[456]

Apakah Allah mengkhususkan ayat-ayat tersebut kepada Anda dan mengecualikan ayah saya daripadanya? Apakah Anda lebih mengetahui ayat-ayat yang khusus dan umum lebih dari ayah saya dan anak pamannya?[457]

Apakah Anda menganggap bahwa ayah saya berlainan agama dengan saya, dan oleh karena itu maka saya tidak berhak menerima warisan?[458]

---

[452] Al-Qur'an, s. an-Naml (XXVII), 16.

[453] Al-Qur'an, Mariam (XIX), bagian awal. Pada ayat 4-6 disebutkan kata-kata Zakaria: ....Ya, Tuhan, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mewaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhan, seorang yang diridai! (Q. 19:4).

[454] Al-Qur'an, s. Ahzab (III), 6. Maksud Fathimah, ayat ini bersifat umum; yang sedarah dengan Rasul lebih berhak atas warisan beliau.

[455] Al-Qur'an, an-Nisa' (IV), 11. Menurut Fathimah, ayat ini juga bersifat umum; termasuk warisan dari Rasul.

[456] Al-Qur'an, al-Baqarah (II), 180. Menurut Fathimah, Rasul sudah pasti mewariskan Fadak kepadanya.

[457] "Anak paman saya" ialah 'Ali bin Abi Thalib, suami Fathimah.

[458] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 16, hlm. 249.

Diriwayatkan bahwa setelah perdebatan ini Abu Bakar lain menulis surat yang berisi penyerahan Fadak kepada Fathimah tetapi disobek oleh Umar.[459]
Ibnu Qutaibah menceritakan kepada kita pertemuan yang agaknya merupakan pertemuan yang terakhir antara Abu Bakar dan Fathimah az-Zahra'. Marilah kita ikuti:

"Umar bin Khaththab berkata kepada Abu Bakar: "Marilah kita pergi kepada Fathimah; sesungguhnya kita telah menyakiti hatinya'. Maka keduanya pun pergi kepada Fathimah, dan lalu memohon kepada Ali bin Abi Thalib, lalu Ali memperkenankan mereka masuk ke rumah.

"Tatkala keduanya duduk dekat Fathimah, Fathimah memalingkan wajahnya ke arah dinding rumah. Salam Abu Bakar dan Umar tidak dijawabnya.

Fathimah kemudian berkata: 'Apakah Anda mau mendengar apabila saya katakan kepada Anda suatu perkataan yang berasal dari Rasul Allah saw yang Anda kenal dan Anda telah berjuang untuk beliau?'

Keduanya menjawab: 'Ya'.

Kemudian Fathimah berkata: 'Apakah Anda tidak mendengar Rasul Allah saw bersabda, 'Keridaan Fathimah adalah keridaan saya, dan kemurkaan Fathimah adalah kemurkaan saya. Barangsiapa mencintai Fathimah, puteriku, berarti mencintai saya; dan barangsiapa membuat Fathimah murka, berarti ia membuat saya murka'?

Mereka berdua menjawab: 'Ya, kami telah mendengarnya dari Rasul Allah saw'.

Fathimah berkata: 'Aku bersaksi kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya sesungguhnya kamu berdua telah membuat aku marah dan kamu berdua tidak membuat aku rida. Seandainya aku bertemu dengan Nabi saw, aku akan mengadu kepada beliau tentang kamu berdua.

Abu Bakar berkata: 'Sesungguhnya saya berlindung kepada Allah dari kemurkaan-Nya dan dari kemurkaan Anda, wahai Fathimah'.

Kemudian Abu Bakar menangis, hampir-hampir jiwanya menjadi goncang.

Fathimah lain berkata: 'Demi Allah, selalu saya akan mendoakan kejelekan terhadap Anda dalam setiap sholat saya'.

Kemudian Abu Bakar keluar sambil menangis...[460]

Tidak ada orang yang dapat menyangkal bahwa perkebunan Fadak tersebut memang milik Rasul yang diserahkan oleh Banu Nadhir[461]. Umar bin Khatthab sendiri mengakuinya[462], dan tidak dapat disangkal pula bahwa Rasul telah memberikannya kepada putri beliau Fathimah tatkala beliau masih hidup.

Suatu hal yang sering dipertanyakan orang adalah keanehan sikap Abu Bakar, yang memenuhi tuntutan orang lain tanpa meminta saksi. Diriwayatkan, Jabir bin 'Abdillah al-Anshari mengatakan bahwa Rasul Allah telah menjanjikan, apabila tiba rampasan perang dari Bahrain, Rasul akan mengizinkan dia mengambil sesuatu dari harta rampasan itu, tetapi harta rampasan itu baru tiba setelah Rasul wafat. Tatkala Abu Bakar menjadi khalifah, tibalah barang tersebut. Khalifah Abu Bakar membuat pengumuman bahwa barangsiapa hendak menuntut janji Rasul

---

[459] Fathimah binti Rasul Allah saw pergi kepada Abu Bakar dan ia (Abu Bakar, pen.) berada di atas mimbar dan Fathimah berkata: 'Hai Abu Bakar, apakah ada dalam Kitab Allah bahwa Anda mewariskan kepada puteri Anda dan ayah saya tidak mewariskan?' Abu Bakar menangis. Setelah turun ia menulis surat menyerahkan Fadak kepada Fathimah. Tiba-tiba 'Umar masuk dan bertanya: 'Apa itu?' Abu Bakar menjawab: 'Surat yang kutulis untuk Fathimah untuk warisannya dari ayahnya'. 'Umar menjawab: 'Dengan apa Anda membiayai kaum Muslimin yang berperang untukmu melawan orang-orang Arab seperti yang engkau saksikan (maksudnya perang-perang terhadap orang murtad, pen.)?'. Kemudian 'Umar mengambil surat itu dan merobeknya." (*Sirah al-Halahiyah*, jilid 3), hlm. 391 dll).

[460] Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was Siyasah*, dalam bab mengenai Bagaimana baiat 'Ali bin Abi Thalib; Ibnu Qutaibah, *Khulafa'ar-Rasyidin*, hlm. 13-14.

[461] Thabari, Tarikh ar-Rusul wal Mulak, edisi M.Y Goeje et al'Leiden 1870-1901, jilid 1, hlm. 1582-1583, 1589; Ibnu Atsir dalam *al-Kamil*, jilid 2, hlm. 224-225; Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyyah*, jilid 3, hlm. 368; Ibnu Khaldun, dalam *Tarikh*-nya, jilid 2, bab 2, hlm. 40; *Tarikh al-Khamis* oleh Diyar Bakri, jilid 2, hlm. 58; *Sirah al-Halabiyah*, jilid 3, hlm. 50.

[462] *Shahih Bukhari*, jilid 4, hlm. 46, jilid 7, hlm. 82, jilid 9, hlm. 121-122, *Shahih Muslim*, jilid 5, hlm. 151; *Sunan Abu Dawud*, jilid 3, jilid 1, hlm. 24, 48, 60, 208; *Sunan Baihaqi*, jilid 6, hlm. 296-299.

Allah, supaya dating kepadanya. Maka Jabir pun datang kepadanya dan mengatakan bahwa Rasul telah berjanji akan memberikan semua barang yang katanya telah dijanjikan itu.[463]

Dari pengalaman Jabir ini, para ulama seperti Syihabuddin Ahmad bin Ali al-Atsqalani asy-Syafi'i, dan Badruddin Mahmud bin Ahmad al-Aini al-Hanafi, menulis: "Dari peristiwa ini dapat diambil kesimpulan bahwa kesaksian seorang Sahabat saja sudah cukup dianggap sebagai kesaksian yang sempurna, sekalipun kesaksian ini untuk kepentingan pribadi sendiri, karena Abu Bakar tidak meminta jabir untuk mengajukan saksi sebagai bukti atas tuntutannya."[464]

Dan setelah Abu Bakar menolak kesaksian Fathimah dan Ali, Fathimah mendatangi Abu Bakar sambil berkata: "Kalau Anda tidak setuju bahwa Rasul telah memberikan Fadak kepada saya, sekurang-kurangnya Anda tidak dapat menyangkal bahwa Fadak dan sebagian dari Khaibar adalah milik pribadi Nabi, dan saya adalah pewaris beliau." Abu Bakar lalu menjawab, 'Para Nabi tidak mewariskan, dan apa yang mereka tinggalkan adalah sedekah." Adalah suatu hal yang menarik bahwa Abu Bakar merupakan satu-satunya orang yang membawa sabda Nabi tersebut. Dan ini pun bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Ada riwayat lain yang disampaikan Abu Bakar Jauhari yang terjadi di zaman Umar bin Khaththab: "Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Zaid yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Abi Syaibah yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Ibnu 'Ulayyah dari Ayyub dari 'Ikramah dari Malik bin Aus, dua buah riwayat: Abbas dan Ali datang kepada Umar dan Abbas berkata: 'Berikanlah keputusan hukum antara aku dan yang ini (Ali, pen.), tentang (harta peninggalan Rasul) ini dan itu!', yaitu harta yang mereka pertengkarkan. Maka orang-orang berkata: 'Bagilah antara mereka berdua!' Umar menjawab: 'Aku tidak akan membagi untuk mereka berdua! Kita telah mengetahui bahwa Rasul Allah saw bersabda: 'Kami tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah!'.
Tetapi Ibn Abil-Hadid menulis dengan tepat tentang hadis ini: Ini musykil, karena yang mereka perebutkan sebenarnya bukanlah warisan harta tetapi wilayah atau pemerintahan yang ditinggalkan Rasul Allah saw dan bukan harta warisan!

Dan bagaimana mungkin mereka menuntut harta warisan itu andaikata mereka telah mendengar hadis tersebut dari Rasul dan mereka juga mengetahui sejak dulu bahwa Abu Bakar telah menolak tuntutan Fathimah dengan menyampaikan hadis bahwa Rasul telah bersabda: 'Kami para Nabi tidaklah mewariskan!'

Ada lagi riwayat lain dari Abu Bakar Jauhari: 'Telah disampaikan kepada kami oleh Abu Yazid yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Yahya bin Katsir Abu Khassan yang berkata: telah disampaikan kepada kami oleh Su'bah bin Umar bin Murrah dari Abi Bakhtari yang berkata: Ali dan Abbas datang kepada Umar tatkala keduanya sedang bertengkar (mengenai warisan Rasul), dan Umar berkata kepada Thalhah (bin 'Ubaidillah, pen.), Zubair (bin 'Awwam, pen.), 'Abdurrahman (bin 'Auf, pen) dan Sa'd (bin Abi Waqqash, pen.): 'Aku ajukan pertanyaan kepadamu dengan nama Alah, tidakkah kamu mendengar bahwa Rasul Allah saw bersabda: 'Setiap harta Nabi adalah sedekah kecuali yang untuk memberi makan keluarganya. Dan bahwa kami tidak mewariskan!' Dan mereka menjawab: 'Betul!' Dan Umar berkata: 'Dan Rasul Allah menyedekahkannya. Kemudian setelah Rasul Allah wafat dan Abu Bakar memerintah selama dua tahun dan dia telah memperlakukannya sama seperti yang dilakukan Rasul Allah saw!' Dan mereka berdua (Abbas dan Ali, pen) berkata: 'Kami berdua telah salah dan telah berlaku zalim dalam hal ini!'

Dan Ibn Abil-Hadid berkata tentang riwayat ini: 'Ini juga musykil, karena kebanyakan ahli hadis berpendapat bahwa hadis (Kami tidak mewariskan) ini hanya disampaikan oleh Abu Bakar seorang diri, sedang ahli-ahli asal usul fiqih menolak berhujah dengan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang Sahabat. Dan tokoh kita Abu Ali mengatakan: 'Jangan lah diterima suatu riwayat kecuali disampaikan oleh dua orang, seperti keadaannya pada saksi!.

Riwayat serupa disampaikan juga oleh Bukhari dan Muslim. Malah Abu Hurairah juga ikut meriwayatkan hadis *'Kami para Nabi tidak mewariskan!'* yang tentu saja tidak dapat diterima oleh kebanyakan ahli seperti Ibn Abil Hadid, karena Abu Hurairah meriwayatkan apa saja yang ia dengar dari para sahabat, tabi'in malah dari orang-orang seperti Ka'b Ahbar dan Hurairah memberi kesan seakan-akan ia mendengar lansung dari Rasul Allah. Lihat kata pengantar buku ini.

Bagaimana mungkin suatu peristiwa sejarah yang panjang dan jelas akan dibuang begitu saja dengan penyisipan sebuah riwayat yang musykil seperti itu untuk membela kesaksian satu orang seperti Abu Bakar yang jelas bertentangan dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an jelas menyebutkan bahwa para Nabi juga memiliki harta pribadi dan juga mewariskan. Dan hadis Abu Bakar ini sukar

---

[463] *Shahih Bukhari*, jilid 3, hlm. 119, 209, 239, jilid 4, hlm. 75-76; Tirmidzi dalam *Jami' ash-Shahih*, jilid 5, hlm. 129; *Musnad Imam Ahmad*, jilid 3, hlm. 307-308; *Thabaqat* Ibnu Sa'd, jilid 2, bab 2, hlm. 88-89.
[464] *Fathul Bari fi Syarh Bukhari*, jilid 5, hlm. 380; *'Umdatu'I-Qari' fi Syarh Shahih Bukhari*, jilid 12, hlm. 121.

dipahami, sebab sejarah mencatat bahwa melalui Fathimah sebagai penerima warisan Ali mendapatkan pedang, bagal, sandal dan serban Rasul Allah. Juga para isteri Rasul seperti Aisyah mewarisi rumah-rumah dengan segala isinya.
Sedang Abu Bakar mengatakan bahwa Rasul Allah bersabda: 'Kami tidak mewariskan!' dan bukan: 'Kami tidak mewariskan ini atau itu!' Demikian juga keluarga Rasul yang tetap menyampaikan tuntutannya sampai masa sesudah Umar meninggal seperti tercatat dalam sejarah.

Dan andaikata Ali mendengar ucapan "Kami tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah!" dari Rasul Allah saw maka tidak mungkin ia membiarkan isterinya pergi ke masjid dan menuntut Abu Bakar di depan jemaah masjid. Memang sukar dipahami bahwa Rasul Allah saw menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain dan tidak memberitahukan kepada anak isterinya yang justru berkepentingan dengan warisan tersebut. (Lihat Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah,* jilid, 12, hlm. 220-229).

Fathimah memang memerlukan Fadak untuk keperluan keluarga. Suaminya, Ali bin Abi Thalib terkenal sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa. Dari keluarga Banu Hasyim, hanya Abbas, paman Rasul yang pedagang itu yang berharta- Mertua Fathimah, Abu Thalib, begitu miskinnya, sehingga diberikannya anaknya Thalib untuk dipelihara oleh Abbas; Ja'far diserahkannya kepada Hamzah, sedang Ali diserahkannya kepada Muhammad saw. Hanya 'Aqil yang tetap dipelihara oleh Abu Thalib.

Tatkala Utsman menjadi khalifah, ia memberikan kebun Fadak kepada Marwan bin Hakam, sepupunya. Ibn Abil-Hadid mengatakan bahwa Marwan menjual hasil Fadak -paling sedikit-sepuluh ribu dinar setahun.

Pada zaman Mu'awiah, anggota dinasti Banu 'Umayyah yang pertama ini membagi-bagikan penghasilan kebun itu: sepertiga untuk Marwan, sepertiga untuk 'Amr bin Utsman bin 'Affan, dan sepertiga untuk anaknya Yazid. Ya'qubi menulis, "Untuk menyakitkan keluarga Nabi".

Pada waktu Marwan menjadi khalifah, ia memberikan Fadak kepada kedua orang putranya, 'Abdul Malik dan 'Abdul Aziz. 'Abdul 'Aziz kemudian memberikan bagiannya kepada anaknya, Umar bin 'Abdul 'Aziz.

Tatkala Umar bin 'Abdul 'Aziz menjadi khalifah menjelang akhir abad pertama hijriah, kebun itu dikembalikannya kepada keturunan Rasul. Khalifah yang saleh itu berkata: "Saksikanlah, saya mengembalikannya kepada pemilik yang aslinya."

Tatkala Yazid bin 'Abdul Malik berkuasa, ia mengambil lagi Fadak dari *ahlu'lbait* Nabi. Khalifah pertama Banu Abbas, 'Abdul Abbas Abdullah ash-Shaffah mengembalikan lagi Fadak kepada anak cucuk Fathimah. Khalifah Abu Jafar Abdullah al-Manshur mengambilnya kembali dari anak cucu Fathimah. Muhammad al-Mahdi Ibnu at-Manshur, tatkala menjadi khalifah, menyerahkan lagi Fadak kepada keturunan Fathimah. Musa al-Hadi, al-Mahdi, dan saudaranya Harun al-Rasyid mengambilnya kembali. Ja'far al-Mutawakkil merebut Fadak dengan kekerasan. Anaknya, Muntasir, yang menggantikannya sebagai khalifah, menyerahkan lagi kebun Fadak itu kepada *ahlu'l-bait* Rasul, keturunan Fathimah, kemudian direbut kembali.
Pada akhir hayatnya, Abu Bakar menyatakan penyesalannya atas pengepungan rumah Fathimah, dan tidak diserahkannya Fadak kepada putri Rasul itu.[465] Tetapi, peristiwa Fadak hanyalah suatu akibat dari perebutan kekuasaan setelah wafatnya Rasul Allah saw, barangkali, suatu arena pertempuran antara agama dan kekuasaan.

Ibn Abil-Hadid bercerita:

"Suatu ketika aku bertanya kepada Syaikh Ali bin al-Fariqi, guru besar 'al-Madrasah al-Maghribiyah' di Baghdad:

'Apakah Fathimah jujur dan berkata benar?'

Ia menjawab: 'Ya'.

Aku melanjutkan:

'Kalau begitu mengapa Abu Bakar tidak memberikan Fadak kepadanya sedang ia berkata benar?'.

Ia tersenyum dan berkata dengan lembut, tanpa prasangka, meyakinkan, penuh hormat dan bersungguh-sungguh:

[465] Lihat Bab 19: 'Riwayat Tiga dan Tiga'.

'Bila Abu Bakar menyerahkan Fadak kepadanya hari ini, untuk memenuhi tuntutannya, maka ia akan kembali besok dan menuntut kekhalifahan bagi suaminya, Ali bin Abi Thalib, yang akan menggoyahkan kedudukan Abu Bakar sebagai khalifah.[466] Dengan sendirinya Abu Bakar tidak dapat menolak dan harus konsisten pada pendirian bahwa Fathimah jujur dan berkata benar. Dan dengan demikian ia juga tidak akan minta Fathimah membawa bukti maupun saksi-saksi. Kata-kata ini benar, biarpun disampaikan dengan senda gurau.

[466] Barangkali yang dimaksudkan guru Ibn Abil-Hadid di atas adalah adanya hadits-hadits seperti Hadits *Da'wah Pada Keluarga Dekat, Hadits Kedudukan dan Hadits Al-Ghadir*, lihat Bab 18: 'Nas Bagi 'Ali' sub bab Hadits al-Ghadir. Dengan hadits seperti ini Fathimah akan kembali 'menuntut kekhalifahan bagi suaminya'. Di Ghadir Khumm, misalnya, 82 hari [Lihat 'Hadits al-Ghadir' dalam bab 'Nas Bagi 'Ali. Peristiwa Al-Ghadir terjadi tanggal 18 Dzul Hijah tahun 10 H, Rasal wafat tanggal 12 Rabiu1 Awwal tahun 11. H.] sebelum Rasul saw wafat, jadi baru sekitar 2 setengah bulan yang lalu, di hadapan lebih dari 100.000 sahabat, Rasul saw mengatakan: 'Barangsiapa menganggap aku sebagai maulanya, maka 'Ali adalah maulanya juga. Ya, Allah, cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya' dan Abu Bakar serta 'Umar ikut memberi selamat kepada 'Ali dengan mengatakan bahwa mulai hari itu 'Ali adalah maula mereka dan kaum Muslimin serta Muslimat'.

Bab 12. Reaksi Terhadap Saqifah

Fadhl bin Abbas dan 'Utbah bin Abi Lahab

Yaqubi meriwayatkan pidato Fadhl bin Abbas: "Setelah orang-orang keluar dari rumah Rasul, Fadhl bin Abbas berdiri dan berseru kepada kaum Quraisy: 'Kamu tidak berhak menegakkan kekhalifahan dengan kepalsuan! Kami adalah ahlinya dan bukan kamu. Sahabat kami Ali lebih pantas untuk kekhalifahan ini dari kamu'.

Kemudian 'Utbah bin Abu Lahab membaca sajaknya:

Tak terlintas di akal hak Banu Hasyim akan di alihkan
Tidak juga kusangka mereka akan tinggalkan Abul Hasan,
Paling tahu akan Al-Qur'an dan Sunnah
Paling awal mengikuti Rasul Allah
Dan yang terakhir meninggalkan jenazah
Untuk menolong Ali, memandikan dan mengafan
Malaikat turun ke tempat peristirahatan
Di kaum ini, tiada yang sebaik ayah Hasan'.

Ali mengirim utusan dan mengingatkan 'Utbah agar berhenti membacakan syairnya, dan Ali berkata: 'Keselamatan umat lebih kami inginkan dari hal-hal lain'.[467]

Salman al-Farisi

Jauhari dalam Saqifah meriwayatkan bahwa Salman, Zubair dan kaum 'Anshar ingin membaiat Ali setelah Rasul wafat. Dan tatkala mengetahui bahwa Abu Bakar telah dibaiat, Salman berkata:

"Kamu mendapat sedikit dan membuat kesalahan besar"

Dan di bagian lain: "Kamu memilih orang tua, dan membuat kesalahan kepada *Ahlu'l-bait* Nabimu. Bila saja kamu menyerahkan kekhalifahan kepada mereka, tidak akan ada dua orang yang berselisih paham dan kamu akhirnya akan menikmatinya juga."[468]

Baladzuri mencatat: "*Kardaz* atau *Na kardaz*, lihat apa yang kamu lakukan, andaikata kamu membaiat Ali, kamu akan menikmatinya dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka".[469]

Ummu Misthah binti Utsatsah

"Tatkala penolakan Ali terhadap pembaiatan Abu Bakar bertambah dan Abu Bakar serta Umar bertambah keras menentang Ali, Ummu Misthah, puteri Utsatsah, pergi kekuburan Nabi dan bersyair:

Kericuhan sesudahmu, telah dimulai,
Andai engkau ada, tentu terlerai,
Kehilangan engkau, bak kehilangan bumi dan unta,
Umat merosot, aku saksikan dengan mata"[470]

Abu Dzarr

Ia tidak berada di Madinah tatkala Rasul Allah wafat, tetapi tatkala ia kembali dan mendengar Abu Bakar diangkat jadi khalifah, ia berkata: Kamu mendapat sekerat, dan meninggalkan kerabat. Bila kamu mendukung tuntutan Keluarga Rasul untuk menduduki kekhalifahan itu, kamu akan mendapat keuntungan lebih besar, dan tidak akan ada dua orang yang berselisih di antara umat".[471]

Dan Yaqubi meriwayatkan:

Ali bin Abi Thalib adalah pengemban wasiat Muhammad dan pewaris 'ilmunya. Wahai umat yang kebingungan ditinggalkan Nabinya! Andaikata kamu mendahulukan orang yang didahulukan Allah dan mengakhirkan orang yang diakhirkan Allah dan menempatkan perwalian *(wilayah)* dan

---

[467] Ibn Abil-Hadid, ibid, jilid 2, hlm. 8; Lihat juga Ibnu Hajar, *Ishabah*, jilid 2, hlm. 263.
[468] Abu Bakar Jauhari dalam bukunya *Saqifah*, diriwayatkan oleh Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 2, hlm. 131, 132, jilid 6, hlm. 17.
[469] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 591.
[470] Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 2, hlm. 131-132, jilid 6, hlm. 17.
[471] Abu Bakar Jauhari, *Saqifah*, Diriwayatkan Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 6, hlm. 5.

pewarisan *(wiratsah)* kepada *ahlu'l-bait* Nabimu, kamu akan makan dari atas kepala dan dari bawah kaki mereka. Maka mengapa kamu menindas Wali Allah?

Tidak boleh mengalihkan keutamaan yang diberikan Allah! Tidak boleh berselisih mengenai Hukum Allah! Sedang mereka paling memahami Kitab Allah serta Sunnah Nabi-Nya. Sejauh apa yang kamu lakukan, akan kamu rasakan! Perhatikanlah! Mereka yang zalim akhirnya akan tahu juga!"[472]

Miqdad[473]

Ia bergabung dengan keluarga Al-Aswad bin Abd Yaghuts Az-Zuhri dan dia diberi nama keluarga Aswad, sehingga namanya jadi Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi. Tatkala turun ayat "Panggillah mereka dengan (nama-nama) ayah mereka" (QS. Al-Ahzab: 5) dia lalu dipanggil sebagai Miqdad bin 'Amr. Meninggal tahun 33 H/654 M. Ia bereaksi tatkala Abu Bakar dibaiat.

Ya'qubi mencatat dalam *Tarikh*-nya dari seorang yang melihat seorang laki-laki di Masjid Madinah, dalam keadaan cemas seperti baru dirampok kekayaannya. Lelaki itu sedang berkata: "Aneh, kedudukan itu telah diambil dari orang yang paling berhak!"[474]

Seorang Wanita dari Banu Najjar

Setelah Abu Bakar jadi khalifah, ia mengirim uang kepada beberapa wanita kaum Muhajirin dan Anshar. Zaid bin Tsabit membawa bagian seorang wanita Banu Najjar, tapi ia menolak dan berkata:

'Abu Bakar ingin membeli agama kita dengan sogokan'.

Abu Sufyan

Ia adalah Sakhr bin Harb, anak Umayyah, anak 'Abdu Syams, anak 'Abdul Manaf. Ia memerangi Rasul Allah sampai Pembukaan Makkah dan Rasul memberikan pengampunan kepadanya. Pada waktu Rasul Allah wafat, ia tidak berada di Madinah. Tatkala kembali ke Madinah, Abu Sufyan mendengar bahwa Rasul Allah telah wafat dan Abu Bakar telah diangkat menjadi khalifah.

Dalam *Iqd al-Farid* dan Abu Bakar al-Jauhari dalam bukunya *Saqifah* yang diriwayatkan oleh Ibn Abil-Hadid:
"Rasul Allah saw wafat, dan Abu Sufyan tidak berada di Madinah. Ia berada di Mas'at, melakukan tugas sebagai pengumpul zakat yang diberikan Rasul Allah saw. Dan tatkala ia kembali ke Madinah ia bertemu dengan seorang laki-laki di sebuah jalan menuju ke Madinah:

Abu Sufyan: "Muhammad wafat?"

Jawab: "Ya!"

Abu sufyan: "Dan siapa menggantinya?"

Jawab: "Abu Bakar!"

Abu sufyan: "Dan apa yang dikerjakan dua orang lemah Ali dan Abbas?"

Jawab: "Mereka sedang duduk-duduk saja!"

Abu sufyan: "Demi Allah, aku akan pacu mereka berdua. Aku melihat debu di udara yang hanya dapat dibersihkan dengan hujan darah!"

Setelah sampai ke Madinah ia berkeliling kota sambil membacakan syairnya:
Hai Banu Hasyim, jangan biarkan ketamakan orang merugikanmu
Terutama Taim bin Murrah atau 'Adi (Abu Bakar dan Umar.)
Kedaulatan Umat dimulai olehmu dan harus kembali kepadamu.
Dan tiada yang lebih pantas kecuali ayah Hasan, Ali'.[475]

---

[472] Ya'qubi, *Tarikh*, tatkala membicarakan Abu Dzarr; Lihat Majlisi, *al-Bihar*, jilid 8, hlm. 49.
[473] Al-Miqdad bin al-Aswad Al-Kindi. Ia adalah Ibnu 'Amru bin Tsalabah bin Malik al-Bahrani. Di zaman jahiliah ia menderita dari kaumnya dan melarikan diri ke Hadramaut dan bergabung dengan Bani Kindah; kemudian terjadi malapetakan antaranya dan Abi Syamr bin al-Hajr al-Kindi dan kakinya dibacok sehingga ia melarikan diri ke Makkah.
[474] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 114.
[475] *'Iqdal-Farid*, jilid 3, hlm. 62;.

Menurut Thabari, Abu Sufyan berkata:[476] "Ada debu di udara, demi Allah, hanya hujan darah yang dapat membersihkannya.

Wahai anak-anak Banu 'Abd Manaf, mengapa Abu Bakar dibiarkan mencampuri urusanmu? Di mana Ali dan Abbas, di mana kedua orang yang lemah itu?"

Kemudian dia berkata kepada Ali. "Ayah Hasan, ulurkan tangan, akan aku baiat Anda!". Dan Ali menolak. Abu sufyan lalu membaca syair berikut:
Hanya keledai, bukan manusia bebas, mau dihina,
Dua lambang rasa rendah diri yang tercela adalah
Pasak kemah yang ditimpa godam,
Unta kafilah yang diberi beban.

Secara historis kedua keluarga ini, Ali dan Abu Sufyan bermusuhan. Kakek Abu sufyan adalah sepupu kakek Rasul Allah saw dan Ali. Kedua keluarga yang sangat berdekatan ini adalah bangsawan Arab yang bersaing untuk mendapatkan kepimpinan bangsa Arab. Abu Sufyan benar tatkala ia mengatakan bahwa barangsiapa menguasai suku Qusay, suku Abu Sufyan dan Ali, mereka akan menguasai bangsa Arab. Pecahnya suku ini menjadi dua, melemahkan kepemimpinan bangsa Arab. Dalam merebut kepemimpinan ini, kakek Muhammad mendapat kemenangan.

Tuntutan Muhammad saw sebagai Nabi, tambah mengguncangkan Banu 'Umayyah tetapi juga memberi kesempatan kepada Abu sufyan sebagai pemimpin Banu 'Umayyah untuk menghasut suku-suku bangsa Arab memerangi Muhammad dengan agama barunya. Dua puluh tahun Muhammad diperangi dan berakhir dengan kemenangan Muhammad saw. Tatkala Makkah dibuka, Banu 'Umayyah masuk Islam karena terpaksa, yang terkenal dengan istilah *thula-qa'* (bentuk jamak dari *thaliq*, yang dibebaskan) tetapi secara tersembunyi permusuhan terhadap Banu Hasyim tetap menjalar seperti api dalam sekam.

Kalau Ali menerima tawaran Abu Sufyan, sejarah mungkin menjadi lain. Mengapa Ali menolaknya? Baru tiga hari yang lalu, tatkala jenazah Rasul masih hangat, rumahnya dikepung oleh kelompok Abu Bakar dan diancam akan dibakar, biarpun putera dan cucu Rasul saw berada di dalam. Baru tiga hari yang lalu ia membantah Abu Bakar dan mengatakan bahwa ia lebih berhak dari Abu Bakar akan kekhalifahan dengan menggunakan argumentasi Abu Bakar sendiri. Ia, bersama keluarganya baru saja menguburkan Rasul, tatkala lawannya masih sedang sibuk menghimpun kekuatan menghadapinya. Dalam suasana seperti itu, Abbas, pamannya menawarkan diri untuk membaiatnya yang berarti juga dukungan terhadapnya dari seluruh keluarga Banu Hasyim. Kemudian Abu Sufyan, pemimpin Banu 'Umayyah datang menawarkan baiatnya. Sedang ia sendiri tidak mau membaiat Abu Bakar yang baru dilakukannya enam bulan kemudian, setelah Fathimah meninggal.

Abu Sufyan meski telah Muslim, hanya menganggap Muhammad sebagai pemimpin dan tidak lebih dari itu. Misalnya, beberapa waktu kemudian setelah ia membaca syahadat, ia berkata kepada Abbas: *"Demi Allah, Ayah Fadhl, kemanakanmu sekarang telah menjadi raja!"*. Abbas menjawab: *"Ya, Abu Sufyan, ini kerasulan!"*. Padahal ia sudah hampir dua puluh tahun memerangi Rasul Allah saw dan mengetahui betul tuntutan Rasul. Abu Sufyan juga tidak peduli, apakah Ali kafir atau Muslim, tetapi sebagai pemimpin Banu 'Umayyah ia merasa hina dipimpin oleh orang asing.
Abbas sendiri baru tiga tahun yang lalu menyelamatkan Abu Sufyan, karena *'ashabiyah* atau kefanatikan suku, seperti diriwayatkan Ibnu Hisyam. "Tatkala Makkah sedang dikepung kaum Muslimin pada malam Pembukaan Makkah, Abbas menyelinap masuk kota dengan menunggang bagal (jenis hewan tunggangan, hasil perkawinan antara keledai dengan kuda, pen.) untuk mengabarkan kaum Quraisy tentang kedatangan Rasul Allah saw dan bahwa kotanya sedang dikepung dan menganjurkan mereka untuk minta pengampunan. Abbas tiba-tiba melihat pemimpin Banu 'Umayyah itu. Ia sedang memata-matai kaum Muslimin. Melihat Abu Sufyan Abbas beriak: *'Demi Allah, bila mereka berhasil, engkau akan dipenggal!'* Kemudian Abbas membawanya di atas punggung bagal untuk menghadap Nabi memohonkan perlindungan.

Keduanya lalu menunggangi bagal milik Rasul Allah tersebut. Abbas duduk di depan. Dan tatkala mereka melewati cahaya lampu-lampu kaum Muslimin yang bertebaran, orang-orang berkata: "Lihat, paman Rasul Allah sedang menunggangi bagal Rasul Allah!". Tatkala bertemu Umar bin Khaththab, Umar melihat Abu Sufyan yang sedang duduk di punggung bagal. Ia berseru: "Musuh Allah! Segala puji bagi Dia yang memungkinkan engkau sekarang berada di tangan kami dan tiada yang akan melindungimu!", Umar kemudian lari ke Nabi (untuk mendapatkan izin membunuh Abu Sufyan). Tetapi Abbas mempercepat bagalnya mendahului Umar. (Abbas melanjutkan riwayatnya). 'Dan aku meloncat turun dari bagal dan segera masuk menghadap Rasul Allah saw".

[476] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 449, Cetakan Leiden, jilid l, hlm. 1827-1828.

Umar pun tiba, masuk serta berseru: 'Ya Rasul Allah, Allah SWT telah memungkinkan Abu Sufyan berada pada kita dan tiada yang menjamin untuk melindunginya! Izinkantah saya memenggal lehernya!" (Abbas melanjutkan riwayatnya). Dan aku berkata: "Saya telah memberikan perlindungan untuknya!", Umar bersiteguh, tetapi Abbas berkata: 'Tenanglah Umar, bila Abu Sufyan bermarga 'Adi bin Ka'b (marga Umar, pen.) engkau tentu tidak akan memaksa membunuhnya! Tapi karena dia bermarga 'Abdu Manaf, maka engkau mengeluarkan kata-kata keras!"

Tindakan Abbas bin 'Abdul Muththalib, dan kata-kata Abbas menunjukkan betapa besar *'ashabiyah* bangsa Arab. Abbas tidak menyadari bahwa pembelaannya, terhadap Abu Sufyan, akan membuat tragedi di kemudian hari. Keturunan dua tokoh ini menurunkan Dinasti Banu 'Umayyah dan Banu Abbas. Dan kedua Dinasti ini memburu keturunan Ali.

Untuk menenangkan Abu Sufyan setelah pembaiatan Abu Bakar, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar untuk tidak usah menagih *sadaqah* yang dikumpulkan Abu Sufyan sebagai *amil* yang diperintahkan Rasul Allah saw yang menyebabkan ia terlambat tiga hari dan tidak menyaksikan wafatnya Rasul Allah. Kemudian Umar mengangkat Yazid, anak Abu Sufyan menjadi gubernur di Syam. Dan akhirnya Umar mengangkat Mu'awiyah, anak Abu Sufyan yang lain untuk menggantikan kakaknya yang kemudian membentuk Dinasti 'Umayyah. Tindakan Umar ini membuat Abu Sufyan menghentikan protesnya.

Jelaslah sudah bahwa Ali menolak tawaran Abu Sufyan karena mengetahui bahwa tawaran itu didasarkan pada *'ashabiyah* yang justru ingin diberantas dan dikubur Rasul Allah saw.

Khalid bin Said al-Amawi

Khaild bin Sa'id bin 'Ash bin Umayyah bin 'Abd Sayms adalah pemeluk ketiga, atau keempat dan ada yang mengatakan yang kelima. Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa Khalid lebih dulu memeluk Islam dari Abu Bakar[477].

Ia termasuk Sahabat yang berhijrah ke Habasyah. Kedua saudaranya 'Amr dan Aban ditugaskan Rasul Allah sebagai *amil* (pengumpul zakat) Banu Madzhaj. Dan ia sendiri sebagai pengumpul zakat di Yaman dan tatkala Rasul Allah wafat ia kembali dari tugasnya bersama kedua saudaranya 'Amr dan Aban. Abu Bakar berkata:

"Apa sebabnya kamu kembali dari tugasmu?' Tiada seorang pun yang lebih berhak atas tugas dari tugas-tugas yang dibebankan kepada kamu oleh Rasul Allah!"

Mereka menjawab: "Kami, Banu Uhaihah, kami tidak akan bekerja untuk siapa pun setelah Rasul Allah wafat!"[478]

Dan Khalid serta kedua saudaranya 'Amr dan Aban memperlambat baiat mereka kepada Abu Bakar.

Khalid pada waktu itu berkata kepada Banu Hasyim: "Sesungguhnya, kamulah pohon yang rindang dan terhormat serta berbuah lebat, kami akan mengikutimu!"

Setelah baiat berlalu dua bulan Khalid berkata: "Rasul Allah telah memberi tugas kepadaku, dan ia tidak memecatku sampai wafatnya!"

Dan tatkala ia bertemu Ali bin Abi Thalib dan Utsman ia berkata: 'Ya Banu 'Abdu Manaf! Kami tidak menyelesaikan urusanmu dengan sungguh-sungguh, sehingga orang lain memerintah atas dirimu!".[479]

Dan ia mendatangi Ali dan berkata: "Mari, aku akan membaiatmu! Demi Allah tidak ada manusia yang lebih utama pengganti Rasul Allah dari Anda!'[480]

Setelah Banu Hasyim membaiat, baru Khalid membaiat Abu Bakar.

Kemudian Abu Bakar mengirim Pasukan ke Syam, dan orang pertama yang ditunjuk sebagai pemimpin seperempat pasukan adalah Khalid bin Sa'id. Umar bertengkar dengan Abu Bakar. Ia

[477] Ibnu Qutaibah, *al-Ma'arif*, hlm. 128.
[478] *Isti'ab*, jilid 1, hlm. 398-400; *al-Ishabah*, jilid 1, hlm. 406; *Usdu'I-Ghabah*, jilid 2, hlm. 82; Ibn Abil-Hadid, ibid., jilid 6, hlm. 13,16.
[479] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 586, Leiden, jilid 1, hlm. 2079; Ibnu 'Asakir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 48.
[480] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105.

bertanya: “Engkau mengangkatnya? “Dan Abu Bakar akhirnya memecat Khalid dan menggantinya dengan Yazid bin Abu Sufyan.[481]

Nu’man bin Ajlan

Nu’man bin ‘Ajlan membacakan kasidahnya sebagai jawaban syair ‘Amr bin ‘Ash tentang riwayat Saqifah:
Dan kamu katakan Sa’d haram jadi khalifah,
Dan ‘Atiq bin Utsman, Abu Bakar, halal,
Dan bila Abu Bakar adalah pemegang kuasa yang baik,
Maka Ali adalah pemimpin yang terbaik,
Cinta kami tertumpah pada Ali, dan orang tentu tahu,
Ialah ahlinya, wahai ‘Amr, bagaimana Anda sampai tak tahu,
Dengan bantuan Allah dia mengajak kepada tuntunan,
Mencegahmu dari yang keji, kelaliman dan kemungkaran,
Dialah pengemban wasiat dan sepupu Nabi, namanya terukir,
Ia perangi pasukan yang sesat dan kafir,
Dan dengan memuji Allah ia menuntun yang buta,
Dan membuka pendengaran hati manusia.[482]

Malik bin Nuwairah

Nama lengkapnya adalah Malik bin Nuwairah bin Jamrah bin Syaddad Bin ‘Ubaid bin Tsa’labah bin Yarbu’ at-Tamimi al-Yarbu’i dengan *kunyah* Aba Hanzhalah dan *laqab* al-Jaful. Ia adalah seorang sahabat, bangsawan, penyair dan ahli berkuda Banu Yarbu’.

Sesudah masuk Islam, ia diangkat Nabi sebagai pengumpul zakat dari kaumnya dan tatkala Rasul Allah saw wafat ia membagi-bagikan zakat pada kaumnya sendiri dengan kata-katanya: Aku berkata ambillah zakat mal kamu tanpa takut,
Jangan pikirkan apa yang akan terjadi besok
Bila datang seorang mengatasnamakan agama
Kita ‘kan taat dan berkata:
‘Agama kami agama yang dibawa Muhammad’.[483]

Thabari menulis yang berasal dari ‘Abdurrahman bin Abu Bakar.[484]

Tatkala Khalid bin Walid tiba di Buthah[485] ia mengirim ekspedisi yang dipimpin oleh Dhirar bin Azwar. Dalam ekspedisi itu terdapat Abu Qatadah. Mereka melakukan serangan mendadak, *dahamu*, terhadap kabilah Malik di malam hari dan Abu Qatadah menceritakan: ‘Mereka mengepung kaum itu, mengejutkan mereka, *ra’uhum*, ditengah malam dan kaum itu menyiapkan senjata’.

Abu Qatadah berkata:

“Kami berkata: ‘Kami adalah kaum Muslimin,
Dan mereka berkata: ‘Dan kami juga Muslimin’
Abu Qatadah berkata: ‘Mengapa kamu bersenjata?’

Mereka menjawab: ‘Dan mengapa kamu bersenjata?’

Kami berkata: ‘Bila kamu seperti apa yang kamu katakan maka letakkanlah senjata’

Abu Qatadah berkata: ‘Mereka lalu meletakkan senjata mercka, kami lalu shalat dan mereka juga shalat’.

Ibn Abil-Hadid menambahkan cerita di atas: ‘Dan setelah meletakkan senjata, mereka diikat dan dibawa kepada Khalid’.[486]

Muttaqi al-Hindi menceritakan:[487]

‘Khalid mendakwa Malik bin Nuwairah, menurut cerita yang sampai kepadanya, telah ‘murtad’ dan Malik mengingkarinya sambil berkata: ‘Saya berada dalam Islam, saya tidak berubah dan

[481] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 586; Ibnu ‘Asakir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 48.
[482] *Isti’ab*, Haidrabat, jilid 1, hlm. 298; *Usdu’l-Ghabah*, jilid 5, hlm. 26; *Ishabah*, jilid 3, hlm.
[483] *Al-Ishabah*, jilid 3, hlm. 336; dengan sedikit berbeda dalam *Mu’jam asy-Syu’ara’* halaman 260.
[484] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 503.
[485] Tempat mata air Asad bin Khuzaimah di daerah Banu Yarbu’.
[486] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju’l-Balaghah*, jilid 17, hlm. 206.
[487] Muttaqi al-Hindi, *Kanzu’l ‘Ummal*, jilid 3, hlm. 132.

tidak sama sekali pindah agama. 'Abu Qatadah serta Abdullah bin Umar bin Khaththab menyaksikannya. Khalid bin Walid menyuruh Malik maju dan memerintahkan Dhirar bin Azwar al-Asadi memenggal kepalanya. Dan Khalid meniduri istri Malik, Umm Tamim'.

Ya'qubi berkata:[488]

Dan Khalid mendatangi Malik bin Nuwairah dan mendebatnya dan istri Malik mengikutinya, dan setelah Khalid melihat istri Malik bin Nuwairah, ia takjub akan kecantikannya dan berkata kepada Malik: 'Demi Allah aku tidak bisa tidak harus membunuhmu'.

Dan Abu'l-Fida,[489] dan Ibnu Khalikan:[490]

'Dan di sana berada Abdullah bin Umar dan Abu Qatadah al-Anshari yang mengingatkan Khalid akan rencana perbuatannya tetapi Khalid menolak peringatan mereka.

Malik berkata: 'Wahai Khalid, utuslah kami kepada Abu Bakar dan dengan begitu ia dapat menjatuhkan hukuman kepada kami. Anda telah mengutus kepadanya orang lain yang dosanya lebih besar dari dosa kami'.

Khalid menjawab: 'Tidak Allah telah menetapkan kepadaku untuk membunuhmu', dan ia menyuruh Dhirar bin al-Azwar agar memenggal kepalanya. Dan Malik berpaling ke istrinya yang memang cantik jelita sambil berkata kepada Khalid: 'Karena ia (istri Malik) engkau membunuhku'. Khalid menjawab: 'Tidak, Allah yang membunuhmu dengan keluarnya engkau dari Islam'.

Malik berkata: 'Saya berada dalam Islam.

Khalid berkata: 'Hai Dhirar, penggal kepalanya', dan Dhirar pun memenggalnya.

Dan Ibnu Hajar dalam *Ishabah*-nya mengutip[491] dari Tsabit bin Qasim yang menceritakannya dalam *ad-Dala'il*:

"Khalid memandangi istri Malik, dan wanita ini memang cantik sekali dan Malik berkata setelah itu kepada istrinya: 'Engkau membunuhku, maksudku aku dibunuh karena engkau, istriku".

Dan selanjutnya, masih dalam *Ishabah* karangan Ibnu Hajar yang berasal dari Zubair bin Bakkar.[492]

"Kepala Malik bin Nuwairah berambut tebal dan setelah ia dibunuh, Khalid bin Walid memerintahkan mengambil kepalanya, menegakkannya dengan menyandarkan ke batu tungku sampai semuanya matang oleh api dan rambut kepalanya habis terbakar."

Dan Ya'qubi:[493]

Dan Khalid meniduri istri Malik-Ummu Tamim binti Minhal- pada malam itu juga. Peristiwa ini melahirkan syair Abu Numair as-Sa'di:
Tidakkah kampung itu telah rata dilanda kuda Khalid,
Sesudah Malik mati, malam jadi panjang tak berpagi lagi,
Khalid bertekat meniduri istri Malik,
Karena nafsu lebih dahulu menyusup hati,
Dan birahi Khalid tak kenal ampun dan belas kasih,
Tak mau ia kekang, tak punya ia kendati,
Ketika pagi tiba Khalid telah 'beristri',
Dan Malik tak beristri lagi, ia telah mati.[494]

Dan Minhal, mertua Malik, bersama orang-orang dari kaumnya mendapatkan jasad Malik bin Nuwairah, mengumpul bagian-bagian tubuhnya, memasukkannya ke dalam kantong dan mengafaninya.[495]

---

[488] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 110.
[489] Abu'l-Fida', *Tarikh*, hlm, 158.
[490] *Wafayat al-Ayan wa Anba 'Abna 'az-Zaman*, jilid 5, hlm. 66.
[491] Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, jilid 3, hlm. 337.
[492] Lihat juga *Tarikh Thabari*, jilid 2, hlm. 503; Ibnu Hajar, *Ishabah*, jilid 3, hlm. 337; Ibnu Atsir, dalam Perang Buthah; *Tarikh Ibnu Katsir*, jilid 6, hlm. 323; Abu'I-Fida', *Tarikh*, hlm. 158; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'I-Balaghah*, jilid 17, Ibnu Khalikan, *Wafayat al-Ayan*, jilid 2, hlm. 627.
[493] Al-Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 110.
[494] Abu'I-Fida, *Tarikh*, hlm. 157; *al-Kamil*, jilid 11, hlm. 114; Ibnu Khalikan, *Wafayat al-A'yan wa Anba 'Abna 'az-Zaman*, pada riwayat Watsimah.
[495] *al-Ishabah*, jilid 2, hlm. 478, mengenai riwayat Minhal.

Ya'qubi:

'Maka Abu Qatadah menemui Abu Bakar, menyampaikan berita tersebut serta bersumpah bahwa ia tidak akan pergi berperang di bawah bendera Khalid karena Khalid telah membunuh Malik yangmuslim'.

Thabari meriwayatkan dari Abu Bakar:

'Abu Qatadah yang menyaksikan keislaman Malik berjanji kepada Allah bahwa ia tidak akan disaksikan dalam perang bersama Khalid untuk selama-lamanya'

Dalam, *tarikh* Ya'qubi:

"Umar berkata kepada Abu Bakar: 'Ya khalifah Rasul Allah, sesungguhnya Khalid telah membunuh seorang Muslim dan meniduri istrinya hari itu juga!'. Abu Bakar menyurati Khalid agar menghadap dan Khalid berkata: 'Ya khalifah Rasul Allah, sesungguhnya aku ber*ta'wil* dan salah'.

Dan Muttamim bin Nuwairah, saudara Malik bin Nuwairah membuat syair duka yang sangat banyak untuk saudaranya dan ia pergi ke Madinah menemui Abu Bakar dan shalat subuh di belakang Abu Bakar. Setelah selesai shalat, Muttamim bangkit, bersandar di atas busurnya dan berkata:
Sungguh bahagia mati di medan perang,
Tapi Anda bunuh dia berdarah dingin, ya Ibnu Azwar,
Bukankah Anda panggil dia dan Anda khianati,
Bila Anda ia panggil, Anda akan aman, ia memegang janji.

Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku tidak memanggilnya dan tidak mengkhianatinya'.

Muttamim lalu menangis:
'Nikmatlah pemakai baju perang yang tahu dirinya telanjang,
Berbahagialah tempat berlindung yang jalannya terang,
Janganlah menyimpan perbuatan buruk di balik pakaian,
Sungguh manis bila akhlak dan murah hati jadi hiasan'.
Kemudian ia menangis dan mengendurkan busurnya.

Dan dalam *tarikh* Abu'l-Fida, tatkala berita sampai kepada Umar dan Abu Bakar:[496]

Umar berkata kepada Abu Bakar: 'Sesungguhnya Khalid sudah berzina, maka engkau harus merajamnya'.

Abu Bakar berkata: 'Aku tidak akan merajamnya, karena ia melakukan *ta'wil* dan salah'.

Umar menjawab: 'Dia membunuh Muslim maka bunuhlah dia!'

Abu Bakar berkata: 'Aku tidak akan membunuhnya, karena ia melakukati *ta'wil* dan salah'.

Maka Umar pun pergi. Abu Bakar berkata: 'Aku tidak akan menyarungkan pedang yang dihunus Allah untuk mereka'.

Dan dalam riwayat Thabari yang berasal dari Ibnu Abu Bakar:

"Umar berkata: 'Hai musuh Allah, Anda menganiaya dan membunuh seorang Muslim, kemudian Anda berzina dengan istrinya!'. Khalid tidak menjawab. Ia terus masuk ke masjid dengan mengenakan jubah *(qaba'),* baju besi dan serban yang disisipi anak-anak panah dan tatkala memasuki masjid Umar menghadangnya, mencabut anak-anak panah dari kepalanya dan berkata: 'Congkak, Anda membunuh seorang Muslim dan berzina dengan istrinya!

Demi Allah aku akan merajam Anda!', Khalid bin Walid sekali lagi diam dan ia tidak menduga bahwa Abu Bakar akan sependapat dengan Umar dalam masalah ini. Ia menemui Abu Bakar dan tatkala ia masuk, ia menyampaikan beritanya dan ia dimaafkan oleh Abu Bakar. Khalid bin Walid keluar setelah Abu Bakar rida akan perbuatannya dan Umar sedang duduk di masjid.

Ia berkata kepada Umar: 'Hayo, mari ya Umm Syamlah!'. Umar tahu bahwa Abu Bakar telah meridainya.

---

[496] *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 3, hlm. 132 dan lain-lain.

Umar tidak menjawab dan langsung masuk ke rumahnya.

Malik bin Nuwairah adalah Sahabat Rasul Allah saw yang teguh dalam Islam, dan dia tidaklah murtad seperti dituduhkan. Ia dan kaumnya tetap mengeluarkan zakat; ia tidak mengirimnya ke pusat, memang, tetapi membagikannya kepada yang berhak di kaumnya sendiri. Tetapi ia telah dibunuh melalui suatu ekspedisi yang dikirim Abu Bakar dan dipimpin oleh Khalid bin Walid. Khalid bin Walid lalu meniduri istrinya yang terkenal dalam sejarah karena kecantikannya. Umar mengatakan bahwa Khalid adalah musuh Allah SWT yang membunuh seorang Muslim dan meniduri istrinya. Abu Bakar mengampuni Khalid.

Yang mengenaskan adalah permohonan Malik waktu ia mengatakan: *'Wahai Khalid, utuslah kami kepada Abu Bakar dan dengan begitu ia dapat menjatuhkan hukuman kepada kami. Anda telah mengutus kepadanya orang lain yang dosanya lebih besar dari dosa kami'*. Dan Khalid menjawab: *'Tidak Allah telah menetapkan kepadaku untuk membunuhmu'*.

Maksud Malik adalah Asy'ats bin Qais al-Kindi, yang dinamakan munafik tingkat tinggi nomor dua sesudah Abdullah bin Ubay bin Salut oleh Muhammad 'Abdu. Ia menjadi murtad tatkala Rasul Allah saw wafat, yaitu tatkala Abu Bakar jadi khalifah. Pemberontakan terjadi di kawasan Hadhramaut. Pemberontak akhirnya terkepung dalam benteng An-Nujair. Suatu malam secara sembunyi-sembunyi Asy'ats bin Qays keluar benteng menemui Ziyad dan Muhajir yang mengepung benteng itu, dan bersekongkol dengan mereka bahwa apabila mereka memberi perlindungan kepada sembilan orang keluarganya, maka ia akan membuka benteng itu. Mereka menerima ketentuan itu dan meminta ia menuliskan nama kesembilan anggota yang dimaksud. Ia khilaf dan tidak menuliskan namanya sendiri. Ia lalu menyelinap masuk ke dalam benteng dan mengatakan kepada penghuni benteng bahwa ia telah mendapatkan perlindungan bagi mereka dan supaya pintu benteng dibuka. Alangkah kaget teman-temannya tatkala Ziyad menunjukkan sembilan nama yang disepakati Asy'ats bin Qays. Asy'ats juga terkejut karena namanya tidak tercantum dalam daftar yang ia tulis. Asy'ats bin Qays tidak dibunuh. Ia minta bertemu Abu Bakar dan diluluskan. Sepanjang perjalanan ke Madinah, sekitar seribu kaum wanita yang juga dibelenggu mengutuknya sebagai pengkhianat dan penjerumus kaumnya. Sekitar delapan ratus orang dibunuh dalam benteng itu karena perbuatannya. Setelah tiba di Madinah, Abu Bakar bukan saja tidak membunuhnya malah mengawinkannya dengan adik perempuannya Umm Farwah binti Abi Quhafah yang kemudian melahirkan tiga orang anak, yaitu Muhammad , Ismail dan Ishaq. Asy'ats bin Qays ini juga yang besekongkol dalam pembunuhan Imam Ali di kemudian hari. Putrinya, Ja'dah binti Asy'ats, membunuh Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib, suaminya sendiri. Mu'awiyah menjanjikan seratus ribu dinar dari Mu'awiyah dan akan dikawinkan dengan Yazid bila Ja'dah meracuni suaminya, yang kemudian dilakukannya. Puteranya dari Farwah binti Abi Quhafah di atas, yaitu Muhammad bin Asy'ats bin Qays terkenal karena mencurangi Muslim bin Aqil yang diutus Husain ke Kufah dan turut dalam pembunuhan Imam Husain di Karbala. Meskipun demikian ia termasuk di antara orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadis oleh Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah. Orang menghubungkan tindakan Khalid dengan ayat Al-Qur'an:

"Bila ada orang yang membunuh seseorang, bukan karena (orang itu membunuh) seorang (lain), atau membawa kerusakan di atas bumi, maka (pembunuh itu) seolah membunuh manusia seluruhnya".[497]

"Dan barang siapa membunuh seorang Mu'min dengan sengaja, balasannya ialah neraka. (Ia) tinggal di dalamnya selama-lamanya. Allah murka kepadanya dan melaknatinya, dan menyediakan baginya azab yang dahsyat".[498]

Mengapa Malik bin Nuwairah yang jelas seorang Mu'min dibunuh secara berdarah dingin, sedang tokoh kaum murtad seperti As'ats dibebaskan, malah dijadikan ipar oleh Abu Bakar dan dijuluki *'Saifullah'* atau pedang Allah.

Sebenarnya yang dikatakan kaum 'murtad' di masa Abu Bakar adalah kaum Muslimin yang tidak hendak membayar zakat ke pusat pemerintahan Abu Bakar tetapi seperti dikemukakan Malik bin Nuwairah, ia membagikan zakat itu kepada mustahik dalam masyarakatnya sendiri. Ini disebablean kericuhan yang terjadi dalam pengangkatan khalifah, sehingga pemimpin Anshar, Sa'd bin 'Ubadah maupun keluarga Rasul tidak mau membaiat Abu Bakar?[499]

---

[497] Al-Qur'an, al-Ma'idah (V), 32.

[498] Al-Qur'an, an-Nisa' (IV), 93.

[499] Lihat Bab 9: "Nasib Sa'd bin 'Ubadah". Lihat juga Bab 13: "Kapan 'Ali membaiat Abu Bakar?' Mungkin juga mereka meyakini khotbah Rasul di Ghadir Khum dalam Haji Perpisahan, 82 hari sebeluin Rasul wafat. Lihat Bab 18 "Nash Bagi Ali" sub bab 'Hadits al-Ghadir', sehingga mereka meragukan keabsahan kekhalifahan Abu Bakar.

Mungkin Malik bin Nuwairah dianggap lebih berbahaya dari segi politik. Mungkin juga Malik adalah Syi'ah Ali dan Ali punya hubungan buruk dengan Khalid sejak zaman Rasul. (Lihat Bab Pengantar 'Sifat Jahiliyah di Kalangan Sahabat')

Tindakan Abu Bakar membebaskan Khalid bin Walid punya dampak besar dan telah menjadi preseden adagium *'Orang yang berijtihad kalau benar dapat pahala dua dan kalau salah dapat pahala satu'*.[500]

Ajaran semacam 'penebusan dosa' ini sungguh tidak adil dan membenarkan semua cara untuk mencapai tujuan, membenarkan agresi dan pembunuhan berdarah dingin terhadap sesama Muslim dan punya dampak sampai sekarang dan entah sampai kapan.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Surat Muhammad bin Abu Bakar kepada Mu'awiyah:

Bismillahirrahmanirrahim.

Dari Muhammad bin Abu Bakar.

Kepada si tersesat Mu'awiyah bin Shakhr.

Salam kepada penyerah diri dan yang taat kepada Allah!

Amma ba'du, sesungguhnya Allah SWT, dengan keagungan dan kekuasaanNya, mencipta makhluk-Nya tanpa main-main. Tiada celah kelemahan dalam kekuatan-Nya. Tidak berhajat Ia terhadap hamba-Nya. Ia mencipta mereka untuk mengabdi kepada-Nya.

Ia menjadikan mereka orang yang tersesat atau orang yang lurus, orang yang malang dan orang yang beruntung.

Kemudian, dari antara mereka, Ia Yang Mahatahu memilih dan mengkhususkan Muhammad saw dengan pengetahuan-Nya. Ia jualah yang memilih Muhammad saw berdasarkan ilmu-Nya sendiri untuk menyampaikan risalah-Nya dan mengemban wahyu-Nya. Ia mengutusnya sebagai Rasul dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.

Dan orang pertama yang menjawab dan mewakilinya, menaatinya, mengimaninya, membenarkannya, menyerahkan diri kepada Allah dan menerima Islam sebagai agamanya -adalah saudaranya dan misannya Ali bin Abi Thalib- yang membenarkan yang ghaib. Ali mengutamakannya dari semua kesayangannya, menjaganya pada setiap ketakutan, membantunya dengan dirinya sendiri pada saat-saat mengerikan, memerangi perangnya, berdamai demi perdamaiannya, melindungi Rasul dengan jiwa raganya siang maupun malam, menemaninya pada saat-saat yang menggetarkan, kelaparan serta dihinakan. Jelas tiada yang setara dengannya dalam berjihad, tiada yang dapat menandinginya di antara para pengikut dan tiada yang mendekatinya dalam amal perbuatannya.

Dan saya heran melihat engkau hendak menandinginya! Engkau adalah engkau! Sejak awal Ali unggul dalam setiap kebajikan, paling tulus dalam niat, keturunannya paling bagus, isterinya adalah wanita utama, dan pamannya (Ja'far) syahid di Perang Mu'tah. Dan seorang pamannya lagi (Hamzah) adalah penghulu para syuhada perang Uhud, ayahnya adalah penyokong Rasul Allah saw dan isterinya.

Dan engkau adalah orang terlaknat, anak orang terkutuk. Tiada hentinya engkau dan ayahmu menghalangi jalan Rasul Allah saw. Kamu berdua berjihad untuk memadamkan *nur Ilahi*, dan kamu berdua melakukannya dengan menghasut dan menghimpun manusia, menggunakan kekayaan dan mempertengkarkan berbagai suku. Dalam keadaan demikian ayahmu mati. Dan engkau melanjutkan perbuatannya seperti itu pula.

Dan saksi-saksi perbuatan Anda adalah orang-orang yang meminta-minta perlindungan Anda, yaitu dari kelompok musuh Rasul yang pemberontak, kelompok pemimpin-pemimpin yang munafik dan pemecah belah dalam melawan Rasul Allah saw.

Sebaliknya sebagai saksi bagi Ali dengan keutamaannya yang terang dan keterdahuluannya (dalam Islam) adalah penolong-penolongnya yang keutamaan mereka telah disebut dalam Al-Qur'an, yaitu kaum Muhajirin dan Anshar. Dan mereka itu merupakan pasukan yang berada di

[500] Lihat Bab Sumber, sub bab Ibnu Katsir, Ibnu Hazm dan Ibnu Taimiyah.

sekitarnya dengan pedang-pedang mereka dan siap menumpahkan darah mereka untuknya. Mereka melihat keutamaan pada dirinya yang patut ditaati, dan malapetaka bila mengingkarinya.

Maka mengapa, hai ahli neraka, engkau menyamakan dirimu dengan Ali, sedang dia adalah pewaris *(warits)* dan pelaksana wasiat *(Washi)* Rasul Allah saw, ayah anak-anak (Rasul), pengikut pertama dan yang terakhir menyaksikan Rasul, teman berbincang, penyimpan rahasia dan serikat Rasul dalam urusannya. Dan Rasul memberitahukan pekerjaan beliau kepadanya, sedang engkau adalah musuh dan anak dari musuh beliau.

Tiada peduli keuntungan apa pun yang kau peroleh dari kefasikanmu di dunia ini dan bahkan Ibnu'l-Ash menghanyutkan engkau dalam kesesatanmu, akan tampak bahwa waktumu berakhir sudah dan kelicikanmu tidak akan ampuh lagi. Maka akan jadi jelas bagimu siapa yang akan memiliki masa depan yang mulia. Engkau tidak mempunyai harapan akan pertolongan Allah, yang tidak engkau pikirkan.

Kepada-Nya engkau berbuat licik. Allah menunggu untuk menghadangmu, tetapi kesombonganmu membuat engkau jauh dari Dia.

Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk yang benar'.

Jawaban Mu'awiyah kepada Muhammad bin Abu Bakar:

Dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Kepada Pencerca ayahnya sendiri, Muhammad bin Abu Bakar.

Salam kepada yang taat kepada Allah.

Telah sampai kepadaku suratmu, yang menyebut Allah Yang Mahakuasa dan Nabi pilihan-Nya dengan kata-kata yang engkau rangkaikan. Pandanganmu lemah. Engkau mencerca ayahmu. Engkau menyebut hak Ibnu Abi Thalib dan keterdahuluan serta kekerabatannya dengan Nabi Allah saw dan bantuan serta pertolongannya kepada Nabi pada tiap keadaan genting.

Engkau juga berhujah dengan keutamaan orang lain dan bukan dengan keutamaanmu. Aneh, engkau malah mengalihkan keutamaanmu kepada orang lain.

Di zaman Nabi saw, kami dan ayahmu telah melihat dan tidak memungkiri hak Ibnu Abi Thalib. Keutamannya jauh di atas kami.

Dan Allah SWT memilih dan mengutamakan Nabi sesuai janji-Nya. Dan melalui Nabi Ia menyampaikan dakwah-Nya dan memperoleh hujah-Nya. Kemudian Allah mengambil Nabi ke sisi-Nya.

Ayahmu dan *Faruq*-nya (Umar) adalah orang-orang pertama yang merampas haknya *(ibtazza)*. Hal ini diketahui umum.

Kemudian mereka mengajak Ali membaiat Abu Bakar tetapi Ali menunda dan memperlambatnya. Mereka marah sekali dan bertindak kasar. Hasrat mereka bertambah besar. Akhirnya Ali membaiat Abu Bakar dan berdamai dengan mereka berdua.

Mereka berdua tidak mengajak Ali dalam pemerintahan mereka. Tidak juga mereka menyampaikan kepadanya rahasia mereka, sampai mereka berdua meninggal dan berakhirlah kekuasaan mereka.

Kemudian bangkitlah orang ketiga, yaitu Utsman yang menuruti tuntunan mereka. Kau dan temanmu berbicara tentang kerusakan-kerusakan yang dilakukan Utsman agar orang-orang yang berdosa di propinsi-propinsi mengembangkan maksud-maksud buruk terhadapnya dan engkau bangkit melawannya. Engkau menunjukkan permusuhanmu kepadanya untuk mencapai keinginan-keinginanmu sendiri.

Hai putra Abu Bakar, berhati-hatilah atas apa yang engkau takukan. Jangan menempatkan dirimu melebihi apa yang dapat engkau urusi. Engkau tidak akan dapat menemukan seseorang yang mempunyai kesabaran yang lebih besar dari gunung, yang tidak pernah menyerah kepada suatu peristiwa. Tak ada yang dapat menyamainya.

Ayahmu bekerja sama dengan dia dan mengukuhkan kekuasaannya. Bila kaum katakan bahwa tindakanmu benar, (maka ketahuilah) ayahmulah yang mengambil alih kekuasaan ini dan kami

menjadi sekutunya. Apabila ayahmu tidak melakukan hal ini, maka kami tidak akan sampai menentang anak Abu Thalib dan kami akan sudah menyerah kepadanya.

Tetapi kami melihat bahwa ayahmu memperlakukan dia seperti ini di hadapan kami, dan kami pun mengikutinya; maka cacat apa pun yang akan kau dapatkan, arahkanlah itu kepada ayahmu sendiri, atau berhentilah dari turut campur.

Salam bagi dia yang kembali.'

Yang menarik dari kedua surat ini adalah kritik Mu'awiyah terhadap pembaiatan Abu Bakar di *Saqifah*. Mu'awiyah berkeyakinan bahwa Abu Bakar dan Umar mengetahui betul tuntutan Ali. Di pihak lain yang membuat kedua surat ini lebih menarik adalah pernyataan Muhammad bin Abu Bakar tentang Ali sebagai pemegang wasiat dan pewaris Rasul yang tidak dibantah Mu'awiyah. Kedua surat ini dimuat Nashr bin Muzahim dalam Kitabnya *Waq'ah Shiffin* dan Mas'udi dalam kitabnya *Muruj adz-Dzahab* dan telah diisyaratkan oleh Thabari dan Ibnu Atsir sebagai surat yang ditulis tahun 36 Hijriah, yaitu tatkala Muhammad bin Abu Bakar menjadi Gubernur di Mesir di zaman kekhalifahan Ali. Agaknya, kedua penulis tersebut tidak melihat hikmat kedua surat ini.[501]

[501] Lihat Nashr bin Muzahim, *Waq'ah Shiffin*, Kairo, 1382 H., hlm. 118, 119; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, Beirut, 1385 H., jilid 3, hlm. 11 atau Cetakan Mesir, 1346 H., jilid 2, hlm. 59-60; Penunjukan Thabari dan Ibnu Atsir akan adanya surat menyurat antara Muhammad bin Abu Bakar dan Mu'awiyah, lihat Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 108; Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 108.

Bab 13. Kapan Ali Baiat Abu Bakar

Ali membaiat Abu Bakar enam bulan kemudian, sesudah Fathimah meninggal dunia. Mu'ammar meriwayatkan dari az-Zuhri dari Aisyah, tatkala Aisyah berbicara tentang kejadian antara Fathimah dan Abu Bakar mengenai warisan Nabi saw:

'Fathimah meninggalkan Abu Bakar dan tidak berbicara dengannya sampai ia meninggal enam bulan setelah Rasul saw wafat, dan tatkala ia meninggal suaminyalah yang menguburkannya. Fathimah tidak mengizinkan Abu Bakar menyembahyangkan jenazahnya. Orang memandang Ali karena Fathimah, tetapi setelah Fathimah meninggal orang berpaling dari Ali. Fathimah hidup enam bulan lagi setelah Rasul saw wafat[502]. Mu'ammar berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada az-Zuhri: 'Dan 'Ali tidak membaiat Abu Bakar dalam enam bulan itu? Zuhri menjawab: 'Tidak, dan tidak seorang pun dari Banu Hasyim membaiat Abu Bakar sampai 'Ali membaiatnya'. Tatkala Ali melibat orang-orang berpaling dari dirinya, ia lalu bergabung dengan Abu Bakar.[503]

Ibnu 'Abdil Barr dalam *Usdu'l-Ghabah* menulis:

'Kaum oposan menyetujui menerima Abu Bakar enam bulan setelah baiat umum kepadanya'.[504]

Ya'qubi: 'Ali membaiat Abu Bakar 6 bulan setelah baiat umum.[505] Dalam *Isti'ab* dan *Tanbih wa'l-Asyraf*: " 'Ali tidak membaiat Abu Bakar sampai Fathimah meninggal dunia."[506]

Dalam *Tafsir al-Wushul*, Az-Zuhri berkata: 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari Banu Hasyim membaiat Abu Bakar sampai 6 bulan.'[507]

Baladzuri dalam *Ansab al-Asyraf* berkata: "Tatkala, orang-orang Arab menolak Islam dan menjadi murtad, Utsman mendatangi 'Ali dan membujuknya membaiat Abu Bakar untuk membesarkan hati kaum Muslimin memerangi kaum 'murtad' di zaman Abu Bakar. 'Ali membaiat Abu Bakar dan keresahan umat Islam terselesaikan. Kaum Muslimin lalu mempersiapkan diri memerangi apa yang dinamakan kaum 'murtad'.[508]

Marilah kita ikuti dialog antara 'Ali dan Abu Bakar tatkala 'Ali akan membaiat Abu Bakar menurut Ibnu Qutaibah:

Ibnu Qutaibah menulis: "Dan 'Ali tidak membaiat Abu Bakar sampai Fathimah meninggal, yaitu tujuh puluh lima hari setelah Rasul wafat. Dan 'Ali mengirim utusan kepada Abu Bakar agar Abu Bakar datang ke rumah 'Ali. Maka Abu Bakar pun datang dan masuk ke rumah 'Ali dan dirumah itu telah berkumpul Banu Hasyim. Kemudian setelah memuji Allah dan Rasul Allah sebagaimana lazimnya, 'Ali berkata: "*Amma ba'du*, wahai Abu Bakar, kami tidak membaiat Anda karena mengingkari keutamaan Anda melainkan kami benar-benar yakin bahwa kekhalifahan itu adalah hak kami dan Anda telah merampasnya dari kami. Kemudian ia menyampaikan kedekatannya dengan Rasul Allah. Ia terus menyebut kedekatannya dengan Rasul sampai Abu Bakar menangis. Abu Bakar lalu berkata: 'Kerabat Rasul Allah lebih aku cintai dari kerabatku sendiri. Aku akan menuruti apa yang dilakukan Rasul insya Allah. 'Ali lalu berkata: Aku berjanji akan membaiatmu besok di masjid, insya Allah." Besoknya 'Ali datang ke masjid dan membaiat Abu Bakar..Sayang

---

[502] Aisyah, puteri khalifah pertama, Abu Bakar 'Abdullah bin Abi Quhafah 'Utsaman bin 'Amir bin Ka'ab bin Sa'd bin Tail, dari Bani Quraisy. Dilahirkan 4 tahun sesudah bi'tsah. Sembilan tahun sebelum tahun 1 Hijriah. Wanita pertama yang dikawini Rasul sesudah wafatnya Khadijah, dua tahun sebelum Hijrah, tatkala ia berumur 6 tahun. Rasul berkumpul dengannya bulan Syawal 18 bulan setelah Hijrah ke Madinah, setelah Perang Badar Besar, Ghazwah Badr Al-Kubra. Tatkala Rasul wafat, ia berumur 18 tahun. Berkumpul dengan Rasul selama 8 tahun 5 bulan. Ia hidup tenteram di zaman khalifah Abu Bakar, 'Umar dan bagian awal khalifah 'Utsman dan kemudian mulai bertengkar dengan khalifah Utsman yang berakhir dengan meninggalnya Utsman. Tatkala 'Ali dibaiat, 'A'isyah memerangi 'Ali dalam perang Unta atau Perang Jamal. Dinamakan demikian karena dalam perang tersebut 'A'isyah menunggangi unta yang berlangsung di Bashrah dan setelah kalah perang ia dihantar ke Madinah atas perintah khalifah 'Ali bin Abi Thalib. Ummu'l-mu'minin 'A'isyah tidak dapat menahan diri untuk memasukkan perasaan pribadinya yang keterlaluan dalam laporan ini. Bacalah Bab 1: "Pengantar" sub bab "Mengapa 'Aisyah Benci Fathimah dan 'Ali."

[503] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 448; Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was Siyasah*, jilid 1, hlm. 18: Mas'udi, *Muruj adz-Dza-hab*, jilid 2, hlm. 414; Ibnu 'Abd Rabbih, *al-Iqd al-Farid*, jilid 3, hlm. 64; *Shahih Bukhari* dan *Kitab Maghazi* bab Ghazwah Khaibar, jilid 3, hlm. 37; *Shahih Muslim*, jilid 1, hlm. 72, jilid 5, hlm. 153 bab Rasul bersabda 'Kami para Nabi tidak mewariskan, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah'; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 285-286; Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 126; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 2, hlm. 122; *Shawaiq*, jilid 1, hlm. 12; *Tarikh al-Khamis*, jilid 1, hlm. 1933.

[504] Ibnu 'Abdil Barr, *Usdu'l-Ghabah*, jilid 3, hlm. 222.

[505] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105.

[506] *Isti'ab*, jilid 2, hlm. 244; *Tanbih wal-Asyraf*, hlm. 250.

[507] *Tafsir al-Wushul*, jilid 2, hlm. 46.

[508] *Ansab al-Asyraf*, jilid 1, hlm. 587.

sekali Ibnu Qutaibah tidak menyebut pidato 'Ali itu secara lengkap, karena 'Ali tentu menyampaikan hadis-hadis Rasul mengenai keutamaannya.

Baiat 'Ali Berdasarkan Ketaatan, Bukan Pengakuan

Dari petikan tulisan Ibnu Qutaibah tersebut jelas bahwa pembaiatan 'Ali bukanlah pengakuan akan keabsahan khliafah Abu Bakar. Dan 'Ali mengatakannya secara terus terang.

'Ali membaiat Abu Bakar, seperti nanti akan di bicarakan pada bab *Sikap 'Ali Terhadap Peristiwa Saqifah* dan bab *Nas bagi Ali* jelas seperti dilaporkan Baladzuri adalah untuk membesarkan hati kaum Muslimin dan menyelesaikan keresahan kaum Muslimin yang sedang menghadapi musibah murtadnya sebagaian kabilah Arab.

Sejak awal 'Ali tidak punya ambisi akan kekuasaan, tetapi 'Ali tetap berkeyakinan bahwa *Imamah* adalah haknya.

Ia selalu menghindarkan diri dari perlawanan fisik Pada saat rumahnya hendak dibakar bersama anak istrinya dan teman-temannya ia tidak melawan. Ini mungkin untuk sebagian ia lalukan demi keselamatan keluarganya sebagaimana pernah diucapkannya. Ketakutannya akan keselamatan anak-anaknya menjadi kenyataan bertahun-tahun kemudian tatkala Mu'awiyah meracuni Hasan, dan Yazid bin Muawiyah membantai Husain serta keluarganya di Karbala yang semuanya menyatakan bahwa mereka hanyalah meniru apa yang dilakukan oleh 'Umar. Ia barangkali juga sadar bahwa sekarang ia menghadapi 'politik kekuasaan'.

Tiga hari sesudah itu Abu Sufyan menawarkan bantuan untuk merebut kekuasaan dengan kekerasan tapi ditolaknya.

Dengan kata lain, membaiat atau tidak, bagi 'Ali adalah sama saja. Ia tidak punya pikiran untuk 'memberontak' terhadap Abu Bakar.

Untuk menenteramkan Abu Sufyan, pemimpin Banu 'Umayyah, 'Umar mengangkat Mu'awiyah sebagai gubernur di Syam. Di Syam Mu'awiyah bergabung dengan keturunan 'Abdu Syams lainnya yang sejak seratus tahun yang lalu menyingkir dari Makkah dalam perselisihannya dengan Banu Hasyim, 'yang kelak menjadi kasak-kusuk terbesar dalam sejarah Islam; perebutan kekuasaan atas 'Ali'.[509]

Tetapi 'Umar tetap tidak hendak mengangkat keluarga Banu Hasyim sebagai gubernur.

Tatkala 'Umar sedang mencari seorang yang pantas jadi gubernur di Himsh, ia telah berkata pada Ibnu 'Abbas bahwa bila ia menunjuk Ibnu 'Abbas sebagai gubernur ia khawatir Ibnu 'Abbas akan menghimpun kekuatan untuk Banu Hasyim dengan mengajak orang berkumpul pada mereka. 'Rasul sendiri tidak pernah mengangkat keluarga Banu Hasyim sebagai pejabat'.[510] Demikian 'Umar berkata.
"Ali tetap berkeyakinan bahwa jabatan kekhalifahan adalah haknya. Hal ini dapat dilihat setelah ia dibaiat 25 tahun kemudian dalam sebuah pidatonya yang terkenal dengan *asy-Syiqsyiqiyyah*:

"Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengenakan busana (kekhalifahan) itu, padahal ia mengetahui dengan yakinnya bahwa kedudukan saya sehubungan (kekhalifahan) itu sama seperti hubungan sumbu dengan roda ..Saya menyaksikan perampasan akan warisan saya. Tatkala yang pertama (Abu Bakar) meninggal ia menyodorkan kekhalifahan itu kepada Ibnu Khaththab sendiri."

Ia juga mengingatkan para sahabat, yang ia kumpulkan di pekarangan mesjid, akan pidato Rasulullah di Ghadir Khumm yang berbunyi: 'Barangsiapa menganggap aku sebagai pemimpinnya maka 'Ali juga adalah pemimpinnya. Ya Allah cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya'. Abu Bakar dan 'Umar pada waktu itu datang memberi selamat kepadanya'.[511]

'Umar Mengakui 'Ali Sebagai Imam Atau Faqih

Meskipun mencegah 'Ali jadi khalifah, 'Umar mengakui 'Ali sebagai imam atau faqih dan paling pantas untuk kedudukan khilafat. 'Umar mencegahnya jadi khalifah dengan alasan 'Ali masih muda, 'Ali cinta pada keluarga Abu Thalib, suka bergurau dan lain-lain.

---

[509] Lihat Fuad Hashem, ibid. hlm 48.
[510] Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 427.
[511] Lihat bab Nas Bagi 'Ali.

'Ali sendiri yakin bahwa ia adalah imam dan faqih, paling sedikit di kalangan keluarga, dan *Syiahnya*.

Pada kenyataannya 'Umar sendiri sering bertanya kepada 'Ali dalam masalah-masalah keagamaan yang sulit sebagaimana sering dikatakannya. Pengakuan 'Umar bahwa 'Ali adalah faqih umat, dapat disimak dari cerita berikut.

Abu Bakar al-Anbari meriwayatkan dalam *Amaliah*:

"Pada suatu ketika 'Ali duduk dekat 'Umar di Masjid. Setelah 'Ali pergi, seseorang mengatakan kepada 'Umar bahwa 'lelaki itu' tampak bangga akan dirinya. Umar menjawab: 'Orang seperti dia berhak bangga! Demi Allah kalau tidak oleh pedangnya tidak akan tegak tonggak Islam. Ia juga faqih dari umat ini[512], terdahulu dalam Islam dan agung'. Orang tersebut lalu berkata: 'Dan apa yang menyebabkan engkau menghalanginya, ya *Amiru'l-mu'minin* untuk memegang jabatan kekhalifahan?' 'Umar menjawab: 'Kami menghalanginya
karena umurnya yang muda dan cintanya kepada Banu Abdul Muththalib.'[513]

Karena keyakinannya ini, Sa'd bin Abi Waqqash pernah berkata kepada 'Ali pada pertemuan Syura setelah 'Umar terbunuh: 'Wahai 'Ali, engkau amat rakus akan kekhalifahan ini'. 'Ali menjawab: 'Orang menuntut haknya tidak dapat dikatakan rakus, tetapi yang dapat dikatakan rakus justru orang yang mencegah orang lain untuk mendapatkan hak dan berusaha merampasnya meskipun ia tidak cocok untuk itu.'[514] Sa'd bin Abi Waqqash diam. Setelah 'Ali meninggal dikemudian hari, Sa'd sering membela 'Ali dalam perdebatan dengan Mu'awiyah dengan menyebut hadis manzilah dan lain-lain.[515] Kemampuan 'Ali dalam bidang
ilmu agama ini telah disabdakan Rasul Allah saw:

"Aku adalah gudang ilmu dan 'Ali adalah pintunya. Mereka yang ingin mendapatkan ilmu(ku), hendaknya datang melalui pintu-nya".[516]

Rasul Allah saw juga bersabda: *'Yang paling berilmu dari umat-ku, sesudahku, adalah 'Ali bin Abi Thalib'*.[517] *'Yang paling bisa membuat keputusan hukum dari umatku adalah 'Ali'*.[518] *'Ali adalah paling bisa membuat keputusan dari kamu sekalian'*.[519]

Orang meragukan sampai di mana ketulusan 'Umar tatkala ia mengatakan bahwa 'kalau tiada 'Ali maka celakalah 'Umar'. Hal ini dapat dipahami dengan jelas tatkala 'Ali dengan tegas menolak keputusan-keputusan hukum Abu Bakar dan 'Umar sebagaimana akan dibicarakan pada bab berikut. Dan orang mengetahui ijtihad-ijtihad 'Umar yang kontroversial itu.

Banyak sahabat yang menunda pembaiatan kepada Abu Bakar, karena kesetiaan kepada 'Ali bin Abi Thalib. Di antara mereka dapat disebutkan:

1. Abu Dzarr al-Ghifari, salah seorang di antara pemeluk Islam yang pertama, terkenal karena kesalehannya, pembela fakir miskin dan kaum tertindas, penentang penindasan yang ulet.
2. Ammar bin Yasir, salah seorang pemeluk Islam yang pertama. Ayah bundanya mati syahid teraniaya oleh kalangan jahiliah Quraisy di Makkah. Dalam usia tuanya, 'Ammar berperang bersama 'Ali melawan Mu'awiyah dalam peperangan Shiffin. Di sana 'Ammar gugur. Rasul Allah telah meramalkan bahwa 'Ammar akan mati terbunuh oleh kalangan pendurhaka.
3. Salman al-Farisi, orang Persia, Iran, yang oleh Rasul dianggap sebagai anggota keluarga beliau. Ia juga disebut sebagai teknikus Muslim yang pertama.

---

512 *aqdha al-ummah*.

513 Ibn Abil-Hadid, Ibid ,jilid 12, hlm. 82; Mengenai perkataan 'Umar bahwa 'Ali adalah paling menguasai hukum fiqih dan paling bisa memutuskan faqih, lihat juga *Shahih Bukhari*, jilid 6, hlm. 23; *Musnad Ahmad*, jilid 5, hlm. 113; *al-Mustadrak*, al-Hakim, jilid 3, hlm. 305; Ibnu Sa'd, *at-Tabaqat*, jilid 2, hlm. 102; *al-Isti'ab*, jilid 3, hlm. 1102. Mengenai alasan 'Umar bahwa 'Ali terlalu muda, lihat Bab 15: 'Ali Dan Peristiwa Saqifah', sub bab 'Umar: Ali masih muda.

514 Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 9, hlm. 305-306.

515 Lihat bab 'Nas Bagi Ali'.

516 Lihat *al-Mustadrak*, jilid 3, hlm. 126-127; *al-Isti'ab*, jilid 3, hlm. 1102; *Usdu'l-Ghabah*, jilid 4, hlm. 22; *Tarikh Baghdad*, jilid 2, hlm. 377, jilid 4, hlm. 348, jilid 7, hlm. 172, jilid 11, hlm. 48-50; *Tadzkirah al-Huffah*, jilid 4, hlm. 28; *Majma'az-Zawa'id*, jilid 9, hlm. 114; *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 6, hlm. 320, jilid 7, hlm. 337; *Lisan al-Mizan*, jilid 2, hlm. 122-123; *Tarikh Khulafa'*, hlm. 170; *Kanzu'l-Ummal*, jilid 6, hlm. 152, 156, 401; *'Umdatu'l-Qari'*, jilid 7, hlm. 631.

517 *Kifayah ath-Thalib*, hlm. 332; Al-Khwarizmi, *al-Manaqib*, hlm. 39, 40; Al-Khwarizmi, *Maqatilal-Husain*, jilid 1, hlm. 43; *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 6, hlm. 153, 156, al-Ghadir, jilid 3, hlm. 96.

518 *Al-Ghadir*, jilid 3, hlm. 96; al-Khwarizmi, *al-Manaqib*, hlm. 41; Muhibuddin Thabari, *ar-Riydah an-Nadhirah*, jilid 2, hlm. 198; *Fat'h al-Bari*, jilid 8, hlm. 136.

519 *Al-Ghadir*, jilid 3, hlm. 96; *al-Ishabah*, jilid 3, hlm. 38 dll.

4. Bilal, seorang Habsyi berkulit hitam, bekas budak yang kemudian menjadi Sahabat dan terkenal sebagai *Mu'azzinur*-Rasul.
5. 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, paman Nabi.
6. Zubair bin 'Awwam, Sahabat dan sepupu Nabi.
7. Abu Ayyub al-Anshari, Sahabat Rasul yang paling utama di kalangan kaum Anshar. Rumahnya ditempati Rasul tatkala beliau hijrah ke Madinah. Di kemudian hari ia berjuang bersama khalifah 'Ali di peperangan Jamal, Shiffin dan Nahrawan.
8. Hudzaifah bin al-Yaman. Meskipun membaiat Abu Bakar, ia berpesan kepada kedua orang putranya untuk menyokong 'Ali. Kedua putranya meninggal dalam peperangan Shiffin di pihak 'Ali.
9. Khuzaimah bin Tsabit, yang oleh Rasul diberi gelar *Dzusysyahadatain*, yang kesaksiannya sama dengan kesaksian dua orang. Ia gugur dalam peperangan Shiffin melawan Mu'awiyah.
10. 'Utsman bin Hunaif, saudara Sahl.
11. Sahl bin Hunaif, yang kemudian diangkat 'Ali sebagai gubernur di Iran.
12. Al-Bara'a bin 'Azib al-Anshari; ia turu berperang bersama 'Ali dalam perang Jamal, perang Shiffin dan perang Nahrawan.
13. Ubay bin Ka'b, seorang ahli fiqih dan ahli baca Al-Qur'an, dari kaum Anshar.
14. Al-Miqdad bin 'Amr, Sahabat yang termasuk di antara tujuh pemeluk Islam yang pertama.

Bab 14. Pembaiatan Khalifah Umar dan Utsman

Pengangkatan Umar bin Khaththab

Setelah menjabat khalifah lebih dari dua tahun, Abu Bakar jatuh sakit. Diatas tempat tidurnya, ia menyuruh orang memanggil 'Abdurrahman bin 'Auf kemudian 'Utsman bin 'Affan, untuk menyampaikan keputusan menunjuk 'Umar bin Khaththab sebagai khalifah yang akan menggantikannya. Mendengar hal ini, beberapa Sahabat yang terkemuka, dikepalai oleh Thalhah, mengirim delegasi menemui khalifah Abu Bakar, dan berusaha meyakinkannya supaya tidak menunjuk 'Umar bin Khaththab untuk menggantikannya sebagai khalifah.[520]

Abu Bakar tidak mengubah keputusannya; ia membuat surat wasiat yang berbunyi sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.

Ini adalah wasiat kepada kaum mu'minin, dari saya, Abu Bakar bin Abi Quhafah. Saya telah mengangkat 'Umar bin Khaththab sebagai khalifah untuk kalian, maka dengarkanlah dan turutilah dia. Saya membuat dia menjadi penguasa atas kalian semata-mata untuk kebaikan kalian."[521]

Catatan selengkapnya dimuat oleh Thabari: "Abu Bakar, tatkata sedang sakit parah, menerima 'Utsman sendirian. Ia memerintahkan Utsman menulis:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ini adalah wasiat kepada kaum mu'minin, dari saya, Abu Bakar bin Abi Quhafah."

Sampai di sini, Abu Bakar pingsan, dan Utsman melanjutkan menulis wasiat itu sebagai berikut:

"Saya telah mengangkat 'Umar bin Khaththab sebagai khalifah untuk kalian".

Abu Bakar sadar dari pingsannya, dan berkata: "Bacalah kembali apa yang sudah ditulis."

'Utsman membaca, dan Abu Bakar mengatakan: "Allahu Akbar. Anda takut saya mati dan kaum Muslimin tidak memiliki seorang khalifah dan tersesat."

Utsman membenarkan, lalu Abu Bakar berkata: "Mudah-mudahan Allah memberkati Anda atas pertolongan yang telah Anda berikan untuk Islam dan kaum Muslimin.'Umar bin Khaththab telah berpakaian rapi dikelilingi teman-temannya di rumahnya, sambil menunggu budak Abu Bakar datang membawa wasiat, yang kemudian dibacakannya secara resmi:

"Dengarkanlah, wahai rakyat; patuhilah apa yang dikatakan khalifah. Khalifah mengatakan bahwa ia telah melakukan yang terbaik untuk kalian.[522]

Tidak ada catatan sejarah bahwa Abu Bakar memusyawarahkannya dengan para Sahabat, dan tidak pula berdasarkan kemauan masyarakat melalui tanya jawab dengan para anggota masyarakat. Penunjukan ini semata-mata berdasarkan keputusan pribadi Abu Bakar. Suatu hal yang menarik adalah kesamaan keadaan Abu Bakar dan Rasul Allah tatkala membuat wasiat. Banyak ulama mempertanyakan sikap 'Umar yang menerima wasiat Abu Bakar tetapi tidak memberi kesempatan Rasul Allah membuat wasiat.

Pengangkatan 'Utsman bin Affan[523]

Ia termasuk pemeluk awal dan setelah jadi muslim kawin dengan Ruqayyah binti Rasul Allah. Dua kali Hijrah. Pertama ke Habasyah, dan setelah kembali ke Makkah hijrah lagi ke Madinah. Tidak ikut Perang Badar karena istrinya sakit. Dan setelah istrinya Ruqayyah meninggal ia kawin dengan putri Rasul yang lain, Ummu Kaltsum, dan Ummu Kaltsum meninggal juga tatkala Rasul masih hidup. Tidak punya keturunan dari kedua istrinya ini. Setelah 'Umar terbunuh, ia dipilih 'Umar jadi salah satu dari enam anggota *syura*.

---

[520] Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 52, dan selanjutnya; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 136; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 1, hlm. 163.
[521] Thabari, ibid, edisi MJ. de Goeje et al, Leiden, 1879-1901, jilid 1, hlm. 2138; Ibnu 'Abd Rabbih, *'Iqd al-Farid*, jilid 4, hlm. 267; Yaqubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 136.
[522] Bacalah tulisan lengkap Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 21 dan selanjutnya; atau edisi Leiden, 1879-1901, jilid 1, hlm. 2139.
[523] Abu 'Abdullah atau Abu 'Amr, 'Utsman bin 'Affan bin Abi 'l-'Ash bin 'Umayuah, dari klan Quraisy dan ibunya 'Urwah binti Kariz bin Rabiah bin 'Abd Syams. Ibu dari Urwah adalah Baidha' binti 'Abdul Muththalib, bibi Nabi.

Setelah menjabat khalifah selama sepuluh tahun, 'Umar bin Khaththab mengangkat enam orang Sahabat dari kaum Muhajirin yang terkemuka untuk memilih di antara sesama mereka seorang khalifah. Badan yang terdiri dari enam orang ini kemudian dinamakan *Syura* atau permusyawaratan, oleh para ulama di kemudian hari.

Syura ini terdiri dari: 'Utsman bin 'Affan, 'Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin 'Awwam, Thalhah bin 'Ubaidillah, serta 'Abdullah bin 'Umar (anak 'Umar bin Khaththab) yang hanya bertindak sebagai penasihat, dan tidak berfungsi sebagai calon.[524]

Dalam melakukan tugas pemilihan khalifah penggantinya 'Umar bin Khaththab telah menetapkan tata tertib sebagai berikut:

1. Khalifah yang akan dipilih haruslah anggota dari badan tersebut.
2. Bila dua calon mendapatkan dukungan yang sama besar, maka calon yang didukung oleh 'Abdurrahman bin 'Auf yang dianggap menang.
3. Bila ada anggota dari badan ini yang tidak mau mengambil bagian dalam pemilihan, maka anggota tersebut harus segera dipenggal kepalanya.
4. Apabila seorang telah terpilih dan minoritas (satu atau dua orang) tidak mengakuinya, maka kepala mereka yang tidak mau mengakui ini harus dipenggal; apabila dua calon didukung oleh jumlah anggota yang sama besar, maka anggota yang menolak terhadap pilihan 'Abdurrahman bin 'Auf harus dipenggal kepalanya.
5. Apabila dalam waktu tiga hari tidak berhasil memilih khalifah, maka keenam-enam anggota harus dipenggal kepalanya, dan menyerahkan kepada rakyat untuk mengambil keputusan.

'Umar bin Khaththab menunjuk Abu Thalhah al-Anshari dari Banu Khazraj sebagai pelaksana perintahnya. Ia disuruh mengambil lima puluh orang anggota sukunya dan dengan pedang di tangan, menjaga di pintu majelis pertemuan yang dilangsungkan di Hujrah 'Aisyah,[525] untuk melaksanakan perintah Umar.[526]

Sa'd bin Abi Waqqash memberikan suaranya pada 'Abdurrahman bin 'Auf yang tidak mencalonkan diri, sehingga 'Abdurrahman bin 'Auf memiliki dua suara yang menentukan.

'Abdurrahman bin 'Auf lalu mengajukan syarat yang diketahuinya tidak mungkin diterima oleh 'Ali bin Abi Thalib, dan hanya formalitas belaka. 'Abdurrahman bertanya kepada 'Ali: "Apabila Anda terpilih sebagai khalifah, dapatkah Anda berjanji bahwa Anda akan bertindak menurut Al-Qur,an, Sunnah Rasul dan mengikuti peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan Abu Bakar dan 'Umar *(sirah Abu Bakar wa 'Umar)*?"

'Ali menjawab: "Mengenai Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, saya akan mengikutinya dengan penuh keimanan dan kerendahan hati; namun, mengenai peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan Abu Bakar dan 'Umar, apabila sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka siapa yang dapat menolaknya! Tetapi, bila bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, siapa yang akan menerima dan mengikutinya! Saya menolak peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan tersebut".[527]

Tatkala pertanyaan di atas itu diajukan kepada 'Utsman, ia menerima persyaratan itu.

'Abdurrahman bin 'Auf, satu-satunya anggota *Syura* yang bersenjata, lalu berkata pada 'Ali: 'Baiatlah atau kupenggal lehermu!' atau 'Kami tidak akan memberi jalan lain kepadamu!'[528]

Utsman dikenal sebagai orang yang lemah. Terlepas dari hubungan kekeluargaan, kelemahan 'Utsman ini dapat dimanfaatkan oleh para aristokrat dan hartawan Quraisy untuk melayani kepentingan mereka. 'Abdurrahman bin 'Auf dan anggota *Syura* lain adalah hartawan yang mewakili kaum aristokrat ini. Sedang 'Ali yang hidup dalam kemiskinan dan *zuhd* -yang terkenal

---

[524] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 3, hlm, 61, 331; Baladzuri, jilid 5, hlm. 16; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 160; Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 74; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 1, hlm. 163, 185; Ibnu 'Abd Rabbih, *'Iqdal-Farid*, jilid 4, hlm. 275.
[525] Lihat denah Masjid Nabi, 3.
[526] Ibnu Sa'd, *Thabaqat*, jilid 3, hlm. 341; Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm. 18; Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 160; Thabari, *Tarikh*, edisi Leiden, 1901, jilid 1, hlm. 2779; Mas'udi, *Tanbih wa'l-Asyraf*, hlm. 291; Ibnu 'Abd Rabbih, *'Iqd al-Farid*, jilid 4, hlm. 275; Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 1, hlm. 187.
[527] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 1, hlm. 162; Thabari, *Tarikh*, tatkala berbicara peristiwa tahun 23, jilid 3, hlm. 297; Ibnu al-Atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 37; *al-'Iqdal-Farid*, jilid 3, hlm. 76.
[528] *Shahih Bukhari*, Bab Bagaimana membaiat imam, jilid 10, hlm. 208; Thabari, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 37, 40; Ibnu Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 25; Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jilid 3, hlm. 30; *Shawa'iq*, hlm. 36; *Fath al-Bari*, jilid 13, hlm. 168; Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, hlm. 102.

dengan kata-katanya: 'Wahai emas dan perak, godalah orang lain, percuma menggoda diriku!'- tidaklah sesuai dengan selera kaum 'konglomerat' ini.

Suatu kesimpulan lain yang dapat ditarik dari tanya jawab ini ialah kenyataan bahwa ada terdapat perbedaan-perbedaan pendapat yang jelas antara Abu Bakar dan 'Umar di satu sisi, dan 'Ali di sisi lainnya dengan adanya penolakan 'Ali terhadap peraturan dan keputusan yang dibuat oleh para khalifah yang sebelumnya.

Yang terakhir ini menerangkan mengapa kaum Syi'i menolak ijtihad ketiga khalifah Abu Bakar, 'Umar dan Utsman, yang dianggap banyak bertentangan dengan nash sedang kaum Sunni mengikutinya.

1. Keenam anggota *Syura* tersebut diangkat sendiri oleh Umar bin Khaththab.
2. Tiada seorang pun Sahabat dari kaum Anshar di antara *Syura* tersebut.
3. Susunan anggota *Syura* dan syarat yang diajukan Abdurrahman bin 'Auf, tidak memungkinkan Ali terpilih.

Bab 15. Ali Dan Peristiwa Saqifah

Pernyataan Langsung dari Ali, Umar dan Abu Bakar Tahu Betul Hak Ali

Sikap 'Ali terhadap pengangkatan Abu Bakar di Saqifah, diucapakan sekaligus dengan sikapnya terhadap pengangkatan 'Umar dan 'Utsman, dalam khotbahnya yang terkenal sebagai *asy-Syiqsyiqiyyah*, yang diucapkannya di ar-Rahbah. Khotbah ini dicatat oleh Syarif ar-Radhi dalam *Nahju'l-Balaghah* yang terkenal itu, yang memuat khotbah-khotbah, pidato-pidato, surat-surat serta ungkapan-ungkapan 'Ali bin Abi Thalib. Khotbah itu sebagai berikut:

Demi Allah, putra Abu Quhafah (Abu Bakar) telah mengenakan busana (kekhalifahan) itu, padahal ia mengetahui dengan yakinnya bahwa kedudukan saya sehubungan (kekhalifahan) itu sama seperti hubungan sumbu dengan roda. Air bah (kebijaksanaan) mengalir ke bawah saya, dan burung (siapa pun) tidak dapat melampaui (ilmu) saya. Saya memasang tirai terhadap kekhalifahan itu dan melepaskan diri daripadanya.

Saya pun mulai berpikir, apakah saya akan menyerangnya ataukah saya harus menanggung cobaan sengsara kegelapan yang membutakan itu sampai orang dewasa menjadi *daif*, orang muda menjadi tua, dan Mu'min yang saleh hidup dalam kungkungan sampai ia menemui Allah (di saat kematiannya). Saya pun berpendapat bahwa adalah lebih bijaksana untuk menanggungnya dengan tabah. Saya lalu menempuh jalan kesabaran, kendati pun mata rasa tertusuk-tusuk dan kerongkongan rasa tercekik. Saya menyaksikan perampasan terhadap warisan saya hingga yang pertama (Abu Bakar) sampai pada ajalnya; namun ia menyodorkan kekhalifahan itu kepada Ibnu Khaththab sendiri. (Lalu 'Ali mengutip syair A'isya:)

'Hari-hariku kini dilewatkan (dalam keresahan) di atas punggung unta, sedang dahulu hari-hari (kesenangan) kunikmati sambil berkawan dengan Hayyan, saudara Jabir'.

Aneh, semasa hidupnya ia ingin terbebas dari jabatan khalifah, tetapi ia mengukuhkannya kepada yang lain itu ('Umar) setelah kematiannya. Tidak syak, kedua orang ini hanya berbagi tetek susu di antara keduanya saja. Yang satu ini ('Umar) mengungkung kekhalifahan itu rapat-rapat, ucapannya congkak dan sentuhannya kasar. Kekeliruan sangat banyak, dan karena itu maka dalihnya pun sangat banyak. Orang yang berhubungan dengan kekhalifahan itu ibarat penunggang unta binal. Apabila ia menarik kekangnya, moncongnya akan robek; tetapi apabila ia membiarkannya maka ia akan jatuh terlempar. Sebagai akibatnya, demi Allah, rakyat terjerumus dalam kesembronoan, kelicikan, kegoyahan dan penyelewengan. Sekalipun demikian, saya tetap sabar dalam waktu yang lama dengan cobaan yang keras, sampai, ketika ia ('Umar) menemui ajalnya ia menaruh urusan (kekhalifahan) itu Pada satu kelompok dan menganggap saya sebagai salah seorang daripadanya.

Tetapi, ya Allah! apa urusan saya dengan 'musyawarah' ini? Di manakah keraguan tentang saya dibanding dengan yang pertama dari antara mereka (Abu Bakar) sehingga sekarang saya harus dipandang sama dengan orang-orang ini? Namun saya terus merendah sementara mereka merendah, dan membubung tinggi ketika mereka terbang tinggi. Seorang dari mereka berpaling menentang saya karena hubungan kekeluargaannya, sedang yang lainnya cenderung memihak ke jalan lain karena hubungan iparnya, dan ini, dan itu, sampai yang ketiga dari orang-orang ini berdiri dengan dada membusung di antara kotoran dan makanannya. Bersama dia, anak-anak dari kakeknya (Banu Umayyah) pun bangkit menelan harta Allah, bagaikan unta melahap dedaunan musim semi, sampai talinya putus, tindak tanduk menyelesaikannya, dan keserakahannya menyebabkan ia terguling.[529]

Khotbah *asy-Syiqsyiqiyyah*, selain dihimpun oleh Syarif al-Radhi, juga banyak dilaporkan oleh penulis-penulis lain, seperti Ibn Abil-Hadid dalam *Syarh Nahju'l Balaghah*, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad (meninggal 274 H/ 887 M) dalam *Kitab al-Mahasin*, Ibrahim bin Muhammad ats-Tsaqafi (meninggal 283 H/896 M) dalam kitabnya *al-Gharat*, Abi 'Ali Muhammad bin 'Abdul Wahhab al-Juba'i (meninggal 303 H/915 M) dan 'Abdul Qasim al-Balkhi (meninggal 502 H/108 M) dalam kitabnya *al-Inshah*; Lihat Saduq (meninggal 381 H/991 M) dalam *Ilal asy-Syara'i*, hlm. 68, Ma'ani, Al-Akhbar, hlm. 132, Mufid, *Irsyad*, hlm. 166 dan Thusi, Amali, hlm. 237.

Meskipun *Nahju'l-Balaghah* dihimpun Syarif ar-Radhi (meninggal 406 H/ 1115 M), tetapi, tulisan ini terdapat pada naskah-naskah yang lebih lama, seperti Nashr bin Muzahim al-Minqari dalam bukunya *Waq'ah Shiffin*, Ya'qubi dalam *Tarikh*-nya, Jahizh, dalam *Ansab al-Bayan wa at-Tabyin*, Mubarrat dalam bukunya *Kamil*, Baladzuri dalam *Ansab al-Asyraf* dan buku-buku standar dari abad kedua, ketiga dan keempat.

[529] *Nahjul-Balaghah*, Khotbah 3.

Tatkala 'Ali mendengar dibentuknya dewan oleh 'Umar, dan syarat-syarat pemilihan serta penunjuk 'Abdurrahman bin 'Auf sebagai suara yang menentukan, ia berkata:

'Demi Allah, kekhalifahan sekali lagi diambil dari kami, karena suara yang memutuskan terletak di tangan 'Abdurrahman, seorang sahabat lama ipar 'Utsman, sedang Sa'd bin Waqqash adalah kemenakan 'Abdurrahman dari Banu Zuhrah; tentu saja ketiganya saling mendukung, dan andai kata Zubair dan Thalhah memilih saya, tidak akan ada gunanya'.[530]

'Ali mengatakan bahwa Abu Bakar dan 'Umar 'merampas' haknya. Ia juga mengatakan bahwa Umar memerah susu untuk 'Umar dan Abu Bakar berdua sekaligus', yang dimaksudkannya bahwa 'Umar memperjuangkan kekhalifahan Abu Bakar sambil mengharapkan bahwa Abu Bakar kelak akan menghibahkan kekhalifahan itu kepada 'Umar. 'Ali juga menuduh bahwa tindakan 'Umar mengangkat enam, orang *Alul hall wal aqd* yang kemudian terkenal sebagai *Syura*, telah direncanakan untuk menyingkirkan 'Ali dan memenangkan 'Utsman.

'Ali berpendapat bahwa Abu Bakar dan 'Umar mengetahui betul bahwa kekhalifahan adalah hak 'Ali, seperti roda sebuah kincir, sebab Nabi 'mewasiatkan' *Imamah* itu kepada 'Ali, sebagaimana kesimpulan dari pidato 'Ali tersebut. Mengapa maka 'Ali mengatakan bahwa *Imamah* atau kepemimpinan umat adalah hak yang diwariskan kepadanya oleh Rasul dan di ketahui juga oleh 'Umar dan Abu Bakar, akan kita bicarakan pada bab mengenai nas untuk kekhalifahan. Cukuplah apabila dikemukakan di sini bahwa 'Ali menganggap bahwa Rasul telah mewariskan kekhalifahan kepadanya, sebagaimana dikatakannya sendiri.

Dengan kata lain Khilafah atau Imamah, menurut 'Ali, berdasarkan nas. Sebaliknya, menurut Abu Bakar dan 'Umar, sebagaimana kita ikuti dari pertemuan di Saqifah, berpendapat bahwa khalifah berdasarkan pemilihan, musyawarah. Kalau pun ada nas, maka nas itu hanyalah sebuah hadis yang mengatakan bahwa Imam itu dari orang Quraisy.

Malah menurut 'Umar, kaum Quraisy yang menentukan terpilihnya seseorang menjadi khalifah. Semua anggota *Ahlu-hall-wa-'aqd* yang ditunjuk 'Umar untuk memilih khalifah sepeninggalnya adalah orang Quraisy, dan tidak ada seorang pun dari kaum Anshar.

'Umar Mengakui'-Ali Paling Utama

Apakah 'Umar dan Abu Bakar mengetahui kedudukan 'Ali dalam kekhalifahan itu? Bukankah baru 73 hari sebelum Rasul wafat 'Umar memberi selamat pada 'Ali di Ghadir Khumm dengan kata-kata: 'Mulai sekarang engkau jadi maulaku dan maula kaum mu'minin dan mu'minat?'. Kalau 'Umar mengetahui, maka beranikah 'Umar melanggar 'nash' tersebut?' Untuk itu, marilah kita ikuti dialog-dialog berikut. 'Umar, tatkala sedang memangku jabatan khalifah, terlibat perdebatan dengan seorang remaja kesayangannya tetapi selalu berdebat dengannya, yaitu 'Abdullah bin 'Abbas.

Dialog antara khalifah 'Umar dengan 'Abdullah bin 'Abbas.

'Umar bin Khaththab: 'Apakah engkau mengetahui, hai Ibnu 'Abbas, mengapa kaum kalian menolak menyerahkan khilafah kepada kalian?'

'Abdullah bin 'Abbas: (Saya tidak ingin menjawab pertanyaan 'Umar secara langsung, maka saya kembalikan pertanyaan itu kepadanya)

'Bila saya tidak mengetahui, maka Amiru'l-mu'mininlah yang akan memberitahukannya kepada saya'.

'Umar: Mereka tidak menginginkan kenabian dan kekhalifahan berkumpul sekaligus di tangan Banu Hasyim, karena khawatir kalian akan menjadi sombong dan angkuh; maka kaum Quraish telah memilih sendiri khalifah, dan tindakan mereka ini sungguh tepat dan benar'.

Abdullah: 'Ya, Amiru'l-mu'minin. Jika Anda menginginkan saya berbicara, dan Anda tidak memarahi saya'.

'Umar: 'Silahkan bicara, Ibnu 'Abbas'.

'Abdullah: 'Sehubungan dengan ucapan bahwa kaum Quraisy telah memilih sendiri seorang khalifah, dan bahwa itu adalah pilihan yang tepat dan benar, maka sebenarnya yang lebih tepat dan benar ialah apabila mereka mengikuti apa yang telah dipilih Allah. Dengan mengikuti pilihan

---

[530] Baladzuri, *Ansab al-Asyraf*, jilid 5, hlm.19; Thabari, *Tarikh*, edisi de Goeje etal, jilid 1, hlm. 2780; Ibnu 'Abd Rabbih, *'Iqd al-Farid*, jilid 4, hlm. 276; Ibn Abil-adid, *Syarh Nahju'l Balaghah*, jilid 1, hlm. 191.

Allah, mereka akan menguasai kebenaran, dan tidak akan terlepas, dan tidak ada kedengkian terhadap pilihan Allah.

'Adapun ucapan Anda bahwa mereka tidak senang akan terkumpulnya kenabian dan kekhalifahan pada keluarga kami, maka sesungguhnya Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an:

'Yang demikian itu karena mereka benci akan apa yang Allah turunkan, maka (Allah) menjadikan sia-sia amal perbuatan mereka.'[531]

'Umar: Demi Allah! Hai Ibnu 'Abbas, telah sampai kepada saya berita-berita yang tidak saya sukai, yang bersumber dari dirimu. Saya tidak ingin memberitahukan kepadamu, karena saya tidak mau kehilangan rasa hormat saya terhadapmu'.

'Abdullah: 'Apakah itu, ya, Amiru'l-mu'minin? Apabila apa yang saya katakan benar, maka tidak seharusnya kedudukan saya jatuh di hadapan Anda; dan apabila saya salah, orang seperti saya seharusnya membersihkan diri dari kesalahan'.

'Umar: 'Telah sampai kepada saya sebuah berita yang bersumber dari kamu bahwa kekhalifahan telah dialihkan dari Banu Hasyim karena kedengkian dan kezaliman'.

'Abdullah: 'Adapun kata-kata Anda mengenai kezaliman, telah diketahui oleh setiap orang, yang bodoh maupun yang pandai; dan apa yang Anda katakan tentang kedengkian, maka sebenarnya sejak dahulu kala telah ada kedengkian pada zaman Adam, dan kami adalah keturunan Adam yang menderita akibat kedengkian orang terhadap kami'.

'Umar: 'Demi Allah, hai Banu Hasyim; kedengkian yang mencekam hatimu tidak akan hilang atau tidak akan habis selama-lamanya'.

'Abdullah: 'Tunggu dulu. Jangan sekali-kali Anda menuduhkan yang demikian itu kepada jiwa dan hati mereka *(ahlu'l bait)* karena Allah telah menghilangkan segala nista dari mereka serta menyucikan mereka sesuci-sucinya, dan bahwa Rasul adalah dari Banu Hasyim'.

'Abdullah: ('Umar pergi meninggalkan saya; maka kami pun berpisah).[532]

Perdebatan kedua

'Abdullah bin 'Abbas bercerita:

Aku mengunjungi 'Umar pada awal masa kekhalifahannya. Aku melihat kurma dalam keranjang yang dibuat dari daun kurma *(al-khashfah)*. Ia mempersilakan aku memakannya. Aku memakan sebutir. Sambil minum dari cangkir yang dibuat dari tembikar, 'Umar bertanya: 'Dari mana engkau, ya 'Abdullah?'

'Abdullah: 'Dari masjid'.

'Umar: 'Bagaimana keadaan putra pamanmu?'

'Abdullah bin 'Abbas: (Karena mengira bahwa yang dimaksud 'Umar ialah 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib):

'Kutinggalkan ia bersama teman-teman yang sebaya'.

'Umar: 'Bukan dia; yang kumaksud ialah pemimpin besar kalian ahlu'l-bait'.

'Abdullah: 'Oh, kutinggalkan dia sedang mengaji Al-Qur'an'.

'Umar: 'Hai, 'Abdullah, engkau harus membayar denda berupa unta, apabila engkau menyembunyikan jawaban atas pertanyaanku ini. Apakah persoalan kekhalifahan masih meresahkan hatinya?'

'Abdullah: 'Ya, benar!

'Umar: 'Apakah ia mengaku bahwa Rasul Allah saw telah menetapkannya untuk itu?'

---

[531] Al-Qur'an 47:9.

[532] Thabari, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 31; *Tarikh Ibnu Atsir*, jilid 3, hlm.31; *Syarh Nahju'l Balaghah*, jilid l2, hlm. 46; jilid l2, hlm.52, 53, 54.

'Abdullah: 'Benar, dan bahkan saya tambahkan lagi, bahwa saya pernah menanyakan kepada ayah saya tentang nas Rasul Allah saw tersebut, dan ia membenarkannya'.

'Umar: 'Memang Rasul Allah saw seringkali melimpahkan pujiannya pada pribadi 'Ali, tetapi itu tidak merupakan hujjah yang pasti atau alasan yang kuat. Dan itu hanyalah sebagai ujian bagi beliau untuk sementara waktu (apakah umatnya mahu menerimanya sebagai khalifah atas mereka, atau tidak). Dan beliau pun pernah berkeinginan untuk menyebutkan namanya secara terus terang, tetapi aku telah menghalangi keinginan beliau itu.[533]

'Umar: 'Ali Terlalu Muda?

Abu Bakar al-Anbari dalam *Amaliah* meriwayatkan bahwa 'Ali, suatu ketika, duduk dekat 'Umar di masjid yang penuh jemaah. Setelah 'Ali pergi seorang menyebut 'Ali sebagai seorang yang kelihatan bangga dan percaya akan dirinya sendiri. Maka 'Umar berkata: 'Adalah hak orang seperti dia punya rasa bangga!' Demi Allah, bila tidak ada pedangnya, bagaimana mungkin tonggak Islam akan tegak? Ia adalah seorang pemutus masalah yang paling andal, anggota paling awal dan paling mulia dari umat ini!'. Lelaki itu bertanya: 'Kalau demikian, wahai *Amiru'l-mu'minin*, apa yang menghalangi kamu sehingga tidak menyerahkan kekhalifahan kepadanya?'. 'Umar: 'Kami mencegahnya, karena ia terlalu muda dan cintanya kepada Banu 'Abdul Muththalib![534]

Pada garis besarnya 'Umar mengetahui tuntutan 'Ali, tapi menghalanginya jadi khalifah karena 'terlalu muda', 'cinta pada keluarga 'Abdul Muththalib', 'kaum Quraisy tidak menyukai nubuah dan khilafah berada pada Banu Hasyim, agar mereka tidak angkuh'.[535]

Juga dalam tradisi sebelum Islam "Senat" atau *Nadwa* yang dahulunya dijabat hanya oleh orang-orang tua, makin lama makin beralih ke anak-anak muda. Abu Jahl diterima tatkala ia masih belia dan Hskim bin Hazm dipilih tatkala ia baru berumur antara 15 sampai 20 tahun seperti dilaporkan oleh Ibnu Hisyam. Ibnu 'Abd Rabbih meriwayatkan bahwa "Tidak ada raja turun temurun di kalangan Arab jahiliah Makka, maka tatkala pecah perang mereka melakukan pemilihan diantara para tokoh dan memilih satu orang sebagai raja, tidak peduli ia masih muda atau tua. Maka pada perang *fijar*, misalnya, Banu Hasyim mendapat giliran dan berakhir dengan terpilihnya 'Abbas yang masih kanak-kanak. Lihat Ibnu 'Abd Rabbih, *'Iqdu'l-Farid*, jilid 3, hlm. 315.

'Umar Berani Tolak Permintaan Rasul saw

Banyak orang berpendapat bahwa 'Umar memang sengaja, seperti pengakuan 'Umar sendiri, menyingkirkan 'Ali dari jabatan kekhalifahan, meskipun mengetahui dengan sangat jelas bahwa Rasul Allah saw secara langsung maupun tidak langsung telah menunjuk 'Ali sebagai penggantinya. Bukankah 73 hari sebelumnya Rasul Allah saw telah bersabda di Ghadir Khumm: 'Barangsiapa menganggap aku sebagai maulanya maka 'Ali adalah maulanya. Ya Allah cintailah siapa yang mencintainya dan musuhilah siapa yang memusuhinya!'. Dan 'Umar memberi selamat kepada 'Ali: 'Mulai hari ini engkau adalah maulaku dan maula kaum mu'minin dan mu'minat!'[536] Hadis ini sangat kuat dan bukan hadis lemah. Diterima oleh kaum *Sunni* maupun *Syi'i*. Kemudian pengingkarannya terhadap perintah Rasull Allah saw untuk mempercepat pasukan Usamah. Ia juga menolak mengambil tinta dan kertas yang diminta Rasul Allah saw tatkala sakit beliau makin berat, peragaan 'Umar yang mengingkari Rasul wafat, pergi ke Saqifah tanpa mengajak 'Ali, pembaiatan 'Umar kepada Abu Bakar terjadi sebelum ada mufakat, malah suasana masih gaduh dan orang sedang meneriakkan nama 'Ali. Tidak mengajak kaum Anshar untuk mendahulukan penguburan Rasul dan bermusyawarah di pusat kegiatan kaum Muslimin, yaitu masjid dengan menghadirkan semua sahabat. Penyerbuan ke rumah Fathimah untuk memaksa 'Ali, keluarga dan teman-temannya membaiat Abu Bakar. Penghibahan jabatan khalifah kepadanya oleh Abu Bakar. ('Ali mengatakan: 'Engkau memerah susu baginya hari ini dan ia akan memerah susu bagimu besok!'). Di kemudian hari, ia menyusun anggota *syura* demikian rupa sehingga jatuh ke

---

[533] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 12, hlm. 20, 21; Lihat juga Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah Syi'ah*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Mizan, Bandung.

[534] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 12, hlm. 82. Lihat catatan kaki Bab 15: 'Ali Dan Peristiwa Saqifah, sub bab 'Umar: 'Ali Terlalu Muda?.

[535] Bila kita ikuti perdebatan antara Ibnu 'Abbas dan 'Umar, kita melihat bahwa Ibnu 'Abbas mengingatkan Umar agar mendahulukan nash dari pendapat pribadi. Tatkala turun ayat "Dan beri peringatanlah kepada keluargamu terdekat", misalnya, Rasul telah menetapkan 'Ali sebagai khalifah-nya tatkala 'Ali baru berumur belasan tahun. Demikian pula hadits-hadits lain mengenai 'Ali yang tak terhitung jumlahnya. Lihat Bab 18: Nas Bagi 'Ali. Semua orang tahu bahwa Rasul Allah mengangkat Usamah bin Zaid jadi jenderal yang membawahi kaum Muhajirin dan Anshar termasuk Abu Bakar, Umar, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah dan Sa'd bin Ubadah untuk berperang melawan kaum Romawi di Mu'tah, tatkala ia baru berumur 18 tahun.

[536] Lihat bab 'Nas Bagi Ali'.

tangan 'Utsman ra yang telah 'diramalkannya' akan secara pelan-pelan mengalihkannya ke Banu 'Umayyah yang menjadi musuh bebuyutan keluarga Rasul Allah saw di zaman jahiliyah dan menimbulkan musibah besar terhadap anak cucu Rasul Allah saw dan pengikut-pengikut mereka.

Bagi banyak orang, tindakan 'Umar ini bukanlah aneh.

Ibn Abil-Hadid melukiskan dengan kata-kata An-Naqib Abu Ja'far Yahya bin Muhammad bin Abi Zaid yang penulis terjemahkan secara bebas:

'Janganlah heran bila 'Umar membaiat Abu Bakar sedang ia mengetahui kedudukan 'Ali. Karena 'Umar punya keberanian untuk itu dan malah ia sering sekali mengingkari perintah Rasul Allah saw dan Rasul diam saja. Banyak sekali contoh yang menyangkut nash seperti pengingkarannya terhadap shalat jenazah orang munafik (yang bernama 'Abdullah bin 'Ubay) sambil menarik baju Rasul Allah saw, mengingkari perdamaian Hudaibiyah, harta rampasan Perang Hunain, perintah Nabi saw untuk menyembelih sebagian unta dalam Perang Tabuk dan memakan dagingnya bila kelaparan, pengingkaran perintah Rasul saw kepada Abu Hurairah untuk menyeru: 'Barangsiapa mengucapkan *La ilaha ilallah* akan masuk surga', dan memukul Abu Hurairah sampai jatuh, mengingkari Rasul yang memerintahkannya membunuh seseorang sedang Rasul bersabda bila orang tersebut dibunuh, tidak akan ada dua orang yang berselisih dan banyak yang lain yang tertulis dalam buku-buku hadis. Tetapi belum pernah terjadi seperti ingkarnya 'Umar terhadap Rasul saw tatkala Rasul sakit yang berakhir dengan wafatnya: 'Bawalah kemari kertas dan tinta, akan kutuliskan kepadamu sebuah surat agar kamu tidak akan pernah tersesat selama-lamanya!' Dan Rasul saw diam saja. Dan sesuatu yang ganjil terjadi. 'Umar berkata: 'Cukup bagi kami Kitab Allah'. Dan orang-orang yang hadir mulai ribut. Ada yang mengulangi sabda Rasul Allah saw dan ada yang mengulangi kata-kata 'Umar. Sehingga Rasul saw bersabda: 'Keluar, tiada pantas bertengkar di depan Rasul saw!.'

Marilah kita lihat sebuah contoh, yaitu penolakan 'Umar tehadap perdamaian Hudaibiyah:

Bukhari menulis dalam shahihnya, Kitab *as-Syuruth* yang berasal dari 'Umar:[537]

Aku berkata: 'Bukankah engkau benar-benar Nabi?

Rasul Allah saw: 'Benar!'

'Umar: Bukankah kita berada dalam haq dan musuh kita dalam kebatilan?'

Rasul Allah saw: 'Benar!'

'Umar: 'Bukankah kita telah merendahkan agama kita?'

Rasul Allah saw: 'Aku ini pesuruh Allah SWT. Aku tidak akan menentang Allah SWT. Ia adalah penolongku.'

'Umar: 'Bukankah engkau mengatakan kepada kami bahwa kami akan mendatangi Bait Allah dan akan bertawaf?

Rasul Allah saw: 'Benar! Apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya tahun ini?'

'Umar: 'Tidak!'

Rasul Allah saw: 'Engkau pasti akan mengunjunginya dan bertawaf!

'Umar meneruskan: 'Aku mendatangi Abu Bakar'.

'Umar: 'Ya Abu Bakar, bukankah Nabi Allah itu haq?'

Abu Bakar: Ya

'Umar: 'Bukankah kita berada dalam haq dan musuh kita dalam kebatilan?'

Abu Bakar: 'Benar'

'Umar: 'Bukankah kita telah merendahkan agama kita?'

---

[537] *Shahih Muslim*, al-Jihad was-Sair, bab 34 jilid 3, hlm. 1412; *Shahih Bukhari*, Tafsir Surat 48, jilid 6, hlm. 170 dan lain-iain.

Abu Bakar: 'Hai laki-laki, ia adalah pesuruh Allah dan tidak akan menentang Tuhannya, Dia adalah penolongnya! Demi Allah, Ia berada di atas kebenaran.

'Umar: 'Bukankah ia mengatakan bahwa kita akan mengunjungi ka'bah dan bertawaf?'

Abu Bakar: 'Benar! Apakah ia mengatakan kepadamu bahwa engkau akan mengunjunginya tahun ini?'
'Umar: 'Tidak!'

Abu Bakar: 'Maka kau akan mengunjunginya dan bertawaf.'

Dan aku melaksanakannya'.

(Pada waktu penaklukan Madinah, Rasul Allah menyuruh panggil 'Umar dan bersabda: 'Ya 'Umar, ini yang kukatakan padamu')

Setelah Rasul wafat, 'Umar juga telah membuat ijtihad-ijtihad yang dianggap bertentangan dengan nash seperti manakwilkan ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan khumus dan zakat, menakwilkan ayat yang bersangkutan dengan perkawinan mut'ah, 'thalaq' tiga sekaligus', menakwilkan Sunnah Rasul mengenai shalat pada bulan Ramadhan, menakwilkan kalimat adzan, jumlah ucapan takbir pada shalat jenazah dan banyak yang lain.[538]

Perbedaan

Selama 24 tahun,[539] yaitu selama pemerintahan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman, 'Ali bin Abi Thalib hampir tidak keluar dari rumahnya, seakan-akan ia bukan warga dari umat itu; hanya sekali-sekali ia memberikan pendapat, apabila diminta.

'Umar, misalnya, pernah berkata, 'Apabila tidak ada 'Ali, celakalah 'Umar!' dan 'Mudah-mudahan jangan datang kesulitan apabila 'Ali tidak ada!'[540]

Tetapi, orang meragukan sampai sejauh mana 'Umar mendengarkan pendapat 'Ali. Veccia Vaglieri melukiskannya:' 'Ali dimasukkan ke dalam Majelis Permusyawaratan para khalifah, dan meskipun ia diminta untuk memberi nasihat dalam masalah hukum, karena penguasaannya terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, sangatlah meragukan apakah nasihatnya diterima oleh 'Umar, yang sebenamya memegang kekuasaan bahkan dalam kekhalifahan Abu Bakar sekalipun'.

Disamping keyakinan 'Ali akan *Imamah* yang berdasarkan nas, yang menjadi haknya, ia juga berbeda pendapat dengan ketiga khalifah sebelumnya dalam masalah-masalah keagamaan. Hal ini nyata sekali, apabila kita lihat bahwa pikiran-pikiran 'Umar mendapat tempat di kalangan kaum Sunni, sedang pendapat 'Ali diikuti kalangan Syiah. Dalam segi politik maupun administrasi, 'Ali juga berbeda pendapat. Dalam masalah pembagian diwan (gaji tahunan), misalnya, 'Ali mengubahnya tatkala ia menjadi khalifah di kemudian hari.

Suatu pertanyaan akan timbul setelah kita lihat sikap 'Ali yang dengan tegas menolak pengangkatan Abu Bakar di Saqifah, dengan alasan bahwa Rasul telah menunjuknya sebagai pengganti beliau. Mengapa maka 'Ali tidak melawan dengan kekerasan untuk merebut kekuasaan dari Abu Bakar? Dapat dikatakan di sini bahwa sebenarnya memang ada kesempatan untuk itu.

Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* menceritakan bahwa sebelum Rasul dimakamkan, 'Abbas berkata kepada 'Ali: 'Saya akan membaiat Anda di depan umum, agar orang lain melakukan hal yang sama'. Mas'udi menceritakan bahwa 'Abbas (paman Rasul dan paman 'Ali) berkata kepada 'Ali: 'Biarkan saya membaiat Anda, wahai anak saudaraku, agar tidak ada keraguan di kalangan rakyat, bahwa Anda adalah khalifah'. Demikian juga penulis-penulis lain, di antaranya Dzahabi, mengatakan bahwa 'Abbas telah berkata kepada Ali: 'Biarkan saya membaiat Anda, agar rakyat mengatakan bahwa paman membaiat kemanakannya'.

Jauhari mengatakan, bahwa 'Abbas kemudian menyalahkan 'Ali, dengan kata-kata:
Tatkala Rasul wafat, Abu Sufyan dan saya (Abbas) datang kepada Anda dan menginginkan Anda menjadi pemimpin, dan saya sendiri akan membaiat Anda. Seluruh keluarga 'Abdul Manaf dan keluarga Banu Hasyim berpihak kepada Anda, maka kepemimpinan Anda akan ditegaskan

[538] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 12, hlm. 81-87. *Nash wal Ijtihad* karangan al-Imam al-Musawi, 1404 H, Qum.
[539] Sejak masa awal Rasul wafat 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H sampai 'Utsman meninggal tanggal 18 Dzul Hijjah, tahun 35 H, 24 tahun 9 bulan.
[540] Ibnu 'Abdil Barr, *Isti'ab*, jilid 3, hlm. 104.

dengan kukuh. Tetapi Anda mengatakan kepada kami untuk menunda pembaiatan sampai selesainya pemakaman Rasul'.[541]

Thabari mengatakan bahwa 'Abbas berkata kepada 'Ali agar tidak membuang-buang waktu, tetapi 'Ali tidak mau mendengarkannya.

Agaknya 'Ali menolak pembaiatan dari pendukung-pendukungnya, karena beberapa pertimbangan:

1. 'Ali berpendapat bahwa penguburan Rasul harus didahulukan dari segala-galanya.

2. Ia merasa telah ditunjuk oleh Rasul sebagai penggantinya. Dan ia tidak menyangka akan timbul peristiwa seperti yang terjadi di Saqifah.

Namun, setelah Rasul dimakamkan, hari ketiga setelah beliau wafat, agaknya 'Ali telah mempertimbangkan uituk merebut kekuasaan. Mu'awiyah -Gubernur Syam- tatkala 'Ali telah menjadi khalifah, 25 tahun kemudian, menulis surat kepada 'Ali:

'Seperti baru kemarin engkau meletakkan istrimu (Fathimah) di punggung keledai pada malam hari, yaitu pada waktu Abu Bakar ash-Shiddiq dibaiat. Engkau seharusnya menyuruh istrimu berdiam di rumah dan menjaga anakmu Hasan dan Husain, tetapi engkau malah membiarkan ia menunggang keledai dan mengetuk pintu-pintu rumah para peserta Perang Badr, dan meminta mereka agar tidak mendukung Abu Bakar, Sahabat Rasul, dan agar mereka mendukungmu. Dan tidak ada yang menyambutmu kecuali empat atau lima orang. Saya bersumpah dengan jiwa saya, bahwa bila engkau benar, tentu mereka akan mendukungmu. Engkau menuntut sesuatu yang bukan menjadi hakmu. Kau mengatakan hal-hal yang belum pernah kudengar sebelumnya. Ingatan saya buruk, tetapi saya tidak akan pernah melupakan kata-kata yang engkau katakan kepada Abu Sufyan: Bila engkau mempunyai empat puluh orang, aku akan pergi merebut hakku dari mereka, dengan kekerasan.'[542]

Ya'qubi, misalnya, mengatakan bahwa beberapa orang telah datang untuk membaiat 'Ali. 'Ali mengatakan kepada mereka untuk kembali esok harinya dengan rambut yang telah dicukur, tetapi hanya tiga orang yang kembali.[543]

Sesudah itu, 'Ali biasa menunggang keledai bersama istrinya Fathimah untuk mencari dukungan. Tetapi orang-orang berkata kepada Fathimah: 'Wahai, putri Rasul. Kami telah membaiat kepada laki-laki itu (maksudnya Abu Bakar), andaikata anak paman Anda ('Ali) datang lebih dahulu kami tidak boleh memilih yang lain".[544]

'Ali menjawab: 'Sungguh memalukan! Apakah Anda mengharapkan saya meninggalkan jenazah Rasul dan melibatkan diri dalam perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan'.

Fathimah sering mengatakan bahwa 'Ali telah melakukan apa yang harus dilakukannya, dan Allah akan menanyai mereka tentang apa yang mereka lakukan .[545]

---

[541] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 48.
[542] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 37.
[543] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, jilid 2, hlm. 67.
[544] Ya'qubi, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 105.
[545] Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 6, hlm. 31 dst.

Bab 16. Pengangkatan Khalifah, Nas atau Musyawarah

Semua ulama sependapat bahwa apabila sesuatu masalah telah ditetapkan Allah SWT dan Rasul-Nya secara jelas, maka memilih yang lain dari itu tidaklah dibolehkan. Dengan kata lain, apabila telah ada nas (nash), maka orang tidak boleh berusaha mencari hukum yang lain daripada yang telah ditetapkan nas. Apabila telah ada nas tentang sesuatu, maka tidaklah boleh melakukan ijtihad mengenai masalah tersebut. Demikian pula tentang pemilihan. Allah SWT berfirman:

Tuhanmu telah berfirman dan memilih apa yang Ia kehendaki. Bagi mereka tiada pilihan. Mahasuci Allah dan Maha tinggi di atas sekutu-sekutu yang mereka persekutukan dengan-Nya.[546]

Ayat ini menunjukkan dengan tegas bahwa manusia tidak boleh memilih selain apa yang telah dipilih oleh Allah SWT. Dalam surah yang lain, Allah berfirman:

Ingatlah, kepunyaan-Nya ciptaan dan perintah.[547]

Sebab turunnya ayat di atas itu, menurut ahli tafsir *Sunni al-Hazm*[548] dan banyak ahli tafsir lainnya, adalah jawaban kepada kaum musyrikin yang menuntut kepada Rasul Allah saw agar dua orang, Walid bin Mughirah di Makkah, dan 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi di Tha'if, diangkat menjadi Nabi atau agar mereka menerima wahyu, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an:

Dan mereka berkata (pula), Mengapa Al-Qur'an ini tiada diturunkan kepada seorang yang besar dalam salah satu dari kedua kota (Makkah dan Taif)?[549]

Maka Allah SWT memberitahukan bahwa Allah tiada akan mengutus seseorang dengan mengikuti pilihan orang lain. Dalam surah al-Ahzab, Allah SWT berfirman:

'Tiada dibenarkan bagi orang mu'minin dan mu'minat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu keputusan, bahwa mereka akan mengambil pilihan (lain) dalam soal mereka itu. Barangsiapa yang durhaka kerada Allah dan Rasul-Nya, pastilah ia tersesat dalam kesesatan yang nyata.'[550]

Allah juga berfirman dalam surah Ali 'Imran:

Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: ***"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah"****. mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.*[551]
Dalam surah al-Hujurat, Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Tetapi takwalah kepada Allah. Sunggh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.[552]

Ayat berikut ini ditunjukkan kepada Ibrahim, dalam Al-Qur'an:

'Akan Kujadikan kau imam bagi manusia'. Ibrahim memohon, 'Dari keturunanku juga, jadikan pemimpin-pemimpin'. Menjawab (Tuhan) dan berfirman, 'Janji-Ku tiada berlaku bagi orang yang zalim'.[553]

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa kepemimpinan itu janji Allah, sedang manusia tidak mempunyai hak untuk memilih. Kepemimpinan *(Imamah)* adalah hak mutlak dari Allah SWT, dan Allah SWT juga berfirman:

---

[546] Al-Qur'an, al-Qashash (XXVIII). 68.
[547] Al-Qur'an, al-Araf (VII). 54.
[548] Al-Hazm, *Tafsir*, jilid V, hlm. 195.
[549] Al-Qur'an, az-Zukhruf (XLIII), 31.
[550] Al-Qur'an, al-Ahzab (XXXIII), 36.
[551] Al-Qur'an, Ali Imran (III), 154.
[552] Al-Qur'an, al-Hurujat (XLIX), 1.
[553] Al-Qur'an, al-Baqarah (II), 124.

Dan urusan mereka dimusyawarahkan antara sesamanya.[554]

Ayat ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang dikutipkan sebelumnya, karena, sebagaimana telah dikatakan, apabila telah jelas nas dari sesuatu masalah, maka tidak boleh dimusyawarahkan lagi. Perintah Allah serta janjiNya telah demikian jelasnya, sehingga kaum Muslimin tidak boleh lagi memusyawarahkannya.

Demikian pula ayat Al-Qur'an:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, ***dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu****. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*[555]

Para ulama sependapat bahwa segala sesuatu dapat dimusyawarahkan, kecuali yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya.

Masalahnya sekarang, adakah penunjukkan pengganti Rasul oleh Allah SWT dan Rasul-Nya? Sekiranya tidak ada, maka masalah yang luar biasa pentingnya ini, yaitu pengangkatan pemimpin umat untuk mengganti Rasul, harus dilakukan dengan musyawarah.

[554] Al-Qur'an, asy-Syura (XLII), 38.
[555] Al-Qur'an, Ali-Imran (III), 159.

Bab 17. Nas Bagi Abu Bakar

Apakah Rasul Allah telah menunjuk atau mengisyaratkan seseorang untuk menjadi khalifah setelah wafatnya Rasul? Kalau ada, siapakah dia?

Dalam pidatonya di Saqifah, Abu Bakar berkata: "Kami adalah orang yang pertama masuk Islam di antara kaum Muslimin, kedudukan kami paling baik, keturunan kami paling mulia dan hubungan kami dengan Nabi paling dekat...

Tentunya sebagian dari kalian mengetahui, bahwa Nabi telah bersabda: 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy,' maka janganlah kalian bersaingan dengan saudara-saudara kalian kaum Muhajirin dalam anugerah yang dilimpahkan Allah bagi mereka..."

Terlihat, dalam pidatonya, Abu Bakar membawa alasan bahwa kaum Quraisy lebih dekat pada Rasul, lebih dahulu masuk Islam, dan dengan demikian berhak menjadi pemimpin. Ia juga menyampaikan hadis Nabi yang mengatakan bahwa 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy'. Tetapi Abu Bakar tidak mengatakan bahwa Nabi menunjuknya atau memberi isyarat kepadanya untuk menjadi pemimpin. Malah di bagian lain Abu Bakar mengatakan:
Saya mengusulkan kepada kalian satu dari dua orang, terimalah siapa yang kalian senangi'. Ia kemudian mengangkat tangan 'Umar bin Khaththab dan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah.

Dari pidato ini jelas bahwa Abu Bakar tidak merasa telah ditunjuk atau diisyaratkan sebagai suksesi Rasul dalam kepemimpinan umat.

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pengangkatan Abu Bakar didasarkan pada 'musyawarah' yang dihadiri oleh kaum Anshar dan enam orang Quraisy: Abu Bakar, 'Umar, Abu 'Ubaidah, 'Abdurrahman bin 'Auf, Mughirah bin Syu'bah dan Salim maula Abu Hudzaifah. Dan sebagaimana kita lihat, Abu Bakar mencalonkan 'Umar dan Abu 'Ubaidah, tetapi kedua orang ini menolak, 'selama masih ada Abu Bakar'.

Itulah sebabnya Ibnu Katsir[556] dan as-Suyuthi[557] mengatakan bahwa Nabi tidak menunjuk pengganti beliau. Imam Nawawi, dalam keterangannya pada *Shahih Muslim*, memetik perkataan *ummu'l-mu'minin* Aisyah, bahwa 'Nabi tidak menunjuk pengganti beliau'. "Dengan ini," kata Imam Nawawi, 'Jelaslah bagi Ahlus Sunnah, kekhalifahan Abu Bakar bukanlah berdasarkan nas.[558]

Demikian pula, Imam Asy'ari menjelaskan pada akhir kitabnya *al-Lam'a*, bahwa kekhalifahan Abu Bakar tidaklah berdasarkan nas, begitu pula yang tersebut pada akhir kitabnya *al-Ibbanah*.

Tetapi, setelah timbulnya protes-protes dari Banu Hasyim, serta para Sahabat yang terkemuka, bahwa peristiwa Saqifah bukanlah 'musyawarah' karena banyak yang tidak diikutsertakan, dan pengakuan 'Umar bahwa peristiwa tersebut adalah suatu perbuatan keliru karena dilakukan secara tergesa-gesa (faltah), serta pengakuan Abu Bakar bahwa ia bukanlah yang terbaik, maka timbullah polemik yang bersifat apologi. Lemahnya argumen bahwa pengangkatan Abu Bakar adalah *Ijma*', membutuhkan dalil bahwa Rasul telah menunjuk atau mengisyaratkan Abu Bakar sebagai khalifah yang akan menggantikan beliau.

Ada hadis yang mengatakan bahwa Rasul telah menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat jemaah, tatkala Rasul sedang sakit, menjelang akhir hayat beliau. Alasan ini menunjukkan keridaan Rasul Allah menjadikan Abu Bakar sebagai imam shalat, dan oleh karena itu maka kaum Muslimin merelakan Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam. Tetapi, alasan bahwa Rasul Allah menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat tatkala Rasul sedang sakit, didukung oleh hadis yang lemah, saling bertentangan, dan tidak juga tepat dipakai sebagai alasan untuk mendukung kepemimpinan umat.

Rasul tidak menunjuk seseorang untuk mengimami kaum Muslimin ketika beliau sedang sakit, menurut catatan al-Muttaqi al-Hindi.[559]

Ibnu 'Abdil Barr, ketika membicarakan khalifah Abu Bakar, dalam *al-Isti'ab*, mengatakan:
"Rasul Allah berkata, 'Suruhlah siapa saja menjadi imam shalat!' Lalu Rasul bersabda lagi, 'Siapa yang mau berjemaah, boleh, siapa yang tidak mau, tidak apa-apa!'.

Alasan Rasul tidak menunjuk Abu Bakar jadi imam shalat adalah:

---

[556] Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa'n-Ni-hayah*, jilid 5, hlm. 25.
[557] Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, hlm.5.
[558] Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, jilid l5, hlm.104.
[559] *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 4, hlm. 57.

1. Hadis Ibnu Zam'ah yang menceritakan bahwa Rasul menyuruh 'Umar menjadi imam shalat, dan kemudian, setelah mendengar suara 'Umar bertakbir, Rasul bertanya, 'mana Abu Bakar?' dan bahwa Allah dan kaum Muslimin tidak akan menyetujui orang lain menjadi imam selain Abu Bakar, mengandung kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. Sebab, andai kata Rasul menyuruh 'Umar menjadi imam, maka sebagai seorang Nabi, beliau tidak lagi akan menanyakan di mana Abu Bakar, apa lagi mengatakan bahwa 'Umar tidak disetujui Allah dan kaum Muslimin. Dan apabila yang diperintah adalah Abu Bakar, maka perintah terhadap 'Umar adalah batil. Apabila 'Umar yang diperintahkan, maka kata-kata 'di mana Abu Bakar?' adalah batil. Dan mustahillah Rasul berbicara tanpa tujuan dan batil seperti itu. Dengan demikian maka hadis tersebut, tidak sah, merupakan tambahan yang diada-adakan kemudian. Ini alasan yang pertama.

2. Alasan kedua yang menolak bahwa Rasul memerintah Abu Bakar menjadi imam shalat, adalah bahwa Abu Bakar, pada waktu Rasul sedang sakit, berada di bawah komando Usamah di Jurf, di luar kota Madinah, dan Rasul mengutuk barangsiapa yang meninggalkan ekspedisi Usamah. Bagaimana mungkin Rasul memerintahkan Anu Bakar dan Umar menjadi imam shalat?

3. Alasan yang ketiga adalah: Sekiranya Rasul menunjuk Abu Bakar menjadi imam shalat, maka ini bertentangan dengan kata-kata Rasul terhadap *Ummahat al-muminin* dengan kata-kata yang sangat tajam: 'Kamu wanita-wanita adalah seperti wanita-wanita yang mengganggu Nabi Yusuf, yang memaksudkan perempuan yang turut mencampuri urusan orang lain,[560] sebagaimana tersebut dalam Shahih Bukhari dan Muslim.[561]

4. Alasan keempat: yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Shahih*-nya, yang berasal dari *ummu'l-mu'minin* 'A'isyah, yang berkata: 'Rasul Allah wafat sementara Abu Bakar berada di Sunh suatu tempat di luar Madinah, dan 'Umar berkata, 'Demi Allah, (Nabi) tidak wafat'. ' Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar sama sekali tidak hadir pada shalat dzhuhur di Masjid Nabi pada hari wafatnya Rasul. Bagaimana mungkin Rasul memerintahkan Abu Bakar mengimami shalat itu, sedang ia berada di Sunh?

5. Andai kata benar adanya hadis yang diriwayatkan 'A'isyah, maka Rasul memerintah Abu Bakar mengimami shalat ini pun tidak dapat dijadikan petunjuk bahwa Rasul hendak mengangkat Abu Bakar menjadi khalifah. Hal ini disebabkan:

I. Apabila imam shalat jemaah dijadikan alasan untuk menjadi khalifah, maka yang paling pantas untuk itu ialah 'Abdurrahman bin 'Auf, karena seperti diriwayatkan oleh Ibnu Katsir[562] dan lain-lain, Rasul Allah pernah shalat di belakangnya; dan ini tidak menunjukkan bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf berhak menjadi khalifah kaum Muslimin di kemudian hari.

II. Rasul Allah mengangkat Amr bin 'Ash sebagai panglima perang yang membawahi Abu Bakar, 'Umar, dan kaum Muhajirin lainnya serta kaum Anshar, dalam ekspedisi Dzatus-Salasil, dan Amr bin 'Ash menjadi imam untuk seluruh prajuritnya, sebagaimana disebut oleh Ibnu Katsir[563], Halabi asy-Syafi'i[564], dan Diyar Bakri.[565] Kalau imam shalat menunjukkan keutamaan seseorang, maka Amr bin 'Ash lebih berhak menjadi khalifah, sebab Abu Bakar pernah menjadi makmum di belakangnya. Demikian pula Salim maula Abu Hudzaifah pernah diajukan Rasul sebagai imam kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sebelum datangnya Rasul di Madinah, karena Salim memang paling banyak menghapal ayat-ayat Al-Qur'an, seperti diriwayatkan Bukhari[566]. Bila imam shalat dijadikan patokan keutamaan seseorang untuk menjadi khalifah, maka Salim yang menjadi imam Abu Bakar dan kaum Anshar serta Muhajirin lebih pantas menjadi khalifah.

6. Hadis yang berasal dari *ummu'l-mu'minin* Aisyah itu juga mengandung banyak pertentangan. Pertama yang diriwayatkan oleh Amasy, bahwa 'A'isyah berkata, 'Nabi shalat sambil duduk di sebelah kiri Abu Bakar', seperti tercantum dalam Sahih Bukhari[567] dan di bagian lain yang diriwayatkan oleh al-Aswad, *ummu'l-mu'minin* Aisyah berkata bahwa 'Rasul shalat duduk di samping Abu Bakar'. Dan di bagian lain lagi *ummu'l mu'minin* disebutkan sebagai telah berkata bahwa Nabi, tatkala beliau sedang sakit, 'shalat sambil duduk di sebelah kanan Abu Bakar yang shalat sambil berdiri'.

7. Hadis di atas bertentangan dengan hadis Shahih Bukhari, yang berbunyi:

---

[560] *Shahih Bukhari* dalam bab "Shalat jemaah, bila orang mendengar Takbir Imam', jilid 1, hlm. 90.
[561] *Shahih Muslim*, bab "Istikhlaf", jilid 2, hlm. 178.
[562] *Al-Bidayah wan Nihayah*, jilid 5, hlm. 22.
[563] *Al-Bidayah wan Nihayah*, jilid 4, hlm. 273.
[564] Sirah al-Halabiyah, jilid 3, hlm. 131.
[565] *Tarikh al-Khamis*, jilid 2, hlm. 72.
[566] *Shahih Bukhari*, bab "Imamah al-'Abid", jilid 1, hlm. 89.
[567] *Shahih Bukhari*, bab "Ar-rajulu ya'tammu bi'l imam wa ya'tammuna nas bi'l ma'mum", jilid 1, hlm. 91.

'Sesungguhnya imam itu dijadikan pemimpin untuk diikuti; kalau imam shalat sambil duduk, maka seluruh jemaah harus shalat sambil duduk'[568]. Oleh karena itu maka bila Rasul, sebagai imam, shalat duduk, maka Abu Bakar sebagai makmum juga harus duduk. Ini menunjukkan lemahnya hadis tersebut.

8. Kalau nilai imam shalat demikian pentingnya, dan Abu Bakar betul ditunjuk sebagai imam shalat tatkala Rasul sedang sakit, maka tentulah Abu Bakar telah mengemukakannya di Saqifah.

9. Semua ulama sependapat atas hadis Nabi: 'Shalatlah di belakang orang orang yang baik maupun orang-orang jahat'.

Demikianlah beberapa tanggapan yang dikemukakan Sayyid Amir Muhammad al-Kizhimi al-Qazwi-ni dalam bukunya *Ma'a Nasyasyibi fi Kitabihi al-Islam ash-Shahih.*
Syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, dalam bukunya as-Saqifah, mengemukakan pula alasan-alasan tentang lemahnya hadis-hadis tersebut: 'Apabila dengan memerintahkan Abu Bakar menjadi imam shalat Rasul bermaksud mengisyaratkan kekhalifahannya, maka mengapa Rasul memerlukan keluar dari rumahnya dalam keadaan sakit parah, untuk shalat sambil duduk, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis tersebut?

Kemudian, riwayat itu berbunyi: 'Sesungguhnya Abu Bakar shalat mengikuti Nabi, dan jemaah shalat mengikuti Abu Bakar'. Maka, siapakah sebenarnya yang menjadi imam? Kalau Abu Bakar yang menjadi imam, tidak mungkin ia shalat mengikuti Rasul; kalau Rasul Allah yang menjadi imam, maka tidak mungkin jemaah shalat mengikuti Abu Bakar. Maka dikatakanlah bahwa Rasul shalat duduk sebagai imam, dan jemaah tidak dapat melihat rukuk dan sujudnya, sehingga harus mendengar dan melihat Abu Bakar yang shalat berdiri. Tetapi ini bertentangan dengan hadis Nabi dalam Shahih Bukhari, bahwa kalau imam duduk maka makmum juga harus duduk.
Hadis-hadis yang berasal dari *ummu'l-muminin* 'A'isyah ini berisi banyak pertentangan, sebagaimana dikemukakan oleh al-Jauhari:

1. Hubungan 'Umar dengan shalat. Dalam riwayat itu, Nabi bersabda: 'Perintahkan 'Umar menjadi imam!' setelah *ummu'l-mu'minin* 'A'isyah meminta ayahnya (Abu Bakar) menjadi imam dan ditolak oleh Rasul Allah, tetapi 'Umar berkata kepada Bilal, 'Katakan kepada beliau (Rasul) bahwa Abu Bakar ada di pintu!' Maka Abu Bakar diperintahkan Rasul, ketika itu, untuk menjadi imam. Ketiga, yang pertama shalat adalah 'Umar, tanpa izin Nabi; Setelah Nabi mendengar suara 'Umar, beliau bersabda, 'Allah dan kaum mu'minin tidak akan menyetujui selain Abu Bakar' lalu Rasul perintahkan Abu Bakar menjadi imam, menggantikan 'Umar. Keempat, 'Umar shalat, sedang Abu Bakar tidak ada di sana. Kelima, Nabi menyuruh Abu Bakar jadi imam; Abu Bakar lalu meminta 'Umar menggantikannya, tetapi 'Umar menolak.

2. Tentang perintah Nabi, dengan kata-kata: 'Perintahkan Abu Bakar!' sebagian mengatakan berasal dari Aisyah, sebagian dari Bilal, dan sebagian lagi dari 'Abdullah bin Zam'ah.

3. Tentang siapa yang meminta Rasul menyuruh Abu Bakar menjadi imam. Sebagian mengatakan *'ummu'l-muminin* Aisyah yang melakukannya sebanyak tiga kali atau lebih, sebagian mengatakan bahwa 'A'isyah meminta pada Rasul, melalui Hafshah (*ummu'l-mu'minin*, anak 'Umar bin Khaththab), sekali atau dua kali, dan tatkala Rasul menghardik, Hafshah berkata kepada 'Aisyah, 'Belum pernah aku mendapat kebaikan dari Anda'. Mengenai shalat itu sendiri; sebagian mengatakan shalat 'ashr, sebagian mengatakan shalat 'isya, dan sebagian lagi shalat shubuh.

5. Tentang keluarnya Nabi dari rumah. Sebagian berkata Rasul Allah keluar dari rumahnya dan shalat, sebagian mengatakan bahwa Rasul hanya menjengukkan kepala beliau dari tirai dan melihat orang-orang shalat di belakang Abu Bakar; dan setelah melihat Abu Bakar jadi imam, beliau menutup tirai dan tidak shalat bersama mereka.

6. Apa yang dilakukan Nabi sesudah keluar. Sebagian mengatakan bahwa Rasul Allah shalat sebagai makmum di belakang Abu, Bakar, setelah Abu Bakar mau mundur dan ditolak oleh Nabi. Sebagian berkata bahwa Abu Bakar mundur dan Nabi maju menjadi imam. Sebagian berkata bahwa Abu Bakar shalat mengikuti Rasul, sedang orang-orang yang di belakang mengikuti Abu Bakar. Sebagian lagi mengatakan bahwa Rasul membaca ayat Al-Qur'an setelah Abu Bakar selesai membaca.

7. Tentang duduknya Rasul di samping Abu Bakar. Ada yang mengatakan Rasul duduk di sebelah kiri, ada yang mengatakan di sebelah kanan.

[568] *Shahih Bukhari*, bab "Iqamah ash-Shaff min Tamam ash-Shalah", jilid 1, hlm. 87.

8. Mengenai lamanya shalat. Sebagian mengatakan bahwa Abu Bakar menjadi imam selama Rasul sakit, sebagian mengatakan selama tujuh belas kali shalat. Sebagian mengatakan bahwa Abu Bakar menjadi imam selama tiga hari, sebagian lagi mengatakan enam hari. Yang terbanyak mengatakan bahwa Abu Bakar mengimami shalat hanya satu kali, pada waktu itu saja.

9. Waktu keluarnya Nabi untuk shalat. Sebagian mengatakan bahwa Rasul keluar untuk shalat setelah memerintahkan Abu Bakar menjadi imam, sebagian mengatakan bahwa Rasul hanya keluar untuk shalat dzhuhur, setelah berhari-hari Abu Bakar menjadi imam, dan sebagian lagi berkata bahwa Rasul hanya keluar untuk shalat subuh.

Apabila kita ingat bahwa pada waktu itu Rasul Allah memerlukan keluar Masjid untuk shalat, dengan digotong oleh 'Ali bin Abi Thalib dan Fadhl bin 'Abbas sampai 'kaki beliau tidak menyentuh tanah', seperti disepakati oleh semua, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Rasul tidaklah menunjuk seseorang untuk menjadi imam shalat. Hadis-hadis yang disebut di atas jelas muncul agaknya dibuat karena argumentasi bahwa pengangkatan Abu Bakar merupakan ijma' sukar dipertahankan.

Kesimpulan lain, seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Ridha al-Muzhaffar, adalah bahwa Rasul keluar dengan maksud menjadi imam untuk membuktikan kepada istri-istri Nabi ('A'isyah putri Abu Bakar dan Hafshah putri 'Umar), bahwa beliau tidak menunjuk siapa pun untuk menjadi imam shalat; sebab, sebagaimana dapat kita simpulkan dari hadis-hadis tersebut yang meminta Rasul mengangkat Abu Bakar dan 'Umar menjadi imam shalat adalah 'Aisyah dan Hafshah; dan hadis-hadis yang disampaikan kemudian terbanyak berasal dari Aisyah.

Cukup kita simpulkan di sini penyesalan Abu Bakar yang diucapkannya pada akhir hayatnya, bahwa ia menyesal tidak menanyakan kepada Rasul apakah kaum Anshar dapat menjadi khalifah Rasul, yang menunjukkan keraguan Abu Bakar sendiri terhadap hadis 'Pemimpin itu adalah dari kaum Quraisy', yang digunakan Abu Bakar sebagai hujah di Saqifah. Dan Abu Bakar adalah satu-satunya Sahabat yang meriwayatkan hadis ini.

Akhirnya, tentang alasan Abu Bakar bahwa orang Quraisy adalah paling utama dan lebih dekat dengan Rasul, dan hadis Rasul yang dikemukakan bahwa 'Pemimpin adalah dari orang Quraisy' tidak dapat menyingkirkan Banu Hasyim, apa lagi 'Ali bin Abi Thalib sebagaimana nanti akan dibicarakan pada bab Nas Bagi 'Ali.

Bab 18. Nas bagi Ali

Al-Qur'an Tentang Keluarga Para Nabi

Dalam Al-Qur'an diceritakan tentang para Nabi yang berdoa kepada Allah SWT bagi keluarganya, dan memohon kepada-Nya untuk menuntun keturunan mereka. Allah SWT selalu mengabulkan doa para Nabi dengan memberikan berkah-Nya kepada keturunannya, agar anak cucu Nabi itu dapat melestarikan ajaran orang tua dan datuk kakek mereka, mencontohi kesalehan orang tua mereka, dan menjaga jalan yang lurus' yang diajarkan Nabi itu, yaitu *dzurriyah*, *al*, *ahl*, dan *qurba*. *Dzurriyah*, misalnya, yang berarti keluarga, turunan atau keturunan langsung, terdapat dalam 32 ayat al-Qur'an. Misalnya, Allah SWT berfirman:

(Ingatlah) ketika Ibrahim mendapat ujian dari Tuhannya untuk memenuhi beberapa suruhan, lalu ia menunaikannya. Berfirman (Allah), 'Akan kujadikan kau pemimpin (imam) bagi manusia'. (Ibrahim memohon) 'Dari keturunanku (dzurriyati), juga jadikan pemimpin-pemimpin)'. Menjawab (Tuhan) dan berfirman. 'Janji-Ku tidak berlaku bagi orang yang zalim.[569]

Di bagian lain, Ibrahim as berdoa kepada Allah SWT:

'Tuhan kami! Aku telah menetapkan sebagian keturunanku di lembah tanpa tanaman, dekat Rumah-Mu yang suci. Tuhan kami! Supaya mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih'.[570]

Doa ini dikabulkan Allah:

Mereka yang diberi nikmat oleh Allah, para Nabi keturunan Adam dan (keturunan) mereka, yang Kami bawa bersama Nuh (dalam bahtera), keturunan Ibrahim dan Isra'il, dan (keturunan mereka) yang Kami beri petunjuk dan Kami pilih. Bila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah, mereka tunduk bersujud dan berurai air mata.[571]

Dan semua ahli tafsir sependapat bahwa Nabi Muhammad saw adalah dari keturunan (dzurriyah) Ibrahim. Dalam ayat yang lain Nabi Muhammad disebut sebagai keluarga (*al*) Ibrahim:

Sungguh Allah telah memilih Adam dan Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran di atas segala bangsa.[572]

Istilah *al* (keluarga) seperti pada ayat di atas terdapat pada 26 ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keturunan para Nabi, serta berkah khusus yang dilimpahkan kepada mereka. Di bagian lain Allah SWT berfirman:

Ataukah mereka dengki kepada manusia, karena Allah memberi mereka sebagian dari karunia-Nya? Sungguh, telah Kami beri keluarga Ibrahim Kitab dan Hikmah, dan Kami beri mereka kerajaan yang besar.[573]

Istilah *ahl* (keluarga) mempunyai arti yang sama dengan *al*. Tetapi, bila dirangkaikan dengan bait (rumah) menjadi *ahlu'l-bait*, maka yang dimasukkan adalah keturunan langsung, seperti terdapat pada ayat Al-Qur'an yang berikut:

Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan daripadamu, ahlu'l-bait (Rasul Allah), dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya.[574]

Jumhur atau kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan ahlu'lbait dalam ayat itu adalah putri Nabi Fathimah, sepupu dan menantu beliau 'Ali bin Abi Thalib, serta kedua cucu yang sangat beliau cintai Hasan dan Husein.

Hadis Kisa

Hadis Kisa yang menyangkut turunnya ayat ini, diriwayatkan oleh 'Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, *ummu'l-muminin* 'A'isyah dan *ummu'l-muminin* Ummu Salamah, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Umar bin Abi Salmah, Abu Said al-Khudri, Sa'd bin Abi Waqqash, Anas bin Malik dan lain-lain.

[569] Al-Qur'an, al-Baqarah (II), 124.
[570] Al-Qur'an, Ibrahim (XIV), 37.
[571] Al-Qur'an, Mariam(XIX), 58
[572] Al-Qur'an, Ali Imran (III), 33.
[573] Al-Qur'an, an-Nisa' (IV), 54.
[574] Al-Qur'an, al-Ahzab (XXXIII), 33.

Ummu Salamah berkata: *"Ayat Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan daripadamu, ahlu'l-bait (Rasul Allah), dan menyucikan kamu sebersih-bersihnya* turun di rumahku. Dan di rumahku ada tujuh, Jibril dan Mikail as., 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain ra dan saya berada di dekat pintu rumahku."

"Aku bertanya: 'Ya Rasul Allah apakah saya tidak termasuk ahlu'l-bait?" Rasul menjawab: 'Sesunggulmya engkau dalam kebaikan, engkau adalah istri Rasul'. Di bagian lain Rasul menutup 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dengan kain *(Kisa')*, lalu turunlah ayat di atas sehingga dinamakan Hadis Kisa' dan 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husain dinamakan *Ahlul Kisa'*.[575]

Istilah lain, yakni *qurba* (berasal dari kata qaruba yang berarti dekat) dimaksudkan juga keturunan langsung dari seseorang, seperti tersebut pada firman Allah dalam Al-Qur'an:

Itulah (karunia) yang Allah kabarkan beritanya yang gembira kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan melakukan amal kebaikan. Katakanlah, 'Tiada kuminta kepadamu upah untuk itu, hanya kasih sayang kepada keluarga (qurba)'. Dan barangsiapa yang memperoleh kebaikan Kami akan tambahkan pula kepadanya kebaikan. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Berterima kasih.[576]

Dan sekali lagi, *jumhur* sependapat bahwa istilah *qurba* (keluarga) di sini memaksudkan keluarga Muhammad saw, yaitu Fathimah az-Zahra' 'Ali bin Abi Thalib, Hasan serta Husain.
Tentu yang dimaksudkan dengan *jumhur* (mayoritas) disini adalah tokoh-tokoh Sunni yang mempertimbangkan 'Enam Kitab *Shahih*', *ash-shihah as-sittah*, dalam menafsirkan ayat tersebut di atas. Sebab bagaimanapun juga *'Enam Kitab Shahih'* yang ditulis oleh enam tokoh terpercaya Ahlus Sunnah seperti Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Abu Dawud, Tirmidzi dan Nasa'i tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Dan disini penulis tidak bermaksud mengabaikan pemikir-pemikir besar seperti Imam Ibnu Taimiyah, tapi penulis tidak memasukkan tokoh-tokoh seperti Ibnu Taimiyah tersebut karena pertimbangan di atas. Misalnya Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Minhaj al-Karamah fi ma'rifah al-Imamah* menyangkal Musnad Ahmad dan hadis Bukhari serta Muslim, menganggap Iman Ahmad dan orang-orang sejenisnya sebagai orang-orang bodoh yang tidak mengetahui dan tidak mau mempelajari kitab-kitab ilmuwan *(ahlul ilm)* dan bahwa Imam Ahmad membohongi 'kesepakatan ilmuwan', di antaranya ayat *Surat Asy-Syura* di atas. Sebab ayat tersebut adalah *Makkiah* menurut 'kesepakatan' *Ahlus Sunnah* sedang 'Ali belum lagi kawin dengan Fathimah dan Hasan serta Husain belumlah lahir. Ia menyangkal penyaksian Ibnu 'Abbas. Alasan-alasannya memang cukup banyak dan menarik untuk dipelajari. Tetapi Ibnu Taimiyah tidak memberikan alasan sedikit pun mengapa ia memasukkan Asy-Syura ayat 23 tersebut (juga ayat 24, 25 dan 26) sebagai ayat-ayat *Makkiah*. Lagi pula, andaikata ayat ini ditujukan kepada seluruh kaum Quraisy Makkah seperti dikatakan Ibnu Taimiyah, atau sebagai 'kesepakatan ilmuwan', maka konteks ayat ini menjadi tidak terpahami. Bagaimana mungkin ayat ini ditujukan kepada kaum Quraisy sedang bunyi ayat itu: *Tiada kuminta kepadamu upah untuk (tablighku) itu, hanya kasih sayang kepada keluarga (qurba)* sedang mereka tidak menerima tabligh Rasul Allah, malah menyiksa, menghina, memburunya sehingga sebagian Sahabat berhijrah ke Habasyah dan Rasul serta sebagian Sahabat lagi berhijrah ke Madinah?

Dalam hadis Ibnu Abbas, diceritakan pertengkaran 'Abbas bin 'Abdul Muththalib dengan orang Anshar. Abbas merasa terhina dan menyampaikannya kepada Rasul. Kemudian terdengar bisikan yang sampai kepada Rasul bahwa kaum Anshar pernah berkata bahwa Rasul dikeluarkan oleh kaumnya, orang Quraisy Makkah, dan beruntunglah ada orang Anshar yang melindungi beliau. Setelah itu orang Anshar merasa menyesal dan ingin mengorbankan seluruh harta dan apa yang ada pada mereka untuk Allah dan RasulNya. Sebagai jawaban, turunlah ayat di atas. Dan tatkala Ibnu 'Abbas ditanya tentang maksud dari istilah *qurba* dalam ayat tersebut, Ibnu Abbas menjawab: *al* (keluarga, *ahlu'l-bait*) Muhammad saw'. Dan dengan demikian, hadis ini berhubungan dengan hadis-hadis *Tsaqalain, Manzilah, Pintu Ilmu, Kisa', Safinah, al-Haqq, Dakwah Kepada Keluarga Dekat, Hadis Qasim* dan masih banyak hadis lain yang tercantum dalam *Enam Kitab Shahih* dan buku-buku Sunni terpercaya lainnya yang berhubungan dengan keutamaan dan kedudukan Fathimah, 'Ali, Hasan dan Husain.

---

[575] Riwayat Ummu Salamah dalam tafsir ayat tersebut, Suyuthi, *Tafsir*, jilid 5, hlm. 198-199; *Shahih Tirmidzi*, jilid 13, hlm. 248; *Musnad Ahmad*, jilid 6, hlm. 306; *Usdu'l Ghabah*, jilid 4, hlm. 29, jilid 2, hlm. 298; *Tahdzib at-Tahdzib*, jilid 2, hlm. 297; *Mustadrak ash-Shahihain*, jilid 2, hlm. 416, jilid 3, hlm. 147; *Sunan al-Baihaqi*, jilid 2, hlm. 150; *Usdu'l-Ghabah*, jilid 5, hlm. 521, 589; *Tarikh Baghdad*, jilid 9, hlm. 126; *Musnad Ahmad*, jilid 6, 292. Yang berasal dari Ibnu 'Abbas: *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 330; *an-Nasa'i*, *Khasha'ish*, hlm. 11; Muhibbuddin, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, jilid 2, hlm. 269; *Majma 'az-Zawa'id*, jilid 9; hlm. 119, 207; *Durrul-Mantsur* dalam tafsir ayat Al-Qur'an 33:33. Dalam Riwayat Sa'd bin Abi Waqqash, *Shahih Muslim*, jilid 7, hlm. 120. *Khasha-ish an-Nasa'i*, hlm. 4-5, *Shahih Tirmidzi*, jilid 12, hlm. 171-172 dan lain-lain.
[576] Al-Qur'an, asy-Syura (XLII), 23.

Lebih dari seratus ayat Al-Qur'an memuat doa untuk mendapatkan anugerah khusus dari Allah SWT, dan terkabulnya doa tersebut menunjukkan bahwa kesucian keluarga Rasul pada masa itu tidaklah dapat diragukan. Dan tidaklah dapat disangkal keutamaan keluarga Rasul dalam bidang agama, sekurang-kurangnya pada zaman itu.
Tidak ada suatu suku Arab -seperti suku Taim bin Murrah (suku Abu Bakar) atau dari suku Banu 'Adi bin Ka'b (suku 'Umar)- yang dapat disamakan, dilihat dari segi agama, dengan Banu Hasyim (dalam hal ini, 'Ali bin Abi Thalib). 'Ali adalah cicit dari Hasyim dan cucu 'Abdul Muththalib, anak dari paman Rasul Abu Thalib yang merawat Muhammad saw yang yatim piatu itu. 'Ali adalah kawan Rasul yang paling dekat, yang kemudian diangkat Rasul sebagai saudaranya sebelum dan sesudah hijrah. Kalau Khadijah adalah orang pertama, maka 'Ali adalah laki-laki pertama yang masuk Islam. 'Ali adalah suami Fathimah yang memberikan kepadanya Hasan dan Husain, cucu yang sangat dicintai Muhammad saw, yang bahkan disebut beliau 'anak-anakku'.

Hadis al-Ghadir

Tatkala 'Ali menjadi khalifah, sekali ia mengumpulkan orang banyak di pekarangan masjid, lalu ia berkata kepada mereka:

Aku menghimbau, demi Allah, kepada setiap orang di antara kalian yang telah mendengar apa yang diucapkan Rasul Allah saw pada peristiwa *Ghadir Khumm*, agar berdiri dan memberikan kesaksiannya mengenai apa yang telah didengarnya. Dan hendaklah jangan berdiri selain mereka yang benar-benar telah menyaksikan Rasul Allah dengan kedua matanya dan kedua telinganya.

Maka berdirilah tiga puluh orang di antara para sahabat, dua belas di antaranya adalah pejuang Badr. Dan mereka memberikan kesaksian bahwa Rasul Allah saw telah mengangkat lengan 'Ali dan bersabda: 'Bukankah kalian -semua mengetahui bahwa diri saya adalah yang paling utama menjadi wali bagi diri Anda, lebih dari diri Anda sendiri? 'Mereka menjawab, 'Benar'. Dan beliau berkata lagi, 'Barangsiapa yang mengakui saya sebagai maulanya, maka inilah saudaranya! Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!'[577]

Dengan kata lain, 'Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa ia telah ditunjuk Rasul sebagai penggantinya. Suatu hal yang menarik dari riwayat ini ialah adanya tiga orang yang tidak mau berdiri dan memberikan kesaksiannya pada waktu itu, meskipun ketiganya ikut menyaksikan pidato Rasul di Ghadir Khumm, dan 'Ali menyumpahi mereka. Malah di Ghadir Khumm sendiri pun pada masa itu, seorang yang bernama Harits bin Numan al-Fihri telah membangkang terhadap Rasul dan menuduh beliau belum juga merasa puas dengan agama yang disampaikannya, 'dan mengangkat lengan sepupu Anda ('Ali) dan mengutamakannya di atas kami semua', dan pergilah ia meninggalkan Rasul.

Suatu keanehan, 'Umar bin Khaththab, yang pada waktu Rasul habis berpidato datang memberi selamat kepada 'Ali sebagai pemimpin umat sesudah Rasul, telah 'merampas' kekhalifahan 'Ali -meminjam istilah 'Ali sendiri- meskipun ia telah mengetahui hak 'Ali untuk kekhalifahan 'seperti roda dari sebuah kincir'.

Kuatnya hadis Ghadir Khumm ini tidak dapat disangkal. Di antara para ahli yang menguatkan hadis ini ialah Imam Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Dawud, dan penulis-penulis Sunni lain, seperti Ibnu Atsir dalam *Usdu'l-Ghabah*, Ibnu 'Abdil Barr dalam *Isti'ab,* Ibnu 'Abdu Rabbih dalam *al-'Iqd al-Farid*, dan Jahizh dalam *'Utsmaniyyah*. Lebih dari seratus saluran isnad yang berbeda-beda dan paling sedikit 110 Sahabat yang telah menyampaikan kesaksiannya, dan tercatat dalam buku-buku sejarah Sunni membuktikan kuatnya hadis ini. Ibnu Katsir, seorang Sunni yang fanatik, menulis tujuh setengah halaman tentang peristiwa ini.

Setelah melakukan ibadah Haji Perpisahan *(Hajjatu'l-Wada)* bersama jemaah haji, Rasul berhenti di Ghadir Khumm. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 28 Dzul Hijjah tahun 10 Hijriah, 73 hari sebelum wafatnya Rasul Allah saw, 12 Rabi'ul Awal, tahun 11 Hijriah.

Ghadir Khumm adalah suatu tempat beberapa kilometer dari Makkah ke arah Madinah. Tempat berpaya dan ditumbuhi beberapa pohon rindang ini merupakan sebuah persimpangan. Disini mereka berpisah ke berbagai jurusan. Ada yang ke arah Madinah, Mesir dan Syria.

Di tempat ini pada siang hari itu turunlah ayat Al-Qur'an:

[577] *Musnad Imam Ahmad*, jilid 4, hlm. 370; jilid 1, hlm. 119.

'Hai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan-mu. Jika tiada kau melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh, Allah tiada memberi petunjuk orang yang ingkar.'[578]

Bahwa ayat yang terkenal dengan nama ayat *tabligh* (sampaikan) turun dalam peristiwa 'Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khumm, diriwayatkan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari yang berasal dari Zaid bin Arqam[579], Ibnu Hatim dari Said al-Khudri dan Ibnu Mardawaih juga dari Sa'id al-Khudri. Yang lain dari Ibnu Mas'ud dan berpuluh-puluh rangkaian isnad yang tidak mungkin dikemukakan disini.

Mufasir Sunni yang kenamaan Jaliluddin Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M) dalam tafsirnya *ad-Durru'l-Mantsur* meriwayatkan dari Abu Said al-Khudri bahwa ayat ini diturunkan di Ghadir Khumm berkenaan dengan 'Ali bin Abi Thalib. Begitu pula Sulaiman bin Ibrahim bin Muhammad at-Hanafi (1220-1294 H/1805-1877 M) dalam tafsirnya, *Yanabi'u'l Mawaddah*; Abu Salim bin Thalhah asy-Syafi'i dalam tafsirnya *Mathalibu's-Sa'ul*, dan lain-lain.

Dalam tafsirnya, Suyuthi mencatat riwayat dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan: Pada waktu Rasul masih hidup, kaum Muslimin membaca ayat itu (dengan pengertian) demikian:

Hai, Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu bahwa 'Ali adalah wali mu'minin, dan jika tiada kau melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanatnya. Allah akan melindungimu dari orang (berniat jahat). Sungguh Allah tiada memberi petunjuk orang yang ingkar.[580]

Karena polemik yang yang kelewat batas, ada yang berusaha menerangkan bahwa ayat ini turun berkenan dengan takutnya Rasul kepada orang Kristen dan Yahudi. Tetapi pada musim haji perpisahan ini tidak ada orang Kristen dan Yahudi di sana yang harus ditakuti Rasul, karena yang hadir pada masa itu hanyalah kaum Muslimin. Dan ayat-ayat mengenai Ahlul Kitab telah turun lama sebelumnya.

Setelah turun ayat *tabligh* tersebut beliau lalu menunggu orang-orang yang berjalan di belakang sambil menyuruh orang memanggil mereka yang di depan.[581]
Rasul Allah melarang para Sahabat berhenti di bawah pohon-pohon yang tersebar di dalam lembah itu, dan memerintahkan membersihkan duri-duri yang berhamburan di bawah pohon-pohon tersebut. Beliau kemudian memerintahkan shalat berjemaah.[582]

Beliau juga menyuruh menjadikan batang-batang pohon sebagai tiang untuk membangun kemah dengan merentangkan kain untuk berteduh dari sengatan matahari.[583]

Setelah shalat dzuhur pada tengah hari yang menyengat,[584] beliau mengucapkan *'Alhamdulillah*, memuji Allah SWT, lalu menyampaikan khotbahnya. Setelah mengucapkan apa yang dikehendaki Allah SWT untuk disampaikarmya, beliau berucap:

Wahai manusia, hampir tiba saatnya aku akan dipanggil dan aku pasti akan memenuhi panggilan itu. Dan aku akan dimintai pertanggungjawaban, maka apa yang akan kamu katakan?

Mereka menjawab: *Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan dan telah memberi nasihat dengan tulus. Semoga Allah memberi balasan yang sebaik-baiknya.*

Lalu Rasul Allah saw bersabda lagi: *Bukankah kalian bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya, dan bahwa surga-Nya adalah benar, dan neraka adalah haq.*
Jemaah: *Kami bersaksi seperti yang engkau sampaikan!.*
Rasul Allah saw: Ya *Allah saksikanlah!. Apakah kamu mendengarkan?*

---

[578] Al-Qur'an, al-Ma'idah (V): 67. Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Kaskani dalam *Syawahid at-Tanzil*, jilid 1, hlm. 192-193.
[579] Thabari, *Thabaqat al-Kubra*, jilid 2, hlm. 162-169.
[580] Sayuthi, *ad-Durru'l-Mantsur*, hlm. 289.
[581] Ibnu Katsir, Tarikh, jilid 5, hlm. 213. Bahwa Rasul Allah menyuruh memanggil sebagian kafilah yang telah meninggalkan Ghadir Khumm agar kembali berkumpul dapat dibaca dalam Nasai, al-Khasha'ish, hlm. 25 dari isnad yang berasal dari Sa'd bin Abi Waqqash yang berbunyi: Kami bersama Rasul Allah di jalan Makkah dan setelah sampai di Ghadir Khumm orang-orang semua berhenti. Kemudian Rasul Allah menyuruh (memanggil kembali orang-orang yang telah mendahuluinya, dan menunggu orang-orang yang di belakang, lalu Rasu1mengumpulkan orang-orang yang mengitarinya..
[582] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 281; *Sunan Ibnu Majah*, Bab Fadha'il 'Ali; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209-210.
[583] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 372; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 212.
[584] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 281; *Sunan Ibnu Majah*, Bab Fadha'il 'Ali; Ibnu Katsir, *Tarikh,* jilid 5, hlm. 212.

Jemaah: *Betul!*

Rasul Allah saw: *Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwasanya aku akan menjadi pendahulumu meninggalkan dunia ini, dan aku akan menunggumu di telaga Haudh. Haudh yang lebih luas dari (daerah antara) Bashra (sebuah kota dekat Baghdad atau dekat Damaskus pen.) sampai ke Shan'a di mana tersedia gelas-gelas perak sebanyak bilangan bintang-bintang di langit. Dan aku akan bertanya kepadamu tentang dua hal yang berat dan berharga, ats-tsaqalain, bagaimana kamu memperlakukannya sepeninggalku. Yang sebuah adalah yang terbesar yaitu Kitab Allah 'Azza wa Jalla, ujungnya yang satu di tangan Allah dan yang lain di tanganmu. Maka berpeganglah erat-erat kepadanya niscaya kamu tidak akan sesat dan tidak berubah arah. Dan yang lain adalah 'ithrah-ku, Ahlu'l-bait-ku sebab Allah Yang Maha Meliputi dan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa kedua-duanya tidak akan berpisah sampai menemuiku di Haudh. Dan janganlah kamu mendahului atau mengecilkan keduanya karena dengan berbuat demikian kamu akan celaka, dan janganlah menggurui mereka karena mereka lebih tahu dari kamu!*[585]

Rasul Allah saw bersabda lagi: *Tahukah kalian bahwa akulah yang terdahulu menjadi Mu'min dari diri mereka sendiri?!*

Hadirin: *Benar!*[586]

Rasul Allah: *Tidakkah kalian mengetahui atau menyaksikan bahwa aku adalah paling utama menjadi wali bagi setiap kaum mu'minin lebih dari diri mereka sendiri?*[587]

Rasul Allah saw lalu memegang dan mengangkat tangan 'Ali bin Abi Thalib dengan kedua tangannya sehingga hadirin dapat melihat kedua ketiaknya yang putih.[588]

Kemudian Rastl Allah saw bersabda: *Wahai manusia sekalian! Allah adalah maulaku dan aku adalah maula kalian*[589]*, maka barang siapa menganggap aku sebagai maulanya, maka 'Ali ini (juga) adalah maulanya!*[590]

Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya![591]
Ibnu Katsir meriwayatkan[592] dengan kalimat: "Dan aku berkata kepada Zaid: 'Apakah engkau mendengamya dari Rasul Allah' Zaid menjawab: "Setiap orang yang berada dalam kemah-kemah itu melihat dengan kedua matanya dan mendengar dengan kedua kupingnya". Kemudian Ibnu Katsir berkata: "Telah berkata Syaikh kita Abu Abdullah Dzahabi: "Hadis ini adalah shahih!.

Tolonglah siapa yang menolongnya dan tinggalkan siapa yang meninggalkannya![593]. *Cintailah siapa yang mencintainya dan bencilah siapa yang membencinya!*[594]

Selanjutnya beliau bersabda: *Ya Allah, aku bersaksi!*[595]

Rasul Allah saw tidak berpisah dengan 'Ali sampai turun ayat terakhir:

"Hari ini orang kafir berputus asa, (memalingkan kamu) dari agama. Maka janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kucukupkan nikmatKu bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama."[596]

---

[585] *Majma'az-Zawa'id*; ada lafal yang sedikit berbeda dalam al-Hakim, jilid 33, hlm. 109-110; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209.
[586] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 118-119 dan jilid 4, hlm. 281; *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hlm. 43; dengan istilah na'am ("ya") sebagai ganti bala ("benar") terdapat dalam *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm.281, 368, 370, 372; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209.
[587] *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 281, 368, 370, 372; Ibnu Katsir, ibid. jilid 5, hlm. 209, 212.
[588] Dalam riwayat al-Hakim al-Haskani, ibid., jilid 1, hlm. 190; dengan sedikit berbeda istilah, jilid 1, hlm. 193.
[589] Al-Hakim al-Haskani, ibid., jilid 1, hlm. 91; Ibnu Katsir, ibid., jilid 5, hlm. 209 menggunakan istilah sedikit berbeda: "Dan saya maula semua kaum mu'min!".
[590] Tercantum pada semua buku di atas.
[591] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 118, 119, jilid 4, hlm. 281, 370, 372, 382, 383 dan jilid 5, hlm. 347, 370; al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 3, hlm. 109; *Sunan Ibnu Majah*; al-Hakim al-Haskani, ibid., jilid 1, hlm. 190, 191; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209-213.
[592] Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 209.
[593] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 118, 119; *Majma'az-Zawa'id*, jilid 9, hlm. 104, 105, 107; al-Hakim al-Haskani, ibid., jilid 1, hlm. 193; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 210, 211
[594] Al-Hakim al-Haskani, *Syawahidat-Tanzil*, ibid., jilid 1, hlm. 191; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 210.
[595] Al-Haskani, ibid., jilid 1, hlm. 190.
[596] Al-Qur'an, al-Ma'idah (V), 3. Bahwa ayat yang berbunyi: "Hari ini telah Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Kupilih Islam bagimu sebagai agama", turun setelah peristiwa 'Ali bin Abi Thalib di Ghadir Khumm, dapat dibaca dalam Thabari, *Kitab al-Wilayah* yang berasal dari Zaid bin Arqam, hlm, 210; Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Harun al-'Abdi dari Abu Sa'id al-Khudri, *Tafsir Ibnu Atsir*,

Akhirnya Rasul Allah bersabda: 'Allah sungguh Maha Besar dengan menyempurnakan agama-Nya dan mencukupkan nikmat-Nya serta meridhai risalahku dan menetapkan wilayah bagi 'Ali![597]

'Umar dan Abu Bakar Beri Selamat Pada 'Ali

Sesudah itu 'Umar bin Khaththab datang bersama jemaah menemui 'Ali dan 'Umar berkata: 'Alangkah bahagianya Anda *(hani'an laka)* wahai Ibnu Abi Thalib, Anda menjadi *maula* setiap mu'min dan mu'minat!' Dan di riwayat lain: 'Beruntung Anda *(bakhin bakhin laka)* wahai Ibnu Abi Thalib!'. Dan dalam riwayat lain: 'Beruntungya 'Ali! *(bakhin ya 'Ali)* engkau menjadi *maula* kaum mu'minin dan mu'minat!

Ada dengan lafal: *"Hani'an laka yabna Abi Thalib! ashbahta wa amsaita maula kulli mu'minin wa mu'ininat!"* (Selamat bagimu, hai Ibnu Abu Thalib, engkau telah menjadi maula setiap mu'min dan mu'minat). Ada dengan lafal: *"Hani'an laka, ashbahta wa amsaita maula kulli muminin wa muminat!"* (tanpa *yabna Abi Thalib*). Ada *"Amsaita yabna Abi Thalib maula kulli mu'minin wa mu'minat* yang punya arti sama. Ada *"Hani'an laka yabna Abi Thalib, ashbahta maulaya wa maula kulli mu'minin wa mu'minat"* (Selamat ya Ibnu Abi Thalib, engkau telah menjadi maulaku dan maula setiap mu'min dan mu'minat). Ada yang berlafal: *"Bakhin, bakhin yabna Abi Thalib!* yang punya arti serupa. Ada pula dengan lafal: *"Bakhin ya aba'l Hasan..* (Selamat ya ayah dari Hasan..!). Ada lagi: *"Thuba laka ya abal Hasan..* (Beruntung Anda, ya ayah dari Hasan!). Ada pula: *"Bakhin, bakhin laka ya aba'l hasan"* (Selamat ya ayah dari Hasan!)[598]

Demikianlah peristiwa pidato Rasul Allah saw di Ghadir Khumm bila dirangkaikan dari catatan-catatan sejarahwan dan 'ulama Sunni. Sumber-sumbernya hampir tidak terhitung jumlahnya dan barangkali memerlukan beberapa buku terpisah untuk membicarakannya. Mengenai pidato Rasul Allah di Ghadir Khumm, L. Veccia Vaglieri berkata:

Akan tetapi pasti bahwa Muhammad telah berbicara di tempat ini dan mengucapkan kalimat terkenal tersebut karena laporan peristiwa ini telah terpelihara dalam bentuk singkat atau dalam bentuk terinci, bukan hanya oleh al-Ya'qubi yang terkenal bersimpati pada 'Ali, tapi juga dalam kumpulan-kumpulan hadis yang dianggap shahih, terutama dalam Musnad Ibnu Hanbal; dan hadis-hadis adalah demikian banyak dan teruji demikian baik dari berbagai-bagai isnad, sehingga tidak mungkin menolaknya.[599]

Seorang sarjana masa kini, Husain al-Mahfuzh, dalam penelitiannya tentang Ghadir Khumm, mendapatkan catatan-catatan yang paling sedikit dari 110 Sahabat Nabi, 84 tabi'in, 355 ulama, 25 ahli sejarah, 27 ahli hadis, 11 mufasir, 18 ahli ilmu kalam dan 5 ahli bahasa dalam bukunya *Tarikh asy-Syiah*.[600]

Sebagai kesimpulan dapat kita katakan bahwa delapan puluh hari sebelum Rasul wafat, turunlah ayat yang terakhir. Sebelum ayat yang terakhir ini turun, Rasul diperintahkan Allah SWT, dengan wahyu, untuk melakukan sesuatu, yang dilaksanakan Nabi di hadapan kaum Muslimin. Dan yang diperintahkan kepada beliau ialah mengangkat 'Ali sebagai wali atau penguasa kaum Muslimin sesudah Allah dan Rasul-Nya. Maka sukarlah disangkal bahwa pengangkatan 'Ali bin Abi Thalib menjadi wali kaum Muslimin merupakan bagian dari kerasulan dan kesempurnaan risalah yang dibawanya.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Rasul enggan akan menyampaikannya, karena akan mendapat tantangan, tetapi Allah SWT mengatakan dengan tegas:

"Jika tidak kau melakukannya, tiadalah kau menyampaikan amanat-Nya. Allah akan melindungimu dari orang (yang berniat jahat). Sungguh Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang ingkar".

Hadis al-Manzilah

Turunnya ayat: *"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang beriman, yaitu mereka yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat sambil rukuk"*[601]

---

jilid 2, hlm. 14; Ibnu Mardawaih dan Ibnu 'Asakir dari Sa'id al-Khudri, As-Suyuthi, *Ad-Durru'l-Mantsur*, jilid 2, hlm. 259; Abu Bakar al-Khathib Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, jilid 8, hlm. 290; dan lain-lain.

[597] Diriwayatkan oleh al-Hakim al-Haskani dari Abu Sa'id al-Khudri, *Syuwahid at-Tanzil*, jilid 1, hlm. 157-158; dari Abu Hurairah, ibid., jilid 1, hlm. 158; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 214.

[598] Lihatlah *Syawahid at-Tanzil*, jilid 1, hlm. 101. Untuk lafal terakhir lihatlah *Musnad Ahmad*, jilid 4, hlm. 281, *Sunan Ibnu Majah*, Bab Fadhail 'Ali dan Muhibbuddin Thabari, *Ar-Riyadh an-Nadhirah*, hlm. 169. Lihat juga Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 210.

[599] Lihat "Ghadir Khumm", *Encyclopedia of Islam*, New Edition, Leiden 1965, jilid 3, hlm. 993-994.

[600] Lihat, al-Amini, *al-Ghadir*, jilid 1, hlm. 3, 158.

[601] Al-Maidah (V), ayat 55.

berhubungan dengan 'Ali bin Abi Thalib sebagaimana dimuat dalam buku-buku tafsir, hadis dan fiqih[602]. Kita kutip disini dari Tsalabi dalam menafsirkan Surat Al-Ma'idah ayat 55: Abu Dzarr al-Ghifari berkata: Pada, suatu hari kami sedang shalat dzuhur bersama Nabi. Seorang miskin meminta sesuatu, tetapi tiada seorang pun yang memberikannya sedekah. Orang itu lalu menengadahkan tangannya ke atas, sambil berkata: 'Ya, Allah! Jadikanlah saksi bahwa di Masjid Rasul tiada seorang pun memberikan sesuatu'. 'Ali bin Abi Thalib sedang rukuk dalam shalatnya. Ia lalu menunjukkan jarinya, dan pengemis itu kemudian mengambil cincin dijari 'Ali lalu pergi. Rasul yang menyaksikan peristiwa itu mengangkat kepala seraya berkata:

Saudaraku Musa memohon kepada-Mu, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku. Mudahkanlah tugas bagiku. Dan hilangkanlah buhul dari lidahku, supaya mereka paham akan perkataanku. Berikanlah aku seorang pembantu dari keluargaku, yakni Harun saudaraku. Kuatkanlah tenagaku dengan (tenaganya). Dan jadikanlah ia sekutu dalam tugasku.[603]

Ya Allah, Aku juga adalah Nabi-Mu! Kuatkanlah diriku dan mudahkanlah tugas-tugasku, dan jadikanlah 'Ali sebagai pembantuku dan sekutuku!'

Abu Dzarr al-Ghifari melanjutkan, 'Kata-kata Nabi malah belum selesai tatkala turun ayat (untuk kaum Muslimin), yang berbunyi:

"Sungguh, walimu hanyalah Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman, yaitu orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat tatkala ia sedang rukuk."[604]

Tatkala meninggalkan kaumnya ke gunung Thur selama empat puluh hari, Musa menunjuk Harun menjadi Imam bagi kaumnya. Rasul melakukan hal yang serupa. Beliau meninggalkan 'Ali di Madinah waktu perang Tabuk. Tatkala 'Ali mengeluh kepada Rasul yang akan meninggalkannya di rumah dan tidak ikut berperang, Rasul berkata:

Apakah engkau tidak puas dengan kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja tiada Nabi sesudah aku.[605]

Permohonon Musa agar Allah memberinya seorang wazir diceritakan dalam Al-Qur'an:

"Berikan aku seorang wazir dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkan tenagaku dengan tenaganya, dan jadikanlah ia sekutuku dalam tugasku."[606]

Dan di bagian lain, pesan Musa terhadap Harun:

Dan Allah mengabulkan permintaan itu: *"(Allah) berfirman: Ku-kabulkan permintaanmu, hai Musa!"*[607]

Nash di atas menunjukkan bahwa 'Ali orang kedua sesudah Rasul, wazir Rasulullah saw baik semasa hidup maupun sesudah wafatnya Rasul dan umat Islam wajib taat kepadanya.

Hadis Dakwah Kepada Keluarga Dekat

Pada tahun ketiga masa kenabiannya, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Rasul:

Berilah peringatan kepada keluargamu terdekat![608]

Rasul Allah lalu mengundang sekitar empat puluh orang anggota keluarga dekat beliau, di antaranya adalah paman beliau Abu Thalib, Hamzah, 'Abbas dan Abu Lahab. Kemudian Rasul Allah berkata: 'Wahai anak-anak 'Abdul Muththalib! Saya bersumpah dengan nama Allah, di antara seluruh suku Arab, saya tidak mengetahui adanya seorang yang akan membawa bangsa Arab kepada sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah saya sampaikan kepada Anda sekalian. Saya membawa Anda kepada keselamatan dunia dan akhirat. Allah telah memerintahkan saya untuk mengundang Anda sekalian kepadaNya. Maka siapa di antara kalian yang mau membantu dalam urusan ini akan menjadi saudaraku, pengemban wasiatku dan menjadi khalifahku untuk kalian. Mereka yang hadir tetap diam, dan saya meskipun paling muda, paling banyak bertahi-mata, berperut paling gendut dan berkaki paling kecil dibandingkan dengan mereka, saya berkata:

---

[602] Wahidi, Tsalabi, Syirazi, Ibn Katsir, Syaukani, Syablanji, Naisaburi, Thabari, dan lain-lain.
[603] Al-Qur'an, Tha Ha (XX), 25-32.
[604] Al-Qur'an, al-Ma'idah (V), 55.
[605] *Al-Bidayah wan-Nihayah*, jilid 7, hlm. 339, *Dzakha'iru'l Uqba*, hlm. 63; *al-Fushul al-Muhimmah*, hlm. 21; *Shahih Bukhari-Muslim*, bab "Fadha'il 'Ali, jilid 3, hlm. 38; dan lain-lain.
[606] Al-Qur'an, Tha Ha (XX), ayat 29-32.
[607] Al-Qur'an, Tha Ha (XX), ayat 36
[608] Al-Qur'an, asy-Syu'ara (XXVI), 214.

'Ya, sayalah ya Nabi Allah yang akan menjadi pembantumu dalam urusanmu. Maka beliau lalu memegang tengkukku, kemudian bersabda: 'Inilah saudaraku *(akhi)*, dan pengemban wasiatku *(washi)* dan khalifahku *(khalifati)* bagi Anda sekalian. Dengarkan kata-katanya, dan turutilah dia!', 'Ali melanjutkan riwayatnya: Lalu mereka semua tertawa dan berkata kepada Abu Thalib: 'Muhammad sedang mengatakan kepadamu untuk mendengarkan dan mematuhi kata-kata anakmu!'

Pidato Rasul Allah saw yang diucapkan pada jamuan makan yang dipersiapkan 'Ali atas perintah Rasul yang dihadiri oleh keluarga dekatnya, disebabkan turunnya ayat: *'Berilah peringatan kepada keluarga terdekat'* di atas. Lafal di atas dikeluarkan oleh Abu Jafar Iskafi, seorang ulama Mu'tazilah Baghdad yang meninggal tahun 240 H/854 M dalam bukunya *Naqdha'l-'Utsmaniyah*[609] dengan kata-kata: 'Hadis ini *shahih*!'[610]

Thabari sendiri tidak menolak hadis ini, tetapi di dalam *Tafsir*-nya ia 'mempersingkat' sabda Rasul Allah seperti ini: 'Maka barangsiapa di antara kalian yang mau membantuku dalam urusan ini akan menjadi saudaraku dan ini serta itu *(kadaz wa kadaz)*, sampai kepada sabda Rasul Allah: Inilah saudaraku dan ini serta itu (kadaz wa kadaz)![611]. Dan anehnya Ibnu Atsir tidak mengutip *Tarikh* karangan Thabari, tetapi mengutip *Tafsir*-nya[612]. Di situ ia mengganti washi dan *Khalifati* dengan *'kadaz wa kadaz'*. Muhammad Husain Haikal dalam bukunya *Hayat Muhammad* cetakan pertama, hlm. 104, menghilangkan kata *Khalifati* sehingga yang tertinggal hanyalah kata-kata Inilah saudaraku *(akhi)* dan pengemban wasiatku *(washi)*.

Hadis ini diperkuat dengan catatan bahwa Rasul Allah pada kesempatan lain, yaitu tatkala Salman al-Farisi bertanya kepada Rasul, bahwa kalau para Nabi yang terdahulu memiliki pengemban wasiatnya lalu siapa *washi* Rasul Allah. Rasul Allah menjawab bahwa *washi*-nya adalah 'Ali bin Abi Thalib[613]. 'Ali sendiri menyebut dirinya sebagai pengemban wasiat Rasul Allah[614]. Juga surat Mu'awiah kepada Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq[615]. Juga pidato Hasan bin 'Ali tatkala ayahnya meninggal' Saya, Hasan bin 'Ali, saya anak *al-washiy*[616]. Juga 'Abdullah bin 'Ali, paman khalifah Abbasiah yang pertama, Si Penumpah Darah.[617]

Juga syair dari Fadhl bin 'Abbas[618]. Juga syair dari Asytar pada waktu Perang Jamal[619]. Bahwa keluarga Banu Hasyim menganggap 'Ali sebagai pengemban wasiat Rasul Allah, dapat disimpulkan dari pernyataan pamannya 'Abbas tatkala Rasul Allah wafat: 'Wahai anak saudaraku! Ulurkan tanganmu, aku hendak membaiatmu agar orang mengatakan bahwa paman Rasul Allah membaiat anak saudaranya dan dengan demikian tiada seorang pun akan berselisih paham tentang dirimu'.[620]

Bahwa Ali dikenal sebagai *Wasiy* di kalangan para Sahabat, dapat diikuti kata-kata *ummu'l-mu'minin* 'A'isyah bahwa tatkala orang-orang berkata di hadapan 'A'isyah bahwa 'Ali adalah

---

[609] Kitab yang ia tulis untuk menolak kitab *'Utsmaniyah'* karangan Asy-Syaikh Abu 'Utsman al-Jahizh. Ibn Abil Hadid mengutip perdebatan ini dari kedua kitab tersebut dalam *Syarh Nahjul Balaghah*, jilid 13. hlm. 215-295.
[610] Lihat *Syarh Nahjul-Balaghah* oleh Ibn Abil-Hadid, jilid 13, hlm. 244. Hadits ini diriwayatkan oleh Burhanuddin dalam Anba Nujaba' at-Abna' hlm. 46-48; Ibnu Atsir dalam *al-Kamil*, jilid 2, hlm. 24; Abu'l-Fida' Imaduddin ad-Damasyqi dalam *Tarikh*-nya hlm. 1 dan 116; Syihabuddin al-Khifaji dalam *Syarh asy-Syifa* oleh *al-Qadhi'Ilyaah* hlm. 3 dan 37; Thabari, *Tarikh*, edisi Leiden, jilid 1, hlm. 1171-1172; Muttaqi al-Hindi, *Kanzu'l 'Ummal*, jilid 10, hlm. 100, 110, 116; pada hlm. 130 kata-kata itu berubah jadi 'saudaraku, sahabatku dan walimu untukku sesudahku'; *Sirah Hala-biyah*, Beirut, jilid 1, hlm. 275; Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Ibnu Mardawaih, Abu Nuaim dan Baihaqi. Dalam rangkaian isnad ada seorang perawi yang bernama Abu Mariam 'Abdul Ghaffar bin al-Qasim yang sering dianggap pembohong karena dia dituduh sebagai seorang Syi'i. Tetapi ia dipuji oleh Ibnu 'Uqbah (Lihat *Mizan al-Itidal*, jilid 4, hlm. 43), dan juga oleh Suuythi (Lihat *Jam'ul Jawami*, jilid 6, hlm. 397). Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid 1, halaman 111 menganggap semua perawinya adalah orang-orang yang dapat dipercaya. Dengan sedikit perbedaan, hadits ini juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* tersebut (jilid 1 hlm. 159) dari 'Affan bin Muslim dari Abi Awanah dari 'Utsman bin Mughirah, dari Abu Shadiq, dari Rabiah bin Nahidz dari 'Ali bin Abi Thalib. Dengan rangkaian isnad yang sama dibawakan juga oleh Thabari dalam *Tarikh*nya (jilid 1, hlm. 215) dan Nasai dalam Khasa'ish-nya halaman 18, dan dikutip oleh al-Kanji Asy-Syafi'i dalam *Kifayah* hlm. 89, Ibn Abil-Hadid dalam *Syarh Nahju'l-Balaghah*, jilid 3, hlm. 255, al-Hafizh Suuythi dalam *Jam'ul Jawa-mi'*, jilid 6, hlm. 407.
[611] Lihat *Tafsir Thabari*, jilid 19, hlm. 75.
[612] Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir*, jilid 3, hlm. 351; *al-Bidayah wa'n-Nihayah*, jilid 3, hlm.40, *Sirah an-Naba-wiyyah*, jilid 1, hlm. 409.
[613] Diriwayatkan oleh Haitsami dari Thabrani dalam *Majma 'az-Zawa'id*, jilid 9, hlm. 165 dan banyak buku lain.
[614] *Waq'ah Shiffin*, al-Mada-ni, Mesir, 1382, hlm. 145; *Tarikh al-Khathib*, jilid 12, hlm. 305.
[615] Thabari, *Tarikh*, Leiden, jilid 1, hlm. 3248; Ibnu Atsir, jilid 3, hlm. 108; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, Beirut, jilid 3, hlm. 11.
[616] al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 3, hlm. 172.
[617] Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 5, hlm. 139, 142.
[618] Thabari, *Tarikh*, Leiden, jilid 1, hlm. 3094-3095; Ibnu Atsir, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 152.
[619] *Waq'ah Shiffin*, hlm. 15-16.
[620] Ibnu Qutaibah, *Imamah wa-Siyasah*, hlm. 3; Ibnu 'Abd Rabbih, *Iqdal-Farid*, jilid 3, hlm 72.

'pengemban wasiat', maka 'A'isyah mengatakan bahwa Rasul Allah pada saat menjelang wafatnya sedang bersandar ke dadanya atau pangkuannya dan balik bertanya: 'bagaimana beliau menyampaikan wasiat kepadanya?'[621]. Bagaimanapun juga pandangan 'Aisyah tentang wasiat, yang tentunya berbeda dengan pandangan 'Ali, namun hadis ini menunjukkan bahwa
pada masa itu ada pandangan bahwa 'Ali adalah 'washi'. Dan bagaimanapun juga hadis 'A'isyah bahwa Rasul wafat sambil bersandar kepadanya harus dibandingkan dengan hadis *ummu'l-muminin* Ummu Salamah, karena Aisyah tidak menyukai 'Ali.

Kembali ke hadis yang berhubungan dengan turunnya ayat 'Berilah peringatan kepada keluargamu terdekat, ada hadis yang dikatakan berasal dari Ibnu Abbas bahwa Rasul Allah telah bersabda: 'Hai Banu anu, hai Banu anu, hai Banu 'Abdi Manaf, hai Banu Abdul Muththalib..'. dan seterusnya, hadis ini umumnya ditolak karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an. Rasul diperintahkan untuk memberikan peringatan kepada keluarga terdekat. Dalam *Majma'* ada hadis yang berbunyi seperti itu yang berasal dari Sa'id bin Jabir dan Ibnu Abbas, tetapi hadis itu tidak berhubungan dengan turunnya ayat 'peringatan kepada keluarga terdekat'.

Hadis Tsaqalain

Rasul Allah bersabda:

'Agaknya Allah akan memanggilku kepada-Nya, dan aku harus memenuhi panggilan-Nya. Tetapi aku meninggalkan padamu dua barang mulia dan berharga *(at-tsaqalain)*: Kitab Allah dan keluargaku (ahlu'lbait). Hati-hatilah kamu memperlakukan keduanya. Kedua barang berharga *(ats-tsaqalain)* tersebut tidak akan berpisah antara satu sama lainnya sampai keduanya bertemu dengan aku di Kautsar'.

Hadis yang berasal dari Zaid bin Arqam ini tercatat dalam 39 jalur Sunni.[622]

'Abdullah bin Abbas bertanya kepada Rasul: 'Siapakah *ahlu'l-bait* yang wajib dicintai kaum Muslimin?' Rasul menjawab: 'Ali, Fathimah, Hasan dan Husein'.[623]

Hadis al-Haqq

Ummu'l-mu'minin Ummu Salamah (istri Nabi) berkata: Saya mendengar Rasul Allah bersabda: 'Ali bersama kebenaran *(al-haqq)* dan al-Qur'an, dan kebenaran dan Al-Qur'an bersama 'Ali; dan mereka tidak terpisahkan sampai mereka bertemu denganku di Kautsar'. Hadis ini tercatat dalam lima belas jalur Sunni.[624]

Hadis Safinah

Ibnu Abbas berkata: 'Nabi bersabda:

'Keluargaku seperti bahtera Nabi Nuh; barangsiapa yang masuk ke dalamnya akan selamat, dan barangsiapa yang

meninggalkannya akan tenggelam'. Terdapat sebelas jalur yang dicatat oleh Bahrani dalam bukunya *Ghayatu'l-Maram*.[625]

Hadis 'Ali pintu ilmu

Rasulullah bersabda, *"Aku adalah kota ilmu dan 'Ali pintunya. Barangsiapa menginginkan ilmu maka datangilah pintunya".*

Hadis ini berasal masing-masing dari 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin 'Abbas dan Jabir bin 'Abdullah al-Anshari.[626]

---

[621] Muslim, *Kitab al-Washiyah*, jilid 11, hlm. 89; *Shahih Bukhari*, Kitab al-Washiyah, Bab al-Wishayah, Fat'h al-Bari.
[622] Seperti *al-Bidayah wan Nihayah*, jilid 5, hlm. 209; *Dzakha'iru'l Uqba*, hlm. 16; *al-Fushul al-Muhimmah*, hlm. 22, dan lain-lain.
[623] Lihat, Sulaiman Ibrahim Qundazi, *Yanabi'ul Mawaddah*, hlm. 301.
[624] Lihat, al-Bahrani, *Ghayatu'l-Maram*, hlm. 539.
[625] Lihat pula, Ibnu Hajar, *ash-Shawa'iq Muhriqah*, Kairo 1312 H. hlm. 150; Suuythi, *Tarikh al-Khulafa'*, Kairo, 1952, jilid 1, hlm. 307.
[626] Bacalah bagian biografi 'Ali dari Ibnu 'Asakir, *'Tarikh Damsyiq'* jilid 2, hlm. 474; *Mizan al-Itidal*, jilid 1, hlm. 82; Haskani, *Syawahid at-Tanzil*, jilid 1, hlm. 81; *Tarikh Baghdad*, jilid 2, hlm. 377; *al-Mustadrak al-Hakim*, jilid 3, hlm. 127; Ibnu Hajar, *Lisan al-Mizan*; *al-Jami' Shaghir*, jilid 1, hlm. 362; *al-Fat'hu'I Kabir*, jilid 1, hlm. 276; *Usdul-Ghabah*, jilid 4, hlm. 22 dan banyak yang lain.

Bab 19. Apendiks

Riwayat Tiga dan Tiga

Dari 'Abdurrahman bin 'Auf yang berkata bahwa ia menghadap Abu Bakar *ash-Shiddiq* ra yang sedang sakit yang mengakibatkan ia meninggal dunia.[627]

Kita petik catatan Ibnu Qutaibah:

Abu Bakar memerintah dua tahun dan beberapa bulan, kemudian ia sakit yang mengakhiri hidupnya. Sahabat-sahabat Nabi saw menjenguknya, di antaranya 'Abdurrahman bin 'Auf yang berkata kepadanya: 'Bagaimana keadaanmu wahai khalifah Rasulullah? Aku sungguh mengharapkan Anda lekas sembuh'. Abu Bakar menjawab: 'Anda mengharap demikian?'. 'Abdurrahman bin 'Auf: 'Ya'. Abu Bakar: 'Aku sakit berat…'[628]

Selanjutnya Abu Bakar berkata: 'Aku tidak menyesali sesuatu dari dunia ini, kecuali:

1. Tiga yang kulakukan, seharusnya tidak kulakukan *(laitani kuntu taraktu hunna)*

2. Tiga yang tidak kulakukan, seharusnya kulakukan *(laitani kuntu fa'altu hunna)*

Tiga yang kulakukan tapi seharusnya tidak kulakukan adalah:

1. Aku ingin agar aku tidak membuka tirai rumah Fathimah biarpun dengan demikian akan timbul peperangan.[629]
2. Aku ingin agar tidak membakar *Fuja'ah as-Silmi*. Aku seharusnya segera membunuhnya dan menghabisinya.
3. Aku ingin pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, aku memikulkan beban khalifah di pundak satu dari dua orang, 'Umar atau Abu 'Ubaidah dan aku jadi wazirnya.

Tiga yang tidak kulakukan dan ingin kulakukan adalah:

1. Seharusnya kupenggal leher Asy'ats bin Qays dan tidak membiarkan ia hidup.[630]
2. Sebaiknya kukirim Khalid bin Walid ke Syam dan 'Umar bin Khaththab ke Irak.[631]
3. Aku mestinya bertanya kepada Rasul, siapa seharusnya jadi khalifah, agar tidak akan berselisih dua orang. Kuingin bertanya apakah kaum Anshar juga berhak atas kekhalifahan ini[632], dan kuingin tanyakan mengenai warisan[633] terhadap putrinya.[634]

Orang tentu saja heran mengenai logika Abu Bakar yang sampai akhir hidupnya, agaknya tidak begitu yakin apakah kekhalifahan ditentukan oleh *nash* atau *musyawarah*.

Karena nash harus didulukan dari musyawarah, maka bagaimana pula menafsirkan *nash* untuk 'Ali yang tertera dalam kitab-kitab shahih yang berbunyi seperti:

1. Barangsiapa menganggap aku sebagai pemimpinnya maka 'Ali juga adalah pemimpinnya.

2. Aku tinggalkan kepadamu dua masalah yang berat[635]: Kitab Allah dan keluargaku, ahlulbaitku.

3. Aku tinggalkan kepadamu dua khalifah, Kitab Allah dan ahlul baitku.

4. Kedudukan 'Ali di sisiku seperti kedudukan Harun terhadap Musa, kecuali tiada lagi Nabi sesudahku.

---

[627] Abu Ubaid, al-Amwal, hlm. 131; Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 52, Ibm Qutaibah, *Al-Imamah wa's-Siyasah*, jilid 1, hlm. 18; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 414; Ibn 'Abd Rabbih, *'Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm. 254. Perawi-perawinya semuanya dapat dipercaya, tsiqah.
[628] Ibn Qutaibah, *Al-Imanah was-Siyasah*, hlm. 18.
[629] Lihat Bab 10: 'Pengepungan Rumah Fathimah'.
[630] Lihat Bab 12: 'Reaksi Terhadap Saqifah', sub bab 'Malik bin Nuwairah'. Lihat juga ulah putrinya dalam Pengantar, 'Meracuni Hasan, Cucu Nabi, Berkali-kali'.
[631] Lihat Pengantar, sub bab 'Sifat Jahiliah dikalangan Para Sahabat' juga Bab 12: 'Reaksi Terhadap Saqifah', sub bab 'Malik bin Nuwairah'. Lihat juga di bawah bab ini "Pembakaran Bani Salim".
[632] Abu Bakar agaknya meragukan hadits tunggal yang disampaikannya di Saqifah bahwa 'Pemimpin dari Quraisy', Lihat Bab 8: 'Pembaiatan Abu Bakar'.
[633] Abu Bakar juga meragukan hadits tunggal yang dipakainya berhujah melawan Fathimah bahwa "Nabi tidak mewariskan". Lihat Bab 11: 'Abu Bakar dan Fathimah'.
[634] Abu 'Ubaid, *Amwal*, hlm. 131; Thabari, *Tarikh*, jilid 4, hlm. 52; Ibm Qutaibah, *al-Imamah was-Siyasah*, jilid 1, hlm. 18; Mas'udi, *Muruj adz-Dzahab*, jilid 1, hlm. 414; Ibn 'Abd Rabbib, *'Iqd al-Farid*, jilid 2, hlm. 254.
[635] Tsaqalain.

5. Apakah kau tidak gembira bahwa kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa kecuali kau bukan Nabi, dan aku tidak ingin bepergian kecuali engkau jadi khalifahku?
6. Telah diwahyukan kepadaku mengenai 'Ali, tiga hal: bahwa ia adalah penghulu kaum muslimin, Imam kaum yang bertakwa dan pemimpin orang-orang mulia.[636]

7. 'Ali adalah *ash-Shiddiqu'l-akbar* dan *Faruq* umat ini, yang memisahkan kebenaran dan kebatilan, pemimpin kaum beriman.

8. 'Ali adalah lambang tuntunan, imam dari para waliku, cahaya dari orang yang taat kepadaku, kalimat penawar fitnah bagi kaum yang bertakwa. Menyintainya berarti menyintaiku, dan barang-siapa yang membencinya berarti membenciku.

9. 'Ali adalah saudaraku, pengemban wasiatku, pewarisku dan khalifah sesudahku.

10. 'Ali adalah penghulu yang terhormat[637], harapan kaum muslimin, pemimpin kaum yang beriman,[638] tempat rahasiaku dan ilmuku dan pintuku, tempatku berteduh, pemikul wasiat ahlu'l-baitku, yang terbaik dari umatku dan dia saudaraku di dunia dan akhirat.

11. 'Ali adalah saudara dan wazirku dan yang terbaik dari yang kutinggalkan.

12. 'Ali bersama hak dan hak bersama 'Ali dan tidak akan pernah berpisah keduanya sampai bertemu denganku di telaga *al-haudh*.

13. 'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersamanya, dan 'Ali adalah lidah kebenaran, dan kebenaran mengikuti kemana 'Ali pergi.

14. 'Ali bersama Al-Qur'an dan al-Qur'an bersamanya, keduanya tidak akan berpisah sampai bertemu denganku di telaga *al-haudh*.

15. 'Ali dari diriku dan aku dari dirinya, dan ia pemimpin semua kaum mu'min sesudahku.

16. 'Ali adalah maula semua mukmin dan mukminat sesudahku.

17. 'Ali diturunkan Allah dari diriku sebagaimana aku dari padanya.

18. 'Ali adalah wali semua mu'min sesudahku.

19. 'Ali adalah dari diriku sebagaimana halnya aku dari rabbiku.

20. 'Ali adalah wali kaum mukminin sesudahku.

21. Barangsiapa menganggap Allah dan Rasulnya sebagai pemimpinnya maka 'Ali adalah pemimpinnya juga.

22. Tidak boleh ada yang menyampaikan dari diriku kecuali saya atau seorang lelaki dari diriku sendiri.

23. Tiada Nabi kecuali memiliki pasangan yang serupa, *nazhir* dan 'Ali adalah *nadzir*-ku.

24. Aku dan 'Ali adalah hujjah, argumen umatku pada hari kiamat.

25. Barangsiapa menaati 'Ali[639], maka ia menaatiku, dan barangsiapa menentang 'Ali[640] maka ia menentangku.

Kalau hadits-hadits ini tidak dianggap *nash* lalu hadits-hadits bagaimana pula yang diharapkan Abu Bakar akan diucapkan Rasul untuk kaum Quraisy atau Anshar yang ingin ditanyakan oleh Abu Bakar?

Kalau *nash* yang didengar Abu Bakar seorang diri dari Rasul, 'Pemimpin adalah dari kaum Quraisy' dijadikan hujjah Abu Bakar di Saqifah diragukan, mengapa pula menolak demikian banyak nash untuk 'Ali?

---

[636] al-qa'idu'l-ghurri'l-muhajjalin.
[637] as-sayyidu'l-mubajjal.
[638] amiru'l-mu'minim.
[639] man atha'a 'aliyyan.
[640] man 'asha 'aliyyan.

Bukankah keraguan ini merupakan musibah besar, karena *nash* yang diragukan ini telah menyebabkan tersingkirnya suara mayoritas Anshar di Saqifah? Dan dengan demikian meragukan keabsahan kekhalifahan yang dipegang Abu Bakar sendiri?

Dan mengapa pula Abu Bakar menghibahkan kekhalifahan kepada 'Umar dan tidak mengadakan musyawarah sekali lagi dan mengatakan kepada para hadirin bahwa ia sebenarnya tidak mendengar sendiri hadits tunggal tersebut?

Asy'ats bin Qays al-Kindi

Nama aslinya Ma'di Karib, tetapi karena rambutnya acak-acakan, maka ia dinamai Asy'ats, *Si Rambut Acak.*[641] Sebelah matanya jadi buta pada waktu perang Yarmuk, setelah ditawan karena murtad dan telah membunuh banyak kaum Muslimin, ia dibawa ke Madinah. Ia lalu menerima Islam untuk kesekian kalinya dan dikawinkan Abu Bakar dengan adiknya Umm, Farwah binti Abi Quhafah, yang dua kali jadi janda, janda al-Azdi dan Tamim ad-Darimi. Umm Farwah juga buta sebelah matanya.

Setelah dinikahkan ia menghunus pedangnya dan masuk ke pasar unta kota Madinah dan tanpa memilih jantan atau betina ia memotong urat keting unta-unta yang ada. Orang-orang berteriak, "Asy'ats telah kafir" Ia menyarungkan pedangnya sambil berteriak: 'Demi Allah aku tidak kafir, tapi lelaki itu telah mengawinkan adik perempuannya denganku. Di tempat kami, walimah, pesta perkawinan, lebih dari ini. Hai penduduk Madinah, makanlah, hai pemilik unta ambillah uangnya dan hari itu diserupakan dengan Hari Raya Kurban.[642]

Hujur bin 'Adi[643] melaporkan bahwa Asy'ats bin Qays ini mengotaki pembunuhan Imam 'Ali bin Abi Thalib.
Pada malam pembunuhan, Ibnu Muljam datang kepada Asy'ats bin Qays dan keduanya beristirahat di sudut masjid dan duduk di sana sampai Hujur bin 'Adi lewat dan mendengar Asy'ats berkata kepada Ibnu Muljam: "Cepat, atau cahaya fajar akan menyulitkanmu." Tatkala mendengar ini Hujur berkata pada Asy'ats: "Hai orang bermata satu, a'war, engkau berencana membunuh 'Ali" dan ia segera pergi kepada 'Ali bin Abi Thalib, tapi ia sudah didahului Ibnu Muljam yang telah membacok 'Ali. Tatkala berpaling, Hujur mendengar orang sedang menjerit: "'Ali dibunuh!"[644]

Peristiwa Fuja'ah

Mengenai Al-Fuja'ah yang dibakar hidup-hidup oleh Abu Bakar, nama panggilan Iyas bin 'Abdullah bin 'Abd Yalil, adalah seorang lelaki dari Bani Salim yang mendatangi Abu Bakar dan berkata: 'Saya adalah seorang Muslim dan ingin berjihad melawan kaum 'murtad', maka ajaklah saya.' Abu Bakar mengabulkannya dan Fuja'ah ternyata merampok kaum Muslimin dan kaum yang 'murtad' sekaligus. Ia mengambil harta benda mereka, dan membunuh yang menghalanginya. Ia ditemani seorang lelaki dari Bani Syarid yang bernama Najbah bin Abi ats-Tsana'. Tatkala Abu Bakar mendengar berita ini ia menulis kepada Tharifah bin Ja'jaz: "Sesungguhnya musuh Allah Fuja'ah mendatangi saya dan mengatakan bahwa ia Muslim dan memohon agar ia dibolehkan memperkuat pasukan melawan kaum murtad, yang keluar dari Islam. Maka saya mengambilnya dan mempersenjatainya. Telah sampai kabar kepada saya bahwa ia ternyata tidak membedakan muslim dan 'murtad' dan merampas harta mereka serta membunuh siapa saja yang menghalangi. Kejar dia lalu bunuhlah dia atau bawa dia kepadaku." Tharifah mengejarnya. Tatkala bertemu mereka saling memanah dan Najbah bin Abi ats-Tsana' terpanah. Tatkala melihat temannya terbunuh, Fuja'ah berkata kepada Tharifah: "Demi Allah engkau lebih dahulu jadi Amir dariku. Engkau Amir bagi Abu Bakar dan demikian pula aku." Tharifah menjawab: "Bila Anda bicara benar, maka letakkan senjatamu."

Dan Tharifah mengantarnya kepada Abu Bakar. Dan setelah menghadap, Abu Bakar memerintahkan Tharifah bin Jajaz dengan kata-kata: "Bawa dia ke pekuburan al-Baqi' dan bakarlah dia dengan api." Tharifah lalu membawanya ke tempat pembakaran, menyulut kayu bakar dan melempar Fuja'ah ke dalam api.

Dan dalam lafal Thabari: Ia lalu menyulut api di atas tumpukan kayu bakar di Tempat Pembakaran al-Madinah, kemudian melemparkannya ke dalam api dengan badan terikat." Dan

---

[641] Lihat riwayat buruknya di Nahjul-Balaghah, Khotbah 19, Yapi, Bandar Lampung, 1990; Lihat Bab 12: 'Reaksi Terhadap Saqifah', Sub Bab Malik bin Nuwairah, Mengenai ulah putrinya, Lihat juga 'Bab Pengantar', sub bab 'Meracuni Hasan, Cucu Nabi, Berkali-kali'.
[642] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 286; *al-lsti'ab*, jilid l, hlm. 51; Ibn Atsir, *Al-Kamil*, jilid 2, hlm. 160; *al-Ishabah*, jilid 1, hlm. 51, jilid 3, hlm. 630.
[643] Lihat 'Pengantar' sub bab 'Membunuh Hujur dan Kawan-kawan'.
[644] Lihat *Nahju'l Balaghah*, Yapi, 1990, Khotbah 19, hlm. 206-210.

dalam lafal Ibnu Katsir: Kedua tangan diikat bersama di tengkuknya dan dilemparkan ke dalam api dalam keadaan terikat dan badannya kemudian terpisah-pisah."[645]

Pembakaran Bani Salim

Diriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya 'Urwah bin Zubair: 'Di daerah Bani Salim terdapat kaum 'murtad' maka Abu Bakar mengirim Khalid bin Walid dan kaum lelakinya dikurung dan dibakar hidup-hidup.
Berita ini sampai kepada 'Umar bin Khaththab dan ia lalu mendatangi Abu Bakar dan berkata: 'Panggilkan lelaki yang mengazab orang dengan azab yang hanya Allah 'Azza wa Jalla boleh melakukannya. Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunus Allah untuk melawan musuh-musuh-Nya...[646]

Maksud 'Umar adalah hadits Nabi: "Janganlah menyiksa orang dengan api, kecuali Pemilik api. "Rasul juga bersabda: "Sungguh tidak boleh mengazab orang dengan api, kecuali Allah." Rasul juga bersabda:."Jangan menyiksa dengan api, kecuali Pemiliknya."[647]

Orang tidak mengetahui mengapa ia digambarkan sebagai pedang yang dihunus Allah untuk melawan musuh-musuhnya, sedang 'Umar mengatakannya sebagai musuh Allah yang membunuh Muslim dan meniduri istrinya malam itu juga, atau seperti dilaporkan oleh sejarawan Ibnu 'Asakir bahwa ia dan pembantunya Dharar bin Azwar adalah pembunuh berdarah dingin, pemabuk dan penzina.[648]

Kaum Murtad

Penyesalan Abu Bakar bahwa ia seharusnya mengirim Khalid bin Walid ke Syam, mungkin berkaitan dengan Perang Ridat, peperangan terhadap kaum Muslimin yang tidak hendak membaiat Abu Bakar dan tidak mengirim zakatnya ke Madinah tanpa lebih dahulu melakukan musyawarah atau memberi tenggang waktu, yang dikritik oleh 'Umar bin Khaththab dan banyak ulama.

Riddah atau kemurtadan berasal dari kata kerja *radda*, *yaruddu* berarti: *mengembalikan* atau *ditolak*.

Makna pertama, mengembalikan, terlihat dari ayat berikut:

"Hai orang yang beriman! Jika kamu patuhi orang yang kafir, Mereka akan ***kembalikan*** *kamu (pada kekafiran) Sehingga kamu berbalik dengan menderita kerugian."* (Qs. Ali 'Imran: 149)[649]

Contoh arti kedua, karta kerja pasif ditolak terdapat dalam Al-Qur'an:

"Jika mereka mendustakanmu, Katakanlah, Tuhanmu penuh rahmat yang luas lapang, Dan azab-Nya tiada dapat ditolak dari kaum yang berdosa." (Qs. Yusuf: 147?)[650]
Dan kata *Irtidad* dari kata kerja *irtadda*, *yartadidu* berarti *kembali* atau berbalik, seperti Al-Qur'in Surah 12 ayat 96.

Kata kerja *radda* atau *yaruddu* berati juga memurtadkan, dan kata kerja *irtadda* berarti menjadi murtad, seperti bunyi ayat Al-Qur'an:

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Berperang dalam bulan haram Jawablah, "Berperang dalam bulan itu adalah (dosa yang) besar" Tapi lebih besar (dosanya) menurut Allah, Menghalangi orang dari jalanNya, dan mengingkari-Nya, (Menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, Dan mengusir penghuninya dari sekitarnya. Fitnah itu lebih jahat dari pembunuhan. Dan tiada mereka berhenti memerangi kamu, Sebelum mereka ***memurtadkan (yaruddu)*** *kamu dari agamamu, Sekiranya mereka mumpu (melakukannya). Dan barang siapa di antara kamu* ***murtad (yartadidu)***

[645] Thabari, *Tarikh*, jilid 3, hlm. 234; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 6, hlm. 319; Ibnu Atsir, *al-Kamil*, jilid 2, hlm. 142; *al-Ishabah*, jilid 2, hlm. 322.
[646] Muhibbuddin Thabari, Ar-Riyadh an-Nadhirah, jilid 1, hlm. 100.
[647] Shahih Bukhari, jilid 4, hlm. 325, Kitab, jihad, bab 'la yu'az-zibu bi' azabillah' ('Jangan Mengazab dengan Azab Allah', atau 'Jangan Menyiksa dengan Siksa yang hanya Allah boleh melakukannya'); Musnad Ahmad, jilid 3, hlm. 494, jilid 2, hlm. 207; Sunan Abi Dawud, jilid 2, hlm. 219; Sunan al-Baihaqi, jilid 9, hlm. 71-72 dan lain-lain.
[648] Lihat bab 'Pengantar' sub bab 'Sifat Jahiliah di Kalangan Para Sahabat', Lihat juga Bab 12 "Reaksi Terhadap Saqifah" sub bab "Malik bin Nuwairah." Di samping membunuh kaum Muslimin dengan mengikat kedua tangan ke tengkuk mereka secara licik dan memenggal kepala-kepala mereka dan pada saat yang sama meniduri istri korbannya, ia juga melakukan tindakan-tindakan yang tidak syar'i seperti memanggang kepala Malik atau membakar orang hidup-hidup.
[649] Lihat juga Al-Qur'an 12:65 dan Al-Qur'an 27:13.
[650] Lihat juga Al-Qur'an Surah 12, ayat 110.

dari agamanya Lalu mati dalam kekafiran, Merekalah orang yang amalnya sia-sia di dunia dan akhirat. Mereka penghuni-penghuni api (neraka) Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya. (Qs. Al-Baqarah: 217)

Riddah atau *irtidad* dengan demikian berarti ridat atau kemurtadan. Dan orang yang berbalik dari agama, *irtadda*, disebut *murtad*.

Ridat di Zaman Rasul

Di zaman Rasul ada sahabat yang jadi murtad seperti 'Abdullah bin Abi Sarh. Ia jadi muslim dan berhijrah ke Madinah dan menulis wahyu untuk Rasul. Kemudian ia jadi murtad dan kembali kepada kaum Quraisy di Makkah.

Di Makkah ia menghujat Nabi dan berkata kepada kaum jahiliah: "Aku menukarkan sesukaku (apa yang didiktekan Muhammad). Tatkala ia mendikte *'Azizun Hakim* maka kukatakan: atau *'Alimun Hakim* dan Muhammad mengatakan: 'Ya, semua benar." Dan tatkala Penaklukan Makkah Rasul mengatakan bahwa darahnya tidak berharga dan memerintahkan untuk membunuhnya meskipun ia berlindung dalam *Ka'bah*.
Ia melarikan diri kepada 'Utsman bin 'Affan, saudara susunya, yang memohon pengampunan Rasul dan Rasul memenuhi permintaan 'Utsman.[651]

Seorang murtad lain adalah 'Ubaidullah bin Jahsy, suami Ummu Habilbah. Suami istri ini menjadi muslim dan berhijrah ke Habasyah. Sang suami berpindah ke agama Kristen dan mati dalam agama ini.

Yang lain adalah 'Abdullah bin Khaththal yang dibunuh tatkala ia sedang bergantung mencari perlindungan di sudut Ka'bah.

Ridat di Zaman Abu Bakar

Berita wafatnya Rasul menyebar dengan cepat ke seluruh Jazirah Arab. Ada dua golongan di Jazirah Arab, kafir dan muslim.

Bagi kaum Muslimin, berita wafatnya Rasul, bagaikan sambaran petir. Orang menjadi cemas dan gelisah. Ada yang menangis ada yang ragu. Banyak muslim di luar Madinah pernah bertemu Rasul. Diantaranya baru 73 hari yang lalu menemani Rasul menunaikan ibadah Haji Perpisahan. Bila penduduk Madinah hanya belasan ribu orang, maka tentulah sebagian besar, sepuluh kali lipat, datang dari luar untuk berhaji bersama Rasul, karena para sejarawan menulis bahwa yang menunaikan bersama Rasul yang berkumpul dan berangkat dari Madinah saja berjumlah sekitar 120.000 (seratus dua puluh ribu) Muslimin.

Mereka melihat suasana panas di Madinah. Yang dibaiat adalah Abu Bakar. Pemimpin Anshar Sa'd bin 'Ubadah menolak mengakui Abu Bakar sebagai khalifah. Begitu pula seluruh ahlu'l-bait. Kecuali suara tangisan dan ratapan seperti dilaporkan Abu Dzu'aib al-Hudzali, suasana terasa gerah.

Mereka yang berada di luar Madinah tidak hendak membaiat Abu Bakar dan tidak mengirimkan zakat ke Madinah. Mereka membagi zakat pada kaum mustahik dalam kaumnya masing-masing sambil menunggu terjadi perubahan seperti kita baca dalam sajak Malik bin Nuwairah.

Mereka tidak meninggalkan shalat tidak berhenti menjadi *muzakki*, pembayar zakat.

Kaum pembangkang ini dihadapi Abu Bakar dengan peperangan bersamaan dengan peperangan terhadap kaum kafir di Jazirah Arab. Dan semua peperangan ini dinamakan *perang ridat*.

Dr. Hasan Ibrahim[652] berkata dalam bukunya *Tarikh al-Islam Siyasi*[653]

"Setelah Rasul Allah telah diambil Allah SWT kesisi-Nya dan wafatnya telah diumumkan maka sebagian muslimin meragukan masalah keagamaan yang ditinggalkannya. Sebagian takut akan pemerintahan kaum Quraisy atau klan lain akan datang menjadikannya kerajaan otoriter.[654] Mereka melihat bahwa hanya Nabi yang *mashum* dituntun Allah *'Azza wa Jalla*, yang tidak

---

[651] Tatkala 'Utsman jadi khalifah di kemudian hari, ia mengangkat 'Abdullah bin Abi Sarh ini jadi gubernur Mesir. Lihat Bab 1: "Pengantar" sub bab "khalifah 'Utsman yang dituduh nepotis."
[652] Bacalah kitab rujukan utama 'Abdullah bin Saba, karya Sayyid Murtadha al-'Askari, Bagian 3, ar-Riddah jilid 1, hlm. 135-142.
[653] (Sejarah Politik Islam), hlm. 251.
[654] Mulkan adhudhan bersumber dari hadits Nabi yang berarti kerajaan yang menggigit, penuh kekejaman dan penindasan.

berbuat salah dan orang lain tidak akan ada yang mampu memperlakukan rakyat secara adil seperti gerigi dari sebuah sisir.

Maka mereka curiga jangan-jangan pengganti Rasul nanti akan mendahulukan keluarga dan klannya, dan meremehkan klan lainnya, sehingga akan menghancurkan keadilan sosial.

Kami menduga ini, karena setelah Rasul wafat, tiap orang Arab mendukung klannya masing-masing dan watak lama di zaman jahiliah muncul kembali.

Di Madinah kaum Anshar takut akan kaum Muhajirin dan klan Quraisy akan memegang pemerintahan. Kedua klan ini saling curiga. Kaum Anshar menghendaki pemerintahan koalisi. Kaum Muhajirin menginginkan pemimpin dari klan mereka dan wazirnya dari Anshar. Klan Aws dan klan Khazraj --dua pecahan dari kaum Anshar- saling mengkhianati tatkala pemilihan khalifah berlansung di Saqifah.

Makkah tidak lebih baik dari Madinah, kerana pemilihan itu telah memicu konfik antar klan.

Bani Hasyim tidak menyetujui Abu Bakar sebagai khalifah. 'Ali menolak membaiat Abu Bakar dan Abu Sufyan berusaha mendekati 'Ali untuk melakukan kudeta.

Akhirnya kaum Muhajirin dan Anshar yang merupakan pelopor dan pendukung pengembangan Islam dan keluarga Rasul tidak dapat bersatu untuk membentuk pemerintahan secara damai.

Hal ini mengecewakan klan-klan Arab lainnya dan mereka merasa putus asa untuk ambil bagian dalam pemerintahan.

Karena kebanyakan diantara mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar maka mereka menolak membayar zakat kepadanya.

Beberapa pengamat asing menggambarkannya sebagai kemurtadan, ridat, dan dengan demikian menggambarkan pengembangan Islam di Arabia dilakukan dengan pedang. Ini tidaklah benar, karena orang-orang yang diperangi Abu Bakar adalah kaum Muslimin. Mereka terbagai dalam dua golongan:

1. Mereka yang berkeyakinan bahwa zakat hanya untuk Rasul dan setelah Rasul wafat, tiada seorang pun yang berhak memintanya. Mereka menolak mengirimkan zakat itu pada Abu Bakar. Dan karena itu ia memerangi mereka. 'Umar membela mereka dengan berkata: "Nabi sering bersabda: 'Aku memerintahkan agar memerangi manusia sampai mereka mengucap *'La ilaha illallah'* dan barangsiapa telah mengucapkannya nyawa dan hartanya harus dilindungi. Dan hisab diserahkan kepada Allah.'

2. Kelompok yang belum muslim. Pemerintahan Abu Bakar hanya memikirkan melakukan 'hukuman mati' dan tidak ada kepedulian untuk mengembalikan 'kaum murtad' itu ke dalam Islam.

Kaum Murtad Harus Diberi Waktu Tiga Hari

Tapi menurut ajaran Islam tiap orang murtad harus diberi waktu tiga hari untuk berdiskusi dengan para ulama dan ahli fiqih Islam. Mari kita ikuti pendapat para imam empat mazhab mengenai massalah ini:

Imfan Abu Hanifah: "Paling sedikit seorang yang murtad harus diberi waktu tiga hari'

Imam Malik: "Seorang yang murtad, budak atau orang bebas, lelaki atau perempuan, sejak waktu ia terbukti menjadi murtad. Ia harus dapat makanan dan tidak boleh disiksa."

Imam Syafi'i: "Seorang murtad, lelaki atau perempuan, harus dihormati, sebab dia sebelumnya adalah muslim. Beberapa orang mengatakan agar ia diberi waktu selama tiga hari."

Imam Hanbal: "Orang murtad, lelaki atau perempuan dewasa dan tidak gila hendaknya diajak ke dalam Islam dalam tiga hari."

Dengan melihat pendapat di atas tidaklah benar mengatakan bahwa seorang muslim telah murtad hanya dengan dugaan, sampai tiap muslim dalam klan tersebut mengatakan bahwa ia telah murtad. Ada beberapa ulama yang berpendapat bila seorang hanya muslim 1% maka tidaklah boleh mengatakan dia murtad kecuali telah dibuktikan bahwa ia benar-benar murtad." Demikian Dr. Hasan Ibrahim.

Ibnu Katsir[655] mengatakan, "Kecuali Ibnu Majah, semua telah meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka dari Abu Hurairah: ...Umar telah berkata kepada Abu Bakar agar jangan memerangi manusia, sebab Rasul Allah saw telah bersabda: "Aku memerintahkan memerangi orang sampai ia mengucapkan syahadat: "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah pesuruh-Nya." Dan bila mereka telah mengucapkannya maka nyawa dan hartanya terlindung, kecuali mereka ditemukan bersalah." Abu Bakar menjawab: "Demi Allah andaikata mereka tidak mengirim zakat kepadaku meskipun hanya seekor anak kambing betina, *'anaq*, (atau dalam riwayat lain sebuah belenggu kaki unta, *iqal*) sebagaimana mereka telah berikan kepada Rasul, maka aku akan perangi mereka. Demi Allah aku akan memerangi mereka yang memisahkan zakat dan salat. Aku akan perangi mereka sampai mereka mengirimkan kepadaku zakat seperti yang mereka berikan pada Rasul. 'Umar menjawab: "Tatkala aku melihat Abu Bakar telah memutuskan untuk berperang, maka aku tahu ia benar."

Menurut Thabari[656] utusan-utusan (wufud) Arab menemui Abu Bakar dan menyetujui shalat tapi menolak bayar zakat. Abu Bakar tidak bisa menerimanya dan mengusir mereka.

Dan Ibnu Katsir[657] mengatakan bahwa delegasi-delegasi Arab datang ke Madinah dan menyatakan mereka shalat tapi menolak mengirimkan zakat. Dan di antara yang menolak mengirim zakat kepada Abu Bakar bersyair:

Kami taat pada Rasul yang ada di tengah kami,
Tetapi malik Abu Bakar adalah masalah lain lagi.
Setelah mati ia 'kan wariskan negeri ini,[658]
Tapi kita 'kan bangkit bila punggung kita dipatahkan.

Jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan kaum 'murtad' pada zaman Abu Bakar adalah kaum Muslimin yang menolak mengirimkan zakat ke pusat pemerintahan di Madinah dan bukan melepaskan diri dari agama Islam.

Dua Belas Imam

Syi'i percaya bahwa para imam pengganti Rasul Allah saw berjumlah dua belas. Dan hadits-hadits ini terdapat juga dalam kitab-kitab shahih mazhab Sunnah.

1. Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, bahwa ia telah mendengar Rasul Allah bersabda: *"Agama (Islam) akan selalu tegak kukuh sampai tiba saatnya, atau sampai berlalu dua belas khalifah, semuanya dari Quraisy"*.

Dan dalam riwayat lain menggunakan istilah "*sebelum berlalu urusan manusia (amr an-nas)* ...atau *"sampai dua belas khalifah.."*. Dalam Sunan Abu Dawud: *"sampai telah ada dua belas khalifah.."*, Dan dalam riwayat lain *"sampai dua belas"*.[659]
2. Dan diriwayatkan oleh Bukhari dari Jabir yang berkata: *"Aku mendengar Nabi bersabda: 'Akan ada dua belas Amir (pemimpin)' dan kemudian beliau bersabda dengan kalimat yang tidak aku pahami. Dan ayahku berkata: 'Semuanya dari orang Quraisy"*.

Dan dalam riwayat lain: *'Kemudian Nabi bersabda dengan kalimat yang sulit aku pahami, dan aku bertanya kepada ayahku apa yang disabdakan Rasul Allah saw, maka (ayahku) berkata: 'Semuanya orang Quraisy!'*.[660]

3. Dan dalam riwayat lain lagi: *"Urusan (amr, adminis-trasi, pemerintahan) umat ini akan selalu kukuh dan akan mengatasi musuhnya, sampai berlalu dua belas khalifah, semuanya orang Quraisy, sesudah itu timbul kekacauan"*.[661]
4. Dan dalam riwayat lain: *"Akan ada untuk umat ini dua belas penguasa (qayyim), mereka tidak akan dirugikan oleh orang yang meninggalkan mereka, semuanya orang Quraisy"*.[662]

---

[655] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa'n-Nihayah*, jilid 6, hlm. 311.
[656] Thabari, *Tarikh*, jilid 2, hlm. 474.
[657] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa'n-Nihayah*, jilid 6, hlm. 311.
[658] Ibnu Katsir, ibid, hlm. 313.
[659] *Shahih Muslim*, jilid 6, hlm. 3-4, Bab Manusia mengikuti orang Quraisy dari Kitab Pemerintahan; *Shahih Bukhari*, 'jilid 4, hlm. 165, Kitab Hukum; Shahih Tirmidzi, Bab Apa yang terjadi pada para khalifah melalui pintu Fitnah; Sunan Abi Dawud, jilid 3, hlm. 106, Kitab al-Mahdi; *Musnad Ahmad*, jilid 5, hlm. 86-90, 92-101 dan 106-108; *Kanzu'l Ummal*, jilid 13, hlm. 26-27.
[660] *Fat'h al-Bari*, jilid 16, hlm. 338; *Mustadrak Shahihain*, jilid 3, hlm. 617.
[661] *Muntakhab al-Kanz*, jilid 5, hlm. 312; Ibnu Katsir, *Tarikh*, jilid 6, hlm. 249; Suuythi, *Tarikh al-Khulafa'*, hlm. 10; *Kanzu'l Ummal*, jilid 13, hlm. 26; *Shawaiq al-Muhriqah*, hlm. 28.
[662] *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 13, hlm- 27; *Muntakhab al-Kanz*, jilid 5, hlm. 312.

5. Dalam riwayat lain lagi: *"Urusan manusia (amr an-Nas) tidak akan berlalu sebelum berlalu dua belas orang yang menjadi penguasa (wali)"*.[663]

6. Dan riwayat oleh Anas bin Malik: *"Agama ini akan selalu kukuh sampai berlalu dua belas (pemimpin) orang Quraisy, dan bila mereka lenyap, goncanglah dunia ini"*.[664]

7. Dalam riwayat lain lagi: *"Urusan umat ini (amr hadzihil ummah) senantiasa akan jaya sampai berlalu dua belas imam, semuanya orang Quraisy"*.[665]

8. Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim dengan lafal seperti yang pertama dari Masruq yang berkata: "Kami sedang duduk suatu malam dirumah 'Abdillah (Ibnu Mas'ud) yang membacakan kepada kami Al-Qur'an. Seorang lelaki mengajukan pertanyaan: "Ya ayah dari 'Abdurrahman, apakah kamu pernah bertanya kepada Rasul Allah saw berapa khalifah dari ummat ini?". Maka 'Abdillah menjawab: Tiada seorang pun bertanya tentang masalah ini, sampai saya datang dari Iraq sebelum Anda! Kami menanyakannya dan beliau bersabda: *'Dua belas seperti jumlah dua belas pemimpin (nuqaba) Bani Isra'il!*.[666]

9. Dan dalam riwayat lain lagi Ibnu Mas'ud mengatakan: Rasul Allah bersabda: *'Akan ada sesudahku khalifah sejumlah sahabat Musa!'*. Ibnu Katsir berkata: 'Dan riwayat seperti ini telah disampaikan oleh orang-orang seperti 'Abdullah bin 'Umar, Hudzaifah dan Ibnu 'Abbas'.[667]

'Ulama Sunni Menyusun Dua Belas Imam

Karena *hadits dua belas imam* ini maka kaum Sunni menyusun dua belas khalifah. Ibnu al-'Arabi misalnya berkata dalam *Syarh Sunan Tirmidzi*: "Dan bila kita hitung khalifah-khalifah sesudah Rasul Allah saw untuk mendapatkan angka dua belas (maka sungguh mengherankan) karena kita akan temukan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, 'Ali, al-Hasan, Mu'awiyah, Yazid, Muawiyah bin Yazid, Marwan, al-Walid, Sulaiman, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, Yazid bin 'Abdul Malik, Marwan bin Muhammad bin Marwan, As-Saffah (Si Penumpah Darah).."

Kemudian ia menambahkan lagi 27 khalifah 'Abbasiah sampai ke zamannya dan berkata: "Bila kita ambil dua belas khalifah, maka jumlah itu hanya berakhir sampai Sulaiman, dan menurut hitungan kami hanya ada lima khalifah (yang pantas), yaitu keempat khalifah Yang Lurus dan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz..."[668]

Dan al-Qadhi 'Iyadh menanggapinya: "Yang menjadi Wali lebih dari jumlah (lima khalifah) tersebut. Di samping itu tanggapan ini batil, karena Nabi saw tidak bersabda: "Penguasa hanya dua belas!". Karena jumlah penguasa cukup banyak, maka janganlah berhenti berhitung sampai ke lima."[669]

Dan tanggapan Suyuthi: "Yang dimaksudkan adalah adanya dua belas khalifah yang bertindak dengan benar sejak adanya agama Islam sampai hari kiamat maka janganlah kamu berpaling!"[670]

Suyuthi berkata lagi di bagian lain: "Kami mendapatkan dua belas (pemimpin), yaitu keempat khalifah dan al-Hasan, Mu'awiyah, Ibnu Zubair, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menjadi delapan dan dimasukkan juga bersama mereka al-Mahdi al-Abbas (dari *Dinasti 'Abbasiah*), karena ia sama adilnya seperti 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dari Dinasti Umayyah, dan masih kurang dua *muntazhar* (yang ditunggu kedatangannya), satu di antaranya *al-Mahdi* yang dari *ahlu'l-bait*.[671]

Imam Syi'i Ma'shum

Syi'i juga percaya bahwa para imam, seperti para Nabi adalah *ma'shum* atau terlindungi dari berbuat salah (berasal dari kata *'ashama* yang berarti melindungi atau menjaga). Seorang imam bertugas melindungi dan menyampaikan agama serta mengawasi pelaksanaannya. Dengan

---

[663] *Shahih Muslim bi Syarh Nanawi*, jilid 12, hlm. 202; *Shawa'iq al-Muhriqah*, hlm. 18; Suuythi, *Tarikh al-Khulafa'*, hlm. 10.
[664] *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 13, hlm. 27.
[665] *Kanzu'l-'Ummal*, jilid 13, hlm. 27.
[666] *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 398, 406; al-Hakim, *Mustadrak*, jilid 4, hlm. 501; *Fath al-Bari*, jilid 16, hlm. 339; *Majma'az-Zawa'id*, jilid 5, hlm. 190; Ibnu Hajar, *Shawa'iq Muhriqah*, hlm. 12; Suuythi, *Tarikh Khulafa*, hlm. 10; *al-Jami'ash-Shaghir*, jilid 1, hlm. 75; Muttaqi Al-Hindi, *Kanzul-'Ummal*, jilid 13, hlm. 27; dll.
[667] Ibnu Katsir, *Tarikh,* jilid 6, hlm. 248; *Kanzu'l Ummal*, jilid 13, hlm. 27; lihat al-Haskam, *Syawahid at-Tanzil*, jilid 1, hlm. 455.
[668] *Syarh Ibnu al-'Arabi 'ala Shahih at-Tirmidzi*, jilid 9, hlm. 68-69.
[669] *Syarh an-Nawawi'ala Muslim*, jilid 12, hlm. 201-202; *Fath al-Bari*, jilid 16, hlm. 339.
[670] Suuythi, *Tarikh al-Khulafa*, hlm. 12.
[671] *Ash-Shawaiq al-Muhriqah*, hlm. 19; Suuythi, *Tarikh*, hlm. 12.

demikian mereka tidak boleh berbuat maksiat untuk menjaga kepercayaan umat. Sebagian kaum Sunni percaya bahwa Nabi pun tidak *ma'shum* apalagi para imam.

Keyakinan akan *'ishmah* (keterlindungan) para imam Syi'i oleh penganut mazhab ini berdasarkan ayat *tathhir*: *"Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan (segala) kenistaan daripadamu, ahlu'l-bait (Rasul Allah) dan menyucikan kamu sesuci-sucinya"*[672] yang ditujukan kepada Fathimah, dan ketiga imam pertama, 'Ali, Hasan dan Husain. Dan hadits al-Haqq (Kebenaran): Rasul Allah bersabda: *"'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama 'Ali"*, hadits *"tsaqalain"* dan hadits-hadits lain yang saling berhubungan.

Wajib Berimam; Tanpa Imam Mati 'Jahiliyah

Kaum Sunni seperti Syi'i percaya akan keharusan menaati Imam karena Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:
"Hai orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasu1 dan orang-orang yang menjadi pemimpin di antara kamu"[673]

Dan ini didukung oleh banyak sekali hadits yang mewajibkan ketaatan kepada imam, misalnya hadits yang disepakati oleh Sunni dan Syi'i bahwa *"Barangsiapa meninggal dan tidak mengetahui imam zamannya, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah"*.

Berikut adalah hadits-hadits yang bersumber dari ahlus-Sunnah:

1. Barangsiapa mati tanpa imam, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[674]
2. Barangsiapa mati tanpa berbaiat maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[675]
3. Barangsiapa meninggal dan tiada ketaatan (kepada imam), maka ia telah meninggal dalam keadaan jahiliah.[676]
4. Barang siapa meninggal dan tidak mengetahui imam zamannya, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[677]
5. Barangsiapa keluar dari ketaatan dan memisahkan diri dari jemaah, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[678]
6. Barangsiapa berpisah dari jemaah sejengkal sekalipun, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[679]
7. Barangsiapa tidak berimam *(la imaman lahu)*, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[680]
8. Barangsiapa meninggal dan tiada imam jemaah yang ditaati, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[681]
9. Barangsiapa mempunyai 'Amir' yang tidak disukainya, maka ia harus sabar, dan barangsiapa meninggalkan ikatan kaum Muslimin, meski hanya sejengkal, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.[682]

Dan kaum Syi'i juga percaya akan Imam Mahdi seperti Sunni.

Catatan Tentang Baiat

Di zaman Rasul Allah, baiat pertama terkenal dengan *"baiat al-'Aqabah Pertama"*, dilakukan di suatu tempat yang bernama al-'Aqabah oleh dua belas tokoh Madinah, pada musim haji tahun 621 M sebagai pengakuan dan ketaatan kepada Rasul serta menghindari larangan Allah SWT.

---

[672] Al-Qur'an, al-Ahzab (XXXIII), ayat 33.
[673] Al-Qur'an, An-Nisa' (IV), ayat 59.
[674] Majma' az-Zawa'id, jilid 5, hlm. 218; Abu Dawud, Musnad, hlm. 259 dari jalur 'Abdullah bin 'Umar dan ditambahkan: 'Dan barangsiapa menolak untuk taat, maka pada hari kiamat ia tidak punya 'hujjah', pembelaan.'
[675] Shahih Muslim, jilid 6, hlm. 22; Baihaqi, Sunan, jilid 8, hlm. 156; Ibnu Katsir, Tafsir, jilid 1, hlm. 517; Al-Haitsami, Al-Majma, jilid 5, hlm. 218.
[676] Imam Ahmad, Musnad, jilid 3, hlm. 446; Haitsami, al-Majma', jilid 5, hlm. 223.
[677] Al-Taftaaz-ni, Syarh al-Maqashid, jilid 2, hlm. 275; Ia mengeluarkan hadits ini dalam hubungan ayat "Hai orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul dan orang-orang yang menjadi pemimpin di antara kamu." (Al-Qur'an, An-Nisa' (IV), ayat 59) Syaikh 'Ali al-Qari, Al-Marqat fi Khatimah al-Jawahir al-Madhiyah, jilid 2, hlm. 509, dan pada hlm. 457 tatkala mengutip Shahih Muslim yang berbunyi "Barangsiapa meninggal dan tidak mengetahui imam zamannya, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah, ia menambahkan bahwa arti hadits tersebut adalah: "seseorang yang tidak mengetahui bahwa ia wajib mengikuti tuntunan imam pada zamannya."
[678] Shahih Muslim, jilid 6, hlm. 21; Baihaqi, Sunan, jilid 8, hlm. 156; Tafsir Al-Wushul, jilid 3, hlm. 39.
[679] Shahih Muslim, jilid 6, hlm. 21.
[680] Abu Ja'far Al-Iskafi, Khilashah Naqdh Kitab al-Utsmaniyah li'l Jahizh, hlm. 29; dan Al-Haitsami, Al-Majma, jilid 5, hlm. 224, 225 menggunakan lafal "Barangsiapa meninggal dan tiada ia berimam (laisa lahu imaman) maka kematiannya adalah kematian jahiliyah dan lafal Barangsiapa meninggal dan tiada ia berimam, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah".
[681] Al-Haitsami, Majma 'al-Zawa'id, jilid 5, hlm. 219.
[682] Syarh as-Sair al-Kabir, jilid 1, hlm. 113.

"Baiat al-'Aqabah Kedua" dilakukan pada musim haji tahun 622 M, oleh 75 orang Madinah, termasuk dua orang wanita. Mereka membaiat Rasul sembunyi-sembunyi pada malam hari sebagai pernyataan bahwa pembaiat bukan hanya menerima Muhammad sebagai Rasul Allah dan menghindari larangan Allah SWT, tetapi juga akan memberi perlindungan kepada Rasul serta siap berkorban atau berperang untuk melindungi Rasul-Nya.

Dan baiat yang ketiga dilakukan di bawah sebatang pohon di Hudaibiyah, dekat Makkah dalam suatu perjalanan 'Umrah tahun 628 M yang terkenal dengan *baiat ar-Ridhwan* ('Baiat yang diridai Allah'), atau baiat tahta As-Syajarah[683] sebagai pernyataan setia kepada Rasul untuk berperang mempertahankan diri terhadap kaum Jahiliah Makkah dalam perjalanan 'umrah tersebut.

Baiat kepada Rasul Allah saw dengan demikian merupakan janji *(mitsaq)* pembaiat secara suka rela untuk berusaha sungguh-sungguh, berjihad dan siap berkorban sebagai pernyataan setia kepada Rasul dan demikian juga kepada Allah SWT.[684] Dalam baiat ini ada unsur kerelaan dan dilakukan tanpa paksaan. Tetapi baiat sendiri bukan merupakan lembaga pemilihan karena Rasul Allah saw telah dipilih oleh Allah SWT.

Penetapan Imam Dalam Sunnah

Dari pengalaman Peristiwa Saqifah, sebagian ulama Sunni menyimpulkan bahwa pemimpin atau imam ditentukan dengan pemilihan melalui lembaga baiat dan sudah dianggap sah bila dilakukan oleh satu orang dewasa. Dan dari pengalaman Syura yang dibentuk 'Umar di kemudian hari, sebagian ulama berpendapat bahwa baiat hanya dianggap syah bila dilakukan oleh lima orang.

Penetapan Imam dalam Syiah

Dalam *Madzhab Syiah* atau disebut juga *Madzhab Jafariah* atau *Madzhab ahlu'l-bait* atau *Madzhab Itsna Asyariyah*, atau *Mazhab Dua Belas Imam*, imam ditetapkan dengan nas Nabi atau nas imam ma'shum. Dan menurut kaum Syiah, Nabi telah menetapkan 'Ali sebagai penggantinya, langsung, tanpa selingan.

Penetapan Rasul Allah disimpulkan misalnya dari *hadits Tsaqalain*, *hadits al-Ghadir* atau *hadits Manzilah* yang di kalangan Sunni sendiri merupakan hadits-hadits yang sangat kuat.

Biografi Tokoh-tokoh Utama

Beberapa Pengertian tentang nama

1. Bin atau ibnu berarti putra dari... dan binti berarti putri dari.... Contoh, 'Umar bin Khaththab, Fathimah binti Muhammad Rasulullah.

2. Kunyah: Nama julukan berupa Abu yang berarti Ayah dari... atau Ummu yang berarti Ibu dari.... Abu Bakar berarti ayah dari Bakar. Abu yang berada dibelakang bin berubah jadi Abi. Abu Bakar 'Abdullah bin Abi Quhafah 'Utsman berati Ayah dari Bakar yang bernama 'Abdullah, anak dari ayah dari Quhafah bernama 'Utsman, khalifah pertama. Quhafah dengan demikian adalah kakak Abu Bakar yang tua. Jadi namanya adalah 'Abdullah bin Utsman. 'Ali bin Abi Thalib berarti 'Ali putra dari ayah Thalib. Thalib adalah saudara 'Ali yang tertua. Ummu Salamah berarti Ibu dari Salamah.

Karena banyak tokoh yang terkenal dengan *kunyah* maka banyak buku ditulis mengenai tokoh-tokoh ini. Di antaranya *Kitab Al-Kunya* karangan Dulabi (Meninggal 310 H) yang terdiri dari 2 jilid dan diterbitkan di Haiderabat.

3. *Laqab*, julukan selain *kunyah* diatas. Allah SWT melarang menggunakan julukan buruk bagi sesama Mumin (QS 49:11). Contoh *laqab* adalah *Shiddiq*, yang membenarkan, *Shadiq*, yang berkata benar, *Faruq*, pembeda (antara benar dan salah), bijaksana, *Sajjaj*, yang banyak bersujud, *a'war* yang berarti si pecak atau yang bermata satu, julukan Mughirah bin Syu'bah.[685]

Nama panggilan *ummu'l-muminin* atau *ummu'l-mu'minin* dan dalam bentuk jamak *ummahatul mukminin* yang berarti ibu kaum mu'minin adalah khusus untuk istri Rasul sebagaimana ditentukan Allah SWT dalam Al-Quran, Surat Al-Ahzab (33) ayat 6. Contoh, *ummu'l-mu'minin* 'A'isyah atau *ummu'l mu'minin* ummu Salamah.

---

[683] Baiat di bawah pohon', lihat Surat al-Fath (XLVIII), ayat 18.

[684] Lihat juga Surat al-Fat'h (XLVIII) ayat 10. meninggal dan tiada ia berimam (laisa lahu imaman) maka kematiannya adalah kematian jahiliyah dan lafal Barangsiapa meninggal dan tiada ia berimam, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliah.

[685] Lihat Syair Hassan bin Tsabit dalam Bab 1: "Pengantar" sub bab: "'Umar Selamatkan Mughirah".

Contoh buku mengenai *laqab* adalah Al-Alqab karangan Ibnu Al-Fati yang terdiri dari 50 jilid.

Biografi singkat tokoh-tokoh Abu Bakar, 'Umar bin Khaththab, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, 'Abdurrahman bin 'Auf, Mughirah bin Syubah, 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'd bin 'Ubadah, Lihat catatan kaki di Bab 4: "Peristiwa Saqifah".

Biografi singkat Khalid bin Walid, Ziyad bin Labid, Tsabit bin Qays bin Syammas, Muhammad bin Maslamah dan Salamah bin Aslam, lihat catatan kaki di Bab 10: "Pengepungan Rumah Fathimah".

Biografi singkat Usaid bin Hudhair dan Hubab bin Mundzir, lihat catatan kaki Bab 8: "Pembaitan Abu Bakar".

Biografi singkat 'Uwaim bin Saidah dan 'Ashim atau Ma'n bin Adi, lihat catatan kaki Bab 6: "Pertemuan Kelompok 'Umar".

Biografi singkat Al-Miqdad bin al-Aswad, lihat catatan kaki Bab 12: "Reaksi Terhadap Saqifah."

Aisyah, lihat catatan kaki Bab 13: "Kapan 'Ali Baiat Abu Bakar?"

Biografi singkat 'Utsman bin 'Affan, lihat catatan kaki Bab 14: "Pembaiatan Khalifah 'Umar dan 'Utsman."

SAHABAT RASUL

Pengertian Sahabat

Ibnu Hajar: *Seorang sahabat adalah seorang yang telah bertemu dengan Nabi saw, beriman kepadanya dan meninggal sebagai Muslim. Dan yang menemui Rasul tersebut adalah orang yang datang untuk duduk dalam majlis Nabi atau hampir serupa dengan itu. Ia dapat meriwayatkan dari Nabi atau tidak, berperang bersama beliau atau tidak, dan yang melihatnya dan tidak pernah duduk dalam majlis beliau dan berhalangan melihat beliau, misalnya karena buta.*

Dan ditambahkan: *Hanya para sahabat yang diangkat jadi jenderal dalam peperangan penaklukan daerah-daerah.*[686]

Dan tidak ada seorang pun yang tersisa di Makkah dan di daerah Tha'if, pada tahun 10 H/631 M selain kaum Muslimin dan mereka ikut naik haji Wada' bersama Nabi dan tidak tersisa seorang pun dari kaum Aws dan Khrazraj di akhir hayat Nabi saw kecuali telah memeluk Islam dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang menjadi kafir tatkala Nabi wafat.[687]

Keadilan Para Sahabat

Para sahabat semuanya adil, persengketaan antara para sahabat *dilakukan menurut Ijtihad mereka masing-masing, yang kalau ijtihadnya benar pada sisi Tuhan maka mereka mendapat dua pahala dan kalau salah pada sisi Allah, mereka dapat satu pahala.*[688]

Imam Abu Hatim ar-Razi[689]

"Sahabat Rasul saw adalah mereka yang menyaksikan dan mengikuti turunnya wahyu, mengetahui tafsir dan takwil. Mereka telah dipilih Allah, Maha Perkasa dan Maha Agung, untuk jadi sahabat dan penolong Nabi-Nya dalam menegakkan agama-Nya dan mengakui kebenaran yang dibawa Nabi. Nabi meridhai mereka

sebagai Sahabat dan menjadikan mereka contoh dan teladan bagi kita. Mereka melestarikan apa yang disampaikan Allah kepada Rasulnya, yaitu apa saja yang ditetapkan, disyariatkan,

[686] Innahum kanu fi'l futuh la yu'ammiruna illa shahabah. Al-Ishabah, jilid 1, hlm. 13, 16.
[687] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, jilid 1, hlm. 10; *Shahabah* adalah kata jamak dari *Shaha-bi*. Dalam Al-Qur'an dan di zaman Rasul kata Shahabi tidak ditemukan. Di zaman itu seorang sahabat disebut *Shahib* dan bentuk jamaknya adalah *Ashhab* seperti dipakai sampai sekarang. Kata Shahabi dan Shahabah kemudian digunakan khusus sebagai sahabat Rasul Allah dan telah jadi akidah, berbeda dengan pengertian sahabat dalam bahasa Indoneisa. Dalam buku ini kata sahabat memaksudkan sahabat Rasul.
[688] Lihat juga K.H. Sirajuddin 'Abbas, *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, Penerbit Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1985, hlm. 107, 108.
[689] Abu Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi (m. 337 H) dalam *Taqdimah Al-Ma'rifah li Kitab al-Jarh wa Ta'dil*, hlm. 7-9, Haiderabat, 1371 H.

dihukumkan, diputuskan *(qadha)*, diberi kuasa *(nadaba)*, diperintahkan, dilarang, dihindari dan diajarkan Nabi".'

Mereka mengenal Rasul, menguasai agama, mengetahui perintah dan larangan Allah, mengetahui tujuan pandangan Rasul saw dan mereka belajar tafsir dan takwil Al-Qur'an dan mereka memahaminya dengan cepat. Allah, Mahaperkasa dan Mahaagung memuliakan dan bermurah hati kepada mereka. Allah melindungi mereka dari sak wasangka, dusta, kasar, keraguan, kecongkakan dan ketercalaan, serta mena-makan mereka umat yang adil *('udulu'l ummah)* dan Allah SWT telah menetapkan dalam Kitab-Nya:

Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat pertengahan supaya kamu menjadi saksi atas manusia.[690] Rasul menafsirkan kata *pertengahan (washatan)* dalam ayat di atas sebagai adil, karena mereka adalah umat yang *adil*, dan imam-imam yang tertuntun dan *hujjah* atau argumen agama, perantara yang dapat dipercaya dalam penyampaian Al-Qur'an dan Sunah Nabi.

Dan Allah SWT mengajak agar mengikuti tuntunan mereka, mengikuti petunjuk mereka, berperilaku menurut jalan dan keteladanan mereka dan Ia berfirman bahwa barangsiapa *"mengikuti jalan yang bukan jalan orang beriman, Kami akan biarkan ia mengikuti kecenderungannya"*[691]

Dan Nabi saw dalam banyak kesempatan mengajak mereka agar bertabligh, menyampaikan sesuatu dari diri beliau dan beliau berkhotbah kepada mereka, diantaranya Nabi telah bersabda: *"Allah memuliakan orang-orang yang mendengar perkataanku, menjaga, menghafalnya dan menyampaikannya kepada yang lain."* Dan Rasul Allah juga bersabda: *'Barangsiapa yang menyaksikan, agar menyampaikan kepada mereka yang tidak menyaksikan."* Dan beliau juga bersabda: *"Sampaikanlah dariku meski hanya satu ayat. Dan sampaikanlah ceritera dariku, dan jangan sampai salah."* Demikian *al-Hafizh*, *ahlul jarh wa ta'dil*, Abu Hatim Ar-Razi.

Ibnu 'Abdi'l Barr

Ibnu 'Abdil Barr dalam pengantar bukunya Al-Isti'ab punya pendapat serupa, bahwa para sahabat semuanya adalah adil.

Ibnu Atsir
Ibnu Atsir dalam pengantar bukunya *Usdu'l Ghabah*[692] mengatakan *"Semua sahabat Nabi adil, jangan mencari cacat mereka."*

Ibnu Hajar

Ibnu Hajar[693] mengatakan: Ahlus Sunnah sepakat bahwa semua sahabat itu adil, dan tidak ada perselisihan kecuali pembuat bid'ah yang menyimpang.

Abu Zar'ah

Abu Zar'ah[694] berkata: "Bila engkau melihat orang mencela *(yantaqishu)* seorang sahabat Rasul Allah saw maka ketahuilah bahwa ia sebenarnya adalah *zindiq*, ateis, karena Rasul Allah itu benar, Al-Qur'an itu benar dan yang mengiringinya adalah benar. Yang melaporkan kesaksian kepada kita semuanya adalah sahabat, dan bila orang tersebut mencari-cari cacat akan kesaksian kita, maka ia telah membatalkan Al-Qur'an dan Sunnah dan dia adalah kaum *zindiq* yang tidak beragama.

Urutan Kemuliaan Para Sahabat

Sahabat Nabi yang paling mulia adalah Saidina Abu Bakar, sesudah itu Saidina Umar bin Khaththab, sesudah itu Saidina Utsman bin 'Affan, sesudah itu 'Ali bin Abi Thalib, sesudah itu sahabat-sahabat yang sepuluh yang telah dikabarkan oleh Nabi akan masuk surga, yaitu 4 orang Khalifah ditambah dengan Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqash, Sa'id bin Zaid dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah; sesudah itu para sahabat pengikut perang Badr, pengikut perang Uhud, sesudah itu sahabat-sahabat yang ikut *Bai'atu'r-ridhwan*, sesudah itu sekalian sahabat Nabi.[695]

---

[690] Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 143.
[691] Al-Qur'an An-Nisa' (4), 115.
[692] Ibnu Atsir, *Usdul Ghabah*, jilid 1, hlm. 3.
[693] Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, jilid 1, hlm. 17-22.
[694] Dipetik dari *Al-Ishabah*, jilid 1, hlm. 18.
[695] Lihat juga K.H. Sirajuddin 'Abbas, *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama-ah*, Penerbit Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1985, hlm. 88.

Sikap Muslim Terhadap Sahabat

Sikap seorang Muslim menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi antara para sahabat digambarkan melalui syair Ibnu Ruslan (844 H/1440 M) dalam kitabnya *Zubad* sebagai berikut:

Wama jara baina'sh-shahabi naskutu 'anhu,
Wa ajru'l ijtihadi nutsbitu.[696]
Yang terjadi antara sahabat, kita (hendaknya) diam,
Dan bahwa pahala berijtahid kita kukuhkan.

Kritik Terhadap Keadilan Semua Sahabat

Al-Quran dan Keadilan Para Sahabat

Kritik pertama terhadap anggapan bahwa semua sahabat adalah adil berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang digambarkan dalam surat At-Taubah berikut:

"Orang-orang Arab paling keras Dalam kekafiran dan kemunafikan, Dan paling cenderung mengabaikan Aturan-aturan yang Allah turunkan atas Rasul-Nya, Padahal Allah Mahatahu, Mahabijaksana."[697] atau:

"Sungguh mereka telah mengusahakan keonaran sebelumnya, Dan memutar balik persoalan bagimu, Sampai datang kemenangan, Dan terbukti kebenaran agama Allah, Meskipun mereka tiada suka."[698] atau:
Dan di antara orang Arab, sekitarmu, Ada orang munafik, Demikian pula di antara orang Madinah, Mereka berkeras dalam kemunafikan, Kau tidak mengetahui mereka, (Tapi) Kami mengenalnya...[699]

Mengenai istilah *munafik* Bukhari meriwayat dari Sulaiman Abu Rabi dari Ismail bin Jafar dari Nafi bin Malik dari ayahnya dari Abu Hurairah yang mendengar dari Rasul yang bersabda: *"Tanda-tanda dari munafik adalah: Bila berbicara, ia berbohong. Bila berjanji, tidak ia tepati. Bila memegang amanat ia akan khianati."*

Pepatah lama 'Arab menggambarkan munafik sebagai orang yang mencium tangan yang tidak dapat ia gigit.

Dan karena para istri Rasul termasuk dalam kategori Sahabat, maka dapat dimasukkan ayat-ayat dalam surat Tahrim yang turun berhubungan dengan *ummul muminin* 'A'isyah dan Hafshah, dan meminta agar mereka bertobat.

Hadis dan Keadilan Para Sahabat

Bukhari

Bukhari[700] meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi telah bersabda:

Tatkala aku sedang berdiri, muncullah serombongan orang yang kukenal dan muncul pula seorang lelaki di antara diriku dan rombongan itu. Lelaki itu berkata: "Ayo!"[701] *Aku bertanya: "Kemana?" Ia menjawab 'Ke neraka, demi Allah!" Aku bertanya: "Ada apa dengan mereka?" Ia menjawab: "Mereka berbalik*[702] *setelah engkau wafat."*

Di bagian lain: *Kemudian muncullah serombongan orang yang kukenal dan seorang lelaki muncul pula antara diriku dan mereka. Lelaki itu berkata: "Ayo!" Aku bertanya: 'Kemana? "Ia menjawab: 'Ke neraka, demi Allah!" Aku bertanya: "Ada apa dengan mereka? "Lelaki itu menjawab: 'Mereka telah berbalik setelah engkau wafat". Dan aku tidak melihat keikhlasan pada wajah mereka, seperti gerombolan unta tanpa gembala.*

Dan yang berasal dari Asma' binti Abi Bakar yang berkata, Nabi bersabda:

---

[696] Lihat juga K.H. Sirajuddin 'Abbas, *Itiqad Ahlussunnah Wal-Jama-ah*, Penerbit Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1985, hlm. 158.
[697] Al-Qur'an, At-Taubah (IX): 97.
[698] Al-Qur'an, At-Taubah (IX): 48.
[699] Al-Qur'an, At-Taubah (IX): 48.
[700] Bukhari, *Shahih*, jilid 4, Bab al-Haudh [*al-Haudh*, nama Telaga di Surga], akhir Bab ar-Ruqab, hlm. 94.
[701] *"Halumma"*, logat orang Hijaz, kata panggil untuk lelaki atau perempuan, tunggal, dua orang maupun jamak. Dalam kalimat ini yang dipanggil adalah serombongan orang, *'zumrah'*.
[702] *irtaddu*, lihiat Al-Qur'an 12:96; 2:217.

"Tatkala berada di Al-Haudh, aku tiba-tiba melihat ada di antara kamu yang mengingkariku[703], yang mengikuti selain diriku. Aku berkata: "Ya Rabbi, dari diriku dan umatku?" Dan terdengar suara seseorang: "Apakah engkau mengetahui apa yang mereka lakukan sesudahmu? Demi Allah mereka terus mengingkarimu[704] Dan tatakala membicarakan hadis ini Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Allahumma, aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan ingkar dan merusak agama kami".

Dari bab yang sama yang berasal dari Said bin Musayyib yang berasal dari para sahabat Nabi bahwa Nabi bersabda:

Di Al-Haudh' sejumlah sahabat berbalik dan aku bertanya: "Ya Rabbi! Mereka adalah sahabatku!". Dan mendapat jawaban: "Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sesudahmu. Mereka telah berbalik mengingkarimu!"

Dan di bagian lain bab tersebut, dari Sahl bin Sa'd yang berkata, Nabi bersabda:

Saya mendahului kamu di 'Al-Haudh', barangsiapa meliwatiku akan minum dan setelah itu tidak akan pernah haus selamanya, dan beberapa kaum yang kukenal dan mereka juga mengenalku, berbalik dariku, kemudian aku dan mereka terpisah.

Abu Hazm berkata: "Nu'man bin Abi' Iyasy memperdengarkannya kepadaku dan menanyakan apakah aku mendengar demikian dari Sahl?' Aku membenarkan. Ia melanjutkan: 'Aku bersaksi bahwa menurut Abi Said Al-Khudri kata-kata tersebut punya kelanjutan:

Dan aku (Nabi) berkata: 'Mereka itu adalah dari diriku'. Dan kedengaran jawaban: 'Sungguh engkau tidak tahu apa yang terjadi sesudahmu?' Dan aku berkata: 'Binasalah mereka yang berobah sesudahku.'

Lagi dari Abu Hurairah yang meriwayatkan dari Rasul Allah saw yang bersabda:

Telah berbalik di hari kiamat serombongan sahabatku yang memisahkan diri di Al-Haudh dan aku bertanya: "Ya Rabbi, sahabatku,' "Dan Allah menjawab: 'Tiada engkau tahu apa yang mereka lakukan sesudahmu. Mereka telah berbalik dan menjadi ingkar.'

Lagi, yang berasal dari 'Abdullah dari Nabi masih di bab yang sama:

Kemudian mereka dipisahkan dariku, dan aku berseru: "Ya Rabbi, sahabatku!" Dan dijawab: "Engkau tidak tahu apa yang terjadi sesudahmu!". Bukhari melanjutkan: "Kata-kata serupa juga diriwayatkan 'Ashim yang berasal dari Abi Wa'il. Dan Hushain juga meriwayatkan serupa yang berasal dari Abi Wa'il dari Hudzaifah dari Nabi.

Di bab lain, tatkala membicarakan Perang Hudaibiyah, Bukhari meriwayatkan dari al-'Ala' bin Musayyib dari ayahnya[705] yang berkata:

Aku bertemu al-Barra' bin 'Azib dan aku berseru: 'Selamat bagi Anda, Anda beruntung jadi sahabat Nabi dan Anda telah membaiat Rasul di bawah pohon, 'bai'ah tahta syajarah!'. Ia menjawab: "Wahai anak saudaraku, engkau tidak tahu, apa yang kami lakukan sesudah Rasul wafat.!"
Dan dalam bab lain Bukhari meriwayatkan yang berasal dari Ibnu 'Abbas dari Nabi saw:[706]

'Dan sejumlah sahabat mengambil jalan kiri[707] *dan aku berseru "Sahabatku, sahabatku!" dan terdengar jawaban dengan kata-kata: 'Mereka tidak pernah berhenti berbalik ingkar sejak berpisah denganmu."*

Muslim

"Sebagian orang yang menjadikan aku sebagai sahabat akan berbalik dariku di telaga Al-Haudh, yaitu tatkala dengan tiba-tiba aku melihat mereka dan mereka melihat kepadaku, kemudian meninggalkanku dan aku benar-benar akan bertanya: "Wahai Rabbi, para sahabatku. Dan akan terdengar jawaban: "Engkau tidak tahu apa yang mereka lalukan sesudahmu."[708]

---

[703] *yaruddu 'alayya.*
[704] *Ma barihu yarji'una 'ala a' qabihim.*
[705] Bukhari, *Shahih,*jilid 3, hlm. 30 dalam bab *Ghaswah Hudaibiyah.*
[706] Bukhari, *Shahih*, jilid 2, hlm. 154, bab yang menerangkan ayat "Dan Allah menjadikan Ibrahim kesayangan-Nya" (QS 4:125) dalam Kitab Bad'ul Khalq.
[707] Golongan kiri, lihat QS 56:41.
[708] Muslim, *Shahih*, Kitab Fadhail, hadits 40. Lihat juga *Musnad Ahmad*, jilid 1, hlm. 453, jilid 2, hlm. 28 jilid 5, hlm. 48.

Tentang Ummu'l mu'minin 'A'isyah

Rasul juga bersabda tentang *ummu'l mu'minin* 'A'isyah:

"Diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il, dari Juwairiyah, dari Nafi', dari 'Abdullah yang berkata: "Nabi saw sedang berkhotbah dan beliau menunjuk ke arah kediaman 'A'isyah sambil berkata: 'Disinilah akan muncul tiga fitnah sekaligus, dan dari situlah akan muncul tanduk setan'.[709]

'Abdullah meriwayatkan dari Ubay dari 'Ikramah bin 'Ammar dari Ibnu 'Umar yang berkata: "Rasululah saw keluar dari rumah 'Aisyah dan bersabda: 'Kepala kekufuran akan muncul dari sini, dan dari sini akan muncul tanduk setan'.[710]

Rasul Allah saw keluar dari rumah 'A'isyah sambil berkata: "Sesungguhnya kekafiran akan muncul dari sini akan muncul tanduk setan."[711]

Sejarah dan Keadilan Sahabat

Para penulis sejarah telah meriwayatkan ulah banyak sahabat yang bertentangan dengan *nash* Al-Qur'an dan hukum syar'i, seperti meneguk minuman keras, diantaranya ada yang pengikut perang Badar, menghambur-hamburkan *baitul mal*, membunuh sahabat lain secara berdarah dingin tanpa pengadilan, membakar muslim hidup-hidup, menyembelih bayi, memperbudak muslimah, memanggang kepala sahabat dalam tungku, memperkosa ribuan muslimah yang tidak berdosa, mempermainkan kepala-kepala jenazah muslimin setelah dibalsem dengan garam dan kapur barus, kemudian mengarak kepala-kepala dari kota kekota termasuk para sahabat dan cucu Rasul, meracuni sahabat, termasuk cucu Rasul, memerangi imam yang syah, menyogok para ulama', membentuk kerajaan dan lain-lain.

Menamakan perbuatan-perbuatan terkutuk serupa itu sebagai ijtihad adalah menipu diri sendiri, tidak adil dan bertentangan dengan syariat.

Memilih-milih para 'pembuat onar' seperti pembunuh *ahlul kisa'* 'Ali dan Husain bin 'Ali[712] dan kaum khawarij sebagai penyalur hadis dan menamakan mereka mujtahid adalah tidak adil.

Menghindar dan menolak mewawancarai keluarga ahlu'l bait yang menjadi korban kelaliman, seperti dilakukan oleh Imam Bukhari adalah juga tidak adil.

Menamakan pembunuh 'Ali sebagai mujtahid dan tidak menamakan serupa pada pembunuh 'Utsman adalah juga tidak adil.[713]

Menyebut 'pencaci' terhadap para sahabat sebagai *zindiq* dan tidak menyebut 'pencaci' 'Ali dengan sebutan serupa adalah juga tidak adil.[714]
Mengurutkan kemuliaan para sahabat sesuai dengan urutan *khalifah yang lurus* juga tidaklah adil, sebab Al-Qur'an, para ahli hadis serta sejarawan telah 'melebihkan' Ali bin Abi Thalib dari sahabat yang lain, sehingga mengutamakan 'Ali dari sahabat lain bukanlah perbuatan dosa. Menuduh mereka yang mengutamakan 'Ali dari yang lain sebagai kaum rafidhah, dengan demikian, adalah juga tidak adil. Semboyan *'tunjukkan saya rafidhah yang kecil, akan saya tunjukkan syi'ah yang besar'* juga tidaklah adil.[715]

Menjauhi peristiwa yang terjadi di antara para sahabat akan menutupi kebenaran dan hal ini adalah tidak adil dan menyulitkan memahami mazhab Syi'ah, menuduh mereka sebagai pemaki sahabat, dan karena itu mengkafirkan mereka dan hal ini pun tidaklah adil.

Setelah mengkafirkan biasanya akan disusul dengan menghalalkan darah mereka. Dan ini pun tidaklah adil.

Bila menulis sejarah sebagaimana adanya, dianggap *zindik atau ateis*, karena memuat juga aib para sahabat, maka tidak ada lagi sejarawan, Imam mazhab, ahli hadis yang bukan *zindik*. Dan membedakan mereka dari kaum Syi'ah yang membuat hal serupa, adalah tidak adil.

---

[709] Bukhari, *Shahih* dalam bab "Ma ja'a fi buyuti'l Azwaji-n-Nabi'.
[710] Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad*, jilid 2, hlm. 23.
[711] Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad*, jilid 2, hlm. 26.
[712] Lihat Bab 2: 'Sumber', sub bab 'Ibnu Katsir, Ibn Hazm dan Ibnu Taimiyah'.
[713] Lihat Bab 2: 'Sumber', sub bab 'Ibnu Katsir' dan 'Ibnu Hazm.'
[714] Lihat Bab 1: 'Pengantar', sub bab 'Melaknat 'Ali Dalam Khotbah'.
[715] Lihat Bab 2: 'Sumber', sub bab Thabari. *Rafidhah* (bentuk gender perempuan, jamak rawafidh) berarti sekelompok anggota pasukan yang melakukan 'desersi' (dari dua syaikh, Abu Bakar dan 'Umar) dan lawannya adalah *Nashibi* (bentuk jamaknya Nawashib), pembenci Ahlu'l-bait dan pengikutnya.

Sejarawan muslim telah menulis sejarah sebagaimana adanya, dan tulisan mereka menunjukkan bahwa di antara para sahabat ada yang *zuhud*, berakhlak mulia dan menjadi contoh teladan bagi umat Islam, dan ada juga yang lalim, pemabuk, pembunuh berdarah dingin, pembersih etnis, pembuat hadis-hadis palsu, pemerkosa, penghina *Baitullah*, dan perbuatan-perbuatan jahiliah lain yang tak terkira dahsyatnya.

Tulisan para sejarawan telah memperkuat Al-Qur'an bahwa di antara para sahabat ada yang munafik seperti 300 orang sahabat yang dipimpin 'Abdullah bin 'Ubay yang telah melakukan disersi, meninggalkan pasukan Rasul Allah pada perang Uhud, sebelum pertempuran dimulai yang dimuat di buku-buku sejarah.

Tulisan-tulisan mereka menunjukkan bahwa tidak semua sahabat itu adil dan menolak fakta ini adalah menolak konstatasi Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Bab 20. Renungan

Nampaknya, ada perbedaan latar belakang dan sikap hidup antara 'Umar dan Abu Bakar di satu pihak, dengan 'Ali bin Abi Thalib pada pihak lainnya. 'Umar, yang sebenarnya memerintah bahkan di saat Abu Bakar secara resmi menjabat khalifah, memiliki "naluri negarawan" yang besar, arif akan liku-liku kekuasaan dan seperti lebih paham tentang bagaimana caranya menangani penduduk Arab yang berjiwa pengembala yang keras, yang-meminjam kata-kata Khaldun- "semua ingin berkuasa" dan "hanya dapat diperintah oleh seorang Nabi atau Wali." Dia tahu meramu kekuatan dalam tangannya, dan secara keras berhasil mengatasi kemelut di saat kritis itu. 'Umar bukanlah prajurit yang hebat keberaniannya dalam pertempuran di medan jihad. Namun dalam mengatasi "kemelut politik" ini, ia pemberani yang sedia juga menyerempet-nyerempet bahaya. Orang jujur tidak dapat menutup mata atas kenyataan betapa ia berani menghalangi Rasul menuliskan wasiat. Wasiat yang kemudian disampaikan secara lisan itu berisi tiga pesanan. Pertama, pemberian hadiah kepada para utusan, supaya diteruskan. Kedua, supaya kaum musyrikin diusir dari jazirah Arab. Ketiga... "Aku lupa akan wasiat yang ketiga", kata Muslim yang meriwayatkan hadis itu.

'Umar juga berani memperlambat keberangkatan pasukan yang dipimpin Usamah, dengan mengulur- Aur waktu, dengan alasan bahwa Usamah berusia terlalu muda. Ia malah berani menghapus kalimat azan, *hayya 'ala khairu'l 'amal* (Marilah melakukan amal yang baik), konon untuk lebih mengarahkan semangat perang jihad dan agar lebih memompa semangat pasukan yang sedang dikerahkannya ke berbagai penjuru. Ia berani menambahkan ke dalam versi azan, kalimat *Ash-shalatu khairun minan-naum* pada salat subuh, yang berarti, *"Salat lebih baik ketimbang tidur!"*[716] Ia menghapus sistem kawin mut'ah dalam rangka kebijaksanaan menghalangi para Sahabat meninggalkan Madinah berlama-lama; dan masih banyak lagi.

'Ali seorang Sahabat yang sangat terkenal keberanian dan ketangkasannya sebagai prajurit dalam medan jihad. Demikian banyak medan pertempuran yang diterjuninya, demikian banyak tokoh-tokoh jahiliah yang tewas oleh pedangnya, dan tidak sedikit permusuhan dan dendam kesumat yang bersumber dari sini, di antaranya Mu'awiyah, yang kehilangan kakek, paman dan saudaranya, dalam pertarungan melawan 'Ali. 'Ali malah menentukan kemenangan dalam berbagai pertempuran.

Namun 'Ali bukanlah orang yang berani menyerempet-nyerempet prinsip keagamaan untuk meramu kekuatan dalam tangannya. Ia hanya menerapkan saja, sedang sumbemya adalah Rasul dan ajaran yang disampaikan beliau, Al-Qur'an. Tidaklah mengherankan apabila 'Ali bertindak tanpa pamrih, selalu berpegang teguh pada prinsip. Ia adalah orang yang "prinsipalis", dan bukan orang yang suka berkompromi, sedikitnya dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Ada yang bilang bahwa tanpa kesengajaan, 'Ali telah membangun musuh di sekelilingnya. Sanak keluarga korban yang tewas dalam pertempuran yang dilakukannya bersama Rasul, atau yang luka, termasuk luka hati. Yang terakhir ini telah dilakukan 'Ali, misalnya, sekembalinya dari memimpin ekspedisi ke Yaman. Sementara pasukan ekspedisinya berkemah di luar kota, 'Ali memasuki Makkah untuk menemui Nabi. Sekembalinya ke perkemahan, para anggota pasukannya telah mengenakan pakaian rampasan perang yang megah-megah, supaya dapat masuk kota dengan lebih gagah. 'Ali melihatnya sebagai suatu pelanggaran disiplin, karena pakaian-pakaian megah itu termasuk milik negara, *baitu'l mal*, dan memerintahkan agar seluruh pasukan menanggalkannya. Mereka memprotes, mengadu kepada Rasul. Tetapi tindakan 'Ali dibenarkan Rasul.

Dengan tegak teguh atas pendirian ini, 'Ali juga menolak tawaran Abu Sufyan dan pamannya 'Abbas untuk merebut kembali kekuasaan dari tangan Abu Bakar. Abu Sufyan bukanlah penganut Islam yang taat. Sekali lagi nampak bahwa 'Ali menunjukkan diri sebagai tokoh yang tidak hendak berkompromi dalam masalah keagamaan. 'Ali lebih dikenal sebagai "pintu ilmu", sebagai "Harun" dari Rasul dan sebagai "wali" kaum mu'minin. Dengan berpegang teguh pada nas agama, ia mengajukan tuntutannya. Dialog-dialog Ibnu 'Abbas dan Ibnu Khaththab menunjukkan tuntutan ini. Kendati pun 'Ali tidak dapat mengatasi kekuatan lawannya, dan 'Ali bersama pengikutnya berlaku taat kepada khalifah-khalifah yang sebelumnya, namun jelas bahwa ini tidak berarti suatu pembenaran dengan sepenuh hati.

Memang boleh jadi 'Umar tetap menganggap 'Ali sebagai Imam, *marji'* tempat ia bertanya, seperti terbukti dari ucapan 'Umar, "Kalau tidak ada 'Ali, niscaya celakalah 'Umar!" tetapi pandangan 'Ali mengenai Imamah jelas bukanlah sekedar tempat rujukan seperti itu. Imam bertugas menyampaikan dan menyelesaikan. Hal ini terbukti dari tindakan 'Umar yang menerima jabatan khalifah sebagai *hibah* dari Abu Bakar, tanpa membicarakannya dengan 'Ali. Kalau saja tak ada perbedaan pandangan ini, peristiwa Saqifah mungkin sekali tak pernah terjadi.

[716] Lihat, *Hadhir al-'Alam al-Islami*, Kairo, 1352, jilid 1, hlm. 188.

Latar belakang kesukuan turut pula mengambil peranan. 'Umar sendiri berkata bahwa "orang Arab tidak menyukai kenabian dan kepemimpinan sesudah Rasul berada dalam tangan Banu Hasyim." Di pihak lain, keluarga mana pula yang diinginkan menjadi pemimpin; ini pun belum jelas. Islam muncul dan menumpulkan rasa kesukuan, malahan melebur semuanya dan membentuk suatu ikatan baru yang berdasar ajaran Islam. Gagasan ini jelas tidak mudah dan makan waktu lama. Wafatnya Nabi sebagai tokoh pemersatu, yang terasa demikian cepatnya, menampilkan kembali sifat-sifat suku Badui dari dalam diri mereka. Kaum Quraisy sendiri khawatir akan perpecahan yang bakal timbul apabila arus balik ke masa jahiliah itu tak terbendung. Abu Bakar yang berasal dari kabilah kecil Banu Taim -bukan dari dua kekuatan besar Banu Hasyim dan Banu 'Umayyah yang saling bersaing sejak dahulu- barangkali cocok untuk menetralisi prasangka kesukuan jahiliah ini. Maka Abu Bakar pun dipilih sebagai tokoh yang dapat diajak berkompromi.

Boleh jadi yang jadi faktor penentu kemenangan Abu Bakar adalah persaingan jahiliah antara Banu Aws dan Banu Khazraj. Sejak ratusan tahun sebelumnya, mereka telah saling bertempur habis-habisan. Dengan berperang sendiri maupun bersuku-suku dengan suku-tuku Yahudi, mereka terus makin lama makin lemah, dan terancam punah bersama-sama. Hanya Rasul -yang memang mereka mohon datang berhijrah- yang dapat menjadi pendamai, malahan mengikat mereka dalam kesetiaan baru kepada agama Islam yang menyelamatkan mereka dalam sepuluh tahun terakhir.

Kini pemersatu itu telah tiada. Tiba-tiba masa depan mereka diancam masa lalu; saling curiga, saling bunuh dan saling menghabisi. Tak ada satu calon yang hadir disepakati bersama. Kedua suku sedang maju ke masa lampau: was-was dan prasangka. Sebenarnya Islam telah memutuskan ikatan lama dan menggantinya dengan tali persaudaraan Islam. Tetapi kala itu *'ashabiyah,'* fanatik kesukuan yang telah mendarah daging selama ratusan tahun muncul kembali. Rasul menekannya selama tiga belas tahun tetapi meledak kembali tepat setelah Rasul wafat dan jenazahnya masih hangat. Sementara itu "ancaman orang luar" kaum Muhajirin ikut mempersatukan mereka. Prasangka jahiliah muncul, dendam bebuyutan kambuh. Dalam suasana debat tak menentu itu munculah kekuatan ketiga itu -kaum Muhajir yang dipimpin Abu Bakar dan 'Umar- memasuki balairung.

Banu Aws, dan Kharaj bagai disentak diktum Arab lama: "Kawan dari musuh saya adalah musuh saya." dan implikasinya dapat mengerikan: siapa saja di antara keduanya memilih bersekutu dalam bentuk baiat atas Muhajirin, maka celakalah yang tidak membaiat. Khazraj misalnya, akan terancam oleh baiat Banu Aws, atas Muhajirin; begitu pula sebaliknya. Andai kata saja ada 'Ali bin Abi Thalib yang dipanggil-panggil saat itu, mereka pun tak dapat ngotot memilih 'Ali ketika 'Umar sedang berapi-api dengan calonnya Abu Bakar. Masalahnya kiranya hanya memilih kaum Muhajirin. Karena mustahil Banu Aws dan Khazraj punya pemimpin bersama. Maka pilihan lain adalah binasa. Mereka saling curiga, penuh prasangka. Dan bila kaum Muhajirin sampai memihak salah satunya, maka yang lain akan tertindas habis-habisan. Dan ini baru dialami Khazraj lima belas tahun yang lalu.

Apakah pemimpin Muhajirin itu bernama Abu Bakar atau 'Umar, itu bagi mereka cuma soal sepele yang tak berperan. Karena sebenarnya detik itu mereka sedang mempertaruhkan sesuatu yang tak terkira besarnya: kelangsungan hidup, kedua suku mereka. Diktum politik kekuatan menunjukkan kebesarannya, dan Banu Aws dan Khazraj tersedot dengan mulus ke dalam perangkapnya.

Tatkala Basyir bin Sa'd dari Banu Khazraj[717] bergerak membaiat Abu Bakar, maka dengan cepat saingannya, Usaid bin Hudhair dari Banu Aws mengikutinya, dan satu persatu anggota kedua suku yang bersaing itu datang menjabat tangan Abu Bakar. Mereka berbondong-bondong membaiat Abu Bakar, dengan segunung alasan demi kelestarian hidup mereka sendiri, dan sebutir alasan karena kemuliaan Abu Bakar.
Di Saqifah Bani Saidah, suku Aus dan Khazraj yang menyimpan dendam bebuyutan ratusan tahun, sebenarnya membaiat kelangsungan hidup kedua suku mereka, dan bukan membaiat Abu Bakar. Bagi kaum Muhajirin, ini adalah bukti segala keutamaan Abu Bakar.

Mungkin juga ada sentuhan kemujuran dan kebetulan. Syaikh Mufid menceritakan dalam bukunya al-Jamal bahwa Banu Aslam kebetulan sedang datang, berbelanja ke Madinah. Umar segera membawanya ke Masjid dan membaiat Abu Bakar. Kalau kita bayangkan bahwa sejak sepuluh tahun terakhir hari pasaran telah dirubah Nabi menjadi hari Khamis, maka banyak juga kabilah yang dapat dihadang Umar di pasar dalam tiga hari setelah Rasul wafat, untuk dibawa ke Masjid dan membaiat Abu Bakar.

[717] Basyir bin Sa'd adalah sahabat Abu Bakar. Anaknya Nu'man bin Basyir bergabung dengan Mu'awiah memerangi Imam 'Ali. Lihat Bab 1: 'Pengantar', sub bab 'Membunuh, Sembelih Bayi, Perbudak Muslimah'.

Bab 21. Penutup

Peristiwa Saqifah telah memunculkan dua aliran ke permukaan; yang satu mengikuti tradisi ketiga khalifah, Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman. Meskipun 'Ali bi Thalib dimasukkan ke dalam Khulafa ur Rasyidin, tetapi buah pikiran 'Ali bin Abi Thalib -yang bagaimanapun berlandaskan agama secara murni, sekurang-kurangnya menurut keyakinan 'Ali dan para pengikutnya- buah pikirannya dalam sosial politik maupun fiqih ini tidak mendapat tempat di kalangan ini. Kalaupun ada orang mengemukakan pendapat 'Ali, maka ini hanyalah sekedar untuk menunjukkan kerukunannya dengan ketiga khalifah yang pertama, dan usaha 'Umar secara teratur untuk menyingkirkan dirinya dari arena 'politik', tidak diungkapkan dengan sewajarnya. 'Kutukan' terhadapnya dalam khotbah-khotbah Jum'at selama lebih dari delapan puluh tahun oleh kekuatan politik yang menyusul kemudian, serta permusuhan dan penindasan terhadap para pengikutnya, hampir menghilangkan sama sekali buah pikiran 'Ali dalam aliran ini. Aliran ini makin melembaga dan kemudian dikenal sebagai *Ahlus Sunnah*.

Aliran lainnya mengikuti *ahlu'l-bait* yang dikenal dengan *Syiah* atau pengikut 'Ali atau Syiah, yang sebenarnya telah ada di zaman Rasul. Salman al-Farisi, Abu Dzarr al-Ghifari, Miqdad bin Aswad dan 'Ammar bin Yasir disebut sebagai empat tonggak Syiah, *al-arkan al-arba'ah*.

Sahabat dan para pengikut 'Ali berpendapat bahwa 'Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin umat sesudah Rasul, *'Wilayat al-ammah'*, sebagaimana dapat dibaca pada "Nas bagi 'Ali." Ia dianggap paling dekat dengan Rasul, dalam darah, keimanan, ilmu, kesabaran, zuhd, tidak bercacat dan berani. Ia mengikuti al-Qur'an dan Sunnah secara utuh dalam perkataan maupun perbuatan. Ia dianggap telah ditunjuk Allah dan Rasul-Nya sebagai Imam kaum Muslimin yang masih dalam masa "bayi" yang sedang berkembang pesat. Dengan demikian, reaksi dari para pengikutnya, *Syiah 'Ali* atau *Syiah*, sehubungan dengan peristiwa Saqifah bukanlah masalah politik yang menuntut kekuasaan. Bagi mereka hal itu adalah masalah agama semata-mata, sebagai reaksi wajar atas *penyimpangan* yang sebenarnya dapat dipahami dengan melihat catatan sejarah di kalangan *Sunni* sendiri.

Tatkala Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, protes telah disampaikan, dengan mengemukakan argumentasi secara intensif, dan sebagai jawaban atasnya dikemukakan bahwa kaum Muslimin pada saat itu memerlukan pemimpin, segera, dan telah terlaksana. Sikap 'Ali yang tidak mau melakukan perlawanan bersenjata terhadap kekuasan yang ada itu, seperti penolakannya terhadap bantuan yang ditawarkan Abu Sufyan, adalah semata-mata untuk mencegah kehancuran umat. Tetapi sikap diamnya selama lebih dari 24 tahun, tidak pernah menyertai ekspedisi militer atau menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan, menunjukkan "protes"-nya.

Para pengikutnya -sampai sekarang- berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw ditunjuk sendiri oleh Allah SWT untuk menerima dan menyampaikan wahyu, mengajar, mendidik serta melatih umat. Sebagai pengemban amanat Allah, Rasul sebagai guru pun tidak dipilih dan diangkat manusia. Prinsip pemilihan pemimpin umat pada tahap awal sejarah pembangunan aqidah belum dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Mereka tak bisa memahami betapa mungkin Rasul tidak meninggalkan wasiat dalam urusan sebesar ini, sedang Al-Qur'an memerintahkan wasiat, *Al-Qur'an 2:180*. Sekiranya Abu Bakar dan 'Umar berkeyakinan akan prinsip pemilihan, mengapa pula Abu Bakar mewasiatkan kekhalifahan itu kepada 'Umar, dan 'Umar menerimanya sebagai suatu hal yang wajar?

Meskipun kaum Syi'ah merupakan minoritas, dituduh sebagai "pembangkang" dan disalah tafsirkan, namun mereka memenuhi syarat sebagai suatu mazhab, sebagaimana difatwakan oleh Syaikh al-Azhar Mahmud Syaltut.

Mereka bertauhid seperti kita, meyakini bahwa Allah SWT itu Esa. Mereka mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya serta menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya.

Dan seperti kita pula menjadikan Ka'bah sebagai qiblah dan tempat bertawaf. Sama-sama shalat *fardhu* lima kali sehari, melakukan nahi dan munkar seperti kita, meyakini Al-Qur'an Al-Hakim yang sama sebagai Kitab Allah, sama-sama mem-*fardhu*-kan haji bagi yang kuasa, puasa dalam bulan Ramadhan, meyakini Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir seperti kita, percaya kepada malaikat-malaikat, percaya kepada hari akhirat serta *qadha'* dan *qadar*.

Perbedaannya hanya terletak pada masalah *Imamah* dan *'adalah*, keadilan, yang dijadikan masalah sentral dengan memasukkan keduanya dalam *ushuluddin*, prinsip keagamaan, yang dapat dipahami apabila kita mengikuti argumen-argumen yang digunakan oleh 'Ali dan para Sahabat Rasul yang mendukungnya mengenai peristiwa Saqifah. Perbedaan-perbedaan kecil dalam soal *fiqh*, telah ada, dan jelas, sejak zaman 'Ali bin Abi Thalib sendiri; ini diketahui oleh para ulama.

Kemudian perbedaan ini makin jelas dengan "ditutupnya pintu ijtihad" di kalangan Sunni setelah munculnya keempat Imam Sunni sekitar dua abad kemudian, sementara Syiah terus membuka pintu *ijtihad*-nya. Pintu *ijtihad* yang selalu terbuka ini disebabkan kaum Syiah meletakkan penalaran *aqliyah* sebagai sumber hukum, di samping Al-Qur'an, Sunnah dan Ijmak.
Akhirnya, bagaimanapun juga, banyak orang yang cenderung memperuncing perbedaan antara mazhab-mazhab, dan menikmati prasangka, tanpa menyadari bahwa perbedaan-perbedaan ini, seperti warna kulit, "diwarisi"-nya sejak empat belas abad yang lalu, diawali oleh "perbedaan pendapat" antara para Sahabat.

Buku ini ditulis sebagai studi untuk memahami akibat-akibat yang ditimbulkan oleh "perbedaan pendapat" para Sahabat tersebut, atau, paling sedikit, untuk menghidupkan *tasamuh*, toleransi, antara sesama Muslim, karena *ukhuwwah Islamiyah* wajib hukumnya. Bukankah perbedaan pendapat sesama ummat itu rahmat?